My Teacher My Husband

Book 2

TELAH DIBACA 15,7 JUTA KALI wattpad

A Popular Novel By.

Soffia

@Soffiaerlinda

ZaneeBook

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

ZaneeBook

My Teacher My Husband

(Book 2)

Diterbitkan Melalui :

Ariesffka Media

ZaneeBook

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ZaneeBook

My Teacher My Husband

(Book 2)

A Romance Story By.

Soffia

ZaneeBook

My Teacher My Husband (Book 2)

Penulis:
Soffia

ISBN :
978-623-91424-5-2

Editor :
Kaitani Hitari

Desain Sampul dan tata letak :
Venom.Artdesain

Penerbit :
Arieffka Media

Redaksi :
CV. ARIEFFKA MEDIA
Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan
Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia
Telp : 081 254 080340 Email : Arieffkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2019
14 x 20 cm, vi + 528 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Soffia
My Teacher My Husband / Soffia ; editor, Kaitani Hitari
. -- Samarinda : CV. Arieffka Media, 2019. 528 hlm. ; 20 cm.
ISBN 978-623-91424-5-2
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Kaitani Hitari.

ZaneeBook

Ucapan Terima kasih

Puji beserta syukur saya ucapkan kepada Allah SWT, karena-Nya buku ini sampai ke tahap penerbitan. Lewat penerbit Arieffka Media, menjadikan cerita ini bisa dijadikan versi cetak. Terutama buat CEO-nya tercinta, yang akhir-akhir ini membuat saya menjadikannya sebagai inspirasi di dunia kepenulisan, Zenny Arieffka.

Terimakasih juga saya ucapkan untuk editor, Kaitani Hikari yang katanya galak, tapi nyatanya tidak. Dialah yang sudah membantai naskah ini menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maaf, karena tak ada asupan nutrisi di dalamnya.

Terimakasih buat keluarga yang selalu mendukung. Salam rindu buat Mama, Papa, beserta ketiga adik yang berada nun jauh di kampung. Do'a kan saya bisa melangkah lebih baik lagi.

Buat suami tercinta yang selalu mensuport saya sebagai istri. Tak pernah marah dan mengeluh ketika saya hanya duduk diam di depan wattpad. Hanya satu pesannya, "lakukan saja apa yang kamu suka, tapi jangan lupakan kewajibanmu sebagai seorang istri dan ibu."

Ucapan terimakasih pada kedua sobat online-ku tersayang, Kak Rini Kuswindarti (@Penjaga hati), dan (@Kak-ra) yang tak ingin disebutkan nama aslinya. Entah kapan kedekatan ini di mulai, karena seiring waktu, tiba-tiba saja kita menjadi dekat. Meskipun, belum pernah bertemu muka, dan berjabat tangan. Tapi rasanya bersama kalian itu sudah seperti saudara saja. Bertanya, curhat masalah pribadi, atau apapun kita bahas. Pokoknya, Love buat kalian berdua. Semoga kita bisa segera meet-up'an, ya.

Tak lupa ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk pembaca yang selalu setia memberikan komentar, dan masukan. Tanpa adanya kalian, cerita ini tak akan sampai ke tahap penebitan. Love forever.

Salam Sayang,

Soffia ♡

ZaneeBook

ZaneeBook

My Teacher My Husband
(Book 2)

ZaneeBook

Prevoius Chapter

"Kim, lo dari mana aja sih, kita khawatir, tahu, nggak?" Jeje langsung bertanya saat Kim kembali ke kelas.

Benarkan apa yang ia pikirkan tadi, teman-temannya sedang mengkhawatirkan keadaannya. "Gue cuma nenangin pikiran bentar," jawab Kim.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Dylan.

"Nggaklah, emang gue kenapa?" jawab Kim semenyakinkan, tapi jujur saja saat ini ia takut, dan cemas, karena melihat tatapan seisi kelas padanya. Tatapan mereka semua sudah seperti baru saja menangkap seorang maling.

"Ya iyalah tenang-tenang aja. Soalnya dia udah nemuin mangsa baru buat dijadiin ayah untuk anak yang ada di kandungannya itu, yang mungkin dia sendiri pun bingung siapa bapak dari bayinya," jelas Karin yang baru masuk bersama Niken.

"Eh, gue udah nahan emosi dari tadi, ya. Bener-bener gue habisin lo, Karin!" geram Jeje yang sudah siap menampar si Karin, tapi Dylan berusaha menahan. "Apa sih lo Dylan, lo

ZaneeBook

nggak denger gimana pedasnya omongan, nih, cewek?" kesal Jeje pada Dylan karena menahannya.

"Tenang dulu, Jeje, gue belum selesai ngomong tentang sobat lo ini," ujarnya pada Jeje. "Semuanya dengerin, ya. Kalian tahu, siapa laki-laki yang digoda sama ini anak? Yap, kalian jangan kaget, karena orangnya adalah Pak Alvin," jelas Karin yang langsung membuat seisi kelas kaget.

Apalagi Kim, yang kagetnya bukan main. Apa-apaan si Karin menuduhnya menggoda Alvin?

"Wah, Kim, lo keterlaluan, ya!"

"Parah Lo, Kim!"

"Iya, gue nggak nyangka, kalau ternyata lo cewek begituan!"

"Dia pasti udah menjebak Pak Alvin, tuh! Mana mungkin Pak Alvin mau sama cewek nggak bener kayak gitu!"

Kim sendiri bisa mendengar dengan jelas omongan-omongan yang mereka lontarkan untuknya. "Karin, maksud lo apaan?" tanya Kim dengan emosi yang sudah coba ia tahan dari tadi. Tapi sepertinya, ini adalah puncaknya.

"Nggak usah bohong dan nggak usah banyak omong, deh. Kita lihat barusan, lo tadi di taman belakang sekolah meluk-meluk Pak Alvin, kan? Dasar cewek gatel! Kalau mau bersaing sama kita buat ngedapetin Pak Alvin dengan jalan yang bener dong, bukannya main kotor begini! Ya meskipun lo udah kotor, sih," jelas Karin seolah sedang membakar sumbu emosi Kim yang sebentar lagi akan meledak.

"Ini pasti ujung-ujungnya berantem, nih. Kayaknya gue mesti hubungin Pak Alvin. Kalau ada apa-apa sama Kim, kan, gawat," gumam Hani keluar dari kerumunan siswa yang menyaksikan pertengkaran itu.

Kim langsung menggebrak meja penuh emosi. "Ucapan kalian barusan, bener-bener udah ngerendahin gue banget!" Wajahnya langsung memerah.

ZaneeBook

"Itulah kenyataannya. Kenyataan yang nggak bisa lo tutup-tutupi lagi, Kim," tambah Karin sambil dengan sengaja mendorong tubuh Kim dengan kuat, hingga ia langsung terjatuh di lantai.

"Kim!" histeris Jeje segera menghampiri Kim.

"Argh!" ringis Kim sambil memegangi perutnya yang terasa begitu sakit. Seumur-umur, mungkin inilah rasa sakit yang paling parah yang pernah ia rasakan di bagian perutnya.

"Lo bener-bener nggak punya otak, ya!" Marah Dylan langsung menampar Karin. Tadinya ia menahan Jeje yang akan menampar Karin, tapi kali ini ia sendiri yang memberikan tamparan itu.

"Dasar perempuan jalang!" ujar Karin dengan kasar hendak menghampiri Kimmy yang masih terduduk sambil menangis dan memegangi perutnya.

Ia berniat ingin menyerang Kim, tapi, sebelum itu ia lakukan, tiba-tiba saja sebuah tamparan terlebih dahulu kembali ia terima untuk kedua kalinya.

ZaneeBook

Part 47

Seisi kelas yang tadinya heboh mencerca dan menjelek-jelekkan Kim, tiba-tiba terhenti seketika. Saat Alvin tiba-tiba menampar Karin.

"Dengar! Jangan pernah kamu menyakiti ataupun menyentuh Kim lagi!" bentaknya ke arah Karin. "Dan buat kalian semua, jangan ada yang membicarakan hal ini lagi, kalau nggak mau berurusan dengan saya!" ancam Alvin pada Karin dan seisi kelas.

Tentu saja, itu merupakan hal pertama bagi mereka saat melihat Alvin yang sedang emosi. Bahkan saking takutnya, tak ada satu pun yang berani untuk berkomentar.

Setelah menampar Karin, ia segera menghampiri Kim yang sedang menahan sakit.

"Kok Bapak nampar saya dan malah ngebelain cewek murahan ini? Oh, pasti Bapak sudah termakan rayuan dia, iya, kan, Pak?" tambah Karin lagi tak terima, karena ditampar oleh Alvin.

ZaneeBook

"Kamu benar mau main-main dengan ucapan saya barusan?" Sekali lagi Alvin hendak memberikan tamparan pada Karin.

Kemarahan Alvin pada ucapan yang dilontarkan Karin pada Kim, membuat emosinya tak terbendung. Ia sudah tak mempermasalahkan statusnya di sekolah lagi.

"Pak, udah," ujar Dylan menghentikan niat Alvin.

"Kalian semua tidak tahu kepribadian saya seperti apa. Jadi, jangan pernah macam-macam dengan saya. Bermasalah dengan saya bukan hal yang mudah!"

"Pak, ini bukanlah waktu yang tepat untuk membongkar semuanya," bisik Dylan.

"Pak, ini Kimmy gimana?!" Jeje semakin histeris saat Kim sudah tak sadarkan diri, dengan darah yang sudah mengalir deras dari pangkal pahanya. Hani yang menyaksikan itu pun langsung menutupi dengan sweternya yang ada di meja.

Meskipun semua rahasia harus terbongkar saat ini, tapi yang terpenting bagi Alvin adalah keselamatan istri dan calon anaknya. Alvin langsung mengangkat tubuh Kim dan segera membawanya keluar dari kelas menuju mobil.

Kebayang, kan, gimana situasi dan kondisinya saat itu? Seorang Bapak Alvian Dika Geraldi, guru tertampan, terkeren, dan terseksi sedang menggendong Kim dengan perasaan cemas? Tamat sudah riwayat Kim dan tak akan dikenang sepanjang masa. Tragis.

"Kamu harus bertahan, Kim," bisik Alvin pada Kim.

"Biar saya yang bawa mobil, Pak," ujar Dylan tiba-tiba menghampiri.

"Iya," ujar Alvin memberikan kunci mobil pada Dylan.

Melihat kondisi Kim yang sudah tak sadarkan diri seperti itu, membuat Dylan berharap segera sampai di rumah sakit dengan cepat. Ia mengemudi sudah seperti orang kesetanan.

ZaneeBook

Mungkin saja kalau dia sedang membawa orang yang punya penyakit jantung, bisa langsung lewat.

Sesampainya di rumah sakit, Kim langsung ditangani oleh Dokter Anita. Sementara Alvin dan Dylan menunggu di depan ruang UGD.

"Tenang, Pak, Kimmy pasti baik-baik saja." Dylan mencoba menenangkan Alvin yang khawatir akan keadaan Kim.

"Alvin gimana, Kim?" tiba-tiba Andi menghampiri Alvin.

"Belum tahu, lagi ditangani dokter," jawab Alvin masih mondar-mandir dengan hati tak tenang.

Tak lama kemudian, Dokter Anita keluar dan langsung dihampiri oleh Alvin.

"Gimana Dok?" tanya Alvin langsung.

"Tenang, Kim baik-baik saja," jawabnya.

"Syukurlah," lega Alvin.

"Tapi—"

"Tapi apa Dokter?" tanya Alvin menunggu kelanjutan penjelasan Anita.

"Maaf, kandungannya tak dapat diselamatkan. Ia mengalami pendarahan hebat, apalagi kandungannya masih sangat muda," jelas Dokter yang langsung membuat Alvin terduduk lemas.

"Kenapa harus secepat ini?" gumam Alvin.

"Vin, lo harus sabar," ujar Andi menyemangati Alvin .

"Kalau Bapak kayak gini, gimana sama Kimmy?" ujar Dylan.

"Mungkin, emang kalian berdua belum saatnya dikasih titipan," jelas Andi.

"Apa salah kalau aku sedih?"

"Nggak, hanya saja lo harus ingat, ada Kim yang sedang butuh *support*," ingatkan Andi.

ZaneeBook

Setelah dipindahkan ke ruang rawat, Kim masih belum sadarkan diri. Dengan setia, Alvin berada di sampingnya, berharap ia segera sadar. Ia bingung, bagaimana cara menceritakan semua ini pada Kim?

Kim mulai sadar saat jam sudah menunjukkan pukul tiga sore. Ringisan seolah menahan sakit masih bisa Alvin dengar dari bibirnya sesaat sebelum kedua kelopak mata itu terbuka.

"Kakak," panggil Kim saat mulai sadarkan diri.

"Iya, aku di sini," jawab Alvin yang masih menggenggam tangan Kim.

"Aku di mana?" tanya Kim melihat keadaan sekelilingnya.

"Kamu di rumah sakit."

"Rumah sakit? Bukankah aku lagi di kelas dan ... apa yang terjadi padaku? Apa kandunganku baik-baik saja?" tanya Kimmy menyadari apa yang terjadi di sekolah sebelum ia tak sadarkan diri.

"Kamu baik-baik saja, Sayang, tapi ...." Alvin seolah tak sanggup mengatakannya.

"Tapi apa, Kak?"

"Bayi kita nggak bisa tertolong," jelas Alvin pada Kim dengan ragu-ragu.

"Apa?" Kim kaget, dan seolah tak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Alvin. "Kak, jangan bercanda seperti ini, aku nggak suka," ujarnya dengan air mata yang sudah mulai menetes membasahi kedua pipinya.

"Aku nggak mungkin berbohong, Kim. Kamu mengalami pendarahan hebat dan dia nggak bisa dipertahankan."

Alvin tak kuat saat melihat Kim menangis seperti ini. Hatinya serasa remuk saat melihatnya bersedih. Kim merasa seperti seolah kehilangan sesuatu yang penting dalam hidupnya.

ZaneeBook

Ia yang awalnya belum siap dengan kehamilan ini, tapi di saat dia hilang dari dirinya, rasanya benar-benar menyakitkan.

"Sabar Kim, mungkin memang belum saatnya kita untuk dititipin seorang anak," ujar Alvin menenangkan hati istrinya.

"Tetap saja aku sedih," balasnya masih menangis di pelukan Alvin.

"Kamu boleh bersedih, itu wajar," ucap Alvin sambil memeluk Kim. Ia tak ingin istrinya itu terus bersedih. Apalagi sampai mengeluarkan air mata seperti ini. Meskipun sejujurnya ia pun merasakan hal yang sama.

Malam hari, di saat Alvin sedang mengobrol dengan Kim, seseorang datang menghampiri.

"Gimana keadaan kamu, Kim?" Ternyata yang datang adalah Andi.

"Lumayan baik, Kak," jawabnya sambil tersenyum.

"Hai, Kim," sapa seseorang, yang tak lain adalah Dokter Anita yang ikut bersama Andi.

"Hai Dokter!"

"Apa kalian berteman?" tanya Alvin pada Anita dan Andi.

"Anita ... dia cewek gue," jelas Andi.

"Cewek? Sialan banget lo, ya, punya pacar nggak ngasih tahu kita-kita. Apa mau nuunggu punya anak dulu baru mau kasih tahu?" omel Alvin.

"Bukannya gitu, emang belum ada waktu, Vin."

"Oh iya, Kim, aku mau jelasin sesuatu sama kamu," ujar Anita duduk mendekat di samping Kim.

"Apa?"

"Kehamilan di usia muda memang begitu, bahkan kemungkinan keguguran tanpa sebab pun bisa terjadi. Bukankah Andi sudah menjelaskan itu semua?" tanya Anita pada Kim.

ZaneeBook

"Enggak ada," jawab Kim.

"Eh, bukannya tadi kamu bilang sudah menjelaskan pada mereka," omel Anita sambil mencubit lengan Andi yang berada di sebelahnya.

"Sori-sori," ujar Andi cengengesan karena sudah berbohong.

"Ish, dokter macam apa kamu ini," kesal Anita.

"Ya maaf. Soalnya aku ngelihat Alvin udah terobsesi banget buat punya anak," jelas Andi.

"Kok gue? Jangan jadiin gue kambing hitam, dong," kesal Alvin yang diikutsertakan dalam perdebatan Andi sama Anita.

Dokter wanita itu menarik napasnya berat, sebelum memberi penjelasan pada Alvin dan Kim. "Ya udah, aku mau bilang sesuatu. Sebaiknya kalian berdua menunda untuk punya anak dulu, karena kehamilan di usia muda, itu berisiko banget dan rentan keguguran."

"Jadi?" tanya Alvin.

"Tunggu sampai usia Kim menginjak angka 20 atau 21 tahun. Karena itu adalah usia yang aman bagi seorang perempuan untuk melahirkan," tambah Anita.

"Oh gitu, berarti kalau kita nikah, bisa langsung punya anak dong, tanpa harus ditunda dulu?" celetuk Andi pada Anita.

"Dibuat dululah Bro, mana bisa langsung jadi anak," ujar Alvin.

Mendengar ucapan Alvin yang menjurus ke mesum, langsung saja Kim melempar sebuah botol minuman bekas ke arahnya.

"Apaan sih, Kim!"

"*Please* deh, Kak, jangan ngikutin sifatnya Kak Restu sama Dylan. Jorok tahu!"

ZaneeBook

"Jadi sekarang, kalian berdua udah ngerti, kan, maksud aku barusan?"

"Iya," jawab keduanya.

Jam sekarang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Kim yang tadinya tertidur, tiba-tiba saja terbangun dan pandangannya langsung mengarah pada sosok yang saat itu sedang tidur meringkuk di sofa.

Ia beranjak dari tempat tidur dan berjalan menghampirinya.

"Kak, maafin aku, ya? Gara-gara aku semua ini terjadi. Aku tahu betul kalau Kakak sedih. Tapi Kakak berusaha menyebunyiin itu semua dari aku. Semuanya ini memang kesalahanku, aku nggak bisa menjaganya dengan baik," jelas Kim sambil terus menatap wajah Alvin dekat sambil sesekali menyentuh wajahnya.

Tapi, tiba-tiba Alvin terbangun dan menarik tengkuk Kim dan langsung mencium bibirnya.

Mendapat serangan tiba-tiba seperti itu, tentu saja Kim berusaha menyudahi, tapi Alvin malah makin memperdalam ciumannya.

"Kak, setop!" Akhirnya Kim bisa lepas dari jeratan Alvin. "Kakak apa-apaan sih, ini rumah sakit tahu nggak! Kalau ada yang lihat malu-maluin, Kak," omel Kim.

Anehnya lagi, ini Kim sudah marah-marah dan mengomel-ngomel, Alvin-nya sendiri malah senyum-senyum menanggapinya.

"Kak, aku marah loh ini," tambah Kim kesal dengan tingkah Alvin.

"Kamu tahu, aku lebih baik melihat kamu marah-marah dan mengomel-ngomel nggak jelas, daripada harus melihat kamu sedih," jelasnya langsung duduk di samping Kim.

"Siapa yang sedih?" elak Kim.

ZaneeBook

"Tentu saja kamu. Aku nggak kuat saat air mata itu jatuh di pipimu," ujar Alvin.

Tiba-tiba saja Kim langsung memeluk Alvin. Benar sekali, saat ini pun ia masih merasa sedih. Ia tak ingin air mata menetes di pipinya, tapi tetap saja tak bisa ditahan.

"Ini yang terakhir kalinya aku lihat kamu menangis," bisik Alvin memperingatkan Kim dan membalas pelukannya.

Kim mengangguk. "Memang, ya, berada di pelukanmu adalah tempat ternyaman yang pernah kurasakan," balasnya semakin mempererat pelukannya di tubuh suaminya.

Pagi ini, Dokter Anita datang ke ruangan Kim untuk memeriksa keadaannya. Sementara Alvin, ia masih tidur di sofa. Melihatnya tidur seperti itu, tentu saja membuat Kim merasa tak tega.

"Dokter, apa aku udah dibolehin pulang hari ini?" tanya Kim.

"Kamu harus istirahat dulu di sini, Kim."

"Aku bisa lanjut istirahat di rumah kan dok, lagian ini aku juga udah nggak kenapa-kenapa, cuma pemulihan doang."

"Iya, sih, tapi—"

"*Please*, aku bakalan istirahat di rumah, dan nggak bakal ngapa-ngapain, suer! Asalkan aku bisa pulang hari ini," pintanya memohon.

"Sebenarnya ada apa? Kenapa kamu tiba-tiba kukuh minta pulang?" tanya Anita.

"Aku nggak tega, kalau dia harus nemenin aku terus di sini. Semua pekerjaannya bakal terbengkalai dan menumpuk. Kalau aku berada di rumah, ada Bibi dan yang lain bakal nemenin," jelas Kim pada Anita.

"Alvin?"

ZaneeBook

"Hm." Angguk Kim.

"Hanya itu alasan kamu?"

"Ya, dia sangat penting bagiku," balas Kim.

Anita sedikit berpikir sebelum memberikan kepastian. "Ya udah, nanti kita bicarakan lagi, oke."

"Oke."

Alvin belum bangun dari tidurnya. Sepertinya dia memang dalam keadaan lelah. Terutama pikirannya yang sangat lelah, dengan setumpuk permasalahan.

"Kimmy!" teriak Hani yang datang bersama Jeje dan Dylan.

"Sssttt ... jangan teriak, Han, ini rumah sakit," omel Kim, tapi anehnya Alvin malah nggak kebangun sama sekali mendengar suara cempreng Hani.

"Sori," ucapnya. "Woah dan hampir saja gue ngebangunin macan yang lagi tidur," jelas Hani sambil berbisik saat melihat Alvin yang saat itu tidur di sofa.

"Oh iya, Kim kita turut sedih denger kalau lo keguguran," ucap Jeje.

"Iya, Kim, gue juga," tambah Hani.

"Iya makasih, kalian udah perhatian sama gue," balas Kim.

"Sabar, ya, ntar bikin lagi sama Pak Alvin, yang pastinya lebih semangat biar cepat jadi," celetuk Dylan yang dibalas dengkusan dari Kim.

"Oh iya, *guys*, gimana keadaan di sekolah?" tanya Kim penasaran.

"Mm, masih kayak kemarin, satu sekolah masih percaya sama omongannya si Karin," jelas Hani.

"Dan parahnya lagi, beritanya sekarang sampai ke Kepsek," tambah Jeje.

ZaneeBook

"Nggak perlu dibilang juga kali," omel Dylan yang duduk sambil main ponsel di sebelah Alvin yang lagi tidur.

"Ya, supaya ntar Kim bisa siap-siap aja sama keadaan," timpal Hani.

Nggak bisa ngebayangin gimana nasibnya ntar di sekolah? Ia harus siap lahir batin untuk menghadapinya. Pada saat itu tiba-tiba Restu dan Fikri datang.

"Hai, Kim, gimana keadaan kamu?"

"Baik, Kak," jawabnya.

"Kita turut sedih sama apa yang kamu alamin," ucap Fikri.

"Iya, mungkin kita berdua emang belum waktunya kali, ya, buat jadi orang tua," jelas Kim serileks mungkin.

"Oh iya, itu Alvin tidur beneran?"

"Iyalah tidur beneran, Kak, yakali tidur bohongan. Emang kenapa?"

"Aku mau minta tanda tangan berkas-berkas ini sama dia," jelas Restu sambil mengeluarkan beberapa map dari dalam tasnya.

"Bangunin aja," suruh Kim.

Restu pun mencoba membangunkan Alvin yang sedang tidur nyenyak itu. Ya gimana nggak nyenyak coba, mereka semua pada heboh ngobrol, tapi Alvin-nya nggak kebangun sama sekali. Sepertinya dia sangat cape.

"Vin, bangun ... Alvin ...." Tapi tetap tak ada respon apa pun.

"Lagi, Kak," usul Kim.

"Tidur apa pingsan sih ini orang! Berasa ngebangunin Pangeran Tidur gue. Apa mesti dicium dulu, ya, baru dia bangun? Ayo kim!" perintah Restu.

"Ayo apaan?"

ZaneeBook

"Kayak putri tidurlah Kim, kan dicium pangerannya dulu baru bangun. Ya sekarang kamu cium dulu Pak Alvin-nya, siapa tahu langsung bangun." Dylan ikut menjelaskan. Benar-benar pasangan yang kompak dan patut dilestarikan.

"Euhh, apaan sih, yang serius dong, ini nyata bukan dongeng," kesal Kim.

"Alvi ... bangun!" Kali ini Restu dengan sengaja berteriak kencang di telinga Alvin.

"Astaga ... berisik!" Alvin langsung terbangun dan berteriak kesal karena sudah mengganggu tidurnya.

"Oh my Godt! Kaget banget gue." Restu menutup kedua telinganya saat Alvin malah berteriak lebih kencang darinya.

"Kak, jangan teriak-teriak, ini rumah sakit," omel Kim. Salahnya posisi Alvin saat itu jauh darinya, kalau tidak ia akan langsung menoyor kepala suaminya itu.

"Dia yang mulai Kim," balas Alvin tak terima.

"Kakak juga, dari tadi dibangunin tetap aja nggak bangun-bangun," ujar Kim.

"Aku ngantuk banget, kepalaku pusing," balasnya. "Lo berdua juga, pada ngapain di sini, harusnya di kantor," Alvin kembali mengomel pada Restu dan Fikri.

"Kita ke sini mau minta tanda tangan lo, Pak Bos, nih!" jelas Restu sambil menyodorkan tumpukan map pada Alvin.

"Meskipun bangun tidur, itu Pak Alvin gantengnya tetap nggak pudar," gumam Hani sedikit berbisik pada Jeje yang ada di sebelahnya.

"Sstt, ntar kedengeran Pak Alvin mampus lo," ingatkan Jeje.

Dengan tampang yang kusut khas bangun tidur namun masih seksi, Alvin mulai menandatangani satu per satu berkas yang diberikan Restu. Setelah semua selesai, barulah ia bisa bernapas lega.

ZaneeBook

"Dylan, boleh saya minta tolong?"

"Minta tolong apa, ya, Pak? Asalkan tidak merugikan saya, tapi harus menguntungkan saya, ya ... oke," jelas Dylan langsung menghentikan permainan game yang dari tadi sibuk ia mainkan di ponselnya.

"Tentu saja kamu tidak akan rugi. Sana, kamu beli makanan," suruh Alvin sambil memberikan beberapa lembar uang ratusan ribu pada Dylan yang langsung ia terima.

"Siap, Pak," ujar Dylan langsung jalan.

Saat semuanya sibuk mengobrol, Alvin membicarakan tentang pekerjaan kantor dengan Restu, dan Kim sibuk dengan Hani dan Jeje, tiba-tiba seseorang masuk.

"Gimana, Dokter?" tanya Kim langsung.

Alvin tentu saja bingung, pertanyaan apa yang diajukan Kim pada Anita. "Kamu boleh pulang hari ini," jelasnya langsung sambil tersenyum.

"Beneran Dokter?"

"Iya, asalkan kamu istirahat di rumah," tambahnya mengingatkan.

"Iya, makasih Dokter," ucapnya.

"Hai Dokter," sapa Fikri menghampiri Anita dengan gaya *cool*-nya.

"Ya, ada apa?"

"Apa Dokter sudah punya orang yang disukai, gebetan, pacar, atau suami?"

"Fik, *please* deh, cari yang lain! Lo kalau mau ngedeketin Dokter Anita, langkahin dulu mayatnya si Andi," jelas Alvin.

"Kenapa?"

"Karena Dokter Anita itu ceweknya Andi," jelas Alvin.

"Serius Dok?"

"Hm," angguknya. "Kalau gitu saya keluar dulu, permisi," pamitnya segera keluar.

ZaneeBook

"Elah, keduluan gue sama si Andi," keluh Fikri dengan tampang menyedihkan.

Seperti yang sudah dikatakan Dokter Anita, kalau ia sudah diperbolehkan pulang, asalkan bisa istirahat. Akhirnya ia bisa kembali ke rumah, kembali ke kamar ternyaman dan nggak ada bau khas rumah sakit lagi.

Setelah balik ke rumah, kerjaannya cuma tidur doang. Alvin tak membiarkannya keluar dari kamar meski itu hanya untuk mengambil minum, dan ini adalah hari ketiganya berasa dikurung di kamar.

"Kakak mau ke kantor?"

"Enggak, Kim, soalnya aku ada urusan di sekolah, dan aku berharap kamu jangan ke mana-mana," pesannya.

"Iya," angguk Kim.

Tapi jujur, ia merasa kalau urusan Alvin datang ke sekolah, ada hubungannya dengan masalah yang ia hadapi.

"Maaf, Pak, saya mengganggu, apa kita bisa bicara sebentar?" tanya Alvin saat menemui Kepala Sekolah di ruangannya.

"Tentu saja, Pak."

"Pastinya Bapak sudah mendengar berita yang beredar di sekolah ini semenjak beberapa hari ke belakangan, bukan?" ujar Alvin.

"Benar, Pak. Beberapa hari ini saya mendengar hal yang buruk tentang siswi bernama Kimberly Hana Affandi dan itu semua juga ada hubungannya sama Bapak. Saya tidak bisa mengambil kesimpulan tentang itu semua, apakah berita itu benar atau tidak. Ada baiknya saya mendengar langsung dari Bapak saja. Saya tidak mau mencari masalah dengan Anda," jelas Kepala Sekolah.

ZaneeBook

"Mungkin memang sudah saatnya saya memberitahukan ini semua," ucap Alvin.

"Apa?"

"Bisakah Bapak meminta semua siswa dan para guru untuk berkumpul di aula? Saya akan menjelaskan sesuatu, untuk membersihkan nama Kim di sekolah ini," jelasnya.

"Baiklah kalau memang itu permintaan Bapak," balas Kepala Sekolah.

Sesuai permintaan Alvin, semua siswa dan siswi begitu pun dewan guru di kumpulkan di aula.

"Ada apaan, sih, kita diminta ngumpul di aula?" tanya Hani.

"Gue denger-denger Pak Alvin mau ngejelasin sesuatu. Apa jangan-jangan semuanya ada hubungannya sama masalah Kim dan dia?" pikir Jeje.

"Serius itu Pak Alvin bakal bongkar semuanya sekarang?" tanya Hani seolah tak percaya.

"Ya mungkin."

Di saat bersamaan, ponsel milik Jeje berdering pertanda ada panggilan masuk.

"Ya, Kim," jawab Jeje.

"Lo lihat nggak, Kak Alvin ada di sekolah?"

"Iya, Pak Alvin lagi di sekolah, kenapa?"

"Dia ngajar?"

"Enggak, tapi seluruh siswa diminta berkumpul di aula. Gue denger-denger Pak Alvin mau ngumumin apaan gitu," jelas Jeje.

"Oke, makasih," ucap Kim memutus begitu saja percakapannya dengan Jeje.

"Mampus lo, Kim. Pasti lo bakalan langsung didepak dari sekolah ini tanpa menunggu lulus," girang Karin.

ZaneeBook

"Jadi cewek nggak bener, sih, jadinya, ya, gitu. Memalukan," tambah Niken.

"Eh, lo bisa diam, nggak. Noh, lo pada dengerin aja, apa yang bakal dijelasin sama Pak Alvin," kesal Jeje yang duduk tak jauh dari Karin dan Niken.

"Makanya, ajarin tuh temen lo, jangan jadi cewek murahan lagi!"

"Sialan lo," kesal Jeje hendak melabrak Karin, tapi ditahan oleh Hani.

"Sabar, Je, kita dengerin aja dulu Pak Alvin ngomong apa. Habis itu, kita lihat, mereka berdua masih bisa tertawa atau enggak," ujar Hani.

"Selamat siang semuanya!"

"Siang, Pak!"

"Maaf, saya meminta sedikit waktu kalian untuk mendengarkan penjelasan yang akan saya utarakan. Ini menyangkut masalah yang terjadi beberapa hari lalu, di mana salah satu siswi bernama Kimberly Hana Affandi dituduh hamil diluar nikah dan menggoda saya," terang Alvin.

"Kan, memang begitu kenyataannya, Pak!"

"Bisa biarkan saya bicara dulu?"

"Iya, Pak."

"Kalian semua benar, saat itu Kim memang sedang hamil," jelas Alvin yang langsung membuat semua orang heboh dan kaget. Ya gimana nggak heboh, seorang siswi SMA hamil sebelum menikah. "Tapi dia tidak hamil di luar nikah seperti yang kalian pikirkan," tambah Alvin.

"Pak, dia hamil, tanpa punya suami, menurut Bapak itu bukan hamil di luar nikah? Yang benar sajalah, Pak!"

"Pasti Bapak sudah terkena rayuan dia. Makanya, Bapak terus membela dia!"

"Untuk apa dia merayu saya?"

ZaneeBook

"Ya apalagi, untuk menjadi calon ayah dari anak yang dia kandunglah, Pak!"

Alvin seolah sedang menahan gejolak emosi dalam hatinya, saat kata-kata murahan itu ditujukan pada Kim, tapi ia berusaha agar bisa mengontrolnya. "Dia tidak perlu melakukan itu semua. Kalau saya bilang, anak yang ada di dalam kandungannya itu adalah anak saya, bagaimana?" Penuturan Alvin membuat seisi aula heboh layaknya sebuah demo.

"Apa maksud ucapan Bapak?" Ini Pak Kepseklah yang bertanya.

"Benar sekali. Karena kenyataannya memang begitu. Anak yang ada di kandungan Kimmy adalah anak saya," terangnya.

"Bapak sadar, kan, dengan apa yang Bapak ucapkan barusan?" Ada emosi dalam pertanyaan Kepala Sekolah.

"Buat apa saya berbohong," jawab Alvin. "Jadi intinya, Kimmy tidak hamil di luar nikah, karena anak yang ada di kandungannya adalah anak saya. Dan juga, untuk apa dia harus susah-susah merayu untuk mendapatkan saya, karena saya dan dia sudah menikah."

Akhirnya, semua rahasia yang empat bulan belakangan mereka tutupi terbongkar sudah.

"Bapak dan Kim adalah suami-istri, begitu?"

"Iya, status saya dan dia adalah suami-istri."

"Jadi, Kim beneran hamil?"

"Ya, tapi bukan di luar nikah. Sayangnya, gara-gara kejadian kemarin, membuatnya harus mengalami keguguran," jelas Alvin sedikit tertunduk lemas, menahan kesedihan hatinya.

"Maaf," ujar seseorang yang tiba-tiba masuk dari pintu depan, membuat pandangan seisi aula mengarah padanya.

ZaneeBook

Part 48

"Maaf," ujar seseorang yang tiba-tiba masuk dari pintu depan, membuat semua pandangan seisi aula mengarah padanya.

"Kim," gumam Alvin saat mendapati Kim lah yang berdiri di sana.

Ia masuk dan menghampiri Alvin yang saat itu masih berdiri di depan semua orang.

"Apa yang mau kamu lakukan di sini, kamu masih belum pulih." Tapi, Kim seolah tak menghiraukan perkataan Alvin. Ia seolah sedang mengatur kalimat yang akan ia ucapkan di hadapan semua orang.

"Semuanya, maaf atas kesalahan yang aku lakuin," ucapnya memulai.

"Aku akui, kalau kemarin itu aku emang lagi hamil, dan memang benar kalau itu adalah anaknya Pak Alvin, tapi, bukan di luar nikah. Kita berdua udah nikah empat bulan yang lalu," jelas Kim takut-takut tak berani memandang ke arah semua

ZaneeBook

orang. Alvin yang yang saat itu berada di sampingnya, tiba-tiba menggenggam tangannya, seolah memintanya agar lebih berani.

Gimana ia nggak takut, ini posisinya lagi bicara di hadapan orang satu sekolah, dan kalau saja semuanya ngamuk, ia bisa digantung di tiang bendera.

"Kim, jangan-jangan lo godain Pak Alvin, ya, atau mungkin lo pakai pelet sampai-sampai dia mau nikah sama lo?"

Kim tahu betul, orang yang bicara seperti itu, siapa lagi kalau bukan Karin? Hanya dia yang selalu membuat Kim dalam masalah besar.

Mendengar ucapan Karin yang kasar itu Alvin jadi marah. "Dengar, ya, Karin, Kim tidak pernah menggoda ataupun melet saya seperti yang kamu katakan. Asal tahu saja, awalnya kami memang dijodohkan oleh orang tua, tanpa ada rasa cinta sama sekali, bahkan salinh mengenal pun tidak. Tapi sekarang, kami sudah saling cinta. Jadi, jangan pernah katakan itu lagi. Sekian, terima kasih!" jelas Alvin kesal dan menyudahi semuanya.

Ia langsung keluar dari ruangan aula sambil membawa Kim agar mengikutinya. Kim yang tangannya masih berada dalam genggaman Alvin hanya menurut saja saat Alvin membawanya hingga ke dalam mobil.

"Kak," lirih Kim langsung menghambur ke pelukan Alvin.

"Kamu ngapain ke sini, sih, Sayang? Bukannya istirahat di rumah. Aku nggak mau sampai kamu kenapa-kenapa," ujar Alvin.

"Mau nyamperin Kakak, aku kangen," balasnya.

"Aku serius, Kim."

Kim tersenyum sambil melepas pelukannya pada Alvin. Lucu saja saat melihat reaksi Alvin yang tak percaya saat dirinya bilang kangen.

ZaneeBook

"Aku cuma pengin lihat gimana reaksi semua orang tentang kita."

"Hah, aku pikir kamu beneran kangen sama aku," respon Alvin.

"Kak," panggil Kim.

"Ya."

"Tahu nggak, saat ini aku seneng banget. Rasanya semua beban yang ada di pikiran aku hilang," jelasnya.

"Kamu benar."

"Untung saja aku sudah selesai UN, kalau tidak, oh entah bagaimana nasibku saat ini," terangnya membayangkan.

"Sudah, jangan dipikirkan apalagi membayangkan," ujar Alvin mengelus rambut Kim lembut. "Sekarang kita pulang, karena kamu harus istirahat."

Yang jelas, ia dan Alvin sudah mencoba menjelaskan kebenarannya. Terserah semua orang mau terima atau tidak. Tapi sebenarnya, ia penasaran sama mukanya si Karin saat ini, dia udah cinta mati sama Alvin, eh, nggak tahunya Alvin-nya sendiri sudah jadi miliknya.

Sesampainya di rumah, Kim menuruti semua perintah Alvin, apalagi kalau bukan istirahat total.

"Kakak nggak balik ke kantor?" tanya Kim pada Alvin yang baru selesai mengganti pakaiannya.

"Nggak," jawabnya.

"Lah Kak, kasian Kak Restu-nya dong, ngurusin kantor sendirian?"

"Kok malah kasihanin si Restu, sih?" tanyanya tak terima.

"Iyalah, Kakak di rumah juga nggak ngapa-ngapain, kan? Harusnya Kakak balik ke kantor bantuin Kak Restu, gimana sih," omel Kim.

"Kamu nggak suka kalau aku di rumah?" tanya Alvin dengan sedikit rasa kesal.

ZaneeBook

Lah, perasaan tadi ia ngomongnya biasa aja deh, kenapa Alvin jadi sewot gitu.

"Bukan gitu, Kak, tapi—"

"Oke, kalau gitu aku pergi," kesalnya langsung keluar dari kamar dan Kim bisa mendengar suara deru mesin mobilnya.

"Dasar ngambekan, gue cuma ngomong gitu doang, dia malah marah dan pergi nggak jelas," gerutu Kim.

Hingga sore menjelang malam, Alvin belum pulang ke rumah. Bahkan, Kim sendiri pun nggak tahu dia pergi ke mana. Ia sudah beberapa kali menelepon, tapi nggak dijawab. Kim berniat menyusul Alvin yang kemungkinan besar memang ada di kantor.

"Bi, aku pergi dulu, ya?" pamitnya pada Bibi.

"Non mau ke mana?" tanya Bibi yang melihatnya sudah rapi dengan rok selutut dan atasan senada.

"Keluar bentar, Bi," jawabnya.

"Bibi nggak mau kalau nanti Den Alvin marah, karena udah ngebiarin Non keluar," jelas Bibi.

"Bentar doang, lagian aku juga mau ke kantornya Kak Alvin, kok," jelas Kim.

"Ya udah, hati-hati, Non," pesan Bibi.

Ia segera menuju kantornya Alvin. Ya, siapa tahu dia memang lagi di kantor. "Mbak, apa Kak Alvin tadi ke sini?" tanya Kim pada Resepsionis.

"I-iya, Mbak, saya lihat Pak Alvin udah datang dari tadi," jawabnya gugup. Padahal Kim hanya bertanya dengan nada biasa tanpa menunjukkan emosi. Tapi, tetap saja dia terlihat takut.

"Dia ada di mana?"

"Saya nggak tahu Mbak, mungkin ada di ruangannya," jawabnya.

ZaneeBook

Di saat itu tiba-tiba Kim melihat Alin, sekretaris Alvin yang baru saja keluar dari lift. "Mbak Alin!" teriak Kim sambil berlari menghampirinya.

Alin yang merasa namanya dipanggil pun, menghentikan langkahnya dan mengarahkan pandangan pada asal suara. "Mbak Kim."

"Kak Alvin ada di mana?" tanya Kim padanya.

"Pak Alvin mungkin ada di ruangan *private* beliau, Mbak. Karena kalau di ruang kerja barusan, beliau nggak ada," terang Alin.

"Ruang *private*? Di mana?" tanya Kim bingung, karena Alvin tak pernah mengajak bahkan memberitahunya pun tidak tentang ruangan itu.

"Mari saya antar," ajak Alin berjalan mendahului Kim.

Entah ini berada di lantai berapa, yang jelas Alin berhenti di depan sebuah pintu. "Ini, Mbak, ruangannya. Kemungkinan beliau masih ada di dalam," ujarnya.

"Ya sudah, makasih," ucap Kim.

Seperginya Alin, Kim langsung ketuk-ketuk pintu ruangan itu, tapi nihil. Sudah ketukan yang ke sekian kali pun tetap tak ada jawaban dari dalam. Apa pintu ruangan ini harus hancur dulu di tangannya, barulah penghuninya keluar?

Karena kesal, akhirnya ia langsung saja membuka pintu itu dan menerobos masuk. Ia kaget melihat penampakan yang ada di ruangan itu. Ada botol minuman keras dan kondisi Alvin juga Restu yang sepertinya sedang mabuk berat.

"Kak Alvin!" teriak Kim kesal pakai banget.

Bayangin aja, ya, sekuat itu teriakannya, dan mungkin akan terdengar sampai lobi bawah, tapi tetap saja Alvin nggak sadar.

"Astaga, Kim, kamu ngapain?" Tuh kan, Fikri saja yang tadinya entah berada di mana, sampai langsung nongol.

ZaneeBook

"Ini nih, Kak, dianya nggak sadar-sadar," jawab Kim sambil menunjuk ke arah Alvin. "Kak, bangun dong, ngapain sih pakai minum-minum segala?" kesal Kim sambil berusaha membangunkan Alvin dengan menepuk-nepuk pipinya.

"Pasti diajakin Restu," ujar Fikri.

"Ahh, Kimmy Sayang, kamu di sini, kangen, ya, sama suami tercintamu ini? Sini, aku cium," ujar Alvin dalam keadaan mabuknya.

"Kak Fikri, bantuin sadarin dia dong! Lama-lama aku getok juga kepalanya supaya cepet sadar, nih," ujar Kim pada Fikri dengan wajah kesal.

"Ladenin aja, Kim," balas Fikri sambil tertawa.

"Ladenin-ladenin, enak aja!" dengkus Kim kesal atas jawabannya Fikri. Ya kali ia harus nyium Alvin dalam keadaan mabuk gini?

"Kamu mau ngapain?" tanya Fikri saat Kim menuju kamar mandi, dan setelah itu kembali dengan segayung air yang ada di tangannya.

"Kalau gini dijamin langsung sadar," ujar Kim.

"*Good job*," setuju Fikri sambil mengacungkan kedua jempolnya.

Tak perlu pikir panjang dan byur ... satu gayung air sudah berhasil mengguyur kepala Alvin.

"*Oh my God*!" teriak Alvin.

"Hm, gimana rasanya, enak aku mandiin, hah?" tanya Kim ketus sambil melempar gayung yang sudah kosong ke lantai.

"Kim, apa-apaan kamu?" tanya Alvin kesal dengan keadaan yang sudah basah kuyup.

"Apa-apaan? Kakak yang apa-apaan? Ngapain minum-minum gini?" tanya Kim balik.

ZaneeBook

"Astaga, maaf," ucapnya menyadari apa yang ia lakukan. "Tapi aku diajakin Restu," tambahnya memberi alasan.

"Diajakin Kak Restu, kenapa Kakak harus mau? Diajakin Kak Restu lompat ke dalam jurang, mau juga dong!" Kim mulai mengomel.

"Udah, Kim, omelin terus, jangan kasih ampun! Kalau perlu, nih, ntar malam jangan dikasih jatah," saran Fikri memberi ide.

"Oh *thank's* Kak Fikri, itu ide yang sangat-sangat brilian," balas Kim menyetujui usulan Fikri.

"Eh, lo temen gue bukan, sih. Bukannya ngebelain, malah ngasih ide buruk," kesal Alvin mencoba menatap fokus, karena pandangannya yang buruk.

"Ya temenlah, tapi sekarang, gue berpihak sama Kim aja. Cari aman, Bro," tambahnya cengengesan.

Rasanya, Alvin ingin sekali menghajar Fikri saat itu juga, tapi keinginan itu ia tahan, karena ada Kim di sana.

"Awas, ya, Kak, kalau ini sampai kejadian lagi, aku nggak segan-segan buat bakar ruangan ini," ancam Kim langsung berlalu pergi.

"Kim," panggil Alvin langsung menyusul Kim.

Sebenarnya ia ingin tertawa juga melihat tampang Alvin yang sudah basah kuyup. Bahkan, dari lantai atas sampai ke bawah, semua karyawan yang melihat atau berpapasan seolah ingin tertawa, tapi berusaha mereka tahan, karena takut si Bos mereka malah ngamuk.

"Maaf, Pak, kok Bapak basah kuyup?" tanya Alin yang berpapasan di pintu keluar.

"Jangan banyak tanya, sana kerja!" bentak Alvin yang langsung membuat Alin segera cabut.

"Kim, jangan marah dong! Aku minta maaf, aku emang salah," tahan Alvin pada Kim yang hendak masuk mobil.

ZaneeBook

Kim mengambil tisu yang ada di mobil dan mengelap muka Alvin yang basah. Meskipun kesal, tapi ia kasihan juga, bisa-bisa Alvin malah masuk angin.

"Jangan lakuin itu lagi, aku benar-benar nggak suka," ujar Kim lembut.

"Aku janji nggak akan lakuin lagi."

"Nggak perlu janji-janji, Kak, cukup buktiin aja. Waktu itu juga pernah janji, tapi apa ... diulangi lagi."

"Kali ini serius," ujar Alvin berusaha meyakinkan Kim.

"Kita lihat aja ntar," balas Kim langsung masuk mobil dan pergi.

"Duh, kasian banget Pangeran kita yang tampan ini, udah kena guyur sampai basah kuyup kek gini, kena omel, dan juga siap-siap aja buat nggak dapat jatah ntar malam," ledek Fikri menghampiri Alvin sambil menertawakannya.

Sebelum Alvin ngamuk-ngamuk karena ejekannya, Fikri lebih memilih kabur terlebih dahulu. Bisa tamat riwayatnya kalau itu sampai terjadi.

Alvin baru selesai mandi, dan menghampiri Kim yang saat itu sedang menonton televisi di ruang keluarga. "Kim," panggil Alvin sambil duduk di sampingnya.

"Apa sih, Kak?" tanya Kim tapi pandangannya masih terfokus ke layar televisi.

"Ngapain?"

"Lah, Kakak gimana sih, kan bisa lihat kalau aku lagi nonton," balas Kim sambil menunjuk ke arah televisi.

"Jangan nonton yang ginian lagi, mending kamu baca buku," pinta Alvin.

"Kan aku udah selesai ujian, Kak."

ZaneeBook

"Apa belajar itu harus nunggu saat ada ujian dulu, nggak kan? Dan apa kamu yakin pasti lulus? Aku nggak mau, loh, kalau kamu sampai nggak lulus," jelas Alvin.

Kim menarik napasnya panjang, saat mendengar omelan Alvin. "Iya iya, Bapak Alvin yang bawel," balasnya.

"Maaf, Den." Tiba-tiba Bibi datang menghampiri.

"Iya, Bi, ada apa?"

"Begini Den, Bibi mau minta izin mau pulang kampung, soalnya anak Bibi udah kangen katanya," jelas Bibi meminta izin dari Alvin.

"Ya pasti aku izininlah, Bi. Masa anak Bibi mau ketemu dan aku nggak ngizinin. Kapan berangkatnya, Bi?"

"Kalau boleh, sih, sekarang Den, soalnya masih ada jadwal *travel* yang berangkat satu jam lagi," jelas Bibi.

"Ya sudah, nanti biar aku minta sopir buat nganterin Bibi ke loket *travel*-nya," jelas Alvin

"Makasih banyak, Den," ucap Bibi sebelum berlalu dari hadapan Alvin dan Kim.

"Kak, itu tempat tinggalnya Bibi di daerah pedesaan gitu, ya?" tanya Kim.

"Iya, aku pernah liburan ke sana waktu itu," jawab Alvin.

"Pasti keren banget tuh pemandangannya," tebak Kim sambil membayangkan.

"Ya, begitulah. Memangnya kenapa?" tanya Alvin penuh curiga.

Sementara Kim, sudah senyum-senyum seolah memberi kode. Oke, kalau dia memang mengerti, pasti dia tahu apa maksud kode senyuman itu.

"Senyum yang mencurigakan. Dan jangan bilang kamu bakal ikut ke sana, Kim. Itu nggak akan terjadi."

"*Please*, ya ya ya. Daripada aku minta liburan ke Paris, Hawai, Swiss atau apalah, mending liburan di desa. Boleh ya,

ZaneeBook

Kak?" rengek Kim pada Alvin, dan biasanya rengekannya selalu berhasil.

"Enak saja, aku akan sendirian di rumah ini. Siapa yang akan menyiapkan pakaianku, mengikatkan dasiku?"

"Tapi kan—"

"Bukan hanya itu, siapa yang akan kupeluk saat tidur, siapa yang bisa kucium, dan yang paling terpenting adalah aku akan puasa menikmati tubuhmu kalau kamu ikut," jelas Alvin yang langsung mendapat jitakan dari Kim.

"Mikirnya kenapa ke arah situ, sih?"

"Tentu saja aku memikirkan itu."

"Kak, ayolah, izinin aku ikut." Harus seperti apalagi ia merengek?

Alvin masih berpikir panjang. Bahkan, saking panjangnya ia sudah menghabiskan waktu selama dua puluh menit.

"Kak Alvin!"

"Baiklah, baiklah," ujar Alvin di akhir pemikirannya.

"Diizinin?"

"Iya," jawab Alvin.

"Woah, *thank's*, Kak," ujar Kim girang langsung memeluk Alvin.

"Sikap kamu ini, nih, yang bikin aku nggak tahan," bisiknya.

"Ih, Kakak!"

Mending liburan ke desa Bibi, daripada di rumah, tiap hari Alvin pasti bakal bilang, *Kim mending belajar, deh, Kim mending baca buku, deh.*

"Ya udah, sekarang kamu siap-siap, aku mau bilang sama Bibi dulu."

"Iya," ujar Kim langsung ngacir ke kamar untuk bersiap dan mempersiapkan barang-barang bawaannya.

"Bi," panggil Alvin di depan pintu kamarnya Bibi.

ZaneeBook

"Ya, Den," jawab Bibi sambil membuka pintu.

"Bi, aku mau bilang kalau Kim mau ikut sama Bibi ke kampung," jelas Alvin.

"Serius, Den?" tanya Bibi tak percaya.

"Iya Bi, katanya mau liburan. Daripada diam di rumah nggak ada kegiatan," jelas Alvin.

"Ya sudah, Den, tidak apa-apa, Bibi seneng kalau Non mau ikut," balasnya.

Setelah menemui Bibi, Alvin menghampiri Kimmy yang lagi nyiapin barang-barangnya yang akan ia bawa.

"Lah, Kim, ini juga dibawa?" tanya Alvin bingung sambil menunjukkan sepatu *heels* yang ikut masuk daftar bawaannya.

"Iya," jawab Kim pasti.

"Buat apaan coba, di sana nggak ada mal, dan nggak ada *party*. Kalaupun kamu pakai, tetap nggak akan bisa dibawa jalan, karena haknya ini bakal nancep di tanah," jelas Alvin.

"Iya juga, ya? Ya udah, nggak jadi aku bawa."

"Kim, ini beneran yakin mau ikut Bibi? Aku beneran nggak bisa nganter, loh. Soalnya sampai seminggu ini aku sibuk banget."

"Iya Kak, nggak apa-apa." Kim masih fokus menyiapkan barang bawaannya. "Oke, Kak, aku udah selesai," ujarnya saat semua barang bawaannya sudah masuk koper.

"Ini uang *cash* buat pegangan kamu, karena di sana nggak akan ada ATM. Kalaupun ada itu sangat jauh," jelas Alvin sambil masukin amplop cokelat ke dalam tas milik Kim.

Nggak tahu, kan, berapa isi uang yang ada di dalam amplop itu? Sama, ia pun juga nggak tahu.

"Pakai ini, karena sudah malam." Alvin melilitkan syal di leher Kim. "Kamu beneran mau ninggalin aku sendiri, Kim?" tanya Alvin sambil mengalungkan kedua tangannya di leher

ZaneeBook

Kim, hingga jarak wajah keduanya hanya berjarak beberapa senti saja.

Ini adalah posisi yang sulit. Sulit buat lepas dari cengkeraman Alvin maksudnya

"Kak, udah deh jangan *lebay*. Aku kan cuma pergi sama Bibi," ujar Kim sambil mencubit pinggang Alvin dengan sengaja.

Saat itu, tiba-tiba Bibi mengetuk pintu kamar mereka. "Non, udah siap, belum? Bibi tunggu di mobil ya, Non?" ujar Bibi di depan pintu kamar.

"Iya, Bi, bentar," jawab Kim.

"Kak, bisa lepas sekarang nggak, Bibi udah nungguin loh."

"Enggak, sebelum—" Alvin menarik pinggang Kim, membuatnya semakin mendekat dan ia langsung mencium bibir Kim.

Lumayan lama adegan itu berlangsung, hingga membuat Kim merasa kehabisan napas. "Aku kehabisan napas tahu nggak," kesal Kim sambil masih mengatur napasnya, tapi Alvin malah senyum-senyum.

"Benarkah? Kita pernah lakuin itu dengan durasi yang lebih lama lagi, loh, dari yang barusan," ujar Alvin dengan tampang iblisnya.

Dia mesum sekali, kenapa adegan itu harus ia katakan? Membuatnya malu saja. "Kenapa omongan Kakak akhir-akhir ini malah mirip sama Kak Restu, sih, jorok," ujar Kim.

"Tapi kamu menyukainya, kan?"

Tuh, kan, apa jangan-jangan dia masih mabuk kali, ya?

"Ah, sudahlah Kak. Kalau Kakak masih bicara terus, aku malah nggak jadi pergi ini," jelas Kim sambil mengambil koper miliknya.

ZaneeBook

"Biar aku yang bawa ke mobil," ujar Alvin merebutnya dari tangan Kim.

"Ini kamu cuma liburan ke kampung doang, tapi banyak amat yang dibawa."

"Jangan samain keperluan cowok sama cewek dong, Kak," balas Kim.

"Maaf ya Bi, lama nunggu," ujar Kim pada Bibi yang sudah menunggu di mobil.

"Nggak apa-apa, Non."

"Bi, titip Kim, ya, kalau dia macem-macem kasih tahu aku," pesan Alvin.

"Titip-titip, memangnya aku barang?" gerutu Kim.

Setelah semua barang bawaan sudah dimasukkan ke mobil, dan Bibi pun sudah berada di dalam, Kim pamit pada Alvin.

Kim menghampiri Alvin sambil senyum-senyum. "Jangan tersenyum padaku," kesal Alvin.

"Ih, ngambek."

"Iyalah, bakalan puasa," ucapnya sambil menepuk jidatnya sendiri.

"Kak aku pergi dulu. Untuk beberapa hari ke depan, peluk bantal guling dulu boboknya. Jangan kangen, ya, berat, Kakak nggak akan kuat," ujar Kim sambil tertawa dan langsung masuk ke dalam mobil. Tapi Kim yakin, Alvin pasti sangat kesal.

ZaneeBook

Part 49

Kim berangkat ke kampung Bibi menggunakan bus *travel* selama empat jam perjalanan. Sampai-sampai bokongnya kesemutan, karena kelamaan duduk. Ditambah lagi sopirnya bawa bus ugal-ugalan nggak jelas, badannya benar-benar terasa remuk. Coba saja kalau sama Alvin, ia bisa tidur nyenyak tanpa harus mengalami kepalanya yang terus kejedot.

"Ayo, Non," ajak Bibi setelah turun dari mobil.

"Udah nyampai ini, Bi?" tanya Kim sambil melihat ke sekelilingnya.

"Udah, Non, tapi kita harus jalan dulu. Kan nggak ada kendaraan lagi ke dalam kampung," jelas Bibi.

"Hah, jalan kaki, serius, Bi?" tanya Kim tak percaya.

"Iya, Non, jalan kaki," jawab Bibi.

Jalan kaki sambil bawa koper, rasanya menderita banget. Udah suasananya gelap, sepi nggak ada orang. Ya jelas sepilah, ini juga udah tengah malam, pasti semua orang juga udah pada tidur.

ZaneeBook

"Bi, masih jauh nggak?" tanya Kim yang merasa tulang-tulangnya yang pada sakit.

"Bentar lagi, Non," jawab Bibi untuk ke sekian kalinya.

"Seriuslah, Bi, dari tadi aku nanya jawabannya bentar lagi mulu, tapi sampai sekarang kita nggak nyampai-nyampai," rengek Kim.

"Kali ini serius, Non, itu rumah Bibi," ujar Bibi sambil menunjuk ke sebuah rumah yang berada tak jauh dari posisi mereka berdiri.

"Huft, ayo Bi, aku pengin cepetan sampai, nggak kuat lagi, pengin rebahan," balas Kim kembali melanjutkan jalannya dengan semangat.

"Oh, akhirnya kita sampai, Bi. Sumpah aku cape banget," keluh Kim langsung duduk di sebuah kursi rotan yang ada di teras rumah Bibi.

"Assalamualaikum," ujar Bibi sambil ketuk-ketuk pintu. Tak lama pintu pun dibuka dari dalam, dan terlihatlah seorang gadis yang keluar.

"Ibu," ujarnya langsung memeluk Bibi.

Mungkin dia anaknya Bibi kali, ya? pikir Kim.

"Iya Nak, maaf Ibu datang malam-malam, soalnya kita ngambil *travel* yang berangkatnya udah maghrib."

"Ini, siapa, Bu?" tanyanya pada Bibi sambil mengarahkan pandangan pada Kim.

"Ningsih, kenalkan ini Non Kimmy, istrinya Den Alvin," jelas Bibi pada anaknya yang menurutnya baru berusia 15 atau 16 tahunan gitu.

"Kenalkan Non, saya Ningsih," ujarnya memperkenalkan diri

"Salam kenal, aku Kimmy," balasnya.

"Ayo masuk, Non pasti cape," ajaknya.

ZaneeBook

Jangan ditanya lagi capenya seperti apa, yang pasti cape banget. Mungkin jauhnya ia berjalan, seperti jarak dari bundaran HI ke rumahnya. Lebay memang, tapi begitulah kenyataannya.

"Silakan, Non, saya sudah siapin kamarnya," ujar Ningsih pada Kim sambil menunjukkan kamar yang akan ia tempati.

"Ningsih, bisa nggak kalau manggilnya jangan pakai embel-embel, Non, di depannya?" Kim merasa risih.

"Maaf, Non kan istrinya Den Alvin. Ya memang harusnya saya manggilnya gitu," jelas Ningsih tetap pada pendiriannya.

"Oh, ya udah, terserah kamu saja," ujar Kim pasrah.

"Non, apa mau makan dulu?" tanya Bibi yang datang dari arah dapur.

"Nggak usah, Bi," tolak Kim. Ia sudah nggak minat untuk makan, karena rasa capenya.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Saat ia lihat, tenyata Alvin-lah yang menghubunginya. "Ya ampun, baru ditinggal beberapa jam juga," umpat Kim.

"Namanya juga suami, Non," ledek Bibi seolah tahu, siapa yang menghubunginya.

"Aku angkat telepon dulu, Bi," ujar Kim pada Bibi sambil jalan ke teras depan. Takut, sih, karena suasananya gelap. Tapi, mau nelepon di dalam ntar kedengeran sama Bibi, kan nggak enak.

"Ya, Kak," jawab Kim.

"Kim, kamu gimana sih, aku dari tadi hubungin kamu terus, tapi nggak masuk-masuk. Ponsel kamu nggak aktif?"

"Aktif kok, Kak. Mungkin sinyalnya yang enggak ada, makanya nggak masuk," terang Kim.

"Mungkin. Kamu udah nyampai?"

"Udah, baru aja. Tahu nggak, kaki aku pegel-pegel banget gara-gara jalan jauh barusan."

"Ya, sekali-sekali jalan kaki," ledek Alvin.

ZaneeBook

"Jangan ngetawain, Kak, kalau Kakak ada di sini aku bakal minta dipijitin."

"Dasar Manja, baru jalan segitu aja kamu udah uring-uringan."

"Apanya yang segitu. Kakak nggak pernah nyoba, ya, iyalah."

"Ya udah, mending sekarang kamu istirahat, ini udah malem banget, loh."

"Iya," jawab Kim

"Bye."

"Bi, aku tidur duluan, ya," ujar Kim pada Bibi.

"Iya, Non, silakan."

Kim segera masuk ke dalam kamar, yang ia yakini adalah kamar Ningsih. Di rumah ini cuma ada dua kamar, satu kamar yang ia tempati dan satu lagi kamarnya Bibi.

Jam 00:00 ....

Jam 01:00 ....

Jam 02:00 ....

Sudah jam segitu, tapi matanya nggak bisa tidur. Perasaan tadi matanya terasa sangat mengantuk, tapi sekarang malah nggak bisa tidur. Apalagi suasananya yang bisa dikatakan menyeramkan, hening, cuma ada suara kodok dan binatang malam lainnya.

Ia berusaha memasuki alam tidurnya, sebelum pikiran-pikiran menakutkan malah merajai otaknya. Hingga ia pun akhirnya tertidur.

"Pagi, Bi!" sapanya pada Bibi yang berada di dapur.

"Siang, Non."

"Emang sekarang jam berapa?" tanya Kim sambil melirik ponsel yang ada di tangan.

ZaneeBook

"Oh my God! Kok Bibi nggak ngebangunin aku, sih, ini udah jam sebelas," kagetnya.

"Maaf, Non, bukannya nggak mau bangunin, tapi Bibi kasihan ngelihat Non kecapean gara-gara Bibi ajakin jalan semalam. Apalagi, Non, kan baru keluar dari rumah sakit. Kalau sampai terjadi apa-apa, bisa digorok Bibi sama Den Alvin," jelas Bibi.

"Iya, tapi jam sebelas loh ini, Bi."

Di rumah pun, setelat-telatnya ia bangun, tapi nggak pernah, loh, sampai bangun jam sebelas siang gini.

"Nggak apa-apa, Non."

"Ningsih mana, Bi?" tanya Kim.

"Udah berangkat sekolah, Non." Tiba-tiba begonya kambuh. Masih nanya, ini udah jam sebelas, ya, iyalah Ningsih sekolah.

"Non, Bibi mau belanja dulu ke pasar, nggak apa-apa, kan, kalau Non Kimmy sendirian di rumah?" tanya Bibi.

"Pasar? Ikut dong."

"Non, ini pasar, loh, bukan mal, yakin, Non mau ikut?"

"Iya Bi, tapi aku mau mandi dulu. Kamar mandinya di mana?"

"Mari, Bibi antar."

Ia pun mengekor di belakang Bibi menuju kamar mandi sambil menenteng handuk dan pakaian ganti.

"Di sini, Non," tunjuk Bibi ke sebuah ruangan berdinding seng tanpa atap.

"I-ini apa, Bi?" tanya Kim.

"Ya, ini kamar mandinya, Non," jawab Bibi.

"Nggak salah, Bi? Yakin nih, mandinya di sini?" tanya Kim tak percaya.

"Iya, Non, kamar mandinya jelek, ya?"

ZaneeBook

"Bukan gitu, Bi, tapi aman nggak ini," ujarnya membayangkan.

Bukan bentuk kamar mandinya yang yang jelek ia permasalahkan, tapi takut ntar ada yang mengintip atau apalah. Soalnya bagian atasnya nggak ketutup sama sekali.

"Lah, terus mau mandi di mana lagi?"

"Ada nggak Bi kamar mandi yang lebih aman daripada ini?"

"Nggak ada Non, kamar mandi di desa ini semuanya, ya, kayak gini. Hm ... atau nggak, Non bisa mandi di sungai," jelas Bibi.

"Ih Bibi, itu mah makin nggak aman."

Cukup waktu kemah kemarin ia merasakan yang namanya mandi di sungai, nggak bakalan ia ulangi lagi. Benar-benar nggak aman. Ntar kalau handuknya dicuri sama orang? Nah, dia nggak bisa balik ke Jakarta dong, terus ia dipaksa nikah sama tuh orang. Terus apa kabarnya hubungannya dengan Alvin? Yang jelas, kabarnya Alvin saat ini menyedihkan, soalnya tidur cuma meluk guling.

"Tapi Bibi pastiin kalau di sini aman kok, Non," ujar Bibi meyakinkan.

"Ngeri aku, nggak mau ambil risiko. Bibi tungguin di sini, ya, sampai aku keluar," pintanya.

"Ya sudah, Bibi tungguin di sini."

Jadilah ia mandi dengan beratapkan langit, sementara Bibi yang patroli di sekitar kamar mandi.

"Pak Alvin!" teriak Dylan memanggil Alvin yang baru keluar dari ruang Kepsek.

"Ada apa?" tanya Alvin pada Dylan yang menghampirinya bersama Hani dan Jeje

ZaneeBook

"Pak, Kim ke mana? Kok nggak datang, ditelepon juga susah nyambung," jelas Dylan.

"Lagi Liburan," jawab Alvin singkat.

"Kyaaa! Kimmy jahat, liburan nggak ngajak-ngajak." Lebaynya Hani kambuh.

"Ke mana, Pak? Swiss? Belanda? atau Amerika?" tanya Jeje.

"Apa Jangan-jangan ke Korea ya, Pak? Hwaaa! Kimmy pasti ketemuan sama EXO, BTS, ASTRO, IKON, dan yang lainnya."

"Heh, itu yang kamu sebutin barusan apa?" tanya Alvin bingung.

"Aduh Bapak, masa nggak tahu, sih."

"Itu semua pelajaran atau apa?"

"Eheh, kenapa lo pada ngebahas Korea-korea'an sih, Han," omel Dylan pada Hani. "Pak, Kim liburan ke mana?" tanya Dylan lagi.

"Ke kampungnya Bibi."

"*What*!" kaget mereka bertiga.

"Kampung? Yang ada pohon-pohonnya, banyak sawah, becek, jalanan berlumpur?" Hani membayangkan.

"Nggak salah, Pak?" tanya Dylan tak percaya.

"Sudah, saya masih banyak urusan," ujar Alvin berlalu pergi. Melanjutkan pembicaraan dengan mereka itu sama saja memaksa otaknya untuk bermasalah.

"Nggak salah itu Kimmy liburan ke kampung," ujar Dylan tak habis pikir.

"Ya, Pak Alvin bilang gitu tadi, lo kan denger," timpal Jeje.

"Kasihan Pak Alvin," gumam Dylan.

"Kasihan kenapa?"

ZaneeBook

"Ya kasihanlah, kan jadi ditinggal sendirian, nggak bisa pelukan, mesra-mesraan, dan ciuman."

Jeje langsung memukul kepala Dylan dengan buku yang ia pegang. Berharap semoga saja dengan pukulan itu otaknya Dylan bisa kembali berpikir dengan normal.

"Je! Lo apaan, sih, kalau gue amnesia gimana? Tiba-tiba gue lupa sama Hani, lo mau tanggung jawab?" Dylan langsung heboh.

"Lah, gue kenapa pakai dibawa-bawa," komentar Hani.

"Nah, apa gue bilang. Jangan-jangan, kalian berdua memang lagi pacaran, ya?" tebak Jeje menunjuk Hani dan Dylan bergantian.

"Kagak!" jawab Hani.

"Lo bener," jawab Dylan.

"Enak aja lo ngaku-ngaku jadi pacar gue. Nggak terima gue diginiin," Hani langsung mengomel tak terima.

"Terus lo maunya apa, Beb, mau gue nikahin juga?"

"Kyaaa!" Hani langsung berteriak kencang. "Lo ngomong apaan sih, Dylan," gerutunya.

"Jangan ngegas, budek nih kuping gue," balas Dylan.

Padahal Jeje hanya bergurau saat mengatakan mereka berdua punya hubungan, tapi malah berakhir seperti ini. Ia pusing menghadapi sepasang makhluk hidup yang peringkat kewarasannya bisa dikatakan sama persis. Daripada dia ikut-ikutan jadi sedeng, mending pergi aja.

Setelah selesai mandi dan berbenah diri. Kim segera menghampiri Bibi yang sedang menunggunya di teras.

"Ayo, Bi!" ajaknya.

"Non, ini kita jalan kaki lagi, loh, beneran nggak apa-apa?"

ZaneeBook

"Iya, Bi."

"Kalau tiba-tiba di tengah jalan Non cape, nggak bakalan ada Den Alvin yang gendong, loh," kelakar Bibi.

"Ih, Bibi!"

Mereka berdua segera memulai perjalanan menuju pasar. "Wah, ini siapa, Bi, cantik banget" tanya beberapa ibu-ibu yang menghampirinya dan Bibi.

"Ini Non Kimmy, majikan saya."

"Bukannya majikan Bibi anaknya cuma satu, yang cowok waktu itu?"

"Iya, ini istrinya," jelas Bibi.

"Oh, udah nikah ya si Cowok ganteng itu, kirain belum. Padahal saya mau ngejodohin sama putri saya."

Emosi Kim yang awalnya berada di jempol kaki, tiba-tiba langsung naik mencapai ubun-ubun. Apa-apaan mereka mengatakan itu semua? Mau menguji emosinya.

"Tenang, Non," bisik Bibi di sampingnya, saat tahu kalau ekspresi majikannya itu sudah dalam keadaan tak baik.

"Hm," angguknya.

"Mari ibu-ibu, kita duluan." Bibi segera membawanya dari sana. Kalau tidak, bisa-bisa Kim malah ngamuk duluan.

"Jangan diambil hati, ya, Non, mereka cuma ibu-ibu biang gosip," ujar Bibi menenangkan hatinya.

Begitulah liburannya di kampung. Paginya ia menemani Bibi ke pasar, siang harinya ia jalan-jalan keliling kampung ditemani oleh Ningsih. Bahkan, tak terasa sudah lima hari saja ia berada di sini. Setiap hari, ia harus mendengar ocehan dan rengekan Alvin di telepon yang memintanya untuk segera pulang.

ZaneeBook

"Vin, Kim ke mana? Kok gue nggak ngelihat dia beberapa hari ini? Lo nggak lagi ada masalah sama dia, kan?" tanya Fikri yang menghampiri Alvin di ruangannya.

"Udah lima hari dia ngikut Bibi yang lagi pulang kampung," jawab Alvin.

"Oh, jadi itu masalah yang ngebuat lo uring-uringan nggak jelas beberapa hari ini dan kita yang jadi korbannya," sambung Restu yang tiba-tiba datang.

"Res, gimana nggak uring-uringan coba, biasanya tidur meluk Kimmy, eh, sekarang cuma meluk guling," ledek Fikri tertawa.

"Oo, kacian banget pangeran kita ini," tambah Restu.

"Apa itu sangat lucu?" kesal Alvin.

"Banget," jawab mereka berdua bebarengan, dan tertawa.

Saat yang bersamaan, tiba-tiba telepon yang ada di mejanya berbunyi."Ya," jawab Alvin.

"Maaf, Pak, di bawah ada Mama mertua Bapak."

"Ya sudah, saya segera ke sana," ucap Alvin langsung menutup telepon.

"Siapa?" tanya Restu.

"Mama mertua gue ada di bawah."

"Mamanya Kim?"

"Siapa lagi, gue cuma punya satu istri, ya, otomatis mertua gue ya cuma satu," terang Alvin.

"Ya, kali aja di luar sana lo punya istri simpanan gitu," celetuk Restu.

"Eh, gue bukan elo yang punya simpanan di mana-mana," balas Alvin tak terima.

"Kalau Kim denger gitu, bisa mikir yang enggak-enggak lagi dia," tambah Fikri.

Alvin segera meninggalkan Restu dan Fikri untuk menemui Mama Mertuanya di bawah.

ZaneeBook

"Ma," sapa Alvin sambil mencium punggung tangan Jessica.

"Alvin, Mama mau nanya sesuatu sama kamu."

"Masalah apa ya, Ma?"

"Apa benar pihak sekolah udah tahu kalau kamu sama Kim punya hubungan?" tanya Jessica.

"Iya Ma, semuanya sudah tahu."

"Maaf ya, Vin, pasti semuanya gara-gara Kim."

"Nggak kok, Ma. Aku kan udah pernah bilang sama Mama, kalau aku nggak pernah mempermasalahkan status pernikahanku di sekolah," terangnya. "Dan aku mau ngejelasin sesuatu sama Mama."

"Apa?"

"Sebelumnya aku minta maaf baru ngasih tahu masalah ini sama Mama."

Alvin pun menceritakan semua kejadian yang beberapa hari ini menimpa dirinya dan Kim. Bagaimanapun Jessica adalah mertuanya.

"Astaga, kenapa kalian nggak ngasih tahu kami?"

"Maaf, Ma, kita nggak mau Mama atau Papa kepikiran. Jadi—"

"Lalu, Kim di mana sekarang? Kamu tahu, ini Mama dari tadi pagi neleponin dia, tapi nggak masuk-masuk," omel Jessica kesal.

Untung saja Kim tak berada di sana, kalau tidak, habislah telinganya mendengar semua ocehan mamanya.

"Dia lagi liburan ke kampungnya Bibi, Ma, dia ngerengek-rengek buat ikut," jelas Alvin.

"Anak itu bener-benar keterlaluan, dia nggak sadar kalau sekarang sudah punya suami? Ntar kalau dia udah balik, Mama bakal omelin," jelas Jessica bersemangat seolah Kim ada di hadapannya.

ZaneeBook

"Udahlah, Ma, nggak apa-apa," balas Alvin, tapi sebenarnya, hatinya nyut-nyutan karena ditinggal istrinya.

"Ya sudah, Nak, Mama balik dulu," pamit Jessica. "Maaf ya, Mama udah ganggu waktu kerja kamu," ucap Jessica.

"Enggak apa-apa kok, Ma. Hati-hati, Ma!" balas Alvin.

Setelah Jessica pergi, Alvin balik ke ruangannya dan ternyata, Fikri dan Restu masih berada di sana. "Eh, lo berdua masih pada di sini?" tanya Alvin.

"Iya."

"Res, apa hari ini ada jadwal penting?"

"Nggak deh kayaknya, palingan kita cuma ada pertemuan penting sama klien dari Singapura, itu pun juga lusa," jelas Restu. "Kenapa?"

"Oke, kalau gitu gue balik duluan," pamit Alvin meninggalkan kedua sohibnya itu.

"Lo mau ke mana woy!"

"Nyusulin Kim," jawab Alvin sambil terus melanjutkan langkahnya keluar dari sana.

"Ckck, sepertinya dia sudah nggak tahan pengin ketemu istrinya," gumam Fikri.

"Iyalah, udah lima hari loh ini. Pasti dia udah nggak sabar buat ehem-ehem."

Restu kalau ke arah itu kan memang cepat tanggap. Seperti perumpamaan ujian fisika, ia tak harus menggunakan rumus-rumus dulu untuk menemukan hasilnya.

Tahu nggak, di sini itu udaranya dingin banget, padahal ini baru jam tujuh malam. Kalau di Jakarta, jam segini masih bisa buat jalan ke mana gitu. Untung saja waktu itu Alvin mengingatkannya untuk bawa syal.

ZaneeBook

"Ningsih," panggil Kim pada Ningsih yang lagi belajar di teras depan.

"Ya, Non," jawabnya.

"Ini buat kamu," ujarnya sambil menyodorkan laptop pada Ningsih.

"Maksudnya, Non, apa ya?" tanyanya bingung.

"Maksud aku, ini laptop buat kamu. Kamu itu udah SMA, ini pasti sangat dibutuhkan."

Ya, Kim memberikannya juga mikir. Selama di sini, ia melihat Ningsih tiap hari harus pergi ke warnet yang jauh pakai banget cuma untuk mencari tugas sekolahnya.

"Ya, tapi kan, Non—"

"Udah, kamu ambil ini," paksa Kim sambil menyerahkan laptopnya ke tangan Ningsih.

"Makasih, Non."

"Iya, sama-sama."

"Non Kim, Ningsih, ayok kita makan dulu!" ajak Bibi pada keduanya. Mereka makan malam bertiga sambil ngobrol-ngobrol.

"Kak Alvin udah makan belum, ya?" pikir Kim saat makan.

"Pasti udahlah, Non. Den Alvin itu 'kan orangnya tepat waktu, termasuk jadwal makan. Meskipun hanya sedikit, ia pasti makan," terang Bibi.

"Oh iya, Bibi kapan balik ke Jakarta?" tanya Kim.

"Hwah, Non udah nggak betah, ya, di sini, maaf ya Non, rumahnya Bibi emang nggak layak," jelas Bibi merendah.

"Bukan gitu, Bi. Maksudku, gimana kalau waktunya kita perpanjang aja, aku suka di sini, suasananya tenang. Nggak ada yang maksa-maksa aku buat belajar dan nggak ada yang ngomel-ngomel nggak jelas," terangnya.

ZaneeBook

"Non yakin masih mau di sini? Apa nggak kangen sama Den Alvin? Yang mungkin saja, sekarang Den Alvin lagi uring-uringan karena ditinggal," goda Bibi.

"Nggaklah, Kak Alvin itu mah selalu sibuk sama kerjaannya. Ntar aku paling ditinggal di rumah sendirian. Dibandingin sama kerjaannya, aku mah apa atuh, Bi," jelas Kim.

Pada saat itu tiba-tiba ada yang mengetok pintu. Heran, siapa yang malam-malam begini datang bertamu?

"Ada tamu, Bibi lihat dulu, ya," ujar Bibi hendak beranjak dari kursinya.

"Aku aja, Bi."

Kim langsung jalan menuju pintu. Saat pintu terbuka ternyata orang yang datang adalah ....

"Kak Alvin?" kaget Kim.

Tanpa komando ataupun bunyi peluit, Kim langsung memeluk Alvin yang berdiri di hadapannya.

"Katanya tadi nggak kangen sama Den Alvin, tapi kok meluknya erat banget, berasa nggak mau dilepas gitu," ledek Bibi yang sudah berdiri di belakangnya.

Bahkan cicak yang ada di dinding pun masih ingat perkataan Kim tadi. Menyadari hal itu, Kim langsung melepas pelukannya seketika itu juga. Hoh, pasti wajahnya sudah merah, nih.

"Eh, itu, Bi, anu," bingung Kim harus bicara apa. Tiba-tiba saja kepalanya terasa gatal seperti ada kutunya.

"Dia mah gengsi, Bi, padahal udah kangen banget sama aku."

"Ih, kayak Kakak yang nggak kangen aja sama aku, sampai nyusulin ke sini lagi," tambah Kim tak mau kalah.

"Ya ya ya, tapi aku nggak gengsi buat ngakuin kalau aku, *miss you*," bisik Avin sambil mencubit pipinya.

ZaneeBook

"Ih, sakit tahu," keluh Kim sambil memegangi pipinya yang barusan dicubit oleh Alvin dan ia pastikan sudah ada tanda merah di sana.

"Ayo, Den, masuk," ajak Bibi.

"Iya, Bi," jawab Alvin. "Kim, tolong ambilin ransel aku di mobil, ya!" pinta Alvin sambil menyodorkan kunci mobil.

"Hm," angguknya.

"Apa Den Alvin mau makan dulu?" tanya Ningsih.

"Enggak, aku udah makan tadi di jalan," tolaknya.

Awalnya kita ngobrol berempat di teras depan. Tapi sekarang tinggal Kim berdua dengan Alvin. Sementara Bibi sama Ningsih sudah pada tidur.

"Kakak ngapain ke sini?" tanya Kim memastikan.

"Jemput kamulah," jawabnya ringan.

"Tapi, aku belum mau pulang," tolak kim. "Seru, loh, di sini."

"Iya sih seru, tapi kamu nggak tahu, kan, betapa menderitanya aku tanpa kamu?" ujarnya sambil menatap lekat ke arah Kim.

Entah kenapa, Kim merasa Alvin tiba-tiba jadi *lebay*.

"Ih, apaan sih, Kak," kesal Kim dengan sengaja mencubit pinggangnya.

"Sakit ini, loh, Kim."

"Masa?" ledeknya sambil tertawa.

Tiba-tiba ada suara lolongan yang langsung menghentikan tawanya seketika. "Suara apaan sih itu, Kak?" Ia langsung menghambur ke pangkuan Alvin yang lagi duduk.

"Kim, bilang aja kalau kamu mau peluk-peluk aku, ya, kan?"

Kim menunjukkan tampang kesalnya, di saat ia sedang ketakutan dan kaget, masih sempat-sempatnya Alvin

ZaneeBook

menggodanya. "Kak, ini aku beneran takut, loh. Suara apaan sih itu?"

"Cuma suara anjing tetangga. Dan kamu tahu nggak, kalau anjing melolong seperti lolongan serigala gitu, itu karena dia lagi ngelihat setan," terang Alvin.

"Jangan nakut-nakutin," gerutu Kim yang masih berada di pangkuan Alvin.

"Apa aku pernah berbohong padamu?"

"Berarti di sekitar sini ada hantu, dong, kita ke dalam yuk," ajak Kim.

Ia sudah bersiap untuk kabur ke dalam rumah, tiba-tiba Alvin kembali menariknya lagi ke pangkuan, tapi kali ini dengan jarak yang sangat dekat.

Kim tahu, posisi seperti ini sudah ia alami untuk yang ke sekian kalinya. Tapi tetap saja ia masih deg-degan, saat embusan napas Alvin menerpa wajahnya. Satu lagi, pipinya apa kabar? Semoga saja nggak memerah.

"Kim, beneran kamu nggak kangen sama aku? Udah lima hari, loh, kita nggak ketemu," tanya Alvin dengan tampang seriusnya.

"Belum seminggu Kak, baru lima hari," balas Kim dengan candaannya.

"Aku serius, Kim," ujar Alvin menangkup wajah Kim agar tetap mengarah padanya. "Kamu benar-benar nggak kangen sama suamimu ini?" Pertanyaan Alvin untuk kedua kalinya.

"*I miss you too*," jawab Kim langsung.

Mendengar jawaban itu, Alvin lansung mencium bibir Kim dengan bersemangat. Sepertinya ia benar-benar tak tahan, sampai-sampai menyusul. Kim yang mendapatkan ciuman tiba-tiba itu pun kaget dan berusaha melepas, tapi Alvin seolah tak

ZaneeBook

mengizinkannya. Beberapa saat kemudian, akhirnya ia bisa lepas dari cengkeraman Alvin.

"Kak, apaan sih," kesal Kim.

"Kan, aku kangen sama kamu," balasnya dengan rasa tak bersalah.

"Kangen, sih, kangen, tapi ingat tempat juga, dong. Ini kampung orang, loh, kalau ada yang lihat gimana, malu-maluin tahu, nggak?" Kim langsung mengomel.

"Ya udah, biar nggak ada yang lihat, kita lanjut di kamar aja," ajaknya bersemangat. Oke *fix,* sepertinya Alvin sudah ketularan virusnya Restu, omongannya jadi mesum.

"Kak, jangan mikir gituan, deh," gerutu Kim sambil ngelihatin kiri-kanan.

"Ngelihatin apaan, sih?" tanya Alvin bingung.

"Siapa tahu ada cowok ganteng lewat," jawabnya ngasal dan pastinya jawaban itu membuat Alvin kesal.

"Apa menurut kamu, aku kurang ganteng, gitu?"

"Kakak tahu, Kakak itu terlalu ganteng, hingga aku nggak bisa berpaling darimu," jelas Kim.

"Terus, barusan ngelihatin apaan?"

"Ya, ngelihat keadaan sekeliling. Siapa tahu ada yang ngintipin kita, karena aku mau ...."

ZaneeBook

Part 50

Kim kembali mendekat pada Alvin. Tak bisa ia pungkiri, beberapa hari tak bertemu memang membuatnya merindukan sosok suaminya itu.

"Aku merindukanmu, benar-benar merindukanmu," bisik Kim langsung mencium Alvin.

Mendapatkan ciuman dari Kim, tentu saja membuat Alvin senang. Ia merengkuh tubuh Kim agar semakin mendekat padanya. Beberapa saat kemudian ia melepaskan ciumannya pada Alvin.

"Ck ck, gaya kamu doang yang bilang nggak kangen sama aku, buktinya kamu malah lebih agresif," ujar Alvin dengan senyum iblisnya. "Tapi aku suka."

Alvin kembali menarik Kim ke pelukannya. Aroma yang sangat ia rindukan. "Lain kali, kamu nggak bakalan aku izinin untuk pergi dalam jangka waktu yang lama," bisik Alvin.

"Begitu pun dengan Kakak," balas Kim.

"Aku pergi? Itu nggak mungkin, karena ke manapun kakiku melangkah, harus ada kamu di sampingku," terangnya.

ZaneeBook

"Oh, ya, kita lihat saja nanti."

"Bisakah kita melakukannya sekarang, aku benar-benar merindukan itu," ujarnya.

Kim bisa tahu ke mana arah pembicaraan Alvin. "Tidak."

"Kenapa?"

"Pokoknya, tidak," tolak Kim lagi. "Kak, besok kita jalan-jalan, yok. Kan ada mobil," ujar Kim mengalihkan pembicaraan. Kalau masih ngebahas hal barusan, ia nggak sanggup, kalau nantinya Alvin tiba-tiba memaksanya.

"Kencan?" tanya Alvin.

"Jalan-jalan, bukan kencan, Kak," ralat Kim.

"Ke mana?"

"Ya, ke mana aja, bukannya Kakak pernah ke sini sebelumnya? Harusnya Kakak tahu dong tempat-tempat yang bagus," jelas Kim.

"Ya udah, kalau gitu, sekarang kamu istirahat, gih, udah malem banget ini. Besok kita kencan."

Terserahlah, dia mau bilang kencan ataupun jalan-jalan. Yang jelas mah pergi berdua. "Oke," semangat Kim. "Eittss, tapi tunggu dulu, ntar Kakak tidur di mana? Kan cuma ada dua kamar."

"Gampang, kan aku bisa tidur di sofa," jawab Alvin.

"Tapi kan—"

"Udah, jangan mikirin aku tidur di mana. Sana cepetan tidur, aku mau nelepon Ryan bentar," jelas Alvin.

"Oke, *good night*," ujar Kim segera masuk ke dalam rumah, meninggalkan Alvin yang masih suka di teras.

Pagi harinya, di saat semua orang sudah bangun dan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, Kim masih tidur nyenyak. Ah, masih golongan kebo.

ZaneeBook

"Den, Bibi mau ke pasar bentar, ya," pamit Bibi pada Alvin yang sedang duduk di sofa dengan laptop yang berada di hadapannya.

"Biar aku anterin, Bi," ujar Alvin.

"Nggak usah Den, soalnya Bibi udah janjian bareng tetangga," tolak Bibi.

"Ya udah kalau gitu, Bi."

Bibi sudah pergi ke pasar, sedangkan Alvin sibuk dengan pekerjaannya. Tiba-tiba ia mengingat sesuatu dan langsung menutup laptopnya. Ia segera masuk ke dalam kamar dan mendapati Kim masih tertidur nyenyak. Bahkan, ia seperti tak ada niat untuk segera bangun.

"Katanya mau bangun pagi, buktinya apa? Udah jam sembilan gini dia masih tidur," ujar Alvin menghampiri Kim dan duduk di sampingnya.

"Kalau tidur gini, kamu jauh dari kata manja dan cerewet. Benar-benar gadis yang sangat cantik, dan polos. Bukankah aku sangat beruntung bisa memilikimu?" gumam Alvin menatap Kim dekat, sambil jari telunjuknya menyentuh wajah Kim, hingga terhenti di bibirnya.

Kim yang awalnya tidur, tentu saja merasa terganggu saat sentuhan Alvin mengitari wajahnya. Kedua matanya langsung melek dan pandangan keduanya beradu.

"Kyaaa!" Kim langsung berteriak histeris saat ia mendapati seseorang sudah berada dekat dengannya.

Tentu saja ia berteriak, secara ia tidur hanya mengenakan *tank top* dan *hot pants*, apa jadinya kalau yang ada di hadapannya saat ini bukanlah Alvin? Pastiya, ia lebih memilih mati saja saat itu.

"Apaan, sih, Kim teriak-teriak gitu," ujar Alvin melihat ekspresi Kim yang sangat berlebihan itu.

ZaneeBook

"Ih, Kakak yang apaan! Bikin kaget tahu nggak, tiba-tiba muncul di hadapan aku kek gitu. Kirain tadi siapa," omel Kim langsung saat menyadari kalau yang di hadapannya adalah Alvin.

"Emang kamu pikir siapa? Denger, ya, Kimmy Sayang, cuma aku yang berhak menyentuh kamu seintim itu," jelas Alvin dengan tampang mesum.

Apa? Menyentuh? Dia bilang barusan, menyentuh?

"Emang Kakak ngapain aku barusan? Apa Kakak barusan nyium aku? Atau jangan-jangan ...." Pikirannya udah ngacir ke mana-mana.

"Mikir apaan, sih," balas Alvin sambil menyentil jidat Kim.

Aish, kebiasaan lama Alvin muncul lagi.

"Sakit, Kak," ringis Kim.

"Makanya, jangan mikir yang enggak-enggak dong, Kim. Kamu pikir, deh, buat apa aku nyentuh-nyentuh kamu saat lagi tidur, mending saat kamu bangun gini, iya, kan?"

"Iya juga, sih," gumam Kim dengan tampang sok mikir.

"Nah, sekarang kamu, kan, udah bangun, jadi, bisa dong kita lakuin itu sekarang?" tanya Alvin dengan senyum jahilnya. Ia langsung melingkarkan kedua tangannya di pinggang Kim, membuatnya terjebak tak bisa ke mana-mana.

"Ka-Kakak mau apa? Malu dong, ada Bibi di luar."

"Tenang, Bibi lagi ke pasar, jadi cuma kita berdua yang ada di rumah, aku sama kamu. Dan kamu tahu, kan, apa yang aku mau? Jadi, jangan bertanya lagi kimmy. Cukup lakukan saja apa yang aku inginkan," jelas Alvin.

"Apa? Lakukan apa?" tanya Kim dengan jantung yang sudah tak beraturan lagi debarannya. Pasti nih, pipinya sudah merah kayak kepiting rebus.

ZaneeBook

Kebiasaannya, ya gitu, kalau Alvin berada dekat dengannya, pipinya langsung memerah. Kim tahu betul apa yang diinginkan suaminya, tapi enggak di sini juga kali. Ini kamar orang. Jadi, keputusannya tetap, *NO*.

"Jangan *nerveous* gitu Kimmy."

"Siapa yang *nerveous*," elak Kim.

Pada saat Alvin ingin melakukan yang lebih dari sekadar ciuman, Kim langsung menghentikannya. "Kak, setop!"

"Kenapa?"

"Kita jangan lakuin di sini ya, *please*!" mohon Kim. Alis Alvin langsung bertaut mendengar penuturan Kim seolah sedang bertanya, '*kenapa?*'. "Ini bukan kamar kita, jadi maaf, aku nggak bisa lakuin itu di sini," jelas Kim berharap Alvin mengerti maksudnya.

"Jadi?"

"Jangan sekarang," jawab Kim sambil menangkup wajah Alvin.

"*Oh my God*!" Alvin menunduk lemas.

"Padahal sudah di depan mata, tapi masih aja dipending," gumam Alvin dengan tampang menyedihkan.

Kim yang mendengar ucapannya itu cuma bisa tertawa dalam hati. Karena kalau tertawa langsung, Alvin pasti akan merasa kesal, bisa abis dong dirinya kalau sampai hal itu terjadi. Kegiatannya yang berusaha ia tunda barusan, bisa saja dia maksa buat lanjutin.

Alvin berniat keluar dari kamar, saat ia yakin kalau keinginannya nggak akan terpenuhi.

"Kak, bisa minta tolong, nggak?" tanya Kim menghentikan langkahnya.

Kim tahu kalau ia masih kesal, tapi mau gimana lagi, ia mau minta tolong sama siapa? Bibi ke pasar dan Ningsih sekolah. Satu-satunya orang di sini cuma Alvin.

ZaneeBook

"Apa?" tanyanya.

"Bisa temenin aku mandi?"

Tahu nggak, itu wajahnya Alvin yang tadinya kesal akut, tiba-tiba sekarang malah jadi semringah. Sepertinya Alvin salah mengartikan omongannya barusan.

"Serius?"

"Eh, Kakak jangan salah paham dulu. Aku minta temenin mandi, maksudnya, pas aku lagi mandi, Kakak nungguin di luar gitu," jelas Kim.

"Itu jagain namanya, Kim, bukan nemenin," komentar Alvin kembali dengan wajah kesalnya.

"Nah, iya, itu maksud aku." Terserah mau ngomong apalah, yang jelas dia paham dan nggak mikir macem-macem.

Jadilah saat ini Kim pergi mandi dan Alvin menemani, eh ralat, jagain maksudnya di depan pintu kamar mandi. "Jangan ngintip, loh," pesan Kim sebelum masuk.

"Iya," jawabnya.

"Awas aja kalau ngintip," ancamnya lagi.

"Kimmy! Aku kesel banget, loh, ini." Alvin langsung menarik Kim masuk ke kamar mandi dan mengguyurnya dengan seember air.

Rasanya itu benar-benar dingin. Biasanya sebelum mandi, ia pasti duduk-duduk cantik dulu ngedoain airnya supaya jadi hangat, lah, ini langsung diguyur.

"Kak Alvin!" teriak Kim kesal, dan terserah orang lain yang mendengar teriakannya itu mau mikir gimana.

"Ih, Kakak apa-apaan, sih! Ini dingin banget tahu nggak," kesalnya mengomel sambil menggigil kedinginan, dengan keadaan yang sudah basah kuyup dari ujung kepala sampai ujung kaki, tapi nggak tahu kenapa, Alvin cuma bengong doang menatap ke arah Kim serasa ingin menerkam.

ZaneeBook

Hingga akhirnya ia menyadari apa yang sedang terjadi, bukan, tapi lebih ke apa yang ia perhatikan.

Tanpa mikir lagi, Kim langsung mengambil handuk dan menutupi badannya yang menerawang karena sudah basah. Kalau dibiarkan, bisa gaswat.

"Kakak keluar sana!" Ia mendorong Alvin untuk segera keluar dan langsung menutup pintu. Nggak dikunci? Oh ya, jangan bicarakan masalah kunci-mengunci, karena apa? Ini pintu kagak ada kuncinya. Cuma ditutup pakai seng yang dijadiin pintu.

"Huft, kenapa dia jadi nyeremin gitu sih," gumam Kim bergidik ngeri.

Saat lagi mandi, tiba-tiba Kim mendengar suara ponsel Alvin berdering. "Jangan ke mana-mana, terima teleponnya di situ aja," ujar Kim berteriak pada Alvin.

"Hm," jawabnya.

"Ya, Res," jawab Alvin.

"Vin, lo masih di kampungnya Bibi?"

"Iyalah, emang kenapa?"

"Lo nggak lupa, kan, besok jam tujuh malam kita ada pertemuan sama klien?"

"Iya, besok gue sama Kim balik kok," jelasnya.

"Aku enggak, loh, Kakak aja yang balik." Kim menyambung ucapan Alvin dari kamar mandi.

"Kim, cepetan lanjutin aja mandinya, kalau nggak, aku tinggal, nih," balas Alvin.

"Vin," panggil Restu.

"Apaan?"

"Itu suara Kim? Kalian lagi ngapain, sih?" tanya Restu penasaran.

"Iyalah, dia lagi mandi dan gue ...."

"Gue tahu nih, kalian lagi mandi bareng, kan?"

ZaneeBook

"Restu bego, makanya kalau gue ngomong didengerin dulu. Kim lagi mandi, dan gue sekarang lagi jagain dia di depan pintu kamar mandi. Lo paham?" jelas Alvin. Semoga saja Restu nggak terlalu bego hingga ia paham maksud Alvin barusan.

Mendengar penjelasan Alvin, Restu malah langsung tertawa ngakak."Ada yang lucu?"

"Jelaslah," jawab Restu."*Vin, lo gimana, sih, masa cuma jagain di depan pintu kamar mandi doang, harusnya tuh, elo ...."*

"Gue paham, dan asal lo tahu aja ya Res, ini gue udah tersiksa lahir-batin tahu nggak. Kalau di Jakarta, okelah gue sendirian. Lah, ini gue di sini dan jelas-jelas Kim ada di hadapan gue, tapi gue nggak bisa ngelakuin apa-apa. Parah nggak itu?" Alvin sedikit curhat.

"Wah, kasihan banget lo, Vin. Terkam aja langsung!" saran buruk dari Restu

"Sorry, itu bukan gue banget."

"Kak, kalau ngomong jorok gitu lagi, aku siram, loh, ini," ancam Kim dari kamar mandi karena bisa mendengar dengan jelas perkataan Alvin barusan.

"Ya udah, besok siang gue berangkat dari sini," ujar Alvin menutup percakapan dengan Restu.

"Oke, bye."

"Kim, cepetan dong mandinya, lama banget," teriak Alvin, karena hampir setengah jam ia cuma jadi satpam di depan pintu.

"Bentar," jawab Kim.

"Perlu bantuan nggak?" tanya Alvin menggodanya.

"Enggak, makasih tawarannya," tolak Kim.

Saat Alvin hendak berteriak untuk ke sekian kalinya, Kim akhirnya keluar dengan mengenakan jin sebetis dan atasan senada, serta rambut panjangnya yang ia biarkan tergerai dalam keadaan masih basah.

ZaneeBook

"Aku udah selesai," ucapnya.

"Penampilan yang benar-benar seksi," gumamnya memandang Kim layaknya seperti seekor singa yang kelaparan.

Hello! Apa yang salah sama penampilannya saat ini, hingga membuat Alvin jadi mengerikan begitu?

"Terserah Kakak mau ngomong apa," ujar Kim sambil berlalu pergi.

Asal tahu saja, sebenarnya ia takut, makanya lebih memilih menghindar. Saat mereka berdua kembali ke dalam rumah, tenyata Bibi baru kembali dari pasar.

"Bi, aku mau ajak Kim jalan-jalan dulu, ya?" ujar Alvin.

"Nggak mau makan dulu, Den?"

"Ntar aja Bi, di luar," jawab Alvin.

"Padahal aku lagi laper loh ini," ujar Kim yang saat itu sedang mengenakan sepatunya.

"Udah, ntar aja di luar. Aku tunggu di mobil, ya?"

"Iya, aku mau ambil tas dulu." Kim kembali ke kamar untuk mengambil tasnya. "Kita jalan dulu ya, Bi!" pamitnya pada Bibi dan segera berlari menuju mobil.

"Jadi, kita mau ke mana ini, Kak?" tanya Kim sama kak Alvin yang udah siap di depan kemudi.

"Udah, istri mah ngikut aja ke mana langkah suami," jawab Alvin.

Ya sudahlah, kalau memang itu yang tebaik. Asal jangan membawanya melompat ke jurang bersama saja. Sebelum melanjutkan perjalanan, mereka berhenti di sebuah warung nasi atau rumah makan. Mau ngapain lagi kalau bukan mau makan.

"Mau makan apa?" tanya Alvin. "Tapi inget, jangan tanya makanan Jepang di sini," bisik Alvin.

"Ya ampun, aku nggak bego-bego amat kali, Kak, mau pesen makanan Jepang di warung nasi begini," keluh Kim.

"Ya, kali aja."

ZaneeBook

Setelah selesai makan, ia dan Alvin kembali melanjutkan perjalanan, yang ia sendiri pun nggak tahu mau dibawa ke mana.

"Ini kita sebenarnya mau ke mana sih, Kak, dari tadi cuma muterin hutan doang. Kakak nggak salah jalan, kan?" tanya Kim takut.

"Aku bukan orang bodoh yang harus ngalamin yang namanya nyasar," jawabnya percaya diri.

"Kakak ingat, Barack Obama aja yang mantan presiden Amerika, pernah nyasar ke Indonesia, loh." Omongan Kim sampai ke mana itu.

"Dia bukannya nyasar Kimmy, tapi emang dia dulu pernah tinggal di Indonesia."

Hoho, okelah, ia salah dan Alvin benar. Setelah lima belas menit perjalanan memutari hutan belantara, Alvin menghentikan laju mobilnya di tepi jalan dan segera turun. Ia memutari mobil untuk membukakan pintu bagi Kim.

"Ayo turun, jangan lupa bawa kamera dan makanannya," ujar Alvin.

Ia menggenggam tangan Kim saat memasuki area hutan, dengan kondisi Kim yang masih celingak-celinguk kiri-kanan.

"Kita ngapain sih di sini, Kak? Mana sepi, nggak ada orang sama sekali," gerutunya masih tetep jalan di belakang Alvin.

"Nggak ada orang lain, itu lebih baik, bukan," balasnya.

"Apanya yang lebih baik, nggak ada tanda tanda kehidupan di sini. Jangan-jangan di sini juga nggak ada oksigennya, matilah kita berdua." Mulutnya nggak berhenti ngoceh dari tadi.

Brugh.

ZaneeBook

Keasikan mengomel membuat Kim malah menabrak Alvin yang berhenti tiba-tiba. "Aduh, Kak, kenapa berhenti tiba-tiba, sih," dengkusnya.

"Makanya, kalau jalan jangan sambil ngomel."

"Terus gimana, udah nyampai belum, nih?"

"Udah," jawabnya singkat.

Kim melihat ke arah depannya dan terpamanglah pemandangan yang benar-benar membuatnya tak sempat berkedip. "Ya ampun, Kak, ini bagus banget!" teriaknya histeris.

Alvin mengajaknya ke sebuah danau, yang kerennya lagi terletak di tengah-tengah hutan belantara. "Jangan teriak-teriak, ntar beruang di hutan ini pada bangun," ujarnya yang langsung membuat Kim bergidik ngeri. Ia yang tadinya sudah berdiri di tepian danau, lebih memilih untuk berada di dekat Alvin.

"Serius ada beruang di sini?" tanya Kim sambil melihat keadaan sekeliling. Kalau benar yang dikatakan Alvin, bisa-bisa ia dilahap sama beruang itu. "Bercanda," jawabnya tertawa tanpa dosa.

"Jahat."

Mereka berdua sibuk berfoto. Mulai dari pose biasa, hingga luar biasa. Serius? Nggak ding, bercanda kok.

"Kak, kok tahu tempat kayak gini?" tanya Kim.

"Dulu pernah ke sini," jawabnya sambil terus foto-foto.

Sepertinya itu salah satu hobinya. Tapi yang jelas, hobinya yang tak bisa diganggu-gugat adalah pekerjaan kantornya. Sampai-sampai itu menjadi saingan terberat Kim.

"Sama siapa, pacar?" tebak Kim.

"Iya," jawabnya singkat.

Kim langsung memasang tampang murungnya, karena ternyata bukan dialah orang pertama yang Alvin bawa ke tempat ini. Argh ... cemburu gila!

"Kenapa muka kamu gitu, kesal, marah atau cemburu?"

ZaneeBook

"Biasa aja," jawabnya. "Dan kenapa aku harus cemburu?"

Tapi di hatinya bekata, *Gue cemburu!*

"Kim, apa kamu mencintaiku?" tanyanya tiba-tiba.

Bodohnya lagi, kenapa malah menanyakan itu? Toh, Alvin juga tahu apa jawaban yang akan ia katakan.

"Nggak," jawab Kim ngasal. Ia masih kesal nih ceritanya.

"Beneran nggak cinta sama aku?" tanyanya lagi tak percaya.

"Beneran," jawab Kim tak berubah.

"Kamu tahu, aku adalah orang yang punya segalanya terutama yang berhubungan dengan materi, apa pun bisa aku dapetin. Tapi, satu-satunya hal yang enggak aku dapetin adalah kasih sayang kedua orang tuaku. Ini adalah tempat pelarianku," jelasnya.

"Jadi?"

"Aku nggak pernah bawa siapa pun ke sini. Kamu yang pertama," jawabnya.

Mendengar jawabannya Alvin, membuat emosi yang tadinya hampir meledak, kembali mereda. "Jadi, jawabannya?" tanya Alvin lagi.

"Aku mencintaimu," jawab Kim langsung memeluk Alvin erat, seolah takkan pernah ia lepas, meski hanya sedetik.

ZaneeBook

Part 51

Setelah puas jalan atau yang dianggap Alvin sebagai kencan, mereka berdua kembali ke rumah Bibi. "Malam, Bi!" sapa Kim pada Bibi yang saat itu masih menunggu dia dan Alvin.

"Malam, Non," jawab Bibi.

"Aku langsung tidur, ya, Bik, cape banget," ujarnya.

"Iya udah, Non istirahat aja," balas Bibi.

Dengan tampang cape dan belum mandi, Kim langsung masuk kamar. Ya kali di jam sepuluh malam ini ia harus mandi? Apa kata Mak Kunti yang lagi bergelantungan di pohon jengkol belakang rumah nantinya? Tentu saja ia akan kaget saat melihat dirinya mandi tengah malam.

Setibanya di kamar, ia langsung mengempaskan tubuhnya di atas kasur dan rasanya tulang punggungnya berasa remuk.

"Oh ayolah Kim, lo lupa kalau ini bukan tempat tidur lo," gumamnya mengingatkan dirinya sendiri.

ZaneeBook

"Sudah pulang, Den? Bagaimana jalan-jalannya, pasti sangat menyenangkan," ujar Bibi pada Alvin yang baru saja masuk rumah.

"Iya, Bi, menyenangkan," jawabnya.

"Oh iya, Bi, Kimmy barusan pergi ke mana?" tanya Alvin yang tak melihat keberadaan Kim.

"Udah ke kamar, Den, katanya cape, pengin istirahat."

"Maaf, ya, Bi, lama nungguin kita pulang. Sekarang Bibi istirahat aja," suruh Alvin yang langsung disetujui Bibi.

Tepat saat waktu menunjukkan pukul dua belas malam, Kim yang tadinya sedang tidur nyenyak, tiba-tiba saja ia mendapatkan serangan.

"Astaga! Kebelet banget," keluhnya langsung bangun dan lari ngibrit keluar kamar hendak menuju kamar mandi.

Sesampainya di ruang tamu, barulah ia menyadari kalau kamar mandi maupun toilet terletak di bagian luar rumah. "Aduh, kamar mandinya kan ada di luar, gelap, gue takut," ujarnya bergidik ngeri.

Apalagi yang terpikir olehnya saat itu kalau bukan membangunkan Alvin dari tidur nyenyaknya?

Kim segera menghampiri Alvin yang sedang tidur meringkuk di sofa. Awalnya ia takut membangunkan Alvin, tapi ya, gimana, hasratnya begitu besar, kalau diabaikan, bisa saja ia akan ngompol.

"Kak bangun," ujar Kim sambil menggoyang-goyangkan badan Alvin, berharap ia langsung bangun.

"Apaan?" tanyanya sambil masih dengan mata terpejam.

"Anterin ke kamar mandi dong, kebelet, nih! Cepetan dong, Kak! Udah di ujung nih!" Kim lansung menyerocos heboh di telinga Alvin.

"Pergi aja sendiri, Kim."

ZaneeBook

"Kakak yang bener, dong. Kamar mandinya ada di luar, takut, gelap. Ntar kalau ada setan gimana, aku dimakan? Ayo dong, ah!" Kim terus merengek, pasalnya ini benar-benar udah berada di paling ujung.

"Ayo cepetan!" Akhirnya Alvin bangun juga. Mungkin, dia nggak kuat mendengar rengekan-rengekan itu di kupingnya.

"Kak, jangan ditinggal akunya," pesan Kim sebelum masuk.

"Iya, Kimmy bawel, cepetan sana masuk," suruh Alvin.

Setelah beberapa saat kemudian, akhirnya Kim keluar dalam keadaan lega. "Ayo, Kak," ajaknya untuk segera kembali ke dalam rumah.

"Udah selesai?"

"Udah."

Baru saja mereka melangkah mau masuk rumah, tiba-tiba mati lampu. Suasana yang tadinya gelap, sekarang berubah jadi gelap pakai banget. Kim langsung berteriak histeris.

"Kimmy, jangan teriak. Suara kamu bisa ngebangunin orang satu kampung, tahu nggak?" omel Alvin.

Karena suasana gelap, ia nggak bisa lihat jalan ataupun apa yang ada di depannya hingga dahinya menabrak sesuatu dan entah apakah itu. Tapi rasanya lumayan sakit, dan bisa ia pastikan kalau itu meninggalkan bekas membiru.

"Aduh, kepala gue," ringisnya sambil mewek-mewek.

"Kim, kamu kenapa?" tanya Alvin sambil memegang tangannya.

Meskipun dalam keadaan gelap pun, ia bisa yakin seyakin-yakinnya kalau itu adalah tangan Alvin.

"Kejedot," rengeknya dalam gelap.

Saat bersamaan, tiba-tiba Bibi datang menghampiri mereka berdua sambil bawa lilin.

"Aduh, Non kenapa?" tanya Bibi menghampiri.

ZaneeBook

"Tuh, kamu lihat, Bibi sampai kebangun gara-gara dengerin teriakan kamu."

Kesalnya, di saat ia kesakitan dan Alvin malah sibuk dengan omelan.

"Tahu ah, gelap," kesalnya sambil jalan ke dalam rumah, dan langsung masuk kamar.

Ia benar-benar kesal pada Alvin. Saking kesalnya, ia sampai-sampai nggak peduli lagi sama mati lampu. Untung saja, kepalnya nggak kejedot lagi waktu jalan menuju kamar.

"Duh, masih pusing," keluhnya sambil mengusap-ngusap jidatnya yang kejedot barusan. Ketika itu, ia mendengar suara pintu kamar dibuka. "Apaan tuh, siapa yang masuk, Kakak bukan? Apa Bibi?" Tapi pertanyaannya tak mendapat jawaban sama sekali.

"Apa jangan-jangan set—" Belum sempat ia teriak, ada yang memeluknya dan membekap mulutnya dari arah belakang.

Setan atau rampok, sih, ini? Kalau setan nggak mungkin pakai peluk-peluk dan bekap mulutnya segala, kan tinggal *cling* doang langsung kelar. *Fix*, pasti ini rampok.

Kim berusaha lepas dari rampok itu, tapi ternyata dia sangat kuat. Dengan kekuatan penuh, ia langsung injak kakinya dan dijamin langsung KO. Akhirnya ia bisa terlepas dari cengkeraman si Rampok sialan dan segera langsung kabur.

"Aduh."

"Eits, bentar, kok suaranya kayak gue kenal ya, familiar banget di kuping," gumam Kim menghentikan langkah kakinya saat sudah di ambang pintu.

"Ya jelas kamu kenalah, ini suami kamu sendiri Kimmy," ujar si Rampok menyahut.

"Hah, Kak Alvin!?"

"Memangnya kamu punya berapa suami?" jelas si Rampok, eh, maksudnya Alvin.

ZaneeBook

Tamatlah dirinya, Alvin pasti kesal banget gara-gara kakinya diinjak barusan!

Dalam gelap, Kim berusaha kembali menghampiri Alvin yang berada dekat tempat tidur. "Maaf, Kak, kirain barusan rampok."

Alvin mengeluarkan ponselnya, hingga barulah ada pencahayaan di antara mereka. "Bentar, aku ambil lilin dulu di dapur," ujarnya sambil jalan keluar kamar.

Tak berapa lama kemudian, Alvin balik lagi dengan membawa sebuah lilin sebagai penerangan. "Kak, apa nggak ada pembangkit listrik manual gitu? Ntar, kalau lilinnya habis gimana?"

"Ada aku di sini."

"Maaf, ya, buat yang barusan. Aku tadi ngira beneran rampok, loh," ucap Kim dengan wajah sesal.

"Masa iya kamu nggak bisa mengenali sentuhan suami sendiri?"

Apa katanya, sentuhan?

"Kan aku udah minta maaf Kak, gimana sih?"

Katanya bisa membedakan mana tangan milik Alvin dan yang bukan, sekarang tiba-tiba saja malah mengira Alvin sebagai maling.

"Cuma aku yang berhak menyentuh kamu seperti itu. Makanya, kita harus sering lakuin *itu* Kimmy. Supaya kamu bisa mengenali aku luar dalam," jelasnya.

"Lakuin apa?" tanya Kim. Maklumlah, begonya tiba-tiba kambuh.

"Kimmy-ku tersayang, tercinta, apa perlu aku jelasin secara rinci, apa maksud omonganku barusan?"

Alvin merangkul tengkuk Kim dan menguncinya dengan kedua tangannya, hingga ia tak bisa ke mana-mana. Hanya satu pusat pandangannya, Alvin.

ZaneeBook

"Kak, mau ngapain?" tanya Kim.

"Kimmy, biasakanlah dalam keadaan begini kamu jangan menanyakan apa yang akan aku lakuin," jelasnya sambil wajahnya terus mendekat pada Kim.

"Setop!" Kim langsung menghentikan aksi Alvin, sambil sedikit mendorong tubuh Alvin menjauh darinya.

"Dan sekarang apalagi?" tanyanya dengan penuh kekesalan.

"Sstt, bisa nggak, sih, Kak, suaranya dikecilin dikit. Kakak pikir, ini ruangan kedap suara apa? Malu-maluin tahu nggak." Giliran Kim yang mengomel.

"Ya ya ya. Jadi?" tanyanya menunggu ucapan Kim selanjutnya, sambil berpangku tangan.

"Kemarin kan aku udah bilang, aku nggak mau lakuin itu di sini. Kenapa Kakak jadi nggak sabaran gini, sih?" heran Kim.

Pasti ini Alvin dikasih sesuatu sama Restu, nih, makanya pemikirannya jadi agak jorok-jorok gitu?

"Gimana nggak sabaran, udah sepuluh hari loh, Kim," ujar Alvin dengan tampang memelas. Kasihan sekali tampangnya.

"Baru sepuluh hari, empat bulan aja Kakak bisa sabar, loh," jelas Kim sambil menahan tawa.

"Jangan samain dengan waktu itu, sekarang situasinya beda. Dulu, aku nggak suka sama kamu, tapi sekarang aku cinta mati sama kamu. Jadi, sekarang, tidak," sambungnya lagi, dan itu membuat Kim bernapas lega. Rasanya seperti terlepas dari cengkraman harimau kelaparan.

"Kakak temenin aku di sini, ya? Ntar kalau ada maling beneran gimana? Terus aku malah nyangkanya itu Kakak, terus aku—" Khayalan tingkat tinggi ini, mah.

"Ayo tidur," ujarnya menarik Kim tidur di pelukannya.

ZaneeBook

"Jangan pakai dipeluk-peluk, ntar aku Kakak apa-apain lagi," ujar Kim takut-takut.

"Kalau kamu terus-terusan protes, aku akan langsung apa-apain kamu, meskipun kamu teriak sekalipun, Kimmy," jelas Alvin kesal.

Karena takut Alvin marah beneran, Kim langsung saja tidur sambil memeluk tubuh Alvin yang bikin ngiler itu.

Pagi harinya saat bangun tidur, Alvin sudah nggak ada di sampingnya. Sepertinya dia udah bangun duluan. Meskipun, dia tidur tengah malem, pasti bangunnya tetap pagi. Nah ia, semakin larut malam tidur, semakin sianglah dirinya akan bangun. Tapi itu bukan motto hidupnya, loh.

"Hoh, pagi yang sangat indah. Jadi betah lama-lama di sini," ujar Kim sambil merentangkan kedua tangan menikmati udara pagi di halaman rumah.

"Enak aja kamu bilang betah lama-lama di sini. Pokoknya kamu harus ikut aku pulang hari ini." Alvin tiba-tiba saja lansung menyambar ucapannya barusan.

"Tapi kan—"

"*No* komen Kimmy." Kebiasaan buruk Alvin adalah, tak pernah membiarkan Kim menyelesaikan perkataannya.

"Kakak habis dari mana?" tanya Kim padanya yang duduk di teras sambil sibuk sama ponselnya.

"Jalan-jalan."

"Kenapa aku nggak dibangunin, kan, aku juga pengin ikut," rengek Kim sambil duduk di sampingnya.

"Cuma deket sini doang," balasnya. "Dan juga, satu lagi. Aku kan udah pernah bilang sama kamu, jangan pernah pakai pakaian minim begini keluar rumah. Aku nggak suka itu," omelnya.

ZaneeBook

"Ah, benarkah Kakak nggak suka kalau aku pakai pakaian begini? Serius?" goda Kim dengan manja. Kerjain dikit bolehlah.

"Kamu mau menggodaku? Apa kamu nggak takut, kalau sampai aku benar-benar tergoda, hah? Jangan salahkan aku, kalau aku sampai nekat, loh," ujarnya sambil mendekatkan wajahnya ke arah Kim.

Kenapa jadi gini, sih, kan tadinya dia yang mau ngerjain Alvin, kenapa malah dirinya yang malah dikerjain?

"A-aku cuma bercanda kok," ujar Kim cengengesan.

"Makanya, jangan coba-coba menggodaku. Sana mandi, bau!" suruh Alvin.

"Enak aja bau, meskipun aku belum mandi tapi aku tetep wangi, loh," balas Kim, karena ia masih ingat Alvin juga pernah mengatakan hal itu padanya waktu itu.

"Benarkah?" tanya Alvin dengan senyum iblisnya.

Kim langsung beranjak dari duduknya. "Ya udah, aku mandi dulu," ujarnya langsung berlari masuk ke dalam rumah. Menyelamatkan diri adalah hal terbaik.

"Gadis aneh. Eh, tapi dia kan bukan gadis lagi," gumam Alvin bingung.

Berhubung ada Bibi, jadi Bibilah yang menjaganya waktu mandi.

Jam sebelas ia dan Alvin sudah siap-siap untuk kembali ke Jakarta. Sebenarnya, ia masih betah berlama-lama di sana, lagipula ia hanya tinggal menunggu tanda lulus doang. Tapi ya itu, Alvin tak memberikan izin lagi. Kalau nggak ikut, dia pasti ngomong begini, *Kim, seorang istri harus nurut apa kata suami, kamu mau jadi istri durhaka gara-gara nggak nurut apa kata suamimu ini?* Hoho, dan ia bukanlah istri yang durhaka.

"Bibi kapan balik?" tanya Kim sambil mengenakan sepatu.

ZaneeBook

"Mungkin satu minggu lagi, Non," jawab Bibi.

"Kok lama? Terus siapa dong yang masak?" keluhnya.

"Ya kamulah, masa iya, aku yang masak," timpal Alvin yang tiba-tiba muncul.

"Aku?" Kim menunjuk dirinya sendiri.

"Non, masak itu gampang, kok," ujar Bibi.

"Iya, Bi, gampang bagi yang bisa, tapi bagiku itu sangat menakutkan. Lebih menakutkan daripada menghadapi UN."

Setelah semua selesai, ia dan Alvin pun pamit. "Bi, kita duluan, ya!"

"Hati-hati di jalan, Non, Den. Jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya, ya Den," pesan Bibi.

"Iya."

"*Bye*, Bi ...."

Di perjalanan, Alvin fokus mengemudi, sedangkan Kim sibuk mendengarkan musik dari ponselnya. Bahkan, ia tak mendengar perkataan Alvin satu kalimat pun.

Alvin yang kesal, langsung mencopot *headseat* yang melekat di kedua telinganya dengan paksa.

"Ih, apaan sih Kak, orang lagi asik-asik dengerin musik juga main copot aja," gerutu Kim.

"Iya, samoai kamu nggak dengerin omongan aku. Aku udah cape-cape ngomong dari tadi loh ini," kesalnya

"Iya, sori, sori," ucap Kim.

Saat bicara, eh orang yang diajak bicara malah nggak ngedengerin. Oh, tentu saja dia kesal.

"Kakak bicara apa barusan?"

"Kamu mau lanjutin di mana?"

"Lanjutin apa?"

Alvin nanya masalah apaan sih, nggak paham dirinya?

"Kuliahmu, Kimmy," berengutnya.

ZaneeBook

"Oh, kirain apaan yang mau dilanjutin. Kuliah ya, hm, aku belum mikirin mau kuliah di mana," jelasnya santai.

"Kok belum? Harusnya kamu udah mikirin. Mau kuliah di mana, ambil jurusan apa? Bukannya pas masuk kuliah langsung ambil jurusan begitu saja? Semuanya harus dipikirin dulu dari jauh-jauh hari," jelasnya panjang.

Tahu nggak, saat ini ia berasa sedang bicara dengan guru *killer* yang cerewetnya kebangetan.

"Aku boleh kuliah di mana aja?" tanya Kim.

"Tentu saja," jawabnya.

"Kalau gitu aku mau kuliah di Los Angeles," ujar Kim bersemangat.

"*No*!"

"Katanya boleh di mana aja, aku minta di LA, kenapa jawaban Kakak malah *NO*. Gimana, sih, nggak berpendirian," gerutu Kim.

"Maksud aku, kamu boleh kuliah di mana aja, tapi hanya di sekitaran Jakarta. Kalau kamu kuliah di LA, terus gimana nasib aku selanjutnya? Bisa gila aku, Kim! Kamu tahu, aku nggak akan bisa tahan. Sepuluh hari ini saja, aku udah uring-uringan." Penjelasannya lebih tertuju ke curhatan.

"Kak, ini kita lagi ngebahas masalah kuliah, loh, kenapa malah ngebahas 'itu', sih," gumam Kim.

"Itu? Itu apa?" tanya Alvin.

Aduh, nggak mungkin juga ia mengucapkan satu kalimat itu. Lidahnya seolah mati rasa jadinya.

"Ya, itu. Udah ah, jangan ngebahas lagi," elak Kim.

Sudah dua jam perjalanan dan Kim juga sudah beberapa kali tidur. "Kapan kita nyampainya kalau macet gini," gerutunya. Padahal Alvin sebagai pengemudi pun diam-diam saja.

"Ya, mau gimana lagi."

ZaneeBook

"Oh iya, apa Kakak masih tetep mau ngajar?" Kim sangat berharap jawaban Alvin adalah enggak.

"Hm, nggak tahu," jawab nya

"Kok nggak tahu, sih, harusnya Kakak udah mikirin dari sekarang-sekarang, dong, mau tetap ngajar atau enggak. Jangan nanti pas tahun ajaran baru, Kakak baru ambil keputusan."

"Jangan balikin kata-kataku, Kimmy."

Kim menahan tawanya yang seolah mau meledak. "Mending Kakak nggak usah ngajar lagi, deh. Ya ya ya," mohon Kim.

"Memangnya kenapa kalau aku masih ngajar?"

"Ntar Kakak nggak punya waktu sama aku, karena sibuk. Paginya ke kantor, terus ngajar, *meeting* sana-sini, lembur," jelas Kim.

"Itu juga nggak tiap hari, Kim," balsnya.

"Terserah Kakak sajalah," pasrahnya.

"Ada restoran di depan, kita makan dulu?" tanya Alvin pada Kim.

"Hm, oke."

Alvin pun menghentikan mobilnya di sebuah restoran. Saat Kim dan Alvin lagi enak-enaknya makan, tiba-tiba seseorang menghampiri meja mereka.

"Kimmy," sapa seorang cowok tertuju pada Kim.

Yang jelas reaksi Kim saat itu, kaget banget. Ia rasanya ingin menghilang saja dari situasi itu. "Eh, hai!" jawab Kim dengan senyum yang dibuat sebiasa mungkin.

"Kamu apa kabar? Aku nggak nyangka kita bisa ketemu di sini," jelasnya sambil cipika-cipiki pada Kim.

Ya ampun, mukanya Alvin saat itu benar-benar menakutkan. Rasanya emosinya seolah sudah berada di ubun-ubun. Tinggal nunggu meledak doang.

ZaneeBook

"I-iya, aku juga nggak nyangka," ujar Kim sambil sedikit melirik ke arah Alvin.

"Semenjak saat itu, kita jadi jarang ketemu, ya. Gimana kalau kapan-kapan kita jalan lagi kayak dulu?"

Hello! Ini orang buta atau gimana, sih? Harusnya dia bisa menyadari dan melihat, kalau ia tidak sedang sendirian di sana. Ada Alvin di sampingnya.

"Hehe, kapan-kapan, ya," jawab Kim.

Kim berharap ini orang cepet enyah dari hadapannya. Nggak tahu apa, kehadirannya yang tak diundang akan membawa ia ke jurang kekesalannya Alvin?

"Eh, duluan ya. Jangan lupa *call me!*"

"Ya," jawab Kim deg-degan.

"Oke, Kim, *see you next time*," ujarnya berlalu pergi.

Dan jadilah, mereka berdua melanjutkan makan, tanpa ada pembicaraan sedikit pun. Alvin pun hanya diam membisu. Kim yang melihat sikap Alvin seperti itu, jadi takut mau bicara apa.

"Udah selesai makannya?" tanya Alvin dengan tampang dinginnya.

"Iya, udah."

Semenjak kejadian di restoran tadi, hingga sekarang sudah sampai di rumah, Alvin tak bicara sama sekali. Turun dari mobil, ia langsung masuk ke kamar. Beberapa saat kemudian sudah turun lagi dengan setelan kantornya.

"Kakak mau ke mana?" tanya Kim.

"Kantor," jawabnya dingin sambil berlalu pergi dari harapan Kim.

"Tuh, kan, bener, dia marah sama gue. Dan ini semua gara-gara dia. Argh!" geram Kim.

ZaneeBook

Alvin yang baru sampai di ruangannya, langsung dihampiri oleh Restu. Ia tak tahu saja, kalau hati Alvin sedang tak baik.

"Wah, Pangeran Es kita udah datang. Gimana *honeymoon*-nya? Asik?"

"Au'ah gue," jawab Alvin lansung membuka laptopnya.

"Lah, kok au'ah, kan lo yang lakuin. Gimana sih," balas Restu. Restu pun duduk di sofa yang ada di ruangan Alvin sambil sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Maaf, Pak," ujar Alin di pintu masuk.

"Ya, masuk. Ada apa?" tanya Alvin, tapi fokusnya masih pada layar laptop yang ada di hadapannya.

Alin berjalan dan berdiri di depan meja Alvin. "Barusan klien dari Singapura menghubungi saya, apa pertemuannya bisa dipercepat satu jam lagi. Karena saya lihat Bapak udah datang dan Bapak juga lagi nggak ada pertemuan, jadi saya sudah katakan, setuju," jelasnya.

Brakkk ....

"Gimana, sih kamu!" Marah Alvin sambil menggebrak meja yang langsung membuat Alin bahkan Restu pun kaget.

Alin merasa napasnya sudah nyangkut di tenggorokan. Jantungnya seakan sedang bertransmigrasi, tapi nggak tahu ke mana.

"Harusnya, kamu tanya dulu sama saya, bukannya ambil keputusan begitu saja! Yang Bos di sini itu saya atau kamu, sih!" Sifat kasarnya kembali muncul.

"Lo apaan sih, Vin," timpal Restu.

"M-maaf, Pak," ucap Alin takut-takut.

"Lin, kamu keluar dulu," pinta Restu pada Alin yang sudah pucat karena ketakutan.

"Permisi, Pak!" pamit Alin berlalu pergi.

ZaneeBook

Restu yang tadinya duduk di sofa, beralih ke kursi yang ada di hadapannya meja Alvin. "Vin, lo kenapa sih, aneh banget. Lo ada masalah?" tanya Restu.

"Nggak ada. Mending sekarang lo siapin berkas-berkas buat pertemuan satu jam lagi," pinta Alvin pada Restu.

"Ya udah, kalau lo nggak mau cerita," ujar Restu sambil berlalu keluar dari ruangan Alvin.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi Alvin masih belum pulang ke rumah. Sudah berkali-kali Kim menelepon, tetap tak ada jawaban. Entah dia memang benar-benar sedang sibuk, atau sengaja nggak mau menjawab panggilan darinya. Karena otaknya nggak tenang memikirkan Alvin, akhirnya ia pun memutuskan untuk menyusul ke kantornya.

Ia hendak menanyakan keberadaan Alvin pada resepsionis, tapi kebetulan ia bertemu dengan Fikri. "Kamu kok di sini?"

"Aku mau ketemu Kak Alvin. Dia masih ada di sini, kan?" tanya Kim.

"Iya, dia masih ada di ruangannya sama Restu barusan," jawab Fikri. "Eh, Kim, tapi si Alvin lagi kenapa, sih?"

"Kak Alvin kenapa?" tanya Kim balik.

"Masa dari tadi siang kerjaannya marah-marah mulu. Jatahnya udah dikasih belum, sih?"

"Jatah apaan?"

"Jatah itu. Hm ... ya, itu." Fikri menggaruk kepalanya merasa tak enak harus mengucapkannya secara langsung.

"Ugh, Kakak nggak jelas banget, deh," lenguh Kim sambil memilih pergi dari hadapan Fikri.

ZaneeBook

Saat sampai di ruangannya Alvin benar saja, ternyata dia bersama dengan Restu.

"Kim," ujar Restu saat Kim masuk, tapi Alvin seperti tak memedulikan kedatangannya.

Restu yang merasa kalau Kim dan Alvin sedang bermasalah pun, memilih untuk keluar dari sana. "Gue keluar dulu, ya," ujar Restu pada Alvin yang tak ia respon.

Saat ini, tinggal ia berdua dengan Alvin. Dia masih tetap fokus pada kerjaannya dan nggak peduli pada Kim yang sudah berada di hadapannya.

"Kak, aku tahu Kakak kesal sama aku soal kejadian tadi. Aku minta maaf," ucap Kim.

Tapi, Alvin masih nggak merespon omongan Kim sedikit pun. Itu berarti saat ini dia benar-benar sedang marah.

"Kak, bisa nggak sih, setop dulu kerjaannya. Aku mau jelasin sesuatu," kesalnya.

Alvin mengempaskan pulpen yang tadinya ia pegang ke atas meja, sambil menatap Kim tajam. "Penjelasan seperti apa yang mau kamu berikan padaku?"

"Maaf atas kejadian itu. Aku juga nggak nyangka bakal ketemu sama dia. Beneran deh, Kak, aku tuh nggak ada hubungan apa-apa lagi sama dia. Dia cuma ... mantan doang. Jadi, *please*, jangan marah?"

"Aku nggak marah sama kamu," balas Alvin.

"Kalau nggak marah, lalu kenapa sikap Kakak jadi berubah gini?"

"Aku kesal sama kamu. Setelah kejadian itu, kamu nggak ngasih penjelasan apa pun sama aku tentang dia. Aku berharap, tanpa aku tanya, kamu akan memberi penjelasan dengan sendirinya. Nyatanya, nggak sama sekali. Hingga kita sampai di rumah pun, kamu tetap nggak jelasin. Menurut kamu, aku harus

ZaneeBook

bersikap seperti apa saat istriku sendiri, tiba-tiba dicium-cium begitu?"

"Iya, Kak, aku minta maaf. Aku akuin aku benar-benar salah. Aku nggak akan gitu lagi," balas Kim merutuki.

"Kamu masih ingat, kan, tiba-tiba seorang wanita menciumku. Apa tindakanmu?"

Apa yang dia katakan. Tentu saja ia sakit hatilah. Berharap kejadian itu tak akan terulang lagi.

"Aku minta maaf, Kak," lirihnya.

"Jadi, apa menurutmu salah, jika aku marah dan kesal atas kejadian ini?" tanyanya lagi.

"Kakak nggak salah. Aku yang salah, aku yang salah ... aku minta maaf." Kim lansung nangis *bombay* bin cabai.

"Kenapa menangis?"

"Tentu saja nangis. Kalau Kakak marah, apa aku harus tertawa?"

"Sudah, jangan menangis lagi, sudah kumaafin.."

"Sungguh?" tanya Kim tak percaya

"Ya," jawabnya. "Tapi dengan satu syarat," tambahnya.

"Syarat apa?" tanya Kim. Semoga saja dia tidak mengajukan syarat yang aneh-aneh.

"Syaratnya gampang dan simpel. Kamu dan aku cukup ...," jelas Alvin sambil menunjuk ke arah bibirnya dan bibir Kim.

Owh, syarat macam apa itu?

"Ciuman?" tanya Kim.

"Lebih dari itu," tambahnya menarik Kim agar semakin dekat padanya. Tanpa aba-aba, Alvin langsung saja mencium bibir Kim dengan ganas.

Mau nolak, tapi takut dosa. Lagian, ia juga nggak mau kena azab, karena menolak ajakan Alvin untuk ciuman. Saat mereka berdua sedang ciuman dengan *hot*, tiba-tiba seseorang masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

ZaneeBook

"Oh my God!"

ZaneeBook

Part 52

"*Oh my God*!"

Mereka berdua langsung kaget, dan menghentikan kegiatan panas itu tiba-tiba.

"Eh, kalau masuk ketuk pintu dulu. Jangan main nyelonong aja," omel Alvin pada Restu yang masuk tanpa permisi.

"Yee ... biasanya gue juga langsung masuk. Lagian kalian berdua juga, kalau mau ena-ena jangan di sini," balas Restu mengomeli.

"Ih, Kak Restu apaan, sih. Ngomongnya jorok gitu. Lagian siapa juga yang mau lakuin itu, orang kita cuma ciuman doang, kok," jelas Kim.

"Iya, ciuman doang Kimmy. Tapi, hargai juga dong sama yang jomlo. Bikin sirik, tahu nggak?" Seketika, Restu langsung curhat.

"Mending kita pulang, daripada dengerin curhatan Restu," ajak Alvin membawa Kim keluar ruangan meninggalkan Restu.

ZaneeBook

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Udah malem banget, kan, pantas saja matanya sudah tak bisa diajak kompromi. Penginnya merem mulu.

"Hari yang sangat-sangat melelahkan," ujar Kim langsung mengempaskan tubuh di atas kasur.

"Kamu mau ngapain?"

"Kan Kakak pintar, harusnya tahu dong, ini udah jam sepuluh malam, berarti saatnya tidur," jelas Kim dengan mata terpejam.

"Tidur? Enak aja. Ini udah sepuluh hari, loh, Kim. Kalau kamu nggak mau, ya, udah. Tapi aku nggak akan maafin masalah kamu sama mantan kamu yang—"

"Eeh, ya udah, tapi Kakak jangan bahas dia lagi, dong. Kakak pengin aku ngingat dia terus, nggak, kan?"

"Bukan aku yang bikin kamu ingat dia, tapi mungkin saja emang kamu belum bisa lupain cowok itu," kesal Alvin.

"Ih, kok Kakak ngomongnya gitu, sih. Aku nggak pernah mikirin dia sama sekali," bantah Kim tak terima.

"Nggak mungkin, bukankah kamu putus sama dia cuma gara-gara dia nggak mau nemenin kamu *shopping*. Itu berarti, kamu masih ada rasa sama dia."

Perasaan Kim nggak pernah bicara pada Alvin masalah mantan dan penyebab ia putus. Teman-temannya juga nggak mungkin, bertatap muka sama Alvin saja mereka takut, apalagi kalau ngobrol. Tapi kenapa dia bisa tahu?

"Kenapa Kakak masih ngebahas cowok itu, sih. Ini kamar kita, loh, jangan bahas orang lain di sini."

Mereka berdua sempat diam-diam selama beberapa menit. "Kakak cemburu?" tanya Kim membuka suara.

"Nggak," jawabnya singkat.

ZaneeBook

"Kalau nggak cemburu, berarti Kakak nggak cinta dong sama aku? Keterlaluan banget, sih, jadi cowok," kesal Kim mewek sambil melempari Alvin dengan bantal guling.

"Aku kesel ngelihat kamu masih berhubungan sama mantan kamu. Aku marah, karena kamu terima saja waktu dia nyium pipi kamu. Kalau aku yang gitu, pasti kamu bakalan marah dan nggak akan mau dengar penjelasan aku. Ya, memang benar kalau aku cemburu. Itu karena aku cinta sama kamu, Kim. Aku nggak mau kamu diambil apalagi disentuh oleh laki-laki lain, selain aku," jelas Alvin menatap Kim lekat.

Kim yang mendengar itu pun, langsung saja mencium bibir Alvin secara tiba-tiba. Tentu saja Alvin dibuat kaget.

"Kenapa ekspresinya gitu? Bukannya ini yang Kakak mau?" tanya Kim menghentikan aksinya saat melihat ekspresi Alvin.

"Ternyata kamu sangat liar, Kimmy," bisiknya.

"Bukannya, semua cowok suka cewek seperti itu?" tanyanya.

"Nggak perlu. Cukup jadi dirimu sendiri, manja, dan kekanak-kanakanan. Aku lebih menyukai itu," balas Alvin.

Saat Alvin hendak mencium Kim, tiba-tiba ponsel milik Kim berdering pertanda ada panggilan masuk.

"Apa memang aku tidak punya kesempatan untuk bermain denganmu, sampai-sampai di tengah malam begini, masih ada saja yang menganggu?" kesal Alvin langsung mengempaskan tubuhnya begitu saja di kasur.

Kim segera menyambar ponselnya. Saat ia lihat, ternyata Jeje-lah yang menelepon. Tak enak dengan Alvin, dan tak mau membuat hati suaminya semakin kesal, Kim menonaktifkan ponselnya.

"Kakak tidur?" tanya Kim menghampiri Alvin.

"Mau ngapain lagi?"

ZaneeBook

"Bukannya kita mau—" Belum juga ia selesai bicara, Alvin sudah langsung menarik tangannya hingga ia berakhir di pelukan Alvin.

Posisinya saat ini, Kim berada di atas tubuh Alvin. Benar-benar membuatnya panas dingin.

"Saatnya bermain," ujar Alvin langsung memulai permainannya. Jangan ditanya apa namanya, karena ini hanya konsumsi bagi yang sudah dewasa, bukan dedek-dedek emes.

Kringgg ...!

Bunyi alarm berteriak di penjuru kamar, membuat si Pemilik merasa terganggu.

"Kim, bisa nggak alarmnya dimatiin dulu, masih ngantuk, nih," suruh Alvin pada Kim dengan suara seraknya khas bangun tidur.

"Kakak aja," balas Kim tak kalah malasnya.

"Nurut kata suami, Kim," tambah Alvin.

"*Ladiest first*, Kak," balas Kim lagi.

"Apa hubungannya Kimmy," kesal Alvin langsung membuka selimut yang menutupi tubuhnya.

"Kyaaa!" teriak Kim mengalahkan bunyi alarm, karena melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

"Kim, berisik tahu nggak," omel Alvin sambil menghentikan bunyi alarm.

"Abisnya, itu Kakak ngapain nggak pakai pakaian, gitu?" tunjuknya ke arah tubuh Alvin yang tanpa busana.

"Ngapain nggak pakai pakaian? Hello, bukannya kamu yang buka pakaianku semalem," jelas Alvin.

"*What*? Serius! Demi apa aku buka pakaian Kakak?" tanya Kim heboh tak percaya.

ZaneeBook

Masa sih, semalam dirinya jadi seagresif itu? Ah, sepertinya nggak mungkin.

"Ya, begitulah. Semalam kamu sangat sangat, hm ... aku nggak bisa berkata apa-apa. Ternyata kamu cepat paham cara mainnya," tambah Alvin dengan senyum iblis nggak jelasnya.

Kim hanya bisa mabuk sendiri mendengar penjelasan Alvin. Wajahnya langsung memerah menahan malu. "*Oh my God*! Memalukan banget."

"Apanya yang memalukan? Memang seharusnya begitu, kan?" ujar Alvin.

"Terserah apa lo kata deh, Kak, yang jelas asli, nih, gue malu banget," gerutu Kim sambil menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

"Kamu ngomong apa barusan?"

"Ah, enggak ngomong apa-apa," elaknya.

Ya kali Alvin mendengar omongannya yang pakai lo-gue, bisa habis dia diomeli. Tahu sendiri, kalau Alvin sudah mulai mengomel, berhentinya susah.

"Ya udah, aku mau mandi dulu. Mau mandi bareng?" tanya Alvin.

Hiii, pertanyaan macam apa yang ia tanyakan? Bisa dipastikan apa jawaban yang akan Kim berikan.

"*NO! Thank's*," jawab Kim singkat, padat.

Gila aja, apa yang akan terjadi kalau ia mandi bareng Alvin. Itu sangat mengerikan! Dan bisa habislah ia!

"Ya udah, kalau sekarang nggak mau, mungkin kapan-kapan bisa," ujarnya sambil menyelonong di hadapan Kim dengan penampilannya yang nyaris membuat Kim pingsan saat itu juga. Aish, matanya sudah terkontaminasi virus berbahaya.

Seperti biasa, pagi ini ia ke sekolah diantar oleh Alvin. Tapi kali ini beda, biasanya pas mau keluar mobil harus melihat situasi dan kondisi dulu. Karena sekarang, semua orang sudah

ZaneeBook

pada tahu hubungannya dan Alvin, jadi aman, tapi bukan berarti, ia bebas mesra-mesraan di depan umum.

Di sekolah tetap harus pada posisi yang seharusnya, ia murid dan Alvin guru.

"Kimmy!" teriak Hani saat Kim memasuki ruang kelas.

"Akhirnya lo datang juga," tambah Jeje.

"*I miss you so much, Beb*." Lebay Hani sambil memeluk Kim.

"*Miss you too*," balas Kim.

"Gue pengin meluk juga sebenarnya, tapi takut dilihat sama Pak Alvin. Gue digorok dan kepala gue digantung di tiang bendera, kan miris," terang Dylan.

"Lebay lo, ah!" balas Kim menyikut lengan Dylan.

"Kim, lo ke mana aja sih, ngilang nggak ada kabar berita? Kirain lo beneran lagi *honeymoon* sama Pak Alvin. Soalnya dia juga ikutan ngilang," jelas Dylan.

"Apaan sih lo, ngomongin *honeymoon* mah jangan di sekolah gini," berengut Kim.

"Iya, nih, si Dylan. Lo kalau ngomongin *honeymoon*-nya Pak Alvin sama Kim, ntar ada yang sirik, loh," ujar Hani sambil melirik ke arah Karin yang memasang wajah kesal.

Heran, harusnya Kim-lah yang memasang wajah seperti itu pada Karin. Gara-gara dia, dirinya mengalami keguguran. Memang, semuanya sudah takdir, tapi jujur, sampai saat ini pun dalam hatinya, ia tak bisa terima.

"Udah, ah, jangan bikin masalah baru. Hidup gue baru tenang," kesal Kim.

"Eeits, tunggu, Kim. Leher lo kenapa?" tanya Jeje sambil menunjuk ke arah leher Kim di bagian kiri.

"Kenapa?" tanya Kim bingung juga.

"Di leher lo ada bekas warna merah, seperti—"

"Apaan, sih?" Ia penasaran.

ZaneeBook

"Lo semalem habis main, ya, sama Pak Alvin?" tanya Dylan.

"Main apaan? Ngomong yang jelas dong, Dylan."

"Ya, ena-ena dong Kimmy, masa iya main congklak. Dia ninggalin jejak tuh di leher lo," lanjut Dylan sedikit berbisik.

"*What*!" kaget Kim langsung membuka ikatan rambutnya, berharap dengan begitu bisa menutupi bekas memerah di lehernya.

Jujur, ini memalukan banget. Apa-apaan Alvin sampai meninggalkan jejak di lehernya seperti itu?

"Oh, pantesan aja semalem gue telepon malah di-*riject*. Jadi, lagi main?" Jeje meledeknya.

Andai mama mertuanya di alam sana bisa mendengar, '*Anakmu jahat, Ma!*'

"Pak Alvin ganas juga, ya. Lehernya Kim sampai digigit. Jangan-jangan Pak Alvin vampir?" Tepuk tangan untuk imajinasi Hani yang setinggi bintang di langit.

"Hani, Sayang, Pak Alvin itu manusia, tapi mirip vampir," tambah Dylan sambil tertawa.

"Biasa aja dong ngomongnya, nggak usah pakai, Sayang. Lo bukan siapa-siapa gue. *Understand*?"

"Oke, *understand, understand*," balas Dylan.

"Mulai lagi," gumam Jeje melihat percekcokan antara Hani dan Dylan yang ke sekian kalinya.

"Eh, *by the way*, itu berapa ronde semalem, Kim?" tanya Dylan kepo dengan senyuman gajenya.

Wanjir! Apa-apaan si Dylan, keponya akut! Masa iya dia nanya begituan, privasi woi!

"Udah cukup mempermasalahkan antara gue sama Pak Alvin, jadi, sekarang ganti topik," dengkus Kim.

"Yap, kalau masih cerita begituan, ntar lo kepengin. Bisa gaswat kalau—"

ZaneeBook

"Lo yang jadi korbannya," timpal Dylan langsung sambil menunjuk ke arah Hani.

Hani langsung memukul kepala Dylan dengan buku yang ia pegang.

"Kejam amat, lo," ujar Dylan.

"Biarin, suka-suka gue, kenapa lo yang sewot." Hani mulai heboh.

Jadilah, peperangan antara Hani dan Dylan terjadi lagi untuk ke sekian kalinya. Entah apa yang terjadi dengan mereka berdua.

"Pagi, Restu," sapa Alvin pada Restu saat berpapasan dengannya yang baru saja keluar dari lift.

"Pagi Bapak Alvin yang terhormat," balas Restu tak kalah manisnya, mengalahkan sekilo gula jawa plus sebungkus asam jawa. Jadinya, ya asem-asem manis.

"Pak Restu, itu Pak Alvin kenapa? Kemarin aja galaknya nggak ketulungan, saya berasa mau dimakan. Lah, sekarang kenapa malah jadi gitu, sih?" tanya Alin bingung saat melihat ekspresi Alvin.

"Biasa itu mah, masalah percintaan. Bisa bikin orang marah-marah, nangis-nangis, dan ketawa-ketawa sendiri. Yang pastinya, sih, cinta memang bisa bikin orang jadi gila," jelas Restu sok mengerti masalah percintaan.

"Wah, awas loh! Ntar saya bilangin sama Pak Bos, kalau Pak Restu ngatain Beliau gila," ancam Alin pada Restu.

"Heh, kamu apaan, sih? Awas kalau berani ngomong, saya nikahin kamu!"

"Enak aja, mana mau saya. Bapak mah *playboy* zaman *old*," ledek Alin langsung berlalu meninggalkan Restu yang masih mengomel nggak jelas.

ZaneeBook

Beberapa hari menunggu dan menunggu, akhirnya hari itu datang juga. Tahu nggak ini adalah hari apa?

Yups, ini adalah hari di mana hasil UN alias tanda lulus atau enggaknya, bakal diumumin. Semalam suntuk matanya tidak bisa terpejam memikirkan itu. Sampai-sampai, ia mengajak Alvin begadang nggak jelas bersamanya.

"Udah, sana turun, Kim. Aku mau ke kantor ini," suruh Alvin saat Kim seperti tak berniat untuk turun dari mobilnya.

"Kak, mataku ngantuk berat ini. Bisa numpang tidur bentar, nggak?"

"Kamu pikir aku nggak ngantuk? Semalaman aku nggak kamu izinin tidur sama sekali. Awas aja kalau sampai aku nggak fokus pas pertemuan sama klien nantu, bisa rugi miliaran," jelas Alvin.

"Ya maaf, kan aku semalam nggak bisa tidur."

"Dan aku yang jadi korbannya," timpal Alvin langsung.

"Ya, sori. Kakak kayak yang nggak pernah berada di posisi aku aja."

"Emang nggak pernah, karena aku yakin bakalan lulus."

"Ish, sombongnya tiba-tiba kumat," gerutu Kim.

"Udah, sana turun!"

"Iya, iya, tega sekali mengusir istri tercintamu ini. Nggak aku kasih jatah baru tahu rasa!"

"Ancamanmu nggak mempan untukku," balas Alvin. Kim pamit sambil mencium punggung tangan Alvin, dan segera turun dari mobil. "Kalau nggak lulus awas, ya!" ancamnya lagi.

"Makanya, doain istrinya, dong," balas Kim.

"Pasti."

Kim segera melenggang masuk ke area sekolah, dengan mata yang sangat-sangat berat buat melek. Ia merasa seperti

ZaneeBook

habis minum obat tidur saja. Ada senderan, bisa dipastikan dirinya bakalan langsung tertidur nyenyak.

"Kim," panggil Hani dan ternyata di situ udah ada Jeje juga.

"Hai!" balasnya menyapa.

"Lo kenapa, ngantuk?" tanya Jeje.

"Hooh," angguknya. "Mata gue berat banget," ujar Kim sambil senderan di meja beralaskan sweter yang tadinya ia kenakan.

"Lo juga, sih, udah tahu sekarang hari yang sangat mendebarkan, masih aja sempet-sempetnya lo sama Pak Alvin main." Ini Dylan yang tiba-tiba datang dan langsung ngomong begitu.

"Ih, apaan sih lo Dylan, gue nggak main, kok, semalem. Ini gue ngantuk gara-gara semaleman nggak tidur karena mikirin hari ini. Gue takut nggak lulus," jelas Kim.

"Aduh, parah amat sampai nggak tidur. Gue mah biasa aja, malah tidur gue semalem nyenyak banget," ujar Hani.

"Ya gimana? Gue takut. Apa kabarnya gue ntar kalau sampai nggak lulus? Tamat sudah riwayat gue *guys*."

"Lo lebay amat sih Kimmy. Dibawa santai aja," tambah Jeje.

Terserah mereka mau bilang apa.

Hingga belum menerima surat yang menyatakan kalau dirinya LULUS seratus persen, otak dan hatinya tak akan bisa tenang.

Saat ini tepat jam sebelas, semua siswa dan siswi kelas dua belas sudah berkumpul di aula, karena akan ada pengumuman kelulusan.

ZaneeBook

Kim yang menjadi salah satu dari penghuni aula, merasa sangat tegang. Perasaan, pas nikah rasanya nggak setegang ini.

Setelah mendengar sepatah dua patah kata dari Bapak Kepala Sekolah, dewan guru, dan lain-lain,

Akhirnya saat mendebarkan itu datang juga. Kim merasa keringat dingin seolah sedang menetes di dahinya.

"Anak-anak, Alhamdulillah, di tahun ajaran ini, semua siswa dan siswi kelas dua belas dinyatakan LULUS seratus persen," ujar Bapak Tio yang langsung membuat seisi aula riuh seketika.

"*Guys*, akhirnya gue bisa bernapas lega," girang Kim pada Hani dan Jeje yang juga tak kalah hebohnya.

"Iya, seneng banget rasanya. Padahal tadi gue udah nyiapin sekotak tisu loh di dalem tas," jelas Hani.

"Buat apaan?" tanya Kim dan Jeje bingung.

"Ya, buat ngelap air matalah, kalau-kalau gue nggak lulus," jelasnya.

"Niat banget lo, Han."

"Hah, baru tisu yang lo siapin, Han. Gue nyaris aja jadi jendes muda, tahu nggak," tambah Kim tak mau kalah.

Itulah yang membuat matanya nggak bisa tidur semaleman. Kalau sampai ia nggak lulus, Alvin pasti bakal langsung mendepaknya, tapi kini, semua ketakutannya hilang sudah.

Setelah pengumuman selesai, semua siswa dan siswi ada yang masih nangis terharu, ada yang girangnya nggak ketulungan, ada yang langsung *update* status, dan ada yang langsung ngacir pulang buat ngasih kabar sama orang tuanya.

Kim baru saja memberi kabar pada kedua orang tuanya lewat pesan singkat, tapi komentar mereka malah membuat Kim geleng-geleng kepala.

ZaneeBook

"Seneng banget, loh, kamu bisa lulus. Padahal kami tadi ngiranya kamu nggak lulus."

Ingin mengumpat kesal, tapi ia takut dosa. Aneh bener, kan, orang tuanya? Bukannya optimis anaknya bakal lulus, ini malah pesimis gitu.

"*Guys*, rencananya mau lanjut di universitas mana, nih?" tanya Dylan saat makan di kafe yang ada di seberang sekolah.

"Gue? Gue ngikut Kim aja deh," jawab Hani.

"Yakin lo ngikut Kim, bukan ngikut gue?" tanya Dylan pada Hani.

"Ish, siapa elu yang mesti gue ikutin," gerutu Hani tak terima.

"Gue harap, kalian berdua nggak mulai percekcokan rumah tangga lagi," harap Jeje.

"Apa sih, Jeje. Nggak banget omongannya," dengkus Hani.

"Kok malah ngikut sama gue?" tanya Kim.

"Gue juga ngikutlah," tambah Jeje.

"Lo berdua kenapa malah ngikut, sih. Gue sendiri aja belum mikirin mau lanjut di mana," jelas Kim.

"Ya, pokonya kita berdua ngikut elo ke manapun mau lanjutin. Ya nggak, Han?"

"Sip," jawab Hani menyetujui.

"Terserah lo padalah," pasrah Kim. "Dan Lo, gimana, mau ngikut gue juga?" tanya Kim tertuju pada Dylan.

"Belum tahu, lihat ntar," balasnya.

Pada saat itu tiba-tiba ponselnya berdering, pertanda ada panggilan masuk. Saat Kim lihat, ternyata Alvin-lah yang meneleponnya.

"Hallo, Kak," jawab Kim sambil tetap menyantap makanannya.

"Gimana hasilnya, lulus atau enggak?"

ZaneeBook

"Hiks ... hiks ...." Kim langsung mewek-mewek nggak jelas.

"Kamu kenapa? Kok nangis?"

"Aku ... aku ... hiks ... hiks ...."

"Tuttt ...."

"Ih, Kimmy parah, Pak Alvin malah dikerjain."

"Hehe ... dikit," jawabnya cengengesan.

"Ntar dia marah, loh. Lo nggak takut, Pak Alvin itu kalau marah udah kayak vampir yang lagi kehausan darah?" terang Hani bergidik ngeri.

Hah, maklum saja, sohibnya yang satu ni salah satu korban film Twilight.

"Iya, biasanya mah orangnya langsung nongol kalau diomongin," tambah Dylan.

"Gue kasihin darah gue langsung buat dia," sambung Kim seolah menantang.

Pada saat itu, nggak tahu datang dari mana, si Vampir, eh maksudnya, Alvin langsung nongol di hadapan mereka berempat masih dengan setelan kantornya yang selalu bikin ia tampak keren.

"Mampus lo, Kim. Apa gue bilang barusan! Tahu, ah gue, nggak mau ambil risiko," bisik Dylan.

"Permisi, Pak, saya pulang dulu," pamit Dylan langsung kabur tanpa jejak. Saking cepatnya ia kabur, bayangannya saja sampai ketinggalan.

"Kita berdua juga, Pak. Masih ada urusan. Dan kita juga nggak mau ganggu kemesraan Bapak sama Kim," tambah Jeje.

"Ho'oh. Oh iya, satu lagi, Pak, tolong bayarin makanan kita," tambah Jeje dan Hani langsung kabur meninggalkannya dan Alvin.

Dalam kondisi seperti ini, masih sempat-sempanya mereka minta dibayarin?

ZaneeBook

Glekk .... Habislah dirinya.

Alvin yang tadinya berdiri di samping Kim dengan tampang dinginnya, sekarang duduk di kursi yang berhadapan dengan Kim.

"Hai Kakak," ujar Kim pada Alvin dengan senyum yang ia buat selebar mungkin.

"Berani-beraninya kamu ngerjain aku," omelannya dimulai.

"Maaf, nggak lagi-lagi, deh," ucap Kim takut-takut.

"Apa kamu udah siap buat aku hukum atas kelakuan kamu ini, hm?" ujar Alvin sambil mendekatkan wajahnya ke arah Kim.

Deg ... jantungnya seolah meloncat dari mulut dan bergelindingan di lantai.

"Kak, mau ngapain, ini di tempat umum, loh," ingatkan Kim.

Kafe ini sedang ramai dan kebanyakan pengunjungnya adalah siswa sekolah juga. Meskipun semua orang sudah tahu hubungan mereka berdua, tapi nggak gini juga kali!

"Supaya semua orang tahu, kalau kamu milikku," bisik Alvin dengan tatapan iblisnya.

Jangan bilang, kalau Alvin mau menciumnya di tempat umum begini. Tidakk!

Jarak wajah mereka semakin mendekat, dekat, dan dekat. Bahkan hanya menunggu kedua bibir itu menyatu saja.

"Kim!"

Tiba-tiba seseorang menghentikan aksi Alvin, hanya dengan satu panggilan.

ZaneeBook

Part 53

Mendengar itu, baik Alvin ataupun Kim mengedarkan pandangan mereka ke sumber suara.

"Dion!" Kaget Kim.

Bisa dibayangin tampangnya Alvin saat ini. Kulitnya yang putih menjadi merah, kalau ia lagi marah.

"Selesaiin urusan kamu, aku tunggu di mobil," ujar Alvin dingin dan langsung berlalu meninggalkan Kim dan Dion.

"Kak," panggil Kim, tapi tak dihiraukan.

"Kenapa dia? Dasar orang aneh," ucap Dion melihat reaksi Alvin.

"Ih, Dion, kamu ngapain sih di sini? Bikin masalah buat aku, tahu nggak," kesal Kim.

"Salah aku apa?" tanya Dion dengan tampang seakan merasa tak punya salah. Padahal, salahnya besar sekali.

"Udah, mulai sekarang jangan ganggu hidup aku lagi, oke," peringatkan Kim.

Kim segera beranjak dari kursinya menuju kasir untuk membayar makanan dan langsung keluar dari kafe.

ZaneeBook

"Kim!" teriak Dion memanggilnya, tapi tak ia hiraukan. Anggap saja itu suara petir di siang bolong.

Saat sampai di dalam mobil, ia dapati Alvin sedang menelepon, tapi nggak tahu sama siapa. Yang jelas, dia bicara menggunakan bahasa Inggris yang nggak ia pahami sama sekali. Tahu sendiri, kan, nilai bahasa Inggrisnya seperti apa? Mungkin dulu Alvin membakar kamus bahasa Inggris yang super tebal, terus abunya diseduh kayak teh, makanya dia lancar total kayak jalan tol gitu ngomong Inggrisnya.

Tapi, dilihat dari ekspresinya, seperti ada masalah besar. Wajahnya yang tadi kesal dan emosi dengan hadirnya Dion, sekarang malah berubah kayak orang yang lagi bingung.

Setelah selesai menelepon, barulah ia mulai mengemudikan mobil meninggalkan area parkiran kafe, tanpa bicara apa pun.

Yang paling menakutkan dari Alvin menurut Kim adalah saat dia lagi marah dan nggak tahu gimana cara ngebujuknya.

"Kak, aku minta maaf," ujar Kim mulai membuka pembicaraan.

"Minta maaf atas apa?" tanya Alvin dengan dingin.

"Nggak tahu, yang jelas aku minta maaf aja. Ya, mungkin menurut Kakak kali ini aku juga salah," jelasnya.

Alvin menghentikan laju mobilnya di tepi jalan.

Kim mulai takut. Ya, ia takut kalau Alvin marah besar dan ia dipaksa turun dari mobil. Menurutnya, seorang wanita yang diturunin paksa di jalanan, itu murahan sekali.

"Aku mau ngucapin selamat atas kelulusan kamu," ucapnya mulai bicara.

"Apa nggak ada hadiah buat aku?"

Nyari masalah banget kan dirinya? Udah tahu Alvin lagi dalam keadaan emosi yang nggak enak, masih aja nagih hadiah.

"Hadiahnya nyusul, ya," balasnya.

ZaneeBook

"Hm, oke," angguk Kim.

Alvin menarik napasnya dalam. "Sekarang kamu udah lulus SMA, itu tandanya kedewasaan kamu juga harus bertambah. Mulai sekarang, aku nggak akan marah-marah lagi di saat kamu salah. Tinggal kamu aja yang harus introspeksi diri, apakah yang kamu lakukan itu benar atau salah," jelas Alvin sambil senderan di kursi kemudinya.

"Maksud Kakak apa?"

Apa jangan-jangan Alvin beneran marah padanya, dan sudah nggak mau lagi mengurusnya? Apa dia marah, karena barusan ia menagih hadiah? Padahal, ia kan cuma bercanda untuk mencairkan suasana.

"Nggak ada maksud apa-apa," balasnya kembali melajukan mobilnya.

Setibanya di rumah, Alvin langsung masuk ke dalam ruangan kerjanya, tanpa mengganti pakaian kantornya terlebih dahulu. Dan Kim bingung, apa yang terjadi padanya?

Jam tujuh malam, barulah ia keluar dari ruangan menyebalkan itu dengan tampang yang sudah berantakan seperti orang yang baru kalah judi. Sebagai seorang istri, tentu saja Kim bingung.

"Kakak kenapa, sih? Apa ini masih masalah Dion tadi siang?" tanya Kim sesaat setelah makan malam.

Pertanyaan Kim nggak langsung dijawab Alvin. Apa pertanyaan yang ia ajukan barusan sangat susah jawabannya, hingga ia harus nyariin dulu jawabannya di buku catatan.

Tapi bukankah dia punya IQ yang tinggi, yang tanpa harus berpikir dulu udah tahu jawabannya?

"Aku mau bicara sesuatu yang penting sama kamu," ujarnya tiba-tiba dengan memasang wajah yang serius. Meskipun tiap hari wajahnya memang selalu serius, tapi kali ini seriusnya pakai banget.

ZaneeBook

"Apa?" tanya Kim.

"Aku mau kasih tahu, kalau aku akan ...." Belum selesai Alvin bicara, ponsel yang ada di hadapannya tiba-tiba berdering.

"Maaf, aku angkat telepon bentar," ujar Alvin sambil langsung menyambar ponselnya dan jalan menuju teras samping, tapi Kim sempat mendengar dan sepertinya yang meneleponnya adalah Ryan.

Selesai menelepon, Alvin menghampiri Kim yang sedang duduk di balkon kamar sambil mendengarkan musik lewat *headseat*. Ia langsung mencopot benda kecil yang menutupi indra pendengaran istrinya.

"Eh, maaf, Kak," ucap Kim yang tak menyadari kehadiran Alvin.

"Aku mau bicara sesuatu yang penting sama kamu," ujarnya.

"Ya."

"Kim, aku mau pergi ke Jerman," jelasnya singkat.

Oalah, kirain mau bicarain apa. Jantung Kim sudah berdebar-debar, kalau-kalau Alvin masih mempermasalahkan tentang si Dion. *It's okay*, dia juga sering pergi-pergian gitu, kan, paling la hari atau enggak seminggulah paling lama.

"Oke, berapa hari?"

"Tapi kali ini beda," tambahnya lagi.

"Beda?"

Alvin menggenggam tangan Kim, sebelum ia menjelaskan, "Aku pergi untuk waktu yang agak lama, kemungkinan bisa satu tahunan," jelas Alvin.

Kim langsung menunjukkan ekspresi kagetnya. "Satu tahun! Kak, jangan bercanda?"

"Aku serius," jawabnya meyakinkan. "Aku harus langsung turun tangan ngurusin salah satu anak perusahaan yang nyaris bangkrut di sana," tambahnya menjelaskan.

ZaneeBook

"Tapi kenapa harus Kakak, kan ada Kak Ryan?" Ini suara Kim sudah bergetar karena menahan tangis.

"Karena Ryan nggak bisa ngurus semuanya di sana. Makanya, aku yang harus tangani hingga ke posisi normal lagi," jelasnya.

"Tapi, satu tahun loh, Kak."

"Iya, aku tahu, makanya aku tanya sama kamu dulu. Sebagai seorang istri, kamu ngizinin aku pergi atau enggak?" tanya Alvin menatap penuh Kim.

"Entahlah," jawabnya.

Ia langsung melepaskan genggaman tangan Alvin di tangannya dan memilih berlalu pergi ke dalam kamar untuk tidur.

Jangan dikira, dia benar-benar tidur. Ia hanya memejamkan kedua matanya agar Alvin tak lagi menanyakan perihal kepergiannya. Jujur saja, ia nggak sanggup kalau harus LDR-an selama satu tahun. Buatnya, itu adalah waktu yang panjang. Kalau harus pisah selama itu, kenapa nggak sekalian aja papanya dulu menjodohkan dirinya dengan seorang prajurit perang yang memang nggak pulang sampai bertahun-tahun?

Tak lama, Kim bisa merasakan kehadiran Alvin yang duduk di sebelahnya yang sedang baringan.

"Kim, aku tahu kamu belum tidur. Aku masih menunggu saran dari kamu sebagai seorang istri," ujar Alvin yang menyadari kalau Kim memang tidak sedang tidur.

Kim langsung bangun dan duduk berhadapan dengan Alvin.

"Saran apa? Kakak tahu, kan, aku nggak mungkin ngizinin Kakak buat pergi ninggalin aku buat waktu yang lama. Aku nggak bisa," jelasnya menahan tangis.

ZaneeBook

"Oke," angguk Alvin. "Makasih atas sarannya. Aku terima," balas Alvin tetap tenang dengan jawaban yang dia terima dari Kim barusan dan langsung tiduran.

Apa ia salah karena melarang Alvin untuk pergi? Apa ia salah? Ia cuma wanita biasa yang memang nggak sanggup kalau harus berpisah dengan suaminya dalam waktu yang lama.

Pagi ini saat Kim terbangun dari tidurnya, Alvin sudah nggak ada di sampingnya. Dan ia sendiri pun nggak tahu dia ke mana.

"Bi, Kak Alvin ke mana?" tanya Kim pada Bibir yang berada di dapur.

"Udah berangkat dari tadi, Non."

"Ke kantor?"

"Enggak deh kayaknya, Non, soalnya Den Alvin cuma pakai jin selutut sama kaos doang," jelas Bibi.

"Terus dia ke mana, ya?"

"Bibi nggak tahu, Non. Apa mungkin jalan sama temennya kali, Non," tebak Bibi.

"Hm, ya udah, aku mau mandi dulu," ujarnya balik lagi ke kamar, karena ia belum mandi.

Setelah selesai mandi ia mencoba menghubungi Alvin, tapi ternyata ponselnya malah ditinggal di kamar. Jadi, sekarang apa yang mesti ia lakuin?

Sementara Kim bingung mau mencari keberadaan Alvin, ternyata Alvin sedang berada di apartemen Ryan untuk membahas pekerjaan.

"Lo udah ngomong sama Kim?" tanya Ryan pada Alvin.

"Udah."

"Terus, gimana reaksinya?"

ZaneeBook

"Menurut lo?" tanya Alvin balik sambil jari-jarinya masih sibuk mengetik di laptop.

"Dia pastinya nggak terima kalau lo pergi," tebak Ryan.

"Dan jawaban lo bener."

"Tapi, gimana?"

"Entahlah, gue bingung."

"Tapi ya, Vin, wajar juga kalau dia nggak setuju kalau elo pergi, karena ini waktu yang lama. Ya meskipun bisa pulang, sih, kadang-kadang. Tapi masa iya lo balik sekali seminggu. Nggak mungkin, kan?"

Alvin bisa mendengar perkataan Ryan, hanya saja ia seolah bingung harus komentar seperti apa.

"Memangnya lo sanggup kalau harus LDR?"

"Kalau lo tanya, jawaban gue, ya, enggak. Tapi gue harus profesional," jelas Alvin.

"Hah, bener juga, sih. Kehidupan rumah tangga emang sulit dimengerti."

Pada saat mereka mengobrol tiba-tiba Restu dan Andi datang.

"Hwa .... Ryan *my brother* gue tercinta," teriak Restu heboh dan langsung memeluk Ryan.

"Hadeh, kirain waktu gue balik, lo udah lebih mendingan, Res. Ternyata malah makin tambah parah," ungkap Ryan sambil geleng-geleng kepala.

"Gimana?" tanya Andi pada Alvin yang masih sibuk dengan laptopnya.

"Apa?"

"Kok apa? Bukannya lo bilang kemarin kalau lo harus ngikut sama ini anak ke Jerman."

"Masalahnya sekarang, ya, itu, istri tercinta tak memberi restu." Ini Ryan yang bantu menjelaskan.

ZaneeBook

"Lo juga, Vin, emang sanggup pisah setahun sama Kimmy? Dan kenapa nggak lo ajak aja dianya?"

"Dia kan mau masuk kuliah, dan gue juga nggak akan setuju, kalau dia minta buat cuti kuliah."

"Gue jadi nggak bisa ngebayangin, gimana Alvin nanti kalau harus puasa dalam waktu yang sangat panjang," ujar Restu.

"Puasa?" tanya Andi dan Ryan berbarengan.

"Maksud lo?"

"Iya, puasa buat ena-ena," jelas Restu dengan senyum gajenya.

"Dasar otak mesum," ujar Andi melempar Restu dengan sebuah bantal sofa

"Yang gue cemasin bukan itu, *guys*," tambah Alvin menghentikan pekerjaannya barusan dan bersandar di sofa.

"Terus apa dong?"

"Masalahnya sekarang, mantannya Kim tiba-tiba balik lagi ke kehidupan gue sama dia."

"Kimmy punya mantan?" tanya Restu.

"Kimmy itu cantik, ya iyalah, dia punya mantan," timpal Andi.

"Dan lo cemburu?"

"Jelaslah," respon Alvin cepat. "Lo bayangin aja, waktu pertama ketemu itu cowok, dia malah cipika-cipiki di depan mata gue. Panas hati gue ngelihatnya. Apalagi kalau ntar gue beneran pergi selama satu tahun?" jelas Alvin membayangkan.

Ponsel Restu tiba-tiba berdering. "Lah, ini kenapa Kimmy malah nelepon gue, harusnya kan elo, Vin," bingung Restu langsung menjawab panggilan dari Kim.

"Ya, Kim, kenapa? Kangen ya sama Kak Restu yang ganteng ini?"

"Serius ini aku, Kak. Kak Alvin ada di situ?"

ZaneeBook

"Kalau mau bicara sama Alvin, ya, ke ponselnyalah, jangan salah sambung sama aku dong!"

"Masalahnya itu, ponsel Kak Alvin ada di sini, ketinggalan."

"Oh, begitu? Nih, Alvin-nya," ujar Restu sambil memberikan ponselnya pada Alvin

"Ya," jawab Alvin.

"Bisa pulang sekarang, aku mau bicara."

"Hm, oke."

"Bye."

"Kenapa?" tanya Ryan.

"Gue pulang dulu," pamit Alvin langsung pergi meninggalakan ketiga temennya.

"Sukses, ya!" teriak Restu pada Alvin yang sudah beralan keluar.

"Sukses buat apaan?" tanya Andi bingung.

"Nggak ada, cuma bilang sukses doang," jawab Restu dengan tampang begonya.

"Bi, Kim di mana?" tanya Alvin pada Bibi saat sampai di rumah.

"Non ada di teras belakang, Den."

Alvin langsung menuju teras belakang untuk menghampiri Kim. "Ada apa?" tanya Alvin pada Kim yang sedang duduk di tepi kolam renang.

"Kenapa pergi nggak bilang-bilang? Apa Kakak sudah membiasakan diri saat nggak ada aku lagu di sampingmu?"

"Maaf, aku hanya nggak mau bangunin kamu," balas Alvin.

"Aku udah mutusin, Kakak boleh kok berangkat ke Jerman," ungkap Kim.

ZaneeBook

Tapi Alvin malah nggak bereaksi apa pun. Bukankah pernyataan seperti itu dari Kim yang ia inginkan.

"Kenapa?" tanya Kim bingung.

"Makasih kamu udah setuju. Tapi aku sekarang malah jadi nggak tenang, kalau harus ninggalin kamu," jelas Alvin sambil ikutan duduk di tepi kolam.

"Kakak tenang aja, aku nggak apa-apa." Tapi di hati mah, ini dia lagi nangis, ngebayangin pisah sama Alvin satu tahun. *Oh my God*!

"Yang aku pikirin sekarang masalah mantan kamu yang balik lagi ke kehidupan kamu, Kim."

"Dion?"

"Ah, aku nggak pedulilah siapa namanya. Yang jelas, aku nggak mau kalau kamu masih berurusan sama dia."

"Kak, tenang aja, meskipun nanti kita berjauhan, tapi aku tahu dan sadar kok, aku bukan remaja yang bebas berkeliaran dengan siapa pun. Statusku saat ini udah adalah seorang istri," jelas Kim.

Ini semalem Kim yang nggak setuju dia untuk pergi, tapi sekarang malah dia yang mikir ulang buat pergi, gara-gara kehadiran Dion.

"Aku berharap seperti itu."

"Kapan Kakak berangkat?" tanya Kim berusaha tenang.

Ia berharap Alvin bilang, *"Kim, aku nggak akan berangkat, kalau enggak sama kamu."* Dan pemikiran itu cuma ada di otaknya doang. Karena nggak akan mungkin, seorang Alvin mengizinkan Kim untuk cuti kuliah, hanya demi nemenin dia ngurusin kerjaan. Buat dia mah, ilmu, *number one*!

"Lusa aku berangkat."

"Lusa?"

"Iya, lusa aku berangkat bareng Ryan," jelas Alvin.

ZaneeBook

"Hm, oke," respon Kim dengan senyum seikhlas mungkin.

Oke. Saat ini ia sudah menyelesaikan pendidikan SMA. Itu tandanya dirinya bukan lagi ABG labil yang cengeng, yang menyelesaikan masalah cuma dengan ngambek doang. Saatnya ia menjadi cewek dewasa dalam bertindak, dan memikirkan risiko sebelum melakukan sesuatu.

Tepat jam sepuluh malam, Kim menghampiri Alvin yang ada di ruangan kerjanya.

"Kak, ayo tidur!" ajaknya pada Alvin yang masih anteng dengan pekerjaannya.

Alvin kalau sudah sama buku-buku dan laptopnya bakalan anteng terus, nggak bakal rewel, deh. Tapi, Kim yang nggak anteng melihat itu semua.

"Iya," jawabnya sambil menutup laptopnya dan mengikuti langkah Kim menuju kamar.

"Kim, ntar kalau aku pergi berarti aku bakal tidur sendirian, dong? Nggak ada kamu di samping aku," ujar Alvin tiba-tiba saat dirinya sudah mau masuk ke alam mimpi.

"Kan ada Kak Ryan yang bisa dipeluk," jawab Kim kembali duduk, tapi sebenarnya ia cuma mencairkan suasana doang, di hatinya mah lagi nangis cabai.

"Aku serius Kimmy," ujar Alvin menatapnya lekat.

Kim langsung saja memeluk Alvin. Ingin rasanya berteriak, '*Kak, jangan pergi!*' Tapi sebagai seorang istri, ia harusnya mendukung suami sebaik mungkin. Mungkin, ini memang yang terbaik.

"Kamu kenapa?" tanya Alvin.

"Cuma pengin meluk aja, kan, Kakak mau pergi, aku nggak bisa meluk Kakak lagi," jawabnya.

ZaneeBook

Alvin melepaskan Kim yang sedang memeluknya dan malah mencium bibirnya sekilas. "Jangan tanya kenapa, karena jawaban kita sama," ucap Alvin.

Kim hanya bisa tersenyum mendapatkan jawaban dari Alvin. Ia sudah mengakui, Alvin bukan tipe orang romantis. Melainkan hanya seorang cowok dingin dan kaku, tapi sekalinya ia berkata dan berbuat, bisa dijamin bakal bikin baper parah.

"Aku akan merindukan saat-saat seperti ini," bisiknya di sela-sela ciumannya.

Dari tadi Kim berusaha menahan butiran itu agar tidak menetes, akhirnya berakhir juga. Delapan belas tahun kehidupannya, ditinggalkan oleh Alvin adalah hal yang paling membuatnya sedih.

Pagi hari yang sangat cerah, tapi tak secerah hatinya saat ini. Ngenes, nggak bakal ketemu suami tercinta, tersayang, terganteng buat waktu yang lumayan lama.

"Kenapa bengong?" tanya Alvin yang membuyarkan lamunannya, karena terus memandanginya yang sedang tidur.

"Ah, enggak," elak Kim.

"*Morning kiss*," ujarnya tiba-tiba langsung aja menyosor bibir Kim.

"Ish," gerutunya.

Ingin melanjutkan, tapi terhenti seketika saat ponsel Alvin tiba-tiba berdering.

"*Oh my God*! Pagi-pagi gini, ada-ada aja yang gangguin," gerutu Alvin sambil langsung menyambar ponselnya.

"Aku mandi duluan," ujar Kim langsung ngacir menuju kamar mandi.

"Ya, Res?"

ZaneeBook

"Eh, lo cepetan dong ke kantor. Mau pergi lusa, tapi kerjaan yang lo tinggalin masih menumpuk, nih!" omel Restu.

"Iya, ntar gue ke kantor kok, mau mandi dululah."

"Lo baru bangun?"

"Iya," jawab Alvin.

"Keren, puas-puasin dulu mainnya, lusa nggak bisa lagi," pesan Restu.

"Sialan lo! Udah, gue mandi dulu." Alvin langsung menutup percakapannya dengan Restu.

Saat Kim lagi asik-asiknya berendam, tiba-tiba pintu kamar mandi langsung dibuka dari luar oleh seseorang.

"Kyaaa!"

ZaneeBook

Part 54

Saat Kim sedang asik-asiknya berendam, seseorang membuka pintu kamar mandi dari luar.

"Kyaaa!" teriaknya heboh.

Mendengar teriakan Kim yang seperti petasan di malam tahun baru, pintu pun kembali ditutup. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Alvin.

"Kamu di dalam?" tanya Alvin dari luar.

"Iyalah. Aku tadi kan juga udah bilang kalau mau mandi. Gimana, sih? Makanya, kalau mau masuk ketuk dulu, ini malah langsung masuk aja," balasnya mengomel.

"Kamu juga yang salah, kenapa pintunya nggak dikunci."

"Hah, serius, gue lupa ngunci pintunya? Gue yang salah nih ceritanya," pikirnya.

Ia langsung menyambar handuk kemudian melilitkan ke badan dan segera keluar.

"Kenapa aku yang disalahin, sih? Kakak dong yang salah. Bukannya tadi aku juga udah bilang kalau mau mandi dan seenak jidatnya, Kakak langsung aja nyelonong masuk."

ZaneeBook

Sepanjang itu omongannya, Alvin hanya membalasnya dengan senyuman nggak jelas.

"Kenapa senyum-senyum gitu, udah ngaku salah?"

"Kimmy Sayang, kamu sebenarnya mau marah-marah sama aku, atau mau menggodaku dengan penampilanmu ini, sih?" Alvin mendekat ke arah Kim, seolah ingin menciumnya. Bahkan, bulu kuduknya dibuat meremang.

"Apaan, sih, Kak!" Kim mendorong tubuh Alvin agar menjauh darinya.

"Ya habisnya kamu keluar cuma handukan, doang. Bikin ngiler, tahu nggak," jelas Alvin.

"*Oh my God*!" Kim ternyata tak menyadari hal itu.

Ia langsung kembali masuk ke kamar mandi, dan kali ini harus dipastikan pintu sudah dikunci dulu. Sambil menutupi wajahnya yang merah padam, ia merutuki kebodohannya barusan.

"Bisa-bisanya gue keluar mengenakan handuk doang?" *Untung saja tadi nggak ada setan yang lagi nangkring di otaknya Kak Alvin,* pikirnya.

"Kimmy, Sayang. *Please* deh, jangan merutuki kebodohan yang kamu lakukan itu. Cepetan mandinya, aku mau ke kantor!" teriak Alvin.

"Tidak sopan, membaca pikiran orang. Dan kenapa harus ada embel-embel *sayang*?" gerutunya.

"Ya, karena aku sayang sama kamu," jawab Alvin dari luar lagi.

Kim menarik napasnya berat, saat Alvin terus-terusan menjawab semua yang ada di pikirannya. Apa sebaiknya ia berhenti berpikir saja, biar lebih aman?

ZaneeBook

"Pagi Pak Bos," sapa Alin. "Saya sudah siapkan semua berkas-berkas yang harus Bapak selesaikan dan harus Bapak tanda tangani sebelum pergi," jelas Alin yang langsung mengekor di belakang Alvin saat ia memasuki ruang kerjanya.

"Restu mana?" tanya Alvin.

"Pak Restu ada di ruangannya, Pak," jawab Alin.

"Panggil dia, suruh ke sini," suruh Alvin.

"Baik, Pak."

Alin pun segera keluar dari ruangan Alvin untuk memanggil Restu. Tak butuh waktu lama, Restu pun datang menghadapnya.

"Ada apaan?" tanya Restu langsung duduk di kursi yang berhadapan dengan mejanya Alvin.

"Bantuin gue nyelesaiin ini. Masih banyak yang mesti gue tanda tangani," suruh Alvin sambil menyodorkan beberapa map ke arah Restu

"Gue lagi yang repot," keluh Restu. "Makanya, udah tahu lo besok mau berangkat, masih sempat-sempatnya juga senang-senang semalem sama Kim. Bukannya datang lebih pagi, malah telat."

"Mau bantuin nggak sih, lo?"

"Ya, dan gue berharap lo lama di sana, biar gue nggak jadi korban lagi," gumam Restu menyambar beberapa map dan pindah duduk ke sofa.

"Gue denger itu, Restu," ujar Alvin tanpa melihat ke arah Restu.

"Kimmy!"

Sebuah teriakan berhasil membuat wanita manis yang sedang menonton televisi kaget. Tanpa menyebutkan nama, siapa pun juga bisa menebak siap yang datang.

ZaneeBook

"Tumben pada ke sini?" tanya Kim.

"Bingung, nggak tahu mau ngapain di rumah," jawab Jeje.

"Pak Alvin lagi nggak ada di rumah, kan?" tanya Hani sambil lirik kiri-kanan.

"Nggak, dia ada di kantor."

"Kim, itu beneran Pak Alvin mau ke Jerman agak lama gitu?" tanya Jeje tiba-tiba.

"Iya *guys*," Kim langsung mewek-mewek.

"Serius? Terus lo gimana, apa ngikut juga?" Kali ini Dylan yang bertanya.

"Enggak, gue ditinggal."

"Aduh, LDR-an dong. Kasihan, padahal masih muda juga." Entah ini sebuah tanda keprihatinan atau malah sebuah ledekan yang diutarakan Hani.

"Kok lo biarin Pak Alvin pergi, sih?" tanya Dylan.

"Awalnya gue nggak setuju kalau dia harus pergi. Tapi ya gimana, dia bilang salah satu perusahaan di sana lagi butuhin dia, jadinya, ya, akhirnya gue setuju."

"Iya, Kak Ryan juga bilang kayak gitu," tambah Jeje membenarkan.

Wajah Kim yang tadinya menyedihkan, langsung berubah ke mode serius.

"Eits, tunggu deh. Gue perhatiin ya akhir-akhir ini, kok lo jadi makin deket sama Kak Ryan?"

"Ada sesuatu, nih kayaknya," tambah Hani.

"Eh, enggak ada apa-apa," elak Jeje.

"Jangan bohong!"

"Serius, Kimmy."

"Kalau nggak jujur, gue telepon Kak Ryan, nih," ancam Kim hendak menghubungi Ryan.

"Jangan!" pekik Jeje. "Jangan ditelepon, dia lagi sibuk."

ZaneeBook

"Ya udah, kalau gitu jujur ke kita."

"Oke, oke, gue jujur." Jeje menarik napas, sebelum menjelaskan semuanya. "Sebenarnya gue sama Kak Ryan ... kita pacaran."

"Serius?" tanya mereka dengan tampang tak percaya.

"Iya."

"Sumpah, demi apa lo udah jadian sama Kak Ryan, Je?" tanya Dylan.

"Sumpah, demi otak lo yang jorok itu, gue udah jadian sama Kak Ryan," balas Jeje sambil menempeleng kepala Dylan.

"Kimmy udah sama Pak Alvin. Jeje sama Kak Ryan. Lah, kita gimana ini Dylan!" Histeris Hani sambil mewek.

"Eh, lo pikir selama ini gue apa?" tanya Dylan pada Hani.

"Apa, sih, nggak jelas banget," gerutu Hani.

"Harus gue bilang berapa kali, sih, kalau gue—"

"Nggak usah dilanjut. Bikin pusing," timpal Hani menghentikan perkataan Dylan.

"Gue 'kan cuma mau ngutarain perasaan gue," balas Dylan.

"Tapi gue nggak mau denger, paham?"

"Hei, udah!" bentak Jeje. "Kalian berdua kenapa, sih, berantem mulu. Ingat, bisa jadi cinta loh," peringatkan Jeje.

"Oh, *No*! Itu, tidak, mungkin." Hani berteriak histeris.

"Gue suka sama lo," ucap Dylan pada Hani.

"Han, Dylan nembak loh!"

"Terima dong," ledek Jeje.

"Gue kesel sama lo," balas Hani sambil memukul Dylan dengan sebuah majalah yang ada di hadapannya.

"Ucapan gue barusan, berasal dari hati, loh," jelas Dylan.

Bukan Hani namanya yang bisa serius menanggapi semua permasalahan. Pernyataan Dylan barusan hanya ia anggap sebagai lelucon belaka.

ZaneeBook

"Serah lo mau ngomong apaan. Emang gue pikirin," balas Hani tak peduli.

Jeje dan Kim hanya tertawa menyaksikan pertengkaran dua sobat mereka. Sukur-sukur, yang diucapkan Dylan barusan memang benar.

Di saat bersamaan, ponsel milik Kim berdering. Saat ia cek, ternyata sebuah pesan dari Alvin.

"Ada apa?" tanya Jeje melihat reaksi semringah di wajah Kim.

"Kak Alvin ngajakin gue *dinner*."

"Woah, bikin ngiri," ujar Hani.

"Gue ajakin lo *dinner*, mau?" tanya Dylan pada Hani.

Hani tak menjawab, ia hanya membalas dengan tatapan penuh kekesalan pada Dylan. Entah kenapa ia merasa hubungannya dan cowok ini, makin ke sini makin aneh dan kacau.

"Jadi, kapan *dinner*-nya?" tanya Jeje.

"Ini gue mau siap-siap."

"Mungkin Pak Alvin mau *dinner* untuk yang terakhir kalinya bareng lu, sebelum pergi," pikir Dylan.

"Kalau ngingat dia mau pergi, jadi pengin nangis," cemberut Kim dengan wajah sedih.

"Makanya, lo harus buat Pak Alvin seneng di hari terakhirnya."

"Lo apaan sih, pakai ngomong hari terakhir segala. Lo denger, ya, dia bakalan balik ke gue," dengkus Kim tak terima dengan perkataan Dylan.

"Iya, iya, salah ngomong gue barusan," ralat Dylan pada perkataannya. "Maksud gue tuh, sebelum Pak Alvin berangkat, lo harus bikin dia nggak bisa ngelupain hari ini. Lo paham maksud gue, kan?"

"Ya ya ya, gue paham, Mr. Mesum," gerutu Kim.

ZaneeBook

"Eh, Kim, gimana kalau kita bantuin dandan," saran Hani.

"Boleh juga, ayo ke kamar," ajak Kim pada Hani dan Jeje.

"Gue?" tanya Dylan sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Lo di sini aja, maen PS atau apa, kek."

"Baiklah," jawab Dylan melengos.

Mereka bertiga menuju kamar, tepatnya ke kamar Kim dan Alvin. Ini kali pertamanya ia mengajak orang lain ke ruangan yang bersifat pribadi. Bahkan, Alvin sendiri pun tak suka kalau ada orang lain memasuki kamarnya.

"Ayo masuk," ajak Kim sambil membuka pintu kamar

"Kim, ini kamar lo sama Pak Alvin?"

"Iya."

"Keren," puji Jeje.

Kim tak menanggapi pujian Jeje. Ia malah sibuk mengeluarkan berapa potong pakaian miliknya dari lemari.

"Bagusnya yang mana?" tanya Kim meminta pendapat keduanya.

"Ini aja." Hani memilihkan sebuah dress selutut berwarna putih perak.

"Bagus tuh, pilihannya Hani," tambah Jeje menyetujui pilihan Hani.

Kim segera menuju kamar mandi untuk mengganti pakaiannya, tapi, ia teringat dengan perkataan Alvin padanya, membuatnya mengurungkan niat.

"Loh, kok nggak ganti baju?" tanya Hani padanya yang baru keluar dari kamar mandi, masih dengan pakaian tadi.

"Nggak mau ah pakai *dress* ini," ujarnya sambil meletakkan *dress* itu di kursi.

"Kenapa? Lo nggak suka, apa kita mesti anterin beli *dress* yang baru dulu?"

ZaneeBook

"Enggak, bukan gitu. Pakai *dress* ginian kayaknya bukan gue banget, deh. Mending jadi diri sendiri aja," jelasnya sambil kembali membongkar isi lemari dan menetapkan pilihan pada rok selutut dan atasan senada.

"Apa yang ini cocok?" tanya Kim menunjukkan pilihannya pada Hani dan Jeje.

"*Perfect, Say*."

Kim segera bersiap, dan sedikit mengoleskan *make up* di wajahnya. Yakin dengan penampilannya, barulah ia bersiap untuk berangkat.

"Lo anterin Kimmy, gih!" suruh Jeje pada Dylan.

"Lo aja, gue mau nganterin Hani," tolak Dylan.

"Jangan jadiin gue alesan, Cunguk," dengkus Hani menendang kaki Dylan dengan sengaja.

Akhirnya Dylan mengantar Kim menuju tempat janjiannya dengan Alvin. Padahal, Jeje pun bisa mengantar, tapi malah dirinya yang disuruh. Kalau enggak, kan ia punya kesempatan untuk dekat dengan Hani.

Alvin sudah memasang tampang kesalnya, saat waktu lima belas menit sudah terlewat dari jadwal janjiannya dengan Kim. Bahkan, sudah tak bisa dihitung berapa kali ia mondar-mandir di depan kafe, berharap wanita itu muncul.

"Hai Kak!"

Alvin langsung balik badan, dan benar, akhirnya wanita yang ia harapkan datang juga.

"Kenapa lama?"

"Ya, maaf, baru juga nunggu lima belas menit, belum setahun," celetuk Kim.

"Jangan nyindir," berengutnya mengamit tangan Kim dan membawanya masuk ke area kafe.

ZaneeBook

Kim mengedarkan pandangannya ke penjuru kafe dengan tatapan bingung. Ya, pasalnya tak ada orang lain di sini selain mereka berdua.

"Ada namanya pasar hantu, kereta hantu, dan apa ini yang dinamakan kafe hantu," pikirnya dalam hati.

"Bisa jadi," ujar Alvin, membuat Kim langsung bergelayut di tangan Alvin.

Alvin malah tersenyum melihat reaksi Kim. Ya, wanita ini memiliki imajinasi yang sangat tinggi, apalagi kalau sudah membahas masalah hantu. Otaknya akan berkeliaran hingga ke pemakaman Jeruk Purut, terowongan Casablanka, bahkan jembatan Ancol.

Alvin menyiapkan kursi untuk Kim, kemudian ikut duduk di sebelahnya. "Bukannya tadi aku bilang ke kamu kalau kita mau *dinner* romantis. Kenapa penampilan kamu malah jauh dari konsep gini," tanya Alvin sambil menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Kim.

Kim sudah bisa memastikan kalau Alvin akan membahas itu. Ya memang, pakaiannya jauh dari konsep. Harusnya yang ia kenakan adalah *dress glamour, heels,* dan *handbag.*

"Maaf, Kakak nggak suka ya sama penampilan aku malam ini?"

"Bukan gitu, tapi—"

"Tapi, aku lebih nyaman kayak gini. Bukannya waktu itu Kakak bilang ke aku, kalau harus jadi diri sendiri. Jadi, inilah aku apa adanya," jelas Kim.

"Kamu bener, aku suka kamu apa adanya," balas Alvin sambil mencium tangan Kim dengan kasih.

Mengingat suami tercinta akan pergi meninggalkannya, bagaimana mungkin Kim bisa merasakan nikmatnya makanan, seenak apa pun rasanya. Seperti biasa, makan dengan Alvin, tak

ZaneeBook

boleh ada sepatah kata pun yang boleh diucapkan. Dan Kim sudah menjadikan itu sebagai kebiasaannya juga.

"Kim, ini aku tanya sekali lagi sama kamu, apa kamu udah benar-benar ikhlasin aku pergi?"

Ingin berkata 'tidak', tapi ia seolah hanya mementingkan dirinya saja kalau kata itu yang ia ucapkan. "Iya, aku ikhlas, kok," jawabnya.

"Tapi, kok malah aku yang berat ninggalin kamu?"

"Ya gimana nggak berat, orang Kakak curigaan mulu sama Dion," ungkap Kim.

Kalau Kim sudah meyebutkan nama itu, langsung wajah Alvin berubah drastis. "Dia muncul saat aku akan menjauh darimu," balas Alvin.

Tiba-tiba saja Kim merasa kalau kecemburuan Alvin meningkat.

"Kakak harus percaya, nggak ada apa-apa lagi antara aku dan dia. Cuma masa lalu bagiku," jelasnya meyakinkan Alvin.

"Ya, itu buat kamu. Tapi dia? Apalagi dia juga enggak tahu, kan, kalau aku udah nikah sama kamu."

Bener juga, ya? pikir Kim.

"Udah, ah, jangan dipikirin lagi. Besok penerbangan jam berapa?" tanya Kim mengalihkan pembicaraan.

"Jam sepuluh."

"Sama Kak Ryan juga?"

"Ryan seminggu lagi, soalnya dia ada urusan keluarga dulu. Jadi, nggak bisa bareng."

Otaknya sudah tak bisa berpikir lagi, selain memikirkan dirinya yang akan ditinggalkan suaminya.

Saat di rumah pun, Kim lebih memilih untuk diam. Kecerewetannya tiba-tiba saja kendor. Ia menyibukkan diri dengan membereskan barang-barang bawaan Alvin ke koper. Setelah selesai, barulah ia memilih untuk tidur. Mungkin, Alvin

ZaneeBook

pun bisa menyadari sikap istrinya itu. Buktinya, ia tak mau bertanya ataupun membahas perihal kepergiannya.

"Kenapa?" tanya Alvin yang tadinya tidur, tapi terbangun gara-gara Kim terus bergerak mencari posisi tidur yang nyaman.

"Masih mencari posisi tidur yang nyaman," jawabnya.

Alvin menarik tubuh Kim ke pelukannya. "Begini lebih baik," bisik Alvin.

Kim yang tadinya seolah menahan tangis, kini ia keluarkan semuanya. Ia berharap, besok tak ada air mata saat melepas kepergian Alvin.

"Kamu kenapa, kok nangis?" tanya Alvin bingung, hendak melepas Kim dari pelukannya.

"*Please* ... jangan dilepas ... aku nggak apa-apa. Cuma saat ini aku pengin nangis aja. Jadi, jangan ngelarang aku buat nangis," jelasnya yang langsung disetujui Alvin.

Laki-laki itu bisa merasakan butiran hangat itu sesekali jatuh menimpa tangannya yang menjadi bantalan Kim. Setidaknya Alvin memahami penyebab Kim mengeluarkan air matanya. Di saat seorang suami akan pergi jauh dalam waktu yang lumayan lama, istri mana yang tak akan bersedih?

Alvin tak bisa tidur, saat ia rasakan kalau Kim masih menangis. Hingga saat ia benar-benar tertidur dalam tangis. Alvin memperbaiki posisi tidur sang istri agar lebih nyaman. Menatap wajah polos dan masih bisa dikatakan belum memahami arti kehidupan. Sesekali ia mengecup lembut wajahnya dengan kasih.

Pagi harinya Kim terbangun dengan posisi tidur di pelukan Alvin. Pelan-pelan ia melepaskan pangutan tangan laki-laki itu di tubuhnya, hingga terlepas.

ZaneeBook

Ia segera menuju kamar mandi. Kali ini nggak pakai acara berendam dulu, karena ini sudah jam tujuh. Ia harus menyiapkan semua keperluan Alvin, mulai dari sepatu, baju, dan lain-lain.

"Kak bangun!" Kim mulai membangunkan Alvin saat jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan.

"Bentar lagi, aku masih ngantuk," responnya sambil kembali menarik selimut hingga menutupi seluruh badannya.

"Bentar, bentar, emang bisa pesawatnya ditunda keberangkatannya cuma karena nungguin Kakak yang masih tidur," omel Kim.

"Bisa," jawabnya.

"Ya, bisa, kalau aku yang punya tuh pesawat," gumam Kim. "Ah, ayolah, Kak, bangun! Aku tunggu di bawah, ya. Itu pakaian Kakak udah aku siapin," ujar Kim sebelum keluar dari kamar.

Setibanya di bawah, ternyata semua orang udah ada di ruang tamu. Mulai dari Ryan, Restu, Andi sama pacarnya, Ricky, Fikri, Dylan, Jeje, sama Hani.

"Pagi Kimmy," sapa Restu.

"Pagi," balasnya.

"Kok pada di sini?" tanya Kim.

"Gimana sih, Kim, kita kan mau nganterin Alvin ke bandara."

"Ah, iya, bandara, aku lupa," ucap Kim sambil menggaruk tengkuknya.

"Aku tahu kalau kamu lagi sedih banget karena bakal ditinggal sama Alvin. Tapi nggak sampai ngelupain kalau hari ini adalah keberangkatannya juga," tambah Ricky.

"Khilaf, Kak," balasnya.

"Alvin-nya mana?"

"Masih tidur."

ZaneeBook

"Ampun, udah jam segini masih tidur, biar gue yang bangunin," ujar Restu hendak jalan ke lantai atas menuju kamar.

"Mungkin sekarang dia udah bangun. Beberapa menit lagi kalau belum turun juga, aku bakalan omelin dia ke kamar," jas Kim.

Oke, benar saja, tak berapa lama menunggu, akhirnya Pangeran Es turun juga. Mengenakan celana jin, kaos biru, dan sweter yang sengaja ia tenteng. Apa pun pakaian yang Kim siapkan, dia tak pernah berkomentar.

"Akhirnya lo turun juga."

"Berendam dulu atau gimana sih, lama amat," omel Ricky.

"Gue bukan Kimmy yang mesti berendam dulu selama satu jam," balas Alvin.

Kim mengernyitkan dahinya. "Mana ada aku berendam selama itu," gerutunya tak terima

"Berangkat sekarang?" tanya Andi.

"Hm, oke," jawab Alvin sambil melirik waktu pada jam tangannya.

"Lo bawa mobil?" tanya Restu.

"Nggak usah, ntar lo anterin aja Kimmy pulang."

"Aku ambil tas dulu di kamar," ujar Kim berlari menuju kamar.

"Kalian tunggu aja di mobil, gue mau ambil ponsel dulu," tambah Alvin.

Sementara semuanya keluar, Alvin malah mengikuti Kim balik ke kamar. Saat wanita itu hendak keluar dari kamar, tiba-tiba Alvin menghampiri dan langsung memeluknya erat.

"Baik-baik, ya, tanpa aku. Mungkin saat ini hati kita sedang diuji," bisik Alvin.

"Ya, aku tahu," ujarnya membalas pelukan Alvin.

ZaneeBook

Alvin melepas pelukannya dan menatap lekat wajah Kim. Beberapa jam lagi, ia tak akan bisa bertemu dengan wanita yang ada di hadapannya ini. Alvin menangkap wajah Kim, kemudian menciumi wajah dan bibirnya.

"Kak, semuanya sudah menunggu," ujar Kim membuat Alvin menghentikan aksinya.

"Iya," balasnya.

Kim menghentikan itu karena ia sudah tak bisa menahan tangisnya. Bisa-bisa ia malah jejeritan dan membuat keberangkatan suaminya itu gagal. Semuanya pun menuju bandara untuk mengantar Alvin.

"Kim, nggak pengin *kissbye* atau nangis dulu gitu, sebelum Alvin pergi," saran Restu yang posisinya sedang mengemudi.

Mendengar itu, tentu saja Kim sedikit kesal. Tak tahukah semua orang, kalau dirinya sedang menahan kesedihan yang dalam. "Bisa diam nggak sih, Kak, Kakak nggak lihat ekspresiku sekarang kayak apa?"

Alvin yang tahu ke mana arah perkataan wanita yang berada di sampingnya itu, ia membawa ke pelukannya. "Jangan emosi," ingatkan Alvin membelainya lembut.

Dan dalam waktu yang lama, ia tak akan mendapatkan belain dan pelukan hangat seperti ini.

Setelah sampai di bandara, semuanya sudah berkumpul. Hanya saja orang tua Kim tak bisa jadi mengantar menantunya itu, karena berada di luar kota.

"Hati-hati di sana, Pak," pesan Jeje.

"Jangan macam-macam di sana ya, Pak. Jaga hati, jaga sikap, jangan bikin wanita baper-baperan," tambah Dylan mengingatkan.

"Kamu pikir saya cowok apaan?"

ZaneeBook

"Ya, kali aja Bapak khilaf atau apa gitu. Kita kan nggak tahu. Kita hanya manusia biasa yang tak luput dari yang namanya khilaf, Pak."

Ceramah singkat Dylan membuat otak dan pemikiran Kim langsung ngacir ke mana-mana. *Bagaimana kalau sampai itu terjadi, Kak Alvin tertarik dan tergoda sama wanita lain,* pikirnya cemas.

"Jangan didengerin perkataan Dylan. Kamu sendiri tahu aku seperti apa," ingatkan Alvin.

"Hati-hati, tunggu gue seminggu lagi," ujar Ryan.

Sementara yang lain bicara, Kim sendiri malah bingung mau mengatakan apa.

"Kim, nggak mau ngomong sesuatu? Ini Alvin mau masuk, loh," ujar Fikri.

Kim menggaruk tengkuknya dengan wajah bingung. "Mau ngomong apaan?"

"Masa nanya kita," balas Dylan.

"Kan udah dibilang tadi di mobil."

"Kim nggak mau *kissbye* atau nangis bombay dulu sebelum Alvin pergi," ulang Restu lagi.

"Padahal gue juga udah nyiapin sekotak tisu nih, buat lo," tambah Hani sambil mengeluarkan sekotak tisu dari dalem ranselnya.

"Ngapain juga mesti nangis, Kak Alvin kan balik lagi ke sini," ujar Kim yang menahan air matanya agar tak keluar.

"Kamu benar," sambung Alvin membenarkan.

"Oke, kalau nggak mau *kissbye-kissbye*-an dulu. Sana lo masuk," suruh Ricky.

"Iya."

Alvin pamit pada semuanya dan berakhir pada Kim. Ia langsung memeluk wanita yang berstatus sebagai istrinya itu dengan erat.

ZaneeBook

"Jaga diri, ya, karena aku lagi nggak di samping kamu. Kalau ada apa-apa bisa hubungin Restu atau yang lainnya. Aku cinta kamu selamanya," bisik Alvin saat masih memeluknya.

"Aduh, tiba-tiba gue menderita baper akut," ujar Hani tak tahan, hingga tanpa sadar menyender ke bahu Dylan yang posisinya ada di sampingnya, tentu saja Dylan menyadari itu, tapi ia biarkan saja. Toh, memang itulah yang ia harapkan.

"Aku yakin, kamu bisa hadapi semua masalah tanpa adanya aku," bisik Alvin melepaskan Kim dari pelukannya.

Ia langsung mencium bibir Kim secara tiba-tiba di hadapan semua orang. Ekspresi kaget langsung ditunjukkan oleh Kim.

Apa-apaan Alvin menciumnya secara *live* dan nggak disensor gini. Ia merasa ingin menyembunyikan wajahnya di kantong kresek. Tapi, ya sudahlah, untuk saat ini nikmati dan abaikan saja mereka yang menyaksikan, pikir Kim.

"Astogeh, Pak Alvin mesum!" Hani malah langsung histeris nggak jelas sambil menutup wajahnya dengan sweternya.

"Biasa aja dong ngelihatnya. Kenapa pada heboh sih." Dylan isi otaknya emang adegan gitu semua, jadi dia udah biasa melihatnya.

"Dia manas-manasin kita," tambah Andi pada Anita yang juga berada di sampingnya.

"Alvin nggak tahu malu."

"Foto dulu, ntar *upload* di ig, jarang-jarang kan dapet foto yang no sensor kayak gini," ujar Restu langsung jepret-jepret.

"Kenapa gue yang jadi panas dingin ya," ujar Ryan sambil melirik ke arah Jeje.

"Semua cowok emang gitu," balas Jeje.

"Heh, udah ciumannya, pesawat nggak bakal nungguin lo," ujar Fikri menghentikan adegan panas itu.

ZaneeBook

"Kenapa lo semua yang pada repot sih," kesal Alvin.

"Ya udah sana masuk," suruh Kim.

"Janji jangan nangis, ya. Kalau kamu nangis aku batalin keberangkatannya," ancam Alvin.

"Hm," angguk Kim.

Akhirnya, Alvin masuk, meninggalkan semuanya, termasuk Kim.

Setelah tak melihat sosok suaminya itu lagi di pandangan matanya, ia langsung menangis bombay plus nangis cabai. Kali ini ia keluarkan semua air matanya yang sedari tadi, bahkan dari kemarin ia tahan.

"Ye, si Kimmy, Alvin-nya udah masuk malah baru nangis," ledek Restu.

"Kak Restu apaan, sih! Udah pengin nangis dari kemarin loh ini, sengaja ditahan," jelas Kim masih sambil menangis.

"Cup cup, jangan nangis," Dylan mencoba nenangin Kim.

"Eh, jangan ngambil kesempatan, loh, ntar gue suruh Pak Alvin balik lagi," ancam Hani.

"Cemburu," balas Dylan tersenyum.

"Tisu lo tadi mana, Han," tanya Kim sambil nangis-nangis gaje di bandara.

"Tuh kan, berguna juga tisu gue," ujar Hani dengan bangga.

"Ayo pulang, aku anterin," ajak Restu padanya.

Jadilah, ia balik ke rumah diantar oleh Restu. Dari bandara hingga sampai di rumah pun, ia terus menangis. Sampai-sampai Restu malah bingung sendiri menghadapinya.

"Kim, jangan nangis gini terus dong. Kak Restu-mu ini bingung harus ngapain," ujar Restu saat sampai di rumah dan duduk di teras depan.

ZaneeBook

"Aku juga bingung ini, Kak, kenapa masih nangis. Padahal Kak Alvin-nya aja udah terbang entah ke mana," jelasnya masih tersedu-sedu.

Saat lagi sedih-sedihnya dan Restu lagi bingung-bingungnya, tiba-tiba ada mobil yang masuk ke halaman rumahnya.

Pandangan keduanya tertuju pada itu mobil.

"Siapa kak?" tanya Kim pada Restu.

"Jangan tanya aku, ini kan rumah kamu."

"Ah, Kakak bener," balasnya sambil mengelap bekas air mata di kedua pipinya. Bahkan wajahnya saja terlihat sangat lepek dan berantakan. Efek ditinggalkan Alvin membuatnya jadi galau tingkat miper.

Mobil berhenti, tepat di hadapan Kim dan Restu. Saat si Pemilik mobil turun, di situlah Kim merasa kaget.

ZaneeBook

Part 55

"Hai, Kim!" sapa seseorang turun dari mobil, menghampirinya yang saat itu duduk bersama Restu.

Kim langsung menunjukkan wajah tak sukanya pada dia. "Dion, kamu ngapain ke sini?" tanya Kim dengan ekspresi kesal. Di saat dirinya lagi sedih karena kepergian Alvin, malah Dion yang datang tanpa diundang, pikirnya.

"Ya, aku cuma mau ketemu sama kamu doang," jawabnya.

"Kamu tahu darimana alamat aku?" tanya Kim.

"Dari asisten rumah tangga di rumah kamu dan ngasih alamat sini," jelasnya.

Hadeh, si Bibi, batinnya merutuki tindakan asisten rumah tangganya.

"Dia siapa, Kim?" tanya Restu.

"Kak, kenalin, ini Dion. Dia mantan aku," jelasnya pada Restu dengan berat.

ZaneeBook

"Oo, jadi ini anak yang bikin kamu sama Alvin jadi berantem nggak jelas waktu itu," kesal Restu yang memperlihatkan rasa ketidaksukaannya langsung pada Dion.

"Alvin? Siapa Alvin?" tanya Dion bingung.

"Dion, aku mau ngejelasin sesuatu sama kamu."

"Tentang apa?"

"Mulai sekarang, *please* jangan ganggu hidup aku lagi. Apa yang kamu harapin dari aku lagi, sih?"

"Kita balikan lagi," ujar Dion langsung, dan jelas saja mendengar itu Restu ikut dibuat kesal.

"Itu nggak mungkin, karena aku udah nggak punya perasaan apa pun sama kamu. Dan nggak akan mungkin, karena hatiku udah jadi milik orang lain," jelas Kim.

Dion tersenyum sinis menanggapi pernyataan Kim barusan. "Kamu udah punya pacar, gitu? Dia maksud kamu?" tunjuk Dion ke arah Restu.

"Bukan," jawab Kim. "Asal kamu tahu aja, saat ini aku udah nikah. Aku udah nikah," jelas Kim detail, berharap Dion bisa mengerti.

Sudah seserius itu Kim menjelaskan, Dion malah menanggapinya dengan senyuman. Seolah-olah yang ia dengar barusan hanyalah lelucon belaka. "Udah deh, Kim, jangan bercanda. Kamu pikir aku akan percaya gitu aja?" balasnya.

"Ya terserah, kamu mau percaya atau enggak. Itu urusan kamu. Yang jelas, aku nggak punya perasaan apa-apa lagi sama kamu. Karena statusku sekarang istrinya Kak Alvin," terangnya lagi.

"Dengerin, tuh, yang dibilang sama Kim. Jangan jadi perusak rumah tangga orang. Kayak nggak ada cewek lain di muka bumi aja, istri orang mau diembat juga! Malu-maluin derajat cowok tahu nggak lo," tambah Restu mengomeli, tapi Dion seakan tak ambil pusing dengan ceramah singkatnya.

ZaneeBook

"Tapi aku tetap nggak percaya kalau kamu udah nikah. Itu cuma gertakan kamu doang supaya aku nggak ngejar-ngejar kamu lagi, iya kan, Kim?"

"Aduh ... susah ya dibilangin. Terserah mau percaya atau enggak. Permisi, aku mau istirahat dulu!"

Kim langsung berlalu masuk ke dalam rumah dengan kekesalan akut dan menutup pintu rapat-rapat.

"Aku balik ya, Kim!" teriak Restu.

"Ya Kak!" jawab Kim dari dalam.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Di saat Kim lagi tidur-tiduran, tiba-tiba ponselnya berdering pertanda ada panggilan masuk. Ia langsung menyambar benda kotak yang saat itu berada di balik bantal.

My Lovely calling ....

Melihat nama yang tertera, Kim langsung tersenyum menanggapinya. "Ya, Kak. Udah nyampai?"

"Udah, kamu lagi ngapain?"

"Nggak ada, cuma tidur-tiduran."

"Kok tidur, sih. Apa nggak ada kegiatan yang bermanfaat atau apalah gitu. Daripada tidur-tidur mulu, ntar kamu gemuk, loh."

"Iya, iya," gerutu Kim. "Oh iya, Kak, aku udah mikirin mau ambil jurusan apa pas kuliah. Nanti aku *inbox* ya."

"Iya," balas Alvin. *"Kim, apa kamu kangen sama aku?"*

Kim tertawa mendengar pertanyaan Alvin. "Jangan bercanda deh, Kak. Ini baru beberapa jam kita nggak ketemu dan Kakak udah ngebahas kangen-kangenan. "Udah deh, Kak, jangan lebay gitu. Mending sekarang Kakak istirahat. Pasti cape kan baru nyampai?"

"Hm, ya udah. Bye, Sayang, I love you."

"Love you too."

ZaneeBook

Setelah Kim memastikan hubungan teleponnya dan Alvin sudah terputus, ia langsung menangis sekencang-kencangnya, hingga Bibi pun sampai datang menghampirinya.

"Aduh, Non, kenapa nangis lagi?" tanya Bibi.

"Barusan Kak Alvin telepon, Bi," jawabnya masih menangis.

"Lah, bagus dong."

"Tapi aku kangen sama dia."

"Oalah Non, baru beberapa jam pisah, masa iya udah kangen-kangen gini? Gimana mau nyampai setahun," jelas Bibi.

Pintarnya ia menertawakan Alvin barusan, padahal kenyataannya ia lebih parah. "Ya habisnya, kepikiran terus."

"Bibi punya ide supaya Non nggak terlalu mikirin Den Alvin terus," ujar Bibi.

"Apa?" tanya Kim langsung mengelap bekas air matanya dengan tisu.

"Non mesti punya kesibukan. Kalau sibuk, itu berarti Non nggak punya waktu buat mikirin Den Alvin terus. Maksud Bibi, bukan melarang buat mikirin suami sendiri, tapi supaya waktu berlalu lebih cepat," jelas Bibi.

"Ide Bibi, brilian," semangat Kim. "Tapi aku harus apa?" keluhnya lagi.

"Apa, ya? Hm ...."

"Non mau jadi istri idaman, kan?"

"Lah iya atuh, Bi."

"Oke, berhubung Den Alvin nggak ada di rumah, Non harus ngambil kesempatan itu untuk belajar jadi istri idaman."

"Maksud Bibi, aku nggak masuk kategori istri idaman, gitu?"

"Bukan gitu, Non. Maksud Bibi, dari sikap, penampilan di luar, di rumah, dan di dapur," terang Bibi.

ZaneeBook

Dari penjelasan Bibi, ia paham sekarang. Apalagi kalimat terakhir, ia sangat memahaminya.

Jadilah, atas saran Bibi yang menurutnya sangat brilian itu, ia mulai menyibukkan hari-harinya. Mulai dari kursus memasak dan kecantikan, ke gym, bantuin Restu dan Fikri di kantor. Bahkan, kegiatan itu semua tetap ia lakukan di saat statusnya yang sudah menjadi seorang mahasiswi.

Di awal-awal kepergian Alvin, bisa dikatakan setiap hari dia selalu menghubungi Kim. Tapi, makin ke sini, itu semua semakin jarang. Hanya sekali seminggu, itu pun Kim yang menelepon terlebih dahulu.

Ini adalah bulan ke sepuluh, semenjak Alvin meninggalkannya. Bahkan tak pernah pulang sekali pun.

"Non, di bawah ada temen-temennya pada datang," panggil Bibi sambil mengetok pintu kamarnya.

"Ya, Bi," jawab Kim langsung beranjak dari tempat tidur, hendak keluar. Dari pagi, ia sudah merasa sedang tak enak badan. Makanya, hari ini ia tak masuk kuliah.

"Kim, lo nggak apa-apa?" tanya Hani melihat wajah pucat Kim.

"Nggak, gue cuma lagi cape doang," jawabnya sambil rebahan di sofa.

"Serius? Atau nggak, gimana kalau kita anterin ke dokter aja," usul Jeje.

"Nggak usah," tolaknya. "Gue kan udah bilang cuma kecapean, bukan sakit."

"Elo juga, sih, pakai nambah kesibukan segala. Kursus masaklah, kecantikanlah, bantuin Kak Restu, olahraga inilah, itulah," omel Jeje.

"Padahal lo berdua seneng kan, tiap hari gue bawain makanan percobaan," balas Kim.

ZaneeBook

"Iya sih, bisa nyobain makanan enak terus. Tapi kalau sampai lo kecapean gini, kita nggak tega Kimmy. Sekarang lo kurusan loh, Kim."

"Kalau nggak gitu, gue kepikiran Kak Alvin terus. Apalagi akhir-akhir ini dia jarang banget hubungin gue. Udah dapet cewek cantik di sana. Mungkin udah lupa kali, ya, kalau udah punya istri di rumah," ketus Kim.

"Ih, ngomong apaan sih, Kim? Pak Alvin nggak gitu, kok." Ia paling males kalau menjelek-jelekkan Alvin. Karena Jeje pasti akan selalu membelanya.

"Jangan ngebelain dia terus Jeje. Pasti dia lagi seneng-seneng di sana. Lo lihat aja status ig-nya, bareng cewek itu mulu," jelas Kim mulai kesal.

"Iya, gue udah lihat dan Kak Ryan bilang, cewek itu cuma klien bisnis doang."

"Lo harus percaya sama Pak Alvin," tambah Hani.

"Terserahlah, cape ngedengerin lo berdua pada ngomongin dia terus. Mau ikut nggak, gue mau ke salon?"

"Ngapain?"

"Perawatanlah, Beb," jawab Kim.

"Ya udah, kita ngikut. Tapi bayarin, ya, Kim. Kita lagi tanggal tua nih, lagi kanker. Kalau lo mah tanggal muda tiap hari."

"Gue ganti baju bentar."

"Oke."

Setibanya di kamar, ponselnya yang saat itu ada di sofa, berdering. Saat ia lihat, tenyata Alvin-lah yang menghubunginya. Sebenarnya pengin angkat, tapi nggak tahu kenapa semenjak melihat foto Alvin bersama seorang perempuan di *sosmed*-nya, membuat rasa rindu yang teramat dalam ia abaikan begitu saja.

ZaneeBook

Kim mengenakan *dress* selutut berwarna biru, *heels* hitam, dan *handbag* berwarna hitam. Ia membiarkan rambut sepinggangnya terurai begitu saja. "Ayo!" ajaknya pada Hani dan Jeje.

Mereka bertiga berangkat menggunakan mobil Jeje. Tak enak badan membuat Kim merasa malas untuk menyetir.

"Kim, gue perhatiin makin ke sini, lo makin beda tahu nggak," ungkap Jeje saat dalam perjalanan.

"Beda apanya, gue masih Kimmy yang dulu. Baik hati, tidak sombong, dan rajin menabung," terangnya sambil mengumbar senyum manis, meskipun kepalanya dalam keadaan berdenyut-denyut.

"Bukan gitu. Maksud gue tuh, pemikiran, kepribadian, penampilan, dan sikap lo sekarang udah beda. Bukan Kim yang cengeng dan kekanak-kanakan lagi. Lo udah dewasa dalam segala hal," jelas Jeje.

Yap, mereka memang benar. Tapi, masalah hati, kalaupun sedang bersedih, ia akan tetap menangis. Menangis dalam hati, itulah yang lebih tepat ia lakukan saat ini.

Kim tertawa mendengar semua penuturan Jeje. "Gue cuma berubah seiring bertambahnya usia aja," balasnya.

"Gimana si Dion nggak ngejar-ngejar lo terus, Kim. Ya nggak, Han?"

"Betul," setuju Hani mengacungkan dua jempolnya. Padahal satu jempolpun udah cukup, sih.

"Jangan bahas Dion lagi, cape ngedengernya."

"Ye, si Kimmy. Kita ngebahas Pak Alvin, lo males. Ngebahas Dion juga males. Gimana, sih?"

Mereka bertiga memasuki sebuah pusat perbelanjaan dan menuju sebuah salon kecantikan yang ada di lantai tiga.

ZaneeBook

"Kim, kok ini Pak Alvin malah nelepon gue, sih? Ponsel lo mana?" tanya Hani melihat layar ponselnya saat sedang di-*creambath*.

"Sengaja gue tinggal di rumah," jawabnya. "Dan panggilannya jangan dijawab."

"Lah, terus gimana, nih. Neleponin mulu dari tadi. Gue angkat aja, ya?"

"Terserah deh, tapi jangan bilang kalau gue ada di sini," ingatkan Kim.

Hani menggeser tombol hijau yang ada di layar ponselnya. "Hallo, Pak!"

"Kamu sama, Kim?"

"Kim? Enggak, Pak. Kita bertiga lagi di salon, nih."

"Terus, dia ke mana?

"Aduh, saya juga nggak tahu, Pak. Kan Bapak suaminya. Masa nggak tahu istri lagi ke mana?"

"Jangan sok pintar kamu, sudah tahu saya nggak ada di sampingnya, masih ngomong kayak gitu?"

"Mungkin, dia lagi kesel sama Bapak kali."

"Udah, ngomong sama kamu nggak menemukan titik terang."

Alvin langsung memutus percakapannya dengan Hani begitu saja. Hani malah tertawa ngakak membayangkan reaksi Alvin saat ini.

"Han, lo ketahuan banget bohongnya. Masa bilangnya kita bertiga lagi di salon. Ya pasti jelas dia tahulah, kalau gue juga ada di sini. Otaknya kan pinter, nggak pakai mikir dulu juga bakalan tahu kalau gue ada sama elu," keluh Kim. Susahnya punya temen rada-rada oon ya gini.

"Aduh, salah dong. Kirain jawaban yang gue kasih udah yang paling keren," ujar Hani merutuki kebodohannya.

"Keren apanya," tambah Jeje meledek.

ZaneeBook

Setelah selesai nyalon, mereka bertiga menuju sebuah kafe yang masih berada dekat salon. "Foto yuk," ajak Jeje sebelum pesanan makanan mereka datang.

Jadilah, saatnya foto-foto bareng. Meskipun Kim agak nggak bersemangat saat diajak foto, karena Hani pasti bakalan *upload* ke akun *sosmed*-nya.

"Eh, gue ke toilet bentar ya," ujar Kim.

"Pesen apa?"

"Samain aja," sahut Kim berlalu pergi menuju toilet.

"Je, gue nelepon Pak Alvin balik, ya. Lo lihatin Kim," suruh Hani.

"Oke."

Pertama, Alvin tak menjawab panggilan Hani. Kedua, barulah ia jawab.

"Hallo, Pak, ini Hani."

"Kenapa kamu bohong?"

"Sori, Pak, disuruh Kim," jawabnya.

"Sekarang dia mana dan kenapa panggilan saya nggak pernah dijawab?"

"Sekarang kita bertiga lagi di kafe, Pak, habis nyalon. Kim sekarang lagi ke toilet, makanya saya bisa hubungin Bapak. Mungkin dia lagi kesel sama Bapak gara-gara foto yang bapak *upload* di akun *instagram*. Ditambah lagi waktu itu dia hubungin Bapak, tapi nggak dijawab-jawab," terang Hani.

"Dia mikir apa? Cewek itu cuma klien doang."

"Dan Bapak pikir, Kim langsung percaya gitu aja? Saya sama Jeje juga udah bilang sama, kalau itu cuma klien, tapi tetep nggak percaya."

"Jadi, saya harus apa?"

"Ya mana saya tahu, Bapak pikirin dong, Bapak kan pinter. Jangan disia-siakan otak Bapak yang pintar itu."

Alvin sedikit mendengkus mendengar perkataan Hani.

ZaneeBook

"*By the way*, Bapak nggak pengin pulang agak sehari dua hari, gitu? Nggak penasaran dia seperti apa sekarang? Cantiknya bikin pangling, loj."

"Asal tahu aja, kalau Bapak udah nggak mau sama Kim, banyak kok yang ngantre buat dia di kampus," tambah Jeje yang ikutan nimbrung.

"Jangan bicara sembarangan kamu!"

"Ya makanya, Bapak pulang. Kalau nggak pulang juga, kita bakal cariin pengganti Bapak!" ancam Jeje.

"Apaan sih kalian ini!"

"Ingat Dion, kan? Tiap hari dia makin gencar deketin dan ngekorin Kim terus, udah kayak bayangan. Bapak nggak takut, kalau tiba-tiba Kim putus asa nungguin suaminya yang nggak pulang-pulang dan berpaling?"

"Jangan terus manas-manasin saya!" ujar Alvin memutus hubungan telepon.

Jeje dan Hani langsung tertawa setelah mendengar suara Alvin. Bisa dipastikan, saat ini ia sedang kelabakan. "Eh, tapi kita nggak keterlaluan banget ngomong gitu sama Pak Alvin?"

"Nggaklah, siapa suruh pergi nggak pulang-pulang. Udah kayak bang toyib aja."

"Bentar, gue kirimin fotonya Kim ke Pak Alvin. Secara, tuh orang kan nggak pernah lihat perubahan istrinya sekarang gimana," terang Hani sibuk dengan ponselnya di hadapannya.

"Sip!"

Seperti biasa, pagi ini Kim berangkat ke kampus. Lumayanlah, kepalanya tak sepusing kemarin.

"Bi, ntar belanja ya, tolong beliin semua bahan-bahan ini," ujarnya pada Bibi dan menyodorkan secarik kertas dengan daftar belanjaan.

ZaneeBook

"Siap, Non," balas Bibi.

"Kalau gitu aku ke kampus dulu, habis dari kampus aku langsung ke kantor. Jadi, Bibi nggak usah siapin makan siang, oke?"

"Oke, Non."

Kim segera menuju kampus yang hanya membutuhkan waktu lima belas menit perjalanan. Seperti keinginan dan perintah sang suami, ia hanya boleh kuliah di kampus yang terletak tak jauh dari kediamannya. Dan sebagai istri, apa yang akan ia lakukan kalau bukan menurut saja?

"Kimmy," sapa seseorang yang tiba-tiba saja sudah nongol di hadapannya saat turun dari mobil.

"Astaga! Apa lagi, sih, Dion. Sehari aja, bisa nggak sih kamu nggak nemuin aku?"

"Enggak."

Mendengar jawaban Dion, Kim langsung saja berlalu dari hadapannya. Begitulah, setiap hari laki-laki yang dulu sempat menjadi pacarnya, selalu menghantui kehidupannya.

Penjelasan dari orang tuanya, teman-temannya, bahkan surat nikah pun sudah ia tunjukkan sebagai bukti. Tapi tetap, itu tak mempan.

Itu juga yang membuatnya nggak sabar supaya Alvin cepat kembali. Supaya Dion percaya kalau dirinya sudah menikah. Ia merasa risi akan kehadiran laki-laki lain, di saat Alvin tak ada di sisinya. Tapi sekarang, terserahlah. Ia mau pulang atau enggak. Hatinya telanjur sakit.

"Siang ini ada acara nggak, Kim, kita jalan yuk," ajak Dion yang mengekori Kim hingga menuju kelas.

"Maaf, aku sibuk!" jawabnya dengan nada ketus.

"Besok gimana, Kim?"

Ia langsung menghentikan langkahnya saat sampai di depan pintu kelas. "Udahlah Dion, aku nggak akan bisa jalan

ZaneeBook

sama kamu. Ngerti? Apa aku harus ngeluarin kata-kata kasar dulu, biar kamu berhenti ngerecokin hidupku lagi?"

"Kamu bukan tipe cewek kasar, jadi, nggak akan mungkin kamu lakuin itu," balasnya berlalu pergi dari hadapan Kim.

Kim merasa frustrasi menghadapi Dion yang setiap hari bersikap seperti itu padanya. Mungkin, ia akan memilih bunuh diri saja daripada hatinya akan diuji dengan kehadiran laki-laki lain di sisinya, selain Alvin.

"Kim," sapa Hani dan Jeje yang menemuinya di kelas.

"Apa?" jawabnya sementara pandangannya masih berfokus pada buku yang lagi sedang ia baca. Entah kenapa, makin ke sini ia malah makin menyukai yang namanya membaca.

"Kim, ntar siang makan di luar yuk," ajak Hani.

"Nggak bisa, gue mesti ke kantor habis ngampus," tolaknya.

"Yah," keluh keduanya.

"Besok, ya. Eh, tapi besok siang juga nggak bisa, gue janji mau ke rumah Mama," jelasnya lagi.

"Ya udah, kapan-kapan aja."

"Kim, lo nggak apa-apa, kan. Ada yang lagi dipikirin, ya?" tanya Jeje melihat raut wajah Kim yang seolah sedang menahan sesuatu dalam hatinya.

"Nggak," jawabnya cepat.

Hani menutup buku yang dari tadi ada di hadapan Kim dengan sengaja.

"Han, gue lagi baca," komentarnya.

"Kim, kita sahabatan udah lama. Gue maupun Jeje, tahu betul apa yang lo rasain," ungkap Hani.

Kim langsung saja memeluk Jeje yang ada di sampingnya sambil menangis. Ia lebih memilih menahan tangis dan air

ZaneeBook

matanya daripada menunjukkan pada orang lain. Tapi kali ini, ia ingin berbagi, ia butuh sandaran.

"Sudah, lo keluarin aja semua air mata itu. Nggak selamanya kesedihan harus ditahan," ucap Jeje.

Tanpa bertanya pun, mereka berdua tahu apa permasalahan yang dihadapi Kim.

Jam dua belas siang, balik dari kampus Kim langsung menuju kantor Alvin, yang saat ini ditangani Restu.

"Mbak Alin, Kak Restu di mana?" tanya Kim pada Alin.

"Pak Restu lagi *meeting* di luar Mbak," jawabnya.

"Lagi *meeting*, ya. Hm, proposal kemarin udah dikirim ke email aku, kan?"

"Udah, Mbak," jawabnya.

"Ya sudah, aku ke atas dulu."

Sebelum membuka laptop yang udah nangkring di meja, Kim menyempatkan dulu membuka sosmed miliknya.

"Ya ampun, pakai di-*upload* segala sih. Dasar Hani," keluhnya saat foto-fotonya dengan Hani dan Jeje sudah memenuhi berandanya, lengkap dengan komentar-komentar para netizen.

-@DylanIst

-Kimmy ... I lope lope you selalu.

((Lope yuu tuu))

-@rizkiYahya

-Kakak Kimmy, tambah cantik, aku suka, aku suka.

((Makasiii!))

-@ergaNtenk

-Kimmy ... nggak nyangka jadi cantik gini.

((Gue udah cantik dari dulu keleus, situ aja yang baru nyadar.))

ZaneeBook

-@Ardi_Jefry

-Like you.

((Thanks))

-@dirga

-Ckck, sayang banget lo udah sold out, Kim.

((Lo kira gue sejenis pakaian, hah?!))

-@Mahar_dyka23

-Berminat punya dua suami nggak, Kim?

((Nggak, satu aja udah bikin senewen! Ini aja gue berencana mau gantung diri.))

-@Restu_Kress

-Kim, inget, ya. Alvin lebih ganteng dari mereka-mereka ini.

((Kak, ini beneran lagi *meeting* atau di mana sih, udah nungguin dari tadi, nih.))

-@Esteressia78

-Kimmy ... lo kok jadi cantik gini? Pak Alvin ngasih makan apaan?

((Entahlah, tanya aja sama orang yang bersangkutan.))

-@Rin_Karin

-Alahh ... biasa aja.

((Thanks udah kepo'in gue.))

@Dion208

-Kim, your very-very perfect. I love you forever.

((Bodo amat.))

-@hanii_honey

-Perasaan gue yang upload, malah komenin kimmy semua.

((Gue turut prihatin.))

-@DylanIst

-Khusus buat yang punya postingan, I LOVE YOU.

-@hanii_honey

ZaneeBook

((Abaikan, atas gue lagi mabuk!))

-@AlvianDika

-Sayang, please, angkat teleponku, aku mau bicara. I miss you **@Kimberly.G**

((**@DylanIst** makanya, Bapak pulang dong. Nggak takut istrinya diembat sama benalu yang di atas a.k.a **@Dion208**))

((@Dion208 Anjir lo Dylan, apaan lo bilang gue benalu dan **@AlvianDika** siapa, sih? Mau ngerebut Kim dari gue?!))

((**@DylanIst** Wah, Pak, dia nantangin, loh. Hajar, Pak!))

-@Esteressia78 Cieee, Bapak ganteng datang. Pisss, Kimmy.

((Don't wory be happy.))

Setelah membalas komentar satu per satu, kecuali milik Alvin, langsung ia nonaktifkan ponselnya. Karena laki-laki itu pasti akan langsung menghubunginya, hingga baterai ponselnya tak bernapas.

Hingga jam enam sore ia menunggu, Restu tak kunjung datang. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk pulang. Saat menuju mobil, tanpa sengaja malah melihat orang yang dari tadi siang ia tunggu, sedang berciuman di dalam mobil.

Kim langsung menggetok kepalanya dengan buku yang ia pegang, menyaksikan adegan itu.

"Dasar cowok! *Meeting* apaan dia. Lagi beradegan mesum gitu," umpatnya segera memasuki mobilnya. Semakin lama melihat adegan itu, bisa membuat otaknya semakin tak sehat. Sirik? Jangan ditanya lagi, siriknya pakai banget.

Ia segera pulang ke rumah, dan berniat untuk istirahat. Badannya pegal menunggu Restu yang mempermainkannya dan otaknya cape memikirkan Alvin.

"Bi, aku mau istirahat, dan nggak nerima tamu, siapa pun itu," pesannya pada Bibi saat sampai di rumah.

ZaneeBook

"Non, nggak makan dulu?" tanya Bibi.

"Nggak laper."

"Non belum jawab panggilannya Den Alvin, ya? Dari tadi Den Alvin neleponin terus. Coba deh, Non jawab sekali aja. Mungkin dia kangen sama istrinya," jelas Bibi.

"Iya, ntar ya Bi. Aku cape, mau istirahat dulu," balas Kim seolah tak peduli, dan berlalu menuju kamarnya.

Saat sedang mandi, ia bisa mendengar dengan jelas ponselnya yang ada di meja, berdering. Ia segera menyambar handuk, mengenakan pakain dan segera keluar.

Sedikit tak bersemangat saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

"Ya, hallo!"

"Akhirnya kamu angkat teleponku," balas Alvin.

"Ada apa?"

"Kok malah tanya ada apa? Aku kangen banget sama kamu, Kim. Dan kenapa kamu nggak pernah jawab panggilan aku? Kamu marah sama aku? Atas apa? Apa kesalahanku?"

"Aku nggak marah, kesalahan Kakak juga nggak ada, dan aku hanya malas saja. Aku sibuk!"

"Apa karena foto itu?"

"Kan aku udah bilang, hanya malas, dan sibuk."

"Kamu nggak kangen sama aku?"

"Enggak!" jawabnya cepat. "Toh, juga belum genap satu tahun. Dua bulan lagi, baru tanya itu padaku. Sekarang aku mau tutup teleponnya dulu, karena aku mau istirahat, cape."

Kim langsung memutus percakapannya dengan Alvin, dan merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Ia langsung menangis mengingat perkataannya barusan pada suaminya. Terbilang kasar, mungkin, tapi, itulah yang ia rasakan.

Bibi bisa mendengar dengan jelas tangisan yang berasal dari kamar Kim. Ia sedih melihat keadaan majikannya, ditinggal

ZaneeBook

suami dalam waktu yang lama di saat lagi sayang-sayangnya. Mau merubah kepribadian, penampilan, dan sikapnya demi suaminya.

Sesuai perkataannya kemarin, saat ini ia menuju rumah orang tuanya. Sesampainya di sana, ia dapati mamanya sedang berada di teras.

"Kimmy sayang, kamu sama siapa?" tanya Jessica pada putrinya.

"Sama siapa lagi, Ma, ya sendirilah. Menantu Mama tercinta itu sampai hari ini kan belum pulang," jelas Kim.

"Kimmy, jangan gitu dong!"

"Jangan gitu gimana sih, Ma, emang kenyataannya gitu, kan."

"Ya udah, sana masuk. Mama mau pergi ke butik, nih. Udah mau telat."

"Mama mau pergi?"

"Iya kim."

Gila! Anaknya datang, ini malah pergi, pikirnya sambil memberengut kesal.

"Kalau gitu, aku balik lagi. Kalau tahu Mama mau pergi, aku nggak bakal ke sini tadi," kesalnya langsung kembali masuk mobil dan pergi mendahului Jessica.

Dengan wajah yang sangat-sangat kesal, ia balik lagi pulang ke rumah. "Loh, bukannya bilang mau ke rumah orang tua, Non?" tanya Bibi.

"Ngapain, Bi? Mereka pada nggak di rumah. Mending aku pulang."

Kim langsung berlalu menuju kamarnya. Ia merasa sangat kesal dengan semua orang di sekitarnya. Tak adakah yang peduli padanya, hati dan perasaannya saat ini? Ia berharap

ZaneeBook

orang tuanya adalah tempat pelariannya, tapi ternyata, tidak. Mereka seolah sibuk dengan dunianya masing-masing.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dari siang, Kim tak keluar dari kamarnya. Makan siang pun tak ia lakukan.

"Non Kimmy tidur, ya?" tanya Bibi sambil mengetok pintu kamarnya.

"Nggak, Bi. Cuma tiduran doang," jawabnya.

"Makan dulu yuk, Non," ajak Bibi.

"Ntar, Bi, aku nggak laper."

"Dari siang Non belum makan, loh. Kalau sakit, ntar Bibi dimarahin sama Den Alvin," jelas Bibi.

"Bibi aja yang makan, dia mah, udah nggak peduli lagi sama aku."

Mungkin Bibi sudah cape teriak-teriak memintanya keluar dari kamar, hingga suara itu tak lagi terdengar.

Saat itu tiba-tiba terdengar suara.

Door ... dor ... dor.

"Waduh, suara apaan tuh," kagetnya. "Dan nggak mungkin dong di luar lagi ada perang," gumamnya langsung keluar dari kamar.

"Bi ... Bibi ... itu ada apaan, ya, di luar?" Kim sudah teriak-teriak memanggi Bibi, tapi nggak nongol-nongol.

Ia segera membuka pintu untuk melihat apa yang terjadi di luar. Saat pintu terbuka, ia langsung dikagetkan dengan kejadian semua orang yang ada di depannya.

"*Surprise*! *Happy birthday,* Kim!"

Jangan ditanya ekspresinya saat ini seperti apa? Kaget, bahagia, terharu, semuanya campur aduk.

"Semuanya ada di sini?" tanya Kim.

"Iyalah. Nggak mungkin kita semua lupa sama ulang tahun lo, sahabat gue tercinta," ujar Hani.

ZaneeBook

"*Thank's* semuanya." Kim memeluk Hani dan Jeje, tapi tidak dengan para cowok.

"Tiup lilin dulu dong, dan jangan lupa *make a wish*," ingatkan Restu.

"Hm ... apaan, ya?"

"Terserah lo dong, Kim. Masa iya nanya ke kita," balas Jeje.

Kim memejamkan kedua matanya, sambil memikirkan harapannya saat ini dan selanjutnya.

Semoga tahun ini, gue jadi pribadi lebih baik lagi. Berharap Kak Alvin tiba-tiba datang di hadapan gue saat ini dan ngasih ucapan selamat ulang tahun secara langsung. Tapi itu mustahil, karena dia lagi sibuk sama selingkuhannya. Semoga hidup gue bahagia. Amin.

Setelah *make a wish*, Kim langsung meniup lilin yang ada di hadapannya. Semua lilin berhasil ditiup, tiba-tiba seseorang datang dan menghampiri Kim.

"*Happy birthday*, Kimmy," ucapnya.

ZaneeBook

Part 56

Saat orang itu menampakkan diri, ternyata oh ternyata dia adalah Dion.

Oh, Tuhan, gue nggak berharap ini anak yang datang, batinnya merutuki.

Tapi, yang benar aja kalau Alvin yang datang. Dikira ini dunia dongeng, hingga apa yang kita pikirkan bisa langsung terwujud?

"Selamat ulang tahun, ya, Kim. Semoga panjang umur dan semoga di tahun ini kamu udah bisa nerima aku di hidup kamu lagi," ujarnya hendak mencium Kim.

"Eh eh, nggak usah pakai acara cium-ciuman segala. Bukan muhrim," tolak Kim emosi. Enak aja dia main nyosor bini orang.

"Kenapa?" tanya Dion dengan tampang heran.

"Nih anak begonya dari DNA. Udah berapa kali dibilangin, tapi tetap nggak ngerti-ngerti," kesal Fikri.

"Iya, semoga aja itu si Alvin bisa pulang secepatnya dan dia sendiri yang akan ngejelasin sama ini orang," tambah Restu.

ZaneeBook

"Alvin lagi, Alvin lagi. Sebenarnya apa sih kelebihan tuh orang dari gue?"

Dia menanyakan apa kelebihan Alvin? Bagi Kim, Alvin adalah segalanya. Bisa dikatakan dunianya hancur saat Alvin tidak ada.

"Banyaklah. Pak Alvin itu lebih tinggi, lebih dewasa, pokoknya terlalu lebih dari elu, hingga sulit untuk dijelaskan," terang Hani.

"Dan yang pasti, Pak Alvin itu lebih ganteng ke mana-ke mana dari lo, Dion!" tambah Jeje ikut-ikutan.

"Bukannya kamu bilang, aku yang paling ganteng," sungut Ryan mendengar omongan Jeje.

"Bagiku, Kakak itu gantengnya dari hati. Tapi kalau Pak Alvin itu ganteng, tapi ini lebih tertuju pada rasa kagum aja," jelas Jeje pada Ryan.

"Syukurlah kalau memang begitu."

"Kak Restu, Kakak berharap aja biar dia cepet datang, masih dua bulan lagi, Kak. Dan mungkin juga dia nggak akan pulang-pulang," tambah Kim mengingatkan Restu.

"Ya, kali aja dia tiba-tiba nongol di hadapan kamu gimana?"

"Kalau gitu, hal pertama yang akan aku lakuin adalah nampar dia."

"Aku dukung seratus persen," setuju Andi.

"Bisakah jangan membahas orang yang bernama Alvin lagi?" tanya Dion pada semua orang yang ada di situ, tapi malah tak ada satu pun yang menganggap kehadirannya di sana.

"Ayo semuanya, Aden, Non, Bibi udah siapin makan malamnya," ajak Bibi pada semuanya.

Kim mengernyitkan keningnya. "Jadi, Bibi udah tahu ini semua?"

ZaneeBook

"Iyalah, Non, masa mau bikin kejutan untuk Non, Bibi nggak ikutan," balas Bibi.

Akhirnya semua masuk dan menuju meja makan. Tapi Kim memilih untuk tak ikut makan. Tahu kan, apa yang ia pikirkan saat ini? Ya, Alvin. Ia berharap saat ini asuaminya itu pulang dan mengucapkan selamat ulang.tahun padanya. Tapi apa, jangankan pulang, mengirim pesan pun TIDAK.

Kimmy, ayolah jangan berharap yang muluk-mukuk. Dia pasti lagi makan malam sama klien ceweknya itu, pikirnya menahan isak tangis.

"Kim," ujar Dion menghampirinya.

"Apaan?" balas Kim dengan tampang tak sukanya.

"Ayo makan, aku suapin," ujarnya sambil menyodorkan satu sendok makanan ke arah mulut Kim.

"Nggak. Kamu makan aja sana, aku lagi nggak nafsu makan," tolaknya.

"Kalau nggak makan, ntar kamu sakit dan aku nggak mau itu terjadi."

Gue pengin perkataan itu keluar dari mulut Kak Alvin, bukan Dion, batinnya.

"Udahlah Dion, nggak usah gangguin aku lagi," keluh Kim.

Ia sudah kehabisan ide, dan kehabisan akal untuk menghadapi sikap Dion. Bukannya lama kelamaan makin menjauhinya, Dion seakan malah semakin gencar mendekatinya.

"Oke, kalau kamu nggak mau makan, tapi aku punya sesuatu buat kamu."

Dion mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Entah apalagi yang akan ia lakukan untuk Kim.

"Ini buat kamu," ujarnya sambil menunjukkan sebuah cincin pada Kim.

ZaneeBook

"Sori, gue nggak bisa terima. Karena ada cincin yang sudah lebih dulu mengisi jari gue," jelas Kim sambil menunjukkan cincin yang nangkring di jari manisnya.

"Gampang, cincin itu dibuang aja, dan ganti sama ini."

"Buang? Enak aja lo ngomong buang. Cukup ya, Dion! Selama ini gue udah sabar ngadepin sikap lo yang kayak gini. Gue kan udah bilang, kalau gue udah nikah, udah tunjukkin surat nikah dan cincin kawin gue. Tapi, lo masih nggak percaya. Mulai sekarang, terserah lo mau gimana lagi. *I don't care*!" Kim segera berlalu dari hadapan Dion, dan menuju kamar.

Kim marah, kesal, sedih, semua ia rasakan di saat bersamaan. Tapi, semuanya terjadi karena seseorang yang ia harapkan, tak ada di sisinya.

"Lo denger sendiri, kan, dia bilang apaan barusan. Jadi, mending lo pergi dari sini. Jangan pernah ganggu hidupnya lagi," tambah Restu memarahi Dion.

Dion menyunggingkan senyuman sisnisnya menanggapi pernyataan Restu yang seolah ia anggap hanya angin lalu.

"Oke, *fine*. Tapi inget ya, gue bakalan dapetin Kimmy lagi.nYang bener aja dia udah nikah? Buktinya sampai saat ini pun gue nggak pernah ngelihat itu cowok yang diyakini sebagai suaminya," ujar Dion sebelum meninggalkan kediaman Kim.

"Ih, gregetan banget gue sama si Dion. Kalau membunuh orang itu nggak masuk penjara dan enggak dosa, udah gue bunuh dari kemarin-kemarin," geram Jeje.

"Sabar, Sayang," ujar Ryan menenangkan Jeje yang tersulit emosi.

"Cie, sayang. Uhuk-uhuk," ledek Hani sambil terbatuk-batuk.

Saat semuanya masih berada di bawah, Kim memilih untuk menenangkan hati, otak, dan pikirannya di kamar.

ZaneeBook

"Kim, kita balik, ya. Jangan nangis dan sedih lagi," teriak Hani dan Jeje di depan kamar. Tapi ia seolah tak berniat untuk mengeluarkan sepatah kata pun.

Beberapa menit kemudian.

"Kim, aku tahu kalau kamu lagi nggak tidur. Masih mikirin Alvin, ya?"

Ia tahu betul siapa yang bicara, ya dialah Restu. Sosok laki-laki yang seolah sudah ia anggap sebagai Kakaknya sendiri. Ada di saat ia butuh.

Kim membuka pintu kamarnya, dan benar tebakannya, Restu masih berdiri di sana. Kim langsung saja menangis di hadapan Restu layaknya seorang adik pada kakaknya.

"Sudah, jangan nangis lagi. Aku tahu apa yang kamu rasain," ucap Restu mengusap kepala Kim.

"Teman Kakak itu jahat, dia udah nggak ingat padaku, bahkan nggak ingat sama ulang tahunku. Apa dia sudah melupakan aku sebagai istrinya?"

"Alvin nggak pernah begitu," balas Restu.

"Tapi itu faktanya, Kak," timpal Kim.

"Semua akan segera berakhir. Selama ini kamu bisa bersabar, tinggal sedikit lagi kesabaranmu sebagai istri akan diuji," ingatkan Restu.

"Sudah, sekarang jangan menangis lagi. Adikku yang cantik ini kalau sedang bersedih, kecantikannya akan luntur layaknya celana jin KW."

Kim langsung tertawa mendengar celetukan Restu. Meskipun terkesan garing, tapi kalau Restu yang bicara tetap saja jadi lucu.

"Sana tidur, kalau kamu males mimpiin Alvin, boleh kok mimpiin aku. Asal kamu senang, aku rela."

ZaneeBook

Ia langsung kembali masuk kamar dengan kesedihan yang sedikit berkurang. Semoga saja ia bisa tidur nyenyak tanpa memikirkan orang yang tak sedang memikirkannya.

Pagi harinya, ia terbangun saat waktu menunjukkan pukul lima. Seperti hari-hari biasa, ia akan membantu Bibi di dapur, beres-beres rumah, dan pekerjaan lainnya.

Tapi kali ini terasa aneh, saat ia hendak beranjak dari tempat tidur, seperti ada sesuatu yang nemplok di badannya, membuatnya tak bisa bangun dan seolah tertahan.

Saat melihat ke arah pinggang, ia kaget karena ada sebuah tangan yang melingkar atau memeluk pinggangnya.

"Kyaaa!"

Ia langsung berteriak sekencang-kencangnya dan sehisteris-histerisnya, tanpa melihat siapa pemilik tangan itu. Nggak pedulilah, meskipun orang satu kompleks sampai kebangun subuh-subuh begini, karena mendengar teriakannya.

Kim segera beranjak dari tempat tidur dan menyambar cardigan yang berada di kursi. Kenapa? Karena situasinya, ia hanya mengenakan baju tidur yang bisa dibilang sangat tipis dengan tali pengaitnya yang hanya sebesar kelingking. Bisa dibayangkan seperti apa penampakannya. Gila aja, ia lari keluar dengan pakaian begitu?

Terus berlari dan menuruni anak tangga dan tak sengaja malah bertabrakan dengan Bibi yang baru datang dari dapur.

"Aduh, bokong gue," ringisnya karena bokongnya berhasil nyium lantai. Dan rasanya itu ... sakit banget.

"Non lagi ngapain, sih?" tanya Bibi yang langsung membantunya untuk bangkit. "Pagi-pagi udah teriak-teriak, lari-larian. Kalau mau lari pagi, ya, di luar atuh, Non."

"Astaga, Bi, gimana aku nggak teriak-teriak histeris coba? Masa, saat aku bangun itu tiba-tiba aja, ada tangan yang lagi meluk aku," jelasnya.

ZaneeBook

"Tangan?"

"Iya, Bi."

"Tangan siapa, sih, Non? Apa jangan-jangan Non tadi lagi mimpi dipeluk sama Den Alvin, jadi kebawa sampai ke dunia nyata, deh?"

Kim mendengkus saat mendengar ucapan Bibi yang menurutnya sangat tak masuk akal. "Nggak segitunya juga kali, Bi. Apalagi sekarang saat ini aku lagi kesel sama dia."

"Ya kali aja, Non."

"*Please* deh, Bibi nggak ngelihat apa tampang kaget aku ini? Aku serius Bi, nggak bercanda," ujar Kim memasang wajah serius, agar Bibi percaya kalau omongannya benar, bukan hanya halusinasi.

"Iya, Non, tapi tangan siapa? Masa iya cuma tangan doang, nggak mungkinkan, pasti ada orangnya."

Kim menepuk jidatnya pertanda ia bingung harus menjelaskan seperti apalagi. "Mending, sekarang Bibi lihat sana," suruhnya.

"Lah, kok Bibi, sih, ntar kalau itu ternyata orang jahat gimana? Bibi dihajar, dipukul, ditendang dan tamatlah riwayat Bibi, Non!"

Ternyata imajinasi Bibi lebih liar daripada dirinya.

"Iya ya, kalau gitu Bibi panggil Mang Didin aja," suruh Kim.

"Sekarang, Non?"

"Iyalah, Bi, masa kita mesti nunggu matahari bersinar terang dulu. Memangnya kita mau nangkap vampir?"

Bibi pun memanggil Mang Didin buat bantuin. Ya, siapa tahu itu beneran orang jahat.

Berani-beraninya masuk kamar dan meluk-meluk gue. Ih, jangan-jangan dia udah berbuat yang macem-macem sama gue waktu tidur. Oh, tidak! pikirnya merutuki.

ZaneeBook

"Ayo, Non," ajak Bibi

"Mang, jalan duluan dong, kan cowok, terus Bibi, dan aku paling belakang. Kalau ada apa-apa sama kalian berdua, kan, aku bisa lari kencang buat minta bantuan keluar, kalau Bibi, kan, nggak kuat lari," jelasnya.

Ini sebenarnya ia takut maju duluan, makanya milih paling belakang.

"Setujulah, Non."

Sekarang mereka bertiga sudah siap-siap untuk masuk kamar. Kim pegang sapu, Bibi pegang sendok, dan Mang Didin pegang *stick* golf. Ia yakin, dengan sekali pukulan *stick* golf orang itu bisa langsung pingsan atau mungkin juga nggak bangun-bangun lagi alias koid.

"Non, nggak ada siapa-siapa," ujar Mang Didin saat membuka pintu kamar dan tak mendapati siapa pun.

"Iya, Non, kosong," tambah Bibi yang juga ikutan celingak-celinguk melihat ke sekeliling kamar.

"Ih, lihat dulu! Tadi ada kok. Ngumpet kali di bawah kolong tempat tidur, lemari atau di kamar mandi."

Bibi dan mang Didin pun mencari di tempat-tempat yang ia sebutkan barusan. Hasilnya nihil, nggak ada siapa-siapa.

"Nggak ada, Non, udah dicari."

"Ya udah, Mang, balik ke bawah aja. Mungkin dia udah ngilang."

Mang Didin segera berlalu pergi saat memastikan tak ada siapa-siapa di kamar Kim.

Kim membuka cardigannya untuk segera mandi, hanya meninggalkan baju tidurnya yang minim. Lari-larian karena ketakutan dan kaget membuat keringatnya bercucuran.

"Hadeh, nyebelin, tuh orang apa hantu, sih? Bikin gue olahraga pagi aja," keluhnya sambil mengucir rambutnya yang tadinya digerai.

ZaneeBook

"Itu berarti emang bener yang Bibi bilang tadi, Non."

"Apa?"

"Non lagi mimpi dipeluk sama Den Alvin, makanya kebawa sampai dunia nyata. Tapi, wajar sih, Non, kalau udah kangen," jelas Bibi.

"Apaan, sih, Bi. Ngapain juga ngangenin orang yang nggak tahu kapan baliknya itu," berengutnya sambil bersandar di pintu kamar.

Cape-cape ngangenin orang yang nggak ingat sama kita, buat apa? Buang-buang waktu, buang-buang tenaga.

"Beneran nggak kangen sama aku?"

"*Oh my God*!"

Kim yang tadinya berdiri di dekat pintu sampai terlonjak kaget, begitu pun dengan Bibi. Tiba-tiba seseorang bicara dan muncul di belakangnya, tepatnya ia memang ada di kamar.

"K-Kak Alvin," gumamnya tak percaya. Entah ini beneran atau hanya mimpi lagi.

"Den Alvin, kok bisa ada di sini?" Bibi ikutan kaget dan bingung.

Kalau Bibi juga bisa melihat Alvin di sana, itu berarti ini bukan mimpi lagi. Laki-laki yang ada di hadapannya saat ini benar-benar suaminya.

"Bibi permisi dulu, Den, Non," pamit Bibi segera berlalu pergi.

Kim tak bereaksi sedikit pun. Hanya tatapan lurus yang ia tujukan pada lai-laki itu. Laki-laki yang sudah lama meninggalkan dirinya.

"Kenapa bengong? Kamu nggak kangen sama aku, nggak mau peluk aku?"

Kim yang tadinya berjarak beberapa langkah dari Alvin mulai berjalan menghampirinya.

Plakkk ....

ZaneeBook

Sebuah tamparan ia layangkan tepat di pipi Alvin, dan tentu saja meninggalkan bekas memerah. Alvin yang mendapat reaksi seperti itu tentu saja kaget, ia memegangi pipinya yang bekas ditampar oleh Kim.

"Kok aku malah ditampar?" tanya Alvin bingung.

"Kakak jahat!" Kim langsung menangis di hadapan Alvin. Air bening itu mengalir begitu saja di kedua pipinya.

Melihat itu, Alvin langsung menarik wanita itu ke pelukannya. Kim menolak dan melepaskan diri dari Alvin dengan kondisinya yang masih dalam keadaan menangis.

"Jangan menyentuhku lagi, aku kecewa sama kamu! Aku kecewa!"

Ia masih menangis sesengukan. Itulah kesedihan yang ia tahan selama ini dan sekarang, ia akan mengeluarkannya bersama air mata.

Mendengar itu, Alvin tiba-tiba saja langsung berjongkok dihadapan Kim, sambil mengamit kedua tangan Kim. "Iya, aku memang jahat. Maafin aku yang udah ninggalin kamu selama ini, Kim. Aku bukan suami yang pantas untuk mendampingimu," ucapnya.

"Lepasin aku!" ujar Kim dengan kesal melepaskan tangan Alvin di tangannya dan hendak berlalu pergi.

Dengan sigap Alvin langsung memeluk Kim dari arah belakang. "Jangan bersikap seperti ini padaku, Kim. Aku mohon," bisik Alvin memohon tepat di telinga Kim.

Kim bisa merasakan embusan napas hangat itu di kulitnya. Napas yang telah lama tak pernah ia rasakan lagi, sekarang kembali. "Untuk apa kembali ke sini? Aku udah nggak penting lagi buat kamu, kan? Bukannya, kamu sudah punya penggantiku di hatimu?"

ZaneeBook

Alvin berjalan dan berdiri di hadapan Kim, menatap fokus pada dua bola mata itu. "Apa kamu lagi ngebahas cewek yang ada di postinganku waktu itu?"

"Entah, aku nggak tahu dan nggak mau tahu," balasnya masih tetap ketus sambil menghapus bekas air mata di kedua pipinya.

"Kok bicaranya gitu?"

"Karena aku lagi marah!"

"Kim, dia cuma klien, nggak lebih. Dan di foto, aku nggak cuma berduaan sama dia, ada yang lain juga, kan?" jelasnya.

Kim terdiam mendengar penjelasan Alvin. Apa ia harus percaya, atau tetap curiga?

"Yakinkan hatimu," saran Kim.

"Buat apa aku harus meyakinkan hatiku, kalau kenyataannya yang ada di sana cuma kamu. Aku nggak pernah melupakan statusku sebagai suamimu. Kamu lebih segala-segalanya dari apa pun juga, Kim. Bahkan aku lebih menyayangimu daripada nyawaku sendiri."

"Jangan bicara begitu!"

"Karena memang begitulah kenyataannya. Buatku, kamu yang terbaik. Karena aku sudah mengenalmu luar dan dalam," bisiknya merangkul pinggang Kim agar mendekat padanya. "Jangan kamu pikir aku bersenang-senang di sana. Kamu salah ... salah besar. Aku memang jauh, tapi hatiku tetap ada padamu," ujar Alvin mendekatkan wajahnya pada Kim, berniat menciumnya.

Tapi, niat Alvin itu dihentikan paksa oleh Kim. Ia mendorong tubuh suaminya itu dan berakhir di tempat tidur. Matanya terbelalak saat tak sengaja melirik jam di dinding.

"Kim, kamu apa-apaan, sih? Masih mau marah sama suamimu ini?"

"*Oh my God*! Anjir! Gue telat!" pekiknya.

ZaneeBook

Tentu saja mendengar kalimat tak senonoh yang diucapkan istrinya membuat Alvin memasang wajah garang, tapi, Kim seolah tak peduli dengan ekspresi Alvin. Ia langsung mengambil pakaiannya dari lemari dan langsung masuk ke kamar mandi. Biasanya, ia akan berendam dulu lima belas menitan. Tapi sekarang tidak, ia langsung mandi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Alvin bingung saat Kim sibuk sendiri di depan cermin, seolah tak mempedulikan Alvin yang dari tadi membuntutinya dengan tatapannya.

"Kampus, aku ada kelas pagi ini. Dan dosennya mengerikan banget. Aku nggak mau bikin masalah sama Dosen Gila itu," jelasnya yang sudah rapi.

"Mana mungkin orang gila bisa jadi dosen, Kim," komentar Alvin.

"Terserah Kakak mau komentar apaan. Ini sepatu aku mana, sih!" keluhnya sambil mondar-mandir mencari keberadaan sepatunya. "Dan ini semua gara-gara Kakak tahu nggak, aku jadi telat."

Alvin berjalan menghampiri istrinya yang heboh tak keruan hanya gara-gara sepatu, dan membawanya duduk di tempat tidur.

"Selalu begitu. Kalau semuanya dicari dalam keadaan tenang, pasti apa yang kamu cari akan lekas ketemu," ujar Alvin sambil berjongkok dan memasangkan sepatu di kedua kaki Kim.

Inilah salah satu yang membuat Kim merindukan Alvin. Suaminya memang tidak romantis, tapi saat ia sudah bersikap, Kim sukses dibuat klepek-klepek.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Alvin merasa diperhatikan.

"Eng-nggak," elak Kim.

Kim beranjak dari duduknya dan hendak menyambar tas beserta bukunya yang ada di meja. Tapi, baru saja hendak

ZaneeBook

melangkah, tiba-tiba saja hak sepatunya malah nyangkut di karpet dan ia tak bisa menahan tubuhnya yang akan ambruk.

Tapi tenang, ia tak berakhir di lantai, melainkan di tubuh Alvin.

"Asal kamu tahu saja. Aku merindukan saat-saat seperti ini, Sayang," ucap Alvin yang berada tepat di hadapan Kim.

"Tapi ini bukan waktu yang tepat. Aku udah mau telat!" Ia langsung bangkit dari posisi menegangkan itu. Dari sini, ia bisa melihat tampang kesal Alvin.

"Biar aku antar," ujar Alvin.

"Oke."

Setibanya di bawah, Kim langsung pamit pada Bibi. "Bi, aku mau ke kampus dulu, maaf nggak bantuin tadi di dapur," jelasnya sambil pamit pada Bibi.

"Iya, Non."

"Aku anterin dia dulu, Bi," tambah Alvin. Sementara Kim, sudah nyelonong duluan menuju mobil.

"Kak cepetan bawa mobilnya, ya! Lima belas menit lagi kelas aku dimulai." Dari awal berangkat, ia selalu heboh. Bahkan Alvin pun sampai geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Iya, Sayang," balasnya. Kim langsung menoleh ke arah Alvin saat kata itu ditujukan padanya. "Terserah aku mau memanggil istriku dengan panggilan apa pun itu," komentar Alvin sambil menyambar tangan Kim dan menciumnya.

"Nggak berubah sama sekali," gumam Kim.

Memang benar, hanya butuh sepuluh menit bagi Alvin untuk sampai di kampus.

"Aku masuk dulu," pamit Kim sambil mencium punggung tangan suaminya.

ZaneeBook

Alvin malah menariknya, hingga akhirnya ciuman itu terjadi. Sedikit menikmati, tapi Kim berusaha melepaskan diri. Ia masih ingat kuliahnya. Kalau tidak, mungkin ia akan memberikan durasi yang lebih lama pada suaminya.

Kim mengelap bekas lipstiknya yang menempel di bibir Alvin. "Aku mau lebih dari ciuman," bisiknya.

"Kak," keluh Kim.

"Ya, aku tahu. Sana masuk, kalau udah selesai, telepon, biar aku yang jemput," pesannya.

"Iya," jawab Kim segera turun dari mobil.

Alvin hendak kembali melajukan mobilnya, tapi, Kim yang tadinya sudah pergi, kembali mengetuk kaca mobil. Alvin segera menurunkan kaca mobilnya.

"Apalagi, Kim, bukannya kamu ...."

Perkataan Alvin terhenti seketika saat sesuatu yang lembut kembali menyentuh bibirnya.

"Makasih udah nganterin tepat waktu. *I love you,* Suamiku," ujar Kim langsung berlalu pergi meninggalkan Alvin yang masih bengong.

Ia langsung berjalan tergesa menuju kelas, tapi ini lebih tepatnya, ia sedang berlari. Mudah-mudahan saja, dia tidak sampai jatuh gara-gara *heels* yang kini ia pakai. Kalau sampai itu terjadi, sungguh memalukan.

"Pagi," ujar Kim saat sampai di kelas dengan selamat tanpa kurang suatu apa pun.

"Kirain lo telat atau nggak datang, karena kejadian semalam, mungkin," tebak Hani.

"Hm, soalnya kan ini kelasnya Pak—"

"Selamat pagi semuanya!"

"Bapak itu maksud gue," tambah Jeje melanjutkan ucapannya yang belum selesai dengan sedikit berbisik.

ZaneeBook

"Enak aja, gue nggak maulah dipecat jadi salah satu mahasiswi di kelas Bapak ini, cuma gara-gara nggak datang satu kali," balasnya ikutan berbisik.

Saat belajar dengan dosen yang tak disukai, dua jam saja berasa sepuluh jam. Hingga akhirnya penderitaan otak itu berakhir di jam sepuluh.

"Jalan yuk, kita kan nggak ada kelas lagi. Lagian, kemarin kita juga nggak bisa jalan karena lo terlalu sibuk," ujar Jeje saat menuju parkiran.

"Ke mana?"

"kafe," jawab Hani bersemangat dengan usulannya.

"Ya udah, tapi gue izin sama Kak Alvin dulu," ujar Kim merogoh tasnya untuk mengambil ponsel.

"Oke, silakan nyonya Alvin," ledek mereka berdua. Padahal yang ia lakuin benar, kan, seorang istri harus minta izin dulu pada suaminya saat mau pergi ke mana pun itu?

"Eits, tunggu, udah baikan nih ceritanya?" tanya Jeje.

Kim mengangguk dengan posisi ponsel yang sudah menempel di indra pendengarannya.

"Hoh, syukurlah," lega keduanya. Itu berarti sahabat mereka nggak lagi bersedih.

"Kak, gini, kelas aku udah selesai. Tapi Hani sama Jeje ngajakin jalan, boleh nggak?"

"Enggak boleh."

"Kok nggak boleh?"

"Lain kali aja jalan sama mereka-nya, aku udah di parkiran kampus sekarang."

"Serius?"

"Iya, cepetan, aku mau ngajak kamu keluar."

"Ya udah, tunggu bentar." Kim menutup percakapan dengan Alvin.

ZaneeBook

"Kenapa, nggak boleh, ya? Tumben amat itu Pak Alvin nggak ngizinin. Biasanya mah boleh-boleh aja," ujar Hani.

"Iya, nggak dibolehin. Soalnya gue mau jalan sama dia," jelas Kim merasa tak enak.

"Dia? Dia siapa? Dion?"

Kim memasang wajah tak sukanya saat nama itu disebut. "Bukanlah. Gue mau jalan sama Kak Alvin," jelasnya.

"Lo sehat, kan, Beb?" tanya Jeje sambil meraba dahi Kim untuk memastikan kalau suhu tubuh sobatnya itu masih normal.

"Iyalah gue sehat, kalau lagi sakit, gue nggak bakal ngampus hari ini," balas Kim.

"Kalau badan lo sehat, itu berarti otak lo yang lagi nggak sehat. Kimmy sayangku, cintaku, kita tahu kalau elo kangen banget sama Pak Alvin yang nggak pulang-pulang kayak Bang Toyib itu. Tapi, nggak sampai bikin lo stres kayak gini juga," jelas Hani dengan lebaynya yang kembali kumat. Efek ditinggalkan oleh Dylan, mungkin.

"Ih, lo berdua apaan, sih. Gue mau jalan sama Kak Alvin, dia udah nungguin di parkiran," terangnya lagi.

"Kimmy makin gila aja," Jeje menambahkan.

"Heh, ini dari tadi lo berdua bilang gue sakitlah, dan sekarang malah bilang gue gila. Maksud lo berdua apaan, hah?" Kim merasa kesal, saat perkataannya seolah dianggap lelucon saja.

"Ya gimana kita nggak mikir gitu. Pak Alvin jelas-jelas ada di Jerman dan lo malah bilang sekarang dia lagi nungguin di parkiran. Masuk akal nggak, sih?"

"Emang gitu kenyataannya. Dia udah pulang, tadi pagi juga dia yang nganterin gue," jelas Kim.

"*Ciyuz*?" tanya Jeje dan Hani berbarengan.

"Nggak percaya? Ayo kita buktiin," ajak Kim sambil menarik kedua sobatnya itu menuju parkiran.

ZaneeBook

Mereka bertiga berhenti tepat di hadapan seorang cowok yang saat itu sedang berdiri di depan sebuah mobil. "Percaya, kan?" tanya Kim tertuju pada keduanya.

"Ada apa?" tanya Alvin bingung.

"Ini beneran Bapak?" tanya Jeje tak percaya.

"Memangnya kamu pikir saya siapa?"

"Kok tambah ganteng, ya," celetuk Hani. "Eh, maksud saya kok ada di sini, bukannya masih di Jerman?" ralatnya.

"Kenapa, nggak suka kalau saya pulang?" tanya Alvin ketus.

"Bukan gitu, Pak, bukannya bilangnya satu tahun, ini baru sepuluh bulan, loh," sindir Jeje. "Tapi baguslah, akhirnya Bapak mikirin ucapan kita waktu itu. Berarti, kita berdua nggak jadi nyariin pengganti Bapak," jelas Jeje yang dibalas tatapan kesal dari Alvin.

Mereka menganggap ganti suami sudah seperti ganti *case* ponsel saja.

"Ayo masuk," suruh Alvin sambil membukakan pintu mobil untuk Kim.

"Cie, cie, yang mau kencan romantis," ledek Hani sebelum Kim masuk ke dalam mobil.

Apa yang Hani katakan, mana ada kencannya dan Alvin yang romantis?

Saat Kim hendak masuk ke dalam mobil, tiba-tiba seseorang langsung menarik tangannya dengan paksa agar keluar lagi dari mobil. Mereka semua kaget. Terutama Alvin, tampangnya lebih menjurus ke ekspresi kesal dan marah.

"Lepasin gue!" bentak Kim dengan sengaja mengentakkan tangannya agar terlepas.

"Kim, ikut aku, ya. Jangan pergi berduaan dengan orang yang belum dikenal," ujarnya kembali menarik Kim agar ikut dengannya.

ZaneeBook

"Lepasin gue, Dion!"

Ya, dialah Dion. Ia menarik Kim hingga pergelangan tangannya merah-merah akibat dicengkeram.

Alvin yang tadinya masih diam, tapi melihat sikap Dion yang sudah tak bisa ia tolerir itu membuat emosinya langsung naik.

"Lepasin dia!" ujar Alvin menarik Kim mendekat ke arahnya.

"Heh, lo siapa, hah? Lo baru kenal sama Kim. Jadi, jangan harap gue bakalan ngelepasin dia pergi sama elo!"

Dion gobloknya kebangetan kayaknya. Masih nanya Alvin siapa? Padahal dia sudah dua kali ketemu Alvin saat bersama Kim.

"Waduh, Dion cari mampus," gumam Jeje

"Rekam cuy!" suruh Hani pada Jeje yang langsung ia lakukan.

Mendengar ucapan yang nggak enak itu, secara tiba-tiba Alvin langsung saja melayangkan pukulannya tepat di wajah Dion yang langsung membuatnya tersungkur ke tanah.

Mamam tuh bogem dari laki gue, batin Kim tersenyum sinis.

Tapi, asal tahu saja, ini baru pertama kalinya Kim melihat Alvin marah sampai mukul orang setelah menjadi istrinya. Alvin berjalan menghampiri Dion, hendak memberikan pukulan lagi, tapi dihentikan oleh Kim.

"Kak udah, jangan diladenin," tahan Kim. Kalau dibiarkan bisa saja Dion berakhir di rumah sakit.

"Dengerin, ya! Jangan pernah kamu gangguin Kim lagi, dia itu istri saya! Saya nggak akan diam saja, kalau ada yang mendekati, menyentuh, apalagi menyakiti dia! Pikirin omongan saya barusan, kalau nggak mau terjadi hal yang buruk sama kamu!" ancam Alvin pada Dion yang masih tiduran cantik di tanah.

ZaneeBook

"Udah, Kak, ayo kita pergi!" ajak Kim menarik tangan Alvin untuk masuk ke mobil.

"Ini juga, lo berdua gimana, sih! Bukannya bantuin malah sibuk ngerekam," omel Kim pada Hani dan Jeje yang malah sibuk merekam adegan barusan.

"Ih, Kimmy. Kita mau bantuin apa? Nonjokin Dion? Pak Alvin kan bisa ngatasin sendiri, itu buktinya, sekali pukul aja si Dion langsung KO," jelas Hani sambil menunjuk ke arah Dion.

"Ya, sekalian ngerekam. Kan jarang-jarang kita ngelihat Pak Alvin mukulin orang. Biasanya kan kalem," tambah Jeje.

"Kalem-kalem pala lo yang kalem! Lo berdua belum tahu, sih, aslinya kayak gimana."

"Cepetan masuk, Kim!" teriak Alvin yang sudah berada di dalam mobil.

"*Bye*."

Sekarang baru terpikirkan olehnya, kenapa dulu ia mau pacaran sama Dion? Apa otaknya dulu sebegitu bodohnya, hingga punya hubungan dengan laki-laki sejenis itu?

"Tangan kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Alvin.

"Nggak, cuma agak merah-merah doang, nih," ujar Kim sambil nunjukin pergelangan tangannya.

"Apa dia selalu begitu sama kamu?"

"Ah, enggak."

"Jujur."

"Kadang-kadang, sih."

"Apa kamu nggak ngejelasin sama dia tentang hubungan kita?"

"Udah, Kak, sering malah. Tapi dia tetap kukuh nggak percaya sama omongan aku. Aku udah tunjukin cincin kawin, surat nikah, yang lain juga ikut ngejelasin, tapi hasilnya sia-sia."

ZaneeBook

"Kalau dia cari masalah lagi sama kamu, aku akan jamin hidupnya bahkan keluarganya nggak akan tenang. Kamu tahu, kan, aku nggak pernah main-main sama ucapanku," ujarnya dingin.

Tentu saja Kim tahu betul sifat Alvin yang satu itu. Ia masih mengingat kejadian yang menimpa Dita waktu itu.

"Sekarang, Kakak 'kan udah di sini, jadi dia mungkin akan segera menjauhiku," jelas Kim menenangkan hatinya.

"Semoga saja," harap Alvin. "Meskipun aku beranggapan kalau dia akan melakukan hal yang lebih parah."

"Oh iya, kita mau ke mana sekarang?" tanya Kim mengalihkan pembicaraan Alvin yang terus saja membahas masalah Dion.

"Kita makan, ya?"

"Ya udah, aku juga laper, tadi pagi juga belum sempet makan."

"Aku sudah menebaknya. Selama aku nggak ada di samping kamu. Pola makanmu pasti nggak pernah teratur, suka makan sembarangan, nggak steril dan nggak sehat."

Kim merasa kehidupannya akan kembali ke mode steril yang di junjung tinggi oleh suaminya.

Saat ini mereka berdua lagi makan di sebuah restoran Jepang. Kenapa selalu ke restoran jepang? Karena Alvin lebih menyukai makanan dari Negeri Sakura dan sebagai istri, ia hanya ngikut saja, sih.

Selesai makan, Alvin memeriksa ponselnya yang dari tadi terus berdering pertanda ada pesan masuk, sembari menunggu sang istri selesai.

"Gimana kuliah kamu?" tanya Alvin.

"Biasa aja, lebih mudah dari waktu SMA."

"Karena ini baru awalnya, kamu lihat aja bentar lagi. Aku nggak yakin kamu akan bicara seperti itu lagi."

ZaneeBook

Tenang, nggak perlu cemas. Kan ada Kak Alvin yang bakal ngebantuin gue, otaknya kan cerdas. Punya suami pinter mah nggak boleh di sia-siain, batinnya tersenyum.

Alvin menggetok kepala Kim yang sedang tersenyum gaje dengan sendok. "Sakit, Kak," ringisnya.

"Yang kuliah itu kamu, jadi, jangan mengharapkan apa-apa dari otakku. Lakukan semuanya sesuai pemikiranmu, bukan pemikiranku."

Sekian lama waktu berlalu, ternyata Alvin masih saja cerewet, bahkan lebih cerewet lagi.

"Kim, kamu lagi diet?" tanya Alvin.

"Nggaklah, ngapain diet udah kurus gini?"

Sebenarnya nggak kurus-kurus banget, sih. Standarlah, apalagi ia juga punya waktu khusus dalam seminggu buat ke gym.

"Makanya aku tanya, karena kamu sekarang kurusan. Apa lagi mikirin sesuatu?" tanya Alvin menatap lekat ke arah wanita yang ada di hadapannya itu.

"Iya, mikirin suami nggak bertanggung jawab yang udah lama nggak pulang-pulang. Nggak tahu kali, istrinya di rumah nungguin udah kayak apaan," jelas Kim sengaja menyindirnya.

"Aku suami bertanggung jawab loh, Kim. Apa perlu aku bikin kamu hamil lagi, supaya ngebuktiin kalau aku ini bertanggung jawab?"

"Hamil? *No no no*, aku belum siap," tolak Kim secara langsung. "Tunggu sampai aku wisuda."

Ia menolak bukan karena nggak mau punya anak, tapi karena masih trauma sama kejadian waktu itu. Kejadian yang nggak akan pernah ia lupakan sampai kapan pun.

"Nggak mungkinlah, aku nungguin kamu wisuda dulu. Itu masih beberapa tahun lagi, Kim. Pokoknya, aku mau sekarang kita mulai program bikin anak lagi."

ZaneeBook

Kim merasa aneh saja saat Alvin mengatakan progam bikin anak. Udah berasa kayak bikin kue aja. "Kak, ngomong bikin anaknya jangan kenceng-kenceng juga, kali. Ini tempat umum, malu-maluin tahu nggak," gerutu Kim.

"*Sorry, sorry,*" ucapnya. "Soalnya aku lagi semangat, bisa ngebayangin betapa menderitanya aku selama berbulan-bulan di sana, kan?"

"Itu nafsu, Kak, bukannya pengin punya anak. Dan menderita? Emangnya Kakak kurang makan di sana? Nggak mungkin banget."

"Aku menderita, karena aku harus nahan buat ...." Alvin sengaja menggantung ucapannya sambil mendekatkan wajahnya ke arah Kim. "Kim, kenapa pipi kamu jadi merah gitu? Apa kamu berpikir kalau aku bakal nyium kamu di tempat kayak gini, hm?"

Kim langsung mengalihkan pandangannya dari Alvin. Karena ia tak akan pernah sanggup menatap bola mata itu. "Enak aja, siapa juga yang mikir begitu. Pikiran aku nggak semesum itu, Kak Alvin."

"Benarkah? Kamu nggak menginginkannya? Asal kamu tahu, aku sangat menginginkannya," dengkusnya.

Pada saat itu tiba-tiba ponsel milik Alvin berdering. "Dari siapa?" tanya Kim.

"Restu."

Alvin menggeser tombol hijau di layar ponselnya ke arah kanan.

"Ada apa?"

"Lo beneran udah pulang?"

"Iya, lo nggak seneng gue balik?"

"Aduh, pakai pulang segala. Padahal gue lagi mau cari kandidat buat gantiin posisi lo di hati Kim."

"Sialan lo."

ZaneeBook

"Eh, ntar malam bisa keluar?"

"Besok ajalah. Ntar malam gue ada acara."

"Acara apa?"

"Ya, acara gue sama Kim, di kamar," jawabnya tanpa dosa.

Kim yang mendengar itu dengan jelas sampai terbatuk-batuk. Bagaimana tidak, ia paham betul ke mana arah pembicaraan suaminya itu?

"*Are you oke, Beib*?" tanya Alvin padanya di sela-sela pembicaraannya dan Restu.

"Hm," angguk Kim.

"Kim kenapa?"

"Nggak, cuma batuk doang."

"Oh, ya udah, have fun buat entar malam," ucap Restu mengakhiri percakapan mereka.

"Kamu baik-baik aja, kan?" tanya Alvin lagi.

"Iya," jawabnya cepat. Tapi nyatanya, otaknya saat ini dalam keadaan tidak baik.

"Kim, besok malam kita adain pesta ulang tahun kamu, ya. Kebetulan besok juga malam minggu," usul Alvin.

"Jangan pakai embel-embel ulang tahun aku, Kak. Kita makan-makan bareng aja di rumah."

"Ya udah, kalau itu yang kamu mau," setujunya.

Setelah jalan-jalan dan makan, mereka berdua kembali ke rumah sore hari. Tapi Alvin hanya mengantar Kim, setelah itu dia langsung pergi lagi.

"Bi," panggil Kim.

"Ya, Non," jawab Bibi yang sedikit berlari menghampirinya.

"Bibi lagi ngapain?" tanya Kim.

"Lagi nyetrika, Non."

"Belum masak buat makan malam, kan?"

ZaneeBook

"Belum, Non."

"Sekarang Bibi lanjutin aja nyetrikanya, biar aku yang masak, tapi aku ganti baju bentar," jelasnya.

"Iya," setuju Bibi kembali ke pekerjaannya.

Setelah ganti pakaian dengan *hot pants* dan *tank top*, Kim memulai kegiatannya di dapur. Waktu pertama masak, ia sampai menggunakan penutup panci sebagai perisai, supaya tidak kecipratan minyak panas, serta mengenakan masker waktu berurusan sama namanya bawang, karena ia nggak suka sama aroma bawang.

Heran, kenapa ada yang dinamakan nangis bombay? Padahal matanya nggak perih waktu motong bawang bombay. Tapi waktu motong bawang merah, sumpah, ia bisa nangis gila. Sampai ingusnya ngucur-ngucur, pikirnya

Alvin yang datang ke kantor menemui Restu, langsung mendapatkan sambutan hangat dari sobatnya itu.

"Alvin *my brother* gue tercinta udah pulang!" histeris Restu langsung meluk Alvin erat.

"Heh, gue nggak bisa napas ini."

"Sori, sori, saking senengnya gue," balas Restu langsung melepaskan pelukannya.

"Gimana kabar lo?" tanya Alvin.

"Gue selalu baik. Dan gimana kabar tuh cewek?"

"Cewek, cewek yang mana? Oh, jangan bilang kalau semua ini ulah lo?" tuduh Alvin pada Restu.

"Enak aja ulah gue, nggaklah. Kurang kerjaan banget gue sampai harus ngompor-ngpmporin. Gue aja dapet berita itu dari Kim-nya sendiri. Dia yang bilang ke gue kalau elo punya cewek di sana. Tapi itu nggak bener, kan, Bro?"

ZaneeBook

"Enggaklah, lo tahu sendiri, gue orangnya kayak gimana. Lagian, gue bukan elo yang ke manapun pergi pasti nyecerin satu cewek," terang Alvin.

"Aish, jangan bawa-bawa kebiasaan baik gue juga kali," dengkus Restu. "Terus sekarang gimana tuh, permasalahan lo sama Kim udah *clear*?"

"Udah," jawabnya. "Dan untuk pertama kalinya gue mendapat sambutan tamparan dari dia," keluh Alvin yang seakan masih bisa merasakan bekas tamparan di pipinya.

Restu langsung tertawa mendengar perkataan Alvin. "Memang niatnya Kim begitu dari kemarin. Dan ternyata, dia benar-benar membuktikannya," ungkap Restu masih tertawa.

"Kejam sekali dia."

"Dan gue dukung kekejamannya itu," timpal Restu.

"Sialan lo!"

"Jadi, kenapa balik cepat, nih?" tanya Restu.

Jadilah, mereka berdua mengobrol panjang. Bahkan sampai lupa waktu.

"Bi, aku mau tidur duluan, ya, ngantuk banget. Ntar kalau Kak Alvin pulang dan dia belum makan, Bibi panasin aja makanannya," jelas Kim pada Bibi.

"Iya, Non."

Setelah mengganti baju, saatnya ia tidur. Berhubung besok hari Sabtu, selain harus kuliah ia juga ada kursus.

"Loh, Bi, kok belum tidur?" tanya Alvin pada Bibi yang masih sibuk di dapur, saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Bibi mau manasin makanan buat Aden bentar," jelas Bibi.

ZaneeBook

"Eh, nggak usah, Bi. Aku udah makan di luar tadi bareng Restu," jelasnya.

"Hm, padahal tadi Non yang masak, loh, Den. Kelamaan nungguin, jadi Non udah tidur duluan sekarang."

"Kim, masak?"

Bibi mengangguk. "Tiap hari juga Non yang masak, Den."

"Bi, aku mau tanya serius. Kegiatan dia sehari-hari apa? Dia nggak suka keluyuran, kan?"

"Non nggak pernah keluyuran, paling itu jalan sama Non Hani sama Non Jeje, itu pun selalu minta izin sama Den Alvin, kan?"

"Beneran kan, Bi?"

"Lah, iya. Non itu selalu nyibukin diri biar nggak mikirin Den Alvin mulu. Makanya, dia sampai-sampai ikut kursus masak, kursus kecantikan, ke gym, dan bantuin Den Restu di kantor juga," jelas Bibi.

"*What*!"

"Maksud Aden, *what*?" Bingung si Bibi.

"Serius, Bi, dia ngelakuin itu semua?"

"Iya."

"Ya udah, kalau gitu aku ke kamar, ya, Bi. Mau istirahat, cape," ujar Alvin berlalu pergi menuju kamarnya.

Saat memasuki kamar, ia mendapati wanita yang berstatus sebagai istrinya sudah tertidur nyenyak.

Ia mendekati Kim yang sedang tidur dan duduk di sebelahnya. Ia perhatikan wajah yang sudah lama tak ia jamah. Ia merindukan saat kulit mulus itu kembali menjadi miliknya. "Kim, maafin aku yang udah ninggalin kamu dalam waktu yang lama. Aku tahu kamu pasti kesepian, aku pun merasakannya.

"Tapi aku janji, mulai saat ini, aku nggak akan pernah ninggalin kamu lagi. Ke manapun langkahku, pasti akan ada kamu di sisiku."

ZaneeBook

Jari-jarinya berkeliaran dengan bebas mengikuti kontur wajah manis itu. Wajahnya berada sangat dengan dengan wajah Kim.

Kim sedikit melakukan pergerakan saat ia merasakan ada yang menganggu tidur nyenyaknya.

ZaneeBook

Part 57

Kedua bola matanya langsung melek seketika, saat ia dapati seseorang sudah berada dalam keadaan yang sangat dekat dengannya.

"Astaga! Kakak mau ngapain?" kaget Kim langsung bangun.

"Hei, kenapa pertanyaanmu begitu?"

"Habisnya, wajah Kakak dekat banget gitu, gimana aku nggak kaget coba?" jelasnya sedikit menutupi badannya dengan selimut.

"Aku ini suamimu, apa itu salah?"

"Wih, lihatlah, seorang Bapak Alvin yang beberapa bulan ini meninggalkan istrinya di rumah sendirian dan sekarang dia bilang, '*aku suamimu*'. Dan istrinya ini sudah menunggunya dari tadi untuk makan malam, dianya baru pulang sekarang. Keterlaluan sekali bukan?"

Alvin merasakan perubahan itu dalam diri istrinya. Ia lebih berani mengungkapkan isi hati dan perasaannya, walaupun kadang hanya berupa sindiran, tapi lumayan pedas.

ZaneeBook

"Maka dari itu, sekarang aku mau menebusnya," ujar Alvin dengan senyuman iblisnya yang nggak jelas.

Sebagai istri dan seorang wanita, Kim tahu ke mana arah pembicaraan suaminya. "Itu bukan tebusan, itu sih maunya Kakak," tuduhnya.

"Terserah kamulah Kimmy, Sayang. Yang jelas sekarang aku pengin kita bersenang-senang. Sudah lama kita nggak melakukannya," bisik Alvin di telinga Kim.

Belum lagi ia selesai menenangkan jantungnya yang berdetak tak beraturan, karena bisikan Alvin barusan. Alvin langsung dengan sengaja mendorong tubuh Kim. Dengan sigap Alvin langsung mengunci kedua tangan Kim agar tak bisa pergi ke mana-mana.

"Kak, lepas!"

"Kamu benar-benar sudah berubah, apalagi dari segi penampilan. Lebih dewasa dan lebih ... menggairahkan," bisiknya sambil melirik ke arah tubuh Kim yang hanya berbalut gaun tidur yang minim. "Dan aku menyukainya," lanjutnya sambil menciumi leher Kim.

"Apa menurutmu, aku nggak menggairahkan sebelum ini?" tanya Kim kesal.

"Ya, tapi sekarang kalau kita lakukan itu, mungkin kamu yang akan mengambil alih permainannya, bukan menunggu aba-aba dariku lagi."

Oh, apa yang dia katakan? Membuat Kim merasa malu saja. "Kak Alvin!"

"Apa?"

"Aku tiba-tiba sakit perut."

Alvin malah tertawa mendengar alasan yang dibuat oleh Kim. "Alasanmu nggak bisa kuterima. Bagaimanapun juga, kita akan tetap melanjutkan permainan ini, karena aku sudah

ZaneeBook

menunggu sangat lama. Jadi, jangan membuat suamimu ini menunggu lagi, Sayang?"

Alvin mulai menciumi wajah Kim dengan brutal. Saat ciuman itu akan ia tujukan ke bibir merah yang membuatnya semakin bergairah itu, tiba-tiba ponselnya berdering.

"Oh astaga, semua orang nggak ada yang berubah. Selalu saja menghubungiku di saat nggak tepat," gerutu Alvin yang mulai melepas pegangannya di pergelangan tangan Kim.

Ia langsung beranjak dari tempat tidur sambil mengacak rambutnya frustrasi dan menuju ponselnya yang ada di meja. Sedangkan Kim, apalagi yang ia harus lakuin selain tersenyum selebar mungkin? Ia akhirnya terlepas dari cengkeraman singa kelaparan.

Alvin menelepon sambil duduk di sofa. Sepertinya ia sedang bicara dengan rekan bisnisnya.

Mendingan, gue pura-pura tidur aja. Lagian, ini juga udah tengah malam, cape, batinnya

Selesai menelepon, Alvin membuka pakaiannya hingga hanya meninggalkan boxer. "Kim, kamu tidur? Wah, dia benar-benar tidur. Keterlaluan sekali kamu, *Beib*," ujar Alvin yang segera rebahan di samping Kim. Ia memeluk pinggang Kim dengan posesif saat tidur.

Tetap diam untuk beberapa saat Kimmy, suruh Kim pada dirinya sendiri.

Hingga beberapa saat kemudian, Kim mulai membuka matanya. Ia rasa Alvin juga sudah tidur. Buktinya, ia tak melakukan pergerakan lagi dan embusan napas berarturnya membuktikan kalau suaminya itu benar-benar sudah memasuki alam mimpi.

"Hoh, akhirnya selamat," ujarnya bernapas lega.

"Selamat apanya, hah?" Alvin tiba-tiba saja terbangun dan langsung menindih Kim.

ZaneeBook

"Kok, bangun lagi?"

"Nggak semudah itu kamu bisa ngebohongin aku, Kim. Permainan kita tetap dilanjutkan," ujar Alvin langsung mencium lembut bibir Kim.

"Kak, setop," pinta Kim saat kecupan itu masih ia terima.

"Apalagi?"

"Lepasin tanganku," pintanya.

"Tidak akan," tolak Alvin. "Aku tahu, kalau kamu akan menolakku."

"Nggak kok, aku janji. Aku paham nalurimu sebagai laki-laki. Jadi, sekarang lepasin tanganku. Rasanya nggak enak, tahu."

"Janji, nggak akan berontak?"

Kim mengangguk sebagai jawabannya darinya.

Benar saja, saat pegangan tangan Alvin di pergelangan tangannya lepas, bukannya kabur, Kim malah melingkarkan kedua tangannya di leher Alvin, membuat posisi Alvin semakin dekat dengannya.

"Oh, pintar sekali istriku sekarang," puji Alvin.

Ia mulai mencium dan menyeruak masuk di lekukan leher Kim. Aroma khas tubuh Kim yang sangat ia rindukan.

"Awas saja, kalau sampai meninggalkan bekas di leherku," ancam Kim saat ia merasakan Alvin sedikit menggigit lehernya.

"Hanya sedikit," balasnya sambil menatap bola mata itu. Kim mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Kenapa nggak berani menatap mataku?"

Mendapatkan sikap seperti itu, tentu saja membuat Alvin merasa tertantang. Ia langsung menangkup wajah Kim dan mulai menciumi bibirnya. Apalagi yang akan dilakukan Kim selain menerima serta menikmatinya?

ZaneeBook

Malam itu, permainan yang telah lama tak dilakukan, terulang kembali. Ditambah dengan bumbu kerinduan yang membuatnya semakin menantang.

Pagi ini Kim bangun seperti biasanya. Itu pun semalam, karena sengaja ia menyetel alarm. Kalau enggak, pasti bakalan bangun kesiangan gara-gara tidur larut malam.

"Kak, aku mau bangun," ujar Kim, karena tubuhnya masih dipeluk oleh Alvin dan otomatis ia nggak bisa bangun.

"Apa sih, Kim," gerutunya. Tapi bukannya melepaskan, ia malah semakin mengeratkan pelukannya.

"Kak, aku mau bangun, tangannya diminggirin dulu," rengek Kim.

"Ini masih pagi, mau ke mana, sih, kok buru-buru bangun?" tanya laki-laki itu masih dengan suara serak khas bangun tidurnya, tapi menurut Kim, itu sangatlah seksi.

"Kampuslah."

"Libur aja, aku mau hari ini jadi milik berdua."

Kim mendengkus mendengar perkataan suaminya. Tumben-tumbenan Alvin meminta dirinya libur untuk menuntut ilmu. Biasanya, kan, dia akan menyuruh Kim belajar terus. Bahkan, kalau bisa ia berharap Kim sampai membawa namanya *belajar* ke dalam dunia mimpinya sekalian.

"Haduh, kenapa Kakak jadi gini, sih? Aku mau mandi," rengeknya lagi.

Alvin langsung mendongakkan kepalanya saat mendengar kata itu. "Mandi bareng?" tanyanya bersemangat.

"NO!"

"Ya udah, kalau gitu, *morning kiss*," tambahnya sambil memajukan sedikit bibirnya, memberi syarat.

"Harus?"

ZaneeBook

"Wajib malah."

"Ck," decaknya.

"Cium atau nggak akan aku lepas." Baru saja Alvin selesai bicara, permintaannya itu langsung ia dapatkan.

"Udah, kan?"

"Cepet banget, sampai nggak berasa sama sekali, tahu nggak," komentarnya.

Karena kesal, Kimmy kembali mengulang ciuman barusan. Semoga kali ini lebih berasa.

"Aw!" teriak Alvin yang kesakitan karena dengan sengaja Kim menggigit bibirnya.

"Katanya tadi nggak berasa, kalau yang barusan pasti berasanya, dong."

"Iya, berasa banget sakitnya. Aku tahu kamu lagi nafsu, tapi jangan menggigit bibirku juha."

"Nafsu? Enggaklah. Cuma mau memberikan ciuman selamat pagi. Sekalian bukti permainan kita," jelas Kim langsung kabur menuju kamar mandi.

Sesaat tiba di kampus, dosennya langsung masuk. Padahal ia belum sempat ngegosip dengan kedua sobatnya. Menurut Kim, dosen ini lebih kejam dari suaminya saat menjadi guru. Lumayanlah, Alvin ganteng, jadi meskipun menyebalkan akan tertutupi oleh kegantengannya. Nah ini, udah nyebelin, suka marah-marah nggak jelas, bapak-bapak lagi. Mau ditutupi pakai apa lagi?

Setelah kelas usai, barulah mereka bertiga menuju sebuah kafe yang terletak tak jauh dari area kampus.

"Lo berdua masih ada kelas?" tanya Kim pada keduanya.

"Iya, sama Pak Amir," jawab Jeje.

ZaneeBook

"Ntar malem ke rumah, ya, kita makan-makan," jelas Kim.

"Siap!" jawab mereka bebarengan.

Pada saat kita bertiga lagi asik ngobrol, tiba-tiba saja si Dion datang menghampiri. "Dia lagi," keluh Kim dengan wajah malas. Malas meladeni intinya.

Ia langsung duduk begitu saja tanpa dosa di kursi yang ada di sebelah Kim. "Kemarin kamu nggak diapa-apain sama laki laki itu, kan?"

"Laki laki yang lo bilang itu, laki gue!" hardik Kim.

"Eh, Dion, meskipun Kimmy diapa-apain juga nggak masalah. Toh, dia itu suaminya sendiri. Lain cerita kalau lo yang ngapa-ngapain Kim," jelas Jeje.

"Ck, suami lagi," gumam Dion berdeceh sinis, seakan ucapan Jeje barusan cuma gurauan belaka.

"Mending sana lo pergi, gangguin orang aja tahu nggak," omel Hani.

"Kim, aku mau ngasih *surprise* buat kamu," ujar Dion tanpa mengindahkan omongan Hani barusan.

"*I don't care*!"

"Terserah apa yang akan kamu katakan, Kim. Aku yakin, kamu nggak akan menolak kejutanku kali ini. Tunggu beberapa jam lagi, oke," ujar Dion sambil tersenyum dan berlalu pergi dari hadapan mereka.

"Tuh orang apa-apaan, sih. Udah gila kali ya," kesal Kim sepeninggal Dion.

Hani tertawa seketika. "Bener banget, Dion itu gila, karena tergila-gila sama elo, Kimmy," ungkapnya.

"Eh, barusan dia bilang mau ngasih kejutan. Kira-kira apaan, ya, penasaran gue." Jeje sedikit berpikir.

"Jangan-jangan dia mau ngasih lo mobil keluaran terbaru," tebak Hani.

ZaneeBook

"Sori, tetap saja menurut gue, harga satu helai rambutnya Kak Alvin lebih mahal dari sebuah mobil keluaran terbaru. Paham?"

Tiba-tiba saja ia jadi terserang tingkah lebaynya Hani.

"Iya, paham kita, mah."

Alvin saat ini berada di kantor, dengan Restu yang saat itu juga ada bersamanya.

"Itu bibir kenapa, sih?" tanya Restu yang memerhatikan luka yang ada di bibir sobatnya.

"Digigit," jawabnya masih fokus pada layar laptopnya.

Cowok manis itu langsung tertawa ngakak saat mendapat jawaban dari Alvin. Tanpa dijelaskan pun, seorang Restu yang otaknya rada kotor, pasti tahu siapa yang melakukan itu.

"Mainnya sadis amat, pakai gigit-gigitan," komentarnya masih dalam tawanya.

"Apa sih lo, Res Jangan coba-coba ngebayangin, ntar lo nggak punya pelampiasan bisa gawat jadinya," ingatkan Alvin.

Tanpa harus membayangkan pun, ia sudah mengenal dan memahami semua teori itu. Sekarang, tinggal praktik yang belum. Karena, mencari bahan untuk praktik sangatlah sulit. Banyak memang, tapi yang benar-benar dari hati, sulit menemukannya.

"Vin, mau makan nggak, gue laper, nih. Cacing-cacing di perut gue udah heboh dari tadi minta asupan nutrisi," ujar Restu yang menghampiri Alvin di mejanya.

"Lo duluan aja, gue mesti nyelesaiin ini dulu," jawab Alvin yang masih berkutat di depan layar laptopnya.

"Apa butuh bantuan gue?" tanya Restu basa basi, tapi ia berharap sobatnya itu mengatakan, 'tidak'.

ZaneeBook

"Nggak usah, bukannya lo laper, sana makan duluan," suruh Alvin. "Kalau lo bantuin gue, lo nggak jadi makan dan bakalan mati. Kerjaan gue masih numpuk, ditambah lagi gue harus ngurusin pemakaman lo nantinya," jelas Alvin dengan nada gurauannya.

"Sialan lo! Sahabat macam apa yang nyumpahin sahabatnya sendiri cepet mati," umpat Restu berlalu pergi dengan muka kesal.

Jam lima sore, Kim baru pulang dari kampus, terus langsung ke kursus masak dan kecantikan. Ia merasa sekarang jadwalnya lebih padat dari pada jadwal suaminya.

Setelah ganti baju dengan *hot pant*s dan *tanktop* putih, ia segera menuju dapur "Bi, semua bahannya udah ada, kan?" tanya Kim pada Bibi yang saat itu sedang mencuci piring.

"Udah, Non," jawab Bibi. "Semuanya ada di kulkas."

"Oke, saatnya masak," gumamnya.

Mulailah ia melakukan aktivitas masak-memasak, yang juga dibantuin sama Bibi. Bau bawang, tangan teriris pisau, kecipratan minyak panas, apa sih yang enggak ia alami? Tapi itu semua terjadi di awal-awal saat ia masih terbilang *newbie* di dapur. Makin ke sini semuanya lancar-lancar aja kayak jalan cintanya dan Alvin.

"Bibi, tolong siapin aja ini semua di meja makan, aku mau mandi dulu, udah bau, nih!"

"Baik, Non."

Semua aroma di tubuhnya bercampur aduk. Sampai-sampai ia sendiri pun bingung, aroma apa yang lebih dominan. Yang pasti, tak ada aroma vanila atahupun jeruk yang bisa ditemui di tubuhnya.

ZaneeBook

"Kamu udah di rumah?" tanya Alvin pada Kim yang saat itu hendak menaiki anak tangga menuju kamar.

"Eh, Kak, iya aku udah di rumah," jawab Kim menghampiri dan merebut jas dan laptop yang Alvin tenteng.

"Habis ngapain?" tanyanya sambil melonggarkan ikatan dasi dan membuka sebagian kancing kemejanya.

"Masak," jawabnya singkat.

Alvin langsung tertawa, membuat Kim memasang wajah kesal. "Seorang Kimberly masak di dapur, berurusan sama rempah-rempah, dan penggorengan? Mustahil," ledeknya kembali dengan tawanya.

Kim merutuki ekspresi Alvin itu. Suami macam apa, sih, bukannya banggain istrinya kek, atau nyemangatinlah paling tidak. Ini malah ngetawain? Keterlaluan.

"Kak apaan, sih? Ada yang lucu, sampai-sampai Kakak ketawa gitu. Biasa aja dong," kesalnya.

Kalau saat ini posisinya sedang berada di dapur, udah langsung ia getok kepala Alvin pakai ulekan cabe.

"Bukannya lucu Kim, cuma aku nggak nyangka aja. Kimmy, masak?" Ia senang sekali mengulang kata-kata itu, membuat Kim semakin geram saja.

"Argh, terserah, Kakak mau ketawa pun silakan!"

Kim langsung saja berlalu dari hadapan Alvin, dan segera melanjutkan perjalanannya menuju kamar.

"Kim, kok aku ditinggal," ujar Alvin sambil mengekor Kim hingga ke kamar.

Kim masih memasang wajah kesal, hingga sampai di kamar. Ucapan Alvin tak ia respon sama sekali.

"Jangan marah dong, aku cuma bercanda." Alvin berdiri di depan pintu kamar mandi, berusaha menghalangi jalan masuk.

"Minggir, Kak, aku mau mandi."

ZaneeBook

"Maafin dulu," balas Alvin.

"Ini udah jam berapa, Kak. Mereka semua bentar lagi pasti datang. Jadi, minggir, aku mau mandi!"

"Maafin dulu, *please*. Apa harus kucium dulu sebagai permintaan maaf?"

Kim memutar matanya mendengar pilihan yang diberikan Alvin. Pilihan yang sangat menguntungkan Alvin sebagai orang yang bersalah di sini.

"Aku tidak mau memberikan ciuman lagi padamu," ketus Kim.

"Pelit sekali."

"Biarin."

"Kalau gitu aku nggak akan biarin kamu masuk, sebelum maafin aku," ancamnya.

Kim mendengkus, sebelum memberikan jawaban.."Iya iya, aku maafin, jadi sekarang minggir, aku mau mandi."

"Oke, silakan *Honey!*"

Setelah melakukan ritual mandi yang hampir setengah jam lamanya, ia segera keluar dengan pakaian yang sudah lengkap.

"Lama banget mandinya. Mandi apa tidur sih, kamu?" tanya Alvin yang sudah bersiap di depan kamar mandi dengan handuk yang sudah ia pegang.

"Mandilah Kak, tapi nyaris ketiduran," jawabnya berlalu dari hadapan Alvin.

Di saat Kim lagi sibuk nyisir rambut dan berdandan di depan cermin, Alvin baru keluar dari kamar mandi. Tiba-tiba saja dia menghampiri Kim dan langsung memeluknya dari belakang. Mana cuma pakai *boxer* doang.

Melihat tubuhnya yang seksi, rambutnya yang masih basah meskipun masih acak-acakan, tapi sukses menggoda imannya sebagai kaum hawa. Saking bingungnya dengan sikap

ZaneeBook

Alvin ia malah mengira kalau suaminya itu kesambet setan di kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Kim serileks mungkin. Tapi jujur saja, saat ini detak jantungnya sudah nggak beraturan lagi.

"Nggak, cuma pengin meluk kamu doang. Aku kangen banget sama kamu, Kim," ujar Alvin sambil merubah posisinya menjadi berhadapan dengan Kim, dengan kedua tangannya berada di pinggang wanita itu.

"Aku juga," balas Kim.

Sudut bibirnya terangkat mendapat respon itu, menciptakan sebuah senyuman manis. Alvin menarik Kim agar semakin mendekat padanya dan langsung memberikan ciuman.

Kim tak menolak, justru malah menikmatinya. Harus diingat, ia juga wanita biasa yang tak tak luput dari khilaf. Ya, khilaf mau menerima saat suaminya mengajaknya bercumbu.

Beberapa menit mereka melakukannya. Tapi tenang, hanya adegan ciuman, tak berakhir di ranjang. Hingga tiba-tiba seseorang memanggil di depan pintu kamar. Itu membuat Alvin merasa geram, karena Kim melepas ciuman itu begitu saja, padahal ia sedang menikmatinya.

"Kamu lihat, kan? Semua orang selalu saja datang di saat yang enggak tepat. Aku heran," dengkusnya.

"Siapa?" tanya Kim sedikit berteriak.

"Ini Restu," jawabnya.

Alvin berjalan menuju pintu, sedangkan Kim kembali merapikan rambut dan penampilannya.

Benar sekali, saat pintu terbuka, Restu sudah berdiri di depan pintu kamar sambil berpangku tangan.

"Vin, lo ngundang kita semua ke sini, dan sekarang lo sendiri malah enak-enak di kamar. Lagi ena-ena nih, pasti!" tuduhnya langsung.

ZaneeBook

"Ya ampun, mulutmu kok *najong* amat, sih, Kak. Berasa pengin aku tabok tahu nggak," kesal Kim dengan kalimat kotor yang diutarakan Restu.

Restu tertawa mendengar celetukan Kim. "Kimmy kesal, pasti barusan belum masuk, ya, pantesan."

"Ya ampun, gila baget, sih omonganmu,, Kak. Ngomong gitu lagi, aku cabein, loh, mulut Kakak," omel Kim.

"Udahlah, jangan ngeles lagi, lihat tuh lipstik kamu sampai nempel di bibirnya Alvin," tunjuknya pada bibir Alvin. "Mana cuma pakai boxer doang lagu," tambahnya menunjuk ke penampilan Alvin.

"Ish, iya, iya, tapi kita nggak lakuin adegan itu, kok. Cuma ciuman, oke," jelas Kim meyakinkan.

"Auh, Kim akhirnya mengakui kalau habis ciuman." Kim menepuk dahinya saat kebodohannya tiba-tiba muncul.

"Ribut banget sih lo, Res," ujar Alvin mengambil tisu dan mengelap bibirnya.

"Kalau kalian mau ngobrol dulu, silakan. Aku ke bawah dulu." Kim memilih keluar dari pembicaraan nggak jelas dengan mereka berdua, yang omongannya akhir-akhir ini sudah mulai mirip. Bingung, entah apa yang terjadi pada Alvin-nya yang kalem?

Saat ia sampai di bawah, ternyata semuanya sudah pada datang. Ada Ricky, Ryan, Andi, Fikri, Hani dan Jeje. Sayang, tak ada Dylan lagi di antara mereka. Ia memutuskan untuk kuliah di luar negeri.

Dylan, bahkan saat pergi pun ia tak memberitahu Kim dan yang lainnya. Hingga Hani selama dua hari dua malam kerjaannya cuma menangisi kepergian cowok itu. Saat ditanya tentang perasaannya pada Dylan, ia tak mau menjawab.

"Kim, lama amat, kita udah pada nyampai dari tadi, loh!" ujar Hani yang menyambut dengan omelannya.

ZaneeBook

"Sori, gue tadi baru habis mandi," jelas Kim.

"Kimmy bohong," timpal Restu yang datang dari atas. "Kalian tahu nggak, kita udah mau lumutan nungguin di sini, mereka berdua malah asik ena-ena di kamar."

"Lo ngomong apaan, sih, Cunguk," dengkus Alvin.

"Hwah, kayaknya nggak butuh waktu lama, kita bakal dapat ponakan, nih," tambah Ryan.

"Semoga saja, jika berjenis kelamin laki-laki sifatnya nggak seburuk Alvin," sambung Restu.

Astaga, gue belum hamil, woy! teriak Kim dalam hatinya.

"Kak Restu apaan sih, jangan ngomong gitu, dong. Bukannya, Kak Restu kakak terbaikku, melebihi Kak Alvin," ujar Kim berdiri di antara kedua cowok keren itu.

Sebenarnya ia cuma ngomong gitu biar Restu nggak nyudutin dirinya terus. Eh, mendengar ucapan itu, Alvin malah menatap tajam ke arahnya.

"Ya, tentu saja, aku lebih baik dari Alvin," balas Restu penuh bangga.

"Jadi sekarang, ayo kita makan," ajak Kim pada semuanya. "Bibi pasti udah nyiapin makanannya. Daripada ngomongin masalah hamillah, ena-enalah, bikin geli tahu, nggak!"

Alvin menjitak kepala Kim. "Geli, tapi barusan kamu ngomongin kata itu," komentar Alvin sambil geleng-geleng.

"Ops," Kim menutup mulutnya dengan telapak tangan.

Setelah selesai makan, mereka semua ngobrol-ngobrol di ruang keluarga, sambil menikmati camilan serta minuman. Tapi bukan miras, loh, karena si Pemilik rumah nggak bakal ngasih izin minuman itu sampai masuk ke rumah ini.

Alvin beserta sahabatnya ada di lantai atas, tepatnya sibuk main PS, kecuali Alvin yang tidur-tiduran di sofa. Kim dan

ZaneeBook

Jeje ada di lantai bawah. Hani malah ikutan bermain PS bersama Ryan.

Saat lagi asik ngobrol, tiba-tiba bel berbunyi, pertanda ada tamu. "Siapa yang datang, ya? Perasaan gue nggak ngundang yang lain lagi," gumam Kim berjalan menuju pintu utama.

Saat pintu terbuka, betapa kagetnya ia menyaksikan apa yang ada di hadapannya saat ini.

ZaneeBook

Part 58

Bukan hanya kaget yang ia rasakan, tapi lebih menjurus ke rasa bingung.

"Hai, Kim!" sapa seorang laki-laki yang ada di hadapannya. Siapa lagi sosok itu kalau bukan Dion. Bukan hanya ia seorang, tapi tepatnya bisa dibilang satu keluarga besar.

"Selamat malam, Kim." Seorang ibu-ibu menyapa dan menghampirinya yang masih dalam keadaan bingung akut.

"Malam, Tante, malam, Om," sapanya ragu-ragu.

"Maaf ya, kita semua ganggu istirahat kamu. Soalnya Dion ngomongnya dadakan juga. Ini aja Om harus minta izin dari kantor dulu dan langsung datang dari Sumatra tadi sore," jelas papanya Dion.

Pada saat ia lagi bingung, kaget, *shock* yang campur aduk jadi satu kayak es campur yang rasanya nyegerin itu, Jeje datang menghampirinya.

"Ada apa?" tanya Jeje yang sebelumnya, ia tak melihat keberadaan Dion di situ.

ZaneeBook

"Dion? Lo ngapain pakai bawa-bawa rombongan segala?" tanya Jeje ikutan heran.

"Apa boleh kami masuk?" tanya mamanya Dion.

"Eh, iya, silakan," balas Kim.

Apalagi jawaban yang ia berikan kalau bukan mempersilakan masuk. Nggak mungkin juga kalau langsung ngusir? Karena ada yang bilang, tamu adalah raja.

Ia dan Jeje cuma bisa saling pandang keheranan.

"Sstt, itu si Dion mau ngapain bawa-bawa keluarganya gitu, hah?" tanya Jeje berbisik.

"Mana gue tahu. Lo nggak lihat, ekspresi muka gue sama bingungnya," jelas Kim..

"Jangan-jangan, itu anak sama keluarganya datang buat ngelamar elo, Kim," tebak Jeje.

"Waduh, gila aja!"

"Terus gimana ini, apa gue kasih tahu sama Pak Alvin?" tanya Jeje.

"Biar gue yang kasih tahu, lo di sini aja temenin mereka," suruh Kim yang disetujui oleh Jeje.

Sebelum menuju lantai atas, ia mampir ke dapur untuk meminta Bibi membuatkan minuman.

"Kamu temennya, Kim?" tanya mamanya Dion pada Jeje.

"Ah, iya, Tante," jawab Jeje sambil nyengir kuda. "Dion, kalau boleh gue tahu, ini ada apaan, sih, sampai bawa keluarga lo datang ke sini?" tanya Jeje pada Dion yang duduk manis, semanis gulali di antara kedua orang tuanya.

"Kami semua datang ke sini untuk melamar Kim untuk anak kami Dion." Ini papanya Dion yang menjawab.

"Eh, buset," kaget Jeje mendengar penuturan papanya Dion.

"Kamu kenapa?"

ZaneeBook

"Ngelamar buat Dion?" ulang Jeje memastikan ucapan yang barusan ia dengar.

"Iya"

Dunia emang gila. Gue nggak bisa bayangin, kalau Kim punya dua suami, batin Jeje.

"Eh, kok foto itu kayak familiar, tapi siapa, ya?" tanya papanya Dion sambil terus memandang ke arah foto kedua orang tua Alvin.

"Om kenal?" tanya Jeje.

"Hm, mungkin perasaan Om aja kali ya," ujar Beliau lagi.

"Mungkin," balas Jeje. "Bentar ya Om, Tante, aku panggil Kim dulu. Baliknya lama banget," ujar Jeje.

"Oh iya, silakan!" Mendapat jawaban itu si Jeje langsung lari ngacir.

"Siapa yang datang?" tanya Alvin pada Kim yang datang menghampirinya dengan tergesa-gesa.

"I-itu, Kak, hm, aduh, susah gini gue ngomongnya," ujarnya sambil menggaruk kepalanya yang nggak gatal.

"Bicara yang bagus, Kim," omel Alvin mendengar kata 'gue' yang digunakan Kim.

Kebiasaannya memang gitu, kalau lagi kesal, marah, kata-kata 'loe dan gue', tiba-tiba aja bakal langsung terlontar keluar dari mulutnya.

"Yang datang itu ... Dion sama keluarganya, Kak."

"Dion? Dion mantan kamu?"

"Iya, tapi nggak perlu disebutkan juga kali, Kak," keluhnya.

"Mau ngapain?" tanya Alvin langsung beranjak dari kursinya.

"Aku nggak tahu."

ZaneeBook

Jeje yang tadinya ia tinggal di bawah bersama Dion dan keluarganya, sekarang malah sudah menyusulnya dengan napas ngos-ngosan.

"Sayang, kamu kenapa lari-larian gitu? Mau ngejar aku? Aku nggak akan lari, kok, malahan aku yang akan menghampirimu," terang Ryan yang memainkan leluconnya saat Jeje datang.

"Ih, apaan sih, Kak! Ini bukan saatnya mabuk. Jadi setop, jangan bicara lagi," omel Jeje pada Ryan. Yang lain malah tertawa melihat reaksi Jeje. "Gawat ... ini gawatnya pakai banget." Heboh Jeje.

"Ish, apaan, sih, lo, berisik banget, ngerusak konsentrasi gue tahu, nggak? Jadi kalah nih!" dengkus Hani yang lagi sibuk maen PS sama Fikri

"Dengerin-dengerin semua, ya, itu di bawah ada Dion sama keluarganya" ujar Jeje memberi info.

"Dion yang—"

"Nggak usah disebutin embel-embelnya, Kak," timpal Kim saat mendengar omongan Restu. Karena ia tahu, kalau Restu bakalan bilang,

Oh, Dion mantannya Kimmy?

Aduh, nggak enak banget kupingnya mendengar kalimat itu.

"Dia mau ngapain?" Giliran Alvin yang bertanya.

"Aku nggak tahu. Tiba-tiba dia datang bawa orang tuanya—"

"Dia mau ngelamar lo, Kim," potong Jeje.

"Hah?" Semuanya menunjukkan ekspresi kaget, kecuali Alvin.

Kim heran, apa suaminya ini tak punya perasaan? Ini istrinya mau dilamar orang, tapi mana ekspresinya?

ZaneeBook

Ryan tertawa. "Bakal seru nih, ceritanya," ujar Ryan yang diberi tatapan tajam dari Alvin.

"Oke, Bapak Alvin, saya nggak akan bicara apa pun dan akan diam saja," ucap Ryan seolah mengunci mulutnya.

"*Please* deh, Kak. Ini masalah serius, dan Kakak masih menganggap ini sebagai lelucon?" omel Jeje pada Ryan.

"Ya, maaf," ucapnya.

"Ayo, kita turun!" ajak Alvin pada Kim.

"Turun, yakin, nih?" tanya Kim.

"Ayo Kimmy," ujarnya sambil membawa istrinya itu menghampiri Dion dan keluarganya. Begitu pun dengan yang lain yang mengikuti di belakang mereka.

"Hei, lepasin tangannya, Kimmy!" bentak Dion pada Alvin yang posisinya sedang menggenggam tangan Kim. Namun, Alvin tidak menghiraukannya sama sekali.

"Dion, jangan emosi," lerai mamanya. "Maaf, ya, Kim, harusnya kamu tidak melakukan hal kayak gitu di hadapan Dion." Perkataan itu ditujukan mamanya pada Kim.

"Memangnya kenapa?"

Ya iyalah ia nanya, kenapa nggak boleh? Kan yang megang suaminya sendiri. Terserah apa pun yang mau dia lakuin, dong?

"Kok gitu Kim? Kamu kan pacarnya Dion. Jadi, nggak sepantasnyalah, kamu pegang-pegangan tangan sama laki-laki lain," jelas mamanya Dion tak terima.

"Maaf Tante, tapi kayaknya, ini ada kesalahpahaman yang harus dilurusin, deh. Aku bukan pacarnya Dion," jelasnya.

"Iya, Tante tahu, kamu udah putus sama Dion, tapi kami datang ke sini untuk melamar kamu jadi menantu di keluarga kami."

"Melamar?" Ternyata benar apa yang dibilang Jeje tadi.

ZaneeBook

"Astaga, Vin, lo denger nggak barusan? Mereka datang buat ngelamar istri lo, Bro," bisik Ryan pada Alvin yang masih berdiri di samping Kim.

"Kim, di mana orang tua kamu? Kami ingin bertemu," tanya papanya Dion sambil celingak-celinguk mencari keberadaan orang tua Kim.

Sampai lebaran monyet pun, kalian nggak akan menemukan orang tuaku di sini, pikir Kim.

"Mereka nggak tinggal di sini, Tante, ini rumah suami aku," jelas Kim.

Dion malah tertawa mendengar penjelasan Kim. "Mama sama Papa dengar sendiri, kan? Dia selalu mengatakan itu padaku. Dia bilang, kalau dia udah nikahlah, udah punya suamilah," ujar Dion sambil ketawa garing sampai giginya nyaris kering.

"Om, Tante, aku nggak bohong, loh, aku udah nikah. Ini suami aku," jelas Kim sambil menunjuk ke arah Alvin yang dari tadi hanya diam. Bukannya membantunya menjelaskan, dia malah jadi pendengar doang.

"Sudahlah, Kimmy Sayang. Jangan bicara begitu sama orang tuaku, niat kami datang ke sini itu baik."

Anjir, pakai sayang-sayang. Panas banget kuping gue dengernya, harus dirukyah nih kayaknya, batin Kim merutuki.

"Eh, lo ngomong apaan barusan?" kesal Restu hendak menghampiri Dion, tapi Alvin memberi kode padanya untuk tidak ikut campur.

"Aduh, Dion ... gue nggak tahu lagi harus pakai cara apa buat ngebuktiin, kalau gue itu udah nikah sama Kak Alvin?" tanya Kim dengan nada emosi. Terserahlah orang tuanya Dion mau menilai dirinya seperti apa. Ia tak peduli.

"Oke, oke, tapi aku perlu bukti yang jelas dan akurat."

ZaneeBook

"Bukti apalagi? Belum cukup apa yang aku buktiin selama ini?"

"Kamu nggak mungkin mau melakukan hal bodoh yang aku minta. Tapi sebagai bukti, aku mau kamu lakuin itu di hadapan semua orang saat ini, kalau memang dia suami kamu," tunjuk Dion pada Alvin yang masih tenang.

"Apa?"

"Sekarang kamu cium dia!" suruh Dion lantang.

Semua orang yang ada di ruangan itu pasti bisa mendengar dengan jelas omongan Dion barusan.

"Lo apaan, sih," gumam Kim sambil melirik Alvin, tapi Alvin tetap tak berkomentar apa-apa. Apa dia mau istrinya menyelesaikan masalah ini sendirian? Bukannya menolak permintaan Dion, tapi masa iya, dirinya mesti ciuman di depan umum gini?

"Dion, apa-apaan kamu ini!" hardik mamanya.

"Tenang, Ma. Pasti Kim nggak akan mau melakukannya," responnya pada perkataan mamanya. "Tentu saja, karena dia bukan siapa-siapa kamu, Kim. Nggak mungkin kamu mau ngelakuin hal serendah itu di depan umum dengan laki-laki nggak jelas."

Kim merasa sakit hati mendengar perkataan Dion yang menganggapnya wanita gampangan. Alvin yang saat itu sedang menggenggam tangannya pun bisa merasakan emosi itu pada diri istrinya.

Ia menatap ke arah Alvin, tapi suaminya itu seolah memberi kode agar tak melakukan permintaan Dion.

Tanpa pikir panjang Kim langsung memutar posisinya menghadap Alvin. Sedikit berjinjit, tanpa pikir panjang ia langsung mencium bibir Alvin. Memang memalukan saat melakukannya di depan umum, tapi cara ini mungkin bisa dibilang ampuh untuk menjauhkan Dion dari hidupnya.

ZaneeBook

Dasar Alvin, tadi dia memberi isyarat supaya tidak melakukannya. Dan sekarang lihatlah, dia seolah-olah sangat menikmatinya. Kalau ini posisinya lagi di kamar, bisa dipastikan bakalan berlanjut di ranjang.

"Kyaaa!" Hani histeris, bahkan nyaris pingsan.

Dasar Hani, padahal ini bukan pertama kalinya juga ia menyaksikan Kim ciuman dengan Alvin.

"Aduh, gue baper anjay," gumam Jeje sambil menutup wajahnya dengan sebuah bantal.

"Ehem, kamu mau juga?" tanya Ryan pada Jeje, yang langsung mendapat lemparan bantal dari gadis itu.

Sementara yang lainnya, termasuk Dion dan kedua orang tuanya hanya terperangah melihat hal itu di hadapan mereka.

"Woi, ciumannya jangan pakai nafsu. Ntar dilanjutin lagi di kamar!" ujar Restu agak berteriak, menyadarkan Alvin dan Kim agar tautan itu segera berakhir.

"Jadi, semua ini—"

"Bukannya selama ini lo nggak pernah mau denger omongan gue, Dion!" timpal Kim.

"Dion! Ayo kita pulang!" kesal mamanya Dion dengan apa yang ia saksikan barusan. Ia merasa dipermalukan.

"Benar-benar wanita nggak tahu malu. Memangnya dia siapa, sampai berani-beraninya memperlakukanmu seperti ini?" Papanya Dion langsung mengata-ngatai Kim.

"Tunggu dulu," tahan Alvin, terutama pada orang tuanya Dion, membuat mereka semua menghentikan langkah.

Alvin mengambil kertas cek yang terletak di laci nakas dan segera menulis sesuatu. Oke, jangan tanyakan apa gunanya kertas cek? Karena kalian juga tahu apa kegunaannya.

"Buat apaan?" tanya Kim pada Alvin yang tak mendapat jawaban sama sekali.

ZaneeBook

"Bukannya saya belum memperkenalkan diri pada Anda sekalian," ujar Alvin baru membuka suara. Seharusnya dari tadi ia bersikap seperti ini, bukannya menunggu hingga masalahnya jadi panjang.

"Tidak perlu! Saya tidak perlu tahu siapa kamu!" Papanya Dion langsung menanggapinya dengan ketus.

Alvin tersenyum sinis mendapat tanggapan dari papanya Dion. "Kita lihat, seberapa penting saya bagi Anda setelah ini," balas Alvin. "Perkenalkan, saya Alvian Dika Geraldi, suami sah dari Kim," ujarnya dengan tampang dingin khusus ke arah Dion dan kedua orang tuanya.

Herannya, saat Alvin menyebutkan namanya, kedua orang tua Dion kaget. Itu terlihat jelas di wajah mereka. "A-apa?" Wajah papanya Dion langsung memucat, seolah darahnya habis dihisap oleh vampir yang kehausan.

"Ada apa? Anda jangan sok kaget begitu," sinis Alvin melihat reaksi orang tua Dion, terutama papanya.

"Anda Ba-bapak Alvian?" tanya papanya Dion gugup. Bahkan, untuk berkomentar pun ia seolah tak sanggup.

"Yap, benar sekali, sayangnya Anda baru menyadarinya. Tentu saja, itu sudah terlambat. Mulai hari ini, saya tidak mau melihat wajah Anda di manapun itu, Bapak Aditama Surya! Anda saya pecat secara tidak hormat!" Alvin dengan tampang dinginnya melempar sebuah cek yang sudah ia siapkan tadi dengan kasar.

"Semoga Anda bisa menggunakan cek ini dengan sebaik-baiknya," tambah Alvin sambil berlalu pergi meninggalkan semua orang menuju lantai atas.

Semua yang ada di sana cuma bengong menyaksikan apa yang barusan terjadi.

"Apa maksud semua ini, Pa?" tanya Dion pada papanya yang masih *shock*.

ZaneeBook

"A-ayo kita pergi," ajak papanya pada seluruh anggota keluarganya.

Kini, tinggalah teman-teman Alvin dan juga Kim yang masih terpaku dengan kejadian barusan, tapi tidak dengan Ryan.

"*Game over,*" ujar Ryan sambil bertepuk tangan. "Pemenangnya masih Alvin."

Kim berjalan mendekati Ryan. "Bisa jelasin sesuatu tentang apa yang terjadi barusan?"

"Kamu bisa tanyakan langsung sama Alvin." Tentu saja itu bukan jawaban yang diinginkan Kim.

"Ya, sepertinya acara malam ini berakhir sampai di sini. Sebaiknya kita semua balik dulu," usul Andi.

Setelah semuanya pergi, hal yang pertama Kim lakukan adalah menanyakan hal tadi pada Alvin.

Kim segera menuju kamar. Yang membuatnya tak habis pikir adalah kita semua baru saja keluar dari masalah dan dengan tenangnya, Alvin masih bisa berkonsentrasi untuk mengerjakan pekerjaannya.

"Kak," panggil Kim pada Alvin yang masih fokus pada layar laptop sambil duduk di tempat tidur.

"Apa?" jawabnya.

"Aku mau minta penjelasan dari masalah tadi."

"Untuk apa, Kim?" tanyanya balik sambil menutup laptopnya dan meletakkannya di atas nakas.

"Pengin tahulah."

"Buat apa mikirin itu lagi, Sayang. Lebih baik kita melanjutkan yang tadi," balas Alvin hendak mencium Kim.

Sebelum ciuman itu terjadi, Kim langsung menghentikan aksi suaminya itu dengan menutup bibirnya dengan telunjuk.

"Kenapa?"

"Nggak, sebelum Kakak jelasin semuanya," ancam Kim.

ZaneeBook

Alvin langsung berdecak mendapat ancaman sepeti itu. "Oke," setuju Alvin. "Aditama surya, papanya Dion, dia itu pegawai di cabang perusahaanku yang ada di Sumatra," jelas Alvin.

"Hah! Tapi, kenapa dia nggak ngenalin Kakak?"

"Aku aja nggak pernah ketemu sama dia. Ini aja, aku baru dikasih tahu Ryan, kalau papanya Dion bekerja di perusahaanku" jelas Alvin

"Cis, jahat sekali. Kakak gunain kekuasaan untuk urusan pribadi," dengkus Kim

"Ini juga karena terpaksa Kimmy Sayang, kalau nggak gini, urusan kamu sama Dion nggak akan pernah kelar. Atau jangan-jangan kamu suka digangguin cowok itu terus?"

"Ih, apaan, ya, enggaklah!"

"Bagus kalau gitu. Ada pertanyaan lagi?"

"Hm, nggak."

"Bentar," ujar Alvin turun dari tempat tidur dan berjalan menuju lemari. Entah apa yang ia lakukan.

"Ini buat kamu," ujar Alvin sekembalinya, sambil menyodorkan sebuah kotak kecil dan sebuah kotak berukuran besar.

"Ini apa, Kak?" tanya Kim.

"Ini hadiah ulang tahun, sekalian buat kelulusan kamu dari aku."

"Udah telat kali, Kak. Aku lulus SMA udah sepuluh bulan yang lalu," ingatkan Kim, ya siapa tahu Alvin lupa.

"Hadiahku ditolak?"

"Nggaklah, *thank's* banget," ucap Kim. "Boleh dibuka?"

"Tentu."

Dengan antusias, Kim membuka kotak yang kecil dan ternyata isinya adalah sepaket aksesoris. Senyum terukir di

ZaneeBook

bibirnya saat mendapati hadiah itu. Sebagai seorang suami, Alvin tahu banget selera istrinya seperti apa.

"Kamu suka?"

"Iyalah, Kak," jawabnya.

"Sekarang *next* kotak satu lagi," suruh Alvin.

Kim penasaran dengan isi kotak ini, karena agak besaran. Semoga saja isinya bukan bom. Kalau benar bom, tiba-tiba meledak, bisa mati berdua.

"Wah, bagus banget, Kak!" girang Kim langsung menghambur ke pelukannya Alvin.

Kotak besar yang ia pikir berisi bom, tenyata isinya sebuah *dress* selutut berwarna putih perak.

"Aku senang kalau kamu suka," ucap Alvin masih sambil memeluknya.

"Eits tunggu." Kim langsung melepaskan diri dari pelukannya Alvin.

"Apalagi?"

"Tapi ini baju muat nggak di aku? Siapa tahu ukurannya malah kekecilan atau malah kebesaran. Kakak juga nggak nanya ukuran bajuku," cemasnya.

Ntar udah senang dapat hadiah, eh, ternyata bajunya malah kekecilan. Kan bikin sakit hati dan perasaan.

"Denger, ya, Kim," ujar Alvin menangkup wajah wanita yang ada di hadapannya. "Aku ini suami kamu, jelas aku tahu ukuran baju kamu, meskipun kamu nggak pernah bilang. Kamu adalah milikku seutuhnya, bisa dikatakan aku mengenalmu lebih dari kamu mengenalku. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, luar dan dalam aku tahu semua tentangmu. Jadi, nggak usah khawatir," jelasnya yang membuat Kim baper sampai ke tulang sum-sum.

"Aku mencintaimu, Kak," balas Kim kembali memeluk suaminya itu.

ZaneeBook

"Aku lebih-lebih mencintaimu," balas Alvin. "Jadi, bisa kita lanjutkan yang tadi?"

Kim langsung melepaskan diri dari Alvin. "Apa yang mau dilanjutkan?" tanya Kim sok nggak mengerti.

"Jangan ditanya, cukup lakukan saja," ujar Alvin sambil mulai memainkan jari-jarinya di wajah cantik itu.

"Oh baiklah, kalau itu yang Kakak inginkan. Aku paham." Kim menguncir rambut dan menanggalkan cardingan yang tadinya ia kenakan untuk menutupi tubuhnya. Karena gaun yang ia kenakan, hanya memiliki tali yang kecil. Alvin menyunggingkan senyuman puas melihat penampakan di hadapannya. Ternyata istrinya sudah berpikiran dewasa.

Merasa tertantang, Alvin langsung menyerang Kim dengan ciumannya. Tentunya dengan bermain lembut, bukan kasar karena mengikuti hawa nafsu.

"Satu pesanku, jangan pernah keluar dengan pakaian seperti ini. Cukup berikan semua ini hanya untukku," bisik Alvin yang dengan sengaja menurunkan pengait baju Kim dan mulai adegan panas itu.

ZaneeBook

Part 59

Begitulah kehidupan Kim setiap harinya bersama Alvin. Paginya ia ngambek, malamnya baikan lagi. Pernah juga sampai lima hari lamanya, ia tak bicara pada suaminya. Masalahnya gini, Alvin mengajaknya makan malam, setelah berdandan secetar badai membahana, tiba-tiba ia mengirimi pesan yang berisi, 'Sayang, *dinner*-nya besok aja, ya, soalnya kerjaanku masih banyak.' Saking kesalnya, Kim rasanya ingin melahap ponsel yang ia pegang saat itu.

Pagi ini Kim bangun seperti biasa, tapi kali ini ia merasa badannya sedikit tak sehat. Bukan demam, karena suhu badannya tidak panas. Hanya saja, ia seolah tak bertenaga dan merasa lemas. Sepertinya ia kecapean.

Kim segera mandi, karena hari ini ia masuk kuliah pagi. Setelah itu, ia membangunkan Alvin dan menyiapkan pakaian bagi suaminya itu di tempat tidur.

"Kak, bangun," ujar Kim membangunkan Alvin.

"Aku udah bangun," jawabnya menggeliat.

"Ya udah, sana mandi," suruh Kim.

ZaneeBook

"Hm, *morning kiss, Beb*," ujarnya langsung mencium istrinya itu.

Saat Alvin mandi, Kim segera turun ke bawah dan menghampiri Bibi yang saat itu berada di dapur.

"Bi, aku bisa minta tolong bikinin jus jeruk, nggak?" pinta Kim.

"Iya, Non," jawab Bibi. "Eh, tapi kok Non minum jus jeruk pagi-pagi gini. Ntar sakit perut, loh," ingatkan Bibi.

"Nggak apa-apa, Bi, bikinin aja, ya? Lagi pengin, nih," mohonnya.

Bibi mengangguk menjawab permohonan Kim. Entah kenapa ia sangat ingin minum jus jeruk. Sementara Bibi sedang membuatkan permintaannya, ia duduk di meja sambil menunggu.

Beberapa saat kemudian Alvin datang dengan pakaian rapi. DIlihat dari ujung sedotan atau pipa paralon pun, dia tetap tampan. "Ada apa? Kenapa ngelihatin akunya gitu amat, ada masalah?" tanya Alvin bingung, karena istrinya itu seolah sedang bengong memperhatikannya.

"Iya, otakku lagi bermasalah," gumam Kim.

"Maksudnya?"

"Ah, nggak," elaknya. Gila sekali, ia kepergok mengagumi suaminya sendiri. Nggak salah, sih, tapi ini malu-maluin.

"Pagi-pagi gini kamu minum jus jeruk?" tanya Alvin sambil melirik gelas yang ada di hadapan Kim. Karena masih bersisa setengah gelas lagi.

"Pengin aja," jawabnya sambil menyiapkan *sandwich* buat Alvin.

"Ntar sakit perut."

"Jangan ngedoain," balas Kim.

"Itu bukan ngedoain, Kim."

ZaneeBook

Setelah selesai sarapan mereka segera berangkat. Alvin terlebih dahulu mengantar istrinya ke kampus, setelah itu barulah ia lanjut menuju kantor.

"Kim, mungkin ntar aku pulangnya malam, ya, soalnya ada *meeting* di luar. Dan mungkin sekalian makan malam sama klien juga di luar," jelas Alvin pada Kim sebelum ia turun dari mobil.

"Oh, iya, nggak apa-apa," balas Kim. Apalagi jawabannya, melarang? Tentu saja itu tak akan ia lakukan.

"Jangan nakal," pesannya.

"Kak, apa nggak ada pesan yang lebih tepat, gitu. Aku bukan anak kecil yang harus mendapat pesan seperti itu," dengkusnya.

"Jangan lirik cowok lain," tambah Alvin lagi.

"Itu bukan gue banget, Kak," komentarnya.

"Jangan menggunakan kata-kata itu saat bicara denganku Kimmy."

Kim menyeringai. "Maaf, keceplosan."

"Ya udah, sana masuk," suruhnya.

"*Bye*!" pamit Kim segera turun.

Kim segera memasuki area kampus, lebih tepatnya ia menghampiri kedua sobatnya yang saat itu berada di taman kampus. "Pagi," sapa Kim pada keduanya.

"Pagi," jawab Hani yang saat itu sedang fokus membaca buku yang ada di hadapannya dan Jeje yang sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Woah, Hani keren ya sekarang, hobinya baca buku," ujar Kim memuji, tapi lebih menjurus ke sebuah ledekan.

"Bukan hobi Kimmy Sayang," bantahnya.

"Yah, apalagi pekerjaan seorang jones, ya nggak, Han," lirik Jeje pada Hani.

ZaneeBook

"Pada ledekin gue. Jangan mentang-mentang udah pada punya pasangan, deh," kesal Hani langsung menutup buku yang barusan ia baca.

"Kita bukan ngeledekin kok, ya kan, Kim?"

"Hooh, bukan ledekin, cuma prihatin," balas Kim sambil tertawa, begitu pun dengan Jeje.

Hani mendengkus saat kedua sobatnya itu seolah menjadikannya sebagai bahan ejekan.

Kadang kasihan, sih, melihat Hani yang sampai saat ini masih jomlo. Awalnya, Kim dan Jeje mengira kalau Hani akan bersama Dylan, eh, tapi apa, si Dylan malah pergi ke luar negeri meninggalkan Hani dengan masih berstatus teman dekat.

Pada saat lagi enak-enaknya ngeledekin si Hani, tiba-tiba saja Kim langsung mual dan pengin muntah.

"Nah, ledekin gue terus, sih," ujar Hani.

"Ih, Hani," komentar Jeje mengikut Hani yang ada di sebelahnya.

"Lo kenapa??" tanya Hani.

"Sakit?" tanya Jeje.

Kim menjawab hanya dengan gelengan. Karena memang pada kenyataannya ia memang tidak dalam keadaan sakit.

"Mungkin, pencernaan gue lagi bermasalah, soalnya tadi gue minum jus jeruk," jelasnya sambil menutupi mulutnya dengan tisu.

"Nyari penyakit lo, ya, udah tahu perut lo itu bermasalah. Pagi-pagi kok malah minum jus jeruk?" omel Jeje.

Menurut Kim, Jeje kalau sudah mengomel, jauh lebih parah dari mamanya dan juga Alvin. Semoga saja Ryan tak pernah berbuat kesalahan, agar tak mendapat omelan dari ceweknya itu.

"Nakal, sih, kenapa nggak sekalian aja tengah malam lo suruh Pak Alvin cariin mangga muda!" saran Hani.

ZaneeBook

"Lo pikir gue ngidam," respon Kim sambil menyipitkan kedua matanya.

Baru selesai ia bicara, rasa itu kembali muncul. Kali ini lebih parah dan seperti sangt mendesak untuk dikeluarkan.

Tanpa bicara, ia langsung beranjak dari kursinya, berlari meninggalkan kedua temannya. Ke mana lagi tujuannya kalau bukan toilet.

Seperginya Kim, Jeje dan Hani saling pandang. Otak mereka memang ada di kepala masing-masing, tapi saat ini sepertinya mereka mempunyai pemikiran yang sama.

"Kita punya pemikiran yang sama?" tanya Jeje.

"Sepertinya begitu," respon Hani.

"Kimmy pasti ...."

"*Oh my God*!"

Apa benar yang sedang mereka pikirkan? Kim mual-mual, dan ia juga terlihat sedikit tak sehat.

Beberapa menit kemudian, Kim kembali pada Hani dan Jeje. Jangan bilang ia sudah agak legaan, karena mual itu masih berasa. Hanya saja ia seolah menahannya.

"Lo berdua kenapa?" tanya Kim bingung, saat kedua sobatnya memberikan tatapan yang aneh padanya.

"Ah, nggak," elak keduanya.

"Eh, gimana kalau ntar malam kita makan di luar," ajak Jeje pada keduanya.

"Gue setuju. Lagian ntar Kak Alvin juga ada *meeting* dan pasti bakal makan di luar juga sama kliennya. Makan sendirian di rumah itu sangat-sangat nggak enak," jelas Kim.

"Gue mah, setuju-setuju aja, sih," tambah Hani.

"Kalau gitu ntar kasih tahu tempatnya ya, gue mau masuk duluan, nih, ada kelas sama si Dosen Gila," terang Kim beranjak dari duduknya.

"Oke."

ZaneeBook

Kim segera berlalu pergi menuju kelas meninggalkan keduanya. Meskipun berada di kampus yang sama, tapi mereka bertiga berbeda jurusan.

Sesuai janji, setelah mendapatkan izin dari Alvin, Kim segera menuju kafe yang terletak kira-kira lima belas menit dari kediamannya. Saat sampai, ternyata Hani dan Jeje sudah menunggunya di sana.

"Sori, gue telat," ujarnya langsung duduk.

"Serius?" kaget Jeje.

Bahkan, Hani yang saat itu sedang menyeruput minumannya langsung tersedak nyaris menyembur Jeje.

"Apanya?" Tentu saja Kim bingung, padahal ia hanya bilang telat. Apa yang salah dengan omongannya.

"Lo udah periksa? Dan dua garis, begitukah?" Jeje memastikan omongan Kim.

"Ih, lo berdua apaan, sih," gerutu Kim saat ucapan singkatnya malah disalahartikan. "Maksud gue, sori, gue telat datang ke sini," terangnya.

"Hoh, kirain lo telat datang bulan," balas Jeje.

"Nggaklah," jawab Kim. "Eh, ini makanan buat gue?" tunjuk Kim pada makanan yang sudah tersedia di hadapannya.

"Iya, udah kita pesenin tadi," jawab Hani.

Kim melirik ke arah Hani dan Jeje secara bergantian. "Lo berdua nggak lagi berniat ngeracunin gue pakai sianida, kan?"

Jeje langsung mengikuti Kim. "Untungnya apaan coba, kalau kita racunin lo?" kesal Jeje.

Kim tertawa mendengar ocehan Jeje. "Kan gue bukan Kak Alvin, yang bisa tahu isi pikiran kalian."

"Rugi malah, iya, nggak ada lo, siapa yang mau traktirin kita," tambah Hani mengeluarkan pendapat.

ZaneeBook

"Sialan lo pada," dengkusnya Kim sambil mulai menikmati makanannya. Ya, ini bukan sedang makan bersama Alvin, jadi, mau ngobrol saat makan, bolehlah.

"Dylan apa kabar, ya?" tanya Kim.

"Tadi pulang kuliah gue hubungin nggak masuk-masuk," jawab Jeje.

"Masa? Tadi gue teleponan sama dia," timpal Hani.

"Benarkah, tumben lo berdua akur? Ini mencurigakan." Jeje menaik-turunkan alisnya menunjukkan ekspresi penuh curiga.

"Biasa aja tuh muka," komentar Hani.

"Je, itu mah biasa. Kalau deket kayak *Tom and Jerry*. Kalau lagi jauh, berasa mau dipeluk kayak guling," ledek Kim membuat Jeje ikut tertawa.

Akhirnya, ritual makan itu dibumbui ledekan dan tawa yang sedikit banyak tertuju untuk Hani. Meskipun diledek separah apa pun, ia oke-oke aja menerimanya. Buatnya, hidup itu nggak harus serius-serius amat. Ntar, wajah cepat keriput.

"Kim, gimana, masih mual-mual, nggak?" tanya Jeje sesaat setelah selesai makan.

"Sekarang sih enggak. Kenapa?"

"Cuma nanya, kalau masih, kita anterin lo ke dokter," ujar Jeje.

"Udah nggak apa-apa. Kan udah gue bilang, cuma ada masalah sama pencernaan," terangnya. "Eh, bentar ya, gue mau ke toilet dulu."

Kim berlalu menuju toilet.

Saat ini, Alvin, Restu dan seorang klien perempuan bernama Alice, berada di sebuah kafe. Mereka sedang melakukan pertemuan, sekalian makan malam.

ZaneeBook

Alice meminta pertemuan di kafe, tentu saja kalau hanya berdua Alvin tak bisa. Makanya, ia mengajak Restu bersamanya. Setidaknya, ia harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh istrinya. Apalagi Alice adalah perempuan yang sempat membuat Kim salah paham.

"Maaf, kalau Pak Alvin dan Pak Restu tidak menyukai tempat yang saya pilih," ujarnya sesaat setelah makan.

"Nggak apa-apa." Restu yang jawab,

"Maaf, Pak Alvin, apa ada masalah?" tanya Alice yang tak mendapat respon dari Alvin.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Biasalah, Pak Alvin lagi mikirin seseorang yang namanya tak pernah bisa menghilang walau sedetik pun dari pikirannya," jelas Restu.

"Apa sih, Restu," gumam Alvin sambil geleng-geleng.

"Emang bener, kan," balasnya. "Bentar, ya, saya ke toilet dulu," ujar Restu meninggalkan Alvin dan Alice.

"Maaf, Pak Alvin, kalau boleh saya tahu Anda lagi memikirkan siapa?" tanya Alice penasaran. Itu terlihat jelas di raut wajahnya.

"Seorang wanita, cantik, manis, baik, polos, dan apa adanya."

Mendengar itu Alice berpikir keras, siapakah wanita yang dimaksud Alvin hingga begitu sangat memujinya?

"Saudari Anda?"

Alvin tersenyum mendengar tebakan Alice. "Satu-satunya orang terpenting dan lebih berharga dari nyawa saya sendiri, istri saya," ungkap Alvin.

"Istri!"

"Iya istri saya, kenapa Anda terlihat kaget?" tanya Alvin bingung dengan raut wajah Alice yang menunjukkan ekspresi kaget.

ZaneeBook

"Jadi, Anda sudah menikah?" tanya Alice langsung.

"Ya," jawab Alvin singkat.

"Maafkan saya Pak Alvin, saya mengira kalau Bapak masih single. Saya benar-benar minta maaf," ucapnya.

"Tidak apa-apa."

"Dan kalau boleh jujur, sebenarnya dari awal saya mengenal Bapak, ada rasa yang aneh pada diri saya."

"Maksud Anda?" tanya Alvin bingung.

"Bisa dikatakan bahwa, saya menyukai Bapak," ungkapnya.

Alvin sedikit tak enak mendengar pengakuan itu. "Maaf, itu terserah Anda bagaimana menilai saya. Hak Anda untuk menyukai siapa pun termasuk saya, tapi saya tidak punya kewajiban untuk membalasnya," jelas Alvin pada Alice.

"Saya minta maaf," ucapnya lagi merasa tak enak.

Alvin tak menyukai wanita yang terlalu mengumbar kata manis. Seperti Alice, yang secara blak-blakan mengatakan menyukai dirinya, meskipun sudah tahu kalau ia bukan single. Sangat berbeda dengan istrinya, bahkan kadang ia harus mengemis dan merayu dulu agar kata itu bisa keluar dari mulut manisnya.

Jeje yang saat itu sedang menyeruput minumannya, tiba-tiba langsung tersedak.

"Ih, Jeje lo apaan, sih. Hobi banget, ya, tersedak minuman?" oceh Hani.

Jeje langsung mengelap mulutnya yang berlepotan minuman, dan langsung pindah duduk di sebelah Hani. Tentu saja Hani semakin bingung.

"Ngapain?"

"Gawat," ujarnya singkat.

ZaneeBook

"Gawat apaan?"

"Noh, lo lihat di sana," tunjuk Jeje pada seseorang yang berada di meja yang tak jauh dari meja mereka berada. Hanya didinding kaca yang jadi pembatas.

"Astogehhh! Mata gue nggak salah lihat, kan?" Hani mengucek-ngucek kedua matanya, merasa tak percaya dengan apa yang ia saksikan.

"Apa mau gue cubit dulu agar lo percaya, Hani?"

"Masa iya Pak Alvin selingkuh?"

"Lo lihat, Pak Alvin lagi *dinner* berdua sama cewek. Dan tadi Kimmy bilang kalau dia lagi pertemuan sama klien. Masa iya, itu kliennya?"

"Ish, Pak Alvin jahat," geram Hani.

"Eits, tunggu. Itu bukannya cewek yang foto bareng sama Pak Alvin? Itu tuh, yang dia *upload* di sosmednya."

"Ah iya, lo bener, Je."

Pada saat mereka berdua lagi heboh, tiba-tiba Kim kembali dari toilet. Tentu saja, melihat gelagat dan ekspresi kedua temannya membuatnya heran.

"Ada apa?"

"Eng-nggak ada apa-apa, kok," elak Jeje agak gugup. Ia tak ingin Kim melihat Alvin bersama wanita itu. Walupun pada kenyataannya, mereka hanya sekadar rekan bisnis, tapi bukan berarti Kim nantinya akan percaya begitu saja.

"Nggak ada apa-apa, tapi kok kalian berdua gugup, gitu?"

Kim merasa kalau pandangan kedua sobatnya tertuju pada sesuatu. Ia langsung berbalik badan dan fokusnya langsung pada seseorang yang ada di balik dinding kaca.

"Kak Alvin?" gumam Kim dengan nada biasa. Tapi setelah melihat siapa yang ada bersama suaminya saat itu, langsung, emosinya seolah naik ke ubun-ubun.

ZaneeBook

"Aduh, mampus lo, Pak," gumam Jeje.

"Dasar pembohong! Apa pertemuan dengan klien di tempat seperti ini!"

Tanpa pikir panjang, ia langsung beranjak dari kursinya dan jalan menghampiri Alvin dan Alice. Ia merasa hatinya sudah *broken.*

Melihat Kim hendak menghampiri Alvin dalam keadaan emosi yang memuncak, tentu saja Hani dan Jeje tak tinggal diam begitu saja. Mereka langsung mengikuti langkahnya, takut Kim akan melakukan sesuatu yang bodoh.

Setibanya di hadapan Alvin, Kim langsung menggebrak meja mereka dengan penuh emosi. Dan untung saja meja itu nggak rusak, jadi ia tak harus menggantinya.

Melihat kedatangan Kim yang langsung menggebrak meja, baik Alvin maupun Alice langsung kaget. Jangankan mereka, ia saja yang melakukan sampai kaget.

"Astaga, Kimmy! Apa-apaan ini!" Alvin sedikit meninggikan volume suaranya dengan sikap istrinya.

Asal tahu saja, seumur ia mengenal Alvin, baru kali ini suaminya itu menunjukkan ekspresi seperti itu padanya.

"Kakak yang apa-apaan!" Ia langsung balik marah. "Apa bertemu dengan klien di tempat seperti ini? Dan hanya berdua," tambahnya sambil menunjuk ke arah Alvin dan Alice bergantian.

"Kim, ini nggak seperti yang kamu bayangkan. Dia cuma klien bisnis," tunjuk Alvin pada Alice. "Dan kita bukan cuma berdua, ada—"

"Kakak nggak usah ngeles lagi," sanggah Kim pada penjelasan Alvin. "Aku tahu, Kak, wanita ini memang lebih segalanya dariku. Dia lebih cantik, lebih dewasa, dan mapan. Itu semua nggak aku miliki. Tapi nggak gini juga, Kak. Jujur, itu

ZaneeBook

lebih baik," jelasnya dengan suara yang serak karena menahan tangis.

"Kim, mungkin lo salah paham." Jeje mencoba menenangkan sobatnya.

"Ya, lo bener, Je. Gue emang salah karena enggak bisa memahami dia," balasnya tertuju pada Alvin.

"Kim, aku—"

"Cukup!" bantahnya. "Aku nggak mau denger apa-apa lagi. Selamat menikmati *dinner* romantis kalian," ucapnya dan langsung berlalu pergi begitu saja.

"Kim!" panggil Alvin dan mengikutinya keluar. "Kim, dengerin aku dulu." Ia mencoba menghalangi istrinya untuk memasuki mobil.

"Lepasin aku, Kak!" pintanya.

"Nggak, sebelum kamu dengerin penjelasanku dulu."

"Lepasin, ini sakit," keluhnya saat cengkeraman Alvin di pergelangan tangannya sedikit kuat.

Alvin spontan melepaskan cengkeramannya saat ia dapati bekas memerah di tangan Kim "Aku mohon, dengerin dulu penjelasanku. Kamu salah paham, Kim!"

Tapi untuk saat ini, dia dalam kondisi sakit sekali. Meskipun hanya untuk mendengarkan penjelasannya. "Aku minta izin untuk balik duluan," pamitnya. "Toh, bagaimanapun sampai saat ini kamu adalah suamiku," jelasnya.

Setelah itu, ia segera memasuki mobil dan berlalu pergi meninggalkan Alvin dengan rasa yang tak keruan. Ia tak menyangka sebuah kesalahpahaman kecil bisa berakibat seperti ini.

Ia sampai di rumah. Saat hendak menuju kamar, berpapasan dengan Bibi yang saat itu dari arah teras samping.

"Loh, Non, kok udah balik aja?" tanya Bibi heran.

ZaneeBook

Tak menjawab, ia malah langsung menangis di hadapan Bibi. Tentu saja itu membuatnya bingung. Apa yang terjadi pada majikannya?

"Non kenapa nangis?"

"Kak Alvin, Bi," ujarnya.

"Den Alvin? Den Alvin kenapa, Non?" Tentu saja Bibi agak khawatir, Kim tiba-tiba datang sambil menangis dan membahas Alvin.

"Dia jahat, Bi. Dia selingkuh sama cewek lain," jelasnya masih dalam keadaan menangis.

"Den Alvin selingkuh?"

Ada rasa tak percaya yang ia rasakan saat Kim mengatakan hal tak mengenakkan itu tentang Alvin.

"Memangnya Non punya bukti, kalau Den Alvin selingkuh?"

"Aku ngelihat dengan mataku sendiri, Bi, dia lagi makan malam sama cewek di kafe yang sama denganku. Bilangnya lagi ada pertemuan sama klien. Dia bohong sama aku," jelas Kim.

"Non, siapa tahu wanita yang bersama Den Alvin itu adalah klien bisnisnya," ujar Bibi mencoba menenangkan hatinya

"Asal Bibi tahu aja, yang makan sama dia itu cewek yang waktu itu juga aku lihat di akun sosmednya Kak Alvin waktu di Jerman," jelasnya menambahkan.

Di saat bersamaan, Alvin datang bersama Restu. Kim langsung berlalu menuju kamar dengan sedikit berlari. Untuk saat ini, ia tak ingin melihat wajah itu, walau tampan sekalipun.

"Kimmy, tunggu dulu, kita perlu bicara. Aku nggak pernah selingkuh seperti apa yang kamu tuduhkan," jelas Alvin sambil mengejarnya menuju kamar.

Saat sampai di depan pintu kamar, Kim menghentikan langkahnya.

ZaneeBook

"Diam!" pekiknya saat Alvin sudah berada di hadapannya. "Untuk saat ini, biarin aku sendiri!"

"Kim ...."

"Aku mohon," pintanya langsung masuk ke dalam kamar kemudian mengunci pintu.

Baru saja ia mengempaskan tubuhnya di tempat tidur, tiba-tiba terdengar suara seperti kaca yang pecah dari luar kamarnya. Penasaran, tapi kembali ia abaikan saat mengingat kembali kejadian tadi.

Prankkk ....

Tak tahu harus melampiaskan kekesalan dan rasa kekecewaannya pada siapa. Jadilah, sebuah kaca berukuran besar yang posisinya ada di dinding dekat pintu kamar, hancur berserakan di lantai, diiringi tetesan darah yang mengucur dari tangan Alvin.

Mendengar itu, Bibi dan Restu yang berada di bawah segera menghampiri asal suara.

"Astaga, Vin, lo apa-apaan coba!" Restu sedikit berlari menghampiri Alvin yang tangan kanannya yang sudah bersimbah darah.

"Kita ke rumah sakit," ajak Restu menarik Alvin untuk mengikutinya.

Ia menyingkirkan tangan Restu. "Cuma luka kecil," balasnya masih tetap tenang. Entah ia tak merasakan sakit pada tangannya hingga sikapnya masih seperti itu.

"Heh, ini tangan lo luka parah. Lo nggak lihat, darahnya nggak berhenti ngucur," omel Restu.

Namun, ocehan sobatnya itu tetap tak ia hiraukan. Karena dengan santainya, ia berjalan meninggalkan Bibi dan Restu

ZaneeBook

memasuki ruangan kerja yang terletak bersebelahan dengan kamar.

"Bisa gila gue ngadepin lo berdua tahu nggak," geram Restu frustrasi, karena baik Kimmy ataupun Alvin tetap pada egonya masing-masing.

Restu mencoba untuk bicara dengan Kim. Siapa tahu wanita itu mau mendengarkan penjelasan dirinya?

"Kimmy, buka pintunya, ini Kak Restu. Kita perlu bicara bentar!" teriak Restu di depan kamar Kim. Tapi, tak ada jawaban ataupun respon dari pemilik kamar. "Kim, *please* buka pintunya," ulang Restu.

Ceklek .... Panggilan kedua dan akhirnya Kimmy membuka pintu kamarnya.

"Ada apa?" tanyaKim pada Restu.

"Kim, kamu harus percaya sama Alvin, dia nggak pernah duain kamu," jelas Restu.

"Oh, ya?" tanya Kimmy, tapi itu seolah-olah seperti cemoohan.

"Ya, tadi Alvin ada di kafe bukan cuma berdua sama wanita itu, ada aku juga di sana," terang Restu.

"Bohong! Kak Restu pasti sengaja bilang kayak gitu supaya aku maafin dia, ya, kan? Tapi maaf, aku nggak bisa percaya gitu aja," jelasnya.

"Aku udah anggap kamu seperti adikku sendiri, nggak mungkin aku bohongin kamu. Kalau kamu nggak percaya sama aku, silakan, tapi aku harap kamu nggak pernah ngeraguin kejujurannya Alvin," jelas Restu.

Pada saat itu tiba-tiba Bibi datang sambil bawa sapu, pel, dan tong sampah. Ia nggak nanya buat apaan, tapi sepertinya Bibi mau membersihkan pecahan-pecahan kaca yang ia lihat berserakan di lantai. Bukan hanya itu, ada tetesan darah di sana.

ZaneeBook

Kaca berserakan di lantai? Ada darah? Tapi darah siapa? batinnya bertanya-tanya.

"Oke, kalau kamu belum bisa maafin dia, tapi sekarang kamu harus tolongin Alvin dulu, karena dia—"

"Maaf, Kak, aku mau istirahat. Permisi!" Ia kembali masuk ke kamar dan langsung mengunci pintu kamar, lagi.

Di dalam kamar, ia tidak bisa benar-benar istirahat. Bayangan Alvin yang sedang bersama wanita itu terus saja menghantui pikirannya. Satu lagi yang mengusiknya, ke mana Alvin saat ia bicara dengan Restu tadi dan darah siapa yang berceceran di atas lantai?

Hingga tengah malam pun ia tidak bisa terlelap sedikit pun. Saat otak dan pikirannya tak bisa tenang, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarnya.

"Siapa?" tanya Kim sedikit berteriak.

"Ini saya, Non," jawab seseorang di depan pintu kamar yang tenyata adalah Bibi.

Ia beranjak dari tempat tidur, dan melangkah menuju pintu. "Maaf, Non, Bibi ganggu. Itu, Den Alvin," tunjuk Bibi ke arah ruang kerjanya.

"Maaf, Bi, aku lagi nggak mau ngebahas Kak Alvin. Sekarang mendingan Bibi istirahat." Kim yang hendak kembali menutup pintu kamar, ditahan oleh Bibi.

"Non, bukan gitu maksud Bibi. Den Alvin tadi nonjok kaca pakai tangan, kayaknya, lukanya parah. Dan sampai sekarang dia belum keluar-keluar juga dari ruangannya," jelas Bibi.

"Apa?!" kagetnya. "Jadi kaca-kaca yang berserakan di lantai sama darah yang berceceran itu ...."

"Iya, itu darahnya Aden, Non."

Tanpa berpikir dan bertanya lagi, ia langsung bergegas menuju ruang kerja Alvin yang memang nggak dikunci.

ZaneeBook

Saat pintu terbuka, betapa kagetnya ia melihat keadaan suaminya.

ZaneeBook

Part 60

Sosok yang masih berada di posisi teratas dalam hidupnya, dalam keadaan tergeletak di lantai dengan bekas darah yang sudah mengering di pergelangan tangan dan jarinya.

Kim langsung menghampirinya dengan cemas. "Kak Alvin! Kak bangun ... aku nggak mau ditinggal sama Kakak!" pekik Kim langsung histeris mendapati kondisi suaminya.

Bibi juga ikut menghampiri, berharap majikannya itu dalam keadaan yang baik-baik saja.

Alvin tiba-tiba tersadar. "A-aku cinta sama kamu dan nggak akan pernah khianatin ka-kamu, Kim," ujar Alvin terbata-bata melanjutkan ucapannya, hingga ia kembali tak sadarkan diri.

"Kak bangun ... Kak Alvin!" Tangis Kim semakin menjadi, ia takut sesuatu yang buruk menimpa Alvin.

Kim menghapus air matanya, dan meminta Mang Didin dan juga Bibi membantunya membawa Alvin menuju mobil.

ZaneeBook

"Aku mau ke rumah sakit, sepertinya dia kehilangan banyak darah. Bibi tolong hubungin Kak Restu, ya. Cek nomornya di buku telepon," pinta Kim sebelum pergi.

Ia menuju rumah sakit diantar oleh sopir. Di perjalanan, Kim tak henti-hentinya menangis. Saat ini, yang ia rasakan adalah rasa bersalah atas apa yang dialami Alvin. Karena sikap kekanak-kanakan dan egoisnya yang nggak mau mendengar penjelasan Alvin sedikit pun, hingga berakhir seperti ini. Semua ini benar-benar kesalahannya.

Pasti dia merasakan sakit dengan kondisinya saat ini. Wajahnya pucat, benar-benar seperti vampir yang kehausan darah.

Setelah sampai di rumah sakit, Alvin dibawa ke UGD dan langsung ditangani oleh dokter.

Oke, saat inilah hatinya benar-benar gelisah. Gimana kondisi Alvin sekarang? Apakah dia baik-baik aja atau ... semua pemikiran yang terburuk pun datang menghinggapi otaknya, tapi kalau suatu yang buruk terjadi pada Alvin, sampai mati pun ia tak akan memaafkan dirinya sendiri.

Setelah beberapa saat menunggu dan menunggu. Akhirnya dokter yang barusan menangani Alvin keluar.

"Gimana keadaan suami saya, Dok?" tanya Kim langsung memburu dokter itu dengan pertanyaan.

"Jadi, Anda istrinya?"

"Iya," jawabnya.

"Tenang, suami Anda baik-baik saja, jangan khawatir. Dia pingsan karena pendarahan pada lukanya yang lumayan parah, karena sebuah kaca tepat mengenai nadinya. Kami sudah melakukan transfusi darah. Jadi, nggak lama lagi dia akan sadar," jelas Dokter yang langsung membuatnya bernapas lega.

Nyawa yang tadinya sudah berada di tenggorokan seakan-akan kembali. Untung saja ini bukanlah serial FTV yang

ZaneeBook

saat si korban kehilangan banyak darah, golongan darahnya langkalah, stok darah di rumah sakit abislah, dan harus nyari darah sana-sinilah.

"Syukurlah kalau begitu, terima kasih banyak Dokter," ucapnya bernapas lega.

Kerennya lagi, di saat dirinya sedang bicara serius dengan dokter, tiba-tiba rasa mual itu kembali muncul. Benar-benar memalukan.

"Apa Anda baik-baik saja?" tanya Dokter padanya.

"I-iya Dok, saya nggak apa-apa. Biasalah, cuma asam lambung yang lagi kambuh," jelasnya masih sambil menutupi mulutnya dengan tisu, seolah menahan gejolak mual di perutnya.

"Ya sudah, silakan Anda urus ke bagian administrasi. Kalau begitu, saya permisi," ujar Dokter berlalu pergi.

Setelah mengurus masalah administrasi, ia menuju ruang rawat Alvin yang berada di lantai lima rumah sakit. Saat ia masuk, Alvin masih belum sadarkan diri. Wajah tampan itu masih terlihat agak pucat. Ia duduk di kursi yang ada di sebelah tempat tidur Alvin sambil terus menatap wajah tenang suaminya.

Ia nggak mau hal yang buruk terjadi pada laki-laki itu lagi. Cukup ini yang terakhir kalinya.

Tepat pada jam dua dini hari, tangan yang berada di dalam genggaman mulai bereaksi. Matanya yang tadinya hendak terpejam menahan kantuk, kembali terbuka lebar.

"Kakak udah sadar?" tanya Kim.

"Aku di mana?" tanya Alvin sambil mengedarkan pandangan ke sekelilingnya.

"Di rumah sakit."

"Kenapa?"

ZaneeBook

Berniat menceritakan perihal Alvin yang sampai harus berada di rumah sakit, Alvin malah lebih dulu memeluk Kim.

"Aku cinta dan sayang sama kamu. Aku nggak pernah duain kamu, punya niat pun enggak. Jadi tolong, percaya sama aku," ujar Alvin masih memeluknya. Ia bahkan tak menghiraukan tangannya yang saat itu masih sakit dan terpasangi infus.

Kim membalas pelukan Alvin. "Iya, aku percaya, kok, sama Kakak," angguknya yang masih dalam pelukan Alvin.

"Benarkah?"

"Aku nggak mau Kakak gini lagi. Aku nggak akan sanggup," ucapnya melepaskan diri dari pelukan Alvin.

"Aku nggak akan kayak gini kalau kamu memercayaiku. Aku butuh kepercayaan darimu, hanya itu," pinta Alvin.

"Iya," angguk Kim.

Alvin hendak mencium Kim, tapi terhenti seketika saat pintu tiba-tiba dibuka dari luar.

"Hoho, lihatlah! Gue udah bela-belain datang di jam segini, ngerelain kurangnya jam tidur gue dan apa yang gue saksiin?" geram Restu yang berdiri di depan pintu ruangan Alvin sambil berpangku tangan.

"Anehnya lagi, kenapa lo selalu datang di waktu yang nggak tepat?" kesal Alvin.

"Gue aja bingung, kenapa lo berdua malah selalu ciuman di waktu yang nggak tepat?" balas Restu tak mau kalah.

Alvin hanya bisa berdecak mendengar perkataan sobatnya. Mau memperpanjang, tapi takutnya nggak kelar-kelar. Tahu sendiri, berurusan sama seorang Restu, sama saja dengan berdebat dengan emak-emak gaje.

"Gimana keadaan lo?" tanya Restu menghampiri Alvin.

"Gue nggak kenapa-kenapa, kenapa lo cemas amat?"

ZaneeBook

"Jadi, udah baikan, nih, ceritanya," ledek Restu melirik Alvin dan Kim bergantian.

"Apa sih, Kak," lenguh Kim.

Jadilah Alvin ngobrol ngelantur sama Restu. Sementara Kim, karena matanya sudah ngantuknya pakai banget, akhirnya ia ketiduran di sofa.

Hingga tiba-tiba entah karena apa, ia terbangun dan langsung duduk.

"Udah jam berapa?" tanya Kim pada Alvin yang saat itu masih mengobrol dengan Restu. Kemungkinan mereka berdua tak tidur sama sekali.

"Jam sembilan," jawab Alvin.

"Waduh, mampus, gue telat!"

"Kim, aku kan udah bilang, jangan bicara begitu lagi," peringatkan Alvin.

Kim langsung beranjak dari sofa, mencari keberadaan sepatu dan tas miliknya. "Aku bicara sama Kak Restu, bukan sama Kak Alvin," bantahnya.

"Kamu terus membantah omongan suami, Kimmy," tambah Alvin menceramahinya.

Oh, yeah, istri salah, dan suami selalu benar, batinnya sambil melongos mengabaikan perkataan Alvin.

"Jangan merutuk dalam hati," timpal Alvin.

Kim mendengkus saat Alvin masih dengan kebiasaan lamanya yang tak luntur sama sekali. Membaca isi otaknya dengan tak sopan.

"Eh, tadi kamu bilang telat? Maksudnya udah isi lagi sekarang, gitu? Wih, *top care* lo berdua," girang Restu dengan semangat membara. Sepertinya Restu tidak nyambung dengan perkataan Kim barusan.

"Kak Restu, aku ngomongin telat kuliah, bukan ngomongin telat datang bulan. Dasar lola!"

ZaneeBook

Restu menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Eh, bukan ya?"

"Bukanlah," jawab Kim. "Udah selesai, kan, bicaranya, sekarang anterin aku pulang yok!" ajaknya pada Restu.

"Sekali-sekali nggak masuk kuliah bolehlah, Kim, nggak akan bikin kamu di-DO," tutur Restu.

"Restu ...." Alvin menatap tajam ke arah Restu dengan tatapan tak setuju atas hasutannya pada Kim.

"Dan kalaupun kamu di-DO, kan, ada Alvin yang bakal beresin," tambahnya.

"Dan kalau aku di-DO, memangnya Kak Alvin bisa apa? Ini bukan SMA yang dia pimpin, sehingga dia bisa berbuat apa pun sekehendak hatinya. Kecuali kalau pemilik kampus adalah Kak Alvin," jelas Kim seolah sedang menantang Alvin.

Alvin hanya diam mendengarkan ocehan istrinya. Sepertinya, ia harus jadi pendengar yang baik dulu.

"Eits, jangan salah. Asal tahu saja, demi kamu dia bela-belain untuk—"

"Restu ...." Alvin memotong omongan Restu. Ini lirikan tajam kedua, yang ia terima dari laki-laki itu.

Kim memandang ke arah dua cowok itu secara bergantian dengan ekspresi penasaran. "Dia bela-belain buat apa?" tanya Kim yang menghentikan pandangan Alvin pada Restu.

"Eng-nggak ada," jawab Restu. "Eh, Kim, bukannya kamu mau kuliah? Ayo aku anterin," ajak Restu mengalihkan pembicaraan.

Ya, sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk mendesak Alvin tentang omongan Restu barusan, karena saat ini yang paling penting adalah ia nggak mau telat ke kampus.

"Ya udah Kak, aku pergi dulu," pamitnya sambil mencium punggung tangan suaminya itu. "Nggak apa, kan, ditinggal sendirian?"

ZaneeBook

Restu langsung mewek-mewek nggak jelas. "Kim, jangan pergi, aku nggak mau sendirian di ruangan sangat menyebalkan ini." Ia seolah sedang meledek Alvin.

"Restu ... lama-lama gue habisin juga loe," kesal Alvin sambil melempar cowok itu dengan sebotol air mineral.

Pletakk!

"Sialan, lo bener-bener ngelempar gue," umpat Restu sambil memegangi kepalanya yang jadi korban si botol terbang.

"Iyalah, gue kan nggak pernah main-main sama omongan yang keluar dari mulut gue."

"Anjir lo," dumel Restu. Sebelum ia mendapat serangan yang lebih lagi dari Alvin, dengan langkah seribu ia langsung kabur.

Kim hanya bisa tertawa melihat kejadian langka itu. "Ya udah, aku pergi dulu, *bye*," ujarnya hendak berlalu pergi, tapi Alvin malah menarik tangannya hingga ia berakhir di pelukan laki-laki itu

Deg ... deg ... deg.

Mungkin Alvin bisa merasakan alunan jantungnya yang berdetak tak beraturan.

"Kenapa nerveous gitu? Kita cuma mau ciuman, bukannya mau bikin anak, Kimmy."

Mendengar ucapan Alvin yang menurutnya sangat tak bagus, Kim langsung menyikut perut Alvin dengan sengaja.

Alvin meringis. "Apaan sih, Kim?"

"Habisnya, omongan Kakak sangat-sangat merusak pendengaranku. Ya udah, aku pergi dulu," pamitnya langsung berjalan menuju pintu.

"Lah, ciumannya?"

"Dipending," jawabnya sambil berlalu pergi meninggalkan Alvin. Ia tahu pasti bagaimana tampang

ZaneeBook

suaminya saat ini, saat ciuman yang sudah ada di depan mata, tapi tiba-tiba saja gagal.

"Kim," panggil seseorang saat ia hendak berjalan menuju ruang kelasnya.

Mendengar namanya dipanggil, Kim membalikkan badan ke arah sumber suara. Ia langsung memasang wajah malas saat mengetahui yang memanggilnya adalah Dion.

"Ck, Dion," dengkusnya.

"Kim, sori, aku nggak bermaksud gangguin kehidupan kamu lagi, tapi kali ini, aku mau minta tolong sama kamu," ujar Dion.

"Minta tolong apa?"

"Karena kejadian waktu itu, papaku dipecat dari pekerjaannya. Dan karena berurusan dengan Pak Alvian, sampai saat ini Beliau nggak diterima kerja di manapun dia melamar pekerjaan," jelas Dion.

"Urusannya sama aku apa?"

"Aku mohon, tolong bilangin sama Pak Alvian buat maafin semua kesalahanku dan keluargaku. Karena, kalau beliau belum memaafkannya, papaku nggak akan mendapatkan pekerjaan sampai kapan pun."

Ribet, ya, kalau sudah bermasalah dengan Alvin, pikirnya.

"Ntar, aku pikirin lagi," balas Kim singkat, dan berlalu pergi meninggalkannya begitu saja.

Kasihan juga si Dion. Ya, hanya kasihan.

Kim yang masuk kelas langsung duduk di sebelah Jeje yang saat itu sudah sampai duluan.

"Kimmy, lo masuk?" tanya Jeje.

"Iyalah."

ZaneeBook

"Terus, masalah lo sama Pak Alvin semalem udah beres, kan, nggak ada kesalahpahaman lagi?"

"Ya, beres," jawab Kim. "Tapi sekarang dia lagi dirawat di rumah sakit."

"Kok bisa? Memangnya tubuh Pak Alvin sakit apa?"

"Semalam gue nggak mau dengerin penjelasan dia. Karena kesal, dia malah nonjok pigura lukisan yang ada di dinding deket pintu kamar gue," jelas Kim sambil membuka bukunya.

"Yang besar itu?"

Kim mengangguk menjawab pertanyaan Jeje.

"Terus?"

"Tangannya luka parah kena sayatan kaca dan salah satunya kena nadinya. Semalem aja dia nggak sadar dan mesti dapat transfusi darah," jelasnya.

"Parah, dong. Emangnya dia pengin bunuh diri? Aduh gue ngilu ngedengernya," ujar Jeje bergidik ngeri.

"Hani mana?"

"Dia lagi ke ...." Belum selesai Jeje bicara, Kim sudah mual-mual nggak jelas dan langsung berlari keluar dari kelas menuju toilet.

"Hadeh, ini gue kenapa lagi, sih," pikirnya.

Saat ia lagi muntah-muntah parah di dalam toilet, tiba-tiba seseorang mengetuk-ngetuk pintu toilet.

"Siapa?" tanya Kim sambil menahan mual.

"Kim, lo kenapa sih?" tanya seseorang dan ia yakin kalau itu Jeje.

Ia segera keluar dari toilet, sambil menahan rasa mual yang masih melanda. "Gue nggak kenapa-kenapa, cuma rasanya saat ini gue mual banget."

"Lo sakit, ya? Muka lo pucat banget."

ZaneeBook

"Gue nggak sakit, badan gue aja nggak panas, kok. Cuma mual aja," jelas Kim dengan tampang lemas.

Pada saat mereka berdua lagi bicara, tiba-tiba ada dua orang mahasiswi yang hendak masuk ke toilet sambil ngobrol.

"Iya, ada tetangga gue masih ABG. Pikir orang tuanya dia mual-mual kenapa, eh, nggak tahunya malah hamil. Parah nggak, sih." Cerita seorang mahasiswi pada temannya.

Mendengar obrolan itu, Jeje memberikan tatapan yang aneh ke Kim.

"Apa?" tanya Kim bingung menerima tatapan yang diberikan Jeje.

"Lo pasti tahu maksud gue, Kimmy."

Kim langsung tertawa. "Nggak mungkinlah, Je."

"Apanya yang nggak mungkin, sih, Kim. Lo cewek, Pak Alvin cowok, tinggal satu kamar, dan status kalian berdua adalah sepasang suami-istri. Jadi, apanya yang nggak mungkin?"

"Tapi, Je—"

"Ini bukan kejadian yang pertama kalinya dalam hidup lo, Kimmy. Lo pernah ngalamin ini sebelumnya," ingatkan Jeje. "Bulan ini lo udah menstruasi?" tanya Jeje.

"Ya, belum, sih. Tapi pasti beberapa hari lagilah." Ia bukannya mengelak, tapi tak mau berharap yang nggak pasti.

"Kim, biasanya jadwal lo sama gue itu datangnya paling beda-beda beberapa hari."

"Je, gue nggak mau berharap yang nggak pasti."

"Maka dari itu, kita harus pastiin dulu," ujar Jeje girang dan bersemangat.

Heran, ini kenapa malah Jeje yang begitu antusias. "Ntar aja, lo lupa kita ada kelas sama si Dosen Gila," ingatkan Kim.

ZaneeBook

Jeje langsung menepuk jidatnya saat sobatnya itu mengingatkan dirinya akan si Dosen yang membuatnya selalu bergidik ngeri.

"Aduh, mampus, gue lupa!"

"Ya udah, ayo ke kelas," ajak Kim langsung menarik tangan Jeje untuk segera menuju kelas.

Dan oke, Jeje udah nggak ngebahas masalah itu lagi. Ya, setidaknya untuk saat ini, karena dia nggak bakalan lupa.

Restu sampai pusing mengahadapi Alvin yang ngeyelnya nggak ketulungan. Ia saja merasa dirinya sudah cerewet level akut.

"Vin, bisa nggak sih lo, diem dan anteng aja di atas tempat tidur?" tanya Restu pada Alvin.

"Dan sebelum gue jawab, lo pasti udah tahu jawabannya," ujar Alvin masih sibuk mengetik di *keyboard* laptop.

"Tapi luka di tangan lo itu masih belum sembuh, Vin. Jahitannya itu bisa aja lepas atau ...."

"Arghh!" erang Alvin, saat sakit dan perih menerpa tangannya. Sampai-sampai laptop yang ada di hadapannya jatuh begitu saja ke lantai.

"Elo, sih, susah dibilangin," komentar Restu langsung memunguti laptop milik Alvin di lantai.

"Kalau boleh milih, mendingan kaki gue aja yang sakit daripada tangan. Karena tangan gue sangat penting," kesal Alvin.

Restu menghabiskan napas beratnya saat mendengar penuturan Alvin. "Kalau gitu, kenapa lo nonjok kaca, bukannya nendang kaca, Vin?"

ZaneeBook

"Iya, ya, harusnya gue tendang," pikirnya jadi ikut-ikutan bego.

Walaupun Alvin itu genius dan memiliki IQ di atas rata-rata, tapi saat ini dia terlihat sama bodohnya dengan Restu.

"Kimmy! Jeje!" teriak Hani memanggil nama keduanya saat di perkiran. Gadis itu langsung ngos-ngosan di hadapan keduanya, padahal cuma beberapa meter saja. "Setelah keliling-keliling kampus gue nyariin kalian berdua kayak satpol PP, akhirnya ketemu juga." Ia masih mengatur embusan napasnya.

"Kan bisa telepon, Hani."

"Lihat aja tuh Ponsel kalian! Udah berapa puluh ribu kali gue hubungin, tapi nggak dijawab-jawab," jelas Hani memasang wajah cemberut.

"Eh, sori, ponsel gue *silent*," jawab Kim sambil cengengesan.

Jeje juga ikutan nyengir. "Gue juga sama."

"Eh, *by the way* lo sakit Kim, tuh muka kok pucat amat?"

"*Feeling* gue sih, Kimmy itu lagi ...."

"Nggak, sih, cuma masuk angin dan pencernaan gue lagi bermasalah," kilah Kim. Ya kali dirinya benar-benar hamil, kalau enggak kan nggak enak. Padahal sudah terlalu berharap.

"Terus gimana masalah lo sama Pak Alvin semalem, udah beres?" tanya Hani.

"Iya."

"Dan berujung dengan Pak Alvin yang masuk rumah sakit gara-gara keegoisan Kimmy," tambah Jeje.

"*Why*?" tanya Hani dengan lebaynya.

Kim meminta Jeje untuk kembali menceritakan pada Hani. Cape juga kali, ngulang-ngulang cerita.

ZaneeBook

"Wah, masihan Pak Alvin." Itulah reaksi pertama Hani setelah mendengar semuanya dari Jeje. "Lo, sih, curigaan mulu sama dia. Nggak ingat, waktu Dion mepetin lo terus, bahkan di hadapan Pak Alvin sekali pun. Dia pasti cemburu banget, tapi tetap tenang ngadepinnya."

"Tenang apanya," bantah Kim. "Dia beberapa kali ngambek sama gue tahu, nggak?"

"Tapi, dia nggak egois kayak elo. Sampai lo dilamar di hadapan dia, dia masih tetap tenang. Coba bayangin, kalau elo yang ada di posisi dia, pasti ceritanya bakalan beda," jelas Hani.

Nggak tahu sobatnya ini tadi habis makan apa, hingga pemikirannya jadi meningkat 180° gini. Tapi jujur, sih, pencerahannya keren.

"Iya, gue sadar akan sikap egois gue. Dan nggak akan ke ulang lagi," ujar Kim dengan tampang yang bersalah.

"Jadi sekarang kita ke—"

"Kalau mau jalan, gue nggak bisa ikutan. Kan mesti ke rumah sakit," sambung Kim langsung pada perkataan Jeje.

"Yee, maksud gue ya itu, kita ke RS jengukin Pak Alvin," jelas Jeje.

"Kirain lo pada mau ngajakin gue jalan ke mana." Dan mereka bertiga pun menuju rumah sakit dengan mobil masing-masing.

Sesampainya di sana, ternyata ada Andi dan juga Restu yang sedang menemani Alvin. Kadang suka heran, meskipun Alvin cerewet dan terbilang kejam, Restu masih setia menjadi sahabatnya, dan begitu pun sebaliknya.

"Selamat siang, Pak!" sapa Hani dan Jeje pada saat memasuki ruangan Alvin.

"Siang," jawab Alvin masih fokus pada berkas-berkas yang ada di hadapannya.

ZaneeBook

"Kalian berdua apa-apaan? Dikira ini kantor apa?" Kim langsung memulai omelannya. Bahkan Alvin sendiri pun merasa emosi istrinya itu akhir-akhir ini semakin meledak-ledak. Salah sedikit saja, ledakannya sudah seperti bom molotov.

"Dan itu juga yang aku lakuin daritadi, tapi dasar Alvin-nya keras kepala," tambah Andi.

"Noh, tanya laki lo," kesal Restu sambil menunjuk ke arah Alvin.

Kim berdiri di hadapan Alvin. "Kak, Kakak itu belum sembuh, ngapain sih udah ngurus kerjaan gini?"

"Maaf, Sayang. Semua berkas-berkas ini mesti selesai hari ini juga. Lagian, cuma tangan aku yang sakit, makanya aku minta Restu buat ngetik," jelasnya tanpa mengalihkan pandangan dari kertas-kertas sialan yang ada di hadapannya.

"Ehem," dehamnya. "Itu ngomong sayangnya sama aku atau sama kertas-kertas itu, sih?" tanya Kim kesal sambil berpangku tangan di hadapan Alvin.

Melihat reaksi Kim yang seperti itu, semua juga tahu apa yang akan terjadi.

"Kok cuacanya jadi panas gini, ya, kayaknya gue keluar dulu, deh, mau ngadem," ujar Restu menghentikan pekerjaannya barusan dan langsung menutup laptop.

"Gue juga, ada kerjaan, nih," tambah Andi mengikuti langkah Restu yang sudah keluar terlebih dahulu.

"Han, bukannya lo mau beli minum, yok gue anterin," ajak Jeje.

"Hah, minum apaan?" Hani bingung sambil menggaruk-garuk tengkuknya saat Jeje membawanya untuk keluar dari situasi itu.

Setelah semuanya keluar dari ruangannya Alvin, kini tinggal kita mereka berdua.

ZaneeBook

"Ayo jawab, ngomong sayangnya sama aku atau sama kertas-kertas seabrek ini?" Kim merasa kesal saat dirinya harus bersaing dengan kertas-kertas seabrek.

"Ya sama kamulah Kimmy, masa iya aku ngomong sayang sama kertas," jawab Alvin.

"Lah terus, kenapa yang dilihatin kertas-kertas ini mulu? Berarti pekerjaan Kakak lebih dari segalanya daripada aku?"

Mendengar ocehan Kim yang mungkin menurutnya nggak penting, kertas-kertas yang tadinya berada di hadapannya, ia pindahkan ke nakas yang berada di samping tempat tidur.

"Kimmy," ujarnya menarik Kim untuk duduk di hadapannya. "Cuma kamu seseorang yang selalu ada di hidupku. Membandingkan antara dirimu dengan pekerjaanku bukanlah hal yang tepat. Asal kamu tahu aja, kamu itu lebih penting dari nyawaku sendiri. Jadi, jangan pernah meragukan perasaanku lagi.

"Aku ingin membahagiakanmu, aku ingin semua kebutuhan hidupmu terpenuhi tanpa kurang sedikit pun," jelas Alvin dengan tenang.

Begitulah Alvin, kadang Kim merasa iri dengan sikap suaminya yang selalu bisa tenang menghadapi masalah apa pun.

"Tapi nggak dengan bekerja di saat kondisi Kakak seperti ini."

"Kamu mengkhawatirkan keadaanku?" tanyanya.

"Tentu saja aku mengkhawatirkan keadaanmu. Kalau Kakak kenapa-kenapa gimana? Aku nggak mau ditinggal sama Kakak, Kakak nggak tahu kan gimana khawatirnya aku semalem?"

"Kenapa mengkhawatirkanku?"

ZaneeBook

Sebenarnya apa maksud pertanyaan-pertanyaan bodoh yang suaminya itu tanyakan padanya. "Karena aku nggak mau Kakak kenapa-kenapa. Karena aku mencintaimu."

Dengan tiba-tiba Alvin mencium bibir Kim. Membuat wanita itu membulatkan bola matanya. "Jangan pernah berpikir, kalau aku akan meninggalkanmu," bisik Alvin di sela-sela ciumannya.

Yang ada dipikiran Kim saat ini adalah ... di ruangan ini ada kamera CCTV nggak, ya? Gila aja kalau dirinya dan Alvin sampai terekam saat berciuman.

ZaneeBook

Part 61

Saat terbangun, ternyata waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia mengarahkan pandangan ke sebelahnya, sosok laki-laki yang masih berada di alam tidurnya. Dialah, suaminya.

Kim berniat beranjak dari tempat tidur untuk segera mandi, tapi Alvin langsung menariknya untuk kembali tidur.

"Kamu mau ke mana sih, hm?" tanya Alvin memeluknya posesif dengan suara serak khas bangun tidur.

"Mau mandilah, Kak," jawabnya.

"Ntar ajalah," balasnya.

"Ini udah jam tujuh malam loh, Kak."

Alvin melirik Kim dengan lirikan aneh. "Kita ulang lagi, ya?" rengeknya.

Mendengar rengekannya yang sangat-sangat manis, ia serasa mau meleleh kayak es krim. "Nggak. Aku cape," tolak Kim.

ZaneeBook

Pada saat itu tiba-tiba terdengar suara ponsel yang berdering pertanda ada pesan masuk. Alvin memandang Kim dengan garang, tapi Kim-nya malah tersenyum gaje.

"Itu bukan ponsel aku loh, Kim."

"Maaf, itu ponsel aku, Kak," jawabnya dengan senyum yang dibuat-buat.

"Kamu minta aku nonaktifin ponsel, tapi ponsel kamu—" omelnya.

"Ya maaf, cuma nada pesan kok yang aktif," ujar Kim hendak mengambil ponselnya yang berada di nakas, tapi belum sempat tangannya menyentuh ponsel itu, Alvin lebih dulu menyambarnya.

"Balikin dong, Kak!" pintanya merebut, tapi tak dihiraukan oleh Alvin.

Tanpa mendapat izin dari si Pemilik ponsel, dengan seenak jidatnya ia membuka pesan WA yang barusan masuk. Sesaat setelah membaca pesan, tiba Alvin memberinya tatapan yang sangat tak mengenakkan.

"Dari siapa?" tanya Kim kepo langsung merebut ponsel yang ada di tangannya dan segera membaca pesan yang membuat Alvin jadi menakutkan begitu.

"Kimmy, lo di mana sih, mobil gue mogok nih, bantuin."

Ternyata itu pesan dari Hani. *Lalu, kenapa Kak Alvin ekspresinya jadi gitu?* batinnya bertanya.

"Aku cuma bercanda," jawabnya sambil tertawa karena telah berhasil mengerjai istrinya.

"Ih, jahat banget, sih, Kak," kesalnya langsung memukuli Alvin dengan bantal. "Ah, aku kesal sama Kakak, mau mandi dulu," ujar Kim berjalan menuju kamar mandi.

Alvin malah mengekorinya dan mendahului langkahnya. "Mandi bareng, yuk,!" ajaknya langsung menarik Kim ke kamar mandi.

ZaneeBook

"Eh, aku nggak mau!" tolaknya langsung keluar dari kamar mandi.

"Kenapa? Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu, kok."

"Yakin?"

"Nggak," jawabnya cepat.

"Tuh, kan!"

"Aku ini suami kamu, kalaupun aku ngapa-ngapain kamu, aku pasti akan mempertanggung jawabkan semuanya, Kimmy," terangnya.

"Ya, suamiku, tapi makasih, aku nggak mau mandi bareng. Kakak aja duluan mandi kalau gitu," suruh Kim kembali menuju tempat tidur.

"Ya udah, oke. Dasar gadis aneh, diajak seneng-seneng malah nggak mau," gumamnya sambil menutup pintu kamar mandi. Tapi, ia kembali berpikir kalau ucapannya barusan, salah. Saat ini Kim bukan gadis dan dirinyalah yang merenggut itu semua.

Saat Alvin lagi mandi, Kim mencoba menghubungi Hani.

"Han, Lo di mana?"

"Masih di jalanlah. Gue nelepon lo dari tadi tahu, nggak. Lo di mana, sih?"

"Gue, gue lagi mm ... kencan."

"Jemput sekarang dong! Mobil gue tiba-tiba aja mogok. Takut, ntar ada rampok dan sejenisnya," terang Hani. Dalam keadaan seperti itu tentu saja banyak pemikiran buruk yang berkeliaran otaknya.

"Nggak bisa gue, lo naik taksi ajalah, Han."

"Nggak ada taksi lewat sini."

"Gini aja, gue minta tolong sama Kak Restu atau yang lain, ya, buat jemput lo?"

"Terserah deh, Kim. Yang jelas gue nggak mau lama-lama nungguin. Oke."

ZaneeBook

"Hm."

Saat percakapannya dan Hani berakhir, Alvin ternyata juga baru keluar dari kamar mandi. Yang bikin otak Kim jadi berbintang adalah suaminya cuma pakai *boxer* doang dan bertelanjang dada. Dengan santainyaia mondar-mandir di hadapan Kim. Ditambah lagi rambutnya yang masih basah habis keramas, membuatnya tampak semakin menggoda iman, lahir-batin dunia-akhiratlah pokoknya.

"Kenapa ngelihatin akunya gitu amat?" tanya Alvin membuyarkan lamunan istrinya yang terus memperhatikannya.

"Eh, ah, nggak biasa aja," jawabnya tersadar.

"Benarkah?" tanya Alvin dengan senyuman iblisnya.

"Tentu saja," jawabnya berusaha setenang mungkin, dan beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi. Kalau terus berada di situ, ia pastikan kalau imannya nggak akan kuat menahan gejolak otaknya. Sebagai wanita, setidaknya ia juga harus sedikit jaim.

Saat lagi enak-enaknya berendam, Alvin sudah berteriak-teriak nggak jelas di depan pintu kamar mandi.

"Kim, cepetan napa mandinya," teriak Alvin.

"Bentar, Kak," jawabnya.

"Kalau nggak keluar juga, aku tinggal, ya?"

"Ugh iya, iya, bawel," kesalnya. "Tadi aja males-malesan, giliran aku yang mandi, langsung teriak-teriak," ocehnya.

Setelah handukan dan hendak mengenakan baju, barulah ia menyadari kalau ia tak membawa baju ganti.

"Lah, gue pakai baju apaan dong. Masa iya pakai baju kotor ini lagi?" gumamnya bicara sendiri.

"Kak!" teriak Kim memanggil Alvin. Untung kamar mereka kedap suara, jadi teriakannya yang bak terompet tahun baru nggak akan kedengeran hingga keluar.

"Apa lagi?"

ZaneeBook

"Baju aku mana? Masa iya pakai baju kotor lagi?" Masih dengan nada berteriak.

"Terus mau pakai apa Kimmy. Kita kan nggak bawa baju ganti," balas Alvin.

"Yang tadi udah bau keringat," keluhnya.

"Terserah kamu aja, mau pakai baju itu lagi atau pakai handuk doang?"

"Dasar suami, ngasih pilihan yang masuk akal dong," gerutu Kim. Ya kali dirinya keluar cuma pakai handuk doang.

Di saat lagi bingung-bingungnya, ia teringat akan sesuatu. "Kak, ke mobil bentar dong," suruhnya.

"Ngapain?"

"Kakak lihat di kursi belakang ada *paper bag* warna biru, kalau nggak salah ada pakaianku di sana."

"Kok bisa?" tanya Alvin heran.

"Udah deh, Kak, jangan banyak nanya," balasnya.

"Oke, aku ke bawah dulu," jawabnya.

Kim bisa mendengar langkah kaki Alvin yang menuju pintu keluar. Itu berarti, pakaiannya akan segera datang. Saat hampir lumutan menunggu suaminya itu, bahkan ia sampai menghitung jumlah keramik di kamar mandi. Hingga ponsel milik Alvin yang berada di luar, berdering.

"Ponselnya Kak Alvin bunyi, apa gue harus keluar? Tapi masa iya handukan doang. Ntar, kalau tiba-tiba aja Kak Alvin masuk dan ... ya, meskipun dia suami gue, tapi tetap aja malu. Kalau nggak gue angkat itu panggilan, siapa tahu aja penting," gumamnya terus berpikir.

Akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari kamar mandi cuma pakai handuk yang menutup tubuhnya dari dada hingga atas lutut. Bisa dipastikan, mata laki-laki manapun akan berhenti berkedip kalau melihat seorang cewek cuma pakai handuk doang, termasuk Alvin.

ZaneeBook

"Hallo, selamat malam."

"Selamat malam, maaf, ini dengan siapa, ya?"

"Saya istrinya Pak Alvin, beliau sedang keluar," jelas Kim.

"Oh, maaf Nyonya Alvian. Begini, saya dari pihak PT kencana, cuma mau memberi kabar pada Pak Alvian, kalau kami memutuskan untuk memperpanjang kontrak kerja dengan pihak beliau," terangnya.

"Oh begitu, baiklah Pak, nanti saya akan memberitahu Pak Al-vian," balas Kim tersendat. Karena ia biasa memanggilnya Alvin, bukan Alvian.

"Terima kasih banyak Nyonya Alvian," ucapnya.

"Sama-sama, Pak."

"Kuping gue aneh banget ngedenger tuh orang bilang Nyonya Alvian. Kenapa nggak panggil Kim saja," komentarnya.

Pada saat ia masih menggerutu masalah panggilannya tadi, tiba-tiba saja pintu dibuka dari luar. Ia kaget, *shock*, tapi badannya seolah tak bisa bergerak, apalagi untuk segera kabur.

"Kim, cuma ada *tanktop* sama ...." Alvin saja sampai tak bisa melanjutkan perkataannya melihat penampakan yang ada di depan matanya.

Jangan menunjukkan wajah mesum begitu, gerutu Kim membatin. Kim tidak melupakan bahwa Alvin tahu apa yang sedang ia pikirkan.

"Pintar sekali bisa menebak ekspresiku," ujar Alvin dengan senyum menyeringai.

Kim cuma berdiri layaknya patung, dengan wajah memucat. Mau kabur? Ke mana? Mau teriak? Gila aja dirinya teriak-teriak. Alvin adalah suaminya, ya kali, dia bakal diamuk masa.

Oke, jadi intinya, pasrah adalah jalan terbaik. Tapi tetap saja, menurutnya tampang Alvin bikin merinding.

"Ada, kan?" tanya Kim mulai membuka suara mencairkan badannya yang tadi seolah beku.

ZaneeBook

"Ini." Alvin menyodorkan *paperbag* berwarna biru pada Kim.

"Makasih," ucap Kim menghampiri Alvin hendak menerima paperbag yang ia sodorkan. Tetap dengan tangannya yang menahan ikatan handuk di bagian dadanya agar tak terlepas.

Tapi, entah dirinya yang bernasib sial atau ini adalah hari keberuntungannya Alvin, tiba-tiba saja ia malah tersandung oleh kakinya sendiri hingga tubuhnya mendarat dengan sempurna di pelukan Alvin.

Hening ....

Jarak antara wajahnya dan Alvin sangat dekat. Saking dekatnya, lalat pun tak bisa lewat di antaranya.

Alvin tak melewatkan kesempatan itu, ia malah makin mendekatkan wajahnya pada Kim.

"Kak," gumam Kim lirih. Tapi sepertinya Alvin tak menghiraukan ucapan yang keluar dari mulutnya. "Kak, jangan," tolak Kim dengan sengaja melepaskan kedua tangan Alvin yang melingkar di pinggangnya.

"Kenapa jangan, aku pengin kita ...." Ia kembali melingkarkan tangannya di pinggang Kim dengan penuh hasrat.

Kim bisa melihat dari raut wajah suaminya itu, kalau ia memang tergoda. Perlu diingat, kalau Alvin juga laki-laki normal.

"Tapi aku baru habis mandi loh, Kak." Kim berusaha agar adegan ini tak berlanjut.

"Bagus kalau begitu, karena aku sangat menyukai aroma tubuhmu ini, Kimmy Sayang," ujar Alvin dengan suaranya yang sedikit berbisik tepat di hadapan Kim, sambil jari telunjuknya bermain di wajah wanita itu.

Hwaa! Maafin gue yang lemah ini. karena sepertinya gue udah terjerat akan pesonanya Kak Alvin, lagi, batinnya merutuki.

ZaneeBook

"Ck, benarkah?" tanya Alvin sambil tersenyum iblis.

"Apa?" Ia gugup, sangat gugup.

Perasaan pas adegan tadi siang nggak gini amat, terus kenapa sekarang jantungnya berasa mau berpindah tempat saking gugupnya?

"Yang kamu bilang barusan," balas Alvin.

Oke, kapan-kapan kalau berhadapan dengan Alvin, lebih baik ia terlebih dahulu mengosongkan pikiran. Agar tak terjadi hal-hal yang tak diinginkan.

"Kita akan mengulanginya lagi," ujarnya menatap tajam ke arah Kim.

"Tangan Kakak nggak sakit lagi?" Ia mencoba mengalihkan fokus Alvin.

"Jangan ngebahas hal yang nggak penting, Kimmy."

Tangan kirinya masih melingkar di pinggang Kim, sedangkan tangan kanannya itu sudah bersiap-siap untuk menarik ikatan handuknya.

Glek.

Tiba-tiba ia merasa tenggorokannya sangat kering seperti Padang pasir.

Drtt ... drttt ....

Ponsel milik Alvin kembali berdering. "Astaga! Semua orang memang nggak pernah membuat hidupku bisa sedikit tenang," gerutunya sambil menyenderkan kepalanya di pundak Kim.

"Sekarang, angkat teleponnya," suruh Kim.

Dengan langkah berat, Alvin pun menyambar ponselnya yang berada di nakas. Di saat ia sedang menelepon, Kim mengambil pakaian dan ngacir ke dalam kamar mandi.

"Kim, aku antar kamu pulang dulu, ya, habis itu aku mau keluar bentar ketemu Restu dan yang lain," jelasnya saat Kim baru keluar dari kamar mandi.

ZaneeBook

"Kok mendadak?"

"Dianya juga bilangnya barusan."

"Hm, okelah," balas Kim.

Alvin yang tadinya sibuk mengenakan sepatu, sekarang fokusnya beralih menatap tajam ke arah istrinya.

"Kenapa melihatku seperti itu, apa ada yang salah?"

Alvin tak menjawab pertanyaan istrinya. Ia mengambil sweter miliknya yang ada di meja dan mengenakannya pada Kim. "Lahir batin kamu cuma milik aku. Jadi, jangan pernah berpikir untuk mengumbarnya di depan umum," ujarnya.

Oh, ya, masalahnya ada pada pakaian bajunya saat ini. Ia hanya mengenakan *tanktop* dengan talinya yang hanya sebesar kelingking.

Kalau sudah kalimat itu yang ia ucapkan, Kim merasa Alvin sangatlah manis layaknya permen kapas. Benar-benar manis seakan dirinya positif terserang diabetes.

Setelah mengantar Kim pulang ke rumah, Alvin langsung pergi menemui Restu dan temannya. Saat ini ia ia sedang menonton TV sendirian di ruang keluarga. Ya, sama siapa lagi.

"Non, Bibi udah panasin makanannya loh, ayo dimakan dulu," ajak Bibi menghampirinya.

"Nggak jadi, Bi, nggak laper," jawabnya menolak. Tapi memang, sih, ia merasa tak nafsu makan. Jangankan makan, melihatnya saja sudah berasa enek, pengin muntah.

"Non ...."

"Ini lagi makan biskuit, Bi," elaknya langsung menunjukkan sebungkus biskuit di hadapannya. Padahal biskuit itu cuma dianggurin dari tadi.

"Ya, Non, ntar Den Alvin—"

Huekkk ....

Kim merasa mual sambil menutup mulut dengan telapak tangannya. "Non kenapa?" Khawatir Bibi.

ZaneeBook

"Mual," jawabnya langsung berlari menuju wastafel, begitu pun dengan Bibi yang mengekorinya karena khawatir.

"Aduh, Non kenapa, sih? Apa Bibi hubungin Den Alvin aja?"

Karena lagi muntah-muntah gaje, Kim menjawab pertanyaan Bibi hanya dengan gelengan, pertanda ia nggak setuju dengan usulan untuk menghubungi suaminya.

Setelah muntah-muntah dan mengeluarkan semua isi dalam lambungnya, rasanya ia jadi lemes banget kayak orang yang udah nggak makan berhari-hari.

Ah, sepertinya asam lambung gue tambah parah, nih, pikirnya.

"Bi, ntar jangan kasih tahu Kak Alvin tentang yang barusan, ya?" pesannya saat wanita paruh baya itu hendak keluar dari kamar.

"Bibi nggak janji deh, Non," balasnya. Bagaimana mungkin ia tak memberitahukan kondisi Kim pada Alvin. Kalau sesuatu yang buruk terjadi pada majikannya ini, bagaimana?

"Aku mohon."

"Sekarang, mendingan Non istirahat aja dulu. Bibi mau beres-beres dulu di belakang, sekalian nungguin Den Alvin pulang," jelasnya yang mendapat anggukan dari Kim sebagai responnya.

Alvin sampai di sebuah kafe, tempatnya janjian dengan Restu. "Akhirnya lo datang juga Pak Bos. Gue udah hubungin lo dari tadi siang tahu nggak," oceh Restu saat Alvin baru sampai di hadapannya.

Ia memutar bola matanya malas. "Biarin gue duduk dulu, Restu."

"Oke, silakan," ujar Restu sok formal.

"Terima masih," balas Alvin.

ZaneeBook

"Jadi?" Ternyata dia masih menunggu jawaban Alvin.

"Ponsel dari tadi siang gue non-aktifin," ungkap Alvin.

"Kenapa?"

"Lagi sibuk."

"Lagi jalan sama Kimmy?" tebak Restu.

Alvin mengangguk. "Dia nggak mau ada yang ganggu," tambahnya sambil meneguk minuman milik Restu yang baru saja dibawakan pelayan kafe seenaknya.

"Itu minuman gue, Pak," dengkusnya.

"Belum diminum, kan? Makanya gue berani dan mau minum. Kalau bekas lo mah gue ogah, udah nggak steril lagi," jelasnya.

Restu mendengkus kesal kalau Alvin sudah membahas sebuah kesterilisasian. Tapi apalah daya, itu hanya bisa ia lakukan dalam hati.

"Kenapa? Lo kesel? Pesen aja lagi. Lagian ini juga ntar pasti gue yang diminta buat bayarin."

Alvin tahu kebiasaannya Restu, karena saking seringnya ia melakukan itu. Restu kembali memanggil pelayan kafe untuk membawakan minuman untuknya.

Lima menit mengobrol akhirnya seseorang yang mereka tunggu datang juga. "Selamat malam!"

"Malam, silakan duduk, Pak," ujar Alvin mempersilakan orang itu untuk duduk.

"Terima kasih. Sebelumnya saya minta maaf Pak Alvian, karena mengajak Anda bertemu malam-malam begini," jelasnya merasa tak enak.

"Tidak apa-apa," balas Alvin singkat.

"Berhubung sudah malam juga, sebaiknya kita langsung saja ya, Pak," ujarnya sambil mengeluarkan beberapa berkas dari dalam tasnya.

"Oke."

ZaneeBook

"Silakan Bapak cek dulu, siapa tahu ada kesalahan atau apa. Dan kalau semua sudah sesuai dengan keinginan Bapak, langsung ditanda tangani saja," jelasnya sambil menyodorkan sebuah map dengan beberapa lembar kertas di dalamnya.

Alvin dan Restu memeriksa isi dari lembaran-lembaran itu, kalau-kalau ada bagian yang salah.

"Semuanya oke, Pak," ungkap Alvin mulai menandatangani satu per satu.

"Terima kasih, semuanya sudah beres. Ini semua surat-surat bukti kepemilikan. Mulai hari ini, semuanya menjadi milik Anda," jelasnya sambil menjabat tangan Alvin.

"Wuih ... keren!" puji Restu.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, tapi Alvin sampai sekarang masih belum pulang. Begitulah, kalau di atas jam sembilan malam dan suaminya belum berada di rumah, ia pasti khawatir. Mencoba menghubungi lewat telepon? Sudah ia lakukan, dan ini yang kedua puluh kalinya.

Tak berhasil, ia pun mencoba menghubungi Restu. Hasilnya nihil, bahkan nomornya malah nggak aktif sama sekali.

"Bi, Kak Alvin di mana, sih, kok belum pulang juga, ya? Katanya mau ketemuan sama Kak Restu, aku juga udah hubungi dia dan nomornya malah nggak aktif," jelasnya pada Bibi yang masih sibuk berberes di dapur.

"Bibi juga nggak tahu, Non," balas Bibi menghampiri majikannya.

"Aku khawatir," ungkapnya.

"Non jangan mikir macem-macem, apalagi keadaan Non sekarang lagi nggak sehat," saran Bibi.

"Aku nggak tenang, Bi, ini pasti ada yang nggak beres," katanya.

ZaneeBook

"Nggak bilang Den Alvin selingkuh lagi, kan, Non?"

Kim hanya tersenyum simpul mendengar perkataan Bibi. Ia tak akan beranggapan bodoh seperti itu lagi. Kepercayaan adalah hal utama yang akan ia tanamkan dalam hubungannya dan suaminya.

"Karena Den Alvin nggak akan pernah melakukan tindakan memalukan itu, Non," tambah Bibi.

"Iya, Bi. Masalah kemarin, aku akui itu memang salahku. Semoga, itu menjadi kebodohan terakhir yang kalakukan," harapnya.

Saat yang bersamaan, ponselnya yang ada di meja bergetar pertanda ada pesan masuk. Saat ia cek, ternyata itu pesan dari Andi.

Andi : *Alvin ada bersamaku.*

Hanya pesan singkat dari Andi, tapi itu sangat berarti baginya. Itu sudah membuat hatinya tenang dan tak khawatir lagi tentang Alvin.

Sekarang ia cuma mondar-mandir kayak setrikaan di ruang tengah demi menunggu kepulangannya Alvin. Beberapa saat kemudian ia mendengar suara deru sebuah mobil yang memasuki halaman.

Awalnya ia menyangka kalau itu mobilnya Alvin, tapi ternyata bukan. Karena nyatanya itu mobil Andi.

"Kak Alvin di mana, Kak?" tanya Kim segera menghampiri Andi yang baru turun dari mobil. Dan pertanyaannya barusan malah tak mendapat jawaban sama sekali.

Andi membuka pintu mobil di bagian penumpang dan saat itu, betapa kagetnya ia, karena yang turun Alvin dalam keadaan mabuk. Kim memasang tampang garang melihat suaminya.

ZaneeBook

Gue gorok juga lo, Kak! umpatnya dalam hati. "Dia minum lagi?" tanya Kim pada Andi.

"Iya, dia bareng Restu. Tahu sendiri kan dia gimana? Aku yakin, nih, si Restu yang ngajakin," jelas Andi sambil membantu Alvin untuk masuk ke dalam rumah.

"Tolong bawa ke kamar aja, Kak!" pinta Kim.

Andi pun membopong Avin yang lagi mabuk menuju kamar yang berada di lantai dua.

"*Thank's* ya, Kak," ucapnya.

"Hm," angguk Andi. "Ntar Alvinnya jangan diomelin atau diapa-apain, ya, kasihan. Ini semua pasti ulahnya si Restu," pesan Andi.

Kim heran saja, apa jangan-jangan Andi juga bisa baca pikirannya tadi? Tentang ia yang berencana mau menggorok Alvin? Ah, tapi nggak mungkin, sih.

"Nggak kok, Kak. Cukup sekali aku memperingatinya, seterusnya terserah dialah," balas Kim.

"Kalau gitu aku balik dulu. Mobilnya besok aja dijemput sama Mang Didin, ntar aku kasih alamatnya," ujar Andi berlalu pergi.

Sepeninggal Andi, hal pertama yang mau ia lakukan adalah mengganti pakaian Alvin. Bayangkan saja, bau parfum, bau alkohol dan keringat menjadi satu. Itu layaknya parfum aroma musk, vanilla ditambah terasi. Seperti itulah perpaduannya.

Oke, pertama-tama, buka sepatunya, terus buka kemejanya dulu, dan kaos dalemannya. Hingga terpampanglah dada bidang yang seksi dan perut *six pack*-nya yang menggiurkan. Kim menelan salivanya.

"Kimmy Sayang, kamu ngapain ngelepas bajuku. Apa kamu mau mengulang permainan kita yang tertunda, tadi?" ujar Alvin dengan nada bicara orang yang lagi mabuk.

ZaneeBook

Jangan hiraukan ucapannya Kimmy, batinnya.

Kim terus melanjutkan menanggalkan jin yang dikenakan Alvin. Eits ... jangan mikir macem-macem dulu, dia pakai *boxer* loh dan nggak mungkinlah ia juga menanggalkan *boxer*-nya juga.

Tenanglah Kimmy, jauhkan semua pikiran mesum di otakmu, pikirnya.

"Aku mencintaimu Kimmy, benar-benar mencintaimu." Alvin bangun dan mendekati Kim masih dengan tampang mabuk. Lalu, tiba-tiba saja ia malah mencium Kim.

"Kak Alvin!" geramnya.

Alvin malah tertawa menanggapi rasa kesal istrinya itu. "Jangan marah," balasnya cengengesan.

Kim menarik napasnya mencoba menenangkan hati. Habis itu, ia mengambil handuk kecil, yang sebelumnya sudah dibasahi untuk mengelap badan Alvin. Setelah semuanya selesai dan Alvin kelihatan juga sudah tidur pulas, barulah ia ikut tidur.

Jadi intinya adalah, nggak usah ngeladenin orang yang lagi mabuk. Bikin kita malah ikutan mabuk.

Sama halnya dengan ngeladenin orang gila. Bikin kita malah ikut-ikutan jadi gila.

Pagi ini ia bangun seperti biasa. Setelah selesai mandi kemudian turun ke bawah menuju dapur. Saat sampai ternyata Bibi sudah berada di sana.

"Non, Den Alvin semalam pulang dalam keadaan mabuk, ya?"

"Iya, Bi," jawabnya.

"Sabar ya, Non. Bibi tahu, Non pasti kesal, marah, kalau Den Alvin sudah berhubungan lagi sama yang namanya minuman itu. Tapi Bibi yakin, itu semua ajakannya Den Restu," terang Bibi sedikit tertawa.

ZaneeBook

"Kenapa ucapan Bibi sama seperti Kak Andi, kalian berdua punya pendapat yang sama."

"Non, Den Alvin itu mengenal minuman sejak SMP. Ya itu, awalnya adalah ajakannya Den Restu," ungkap Bibi. "Maklum saja, hidup di tengah-tengah keluarga yang sibuk, dan seolah mengacuhkannya, membuatnya jadi remaja yang bebas di luaran sana. Tapi tidak membuatnya melakukan kesalahan yang fatal, kok. Di luar dia liar, di rumah dia kembali pada sikap aslinya, dingin," terang Bibi.

"Tapi aku kesel kalau dia mabuk-mabukan, Bi," komentar Kim.

"Ada saatnya Den Alvin pasti berhenti dengan sendirinya. Dan gimana keadaan Non sekarang?" tanya Bibi lagi.

"Aku?"

"Iya, semalam Non kan muntah-muntah," ujar Bibi.

"Nggak apa-apa kok, Bi. Paling asam lambung yang lagi kambuh. Ntar juga sembuh sendiri," jelas Kim sambil tangannya masih sibuk mencuci piring.

Bibi yang tadinya berada di depan kompor, menghampiri Kim. "Non yakin kalau itu cuma asam lambung? Nggak berpikiran ke sesuatu yang lain gitu?"

"Maksud Bibi sesuatu yang lain?" tanya Kim bingung.

"Jangan-jangan Non lagi hamil," tebak Bibi.

"Hah?" Tentu saja Kim kaget. Bahkan, panci yang ia pegang terlepas begitu saja dari tangannya dan jatuh ke lantai. Tahu kan, gimana suara panci kalau jatuh, bikin berisik.

"Kan kemungkinan bisa terjadi, Non."

Mendengar ucapan Bibi, membuatnya langsung kepikiran. *"Jeje mikir gue hamil, Kak Restu juga gitu, dan sekarang Bibi. Apa jangan-jangan gue beneran ...."*

"Ah, nggaklah, Bi," bantah Kim.

ZaneeBook

Ia nggak mau berharap banyak dulu. Iya, kalau beneran hamil, kalau nggak? Kecewa dong karena udah ngarep.

Saat lagi enak-enaknya tidur, tiba-tiba diganggu oleh deringan ponsel, itu rasanya menyebalkan banget.

"Astaga, siapa coba yang nelepon. Nggak tahu orang lagi istirahat apa," gerutu Alvin yang masih berada di balik selimutnya.

Saking kesalnya, ia hanya mengabaikan hingga beberapa kali panggilan. Beberapa kali ponselnha berdering, barulah ia putuskan untuk menjawabnya panggilan yang ternyata dari Ryan.

"Hallo."

"Lo di mana?"

"Tidurlah, dan lo harusnya sadar karena udah mengganggu waktu tidur gue," ketusnya.

"Buruan bangun, dua jam lagi bukannya kita udah ada janji mau ke lokasi?"

Alvin menepuk jidatnya mengingat itu semua. "Ck, gue lupa."

"Sekarang bangun, dah, gue tunggu di kantor."

Setelah selesai bicara di telepon, Alvin melempar ponselnya sembarangan. Di saat bersamaan, pikirannya malah mengingat sesuatu.

"*Oh my God*!" Alvin langsung duduk. "Gila, apa gue bener-bener mabuk semalam? Bahkan nggak ingat gimana bisa nyampai di kamar. Itu berarti ...."

"Itu berarti, Kakak semalem bener-bener mabuk." Kimmy yang masuk ke dalam kamar sambil bersedekap dada menimpali ucapan Alvin barusan.

"Kim, aku—"

ZaneeBook

"Dan kenapa? Kakak punya masalah? Apa dengan minum-minum bisa nyelesaiin semuanya?" Ia mengomel tanpa jeda.

"Nggak, Kim, bukan gitu. Aku nggak punya masalah apa-apa. Restu yang ngajak," jelasnya beranjak dari tempat tidur menghampiri Kim.

"Kak Restu yang ngajakin, terus kenapa Kakak mau? Berarti diajak masuk jurang Kakak juga mau, dong!"

"Ya nggak, lah. Lagian semalam cuma minum dikit doang, dan ...."

"Dan?"

"Keterusan," jawabnya.

"Ih, Kakak nyebelin tahu nggak. Udah aku bilang, kan, jangan minum lagi. Kalaupun diajak ya ditolak," geram Kim. Ia geregetan sekali dan berasa ingin terus mengomel.

"Maaf, aku kan cuma manusia biasa yang juga punya khilaf."

"Kakak mau membahas masalah khilaf? Oke, nanti aku juga akan ngelakuin kesalahan. Kalau Kakak marah, tetap harus maafin, karena saat itu aku ngelakuinnya karena khilaf," terangnya mencoba mengancam.

"Kim, aku minta maaf! Aku janji, ini yang terakhir kalinya. Kalau aku lakuin lagi, terserah kamu mau apain aku," mohonnya.

Kim menyentuh pipi Alvin lembut, entah kenapa, ia merasa sulit sekali untuk marah pada suaminya. "Aku kan udah bilang waktu itu, aku nggak suka kalau Kakak mabuk-mabukan. Apa permintaanku sangat sulit untuk dikabulkan?" tanya Kim.

Alvin menggeleng. "Apa pun yang kamu inginkan, bahkan permintaan yang belum kamu ucapkan pun akan kuusahakan untuk mengabulkannya."

ZaneeBook

"Aku memintamu untuk berhenti minum-minum, kenapa nggak dikabulkan?"

"Aku minta maaf." Apalagi yang harus ia ucapkan, toh, ini memang salahnya.

Kim berusaha tak menggunakan emosi saat bicara dengan suaminya. Ia tak ingin, emosinya menimbulkan masalah lagi. "Ya udah, mending sekarang Kakak mandi," suruhnya.

"Nggak marah lagi, kan?"

Kim menggeleng. "Dan satu lagi, aku lupa ngasih tahu, semalam waktu di hotel, pihak dari PT Kencana menghubungi HP Kakak. Mereka mengatakan kalau mereka setuju untuk memperpanjang kerjasamanya."

"Benarkah?"

"Iya."

"Itu kabar gembira Kimmy," heboh Alvin langsung memeluk istrinya.

"Euh, Kak Alvin, lepasin nggak! sana mandi dulu, bau!" dengkus Kim yang berusaha melepaskan diri dari pelukan suaminya.

"Mana ada aku bau, wangi gini," ujarnya tak terima sambil mengendus-ngendus aroma tubuhnya sendiri.

"Bau, kan?"

"Dikit doang. Eh, kalau semalam aku mabuk, Terus siapa yang .... " Sambil menunjuk ke arah badannya saat ini cuma mengenakan *boxer* doang.

"Sori," ucap Kim. "Habisnya baju Kakak bau alkohol, makanya aku ganti."

"Wah, kamu nggak sopan Kimmy. Oh, apa jangan-jangan kamu juga ngelakuin sesuatu di saat aku nggak sadar, sampai-sampai kamu melucuti semua pakaianku? Apa jangan-jangan semalam kamu—"

"Kakak pikir otakku semesum itu, hm?"

ZaneeBook

"Ya kali aja, nggak mungkin kan, kamu nggak tergoda sedikit pun dengan tubuhku ini Kimmy." Tiba-tiba saja sikap sombong akutnya kembali muncul.

"Hadeh, Kak, kurang kerjaan bangetlah, aku sampai ngelakuin itu di saat Kakak lagi mabuk gitu, repot. Mending saat sadar, ya, kan?"

"Ah ya, kamu benar sekali. Mending saat sadar begini kita lakuin, ya, kan?" Alvin mendekati Kim dan merangkul pinggangnya posesif.

"Iya saat sadar, tapi nggak sekarang juga kali, Kak," ujar Kim sambil menggetok kepala Alvin dengan buku yang dari tadi ia pegang.

"Astaga Kimmy, kamu berani sekali menggetokku dengan buku. Aku ini suami kamu, pernah jadi guru kamu, dan saat ini aku juga merupakan pemilik dari ...." Alvin mengoceh panjang, tapi langsung menghentikan ucapannya tiba-tiba.

Dahi Kim berkerut menunggu kelanjutan dari perkataan Alvin. "Pemilik dari apa?"

"Hm, pemilik dari hati kamu, Sayang. Udah ah, aku mau mandi dulu," ujarnya mencium pipi Kim sekilas dan langsung pergi menuju kamar mandi.

Tentu saja Kim jadi heran. "Masih mabuk kali, ya," gumamnya.

"Kimmy!" teriakan itu paling familiar di telinganya, siapa lagi yang punya suara seperti petasan itu kalau bukan Hani.

"Nggak usah teriak-teriak, Hani," balas Kim menghentikan langkahnya.

"Ya, ntar lo nggak denger panggilan gue."

"Hello, gue nggak budek kali."

ZaneeBook

"Ya ya ya .... Eh, satu lagi, kenapa semalam bukan elo yang jemput gue, malah nyuruh Kak Fikri, kan, gue jadi nggak enak hati?"

"Oh, Kak Fikri yang jemput. Bukan gue yang nyuruh, kok, gue aja lupa kalau semalam lo minta jemputin," jelasnya tertawa.

"Lah, terus siapa yang nyuruh Kak Fikri jemput gue?" tanya Hani bingung.

"Kak Alvin, mungkin, soalnya dia yang buka pesen lo semalem."

"Tapi, terserahlah, yang penting gue aman lahir batin sampai di rumah."

Mereka berdua terus melanjutkan langkah menuju ruang kelas.

"Jeje mana?" tanya Kim.

"Gue di sini, Sista!" Si Pemilik nama langsung nongol.

"Eh *guys*, denger-denger, Pak Hendar itu bukan pemilik kampus ini lagi, loh," ujar Jeje datang dengan membawa berita ter-*update*.

"Benarkah? Kenapa Beliau ngejual kampus ini?" tanya Kim kepo.

"Entahlah," balas Jeje.

"Pagi sobat gue yang ter—"

Sebelum sempat Restu menyudahi kata-kata manisnya buat Alvin, sebuah tonjokan telah lebih dulu menghantam perutnya.

"Lo apa-apaan, sih," ujar Restu sambil memegangi bekas pukulan Alvin.

"Ngasih lo sarapan pagi."

"Gue udah sarapan."

ZaneeBook

"Itu tambahan, karena gara-gara elo gue kena omel sama istri gue, tahu nggak?" terangnya.

Restu malah tertawa mendengar penjelasan Alvin. Ia masih memegangi perutnya, bukan karena sakit bekas tonjokan lagi, tapi karena sakit menahan tawanya.

"Jangan ketawa," dengkus Alvin.

"Sumpah ya, ini tuh lucu banget. Siapa yang menyangka seorang Alvian Dika Geraldi yang sangat menakutkan, ternyata takut sama istrinya?" Tawanya yang tadinya sempat terhenti, kembali ia lanjutkan.

"Bukannya takut bego, gue cuma nggak mau cari masalah lagi sama dia. Siapa yang bisa tahan perang dingin dengan wanita seperti Kimmy?"

"Jiah, gue paham, kok."

"Syukurlah kalau lo paham. Kalau enggak, gue udah siapin satu tonjokan lagi buat loe," ujar Alvin berlalu pergi menuju ruangannya.

"Jangan lupa jam sebelas, lo ada pertemuan," teriak Restu mengingatkan.

"Ya ya ya," balasnya terus melanjutkan langkahnya.

"Kim, lo udah nggak kenapa-kenapa, kan? Udah nggak mual-mual lagi?" tanya Jeje saat lagi ngobrol di taman kampus.

"Hah? Lo hamil, Kim?" tanya Hani kaget.

"Ih, apaan sih, Han, gue nggak hamil," gerutunya.

"Terus, kenapa mual?"

"Tahu ah, masuk angin kali," jawabnya santai.

"Kirain."

Pada saat ngobrol, tiba-tiba saja sepasang tangan langsung melingkar di pinggangnya dengan seenaknya. Tentu saja ia langsung kaget, karena tiba-tiba seseorang menyentuhnya

ZaneeBook

seperti itu. Tanpa melihat dan pikir panjang, ia langsung balik badan dengan emosi yang seolah langsung naik ke ubun-ubun.

"Jangan!" teriak Jeje dan Hani.

Plakkk ....

Kim langsung melayangkan tamparan ke wajah seseorang yang tak tahu malu karena berani memeluknya. Tapi, melihat siapa yang ada di hadapannya, ia kaget. Bahkan pakai banget.

"Waduh, merah tuh pasti," gumam Hani sambil memegangi pipinya, seolah-olah merasakan sakitnya kena gampar.

"Kimmy, lo parah," tambah Jeje.

ZaneeBook

Part 62

Ternyata orang yang memeluk dan orang yang ia tampar dengan tamparan penuh kekesalan barusan adalah suaminya sendiri, Alvin.

"Kok malah ...." Kaget Kim sambil menunjuk ke arah Alvin yang masih memegangi pipinya bekas tamparan.

"Vin, itu pasti sangat-sangat menyakitkan. Gue paham gimana rasanya." Ini Ryan yang bicara, seolah sedang meledek Alvin.

"Kimmy, itu yang lo tampar Pak Alvin," bisik Jeje.

"Waduh, bakalan ngamuk nih," tambah Hani.

Kim mendekat pada Alvin dengan rasa bersalah yang teramat. "Aduh, maaf banget Kak. Soalnya Kakak tiba-tiba aja main peluk, kan aku jadi refleks," jelasnya.

"Nggak apa-apa," balas Alvin masih dengan sikap tenangnya, tapi tetap saja Kim merasa bersalah banget.

"Ini beneran kamu Kak, aku—"

"Kim, kan udah dibilang nggak apa-apa. Lagipula, aku seneng dengan sikapmu itu."

ZaneeBook

"Seneng?" Ditampar kok seneng?

"Iyalah, coba tadi cowok lain yang lakuin itu ke kamu, pasti bakal beda ceritanya."

"Terserah Kakak mau nilainya kayak gimana," ujar Kim sambil mengelap sudut bibir Alvin yang sedikit mengeluarkan darah.

Bukan hanya mereka berlima, beberapa mahasiswi yang ada di sana juga melihat kejadian saat Kim menampar Alvin.

"Ada apa ini?" tanya seseorang.

Tanpa melihat wujud si Pemilik suara, Kim sudah bisa tahu siapa dia. Tak lain dan tak bukan adalah Pak Tono.

"Itu, Pak. Kim nampar Pak Alvian sampai bibirnya berdarah," jelas Helen yang tiba-tiba langsung nimbrung layaknya jerawat yang nemplok di jidat pas bangun tidur. Menyebalkan sekali, bukan?

Kim sempat heran, kenapa Helen bisa tahu nama suaminya?

"Helen, lo bisa diem nggak. Ikut campur mulu," kesal Jeje.

"Kenapa? Suka-suka gue, lah," balasnya ketus.

Jeje menghampiri Helen dengan sedikit emosi. "Lo itu punya masalah apa, sih, sama kita? Hidup lo nggak tenang, ya, kalau belum nyari masalah dalam sehari?"

"Je, udah, kenapa malah berantem gitu, sih, kayak anak kecil aja," lerai Ryan.

"Kenapa Kakak malah belain dia?" kesal Jeje karena Ryan seolah malah menyalahkannya.

"Aku nggak belain siapa-siapa, Je."

"Nyebelin tahu nggak," berengutnya menjauh dari Ryan.

"Dasar cewek, salah penggunaan kalimat dalam berkomentar aja langsung kesal," gumam Ryan.

ZaneeBook

"Kimberly, apa benar yang dikatakan Helen?" tanya Pak Tono menatap Kim garang. Menurutnya, Pak Tono lebih menakutkan daripada Alvin saat pertama kali memasuki kelasnya dulu.

"Kalau nampar, iya, Pak. Tapi nggak disengaja," bantah Kim.

"Tidak sopan! Kamu tidak tahu, siapa orang yang kamu tampar ini, hah?"

Justru ia merasa yang paling tahu dan mengenal siapa Alvin, luar dan dalam.

Kim merasa diomeli layaknya bocah SD. Memalukan sangat, apalagi ada Alvin. Ia masih ingat, kejamnya suaminya saat jadi guru, tapi nggak pernah mempermalukannya seperti ini.

Sori, Pak, gue kesel banget sama lo, umpatnya dalam hati.

"Kim ...." Alvin yang tahu isi pikiran Kim, memperingatkannya untuk tak mengumpat seperti itu lagi.

"Maaf, Pak, sepertinya masalah ini jangan diperpanjang lagi. Lagian, saya juga ikhlas mendapat tamparan barusan," terang Alvin.

Ia tak ingin Kim mendapat masalah hanya gara-gara tindakannya barusan, tapi sepertinya Pak Tono tak mau melepaskan istrinya itu begitu saja.

"Tidak bisa begitu Pak Alvian. Kalau ini dibiarkan begitu saja tanpa adanya sanksi, mungkin bisa saja terulang lagi."

Pantas saja Kim selalu mengatakan kalau Pak Tono adalah dosen gila. Ya, terlalu gila untuk menyelesaikan sebuah masalah, tapi malah makin mempersulitnya.

"Mari Pak, semua sudah menunggu Anda di ruang pertemuan," ajak Pak Tono pada Alvin dengan senyum manisnya. Berharap Alvin menyukai senyumnya itu? Tidak akan! "Begitu juga dengan Anda, saudari Kimberly," tambahnya

ZaneeBook

dengan ekspresi songongnya, sambil menunjuk pada Kim dan berlalu pergi.

Kok jadi membingungkan gini, ya? pikir Kim bergumam sendiri.

"Nggak usah bingung, nanti kamu akan mengerti dengan sendirinya," balas Alvin sambil menarik tangannya untuk mengikuti Pak Tono.

"Kira-kira ntar aku bakal dapat hukuman apaan ya, Kak, dari Dosen Songong itu?" tanya Kim pada Alvin saat berjalan.

"Ciuman," jawabnya sambil berbisik ke telinga Kim.

"*What*! Maksudnya dicium sama Pak Tono?" Ia kaget sampai menghentikan langkahnya, begitu pun dengan Alvin yang ikut terhenti karena tangannya masih menggenggam tangan Kim.

"Astaga, Kim, apa yang kamu pikirkan, sih. Ada orang lain yang mendekatimu saja, aku tidak akan tinggal diam, apalagi sampai menciummu. Pasti akan lansung kubunuh," ancamnya.

"Sadis amat," balas Kim. "Kakak juga, di saat seperti ini, masih sempat-sempatnya mikirin ciuman. Apa nggak mengerti, istrimu ini butuh—"

"Tenang, sabar, nanti di rumah aku kasih. Mau apa? Pelukan, ciuman, atau yang lebih menguras tenaga?" Alvin langsung saja menimpali perkataan Kim dengan seenaknya.

"Ish, Kakak lebih ngeselin dari Pak Tono tahu nggak," kesalnya berjalan mendahului Alvin.

Alvin hanya tersenyum melihat tingkah istrinya, kemudian mengikuti langkahnya.

"Aku mau nyusul Alvin dulu," ujar Ryan pada Jeje.

"Kak Ryan, bentar dulu," ujar Jeje sambil menahan tangan Ryan yang hendak menyusul Alvin.

ZaneeBook

"Apa, Je? Dan kalau kamu mau tanya kenapa aku sama Alvin ada di sini, nanti aku jawab, ya. Paling lama, lima belas sampai dua puluh menitanlah. Oke?" jelas Ryan sambil mengacak rambut Jeje dengan lembut dan berlalu pergi.

Seperginya Ryan, eh, tiba-tiba Hani malah mewek-mewek nggak jelas. Tentu saja Jeje jadi bingung, apa yang terjadi pada sohibnya yang satu ini?

"Lo kenapa, Han? Sakit?"

"Iya, gue sakit, sakit banget ... Kimmy sama Pak Alvin, lo sama Kak Ryan. Nah, gue sama siapa? Kan gue sedih, Beb," terangnya masih mewek.

Jeje seolah sedang berada di sebuah adegan drama Korea saja kalau sudah mendengarkan curhatan temannya yang satu ini. "Kan masih banyak yang lain, Hani. Ada Kak Fikri, Kak Ricky, Kak Restu," balas Jeje memberikan beberapa *list* cogan pada Hani. "Aha!" ujar Jeje sambil menjentikkan jarinya saat sesuatu ia pikirkan. "Bukannya lo ada hubungan sama Dylan?" Jeje menaik-turunkan kedua alisnya berharap Hani mau berbagi info seputar hubungannya dengan cowok itu.

"Eh, kenapa bawa-bawa Dylan. Orangnya aja nggak tahu di mana ... itu mah namanya gue menunggu sesuatu yang nggak pasti," jelasnya sambil berpangku tangan.

"Nah, tuhkan gue bener, lo pasti suka kan sama Dylan," tuduh Jeje.

"Ish, terserah deh lo mau ngomong apaan," kesal Hani berlalu pergi sambil memanyunkan bibir, meninggalakan Jeje.

Alvin memasuki ruang pertemuan, begitu pun dengan Kim yang mengikuti langkahnya. Kim sempat menghentikan langkahnya saat berada di pintu masuk, tapi Alvin seolah memintanya untuk ikut masuk.

ZaneeBook

"Silakan duduk Pak Alvian," ujar Pak Tono mempersilakan.

"Terima kasih," balas Alvin langsung duduk di kursi yang sudah disediakan.

"Dan Kimberly, kenapa Anda di sini?" tanya Bu Puji pada Kim yang berdiri di belakang kursi Alvin.

Ah, ia merasa seperti seorang *bodyguard* saja kalau posisinya seperti ini. Tega sekali Alvin tak mempersilakan istrinya untuk duduk.

"Begini Bu, dia tadi dengan sengaja menampar Pak Alvian," jawab Pak Tono yang saat itu posisinya duduk di kursi di sebelah kiri Alvin.

"Ya ampun, Pak, jangan nambah masalah buat saya, deh, pakai bilang sengaja nampar. Kenyataannya kan saya nggak sengaja. Bapak pengin banget, ya, saya dihukum?"

Kalau saja Alvin adalah pemilik ini kampus, orang pertama yang bakalan ia minta untuk dipecat adalah Pak Tono. Dia benar-benar menyebalkan.

"Mungkin Kim benar, Pak. Dia memang nggak sengaja." Ini Pak Willy yang bicara, salah satu dosen termuda, terganteng, dan terbaik di kampus ini. Coba saja, semua dosen di kampus ini kayak dia? Ugh, bisa cuci mata tiap hari semua mahasiswinya, mah.

"Makasih, Pak," ucap Kim sambil tersenyum. Setidaknya ada yang membelanya.

"Ehem!" Dehaman Alvin langsung mengalihkan pandangan Kim dari Pak Willy kembali padanya. Oh, oke, itu tatapannya sedikit terlihat kesal.

"Jadi, hukuman apa yang harus diterima oleh Kimberly?"

Sepertinya Pak Tono hidupnya nggak akan tenang dan tidurnya nggak akan nyenyak sebelum Kim mendapatkan hukuman.

ZaneeBook

"Tenang saja Kimmy. Nggak akan terjadi apa-apa, selama masih ada Alvin," bisik Ryan yang baru masuk dan duduk di kursi sebelah kanan Alvin.

Pertanyaan yang bersarang di otaknya saat ini adalah; Kenapa Alvin di sini? Ada urusan apa dia sama pihak kampus? Kenapa ia merasa suaminya itu sangat dihormati?

"Kak!" Kim berharap Alvin bisa melakukan sesuatu, ia tak ingin mendapatkan hukuman. Udah kayak bocah aja.

"Tunggu dulu," ujar Alvin beranjak dari kursinya dan malah menyuruh Kim untuk duduk di kursinya.

Tentu saja ia menolak. Apa Alvin saat ini sedang membuat masalah baru untuk dirinya? Kalau iya, kejam sekali dirinya.

"Duduk, Kim!" perintahnya langsung.

Ya ampun, yakin, nih, Alvin menyuruhnya duduk di antara puluhan dosen yang menatapnya dengan tatapan menakutkan?

"Kamu mau menolak perintahku?" tanya Alvin, karena Kim seolah masih ragu untuk duduk.

Oke, ia paham. Alvin adalah suaminya, apa pun yang dia inginkan dan dia suruh, sebagai seorang istri Kim harus nurut. Jadi, akhirnya ia duduk di kursi milik Alvin barusan.

Pandangan penuh tanda tanya dan penasaran seolah terlihat jelas dari wajah para dosen dan perangkat kampus.

"Pak Alvian, bisa Anda jelaskan apa maksud dari ini semua?"

"Tentu saja, karena ini juga termasuk dari tujuan saya datang ke sini," balas Alvin duduk di bantalan kursi yang Kim duduki.

Oh, suaminya nggak ada sopan-sopannya sama sekali. Dikira ini kantor yang dia pimpin kali, ya, makanya dia bersikap dengan seenaknya jidatnya saja.

ZaneeBook

"Bentar, ini membingungkan banget tahu nggak. Sekarang saya mau tanya, Kak, aduh sori maksud saya, Pak Alvian, ada hubungan apa, sih, Anda dengan kampus ini?" tanya Kim mengarahkan pandangannya pada Alvin yang ada di sampingnya.

"Keterlaluan sekali bukan, Anda mahasiswi di sini tapi tak mengetahui tentang kampus ini," timpal Pak Tono. "Pak Alvian Dika Geraldi, beliau adalah pemilik baru dari kampus ini," jelasnya.

"A-apa!" Haruskah ia pingsan karena saking kagetnya?

Alvin benar-benar membuatnya kesal. Makan bareng, tidur bareng, apa pun tentang dirinya Alvin pasti tahu. Tapi sekarang lihatlah, ia malah menyembunyikan hal sebesar seperti ini darinya.

"Bisa jelasin semuanya sama aku?" bisik Kim berharap mendapat jawaban dari suaminya.

"Ntar, ya, di rumah," balasnya.

"Perhatian semuanya, saya mau memperkenalkan seseorang yang paling berarti di hidup saya. Dia ... istri saya tercinta, Kimberly Hana Geraldi," jelas Alvin pada semuanya.

Kim langsung kaget. Kebohongannya yang tak terniat sepertinya bakalan terbongkar sekarang. Apa nggak bisa dipending dulu, hingga ia memberi penjelasan pada suaminya.

"Maksud Anda?"

"Ya, Kimberly adalah istri saya," jelasnya singkat padat dan langsung membuat seisi ruangan tak menyangka.

"Pak Alvian, Anda tidak sedang bercanda, kan?" tanya Pak Willy.

Alvin sedikit tak suka dengan pertanyaan Pak Willy. "Apa menurut Anda, saya adalah tipe orang yang tak serius dengan ucapan saya, hah," kesal Alvin sedikit meninggikan volume suaranya.

ZaneeBook

"Bukan begitu maksud saya, Pak. Masalahnya, Kimberly statusnya masih lajang, bukan menikah. Bagaimana mungkin Anda mengatakan kalau dia adalah istri Anda," jelas Pak Willy.

"Apa?"

Mendengar penjelasan itu, raut mukanya Alvin yang tadinya biasa saja, sekarang malah berubah jadi luar biasa, menakutkan.

Kim merasakan sekali perubahan sikap Alvin. Ia tak mengerahkan pandangannya pada istrinya itu sedikit pun setelah mendengar penjelasan Pak Willy. Kini, tamatlah sudah riwayatnya.

"Hm ... begitu, ya," respon Alvin dengan wajahnya yang memerah dan tangannya mengepal.

"Sepertinya pertemuan yang nggak penting ini kita akhiri saja. Sekian dan terima kasih," ujarnya langsung meninggalkan ruangan itu tanpa bicara apa-apa lagi.

"Kak ... Kak Alvin ... Aku bisa jelasin semuanya!" teriak Kim memanggilnya, tapi tak ia hiraukan sama sekali.

"Apa maksud Anda saudari Kimberly?" tanya salah satu dosen mendengarnya memanggil Alvin dengan embel-embel 'Kak'.

"Biar saya yang jelaskan semuanya," ujar Ryan buka suara.

"*Thanks*, Kak," ucapnya langsung keluar dari ruangan itu untuk menyusul suaminya.

Kim nggak mau suaminya salah paham dengan ini semua. Kalau boleh memilih, ia lebih baik bermasalah sama kampus ini, daripada sama Alvin.

"Kak Alvin!" panggil Kim sambil langsung menyambar tangannya untuk berhenti.

"Kak, dengerin aku dulu. Ini semua nggak seperti yang Kakak bayangin," ujar Kim di hadapannya.

ZaneeBook

Melihatnya sedang bicara dengan Alvin yang ternyata adalah pemilik kampus ini, nyaris membuatnya menjadi artis dadakan. Semua mata tertuju padanya, tapi ini bukan sebagai *miss* Indonesia.

"Ini bukan tempat yang tepat untuk menyelesaikan masalah," balasnya dengan tampang dingin dan berlalu pergi begitu saja dari hadapan Kim.

"Kak!" Dan panggilannya itu cuma diabaikan begitu saja. Buktinya, ia tak menengok dan tetap melangkahkan kakinya menuju parkiran mobil.

"Kenapa semuanya jadi kacau gini, sih. Harusnya dia dengerin gue dulu, dong, bukannya ngambil kesimpulan gitu aja," gerutu Kim sepeninggal Alvin.

"Cih! Dasar pelakor," ujar seseorang padanya.

Oh, ya, siapa lagi yang bisa mengeluarkan perkataan pedas layaknya boncabe itu kalau bukan Helen.

"Helen!" geram Kim balik badan. Dan benar ternyata, dia adalah Helen. "Bisa nggak, sih, elo nggak usah ikut campur urusan gue? Pelakor, pelakor, kalau ngomong dipikir dulu. Laki siapa yang gue ambil, hah? Laki elo?" ujar Kim kesal sambil langsung berlalu pergi dari hadapan Helen. Meladeninya bukan waktu yang tepat. Yang terpenting sekarang masalahnya dengan Alvin.

Kim menghampiri kedua sahabatnya di taman kampus. "*Guys*!" sapa Kim dengan tampang lemes.

"Kim, gimana? Lo dihukum apaan?" tanya Hani.

"Terus, Pak Alvin sama Kak Ryan itu ke sini mau ngapain?" tanya Jeje dan Hani membombardirnya dengan rentetan pertanyaan.

Kim langsung mewek-mewek tanpa menjawab pertanyaan dari kedua sahabatnya.

ZaneeBook

"Lah, lo kenapa mewek? Dihukum apa sama tuh dosen? Apa dikeluarin dari kampus?" tanya Jeje yang hanya ia jawab dengan gelengan.

"Terus kenapa?" Giliran Hani yang bertanya.

"Gue bukan bermasalah sama tuh dosen lagi, tapi sama Kak Alvin," jawabnya.

"Perasaan tadi lo bermasalahnya sama Pak Tono, kenapa pas keluar malah jadi pindah sama Pak Alvin?" heran Hani dengan mulutnya yang penuh dengan makanan.

"Masalah apa lagi?" tanya Jeje.

"Jadi gini, *guys*. Pas pendaftaran masuk kuliah, gue nggak sengaja ngasihin data saat belum nikah. Ya, gue mikirnya sih, nggak bakalan jadi masalah juga, kan? Tapi tadi Kak Alvin malah beranggapan kalau gue sengaja nyembunyiin status pernikahan kita pada pihak kampus," jelasnya.

"Jadi selama ini pihak kampus nggak tahu dong, kalau elo udah nikah?"

Kim menggeleng menjawab pertanyaan Hani.

"Kok nggak jujur aja, sih. Lagian, lo udah nikah juga nggak akan ada masalah. Ini kampus, bukan sekolahan. Kalau lo udah punya anak pun, nggak akan masalah," tambah Hani.

"Kan gue udah jelasin, kalau ini terjadi bukan disengaja. Ya, gue ngaku salah, karena nggak ngasihin data terbaru ke pihak kampus, tapi sekarang yang terpenting adalah masalah sama Kak Alvin. Sepertinya dia kecewa banget."

"Mending lo selesaiin urusan sama Pak Alvin. Tahu sendiri dia orangnya, kan, nekat. Lo nggak ingat terakhir kali bermasalah sama dia dan seperti apa *ending*-nya?"

"Eh, jangan nakut-nakutin gue," dengkus Kim.

"Ya makanya, sebelum kejadian," ingatkan Jeje.

"Anterin gue pulang," pinta Kim pada keduanya.

ZaneeBook

"Lo anterin Kim pulang, ya, Han. Gue udah janjian pulang bareng Kak Ryan," pinta Jeje pada Hani sambil senyam-senyum gaje.

Hani memutar bola matanya sambil mendengkus. "Tahulah, nasib jones mah cuma buat nganter-nganterin, doang. Kapan coba, gue juga dianterin pulang sama cogan?" gerutunya sambil meremukkan kue yang ada di genggamannya, hingga kembali menjadi tepung.

"Aduh, Han, jangan pakai *drama queen* dulu deh, kelamaan," kesal Kim langsung menarik paksa sobatnya itu menuju parkiran.

Akhirnya, Kim diantar oleh Hani. Dari awal mobil meninggalkan parkiran kampus, Hani selalu memperingatkannya berulang kali agar tak menggunakan emosi saat bicara dengan Alvin. Ia seperti sedang mendengarkan siaran ulang sebuah berita.

"Ntar, lo ngomong baik-baik, ya, Kim. Jangan pakai emosi," ujar Hani memperingatkan.

"Iya," jawabnya.

"Kalau pakai emosi, *ending*-nya nggak enak. Kalau bisa *request,* gue pengin endingnya yang ada adegan ciuman," jelas Hani mengutarakan permintaannya.

Kim memukul kepala sobatnya dengan buku. Bisa-bisanya Hani masih berpikiran aneh-aneh, nggak tahu apa dirinya sedang dilanda gundah-gulana.

"Sakit pala gue," gerutunya mendapat serangan dari Kim.

"Abisnya elu, sih. Orang lagi dalam situasi mencekam gini, mikirnya entah ke mana-mana."

"Kan perkataan adalah doa. Mudah-mudahan aja doa gue dikabulkan."

ZaneeBook

Kim tak merespon ucapan Hani. Ia merasa kepalanya tiba-tiba pusing dan berdenyut hebat. Bahkan, ia merasa mobil yang sedang dikendarai Hai sedang berputar-putar.

"Lo kenapa?" tanya Hani bingung melihat reaksi Kim memegangi kepalanya seolah menahan sesuatu.

"Han, kepala gue kok pusing gini, ya?"

"Pusing kenapa?" tanya Hani langsung menghentikan laju mobilnya di tepi jalan.

"Kepala gue pusing banget," keluh Kim masih sambil memegangi kepalanya.

"Kita ke rumah sakit, ya," ajak Hani mulai khawatir.

Kim merasa badannya sangat lemas. Bahkan hanya untuk membalas perkataan Hani saja ia seolah tak mampu. Hingga akhirnya, semua gelap, dan gelap.

"Kim ... lo kenapa? Jangan bikin gue takut gini, dong," bingung Hani mencoba membangunkan Kim, tapi tetap saja tak ada respon dari si Pemilik nama.

Hani mencoba menghubungi Alvin untuk memberitahukan keadaan Kim. Tapi, entah sudah berapa kali ia mencoba, satu panggilannya pun tak direspon.

"Anjir ... ini Pak Alvin di mana, sih? Kesel, sih, kesel, tapi nggak di saat kondisi kayak gini juga kali," geram Hani.

Takut terjadi sesuatu pada sobatnya, akhirnya Hani memutuskan untuk membawa Kim ke rumah sakit. Setidaknya, Kim lebih cepat ditangani oleh dokter. Apalagi beberapa hari ini ia merasa keadaan sobatnya itu sedang tak baik.

Saat Kim sedang diperiksa oleh dokter, Hani masih mondar-mandir di depan ruang UGD. Apalagi yang ia lakukan kalau bukan menelepon Alvin.

ZaneeBook

Beberapa kali kembali mencoba menelepon Alvin, tetap saja hasilnya nihil. Geramannya seakan hendak melemparkan ponselnya ke dinding. Tapi niat itu ia urungkan tatkala mengingat duit yang akan ia keluarkan untuk membeli ponsel baru.

"Ya ampun, dunia ini kejam sekali! Hubungi Pak Alvin, nggak diangkat. Hubungi Jeje juga begitu. Ya jelaslah, orang dianya sibuk pacaran. Emangnya gue, jones," gumamnya kembali mengingat statusnya.

Hingga seorang dokter keluar dari ruang pemeriksaan, membuat Hani langsung beranjak dari kursi dan menghampirinya.

"Kamu keluarga pasien?" tanya seorang dokter muda pada Hani.

"Iya Dok, saya temennya. Dia kenapa, ya, Dok, tiba-tiba pingsan gitu aja? Apa dia punya penyakit yang parah? Jantung, kanker, tumor atau ... *Oh my God*! Jangan bilang kalau dia cuma punya waktu beberapa bulan lagi buat hidup. Nggak mungkin kan, Dok, nggak kan?"

Hani langsung bicara panjang lebar, dan mengeluarkan semua ekspetasinya. Bahkan omongannya lebih panjang dari penjelasan dokter.

"Tenanglah," pintanya berusaha menenangkan Hani.

Hani memasang tampang judesnya menanggapi kalimat singkat dokter. "Dok, gimana saya bisa tenang? Temen saya lagi sakit dan dari tadi dokter belum ngasih tahu juga gimana keadaannya sekarang," omel Hani.

"Astaga," gumamnya seolah menahan kesalnya. "Harusnya kamu sadar, kamu saja tidak memberi saya kesempatan untuk bicara. Jadi, apa itu juga salah saya?" Dokter malah balik mengomeli Hani.

ZaneeBook

"Dih, santai dong, Dok. Jangan ngegas. Gas lagi langka, jangan dihambur-hamburkan pemakaiannya," terang Hani.

"Ada, ya, gadis seperti ini," gumam Dokter.

"*Please* deh, jangan menggerutu lagi. Jadi gimana nih, keadaan temen saya, Dokter Yoga?" tanya Hani sambil melirik *name tag* yang ada di bajunya.

Menghadapi gadis bawel nan cerewet seperti Hani memang butuh kesabaran ekstra penuh. "Teman kamu baik-baik saja, nggak perlu khawatir. Dia hanya ...."

"Apa? Dokter bilang, dia baik-baik aja? Dok, dia itu barusan pingsan dan nggak mungkinlah kalau dia baik-baik aja. Kuliah berapa tahun sih, Dok, sampai nggak becus gitu meriksanya?"

Hani kembali mulai ocehannya. Semoga saja Dokter Yoga masih punya cadangan kesabaran untuk menghadapinya.

"Saya berharap, semoga cuma kamu satu-satunya gadis di muka bumi ini yang memiliki kepribadian sangat aneh. Saking menyebalkannya berasa pengin saya suntik rabies," geram Dokter Yoga memasang tampang kesal pada Hani.

Pada saat mereka berdua sedang berdebat, tiba-tiba saja Andi datang menghampiri.

"Hani, kamu ngapain di sini?" tanya Andi pada Hani.

"Eh, Kak Andi."

"Lo kenal sama cewek aneh ini?" tanya Dokter Yoga pada Andi sambil menunjuk ke arah Hani.

"Ih, gue dibilang aneh," umpat Hani. "Dan nggak usah pakai acara nunjuk-nunjuk," tambahnya menyingkirkan tangan Dokter Yoga di hadapannya.

"Ya kenal, kenapa?" tanya Andi.

"Bagus kalau, gitu. Itu tandanya lo pasti juga kenal sama temennya yang barusan gue periksa. Karena otak gue bakalan

ZaneeBook

ikutan snewen kalau bicara sama dia," jelas Dokter Yoga pada Andi, tapi sambil melirik Hani.

"Heh, maksud dokter apa, ya? Sepertinya Dokter mau cari gara-gara sama saya. Apa di kehidupan terdahulu saya pernah nyakitin hati Dokter, hah?" Kekesalan dan ocehan Hani makin menjadi.

"Tuh kan, Ndi, apa gue bilang barusan," tambah Dokter Yoga.

"Kenapa jadi berantem gini, sih?"

"Gadis ini yang memulai," tunjuk Dokter Yoga tepat di dahi Hani.

Hani menepis tangannya. "Ih, cowok macam apaan, sih, Dokter. Harusnya ngalah dong sama cewek."

"Iya, tapi bukan buat cewek seperti kamu."

"Setoopp!"

Mereka bertiga langsung terdiam saat mendengar teriakan seseorang yang nyaris membuat orang satu rumah sakit bisa mendengarnya.

"Bisa nggak sih, kalian berhenti berdebat kayak anak kecil gitu? Bikin pusing tahu nggak," omel Kim.

Perdebatan sengit antara Hani dan Dokter Yoga membuat Kim sadar lebih cepat. Ia berjalan menghampiri mereka bertiga yang berada di pintu masuk masih sambil memegangi kepalanya yang sedikit pusing.

Andi sampai kaget, ternyata yang dikatakan Yoga adalah Kim.

"Ya ampun, ternyata kamu yang sakit," ujar Andi.

"Lo udah sadar?" girang Hani.

"Gimana gue nggak sadar, suara lo berisik amat, tahu nggak," omel Kim pada Hani.

"Kalau tahu begitu tadi nggak gue bawa ke sini. Cukup dengerin teriakan gue, dan lo langsung sadar," gumam Hani.

ZaneeBook

"Kamu kenapa, Kim?" tanya Andi.

"Tadi dia pingsan, Kak." Hani yang menjawab.

"Kamu sakit?"

"Kata si Dokter, sih—"

"Sssttt ..." Dokter Yoga menimpali perkataan Hani. "Kamu bisa diam nggak, saya dokternya dan saya nggak butuh bantuan kamu buat ngejelasinnya. Paham!"

Hani memanyunkan bibirnya pertanda kesal.

"Jadi dia kenapa?" tanya Andi.

"Dia tidak apa-apa. Mungkin dia pingsan karena kecapean dan banyak pikiran. Itu hal biasa yang dialami pada awal-awal masa kehamilan," jelas Dokter Yoga.

"Apa!"

Mereka bertiga langsung kaget. Apalagi Kim, ia merasa sangat kaget dengan pernyataan dokter. "Maksud Dokter apa?" tanya Kim bingung. Apa ia yang salah dengar atau dokter yang salah diagnosis?

"Kabar bahagia, nih," ujar Andi.

"Kenapa kamu kaget begitu? Ada yang salah sama omongan saya barusan?"

"Saya hamil?"

Dokter Yoga yang melihat ekspresi kaget di wajah Kim tentu saja jadi curiga. "Jangang bilang, kalau kamu belum mengetahuinya."

"Memang belum, Dok."

"Kalau begitu, selamat atas kehamilan kamu," ucapnya memberikan selamat pada Kim.

"Dokter yakin, nggak salah periksa gitu?"

"Ya, karena tadi saya sudah periksa, usia kandungan kamu sekarang sekitar empat mingguan. Jadi, tolong jaga kesehatan," pesannya.

ZaneeBook

"Pantesan aja, beberapa hari ini lo mual-mual terus, emosi nggak stabil, dan lemas. Ternyata ada Alvin junior di perut lo," tambah Hani sambil tertawa.

Bukannya menanggapi, Kim malah menepuk jidatnya saat otaknya yang mulai cerdas mengingat sesuatu. "Waduh, gue lupa, kan lagi punya masalah sama Kak Alvin," ujarnya.

"Masalah apa?" tanya Andi dengan dahi berkerut.

Pertanyaan Andi tak ia tanggapi. "Gue balik duluan ya, Han. Lo urus administrasinya," ujar Kim berlalu pergi dengan langkah seribu.

"Kim, jangan lari-lari woi ... Ingat Alvin junior di perut lo!" teriak Hani mengingatkan.

Kim yang sudah berada sangat jauh hanya bisa menggeleng-geleng mendengar teriakan Hani. Sedikit memalukan, haruskah ia mengatakan itu?

"Ya ampun, gue duluan, Han, Ga. Masih ada tugas, nih," pamit Andi.

"Oke," jawab keduanya.

Sekarang tinggal Hani dan Dokter Yoga berdua.

"Kenapa ngelihatin gitu, mau nyari masalah baru sama saya? Atau kamu baru menyadari kalau ternyata saya ini ganteng, hm?" tanya Dokter Yoga sambil senderan di dinding dengan kedua tangan berada di saku celananya.

"Ih, sok kegantengan," kesal Hani sambil berlalu pergi.

"Dan semoga kita tidak pernah bertemu lagi, Cewek Aneh," ujarnya sepeninggal Hani.

Kim sampai di rumah dalam cuaca yang sedang hujan lebat. Ini saja dari turun taksi di depan gerbang hingga nyampai dalam rumah, ia sudah basah kuyup.

ZaneeBook

"Ya ampun, Non jadi basah kuyup gini. Kenapa nggak telepon Bibi buat jemput ke depan sih, Non?" ujar Bibi sambil membantunya mengeringkan badannya dengan handuk.

"Nggak apa-apa, Bi," balasnya.

"Untung Non cepetan pulang."

"Kenapa memangnya, Bi. Dan Kak Alvin mana?"

"Itu Non, lagi di teras samping, hujan-hujanan. Bibi udah bilangin dari tadi, takutnya bisa demam. Biasanya, kan, gitu, tapi nggak didengerin," terang Bibi.

Kim memberikan handuk pada Bibi dan langsung menuju teras samping. Benar saja, saat sampai ia melihat Alvin sedang duduk di tepi kolam renang masih dengan setelan kemeja kantornya yang sudah basah kuyup.

"Astaga, apa yang dia lakuin di bawah hujan begitu," gumam Kim mengambil payung dan menghampirinya.

"Kak!" panggil Kim sambil memayunginya.

Oke, Alvin tak menjawab panggilan Kim sama sekali. Tentu saja, karena dia masih marah, karena berpikir istrinya itu sengaja menyembunyikan status pernikahan mereka.

"Kak, aku mohon maafin aku. Ini semua nggak seperti yang kakak pikir. Jangan bersikap dingin begini, aku nggak bisa diginiin sama Kakak," jelas Kim sedikit memohon sambil memegangi pundaknya.

Tapi dengan cepat Alvin menepis tangan Kim hingga ia terdorong dan menabrak tangga yang berada di tepi kolam.

Astaga, kok perut gue sakit gini, ya. Semoga nggak terjadi apa-apa, batinnya sedikit meringis.

Alvin tahu apa yang ada dipikiran Kimmy, tapi ia tetap pada ego dan emosinya.

"Kak, aku jujur sama kamu, terserah mau percaya atau enggak. Setidaknya aku udah berusaha meyakinkan kamu kalau aku nggak bermaksud buat nyembunyiin ataupun nggak

ZaneeBook

ngakuin pernikahan kita. Itu terjadi karena nggak sengaja, waktu ngasihin data ke kampus, aku malah ngasihin data diriku sebelum kita menikah. Awalnya aku pikir itu cuma masalah sepele, tapi ternyata ...."

"Kamu menganggap ini masalah sepele? Ini masalah pernikahan Kim dan apa itu artinya kamu juga menganggap pernikahan kita juga hal yang sepele, nggak penting gitu maksud kamu?"

"Aku nggak bilang begitu, loh, barusan," balas Kim tak terima atas tuduhan Alvin.

"Kamu nggak bilang begitu, tapi itu adalah inti dari ucapan kamu barusan."

Tanpa terasa, mendengar perkataan suaminya itu membuat air matanya jatuh begitu saja tanpa aba-aba.

"Cukup, Kak, cukup! Aku cuma manusia biasa, ada kalanya aku juga bisa melakukan kesalahan. Bukankah selama ini aku udah sabar ngadepin Kakak? Sadarkah kamu sebagai suami, istrimu ini harus bersaing dengan pekerjaan, dan rutinitasmu untuk mendapatkan hatimu yang beku itu? Aku rela ditinggal berbulan-bulan tanpa ada kabar, itu juga karena urusan pekerjaanmu. Aku dinomor duakan dan pekerjaanmu adalah hal yang utama. Tapi aku tetap rela, karena aku sadar, pekerjaan itu sudah lebih dulu hadir di hidupmu daripada aku. Dan sekarang, kamu dengan mudahnya mengatakan kalau aku nggak menganggap pernikahan kita ini ada?

"Harusnya Kakak mikir, aku atau Kakak yang nggak menganggap hubungan ini ada?" jelasnya sambil terisak menahan tangis.

Kesedihan dan kekesalannya sudah bercampur jadi satu gara-gara ucapan Alvin. Bahkan Alvin tak berkomentar, melirik ke arah Kim pun tidak sama sekali.

ZaneeBook

"Maaf, karena istrimu ini sudah berani bicara begitu pada kamu sebagai suami, tapi, daripada aku terus memendamnya, itu akan lebih menyakitkan lagi," tambah Kim langsung pergi meninggalkannya.

Kim segera menuju kamar dengan keadaan yang basah kuyup. Sesampainya di kamar, ia langsung kunci pintu dan menangis sejadi-jadinya. Saat ini, menangis adalah hal yang ingin ia lakukan. Ia masih tak menyangka, sedangkal itukah pemikirannya Alvin tentang dirinya?

"Permisi!" teriak Jeje di depan pintu rumah.

"Spada!" tambah Hani tak kalah kecangnya.

"Ini rumah segede gini mana pemiliknya, sih. Kita udah teriak-teriak kayak orang gila, tetap nggak ada yang keluar satu pun penghuninya," gerutu Ryan sambil mengintip di jendela.

Ceklek.

Tiba-tiba pintu dibuka dari dalam. "Maaf, Den, Non, Bibi barusan di belakang. Jadi, nggak kedengeran," ujar Bibi.

"Iya, nggak apa-apa, Bi."

"Alvin sama Kim mana, Bi?" tanya Ryan.

"Non ada di kamar, Den Alvin ada di belakang."

"Alvin di belakang, ngapain? Bantuin Bibi masak?" tanya Ryan.

"Ih ... Kak Ryan, masa iya Pak Alvin yang bantuin masak?" berengut Jeje saat Ryan masih saja terus bercanda.

"Ya kali aja, Beb," balasnya.

"Gini, Non lagi di kamar nangis-nangis, sementara Den Alvin di belakang, lagi hujan-hujanan. Tadi Bibi nggak sengaja denger, sih, mereka habis berantem," jelas Bibi.

ZaneeBook

"Aduh ... ini pasti masih masalah di kampus, tadi. Masalahnya sih simpel, tapi merekanya keras kepala, sih," ujar Jeje.

"Kenapa mereka berdua malah jadi kayak ABG labil gini, sih," tambah Ryan sambil berjalan menuju teras belakang menghampiri Alvin, sedangkan Hani dan Jeje menuju kamar Kim.

Benar ternyata, apa yang dikatakan Bibi. Alvin sedang duduk hujan-hujanan di tepi kolam renang.

"Vin, lo apa-apaan sih, hujan-hujanan gini. Jangan kayak anak kecil, deh!" ujar Ryan menghampiri Alvin sambil ikutan hujan-hujanan.

"Jangan nasihatin gue, kayak emak-emak, tahu nggak," kesal Alvin.

"Ya ... anggap aja gue emang emak lo."

"Nggak penting."

"Apanya yang nggak penting, kalau lo sakit, kita juga yang repot, kan? Lo kalau sakit, kan, manjanya melebihi seorang pangeran," ledek Ryan sambil tertawa.

Ryan agak ragu untuk membahas masalah hubungan Alvin dan Kim, taapi kalau dibiarkan, bisa saja hubungan mereka semakin memburuk.

"Vin, bukannya gue mau ikut campur, nih, ya. Tapi, bisa nggak lo nyelesaiin masalah sama Kim itu dengan kepala dingin, nggak pakai emosi. Gue tahu lo kesel, tapi nggak gini juga kali. Masalah simpel lo bikin rumit," jelas Ryan.

"Jangan nasihatin gue lagi, mending lo pergi, deh," suruh Alvin tak terima.

"Eh, Pak, biasanya saya mah dukung semua keputusan Bapak. Tapi kali ini enggak, Bapak maunya menang sendiri.

ZaneeBook

Pikirin dong, perasaan temen saya. Egois banget, sih, jadi cowok!" Jeje datang dan langsung ikut-ikutan mengomeli Alvin. Terpaksa, karena nggak ada payung ia malah ikut hujan-hujanan.

"Je," lerai Ryan tak ingin kalau Alvin malah balik marah pada wanitanya.

"Biarin, Kak. Biar dia sadar, di sini bukan cuma omongan dia yang harus didengerin. Harusnya, di saat kondisi Kim seperti ini, dia ada bersamanya, tapi ini malah .... Denger, ya, Pak Alvin yang terhormat, saya nggak rela kalau temen saya diginiin terus sama Bapak. Apa Bapak yakin nggak akan menyesal dengan sikap Bapak yang kekanak-kanakan ini? Bapak mau, anak Bapak yang ada di rahimnya Kim benci sama Bapak, hah?"

"Apa?" Alvin tersentak saat mendengar pernyataan Jeje, begitu pun dengan Ryan.

"Je, ini bukan waktunya buat bercanda," bisik Ryan pada Jeje karena menganggap omongan Jeje hanya bohong belaka.

"Siapa yang bercanda, aku serius. Apa menurut Kakak saat ini aku lagi bercanda? Aku juga tahu tempat, kapan harus bercanda dan kapan harus serius." Kali ini Ryan-lah yang jadi sasaran omelan Jeje.

"Kimmy hamil?" tanya Alvin.

"Iya, kenapa? Apa sekarang Bapak juga berpikir untuk nggak mengakui kalau Kim sedang mengandung anak Bapak, begitu? Kalau benar begitu, saya akan ...."

Belum selesai Jeje melanjutkan ucapannya, Alvin sudah pergi meninggalkannya begitu saja dan masuk ke dalam rumah.

"Hah, akhirnya," lega Jeje yang masih berdiri sambil hujan-hujanan.

"Kenapa malah ikut hujan-hujanan, sih," gerutu Ryan mengajak Jeje untuk segera berteduh.

ZaneeBook

"Jangan pikir aku nggak nyari payung dulu, Kak, aku nyari tapi nggak ada. Ya, terpaksa," balasnya sambil menggigil kedinginan.

Ryan mengambil sweter miliknya yang ada di kursi dan mengenakan pada Jeje.

"Aku belum milikin kamu seutuhnya, ya kali kamu udah mau ngumbar badan kamu sama semua orang," ujar Ryan.

Ah ya, Jeje baru menyadari kalau bajunya malah jadi tembus pandang karena basah. Bodohnya ia. Ya ampun, aku nggak sadar, Kak. Maaf," ucapnya tak enak.

"Aku ambil handuk bentar," ujar Ryan masuk ke dalam rumah. Beberapa saat kemudian ia balik lagi sambil menenteng sebuah handuk di tangannya.

"Jangan sampai kamu sakit," harap Ryan.

"Tiba-tiba aku jadi seneng diperhatiin kayak gini," balas Jeje sambil tersenyum saat Ryan sedang membantu mengeringkan rambutnya yang basah.

"Apa sebelumnya aku nggak perhatian sama kamu?"

"Bukan gitu, tapi kali ini lebih," balasnya.

Ryan hanya menanggapi pernyataan Jeje dengan senyuman. Apalagi? Jangan harap gadisnya itu akan mengizinkannya untuk memberikan sebuah ciuman.

"Emang bener Kimmy hamil?" tanya Ryan mengubah topik pembicaraan.

"Iya."

"Kok bisa?"

"Astaga, Kak, apa aku perlu menjawab pertanyaan bodohmu itu, hah?" dengkus Jeje mendengar pertanyaan yang dilontarkan kekasihnya.

"Kenapa kita nggak mencobanya juga," ujar Ryan sambil menaik-turunkan kedua alisnya menatap ke arah Jeje.

ZaneeBook

Sifat Jeje, berbeda dari Hani ataupun Kim. Mendengar perkataan seperti itu, tentu saja ia langsung bereaksi berbeda. "Sebelum *ijab qobul*, aku nggak akan pernah memberikannya padamu," kesal Jeje sambil menjitak kepala Ryan dan berlalu masuk.

"Ya ampun, dia kejam sekali, bukan? Eh, apa itu artinya barusan dia ngasih kode agar gue ...."

ZaneeBook

Part 63

Saat Alvin sampai di kamar, ternyata Kimmy sedang bersama dengan Hani. Ia bisa melihat mata istrinya itu yang masih memerah, karena habis menangis.

"Hm, Kim, gue keluar dulu, ya!" ujar Hani saat ia melihat kedatangan Alvin.

Seperginya Hani, Alvin menghampiri Kim yang saat itu masih duduk di lantai.

"Kim, aku minta maaf," ujar Alvin.

"Kakak nggak salah. Aku yang salah, aku terlalu emosi. Seharusnya sebagai seorang istri, aku tidak berhak bicara kasar begitu sama kamu," jelas Kim, tapi tak mengarahkan pandangannya pada Alvin.

"Kamu nggak salah. Sudah seharusnya sikapmu begitu. Selama ini aku selalu menomorduakanmu. Aku nggak pernah mengerti perasaanmu sebagai wanita. Aku lebih mementingkan karirku dibandingkan kamu. Aku minta maaf. Mulai sekarang, aku nggak akan begitu lagi, aku janji," jelas Alvin dengan raut wajah yang penuh keseriusan.

ZaneeBook

"Jangan berjanji kalau nantinya nggak bisa menepati, Kak," ingatkan Kim.

"Akan kubuktikan. Jadi, tolong maafkan aku," pintanya.

Sejujurnya Kim masih kesal pada Alvin, tapi ia berusaha untuk tak mengikuti emosinya lagi. Mengingat saat ini ia sedang mengandung. Bisa saja emosinya berakibat pada kandungannya.

"Kak, aku nggak pernah mempermasalahkan waktumu yang hanya terfokus untuk pekerjaan. Hanya saja aku sedikit tak terima saat Kakak bilang, aku nggak menganggap hubungan kita ini ada," jelas Kim mengutarakan isi hatinya.

"Maaf, aku terlalu emosi, sampai nggak mengingat perasaanmu."

"Aku nggak mau masalah kita berlarut-larut," ujar Kim berharap.

"Jadi, kita baikan?"

Alvin mengulurkan tangannya meminta maaf, berharap mendapat sambutan dari istrinya. Tapi, bukannya membalas uluran tangan Alvin, Kimmy malah langsung memeluk erat suaminya. Tentu saja, itu membuat Alvin bingung.

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa. Tiba-tiba saja aku pengin memelukmu," jawab Kim masih memeluk Alvin.

Alvin bisa menyadari itu, akhir-akhir ini Kim lebih sering memanggil dirinya dengan menggunakan kata 'mu' daripada kata 'Kak'.

"Apa jangan-jangan bawaan," ujar Alvin sambil tangannya menerobos masuk ke dalam baju Kim dan menyentuh perut datarnya.

"Maksudnya?"

Kim sampai terlonjak kaget saat tangan Alvin yang lumayan dingin itu tiba-tiba saja sudah berada di perutnya.

ZaneeBook

"Jeje bilanh padaku. Ada penerusku di dalam rahimmu, Kimmy," bisiknya.

"Kyaaa!" Kim malah berteriak histeris, tentu saja itu membuat Alvin bingung. "Harusnya aku yang memberitahukan hal itu, kenapa harus Jeje," kesalnya mendengkus.

"Kamu juga salah, harusnya aku sebagai suamimu yang tahu lebih dahulu, bukan yang lain," balas Alvin tak mau kalah.

"Siapa suruh marah-marah nggak jelas," gerutunya lagi.

"Hah, aku lupa, kalau ini adalah kesalahanku," balas Alvin lagi sambil geleng-geleng mengingat kesalahannya. Bagaimanapun juga, bisa dipastikan kalau ini adalah kesalahannya. Ia tak mendengar penjelasan Kim dan langsung marah-marah.

"Ya udah, sana mandi, ntar sakit," suruh Kim sambil berpangku tangan di hadapan Alvin.

Dia menyuruh Alvin untuk ganti baju, padahal pakaiannya saat ini sudah kering di badan.

"Cie, cie ... yang udah pada baikan. Lupa, ya, kalau kita masih di sini," ledek Hani yang berdiri di depan pintu kamar bersama Jeje dan Ryan.

"Apaan, sih, Han," gerutu Kim yang baru menyadari kehadiran mereka bertiga.

"Kan udah baikan, nih, nggak ada adegan pelukan atau ciuman gitu?" tanya Ryan. Tapi lebih tepatnya bisa dikatakan sebagai usulan.

"Ih, Kak Ryan apaan coba, nggak penting banget omongannya," omel Jeje menanggapi perkataan Ryan.

"Kan cuma ngasih saran, Je. Ngapain kamu juga yang sewot, sih."

Kim tertawa mendengar perdebatan Ryan dan Jeje. "Bukan sewot itu namanya, Kak, tapi lebih ke iri. Kalau aku sama Kak Alvin ciuman, ntar Jeje kepengin, gimana?"

ZaneeBook

"Gampang. Aku ikhlas lahir batin kok buat jadi kelinci percobaan kamu, Je," balas Ryan dengan tampang pasrahnya.

"Kenapa semua orang otaknya jadi mesum gini sih," komentarnya.

"Dan cuma gue yang waras di sini," sambung Hani.

Mereka semua malah tertawa mendengar ungkapan Hani. Sepertinya dia salah. Harusnya bilang gini, dan cuma gue yang jomlo di sini.

"Dan juga, selamat ya atas kehamilan lo, Kim. Dijaga tuh baik-baik," pesan Jeje. "Terutama buat Pak Alvin yang sering bikin ulah," tambah Jeje mengarahkan pandangannya pada Alvin.

"Belum puas kamu menceramahi saya tadi, hm?"

"Udah, Pak, tapi yang barusan tambahannya," jawab Jeje sambil cengengesan.

Sebenarnya Jeje masih agak takut-takut pada Alvin. Soalnya dia galak dan kalau lagi dalam *mood* tak baik, semuanya bakalan ikut kena labrak. Tapi, ia berusaha mengondisikan agar dirinya tak takut lagi. Toh, Alvin juga tak mengkonsumsi daging manusia.

"Yan, lo harus siap mental kalau punya istri kayak dia." Ucapan Alvin tertuju pada Jeje.

"Nggak perlu diingetin, gue udah siap. Bawa dia sekarang ke KUA aja, oke. Tapi orangnya nggak mau. Belum siap inilah, itulah," terang Ryan memperagakan bagaimana saat Jeje bicara padanya.

"Eh, bentar-bentar. Emang kapan Kakak ngajak aku ke KUA?"

"Jangan belaga pikun, Jeje."

Di saat semua berfokus pada perdebatan Jeje dan Ryan, tiba-tiba Hani langsung mewek-mewek gaje.

"Nih anak kenapa lagi, nih?"

ZaneeBook

"Jangan ngomongin ciuman, pelukan, sama nikah di depan gue napa?" ujarnya.

"Ops, sori, Han, gue lupa ada yang jones di sini," ledek Jeje.

Hani semakin menjerit histeris seakan suaranya itu hendak meruntuhkan gendang telinga siapa pun yang mendengar. Harusnya, dengan suara yang bisa dibilang unik, dia bisa masuk kontes menyanyi. Tapi, mungkin ia tak berpikir sampai ke sana.

Jam tujuh malam, setelah menyiapkan makan malam ia kembali ke kamar untuk mengajak Alvin untuk segera makan. Karena dari ia selesai mandi, suaminya itu seolah tak mau beranjak dari tempat tidur.

"Kak, makan malamnya udah siap," panggilnya saat memasuki kamar.

"Ntar aja makannya, lagi nggak enak badan, nih," jawabnya sambil masih tiduran.

Ia menghampiri Alvin di tempat tidur. "Kenapa?" tanya Kim sambil memegangi dahi suaminya. "Nggak panas kok."

"Kimmy, apa nggak enak badan itu harus panas dulu? Nggak, kan?"

"Nggak, sih, tapi—"

Belum sempat ia selesai bicara, Alvin bangun dari tempat tidur dan langsung berlari memasuki kamar mandi. Kim yang heran pun mengikutinya.

"Kak, kamu kenapa?" teriak Kim sambil menggedor-gedor pintu kamar mandi, tapi, pertanyaannya tak digubris sama sekali.

Selang beberapa saat Alvin yang berada di dalam, akhirnya keluar.

ZaneeBook

"Kenapa?"

"Mual," jawabnya.

"Hah?"

"Mual, pusing. Aduh ... pokoknya nggak enak banget deh rasanya," jelas Alvin kembali menuju tempat tidur.

"Apa aku bawain aja ke sini makanannya?"

Ia menggeleng memberikan jawaban. "Nanti aja, lagi nggak minat makan," balasnya.

"Ya udah, Kakak istirahat aja dulu."

Kim menyelimuti badan Alvin dan segera kembali ke bawah untuk makan, sendirian.

"Ada apa?" tanya Alvin pada Kim yang terus menatapnya saat menyetir.

"Jadi intinya sekarang, Kakak adalah pemilik kampus?"

"Ya," jawabnya.

Kim memanyunkan bibirnya saat mendengar jawaban yang tidak ia harapkan, justru memang itulah kenyataannya. "Kenapa harus jadi pemilik kampus, sih, Kak? Apa nggak ada peluang bisnis yang lain?"

"Bukan gitu, Sayang. Aku cuma mau kamu aman di manapun kamu berada. Kalau aku yang jadi pemilik kampus, otomatis nggak ada yang bakalan berbuat semena-mena lagi sama kamu. Termasuk, nggak ada yang berani ngedeketin kamu, apalagi Willy. Karena kamu hanya milikku, milikku," jelasnya.

"Lah, kenapa pakai bawa-bawa Pak Willy segala," gerutu Kim. "Ini berlebihan tahu nggak, Kak. Tanpa harus ngelakuin hal itu pun, aku sudah menjadi milikmu. Kalau begitu, kenapa nggak sekalian aja Kakak jadi dosen di kampus?"

ZaneeBook

Kim merasa gregetan sekali dengan tingkah Alvin yang memang sangat ingin berkesan pada dirinya. Jangan sampai dia benar-benar berniat jadi dosen!

"Ide bagus itu."

"Ih, apaan, sih, Kak." Padahal dirinya cuma bercanda, Alvin malah menganggap omongannya serius.

"Kan keren, tuh, kamu suami dari seorang dosen," ujarnya melirik Kim sambil tersenyum.

"Aku nggak setuju. Cukup waktu itu aku adalah istri dari seorang guru. Jangan sampai terulang lagi hari-hari yang sangat menyebalkan itu. No! Dan pastinya hidupku nggak akan bisa tenang," jelas Kim sampai-sampai membayangkan kalau itu benar-benar terjadi.

Alvin tertawa melihat reaksi Kim yang menurutnya sangat lucu. "Aku kan hanya bercanda Kimmy, kenapa kamu menanggapinya dengan serius, begitu? Mengajarimu di ranjang, itu saja sudah cukup bagiku," jelasnya dengan tatapan *evil.*

"Fokus nyetir, Kak, jangan mikirin ranjang mulu," ingatkan Kim padanya agar tetap fokus. Ntar gara-gara dia ngebayangin hal aneh-aneh malah mobilnya nabrak tiang.

"Kita balik pulang yuk, kamu nggak usah kuliah dan aku nggak usah ke kantor, ngedenger kata-kata ranjang bawaannya pengin ...."

Kim langsung menggetok kepala Alvin dengan buku. Karena ia tahu betul, ke mana arah pembicaraan suaminya. Aneh sekali, Alvin yang dikenal dingin tiba-tiba malah jadi mesum.

"Kim, aku ini pemilik kampus, loh."

"Udah tahu, nggak perlu diingatkan lagi, karena aku juga nggak akan lupa," balasnya Kim.

"Berani sekali kamu menggetok kepalaku."

ZaneeBook

"Lagian, ngakunya pemilik kampus, tapi ucapannya mesum mulu. Mau jadi apa mahasiswa dan mahasiswinya kalau dicekokin begituan mulu?" oceh Kim.

"Aku kan bicara pada istriku sendiri, jadi apa masalahnya?"

"Masalahnya sekarang, kapan kita nyampai di kampus kalau dari tadi Kakak ngobrol terus?" timpal Kim.

"Cerewet sekali kamu," gumamnya.

"Kakak juga," balas Kim tapi mengarahkan pandangannya ke jalanan.

Alvin menghentikan mobilnya di depan gerbang kampus, karena dia akan langsung masuk ke kantor.

"Hati-hati jangan ngebut bawa mobilnya. Dan jangan mikirin ranjang lagi. Karena ranjang kita di rumah akan baik-baik aja," ledek Kim padanya sebelum turun.

"Bentar dulu," tahannya.

"Apalagi sih, Kak. Bentar lagi Pak Tono masuk, nih. Nggak mau, kan, bikin masalah buat aku?"

"Kimmy, tenang saja. Pemilik dari kampus ini adalah suamimu sendiri, kalau ada yang cari masalah sama kamu, berarti orang itu sedang berhadapan denganku," jelasnya dengan bangga.

"Ya ya ya ... aku tahu itu. Tapi, aku nggak mau Kakak menggunakan kekuasaan untuk hal-hal pribadi lagi."

Kim tak mau lagi kalau Alvin melakukan hal yang sama seperti yang dialami Dion dan keluarganya. "Iya, oke."

"Udah ya, aku masuk dulu."

"Tunggu dulu Kimmy."

Untuk kedua kalinya Alvin menahannya saat hendak turun dari mobil. Tentu saja itu membuatnya mendengkus sebal. Apa suaminya ini sedang berniat untuk cari masalah

ZaneeBook

dengannya? Hello ... ini masih terlalu pagi dan dirinya sedang tak berminat.

"Kak ...."

"Aku belum mendapat ciuman darimu pagi ini," ujarnya langsung mencium bibir Kim.

Kim akhirnya membiarkan suaminya itu menciuminya sepuasnya. Tapi ia masih ingat, 30 menit lagi ia harus berada di kelas. Meskipun Alvin bilang dia 'pemilik kampus', tapi tetap saja dirinya tak bisa semena-mena begitu.

"Udah, Kak," ujar Kim menghentikan aksi Alvin. Tapi, dengan cepat pula ia menarik Kim kembali dan menciuminya.

Oke, ia biarkan. Tapi beberapa saat kemudian, Kim langsung mendorong Alvin saat ia rasakan kalau suaminya itu sudah bermain semakin liar dan tangannya sudah merayap ke mana-mana.

"Ish, nakal, jangan ngelakuin itu di sini," omel Kim.

"Kenapa?" tanyanya tak terima dengan penolakan istrinya.

"Kalau ada yang lihat gimana? Mau, reputasi Kakak hancur gara-gara ketahuan mesum di mobil, hah?"

"Nggak apa-apalah, demi kamu aku ikhlas-ikhlas aja, sih," jawabnya kembali mencium bibir Kim.

Kim kembali terbujuk rayuan Alvin untuk ke sekian kalinya. Ada kali mereka menghabiskan waktu hingga lima belas menitan. Hingga semuanya terhenti secara tiba-tiba saat seseorang menggedor-gedor kaca mobil.

Meskipun adegan di dalam mobil nggak terlihat dari luar, tapi tetap saja mereka berdua kaget. Apalagi, Kim, detak jantungnya berasa tak beraturan karena kaget.

"Apa semua orang memang tahu, ya, kapan kita lagi bersenang-senang," gerutunya sebelum menurunkan kaca mobil.

ZaneeBook

Kim tak menanggapi ucapan Alvin, karena sibuk merapikan rambutnya. "Hai, Pak!"

"Kalian berdua," ujar Alvin dengan malas saat mendapati Hani dan Jeje sudah berdiri di depan pintu mobilnya.

"*Sorry* ya, Pak, kita ganggu kegiatan mesum kalian berdua," ujar Jeje.

"Siapa yang mesum, Jeje?" bantah Alvin.

"Ngaca deh, Pak," suruh Jeje yang langsung dilakukan Alvin.

"*Oh my God*!" ujarnya langsung menyambar kotak tisu yang ada di hadapannya. Karena ternyata, lipstik Kim menempel di bibirnya.

Lain kali, ia akan meminta Kim untuk mengenakan lipstik *matte*. Biar saat berciuman, tak meninggalkan bekas di bibirnya seperti ini.

"Memalukan banget tahu nggak, Kak," bisik Kim mengumpat sambil menyambar tas miliknya. "Hati-hati di jalan," pesannya sambil mencium punggung tangan Alvin sebelum keluar dari mobil.

"*Bye,* Pak Alvin," ujar Hani dan Jeje yang segera mengikuti langkah Kim.

Mereka bertiga segera menuju kelas. Kebetulan pagi ini mereka berada di kelas yang sama.

"Kalian barusan ngapain, Kimmy?" tanya Hani berusaha meledeknya saat sedang melangkah bersama.

"Nggak ngapa-ngapain, Hani Sayang," balas Kim.

"Serius?" Jeje menunjukkan wajah tak percayanya. "Itu kenapa kancing kemeja lo sampai lepas gitu? Lupa ngancingin atau ...."

Sontak pandangannya mengarah pada kemejanya. Benar sekali, kancing bagian atasnya sudah terlepas. Buru-buru ia langsung memperbaikinya. Untung saja, ia belum berpapasan

ZaneeBook

dengan cowok, kalau tidak, ia berarti sudah mengumbar tubuhnya begitu saja.

"Lupa ngancingin Jeje. Udah deh, jangan ledekin gue terus."

"Kimberly!" panggil seseorang saat mereka bertiga sedang berjalan.

Sontak, panggilan itu membuat ketiganya menghentikan langkah dan mengarahkan pandangan pada asal sumber suara.

"Eh, Pak Willy. Ada apa, Pak?" tanya Kim bingung. Ya, tumben-tumbenan sekali dosen satu ini menghampirinya.

"Selamat, ya," ucapnya.

"Selamat atas apa ya, Pak?" Bingung Kim. "Perasaan hari ini saya juga nggak ulang tahun."

"Selamat atas pernikahan kamu dengan Pak Alvian," jelasnya.

"Udah telat kali, Pak. Kimmy-nya udah *sold out* satu tahun yang lalu." Jeje yang menjelaskan.

"Ish, gue bukan pakaian kali, Jeje," gerutunya tak terima.

"Lo itu pakaian bagi Pak Alvin, Kimmy. Karena seorang istri merupakan pakaian bagi suaminya," jelas Hani.

Sepertinya otak sahabatnya ini sedang dalam mode waras. Buktinya, ia mengeluarkan kata-kata yang bijak. "Uluh uluh, Hani, gue salut banget sama kata-kata lo barusan," balas Kim.

"Biasa aja, sih, ya," ujar Hani menanggapi.

"Kan saya baru tahunya sekarang kalau Kimberly udah menikah."

"Jangan *broken heart,* ya, Pak. Masih banyak kok cewek-cewek lain yang masih ngantre buat Bapak," jelas Jeje.

Pak Willy hanya tersenyum simpul mendengar pernyataan Jeje. Apalagi yang akan ia lakukan, toh yang dikatakan Jeje memang benar.

ZaneeBook

Ya, Jeje tahu betul kalau dosen yang satu ini memiliki perasaan yang lebih pada Kim, tapi Kim seolah mengabaikannya. Tentu saja, ia sudah bersuami, tak ada pemikiran macam-macam lagi.

"Saya ngantri nomor *uno* loh, Pak," tambah Hani tak kalah lebaynya.

"Makasih ucapannya, dan permisi, Pak, kita masuk kelas dulu. Takut, ntar keduluan sama Pak Tono," jelas Kim pamit.

"Oke."

Saat memasuki ruangan kelas, tatapan semua mengarah padanya. Ia berasa jadi seorang artis dadakan.

"Kimberly!"

"Ya?"

"Apa benar kalau kamu adalah istri dari pemilik kampus ini, Pak Alvian?" tanya salah satu dari mereka.

"I-iya," jawabnya gugup-gugup.

Waktu SMA saat satu sekolah dengar berita ini, dirinya langsung terkenal karena dibilang menggoda Alvinlah, melet Alvinlah, dan sekarang apa lagi?

"Kok bisa, ya? Apa kalian berdua kecelakaan atau gimana?"

"Apa lo sama Pak Alvian cuma nikah siri? Sekarang, kan, banyak yang kayak gitu." Pikir yang lainnya.

Jeje langsung berdiri dari duduknya sambil mengentakkan meja, membuat pandangan yang sedari tadi mengarah pada Kim, beralih padanya.

"Denger, ya, Kimmy nikah sama Pak Alvian bukan karena hal-hal yang kalian sebutkan itu. Mereka nikah secara sah menurut negara dan agama, kok. Jadi, jangan nyebarin berita *hoax*. Paham!" jelasnya.

ZaneeBook

"Wah ... Kim, lo pasti seneng dong punya suami kayak Pak Alvian. Udah orangnya ganteng pakai kuadrat, kalem, pinter, dan yang paling penting dia itu kaya raya."

"Hidup lo pasti kayak di surga, Kim," tambah yang lain.

"Kalau Pak Alvian pengin nyari istri kedua, gue siap lahir batin, kok, Kim. Kita pasti bisa hidup rukun dan damai."

Kim yang tadinya seolah tak terlalu menanggapi omongan-omongan itu, kali ini emosinya seolah langsung naik ke ubun-ubun. Ia berjalan menghampiri si pemilik ucapan barusan.

"Lo kalau ngomong, bisa disaring dulu, nggak? Mikir dulu, kira-kira gue bakalan marah atau nggak saat denger ucapan itu."

Hani segera menghampiri, Kim yang sedang marah. "Sabar, Kim. Tenang! Inget lo lagi hamil. Nggak mau kan anak lo jadi kenapa-kenapa," ingatkan Hani padanya.

Kim menarik napasnya, saat ia mengingat kondisinya saat ini yang sedang berbadan dua. Tentu saja, ia tak ingin sesuatu yang menyakitkan itu terulang kembali padanya.

"Apa, lo lagi hamil, Kim? Ups ... sori, barusan gue nggak ada maksud bikin lo marah kok," ungkapnya.

"Iya, nggak apa-apa," balas Kim setenang mungkin menahan emosi dan kembali ke kursinya.

"Selamat pagi semuanya," sapa Pak Tono saat masuk kelas dengan tampang ketusnya.

"Pagi, Pak!"

Coba saja ini dosen sekali-kali saat memasuki ruang kelas dengan senyuman, mungkin bunga mawar yang pada layu di taman belakang sekolah langsung kembali segar, tapi sepertinya, itu hal yang mustahil.

ZaneeBook

Setelah meletakkan buku dan tas miliknya di meja, Pak Tono berjalan dan menghampiri meja Kim. Tentu saja itu membuat Kim takut.

"Kimberly!"

"Iya, Pak."

"Maafkan saya soal kejadian kemarin. Saya tidak tahu kalau kamu ternyata adalah istri dari pemilik kampus ini," ujarnya.

"Hah?" Kim memasang tampang bingung.

"Tolong maafkan saya. Saya tidak mau bermasalah dengan Pak Alvian," tambahnya lagi.

Sontak seisi kelas jadi riuh melihat aksi dosen yang satu ini. Bagaimana tidak? Pak Tono yang di kenal sebagai dosen paling tegas, galak, pelit nilai, tak akan mau mengalah dan tak mau dibilang salah, tiba-tiba minta maaf padanya yang hanya seorang mahasiswi? Benar-benar sulit di percaya.

"Jangan bilang begitu, Pak. Bapak kan dosen saya, masa iya mohon-mohon begitu ke saya. Lagian, Bapak jangan mempersoalkan masalah itu lagi.

Dia memang suami saya, tapi di sini status saya mahasiswi, dan dia adalah pemilik kampus ini," jelas Kim.

"Tapi ...."

"Mending Bapak mulai ngajar, deh. Nanti saya yang bicara sama Pak Alvian."

Terlihat sekali kalau Pak Tono merasa jabatannya sedang terancam. Apalagi, tentu saja Alvin sudah melakukan sesuatu padanya. Keterlaluan sekali, dia sudah membuat hidup seseorang tidak tenang hanya karena dirinya.

ZaneeBook

Sepulang dari kampus, Kim meminta Hani untuk mengantarnya menuju kantor Alvin. "Hati-hati, awas loh kalau sampai lari-larian lagi," pesan Hani padanya.

"Iya," jawabnya segera turun dari mobil. Oke, ia sadari itu. Semua orang jadi cerewet semenjak tahu dirinya hamil.

Kim segera memasuki kantor dan menghampiri meja bagian resepsionis. "Kak Alvin ada di ruangannya, kan?" tanya Kim pada Mira.

"Iya, Mbak," jawabnya. Mendapatkan jawaban itu, ia segera menuju lift dan memencet nomor lantai yang akan ia tuju.

"Loh, Mbak Kim ada di sini?" tanya Alin yang berpapasan dengannya saat baru keluar dari lift.

"Iya," jawabnya menghentikan langkah.

"Pak Alvin lagi di ruangan *private*, Mbak," tambahnya.

Akhirnya Kim menuju ruangan yang dimaksud Alin. Tak perlu diantar, karena ia masih bisa mengingat jelas di mana ruangan itu. Sesampainya di depan pintu, tanpa mengetuk dulu, langsung saja ia menyelonong masuk.

"Hai Kak," sapanya langsung berdiri di samping laki-laki tampan yang sedang sibuk dengan laptopnya.

"Kimmy!"

"Maaf, Kakak lagi sibuk?"

"Ah, enggak. Kenapa? Tumben kamu nyamperin aku ke sini? Kangen, ya?" tanya Alvin menarik Kim untuk duduk di pangkuannya.

"Nggaklah," jawabnya. "Aku mau ngebahas sesuatu."

Dahi Alvin berkerut. "Tentang?"

"Kakak ngancem Pak Tono?" tanya Kim langsung ke inti pertanyaannya.

Alvin malah tersenyum. Tak tahukah dirinya kalau senyumannya itu bisa mengalihkan dunia wanita yang ada di hadapannya?

ZaneeBook

"Aku nggak pernah ngancem, Kim," jawabnya sambil melonggarkan ikatan dasi yang berada di kerah bajunya.

"Jujur!"

"Aku enggak ngancem, Kimmy. Aku cuma ngasih tahu semua orang yang ada di kampus, siapa yang bermasalah ataupun punya masalah sama kamu, maka akhir masalah itu ada di tanganku," jelasnya dengan senyuman licik.

"Itu sama aja, Kak. Secara nggak langsung Kakak udah memberi ancaman."

"Ya, terserah kalau tanggapan mereka begitu," jawabnya enteng.

"Kakak kok gitu, sih," kesal Kim.

"Aku ngelakuin itu semua demi kamu. Aku nggak akan rela kalau terjadi sesuatu padamu dan anakku, lagi. Cukup sekali seumur hidup, aku merasakan itu," jelasnya sambil menangkup wajah Kim agar fokus padanya. "Aku mau, kalian berdua aman. Termasuk di kampus," jelasnya sambil hendak mencium Kim.

"Tapi nggak curang begitu, Kak. Aku nggak suka," balas Kim sambil mengelak.

"Iya, oke kalau itu mau kamu, tapi jangan mengelak terus dari ciumanku, Kimmy," kesalnya.

"Dan jangan lupa, ini di kantor, loh, Kak. Kasih contoh yang bagus, dong, buat bawahannya," balas Kim sambil kembali membenarkan ikatan dasi suaminya.

Alvin membalas perkataan Kim dengan senyuman. "Ya udah, kalau gitu aku pulang duluan. Aku tunggu di rumah," pamit Kim sambil mencium bibirnya sekilas.

"Hm, aku bakal hubungin sopir buat nganterin kamu pulang."

"*Bye*!"

ZaneeBook

Akhirnya, Kim balik ke rumah diantar oleh sopir. Ya, ia hanya datang menemui suaminya untuk membahas masalah ancaman yang dia lakukan di kampus. Terutama pada Pak Tono.

"Non, jalannya pelan-pelan atuh. Ntar jatuh!"

Sekarang giliran Bibi yang teriak-teriak histeris dari arah dapur menghampiri Kim yang hendak menuju kamar di lantai atas dengan sedikit berlari.

"Bi, jangan ikut-ikutan jadi cerewet, deh," komentarnya.

"Abisnya, Bibi takut ntar Non jatuh, kepeleset atau gimana gitu," terang wanita paruh baya itu menghampiri sang majikan yang sudah berada di anak tangga kelima.

"Nggaklah, Bi."

Di saat yang bersamaan, ponsel yang berada di genggamannya, berdering. Ia segera menggeser tombol hijau ke arah kanan melihat nama mamanyalah yang tertera.

"Ya, Mam?" Sahut Kim sambil melanjutkan langkahnya menuju kamar.

"Hallo, Sayang. Gimana kabarnya Alvin?" tanya Jessica yang membuat Kim memberengut.

"Dia baik, kok. Sekarang lagi di kantor. Mama tega amat, sih. Malah nanyain kabar Kak Alvin, anak sendiri dilupain," dengkusnya.

"Iya dong, Alvin kan menantu Mama satu-satunya. Menantu kesayangan."

"Dih, kalau anakmu ini nggak ada, gimana ada yang namanya menantu kesayangan."

"Terserahlah, ribet ngomong sama kamu. Mama mau nanya sesuatu, boleh?"

"Ya."

ZaneeBook

"Hm ... itu, kamu nggak lagi rencana buat nunda kehamilan, kan?"

"Nggak," jawab Kim sambil senyum-senyum. Pasalnya ia ataupun Alvin belum memberitahu tentang kehamilannya.

"Bulan ini udah telat belum?"

"Hm ... udah."

"Oo ... udah, ya." Ekspresi Jessica masih biasa saja.*"Ha ... udah telat maksud kamu?"*

"Iya, Mamaku Sayang, yang lebih menyayangi menantunya daripada anaknya sendiri. Sekarang aku lagi hamil," jelas Kim.

"Kyaaa .... Mama seneng banget dengernya!" Kim sampai menjauhkan ponsel dari kupingnya saat teriakan itu menghantam pendengarannya.*"Ya udah, sekarang kamu istirahat, makan yang banyak, minum susu, biar sehat."*

"Iya, Mama."

"Dah, Sayang!"

Selesai bicara dengan mamanya, ia segera mandi dan menuju teras belakang, duduk di sofa sambil baca-baca majalah.

"Non, udah sore, mending baca majalahnya di kamar, soalnya cuacanya agak dingin. Ntar Non malah masuk angin," ujar Bibi yang tiba-tiba menghampirinya.

"Iya, Bi," angguknya menyetujui

Dari jam enam sore dan sekarang sudah jam delapan malam, kerjaannya cuma tidur-tiduran di kamar sambil baca-baca majalah, buka sosmed, ngelihat status makhluk bumi yang pada gaje, galau, stres, baper, dan lain sebagainya.

Ceklek. Suara pintu dibuka dengan pelan dari arah luar. Sedikit kaget, sih, tapi melihat dia yang menampakkan wajahnya membuat rasa kaget Kim segera lenyap.

"Biasa aja dong, Kak, buka pintunya," ujarnya.

ZaneeBook

"Aku pikir barusan kamu lagi tidur. Makanya pelan-pelan, takut kebangun," balas Alvin.

"Nggaklah."

"Terus lagi ngapain?" tanya Alvin sambil melepas pakaian kantornya. Hingga tinggal boxer sama kaos putih yg menutupi tubuh atletisnya itu.

Tenang, kalau tampilan Alvin begini, otaknya masih berada di kondisi aman.

"Udah makan?"

"Udah tadi balik dari kampus bareng Hani," jawabnya masih mengutak-atik ponsel dengan posisi tiduran di ranjang.

"Mau makan? Atau makan di luar, gitu?"

"Nggaklah, masih kenyang dan nggak pengin keluar juga, males," balasnya.

"Ya udah, aku mandi dulu," ujar Alvin berlalu menuju kamar mandi.

Kira-kira lima belas menitan Alvin berada di kamar mandi. Sebelum melihat wajah suaminya itu di hadapannya, aroma tubuh laki-laki itu sudah terlebih dahulu menghipnotis indra penciumannya.

"Kim, besok aku *free*, mau jalan-jalan ke mana, nggak?" tanya Alvin yang masih belum menampakkan diri di hadapan Kim.

Aroma tubuh Alvin saja sudah membuatnya mabuk, apalagi orangnya langsung, pikirnya sambil bengong.

"Kimmy !"panggil Alvin

"Ah, iya, Kak." Ia segera tersadar dan langsung keget saat Alvin sudah berada di hadapannya dengan bertelanjang dada.

"Ngagetin tahu nggak," kesalnya menyikut lengan Alvin dengan sengaja.

"Apa, sih, kamu nggak jelas banget," herannya.

"Nggak ada. cuma mau nyikut doang," balas Kim.

ZaneeBook

Penampilan Alvin yang kayak gini, nih, yang masih sering membuatnya salting sendiri. Meskipun ia sering melihat penampilan cowok-cowok di tv dengan mode begini, tapi kalau lihat aslinya, sih, bikin pemikirannya mencar ke mana-mana.

"Mikirin apa, kok bengong gitu?" tanya Alvin sambil mengacak-ngacak rambutnya yang masih basah di hadapan Kim.

"Nggak mikirin apa-apa," elaknya. Ia sudah bersusah payah menghilangkan pikiran kotor yang ada di otaknya. Malu-maluin banget kan kalau suaminya tahu apa yang sedang ia pikirin saat ini.

"Aku tahu apa ...," ucapan Alvin terhenti saat mendengar dering ponsel miliknya yang ada di meja.

"Sana angkat teleponnya!" suruh Kim. Sesuatu banget rasanya ponsel berdering saat ia tersudut.

Alvin menjawab panggilan yang ada di ponselnya. "Ya, Res?"

Dia bilang, Res? Bisa dipastikan kalau yang sedang bicara dengannya adalah Restu.

Yang membuat Kim merasa jengkel adalah Alvin bicara di telepon sambil mondar-mandir di hadapannya dengan penampilan yang membuat otaknya kacau. Apa dia sengaja merusak pemikiran istrinya yang mudah dirasuki hal-hal negatif?

"Kak, setop!" ujar Kim sedikit berteriak dengan memasang wajah kesalnya.

Alvin yang kaget, langsung menghentikan langkah kakinya yang dari tadi sibuk mondar mandir. "Ntar gue hubungin lagi," ujarnya sedikit berbisik, menyudahi pembicaraannya di telepon. "Kamu kenapa teriak-teriak, aku kan lagi nelepon."

ZaneeBook

Ia menghampiri Kim dan duduk di tempat tidur dengan posisi berhadap-hadapan dengan Kim.

Entah mama mertuanya ngidam apa dulu saat hamil suaminya ini, hingga wajahnya jadi tampan kelewatan begini.

"Aku tahu Kakak lagi nelepon, tapi jangan mondar-mandir di hadapanku begitu dong, bikin pusing ngelihatnya," jelas Kim.

"Ya kenapa kamu memperhatikanku?"

Kenapa memperhatikanku? Bagaimana enggak gitu, dia mondar-mandir di hadapan gue dengan penampilan gini. Benar-benar godaan terberat tahu nggak, batin Kim.

"Kenapa senyum-senyum begitu? " tanya Kim melihat ekspresi aneh Alvin. "Astaga, jangan katakan kalau Kakak membaca pikiranku lagi?"

Hal yang paling menyebalkan adalah di saat Alvin bisa tahu isi pikirannya. Ia merasa tak bebas merutuki suaminya itu dalam hati.

"Kenapa menahannya, Sayang, itu tidak baik. Aku ini adalah suamimu, itu berarti aku adalah milikmu sepenuhnya. Termasuk tubuh ini," jelasnya dengan tampang yang seolah sengaja menggoda Kim.

"A-apa? Maksudmu aku tergoda gitu? Kakak salah paham, aku tidak sedang memikirkan masalah badanmu yang biasa-biasa ini," elak Kim sambil dengan sengaja menepuk pundak Alvin.

Nggak mungkin dong ia bilang, kalau dirinya memang tergoda. Argh ... itu sungguh memalukan.

"Apa semua perempuan punya sifat seperti itu?" Dahi Kim berkerut menangkap maksud perkataan Alvin. "Gengsinya terlalu tinggi. Mengaku saja apa susahnya, sih, Kimmy?" ujarnya dengan sengaja mendorong dan langsung menindih tubuh Kim.

"Kak ...."

ZaneeBook

"Bukankah Ini yang kamu inginkan? Begitu juga denganku. Saat di mobil kamu menolaknya karena takut ada yang melihat, tapi di sini kamu tidak akan bisa menolakku. Ini tempat teraman buat kita untuk ... *bersatu*," bisiknya di telinga Kim.

Glekk ....

Tenggorokannya seperti dehidrasi. Bahkan, hanya terkena embusan napas Alvin saja membuat bulu kuduknya meremang.

"Kak, nggak lupa kan kalau aku lagi hamil?" tanya Kim. Lumayanlah buat ngulur-ngulur waktu.

"Dasar bodoh, bagaimana bisa aku lupa hal yang paling penting di hidupku," ujarnya sambil menjitak kepala Kim.

Kim memasang wajah kesal. Dalam keadaan seperti ini, masih sempat-sempatnya Alvin menjitak kepalanya. "Jadi, bisa minggir dong!"

"Siapa yang bilang di saat istri hamil semua kegiatan di ranjang harus dihentikan? Jangan mempermainkanku, Kimmy, karena aku lebih pintar darimu."

"Dih, sombong!" dengkusnya.

"Itu kenyataannya dan kamu harus mengakuinya. Jangan kamu pikir aku tidak tahu kalau kamu sedang mengulur-ngulur waktu," tambahnya lagi.

Kim hanya bisa tersenyum mendengar perkataan suaminya. Niatnya ketahuan. Di saat bersamaan, tiba-tiba Alvin langsung menciumi bibirnya dengan penuh nafsu. Mendapat serangan dadakan begitu tentu saja membuatnya kesal, tapi, tak berapa lama dan nggak tahu kenapa, Alvin menghentikan permainannya. Ia langsung beranjak dari tempat tidur sambil menutupi mulutnya bergegas menuju kamar mandi.

"Dia kenapa? " bingung Kim.

ZaneeBook

Penasaran apa yang terjadi, Kim menghampirinya di kamar mandi yang kebetulan pintunya tak ditutup. Di sana, ia sedang muntah-muntah.

"Kakak kenapa, sih?" tanya Kim mendekatinya sambil menggosok-gosok tengkuknya.

"Kamu nggak lihat, Kim," jawabnya dengan keadaan yang lemes dan wajahnya yang pucat.

"Aku juga lihat. Yang aku tanyain itu penyebabnya, Kakak."

Setelah kembali dari kamar mandi, Kim memintanya untuk istirahat. "Aku bikinin susu hangat bentar, ya," ujar Kim padanya yang sudah meringkuk di atas kasur.

"Jangan lama-lama."

"Iya."

Aneh, kan, dirinya yang hamil, kenapa malah Alvin yang jadi manja. Kim keluar dari kamar, dan turun menuju dapur.

"Loh, Non mau ngapain? Kirain Bibi, Non udah tidur," ujar Bibi yang menghampirinya di dapur.

"Bikin susu hangat buat Kak Alvin, Bi. Aku belum tidur, barusan tiba-tiba aja Kak Alvin malah muntah-muntah nggak jelas," jelas Kim.

"Apa masuk angin kali, Non," tebak Bibi.

"Kayaknya, Bi. Ya udah, Aku ke kamar dulu," pamit Kim setelah selesai menyiapkan segelas susu hangat untuk Alvin.

"Iya, Non."

"Kak, minum dulu," suruh Kim sesampainya di kamar dan duduk di sampingnya yang masih tiduran.

"Sayang, kok rasanya badanku lemes banget, ya?"

Faktanya adalah, enggak tahu kenapa, setiap kali Alvin memanggil dirinya dengan panggilan, sayang, bulu kuduknya pasti langsung merinding.

ZaneeBook

"Masuk angin kali, Kak," jawab Kim sambil nyodorin segelas susu hangat padanya yang langsung ia minum hingga tetes terakhir.

"Sekarang pakai bajunya, siapa tahu emang bener masuk angin," ujar Kim menyodorkan kaos padanya.

"Bilang aja kalau kamu nggak tahan ngelihat tubuhku ini, pakai bilang masuk angin segala lagi," komentarnya sambil mengenakan baju yang Kim berikan.

"Loh, aku kan bener," balas Kim tak terima.

"Ya, bener-bener sial. Semuanya gagal lagi," kesalnya dengan keadaan mata terpejam.

"Udah deh, Kak. Lagi sakit aja masih mikirin nafsu sesaat," balas Kim sambil menahan senyumnya.

"Jangan menunjukkan senyuman kemenangan padaku, Kimmy," gerutunya tak terima.

"Apa? Biasa aja."

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Alvin sudah tidur dari beberapa saat yang lalu, tapi Kim baru mau tidur, karena takut ada apa-apa sama suaminya itu. Sepertinya Alvin memang lagi nggak enak badan, makanya di jam segini sudah tidur. Biasanya, mah, tengah malam bahkan kadang ia begadang sampai dini hari hanya demi pekerjaan.

"Saatnya tidur," ujar Kim sambil merebahkan tubuhnya di kasur, tepatnya di sebelah Alvin.

"Jangan tidur dulu Kimmy," ujar Alvin bangun dan langsung menindih tubuh Kim.

"Astaga ... Kakak bukannya udah tidur?" tanya Kim kaget.

"Tadinya, tapi sekarang aku nggak bisa tidur karena belum melakukan sesuatu," jelasnya.

"Hm ... Kakak laper?"

ZaneeBook

"Iya, maka dari itu aku ingin sekali memakanmu," bisiknya di telinga Kim.

Setidaknya ia paham ke mana arah perkataan suaminya itu. "Kak ... Kakak nggak lihat, Ini udah jam sebelas malam. Aku ngantuk berat. Hm ... besok aja ya?"

"Tidak bisa."

"Besok, ya?"

"Seorang istri harus nurut apa kata suaminya, jika itu masih di jalan yang benar. Kamu mau jadi istri durhaka karena menolak keinginan suamimu ini, hm?"

Penjelasan Alvin langsung membuatnya tak bisa membantah. Ia takut dosa karena menolak permintaan suaminya.

"Nggaklah, Kak. Aku istri yang penurut." Kenyataan, loh, buktinya ia nggak pernah membantah apa pun ucapan ataupun keinginan Alvin.

"Bagus," ujar Alvin langsung menciumi Kim tanpa henti.

"*I love you*," bisiknya di sela-sela permainannya.

"Hanya untuk sekarang?" tanya Kim.

"*Forever*," sambungnya lagi

"*Love you too,* Kak," balas Kim sambil menarik Alvin semakin mendekat ke arahnya. Oke, ia yang awalnya menolak, tapi karena godaan yang benar-benar menggoda, akhirnya dirinya pasrah di dalam dekapan Alvin, malam ini, dan selamanya.

Seperti kata orang yang lagi kasmaran nih, ya, *Malam ini milik kita berdua.*

ZaneeBook

Part 64

"Kak, setelan kantornya kan udah aku siapin tadi di sofa," ujar Kim pada Alvin yang menghampirinya menyiapkan sarapan di meja makan. Karena saat itu Alvin malah mengenakan celana jin dan kaos doang.

"Sayang ... Kan semalam aku udah bilang kalau hari ini aku *free* alias libur. Makanya, kalau aku lagi ngomong itu didengerin. Bukannya malah bengong mandangin tubuhku. Ya, aku juga tahu, kalau tubuhku ini begitu menggodamu," ungkapnya penuh percaya diri, tapi memang kenyataan, sih.

"Ya ampun, Kakak ngomong apaan, sih. Ada Bibi tuh, malu-maluin banget, tahu nggak?" oceh Kim.

Alvin memperlihatkan tampang kagetnya. Ia langsung balik badan, ternyata benar, Bibi sudah senyum-senyum nggak jelas sambil membawa air minum.

"Bibi denger barusan?"

Omongan sejelas itu, ya, pasti dengarlah, kecuali telinganya Bibi lagi bermasalah. "Ah, enggak, Den," elak Bibi.

"Syukurlah," leganya.

ZaneeBook

"Ini apa?" tanya Alvin mengarahkan pandangannya pada tumpukan nasi goreng yang berada di piringnya .

"Kak, anak SD pun juga tahu kalau ini namanya nasi goreng. Gimana, sih," gerutunya.

"Pakai minyak, ya?"

Kim merasa telah terjadi sesuatu hal yang amat sangat fatal pada otak suaminya. Kemungkinan besar kepalanya kejedot parah di kamar mandi.

"Lah iya atuh, Den," jawab Bibi.

"Bibi bisa nyiapin salad sayuran aja buat aku, nggak? Ngelihat yang berminyak-minyak gini, jadi enek rasanya," jelasnya menjauhkan sepiring nasi goreng yang ada di hadapannya.

"Iya, Den," jawab Bibi segera menuju dapur.

Kim yang tadinya masih berdiri sambil mondar-mandir membantu Bibi menyiapkan sarapan, sekarang duduk di sebelahnya.

"Kak, sehat?" tanya Kim bingung.

"Aku sehat," jawabnya .

"Kakak banyak akal. Ngerepotin Bibi aja tahu nggak," omel Kim.

"Bukan banyak akal, Kimmy, tapi emang gitu kenyataannya," sangkalnya sambil meneguk segelas *green tea* yang ada di hadapannya.

Kira-kira sepuluh menitan, Bibi datang sambil membawa mangkok yang berisi pesanan si Pangeran. Dengan lahapnya ia menikmati menu kesukaannya. Kim yang berada di sebelahnya hanya bisa menelan saliva. Bukan karena ngiler, tapi karena heran dengan tipe selera makanan suaminya.

"Apa enaknya makan sayuran doang. Udah kayak kam ...."

Pletakkk ....

ZaneeBook

Belum selesai Kim memikirkan kata-kata selanjutnya, itu tiba-tiba saja kepalanya malah digetok oleh Alvin dengan sendok.

"Aduh ... apaan, sih, Kak. Sakit tahu nggak," gerutunya.

"Kamu bilang apa barusan? Mau bilang aku kayak apa?"

"Nggak bilang apa-apa."

"Dosa, loh."

"Iya, iya, dosa," gumamnya.

Maafkan dirinya karena sudah bilang Alvin kayak mbek. Tapi ia tak bermaksud gitu kok. cuma kebetulan aja mirip.

Setelah selesai sarapan, Kim beranjak dari kursinya. "Mau ke mana?"tanya Alvin.

"Ke kamar, mau ganti baju, satu jam lagi ada kelas," jawab Kim sambil melirik waktu pada jam di pergelangan tangannya.

"Hari ini kuliah?"

"Iyalah, Kak, orang aku cuma libur hari minggu doang. Harusnya Kakak tahu itu. Bukannya situ pemilik kampus?" ledeknya.

"Hari ini aku libur dan kamu masih kuliah?"

"Ya, mau gimana lagi, emang peraturannya begitu."

"Pokoknya, hari ini kamu nggak usah ke kampus, aku yang izinin," ujarnya dengan penuh kesombongan

"Ish, Kak, kan aku udah bilang jangan pernah gunain kekuasaan buat kepentingan pribadi. Aku nggak suka, ya," kesal Kim.

Ia tahu kalau suaminya pemilik dari kampus tempatnya kuliah, tapi nggak gini juga kali caranya!

"Bukannya gitu, Kim, tapi aku mau hari ini kita jalan berdua. Kamu nggak mau jalan sama aku, hm?"

"Aku mau bangetlah, Kak. Tapi ...."

"*Please* ...."

ZaneeBook

Setelah mikir-mikir hingga seribu satu kali, Kim akhirnya mau. "Ya udah, oke, tapi, kalau ada apa-apa Kakak yang tanggung jawab, loh."

"Iya," jawab Alvin. "Hm, kita mau jalan ke mana?"

"Terserah Kakak aja. Aku mau jadi pengikut yang baik," jawabnya pasrah.

Ntar kalau ia rekomendasiin ke sini, dia nggak mau, ajak ke situ dia nggak setuju. Ya mending terserah dia aja, kan?

"Oke."

"Jadi, tujuan kita ke mana?" tanya Kim balik.

"Hm ...." Memasang tampang mikir.

"Kelamaan deh, Kak, kamu mikirnya," gerutu Kim sambil berlalu ke kamar, meninggalkan Alvin yang sedang berpikir.

Beberapa menit sibuk mengobrak-abrik isi lemari, akhirnya pilihannya tertuju pada terusan selutut berwarna hijau tosca.

"Kim!" panggil Alvin yang masuk kamar.

"Ya," jawabnya sambil sibuk di depan cermin.

"Ponsel aku di mana?"

Kim yang tadinya menghadap cermin, memutar posisi duduknya jadi mengarah pada Alvin. "Nggak salah, nih, nanyain ponsel Kakak sama aku? Kan biasanya di mana ada Kakak, di situ ada ponsel. Bener, kan?" ledek Kim sambil menahan senyumnya.

"Kamu ini," balasnya sambil menyambar ponsel milik Kim yang berada di tempat tidur.

Kim melanjutkan aktivitasnya di depan cermin.

"Kenapa harus pakai *password* segala Kimmy?" tanya Alvin dengan tampang jutek.

"Biar aman dari tangan-tangan jahil seperti Kakak," jawab Kim beranjak dari duduknya dan menyambar ponsel miliknya dari tangan Alvin, kemudian mengetik beberapa kode angka di

ZaneeBook

layar ponsel. Setelah itu ia segera menghubungi nomor ponsel Alvin.

Terlihat sekali kalau Alvin kesal saat ponsel istrinya itu menggunakan *password*.

"Tuh, denger kan, ponsel Kakak udah bunyi," tunjuk Kim mengarah pada sebuah bantal. Itu artinya ponsel milik suaminya itu ada di baliknya.

"Jangan-jangan kamu punya kekasih di dunia maya, ya?" tuduh Alvin.

"Ih ... apaan sih, Kak."

Untuk kedua kalinya Alvin menyambar ponsel yang berada di tangan Kim.

"Mau ngapain sih, Kak? Balikin dong," pinta Kim.

"Mau meriksa isi ponsel kamu, termasuk semua sosmed kamu, apalagi?" jelasnya sambil sibuk me-razia ponsel Kim.

"Ya kali, aku selingkuh di sosmed. Kurang kerjaan banget tahu nggak. Ini aja punya satu, repotnya astaghfirullah," gumamnya sambil mengenakan *heels* yang sedari tadi sudah ia siapkan.

Beberapa saat kemudian, Alvin mengembalikan ponsel milik istrinya. "Nih, sampai saat ini masih aman," ujarnya.

"Nggak percayaan banget, sih, jadi suami."

"Ini kamu itu lagi hamil, loh, masa iya pakai *heels* gini? Ganti!" perintahnya.

Kim melengos sambil menyambar tasnya yang ada di meja, mengabaikan perintah Alvin.

"Baru satu bulanan, Kak," balasnya.

"Karena itu, kita harus menjaganya dengan baik. Satu bulan itu masa-masa kehamilan yang masih sangat muda dan rentan. Aku nggak mau anakku sampai ada apa-apa lagi."

ZaneeBook

"Iya, Kakak," ujar Kim sambil berjalan menuju rak sepatu dengan malas. Ia mengganti *haels* dengan sepatu kets sebelum kembali pada Alvin.

"Oke, kan?" tanya Kim sambil menunjukkan penampilannya pada suaminya yang duduk di sofa.

Alvin berlagak sok mikir sambil memperhatikan penampilan istrinya dari atas sampai bawah. Memang, sih, tak ada manusia sempurna. Tapi menurutnya, Kim adalah tipe wanita sempurna di matanya. Fisiknya sempurna dan ia juga seorang wanita yang mau berubah jadi lebih baik.

"Ada yang lain nggak sepatunya?"

"Yang kayak gini, ya, cuma ini doang. Ngapain aku beli sepatu dengan mode dan corak yang sama?" balasnya.

"Maksud aku—"

"Makanya, beliin dong sepatu buat istrinya. Udah jadi guru, punya perusahaan, punya pusat perbelanjaan, dan sekarang jadi pemilik kampus, masa iya nggak kuat beliin sepatu buat istrinya?" ledek Kim sambil menahan tawanya.

"Ntar aku beliin sama toko-tokonya sekalian."

"Ngomong doang bisanya. Pulang bawa sepasang aja aku udah seneng. Kalau beneran, sih," gumam Kim.

Alvin beranjak dari duduknya bersiap untuk jalan. "Iya, ntar aku beliin. Sekarang pakai yang ini aja dulu. Eh, tapi ini kenapa aku berasa mau kencan sama anak SMA gini, ya?" tambahnya sambil menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal.

Kim yang tadinya hanya senyum-senyum, sekarang langsung tertawa. "Berasa udah tua dan aku tambah muda, gitu?" tanya Kim masih dengan tawanya.

Alvin memasang wajah kesalnya, tapi malah jadi kelihatan *cute*. "Aku tua? Enak saja, aku masih muda. Anak ABG aku gaet pun mereka bakalan mau."

ZaneeBook

Tawa Kim langsung terhenti seketika itu juga. "Awas saja kalau berani lakuin itu!" ancamnya.

"Aku kan cuma bercanda, jangan cemberut. Yuk, ah!" ajak Alvin sambil menggenggam tangan Kim keluar dari kamar.

Kim pasti kesal dengan candaannya barusan. Tapi ia paham, wanita hamil kadang emosinya bisa langsung meningkat drastis. Daripada itu terjadi, lebih baik ia menyudahinya.

Alvin mengemudikan mobilnya dengan santai. Sedangkan Kim yang berada di sebelahnya hanya memasang wajah bingung. Ya, bingung, dirinya mau dibawa ke mana.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Kim yang tak mendapat jawaban sama sekali. *Jangan-jangan ke hotel lagi,* batinnya menebak

"Bukan," ujar Alvin.

"Apanya yang bukan?"

"Kita bukan ke hotel."

"Selalu saja begitu," dumel Kim saat pemikirannya selalu direspon oleh Alvin. Tapi, pertanyaannya yang secara langsung malah tak dijawab.

"Nggak sengaja kedengaran."

"Terus kalau nggak ke hotel kita mau ke mana?" tanya Kim makin kepo.

Lain kali ia akan bertanya lewat pemikirannya atau dalam hati saja, biar direspon oleh suaminya. Nggak kayak nanya langsung, tak dijawab sekali pun. Menyebalkan.

Alvin menghentikan mobil di depan sebuah rumah dengan pagarnya yang lumayan tinggi. Seorang satpam yang berada di dalam sana langsung membukakan pagar.

"Kak, ini rumah siapa?"

Bukannya menjawab pertanyaan yang Kim tanyakan, tapi ia justru langsung turun dari mobil, kemudian membukakan pintu mobil untuk istrinya.

ZaneeBook

"Ayo turun," suruhnya.

"Kak ... ini rumah siapa, sih?"

"Ayo masuk," ajaknya sambil terus menggenggam tangan Kim.

Saat ini, Kim cuma mengekori Alvin memasuki rumah itu dan ia tidak tahu ini rumah siapa.

"Bagus, nggak?" tanya Alvin pada Kim sambil memperhatikan sekeliling ruangan.

"Bagus, udaranya di sini segar dan nggak bising," jawabnya. "Tapi ini rumah siapa? Aku udah nanya yang ketiga kali ini, loh, Kak. Awas saja kalau Kakak masih nggak jawab pertanyaan aku," ancam Kim.

Alvin yang tadinya hanya memandangi sekeliling ruangan, beralih pada Kim di sampingnya. "Kalau kamu suka, ini akan menjadi rumah kita," ungkapnya yang langsung membuat Kim kaget.

"Hah!"

"Iya, kenapa? Bukannya kamu suka?"

Kim mencubit lengan suaminya. Ia geregetan sekali pada sikap Alvin yang suka mengambil keputusan tanpa membahas dengannya terlebih dahulu. Ini sama seperti saat ia mengambil alih kampus dengan alasan tak masuk akal beberapa hari lalu.

"Kak, kita sekarang tinggal di rumah Papa sama Mama, rumah kita, dan juga apartemen Kakak juga nggak ditempati. Sekarang, Kakak beli rumah lagi buat apaan, sih, Kak?"

Alvin menggenggam kedua tangan Kim, memandanginya lekat. Seolah berharap istrinya itu bisa memahami maksudnya tanpa ia beri tahu terlebih dahulu. Tapi tidak, Kim mana bisa membaca pikirannya.

"Kim, sekarang kamu itu kan lagi hamil. Aku nggak mau sampai kamu kenapa-kenapa lagi."

ZaneeBook

"Dan hubungannya sama rumah ini apa, Suamiku Sayang?" tanya Kim tak kalah lebaynya.

"Adalah. Rumah ini cuma ada satu lantai, jadi kamu akan aman di sini. Intinya kamu nggak perlu turun-naik tangga lagi."

Kim yang tadinya memasang wajah cemberut, tiba-tiba mengumbar senyum manis saat mengetahui, apa tujuan dan niat suaminya. Bahkan hal terkecil pun ia pikirkan. Benar-benar suami idaman dan calon ayah terbaik.

"Kakak tahu, aku benar-benar beruntung memilikimu dan menjadi milikmu. Sampai hal terkecil pun sudah dipikirkan sedetail mungkin," ungkap Kim. "Tapi, tetap saja berlebihan."

"Menolaknya?"

"Aku berterima kasih banget sudah memikirkan itu semua, tapi kalau alasannya cuma itu, kamar kita kan bisa pindah ke lantai bawah dulu untuk sementara waktu. Nggak perlu dengan membeli rumah baru juga, Kak."

Alvin menarik napasnya panjang. "Jadi intinya?"

"Nggak usah, ya, Kak. Kan uangnya bisa ditabung buat masa depan kita," sarannya.

"Kalau masalah masa depan keluargaku, aku udah mempersiapkannya. Kamu jangan takut."

"Sudah memikirkan sejauh itu?"

"Tentu saja," jawabnya. "Jadi gimana nih, rumahnya?"

"Tetap pada jawabanku tadi."

"Ya udah, oke, kita nggak jadi beli," ujarnya menyetujui.

Setelah memutuskan untuk tidak jadi membeli rumah yang bisa dipastikan harganya akan mencapai langit ke tujuh, mereka berdua segera berlalu pergi. Alvin hanya membawanya berputar-putar tak tentu arah dan tujuan. Ini benar-benar membosankan. Kalau tahu akan begini, mending tadi ia ngampus aja.

ZaneeBook

"Kak ... kita mau ke mana, sih, sebenarnya? Aku yang cuma duduk manis aja berasa cape tahu nggak," keluhnya yang berada di sebelah Alvin yang fokus nyetir.

Alvin menghentikan laju mobilnya di tepi jalan dan mematikan mesin mobil. "Masalahnya, aku juga bingung mau ngajakin kamu ke mana. Ada ide?" tanya Alvin balik.

"Lain kali, kalau mau ngajakin istrimu untuk jalan, biasakan nanya Mbah Google dulu. Biar kita nggak tersesat di tepi jalan kayak gini," ocehnya panjang lebar.

"Kita bukan tersesat. Hanya bingung mau ke mana dulu saking banyaknya. Lagian, aku bukan tipe manusia yang kalau untuk bernapas saja harus minta izin sama makhluk itu dulu," balas Alvin tak kalah pintarnya.

Perasaan tadi aku nggak menyebutkan kata 'makhluk', deh, pikir Kim sedikit menahan tawanya. .Setiap kali Alvin mengomel dan bicara panjang tanpa jeda, itu sangatlah lucu baginya. "Hm ...."

Berpikir sambil mengetuk-ngetuk kepala dengan telunjuknya. Berharap otaknya yang sedang tidur siang, terbangun dan merekomendasikan sebuah ide.

"Jangan sok mikir. Jadi, kita mau ke mana?"

"Temenin aku *shooping*," jawabnya penuh semangat.

Alvin menarik napas panjang saat memikirkan dirinya akan mengekori istrinya belanja. Itu bukan dirinya banget.

"Masa iya, aku ngekorin kamu belanja-belanja gitu?" komentarnya ingin menolak, tapi secara halus.

"Iyalah. Mau, kan, Kak?" rengek Kim dengan tampang memelas. "Istrimu lagi hamil, loh, masa nggak mau nemenin. Mau anakmu ngeces?"

"Ya ampun, pakai bawa-bawa anakku segala," gumam Alvin.

"Ayolah!"

ZaneeBook

Setelah memikirkan seribu satu kali, akhirnya ia mengambil keputusan terberat dalam hidupnya. "Ya udah, tapi dengan satu syarat," ujarnya.

"Kok pakai syarat-syarat segala?" tanya Kim tak terima.

"Iyalah, di dunia ini mana ada yang gratis, sih, Sayang?" balasnya.

Itu benar sekali. Buang angin di keramaian saja, kalau ada bunyinya, ketahuan bisa diamuk masa. Kecuali kalau buangnya diam-diam, itu paling hanya meninggalkan kekacauan sesaat.

"Apa syaratnya?" tanya Kim. "Tapi, jangan yang ngerugiin aku."

"Syaratnya gampang, bahkan ini bisa nyenengin kita berdua sekaligus," jelasnya.

Oke, Kim paham maksud perkataan suaminya itu tanpa harus ia tanyakan terlebih dahulu. "Ngerti, kan?"

Tanpa menunggu jawaban Kim, ia langsung saja mencium bibir Kim. Bahkan, saat istrinya itu ingin melepaskan diri, justru Alvin malah menahan tengkuknya agar tak bisa ke mana-mana. Puas dengan aksinya, barulah Kim bisa lepas.

"Itu syaratnya?"

"Iyalah," jawabnya sambil menyentuh bibir Kim dengan ibu jarinya, dengan posisi yang masih sangat dekat dengan wajah Kim.

"Dasar mesum! Coba tadi kalau ada yang lihat," gerutunya.

"Tenang saja, nggak akan ada yang bisa lihat dari luar. Meskipun kita ngelakuin yang lebih dari ciuman," bisiknya sambil mencium pipi dan berlanjut ke leher Kim.

Pernah kesetrum? Nah, begitulah yang ia rasakan saat Alvin menyentuhnya. Kim membiarkan Alvin melakukan itu, tapi sepertinya, suaminya mulai ingin melakukan yang lebih.

"Kak!"

ZaneeBook

"Apa?" tanya Alvin sambil menatapnya lekat.

"Nggak lagi mikir buat bertindak lebih jauh, kan?"

"Tindakan yang lebih jauh? Maksud kamu apa?" tanya Alvin dengan senyuman manis.

"Ya ... iu," balas Kim sambil memutar bola matanya malas.

Nggak kuat banget bibirnya menyebutkan seongok kata favorit Restu dan juga Dylan.

Alvin tertawa. "Ya, awalnya aku nggak berniat, sih, tapi sepertinya kamu menginginkannya. Jadi, bisa dong kita—"

Di saat bibir Alvin mencapai bibir Kim, tiba-tiba saja ia langsung berhenti seketika, karena seseorang mengetuk kaca mobil. Rasanya, Alvin seperti ketangkap basah sedang melakukan sesuatu yang memalukan.

"Astaga! Siapa coba yang gangguin?" kesalnya sambil membuka pintu mobil, untuk segera keluar.

Tahu nggak, siapa yang ada di luar? Yap, seorang *police* Mas Bro. Untung tadi posisinya baru mau OTW, kalau udah lebih dan ketahuan bisa gaswat, kan?

"Selamat siang," ujar Pak Polisi.

"Siang," balas Alvin masih dengan ekspresi santai. Padahal Kim merasakan hal sebaliknya. "Bentar, lo bukannya Haikal?" ujar Alvin padanya.

Kim bisa mendengar itu dengan jelas. "Ya ampun, dia sampai-sampai SKSD sama polisi itu cuma untuk bebas dari jeratan hukum, karena parkir sembarangan. Ya jelas tahulah namanya, kan ada *name tag* di seragamnya," gumam Kim sambil geleng-geleng.

"Alvin?"

Kim yang tadinya menganggap suaminya cuma mencari muka sama polisi itu, sekarang malah kaget. 'Kok mereka saling kenal?'

ZaneeBook

"Bener, apa kabar lo?"

Tiba-tiba suasana yang semula mencekam berubah seketika. "Baik. Lo nggak berubah, Vin. Masih sama kayak beberapa tahun yang lalu, keren," pujinya tertuju pada Alvin.

"Lo berlebihan."

Sekarang Kim cuma duduk sendirian di dalam mobil sambil menunggu Alvin yang sibuk bernostalgia sama temennya.

Benar kata orang, menunggu itu sangat tak mengenakkan. Untung saja waktu itu ia sabar menunggu Alvin selama sepuluh bulan, jadi, menunggu hingga setengah jam saja tak begitu berasa. Tapi tetap saja, berapa pun lamanya, yang namanya menunggu itu menyebalkan.

Setelah selesai mengobrol sama temennya, akhirnya Alvin kembali masuk mobil. "Maaf ya Sayang, aku agak lama tadi ngobrolnya," ujar Alvin yang bisa melihat rona kekesalan di wajah istrinya.

"Iya, lama, lama banget, Kak. Aku sampai lumutan, bahkan nyaris mau karatan karena nungguin," kesalnya.

"Lumutan, karatan, mana? Masih cantik gini, kok," ungkapnya sambil memeriksa wajah Kim.

"Ih, malah bercanda," berengutnya.

"Iya, kan aku udah minta maaf. Jadi, kita mau ke mana, nih?"

"Jangan pura-pura lupa, deh. Kan mau nemenin aku *shooping*."

"Oke, oke. Jadi, yang tadi dilanjutin ntar malam aja, ya?"

Dasar mesum! Kalau masalah itu aja nggak bisa lupa, batinnya.

"Jangan merutuki suamimu," ujar Alvin.

ZaneeBook

"Kan cuma bercanda," balasnya sambil sedikit tertawa. Ia sampai tak bisa menyimpan rahasia apa pun itu, toh, Alvin juga akan mengetahuinya tanpa ia beritahu.

Saat ini mereka berdua berada di sebuah pusat perbelanjaan yang merupakan milik keluarga Alvin.

"Ini bagus nggak, Kak?" tanya Kim sambil menunjukkan sebuah *dress* selutut berwarna putih pada suaminya yang mengekorinya layaknya seorang *bodyguard.*

"Jelek," jawabnya.

"Kalau yang ini," tanya Kim lagi.

"Jelek juga." Mendengar jawaban Alvin yang dari tadi tak berubah, membuat Kim sedikit kesal.

"Dari tadi jawabannya jelek mulu. Terus, menurut Kakak yang bagus itu seperti apa?"

"Itu yang bagus," tunjuknya pada sebuah *dress* berwarna *pink baby* yang terpampang di dalam sebuah lemari kaca.

Tahu sendiri, kan, kalau sudah dimuseumkan di lemari kaca begitu, harganya bakalan fantastis. Seleranya memang di atas rata-rata, sesuailah sama kepintaran otaknya.

"Bisa lihat harganya, kan?" tanya Kim. Ya, siapa tahu aja dia ngira harganya murmer?

"Tentu saja bisa Kimmy, kamu kira aku buta," balasnya.

"Dengan harga segitu, bisa dapet yang lain lima potong, loh, Kak."

"Kan aku yang bayar, kenapa kamu yang sewot? Lagian, harganya setara kok dengan kualitasnya. Jadi, nggak ada yang salah, kan?"

"Nggak ada yang salah, kok," jawab Kim dengan senyum yang agak dipaksakan.

ZaneeBook

Terserahlah kalau itu memang bagus menurutnya, meskipun harganya lumayan. Daripada Alvin mengeluarkan kalimat jitunya, *seorang istri harus nurut apa kata suami.*

Setelah membayar semua belanjaan, mereka berdua keluar dari toko tersebut. "Kita ke mana lagi?" tanya Alvin sambil menenteng tas belanjaan milik Kim di kedua tangannya.

"Hm ... ke situ," tunjuknya mengarah pada sebuah toko pakaian dalam khusus wanita.

Tentu saja Alvin langsung menunjukkan ekspresi tak setuju. "Aku nggak mau. Kamu saja yang masuk, aku tunggu di sini," tolaknya mentah-mentah.

"Ayolah, Kak, kalau Kakak ikut masuk, kan, aku bisa tanya-tanya dan konsultasi mana yang bagus buat aku."

Kim kembali merengek agar suaminya mau menemaninya. Tapi jujur, sebenarnya ia mau membuktikan, Alvin tipe laki-laki seperti apa, dia mau atau tidak diajak ke tempat semacam itu?

"Apaan coba yang mesti ditanyain sama aku, kan yang make kamu bukan aku, Kim," jelas Alvin.

"Iya, sih, yang make aku, tapi yang ngelihat dan menikmatinya, kan, Kakak," balasnya sambil menaik-turunkan kedua alisnya dengan senyuman jahil.

"Heh," keluhnya.

"Bener, kan? Jadi, ayo masuk!" Langsung aja ia menarik Alvin untuk masuk ke dalam toko.

"Oh my God! Tempat apaan, sih, ini," gumamnya sambil mengenakan kacamata hitam yang tadinya ia gantung di leher kemejanya.

"Kenapa pakai kacamata hitam?" tanya Kim heran.

"Ruangannya bikin silau," jawabnya.

Rasanya ia ingin tertawa terbahak-bahak. Idenya gila kali, ya, dengan mengajak Alvin masuk ke sini. Dia adalah satu-

ZaneeBook

satunya cowok yang ada di dalam toko. Sisanya cewek tulen dan nggak ada yang jadi-jadian.

"Kak, masih aman, kan? Nggak lagi mikir yang macem-macem, kan?" tanya Kim.

"Sekarang masih aman, nggak tahu deh bentar lagi otak aku mikirnya gimana," jawabnya.

Kim terus memutari area toko, begitu pun dengan Alvin yang terus setia mengekorinya di belakang. Kadang langkahnya terhenti saat tangannya tak sengaja menyentuh atau melihat sebuah perabot wanita yang agak aneh menurutnya.

"Mau beli berapa kodi, sih, Kim, lama amat."

"Udah kok, ini tinggal bayar," jawabnya.

Ketika hendak membayar barang belanjaan milik istrinya di kasir, matanya tertuju pada sebuah penampakan yang sangat menyilaukan mata dan otaknya.

"Kim, sini dulu," ujarnya menarik Kim agar mendekat padanya.

"Apa?"

"Yang itu bagus, deh," tunjuknya mengarah pada sebuah gaun tidur berwarna pink yang terpasang di manekin.

"Buat apaan, sih, kan udah ada?"

"Yang kayak gitu belum punya, kan?"

"Semangat amat," herannya.

"Kan kamu yang bilang tadi, kamu yang makai, tapi aku yang menikmati," balasnya dengan senyum *evil.*

"Argh ... ya udah," balasnya. "Mbak yang itu satu, ya!" pintanya pada salah satu karyawan toko.

Setelah selesai belanja gila bareng suami tercinta, saatnya untuk mengisi perut yang sudah keroncongan.

"Aduh, cape banget gue," keluhnya langsung duduk.

"Ngomong apaan barusan?" komentarnya saat Kim menggunakan kata 'gue' saat berbicara di dekatnya.

ZaneeBook

"Ah, enggak. Kakak salah dengar kali," elaknya sedikit terkekeh.

Tahu sendiri kalau suaminya itu paling nggak suka saat dirinya menggunakan kata 'lo-gue' saat bicara dengannya. Cukup sapaan itu dia gunakan dengan teman sebaya saja.

"Selamat siang Pak Alvian, Anda mau pesan apa?" tanya seorang pelayan restoran cowok menghampiri.

"Loh, kok kenal?" bingungnya sambil melirik antara Alvin dan pelayan restoran secara bergantian.

Alvin langsung memasang tampang sombongnya. "Jangan lupakan status suamimu di sini Kimmy.

"Oh, oke, paham," balasnya mengerti. "Pamer," tambahnya bergumam.

Setelah makanan yang mereka pesan sudah tersedia, saatnya santap siang.

"Kenapa nggak dimakan," tanya Kim pada Alvin, karena makanan yang ada di hadapannya hanya dipandangi doang.

"Kenapa aku jadi nggak nafsu makan gini, ya?"

"Kenapa sih, Kakak sakit?" tanya Kim masih menikmati semangkok *ice cream green tea* yang rasanya nyengerin pakai banget.

"Nggak juga, aku baik-baik aja, kayaknya," jawabnya.

Saat lagi nikmat-nikmatnya makan *ice cream,* tiba-tiba saja Alvin malah mencium bibirnya. Tentu saja, ia langsung menunjukkan tampang kaget. "Apa yang Kakak lakuin!?"

Ia kaget sambil menutup mulut dan melihat keadaan sekeliling. Gimana dirinya nggak kaget coba, Alvin tiba-tiba saja mencium bibirnya di sini, di tempat umum kayak gini?

"Maksud kamu?"

"Astaga, apa yang barusan Kakak pikirin, sih. Kakak gila tahu nggak!" kesalnya sambil melempar Alvin dengan sendok *ice cream* yang tadi ia pegang.

ZaneeBook

"Kenapa, sih? Aku cuma bersihin *ice cream* yang berlepotan di bibir kamu. Apa itu salah?"

Ekspresi Alvin yang biasa aja seperti tak terjadi apa-apa membuat Kim semakin gregetan. "Ya salahlah. Kakak lupa kita ada di mana? Malu-maluin banget, tahu nggak? Oh astaga, kenapa suamiku jadi kayak gini, sih," gerutunya masih diiringi omelan.

"Lagian, nggak ada yang ngelihat juga, kan. Jadi, apa yang mesti dicemaskan sih, Sayang?" ujarnya dengan santai sambil masih sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Apa ponsel itu sangat penting daripada aku, hm?"

"Tentunya kamu yang paling penting di hidupku," jawabnya sambil nyengir.

Fix, Kim yakin sekali kalau Alvin kesambet sejenis setan yang sama dengan yang bersemayam di otak Restu. Sampai dia berani menciumnya di tempat umum seperti ini? Menakutkan.

Setelah selesai *shooping-shooping*, makan berdua, saatnya *back home*. Benar-benar hari yang sangat membosankan. Harusnya Alvin mengajaknya liburan ke pantai atau ke luar negeri sekalian.

Di saat bokongnya baru saja nemplok di sofa, bel berbunyi pertanda ada tamu. Dengan langkah malas, ia berjalan menuju pintu untuk mengecek siapa yang datang.

"Kimmy!" Saat pintu terbuka ia langsung disambut oleh teriakan heboh. Siapa lagi kalau bukan Hani dan Jeje?

"Kalian berdua. Ayo masuk! Ngapain ke sini?"

"Ish, Kimmy ... emang kita nggak boleh main ke sini atau kita gangguin kemesraan lo sama si Bapak Alvin, ya?" ujar Hani

"Kemesraan-kemesraan pala lu, dia lagi tidur."

"Ya, siapa tahu aja?"

"Rapi amat, lo mau jalan?" tanya Jeje.

ZaneeBook

"Bukan mau jalan Jeje, tapi gue habis jalan sama Kak Alvin. Makanya gue tadi nggak ke kampus," jelasnya.

"Jalan atau kencan sih, Kim?" tanya Hani sedikit meledek.

"Jalan Hani, mana ada dia ngajakin gue kencan? Kalau kencan itu ngajakinnya ke tempat-tempat romantis, *dinner* berdua. Tadi, mah, cuma makan di restoran sama *shooping* doang," jelasnya sambil senderan di sofa. "Tapi, kayaknya dia lagi nggak enak badan. Semalam dia mual-mual nggak jelas, masakan semuanya dikomentarin, tadi di luar juga nggak ikutan makan," terangnya lagi.

"Coba konsultasi ke dokter atau ke Kak Andi aja dulu," saran Jeje.

"Iya, ya. Ntar gue coba tanyain," setujunya.

Saat mereka sedang asik-asik ngobrol, tiba-tiba ponsel milik Jeje berdering. Dahinya berkerut melihat nama yang tertera di layar ponsel dan mengarahkan pandangan pada Hani yang ada di sampingnya.

"Apa?" tanya Hani.

"Ini nyokap lo kok malah nelepon gue, Han? Kan lo anaknya. Apa jangan-jangan jiwa kita tertukar?" Jeje memasang tampang tak percaya.

"Ih, ngayal lo. Ponsel gue ketinggalan di kamar. Makanya hubunginnya lewat elo," balas Hani merebut ponsel yang ada di tangan Jeje.

"Hallo, Ma."

"Han, pulang sekarang, ya!"

"Ih, aku kan baru keluar, masa iya balik lagi? Buang-buang bensin dong, Ma? Mana bensin juga mehong," jelasnya.

"Ntar, beli lagi. Sekarang pulang, ya? Penting! Urgent!" Mamanya langsung menutup percakapan saat itu juga. Padahal ia masih ingin mengoceh panjang.

"Ada apa?"

ZaneeBook

"Nggak tahu. Gue tiba-tiba disuruh pulang," jawabnya.

"Kucing lo ngelahirin, mungkin," ejek Jeje.

"Sejak kapan gue punya kucing?" dengkusnya. "Main ke rumah gue, yuk!" ajaknya pada Kim dan Jeje.

"Gue sih oke aja," jawab Jeje. "Yuk, Kim!" ajaknya pada Kim.

"Ya udah, gue ganti baju bentar, sekalian minta izin sama Kak Alvin." Ia segera beranjak dari duduknya dan segera menuju kamar.

"Jangan lari-lari Kimmy!" ingatkan Hani dan Jeje sedikit berteriak. Untung saja mereka mengingatkan, karena saat itu ia hampir berlari di anak tangga.

Sesampainya di kamar, ia menghampiri Alvin yang saat itu sedang tidur.

"Kak ... Kak Alvin!" panggilnya sambil menggoyang-goyangkan tubuh Alvin agar segera terbangun.

"Hm." Alvin menggeliat saat merasa ada yang menganggu tidurnya. Ia yang tadinya tidur miring ke kanan, sekarang merubah posisi jadi telentang. Dan fokus pada Kim yang ada di depannya.

"Aku boleh ke rumahnya Hani?"

"Ngapain?"

"Main aja, bosen di rumah. Boleh, ya?"

"Ya udah, biar aku yang nganterin," ujarnya hendak bangun.

"Eh, nggak usah. Di bawah udah ada Hani dan Jeje, jadi aku bareng mereka aja."

"Oh. Ya udah, hati-hati! Ntar pulangnya telepon aja, biar aku yang jemput," pesannya sambil mencium bibir Kim sekilas dan langsung kembali tidur lagi.

Aneh kan, seorang Alvian Dika Geraldi yang motto hidupnya adalah *time is money*, kenapa jadi super malas begini?

ZaneeBook

Setelah berganti pakaian, ia pun kembali ke bawah. "Ayo!"

"Udah dapet izin dari suami tercinta, kan?" tanya Jeje.

"Udah."

Mereka bertiga pun berangkat menuju kediaman Hani. Kim merasa Hani dalam keadaan tak tenang. Entah apa yang sedang ia pikirkan.

"Lo nggak kenapa-kenapa kan, Han?" tanya Kim saat perjalanan.

"Nggak. Kenapa memangnya?"

"Gue rasa lo lagi mikirin sesuatu."

"Padahal, gue nggak lagi mikirin apa-apa. Tapi kok gue rada aneh, ya? Kenapa gue jadi deg-degan gini," jelasnya mengakui apa yang sedang ia rasakan.

"Deg-degan kayak mau ditembak cowok, gitu?" tanya Jeje.

Kim tertawa saat mendengar perkataan Jeje. "Je, jangan ngeledekin. Gimana Hani bisa tahu rasanya, kan dia belum pernah ditembak cowok?" ungkap Kim.

"Sialan lo!" dengkusnya.

Saat memasuki pagar rumah Hani, tiba-tiba mereka bertiga dibuat heran, karena ada beberapa mobil yang terparkir di halamannya.

"Han, di rumah lo ada acara, ya?" tanya Kim bingung.

"Nggaklah, acara apaan coba? Ulang tahun gue masih lama kali," jawab Hani tak kalah bingungnya

"Lah, terus ini mobil siapa?" Giliran Jeje yang bertanya.

"Mana gue tahu, Je. Tamu orang tua gue kali."

Yang punya rumah aja bingung gitu, apalagi ia dan Jeje? Makin bingung lagi.

Turun dari mobil, mereka bertiga segera masuk ke dalam rumah. Yang membuat mereka kaget pakai banget adalah di

ZaneeBook

ruang tamu sudah ada banyak orang yang tak mereka kenali. Tapi, di antara semua orang itu, ada salah satu yang mereka kenali. Bahkan hingga wataknya pun mereka kenal dengan baik.

Saat sedang istirahat, ponsel milik Alvin yang berada di meja berdering. Ia langsung menyambar dan menjawab panggilan tanpa melihat siapa yang menghubunginya.

"Hallo!"

"Lo di mana, Vin?"

"Di rumahlah."

"Ke kantor bentar dong, gue butuh tanda tangan lo, Pak Bos."

"Bukannya kemarin, udah gue tanda tangani semuanya?"

"Sorry, gue lupa ngasih satu lembar lagi ke lo."

"Lo benar-benar cari masalah sama gue, ya?" oceh Alvin langsung.

"Ntar aja marah-marahnya, gue tunggu di kantor."

Dengan penuh kekesalan akhirnya Alvin menuju kantor. Meskipun, saat ini ia merasa kondisi badannya sedikit tak enak, tapi ia yakin, ia tidak sedang demam. Dia pergi ke kantor mengenakan pakaian rumahan, yakni celana jin dan kemeja kotak-kotak.

"Akhirnya lo datang juga," ujar Restu menyambut kedatangan Alvin yang baru turun dari mobil.

Baru saja Restu menghampiri Alvin, langsung sebuah toyoran mendarat di kepala laki-laki. "Lo apaan, sih!" kesalnya sambil memegangi kepalanya yang menjadi korban.

"Komentar lagi, gue cekik lo, Res!" geramnya.

"Apa salah gue?" tanya Restu seolah-olah tidak punya salah.

"Gara-gara sebuah tanda tangan yang lo lupain, gue harus datang ke kantor hari ini. Lo udah ganggu jam tidur gue,"

ZaneeBook

omelnya sambil duduk di sebuah sofa yang ada di lobi dan menandatangani sebuah berkas yang diberikan Restu padanya.

"Gue kan nggak sengaja. Lagian, gue heran sama lo, seorang Alvin di jam segini tidur? Lo kenapa, sih, gue lihatin akhir-akhir ini bawaannya jadi malas mulu," jelas Restu.

Seperti biasa, tak semua omongannya akan direspon oleh sobatnya yang satu ini. Kalau orang lain mungkin akan kesal, sayangnya ia sudah terbiasa.

"Hm ... gimana kalau kita—"

"Eh, dasar setan lo, ya! Jangan ngajakin gue minum lagi. Lo mau bikin masalah buat gue, hah?"

"Gue kan cuma ngajakin, bukan maksa juga kali. Kenapa lo sewot gitu? Sensi amat," dengkus Restu.

Padahal Restu baru mau ngomong, tapi Alvin seolah tahu saja Restu mau mengajaknya ke mana.

Mereka bertiga masih diam mematung menatap pada semua orang yang berada di sana.

"Ini ada apa, ya?" tanya Hani membuka suara masih dengan wajah bingung.

"*Sorry*, Han, mungkin kedatangan kita semua ke sini bikin kamu kaget," ujarnya menghampiri Hani yang masih berdiri di tempatnya.

"Iyalah!"

Mama Hani ikut menghampirinya. "Hani, sebenarnya dia datang ke sini untuk ...."

ZaneeBook

Part 65

"Kalian bertiga nggak kangen sama gue?" Pertanyaannya tertuju pada ketiga perempuan itu.

"Kita kangen banget sama lo, Dylan. Tapi situasi di sini lebih membingungkan banget buat kita, terutama gue," ungkap Hani.

Nah, tahu kan, siapa dia? Yap, Dylan. Dylan yang secara tiba-tiba pergi dari kehidupan mereka tanpa permisi dan pamit. Sekarang, secara tiba-tiba juga dia nongol lagi.

"Gue setuju sama ucapan Hani barusan. Ini membingungkan," tambah Kim.

"Kim, ada baiknya kita pergi dulu dari sini. Kayaknya ini masalah keluarga, deh," saran Jeje berbisik pada Kim yang ada di sampingnya.

"Hmm ... oke," balasnya menyetujui.

"Han, mending gue sama Kim balik dulu aja, ya?" ujar Jeje pada Hani.

"Kalian kan baru nyampai, gue nggak enak kali," balas Hani.

ZaneeBook

"Nggak apa-apa. Ya udah, kita balik dulu, Han. Tante kita pamit!" pamit keduanya pada Hani begitu pun mamanya.

"Dylan ... *Good luck*, ya," ujar Jeje pada Dylan.

"Sip," balasnya.

Mereka berdua segera berlalu dari kediaman Hani dengan tampang bingung. Yap, bingung dengan kehadiran Dylan beserta keluarga besarnya ke rumah Hani.

"Je, kok tadi bilang *good luck* ke Dylan. Maksud lo apaan?" tanya Kim di dalam mobil.

"Entahlah. Eh, tapi gue rasa sih, tujuan Dylan datang ke rumahnya Hani itu buat ngelamar dia," tebak Jeje.

"Kenapa lo bisa mikir gitu?"

"Nggak tahu. *Feeling* aja, sih."

Kalau memang apa yang dikatakan Jeje barusan benar adanya, itu sungguh *wah* banget. Pasalnya, Hani dan Dylan kan sudah seperti Tom & Jerry, kalau dekat. Tapi kebanyakan gitu, pas dekat berantem, pas jauh saling mencari.

Setelah mengantar Kim hingga rumah, Jeje segera berlalu pergi. Mau mampir, tapi ia males, soalnya Alvin berada di rumah. Ia takut menganggu kemesraan mereka berdua.

Seperginya Jeje, Kim segera masuk rumah. Tapi, baru saja ia membuka pintu, tiba-tiba sebuah mobil datang. Langkahnya terhenti.

"Loh, Kak Alvin. Bukannya, tadi dia lagi tidur," gumamnya heran karena yang datang adalah mobil suaminya.

Ia yang tadinya hendak masuk rumah, malah berhenti di tempat untuk menunggu Alvin.

"Kim, bukannya kamu ke rumah Hani?" tanya Alvin saat turun dari mobil dan menghampirinya.

"Iya, Kak, tadi aku udah nyampai di rumahnya Hani. Tapi ada kejadian yang membingungkan di sana, makanya aku

ZaneeBook

balik lagi," jelasnya pada Alvin sambil bebarengan memasuki rumah.

"Kejadian yang membingungkan? Maksudnya gimana?" Alvin duduk di sofa yang ada di ruang tamu, begitu juga dengan Kim yang duduk di sampingnya.

"Iya. Tadi, waktu kita baru nyampai di rumah Hani, di sana udah ada Dylan sama keluarga besarnya," jelasnya.

"Dylan yang kembarannya si Restu?" tanya Alvin.

"Iya," jawabnya. "Kak, apa mungkin dia datang buat ngelamar Hani, ya? Tapi masa iya, Dylan sama Hani gitu?" Ia masih tak percaya dan tak habis pikir.

"Memangnya kenapa kalau mereka berdua bersatu, apa ada yang salah? Kamu aja yang pemikirannya masih cetek gini bisa bersatu sama aku," balasnya.

Ingin berkata kasar, tapi ia kembali menyadari kalau itu dosa besar. Haruskah di saat membahas masalah Hani dan Dylan, Alvin membawa-bawa masalah dirinya juga? Menyebalkan sekali. Susah sekali berhadapan dengan orang pintar.

Kim menarik napasnya dalam-dalam sambil mengusap-usap perutnya yang masih datar. "Dedek bayi, jangan dengerin ucapan papamu barusan, ya, dia mah emang gitu orangnya. Menyebalkan," ujarnya.

"Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak pada anakku, Kimmy," balas Alvin tak terima.

"Ini anakku."

"Anakku, Kimmy."

"Aku yang hamil, jelas ini anakku," balas Kim ngotot.

"Iya kamu yang hamil, tapi aku yang membuatmu hamil," tambah Alvin tak kalah ngotot.

"Tapi aku yang ...."

ZaneeBook

"Setop!" teriak seseorang yang langsung menghentikan percekcokan sepasang suami-istri itu.

Pandangan mereka berdua langsung mengarah ke asal sumber suara. "Astaga! Kalian berdua apa-apaan, sih, ini? Kayak anak kecil aja. Ini Mama sama Papa datang ke sini bukan mau ngelihat kalian adu mulut kayak gini," omel Jessica yang tiba-tiba muncul bersama suaminya.

"Adu mulut? Mama yang bener dong ngasih perumpamaannya. Jangan bikin kita gagal fokus sama kalimat itu, deh," komentar Kim.

Alvin mendengkus mendengar ucapan istrinya. "Kamu ngomong apa, sih, Kim. Yang bener dong kalau ngomong sama Mama," omelnya.

"Lah, kan bener," gerutunya.

"Maaf, Ma, Pa!" ujar Alvin menghampiri dan mencium punggung tangan Jessica dan juga William. Kim pun mengikutinya

"Ada apa sih, sampai Mama sama Papa datang pada nggak sadar gitu?"

"Itu, Pa, Kak Alvin nggak mau ngalah sedikit pun," ujarnya sambil memberengut. "Sebagai seorang cowok, harusnya dia ngalah. *Ladiest first*, apa pun keadaannya, di manapun, dan kapanpun."

"Tentang?"

"Dia ngotot kalau ini adalah anaknya. Jelas-jelas ini anakku, aku yang mengandung."

"Tapi kan—"

"Sstt!" Kim menghentikan ucapan Alvin.

"Ya ampun, kalian berdua!" Jessica sampai geleng-geleng tak percaya.

ZaneeBook

"Kimmy, yang kamu kandung itu adalah anak kalian bardua, bukan hanya anaknya Alvin atau anak kamu aja. Kan kalian buatnya berdua," tambahnya menjelaskan.

"Udah, Ma, jangan ladenin omongannya lagi. Bisa puyeng Mama nanti," saran Alvin.

Kim memasang wajah kesalnya pada Alvin, setelah itu kembali mengarah pada kedua orang tuanya. "Mama sama Papa kok ada di sini?"

"Lah, memangnya kenapa kalau kami ke sini, nggak boleh?"

"Bukannya gitu, tumben amat. Dan pasti Mama bakal ngomong gini, kenapa, kami ke sini mau melihat menantu kesayangan kami. Apa kamu merawatnya dengan baik atau tidak? Apa kamu memberinya makanan yang sehat?" Kim menirukan gaya bicara mamanya. "Iya, kan? Hohoho ... Aku tahu itu dan udah hapal, sama apa yang mau Mama omongin," ungkapnya.

"Kim, nggak boleh bicara gitu," komentar Alvin atas sikapnya.

"Kali ini nggak, loh, Kim. Kami ke sini mau nemuin anak tercinta yang lagi hamil."

Kim memanyunkan bibirnya, kesal. Karena apa? Awalnya iya, karena ingin menemui dirinya, tapi *ending*nya itu, loh!

Pada saat itu tiba-tuba ponsel milik Alvin berdering. "Bentar, Ma, Pa, aku jawab telepon dulu," ujar Alvin tak enak.

"Iya, silakan," jawab William.

Alvin segera menjauh dari sana untuk menjawab panggilan telepon.

"Gimana keadaan kamu, Kim?" tanya William pada putri semata wayangnya.

"Baik-baik aja kok, Pa," jawabnya.

ZaneeBook

"Nggak mual-mual atau sejenisnya gitu?" Giliran Jessica yang bertanya.

"Hm, sebelum ketahuan hamil sih, mual-mual. Tapi habis itu nggak lagi. Eh, anehnya, akhir-akhir ini malah Kak Alvin yang mual-mual nggak jelas. Nggak mau makan inilah, itulah," jelasnya.

"Duh, kasihan menantu kita, Pa. Pantes aja Mama lihat dia agak kurusan."

Tuh kan, denger sendiri kan betapa lebaynya mamanya kalau sudah membahas Alvin. Seperti biasa, dirinya akan tereleminasi.

"Mama sama Papa nginep di sini, kan?" tanya Alvin yang balik usai menelepon dan duduk di sebelah Kim.

"Kapan-kapan kami nginep di sini ya, Vin," jawab Jessica.

"Sebenarnya kami ke sini mau ngelihat keadaan kalian dan juga sekalian mau kasih tahu kalau kami besok akan berangkat ke Paris," jelas William.

"Wah! Aku ikut dong," histeris Kim langsung membayangkan liburan di Paris. Itu pasti akan sangat menyenangkan sekali.

"Ikut? Kimmy, kamu pikir saat ini kamu masih ABG yang bisa bebas pergi ke manapun keinginan kamu?" Mamanya langsung mengomel.

Lah, emang gue masih ABG kan, belum juga genap dua puluh tahun, batinnya. Tanpa ia sadari, ungkapan batinnya itu secara tak langsung bisa diketahui dengan jelas oleh Alvin.

"Status kamu sekarang itu istrinya Alvin, dan nggak sepantasnya juga kamu ninggalin suami kamu di rumah sendirian," ingatkan William tentang status Kim saat ini.

Sementara Alvin cuma jadi pendengar di antara perdebatan Kim dengan kedua orang tuanya tanpa berkomentar apa apa.

ZaneeBook

"Non, Den, makanannya udah Bibi siapin di meja," ujar Bibi yang datang dari arah dapur.

"Iya, Bi," jawab Alvin. "Kita makan dulu Ma, Pa!" ajak Alvin pada mertuanya.

Mereka berempat pun makan malam bareng. Jarang-jarang kan hal seperti ini terjadi, biasanya Kim hanya makan berdua saja dengan Alvin atau nggak, dia cuma makan sendirian, karena suaminya itu sibuk di kantor.

Nggak ada pembicaraan saat di meja makan, baik itu dari orang tuanya, apalagi Alvin. Bicara tentang Alvin, ia tidak tahu, ya, entah suaminya itu lagi punya masalah atau ada yang lagi dia pikirin. Tapi mukanya itu, loh, kayak lagi mikirin sesuatu.

Saat jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan, William dan Jessica pamit pulang. "Ya udah, sekarang Mama sama Papa balik, ya? Jaga diri kalian baik-baik, terutama kamu Kimmy. Kamu jaga cucu mama yang ada di perut kamu dan juga menantu mama," pesan mamanya.

"Menantu lagi," umpatnya.

"Kalau ada apa-apa hubungi kami ya, Vin," tambah William.

"Iya, Pa."

Setelah orang tuanya berlalu pergi, Kim segera menuju kamar untuk mandi. Seharian beraktivitas membuat badannya lengket karena keringat..Beberapa menit melakukan rutinitas di kamar mandi, ia keluar sudah mengenakan pakaian tidur.

"Kim," panggil Alvin pada Kim yang saat itu sibuk mengeringkan rambut.

"Ya," jawabnya menghampiri.

"Aku mau ngomong sesuatu," ujarnya.

Kim yang awalnya masih berdiri di hadapan Alvin, beranjak dan memilih duduk di sampingnya. "Mau ngomong apa?"

ZaneeBook

"Apa kamu beneran mau ikut sama Mama dan Papa?" tanya Alvin .

"Ah, enggak kok, Kak. Tadi itu, aku cuma bercanda doang," jawabnya.

"Kalau beneran kamu pengin ikut, aku kasih kamu izin," tambahnya lagi.

Sepertinya Alvin menganggap serius ucapannya tadi, padahal, ia cuma bercanda. Lagian, untuk saat ini, ia nggak minat buat berpergian.

"Kok gitu?"

Alvin menyingkirkan helaian rambut yang menutupi mata istrinya itu dengan lembut. "Aku minta maaf," ucapnya membuka pembicaraan.

"Harusnya, di usiamu yanh sekarang, kamu masih bisa bebas pergi ke manapun dan bersenang-senang dengan teman-temanmu. Tapi gara-gara aku, semuanya jadi berantakan dan nggak sesuai impian kamu. Dengan paksa, aku sudah mengubah alur kehidupan kamu dan secara nggak langsung aku sudah merenggut masa muda kamu," jelas Alvin.

Benar, sepertinya ucapannya tadi yang ingin ikut dengan orang tuanya, menjadi tema dalam pembicaraan kali ini.

"Kenapa bicara begitu sih, Kak? Nggak ada yang salah di sini. Lagian, tadi itu aku nggak serius kok, beneran," ujarnya serius.

Baginya saat ini nggak ada waktu buat main-main lagi. Apalagi sekarang kondisinya sedang hamil.

"Aku tahu, kalau kamu pengin ikut."

"Kak, kalau boleh jujur, tentu saja aku pengin ikut, tapi aku nggak akan lupa kalau aku sekatang istrimu. Nggak mungkin kalau aku ninggalin suamiku sendirian dan melupakan tanggung jawabku sebagai istri. Aku ada di mana kakimu

ZaneeBook

berpijak. Kalaupun aku pengin pergi ke suatu tempat, bukannya.aku bisa *request* sama Kakak?"

"Tapi—"

Kim meletakkan jari telunjuknya di antara kedua bibir Alvin, membuat perkataannya terhenti. "Aku belum selesai bicara, Kak," ujar Kim menyela ucapannya. "Bukannya selama ini Kakak juga sudah memberikan izin serta kebebasan untukku? Aku masih bisa jalan bareng temen-temanku, kehidupanku juga sama seperti mereka. Hanya status yang berbeda. Bahkan aku beruntung karena memiliki dan jadi milikmu. Kamu selalu menjagaku, memberikan yang terbaik untukku, bahkan memperlakukanku sebagai sesuatu yang sangat berharga di hidupmu.

"Ya ... meskipun kadang sedikit berlebihan dan agak cerewet, tapi aku menyukainya, aku bahagia. Jadi, mulai saat ini *please* ... aku mohon dengan sangat. Jangan pernah mengatakan, kalau Kakak udah menghancurkan hidupku, udah merenggut masa remajaku, atau apalah itu," terang Kim menjelaskan pada Alvin.

Mendengar penjelasannya yang ia sendiri saja bingung, kenapa bisa bicara sebijak itu, tiba-tiba saja Alvin langsung memeluknya erat banget, sampai ia susah untuk bernapas.

"Kak!" Kim hendak melepaskan diri dari pelukan Alvin, tapi suaminya itu seolah menolak.

Kim menyadari kalau saat ini suaminya sedang menangis. Butiran hangat itu ia rasakan menetes di pundaknya. "Lah, Kakak kok nangis?" tanya Kim memaksa lepas dari pelukan Alvin.

Ya ampun, kenapa suaminya yang biasanya *killer* dan *jaim* abis, malah jadi cengeng begini? Apa karena bawaan juga?

"Aku bahagia karena menjadi suamimu. Meskipun, aku membuatmu merasa kesepian karena kesibukanku, tapi kamu

ZaneeBook

selalu sabar menghadapiku. Aku mohon ... jangan pernah berpikir untuk pergi dariku sedikit pun. Karena aku akan—"

Tanpa menunggu omongannya selesai, Kim langsung mencium bibir Alvin untuk menghentikan kelanjutan omongannya. Karena ia yakin, kalau omongannya akan ngelantur ke mana-mana.

Barusan dia bilang apa? Pergi darinya? Oo ... amit-amit. Bermimpi, bahkan terniat di lubuk hatinya yang paling dalam pun enggak sama sekali.

"Jangan bicara yang enggak-enggak lagi," bisik Kim di sela-sela ciumannya.

"Aku mencintaimu," ujar Alvin.

Kim membalas ucapan Alvin dengan senyuman termanis, setara dengan sekilo gula pasir+sekilo gula merah+sebotol madu. Kebayang kan gimana manisnya?

Mendapatkan balasan seperti itu, tentu saja membuat Alvin merasa tertantang. Ia menarik Kim dan kembali menciumi bibir istrinya. Berhubung ini sudah malam, jadi, ya bukan hanya sekadar ciuman, tapi berlanjutlah ke adegan berikutnya.

Mendapatkan seorang suami seperti Alvin, ia rasanya menjadi wanita paling beruntung di dunia. Meskipun untuk kategori cowok, suaminya itu tipe orang yang bisa dibilang jarang melakukan hal romantis pada pasangan, tapi sekalinya dia melakukan hal itu, ia pasti akan langsung meleleh kayak es krim.

Saat ia dan Alvin masih berada di alam mimpi, tiba-tiba ponsel yang berada di atas nakas berdering. Benar-benar nggak sopan menelepon di saat jam masih menunjukkan pukul dua dinihari.

ZaneeBook

Kim tak berniat untuk menjawab panggilan itu, tapi ia tahu betul dari deringannya, kalau itu adalah ponsel miliknya.

"Kak, angkat teleponnya," suruhnya pada Alvin yang masih memejamkan mata.

Tanpa berkomentar Alvin pun menyambar ponsel yang berada di meja sampingnya.

"Hallo."

"Kim mana, Pak?"

"Astaga ... kamu nggak sadar ini jam berapa?" ocehnya.

"Dari siapa?" tanya Kim bingung melihat ekspresi kesal suaminya.

"Hani," jawab Alvin sambil nyodorin ponsel padanya dan kembali ke posisi tidurnya.

"Apa, Han?"

"Kim, lo bisa ke rumah gue, nggak?"

"Ke rumah lo, sekarang?"

"Iya, gue mau curhat."

"Eh, lo mimpi, ya? Yang bener aja dong, Han! Punya jam dinding, kan? Mending lo lihat dulu, deh," ujar Kim memberi saran. Ya siapa tahu aja dia nggak punya jam dinding.

"Iya, gue tahu sekarang jam berapa. Tapi gue pengin cerita."

"Han, sekarang masih jam dua. Lo sabar aja sampai pagi, ntar gue ke rumah loe, oke."

Kim langsung menutup percakapan dengan Hani, dan kembali meletakkan ponselnya di atas nakas.

"Kenapa?" tanya Alvin.

"Itu, katanya dia mau curhat, malah aku disuruh ke rumahnya sekarang," jawabnya sambil kembali tidur menghadap ke arah Alvin yang tidur terlentang.

"Paling dia cuma mau ngomongin masalah kedatangannya Dylan ke rumahnya tadi."

"Mungkin."

ZaneeBook

Alvin yang tadinya tidur terlentang, mengubah posisi tidurnya jadi menghadap Kim, sambil masih dengan mata terpejam.

Deg-deg-deg. Suara degup jantung Kim.

Ya ampun! Wajahnya dilihat dari arah manapun jadi terlihat sempurna. Nggak ada kekurangan sedikit pun. Matanya, hidungnya, bibirnya yang sangat menggoda itu, rasanya pengin gue ci –

Kim menyudahi pikirannya.cepat-cepat, karena takut Alvin bisa mengetahuinya. "Oh, gue benar-benar udah mau gila, nih," gumamnya sambil geleng-geleng nggak jelas, merutuki dirinya sendiri.

"Kamu kenapa?" bingung Alvin yang membuka kedua matanya, karena mendengar ocehan gaje istrinya.

"Ah, eng-nggak kenapa-kenapa, kok," elaknya.

Andai saja barusan Alvin mendengar pujian-pujian yang ia lontarkan. Itu akan sangat memalukan baginya, karen secara terang-terangan ia memuji Alvin.

"Sekarang tidurlah," suruhnya.

"Iya, orang barusan aku juga tidur, kok," jawab Kim sambil memperbaiki posisi tidurnya.

"Dasar! Apanya yang tidur, bukannya dari tadi kamu terus memuji wajahku," ungkapnya.

Ia langsung memasang wajah kaget saat mendengar penuturan Alvin. "Ka-kapan?"

"Kapan? Wah, kamu nggak mau ngaku? Suaramu terdengar jelas di telingaku Kimmy, sampai-sampai mataku nggak bisa merem," ujarnya.

"Mungkin Kakak lagi mimpi, deh," balas Kim mencoba mengelak.

"Masih belum mau ngaku? Aku saja masih ingat rangkaian kata-katamu.. Kamu memuji wajahku, mataku, hidungku, bibirku. Bahkan barusan kamu sudah berniat buat

ZaneeBook

menciumku, bukan? Aahh, dan kenapa nggak kamu lakuin? Padahal aku sudah menantikannya, loh," jelas Alvin sambil menaik turunkan kedua alisnya dengan tampang *evil*.

Kim berharap bisa berteleportasi sekarang juga. Mungkin, menghilang dari hadapan Alvin saat ini adalah pilihan terbaik yang ia punya. Situasi mencekam seperti ini yang nggak sanggup ia jalani.

"I-itu, anu ... aku mau tidur," elak Kim dengan cepat langsung menutupi wajahnya dengan selimut. Lebih baik menyelamatkan diri selama masih bisa.

"Kamu keterlaluan Kimmy, kamu barusan PHP-in aku, loh."

Ia yang masih berada di balik selimut merasa kalau suaminya itu akhir-akhir ini menjadi lebay.

"Terserah, aku nggak mau denger, mau tidur!" teriaknya dari balik selimut.

"Oke, kalau gitu kamu hutang ciuman padaku. Dan aku pasti akan menagihnya, di manapun itu."

Kim hanya diam tak merespon. Biar Alvin menyangka dirinya benar-benar sudah tidur, hingga ia merasakan sebuah pelukan melingkari pinggangnya. Pelukan yang setiap hari akan ia dapatkan saat tidur.

Pagi harinya, saat jam sudah menunjukkan pukul lima pagi ia terbangun dengan posisi Alvin yang memeluknya.

Ya ampun, wajahnya benar-benar ....

Ia buru-buru menetralkan pemikirannya. Jangan sampai kejadian semalam terulang lagi. Dengan pelan, ia melepaskan tangan Alvin yang melingkar di pinggangnya. Keadaan seperti ini nggak masalah buatnya, karena sudah terbiasa.

ZaneeBook

Tapi, sampai saat ini yang paling ia nggak sanggup adalah di saat Alvin menatapnya. Rasanya, jantungnya langsung berhenti berdetak dan darahnya seakan berhenti mengalir. Kemudian wajahnya akan memerah layaknya kepiting rebus. Kemudian, apalagi? Ia akan merasa seolah sedang terhipnotis.

Setelah selesai mandi dan mengenakan pakaian rumah, ia menuju dapur.

"Bi, masak apa kita pagi ini?" tanya Kim pada Bibi yang ternyata sudah berada di dapur, mencuci piring.

"Apa ya, Non? Biasanya, tiap pagi Bibi bikin nasi goreng atau sandwich. Den Alvin kan udah nggak mau makan nasi goreng lagi. Sandwich pasti udah bosen juga," jelas Bibi sambil membereskan piring-piring yang habis dicuci.

"Ya udah, gimana kalau bikin salmon teriyaki aja. Bahannya ada, kan?"

"Ada, Non," jawab Bibi langsung menuju kulkas dan mengeluarkan semua bahan-bahan yang diperlukan.

"Bibi ada kerjaan lain?"

"Kerjaan lain? Itu Non, nyetrika," jawab Bibi.

"Ya udah, kalau gitu Bibi lanjutin nyetrika aja, biar aku yang masak," suruh Kim.

"Tapi kan Non lagi hamil, ketahuan Den Alvin nanti bisa brabe," komentar Bibi takut.

"Aduh, Bi, udah deh jangan mikirin Den Alvin-Den Alvin mulu. Aku yang tanggung jawab ntar kalau dia sampai ngomel."

Karena paksaannya, Bibi akhirnya mengalah dan membiarkan Kim memasak sendirian. Jadilah, menu sarapan mereka pagi ini salmon teriyaki.

Berkutat beberapa waktu dengan penggorengan dan kawan-kawannya, akhirnya selesai juga. Setelah itu ia segera menyiapkan di meja makan. Termasuk buah yang sudah dipotong-potong, segelas susu *bumil* untuknya, dan segelas susu

ZaneeBook

cokelat untuk Alvin, yang katanya bikin badannya makin terlihat semakin erghh ... gitulah.

Saat semua sudah disiapkan di meja makan, barulah ia kembali ke kamar untuk membangunkan suaminya. "Kak, bangun, udah jam enam!" Ia langsung berteriak heboh saat membuka pintu kamar.

"Kim, ini masih pagi dan aku udah denger teriakan-teriakan nggak jelas dari kamu," gerutunya yang ternyata sudah bangun.

"Kirain masih tidur, makanya aku teriak," balas Kim mengambil pakaian di lemari, kemudian menuju kamar mandi.

Beberapa menit di kamar mandi, saat ia keluar, ternyata Alvin masih anteng di balik selimut. "Kok malah tidur lagi, sih? Kakak mau ke kantor nggak, sih?" Ia kembali mengomel.

"Ke kantorlah. Barusan aku mau mandi dan kamu ada di dalam, memangnya kamu siap kita berada di dalam berdua? Kamu ganti baju dan aku mandi, hm?"

"Nggaklah," jawabnya sedikit melambat.

"Kenapa? Bukannya kamu yang bilang kalau aku ini sangat mempesona."

Keren. Alvin masih mengingat ucapan Kim semalam dengan baik.

"Udah deh, Kak, jangan mikir yang enggak-enggak. Ini masih pagi, mending cepetan mandi," ujar Kim langsung menggeret Alvin menuju kamar mandi.

Saat Alvin mandi, Kim menyiapkan setelan kantornya dari atas sampai bawah. Mulai dari kemeja, dasi, jam tangan, celana, kaos kaki dan sepatu. Baiknya Alvin adalah dia nggak pernah komentar masalah pakaian yang Kim siapkan. Menurutnya, apa pun yang istrinya pilihkan, itulah yang terbaik.

Beberapa saat kemudian, Alvin keluar dari kamar mandi. Parahnya ia cuma make handuk doang.

ZaneeBook

"Kamu kuliah?"

"iya," jawabnya sebiasa mungkin. Seolah-olah masih sibuk di depan cermin. Padahal otaknya udah bergentayangan ke mana-mana.

"Kalau penampakannya kayak gini, gue nggak sanggup. Apa yang terjadi kalau misalkan handuknya tiba-tiba melorot," gumamnya geleng-geleng nggak jelas di depan cermin, karena melihat penampakan pose suaminya itu dari cermin.

"Kamu kenapa?" tanya Alvin menghampiri yang langsung membuatnya kaget.

"Eh, nggak kenapa-kenapa," jawabnya.

Untungnya saat itu ia sudah mengenakan celana dan kemeja, kalau enggak, ugh ... lebih baik ia pingsan aja kali, ya?

Di saat yang bersamaan, ponsel milik Alvin yang berada di meja, berdering. Ia segera menghampiri dan menyambarnya. Melihat nama Ryan yang tertera, ia segera menjawabnya.

"Ya?"

"Lagi di mana? Dan jangan bilang kalau lo lupa sama jadwal pertemuan kita pagi ini."

"Nggaklah, bentar lagi gue berangkat," balasnya

Saat lagi bicara di telepon, Alvin menghampiri Kim dan memberi kode untuk memasangkan dasinya.

"Siapa?" tanya Kim pada Alvin sambil tangannya mulai berkreasi dengan dasi di kerah kemeja suaminya.

"Ryan."

"Lo lagi ngapain, sih, Vin? Kok suara Kim jelas banget di kuping gue," tanya Ryan

"Ya jelaslah, dia ada di hadapan gue sekarang," jawabnya

"Kalian nggak lagi mesum, kan?"

Kim bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakan oleh Ryan.

ZaneeBook

"Hm ... akan," jawab Alvin meliriknya dengan senyuman yang terbilang mesum.

Mendengar jawaban suaminya, spontan tangannya nggak sengaja mengencangkan ikatan dasi di leher Alvin. Membuat laki-laki itu terbatuk-batuk, karena kehabisan napas.

"Aduh, maaf, Kak, nggak sengaja," ujarnya kembali melonggarkan ikatan dasi, tapi beneran loh, nggak sengaja. Refleks aja tangannya malah mengencangkan ikatan dasi.

"Kim, kamu mau ngebunuh suamimu, ya?" ocehnya.

"Nggak sengaja, Kak. Refleks. Habisnya Kakak ngomongnya gitu sama Kak Ryan, aku kan kesel," ujarnya sambil buang muka.

"Emang aku mau lakuin itu, kok," ujarnya mantap sambil berjalan mendekati Kim.

"Kak, aku ada kuliah pagi ini, jangan ngelakuin yang enggak-enggak," ujarnya terus saja berjalan mundur menghindari Alvin, hingga langkahnya terhenti saat mentok di sudut dinding.

"Kenapa kamu selalu menghindari tatapanku?" tanya Alvin berada tepat di hadapan wajahnya. Saking dekatnya, ia bisa merasakan embusan napas suaminya itu di wajahnya.

"Bukannya menghindari, tapi ini antisipasi," balasnya. Ia memutar bola matanya saat memikirkan perkataannya barusan yang seolah tak nyambung.

"Lihat aku sekarang! Atau kalau enggak, kita akan mengulang yang semalam lagi," suruhnya dengan tegas.

Dia terjebak! Bisa dipastikan kalau ia bakal kalah. Dengan penuh keberanian, akhirnya ia memberanikan diri untuk menatap kedua bola mata Alvin.

Sudut bibir Alvin terangkat, tapi tak lama, karena ia langsung mendaratkan ciuman di bibir mungil istrinya. Tentu saja, Kim kaget saat mendapatkan serangan tiba-tiba.

ZaneeBook

Saat adegan berlangsung, sebuah suara mengagetkan mereka berdua. Alvin yang tadinya enggan untuk melepaskan Kim, malah spontan melepaskan ciumannya.

Gila, ternyata Alvin belum memutus sambungan teleponnya dengan Ryan.

Mama mertua! Anakmu sungguh benar-benar memalukan, batinnya merutuki.

"Ya ampun, Kak, toledor banget, sih!" kesalnya sambil mencubit pinggang Alvin dengan sengaja dan keluar dari kamar.

Mau taruh di mana mukanya? Nggak kebayang, nanti pas ketemu sama Ryan, habislah dirinya dibikin malu.

Kim segera turun. Sesampainya di meja makan ia langsung duduk dan meneguk air putih satu gelas penuh tanpa sisa setetes pun, berharap otaknya akan ikut dingin.

"Non kenapa?" tanya Bibi yang melihat raut wajahnya.

Belum sempat ia menjawab, Alvin datang dan duduk di sampingnya. Ia langsung memasang wajah jutek.

"Ada apa? Kenapa ngelihatin aku gitu amat?" tanya suaminya itu tanpa merasa bersalah sedikit pun. Buktinya, ia masih bertanya, kenapa?

"Bi, ini nih orang yang pagi-pagi udah bikin kesel," ujarnya pada Bibi sambil menunjuk ke arah Alvin yang duduk di sampingnya, seolah-olah nggak ada masalah apa-apa.

"Kimmy Sayang, beneran kamu mau ceritain masalah tadi sama Bibi? Apa itu nggak memalukan?"

Benar juga. Kalau cerita ke Bibi, sama aja aku malu-maluin diri sendiri, batinnya berpikir

"Cepetan, habisin makanannya. Kalau enggak, aku akan maksa kamu buat habisin semuanya," suruh Alvin yang mau tak mau harus ia turuti.

Setelah sarapan, Kim kembali ke kamar, karena tasnya dan laptop milik Alvin masih berada di sana.

ZaneeBook

"Dianterin sama Mang Didin?" tanya Kim saat Alvin hendak memasuki mobil. Karena di sana sudah ada laki-laki paruh baya yang sudah siap untuk mengantarnya.

"Ya," jawabnya sambil mempersilakan Kim masuk mobil.

"Aku mau baca email yang masuk barusan. Kalau nyetir kan susah, bisa-bisa namaku malah masuk koran karena nabrak tiang," tambahnya saat sudah berada di dalam mobil.

"Dih, emang situ artis, pejabat, atau—"

"Aku suamimu," timpal Alvin.

Kim malah tertawa mendengar ucapan Alvin. Ya, dia suaminya.

"Ke kampus dulu ya, Mang," ujar Alvin pada Mang Didin yang lagi nyetir.

"Baik, Den."

Di perjalanan, baik Kim ataupun Alvin tak berbicara sama sekali. Alvin sibuk dengan tablet yang ada di tangannya, sementara Kim sibuk dengan ponselnya. Hingga ia sadar, kalau mobil ini jalannya berasa ngesot-ngesot doang dari tadi.

"Perasaan, dari tadi kita cuma di sini aja, nggak maju-maju," ujarnya.

"Macet, Non," jawab Mang Didin.

"Ada apaan, sih, Mang. Kok tiba-tiba macet gini?" Pertanyaannya membuat Alvin yang tadinya nggak berpaling dari tablet, sekarang malah ikut-ikutan melihat keadaan sekitar.

"Nggak tahu juga, Non, tapi ini macetnya lumayan panjang kayaknya," jelasnya.

"Muter arah aja Mang," usul Kim.

"Gimana mau muter Kimmy, ini kita lagi di tengah-tengah kemacetan gini," jelas Alvin.

"Terus gimana dong, Kak, aku ada kuis nih," paniknya.

ZaneeBook

Gimana nggak panik, pagi ini di kelasnya ada kuis? Kalau nggak ikut kuis, apa kabar sama nilainya ntar? Masa iya, seorang istri dari pemilik kampus, nilainya anjlok. Kan memalukan.

"Siapa dosennya?" tanya Alvin

"Buat apa? Dan jangan bilang kalau Kakak mau gunain kekuasaan lagi buat masalah ini." Kim bisa menebak dengan pasti apa yang akan direncanakan oleh suaminya.

"Apalagi? Cuma itu yang bisa nyelamatin nilai kamu," balasnya.

"Nggak usah, deh," tolaknya.

"Yakin?"

"Kak!"

"Ya udah, oke," pasrah Alvin.

Limea belas menit sudah mereka terjebak di tengah-tengah kemacetan yang parah. Pikirannya mulai berantakan. Sementara Alvin, dia cuma tenang-tenang saja.

"Jangan tegang gitu amat, Kim," ujar Alvin melihat reaksi istrinya itu.

"Nggak usah ngomong kalau nggak bisa mecahin masalah ini," responnya dengan wajah kesal.

"Mang, berhenti dulu," ujar Alvin pada Mang Didin.

"Mau ngapain sih, Kak?" tanya Kim bingung.

"Kita turun di sini, ntar di persimpangan ujung sana kita naik taksi," jelasnya sambil memasukkan tabletnya ke dalam tas.

"Ide bagus," balas Kim menyetujui usulan Alvin.

Jadilah, mereka berdua turun di tengah-tengah kemacetan dan berjalan menuju persimpangan untuk naik taksi. Beberapa menit jalan kaki, akhirnya sampai juga.

"Huft ... lega," ujarnya bernapas lega saat sudah berada di dalam sebuah taksi bersama Alvin.

"Cape?"

"Iyalah."

ZaneeBook

"Kenapa tadi nggak bilang, kan bisa kugendong," balas Alvin.

"Yakali Kakak gendong aku di tengah jalan yang hiruk-pikuk gitu."

"Memangnya kenapa? Apa aku cuma boleh dan diizinkan menggendongmu saat berada di—"

"Sstt, jangan dilanjutkan. Mesum!"timpal Kim memotong perkataan suaminya .

Ia merasa sikap Alvin agak berubah. Entah karena apa. Kemarin-kemarin ia memang cerewet, tapi sikap itu hanya ia tunjukkan saat posisinya berdua dengan Kim. Tapi sekarang, cerewetnya tak pandang bulu.

"Panas banget," gerutunya sambil membuka *tuxedo* yang tadinya masih ia gunakan dan sedikit melonggarkan ikatan dasi nya.

Ya, meskipun berjalan dari mobil ke persimpangan ini nggak jauh, tapi rasanya lumayan cape. Alvin mengarahkan sopir taksi menuju kampus Kim, setelah itu barulah ia menuju kantor.

Sesampainya di gerbang kampus, ia pamit pada Alvin sebelum turun dari taksi. "Kak, aku masuk dulu. *Bye*," pamitnya mencium punggung tangan suaminya itu dan segera turun dari taksi.

"Hati-hati," pesan Alvin.

Ia berjalan dengan langkah cepat menuju kelas. Kalau berlari nggak mungkin juga, karena kondisinya lagi hamil. Semoga saja kuis belum dimulai. Sampai di pintu kelas dengan napas ngos-ngosan, herannya situasinya masih kosong.

"Loh, kok belum ada siapa-siapa? Harusnya kan beberapa menit lagi ada kuis? Apa gue yang salah masuk ruangan," bingungnya masih berdiri tegak di depan kelas.

Pada saat masih bingung, seseorang menghampirinya.

ZaneeBook

"Kimmy! Lo ke mana aja sih, gue udah nungguin dari tadi tahu nggak?" Ternyata Jeje yang datang menghampirinya.

"Sori, tadi kejebak macet. Jadinya telat deh," jawabnya.

"Ponsel lo mana, ponsel?"

"Ponsel?" Kim balik bertanya sambil tangannya mulai sibuk merogoh laci tasnya mencari keberadaan benda kecil itu.

"Iya, ponsel."

"Ponsel gue mana, ya? Waduh, tadi pas di mobil masih gue pegang. Ini pasti ketinggalan di taksi, nih, semoga aja Kak Alvin nemuin," harapnya bergumam.

"Naik taksi?" tanya Jeje.

"Iya, tadi kita kejebak macet, jadi kita naik taksi," jelasnya.

"Eh, ngomong-ngomong ini kelas kenapa kosong? Kan ada kuis pagi ini?"

Jeje mengajak Kim keluar dari kelas dan duduk di kursi yang ada di lorong. "Ya itu, kuisnya batal hari ini dikarenakan dosennya ada urusan keluarga yang mendadak," jelas Jeje.

Kim menarik napasnya dengan berat. "Padahal pengorbanan gue udah banyak buat nyampai ke sini," keluhnya.

"Kan kita juga nggak tahu bakalan ditunda kuisnya."

"Terus, lo kok sendiri, Hani mana?"

"Nggak masuk, ada *problem*."

"Oh iya, semalam dia hubungin gue. Dia minta buat datang ke rumahnya, tapi gue nggak bisa. secara itu masih tengah malam," jelas Kim

"Hm, semalam gue yang datang ke rumahnya. Dan lo tahu dia bilang apa?"

"Apa?"

ZaneeBook

Part 66

"Apa?" tanya Kim memasang wajah penasaran.

"Ternyata, Dylan yang kemarin datang ke rumahnya itu buat ngelamar dia," jelas Jeje.

"Serius?" Percaya nggak percaya, sih, mendengarnya.

"Hani yang bilang gitu ke gue semalam. Gara-gara ngedengerin curhatan itu anak, dari jam dua malam sampai sekarang, gue belum tidur sama sekali. Pasti nih, bakalan ada lingkar hitam di mata gue," keluhnya.

"Tenang, ntar nyuruh dianterin sama Kak Ryan buat perawatan," balas Kim tertawa.

"Orang sibuk mana mau diajakin ke salon?"

"Untung semalam gue nolak."

"Awalnya gue kira dia kenapa-kenapa gitu, soalnya nelepon nggak pakai nomornya yang biasa, terus nangis-nangis lagi. Ya, gue khawatirlah, makanya nekat ke rumahnya jam dua malam," tenang Jeje menceritakan kronologi kejadiannya.

"Ntar pasti ada hikmahnya," komentar Kim sedikit menahan tawanya. "Lo ada kelas lagi?"

ZaneeBook

"Sekarang sih nggak, paling ntar siang. Kenapa emangnya?"

"Kita ke rumahnya Hani, yuk!" ajak Kim langsung menarik tangan Jeje.

Sebenarnya ia kesal, karena sudah bela-belain datang ke kampus, kejebak macet, panas-panasan, dan ternyata enggak jadi kuis. Tapi nggak apalah, jadi ia bisa ke rumah Hani untuk memastikan berita yang dibawakan Jeje pagi ini.

Saat Alvin turun dari taksi dan baru beberapa langkah berjalan, sopir taksi kembali memanggilnya. Membuat langkahnya terhenti seketika.

"Ada apa, Pak?"

"Maaf, Mas, ponselnya ketinggalan," ujar sopir taksi sambil menyodorkan sebuah ponsel pada Alvin.

"Ponsel?" bingungnya karena ponsel miliknya masih ia genggam, tapi saat pandangannya mengarah pada benda itu, barulah ia sadar. Itu memang bukan ponselnya, tapi milik Kim.

"Ah, iya. Ini ponsel milik istri saya yang ketinggalan. Makasih kalau gitu, Pak," jelas Alvin menerima ponsel yang disodorkan oleh si sopir.

"Sama sama," balasnya berlalu pergi.

"Dia benar-benar toledor," gumam Alvin kembali melanjutkan langkah kakinya.

"Pagi Pak!" Itulah sapaan beberapa karyawan yang berpapasan dengannya. Ia tak akan membalas dengan senyuman atau sebuah kalimat, tapi hanya dengan anggukan.

"Pagi, Pak!" sapa Alin langsung menyambut kedatangan Alvin di pintu masuk ruangannya.

"Kamu sudah siapkan semua file-file yang saya minta kemarin?" tanya Alvin pada Alin.

ZaneeBook

"Sudah, Pak," jawab Alin.

"Bagus. Di mana Ryan dan Restu?" tanya Alvin langsung menduduki kursi kebesarannya.

Alin langsung menunjukkan ekspresi takut. "I-itu, Pak. Tadi mereka bilangnya mau ke kafe depan, Pak," jawab Alin ragu-ragu. Karena ia tahu, bagaimana respon bosnya saat mendengar jawabannya.

Alvin yang tadinya duduk, sekarang langsung beranjak dari kursinya sambil menggebrak meja. Wanita itu merasa separuh nyawanya ikut terlempar ke Samudra Antartika.

"Mereka benar-benar ... sekarang kamu panggil mereka berdua! Saya tunggu di ruang pertemuan lima menit dari sekarang," jelas Alvin sambil melirik waktu pada jam di pergelangan tangannya.

"B-baik, Pak!"

Alin yang merasa diburu waktu pun langsung ambil langkah seribu. Ini masih pagi, ia tak ingin kena labrak untuk kedua kalinya oleh atasannya.

Alvin benar-benar keterlaluan. Mana mungkin hanya dengan waktu lima menit, ia bisa membawa kedua makhluk itu ke ruang pertemuan? Apalagi posisi mereka sekarang ada di seberang jalan?

Ia harus turun dulu ke lantai dasar. Berlari menyeberangi jalan raya menuju kafe di seberang. Belum lagi waktu yang dibutuhkan untuk kembali ke kantor? Benar-benar bos yang kejam.

Sekarang mereka berdua sudah sampai di rumah Hani. Sebelumnya, Kim sudah mengirim pesan pada suaminya melalui ponsel milik Jeje, kalau ia ke rumahnya Hani.

ZaneeBook

"Hai Tante!" sapa keduanya. "Haninya ada, kan, Tan?" tanya mereka saat bertatap muka dengan mamanya Hani yang membuka pintu.

"Kimmy, Jeje, ayo masuk! Hani ada di kamarnya, kok, kalian langsung temuin aja, ya!" suruh mamanya Hani pada mereka berdua.

"Iya, Tan."

Mendapat izin seperti itu, keduanya langsung menuju kamar Hani yang terletak di lantai dua rumahnya. "Hani!" teriak Kim dan Jeje saat membuka pintu kamar.

Rencananya, sih, ingin mengagetkan Hani, tapi mereka malah disambut dengan ratapan drama *queen*. Gagal, deh.

"Kenapa, sih?" heran Kim.

Hani masih mewek-mewek nggak jelas. "Kim, Dylan datang ngelamar gue," ujarnya di sela-sela tangisnya.

"Ya elah, mewek lagi," gumam Jeje, yang langsung mengempaskan badannya di kasur. Matanya sangat mengantuk.

"Terus masalahnya sekarang apa?" tanya Kim.

"Lo gimana sih, Kim. Kaget kek atau apa gitu? Ini dia datang ngelamar gue, loh, ngelamar," ujar

Hani menekankan kata 'ngelamar', tapi ia malah kesal menerima ekspresi Kim yang biasa saja.

"Dan lo sampai nangis-nangis nggak keruan gini, gara-gara mikirin itu?" tanya Kim.

"Apalagi?"

Kim duduk di samping Hani yang masih memasang tampang kecut. "Han, lo baru aja dilamar udah nangis-nangis bombay nggak keruan kayak gini. Lagian nih, ya, kita kenal Dylan juga udah lama, kan? Kita udah tahu bibit, bebet, dan bobotnya. Gue aja waktu itu langsung nikah, tapi nggak sampai nangis-nangis, loh. Padahal gue nggak mengenal Kak Alvin sedikit pun." Tuh kan, ia malah *flashback* jadinya.

ZaneeBook

"Jangan samain gue sama kisah percintaan lo sama Pak Alvin, dong. Ini beda, Kim, beda!" ujar Hani sok dramatis. Berasa lagi nonton sinetron.

"Apa bedanya? Kan sama-sama dadakan juga," gumamnya.

"Kimmy bener," respon Jeje kembali duduk. "Lo kan baru dilamar, Han, bukan diajak nikah. Lah, si Kimmy parh, hari pertunangannya malah berubah jadi hari pernikahan. Lebih gila lagi, kan?"

"Tapi gue kan nggak suka apalagi cinta sama si Dylan Mr. Mesum itu." Hani kukuh tetap pada pendiriannya.

"Lah, gue kan juga gitu waktu itu," gumam Kim sedikit memelankan suaranya.

"Lo yakin? Sedikit pun enggak ada rasa suka?" tanya Jeje menyudutkan Hani

"Ya ... yakinlah," jawabnya ragu-ragu.

"Kok gue nggak yakin? Lo aja ngejawabnya ragu-ragu gitu," respon Jeje pada jawaban yang diutarakan Hani.

"Han, cinta itu bisa datang kapan aja. Nggak mengenal waktu dan tempat. Bisa datangnya karena sering bertengkar atau juga karena terbiasa," ujar Kim mengeluarkan kata-kata bijaknya. Ia saja bingung, kok omongannya jadi lebih berbobot gitu, ya?

"Kan ada tuh perumpamaannya, benci jadi cinta, atau *I hate you but I love you*. Kalau masih nggak ngerti juga, mending lo tanya Kimmy, deh," tunjuk Jeje ke arah Kim.

"Kok gue?" Kim menunjuk dirinya sendiri.

"Kan udah pengalaman. Lo sama Pak Alvin kan benci jadi cinta," ungkap Jeje mengingatkannya.

"Enak aja, kapan? Gue nggak pernah bilang benci, tuh? Gue cuma bilang, nggak suka. Itu doang," balasnya tak terima.

"Nggak suka, sama benci, itu beda tipis, Kimmy."

ZaneeBook

"Serah lo pada mau ngomong apaan, tapi sekarang kita lagi ngebahas masalahnya Hani sama Dylan, terus napa ujung-ujungnya malah ngebahas gue sama Kak Alvin?"

"Kan sekalian mengenang masa-masa indah lo sama suami tercinta," balas Jeje langsung tertawa ngakak.

"Masa-masa indah. Indahnya ya sekarang, kemarin masih masa-masanya nyebelin," balas Kim. "Terus, gimana keputusan lo kemarin?" tanya Kim pada Hani.

"Masih digantung katanya." Jeje yang menjawab.

"Emang kemarin lo belum ngasih jawaban ke keluarga Dylan?"

"Belumlah. Orang gue *shock* gitu."

Di saat mereka bertiga lagi sibuk membahas masalah Dylan, Dylan, dan Dylan, tiba-tiba ponsel milik Hani berdering.

Heran, ini ponselnya beserta SIM *card*-nya masih baru, dan belum banyak yang mengetahui kontaknya, tapi sudah ada saja yang tahu nomornya.

"Ponsel lo tuh, bunyi terus, berisik," komentar Jeje pada Hani yang sepertinya enggan menjawab panggilan itu.

Hani sedikit mendengkus, tapi akhirnya ia menuruti omongannya Jeje. "Hallo!"

"Aku mau kita ketemuan."

"Siapa, sih, nelepon-nelepon langsung ngajak ketemuan," responnya.

"Ini aku, Dylan."

"Oh, nggak, ah. Lagi mager."

"Please!"

"Ck, iya, iya. *Share location*," suruhnya sambil menutup percakapan dengan seseorang di seberang sana.

"Cie, cie ... pasti Dylan yang nelepon," tebak Jeje.

"Wah, sepertinya Hani-ku tersayang bakal nyusul buat *sold out*," ujar Kim.

ZaneeBook

"Terserah kalian mau ngomong apaan, cape batin gue," balasnya sambil tiduran .

Sekarang sudah jam dua, Jeje harus kembali ke kampus, karena ada mata kuliah siang, sementara Kim langsung pulang ke rumah.

"Non, mau Bibi siapin makan siang?" tanya Bibi.

"Nggak usah, Bi, barusan aku udah makan di rumah Hani. Oh iya, Bi, aku mau istirahat dulu, jangan dibangunin, ya," pesannya pada Bibi dan langsung menyelonong menuju kamar.

"Hati-hati naik tangganya, Non," ingatkan Bibi.

Bukan karena apa, kebiasaan majikannya yang suka berlari saat naik atau turun tangga, membuatnya sedikit khawatir.

Setelah ganti baju, Kim langsung tidur, tapi nggak tidur juga, sih, dia cuma tidur-tiduran doang. Banyak yang ia pikirkan sekarang. Salah satunya saat kehamilannya sudah semakin besar, itu gimana rasanya, ya? Seperti apakah penampakannya? Hingga akhirnya ia benar-benar tertidur.

"Kim ... bangun, Sayang!"

Siapa coba, di alam mimpi kayak gini, pakai manggil-manggil dirinya dengan kalimat sayang-sayangan segala.

"Kim ... Kalau kamu masih tetap nggak bangun, aku cium, loh." Ancaman itu kedengarannya begitu nyata.

"Kimmy!"

Kedua matanya langsung melek seketika saat teriakan itu menghantui indra pendengarannya. "Kak Alvin, Kakak ngapain?"

Kaget iya, bingung juga, iya. Soalnya Alvin sudah berada tepat di hadapannya.

ZaneeBook

"Untung udah bangun, kalau enggak, aku akan mendapatkannya," ujar Alvin sambil menyentuh bibir Kim dengan telunjuknya.

"Dasar mesum!"

"Mesum sama istri sendiri nggak dosa, kan? Jadi, *why not*?"

"*I dont care*-lah sama si mesum-mesum itu," balasnya tak peduli. "Kok tumben pulang cepat?"

Secara ini masih jam lima sore. Biasanya kan suaminya pulangnya jam 8 malam. Itu udah paling cepat.

"Kangen kamu," jawabnya menatap istrinya.

"Udah deh, Kak, kenapa jadi kayak ABG labil gitu, sih," responnya.

Alvin tersenyum mendengar perkataan Kim yang menganggap dirinya sebagai ABG labil. Padahal waktu ABG saja ia nggak labil.

"Nggak ada kerjaan lagi, jadi ngapain aku di kantor? Mending di rumah, nemenin kamu," jawabnya.

Alvin menanggalkan kemeja kantor yang masih melekat di badannya. Untungnya suaminya tidak mencopot semua atribut yang masih menempel di badannya hingga habis. Bisa pingsan dadakan dirinya kalau iya.

"Bagus deh, kalau suamiku menyadari kalau istrinya ini di rumah sedang kesepian," balas Kim.

Alvin duduk di sampingnya dan mengacak rambut istrinya gemas. "Oh iya, Kim, setelah aku pikir-pikir, ada baiknya kalau kamu cuti kuliah dulu. Gimana menurut kamu?" Alvin memberi saran, tapi ia berharap istrinya mau menyetujui saran yang ia berikan.

"Cuti? Kenapa?"

"Karena aku nggak mau kamu mikirin dua hal yang sangat penting di waktu yang bersamaan. Kamu harus mikirin

ZaneeBook

kuliah dan kandungan kamu," jelas Alvin sambil tangannya meraba perut Kim.

"Terus, nasib kuliahku gimana?"

"Habis lahiran, aku izinin kamu masuk kuliah lagi."

"Iya, tapi—"

Alvin menangkup wajah Kim berharap istrinya itu mengerti dan paham apa yang ia rasakan. "Kim, aku mohon! Memang bagiku pendidikan itu nomor satu, tapi untuk saat ini aku mau kamu memprioritaskan semuanya untuk calon anak kita."

Nggak tahu kenapa, mendengar Alvin bilang calon anak kita, rasanya ia sedang menjadi wanita paling beruntung, karena sedang mengandung anaknya.

"Ya udah. Kalau Kakak maunya gitu, aku setuju," balasnya.

Oke, istri nurut apa kata suami. Karena suami yang baik akan memberikan saran terbaik.

"Pintar," respon Alvin mendapat jawaban sesuai harapannya. "Besok aku urus semuanya, ya?"

"Hm," angguk Kim.

"Nggak berniat mau bayar hutang padaku?" tanya Alvin lagi.

Dahi Kim berkerut mendapat pertanyaan seperti itu. Perasaan ia tak punya hutang apa-apa. "Hutang apa?"

"Kamu hutang ciuman."

"Argh, males," balasnya.

"Apa susahnya, sih, ngasih ciuman doang."

"Aku ... Aku mau mandi dulu."

Langsung tuh, ia kabur ke kamar mandi menyelamatkan diri. Daripada minta ciuman, eh, tapi malah berakhir ke yang lebih nantinya.

ZaneeBook

"Wah, kamu curang," gerutu Alvin sambil merebahkan badannya di kasur.

Hani saat ini berada di sebuah kafe. Sesuai janjinya, ia ketemuan dengan Dylan. Ada sedikit rasa canggung yang dirasakan Hani, karena menurutnya, Dylan yang sekarang itu berbeda. Ia terlihat lebih diam dan nggak banyak omong.

"Han, aku masih nunggu jawaban kamu," ujarnya membuka percakapan. Dylan makin *top*, sekarang manggilnya aku-kamu, bukan lo-gue lagi.

"Dylan, gue juga butuh waktu buat mikirin itu," ketus Hani.

"Iya, tapi masalahnya aku nggak punya banyak waktu buat nungguin jawaban kamu." Ia mengambil napas. "Besok aku balik ke LA," tambahnya.

"Apa? Besok?" Entah kenapa hatinya agak nyesek mendengarnya.

"Iya. Makanya aku butuh jawaban kamu secepatnya. Lebih tepatnya lagi, sekarang."

Hani masih berpikir keras, jawaban apa yang akan ia berikan pada Dylan? Di saat suasana lagi tegang-tegangnya, tiba-tiba seseorang datang menghampiri mereka.

"Maaf, kalau saya mengganggu," ujarnya.

Pandangan keduanya beralih pada seseorang yang berdiri di hadapan mereka. "Eh, bentar-bentar. Anda bukannya, si Dokter Cerewet itu, kan? Yang waktu itu menangani Kim," tebak Hani.

"Apa? Kamu bilang saya cerewet? Kamu nggak sadar, harusnya ucapan barusan tertuju buat kamu sendiri. Dan saya yakin sekali, nggak ada seorang pun laki-laki yang mau sama gadis seperti kamu," ocehnya pada Hani.

ZaneeBook

Hani langsung mengeluarkan taringnya mendengar omongan seperti itu. "Heh, enak aja kalau ngomong. Ada kok laki-laki yang mau sama saya, ini buktinya," balas Hani sambil menunjuk pada Dylan. "Kenalin, cowok ganteng pakai kuadrat ini, tunangan saya," ungkapnya.

Mendengar pengakuan Hani, Dylan menanggapinya dengan senyuman. Tanpa harus menunggu jawaban secara langsung, ia sudah mendapatkannya secara tak langsung.

"Benarkah?"

"Kenapa? Anda kaget?" ketus Hani merasa menang.

"Iya, kaget banget. Kok ada ya, cowok yang mau sama gadis ce-re-wet seperti kamu," ujar Yoga meletakkan sebuah ponsel di meja. "Kalau bukan gara-gara ini, saya nggak mau ketemu kamu," tambahnya sambil berlalu pergi.

Hani mendengkus kesal mendengar ocehan Yoga. Meskipun dia datang menghampirinya karena mengembalikan ponsel miliknya.

"Ishh ... Nyebelin! Ada ya orang kayak gitu. Bikin gregetan aja," geram Hani mencak-mencak tak terima. Sementara Dylan, ia hanya tersenyum memandangi Hani tanpa berkomentar. "Kenapa senyum-senyum?" heran Hani.

"Aku udah dapat jaban dari kamu, tanpa harus menunggu lama," jawab Dylan tetap tenang.

Mendengar jawaban Dylan, Hani malah bingung sendiri. Kenapa mulutnya malah mengatakan hal itu? Ya, meskipun dari hatinya memang ingin mengatakannya, tapi masalahnya, jawabannya malah terlontar secara tak sengaja.

Setelah selesai makan malam, Kim tiduran di sofa yang ada di ruang keluarga, dengan kedua kaki Alvin sebagai bantalannya. Sebenarnya, hanya dirinya yang nonton TV, karena

ZaneeBook

suaminya tak begitu menggilai benda itu. Menurutnya, membaca buku lebih memberi manfaat.

"Kak!"

"Apa?"

"Kalau aku nggak kuliah, terus aku ngapain di rumah?" tanya Kim meminta pendapat.

"Ya baca buku, kek, atau apa gitu."

"Ya elah, Kak, kalau mau baca buku juga mending aku tetep kuliah," keluhnya saat mendapatkan saran dari Alvin.

"Lalu kamu mau apa?"

Akhirnya, pertanyaan yang diharapkan oleh Kim, terlontar juga dari mulut Alvin. Kim memasang ekspresi seolah-olah sedang memikirkan sebuah ide.

"Hm, gimana kalau aku buka butik aja?" ujarnya memberi saran.

"Nggak," tolak Alvin mentah-mentah. "Aku nyuruh kamu cuti kuliah itu biar kamu cuma fokus dengan kehamilanmu," jelasnya menambahkan.

"Tapi aku bosen kalau nggak ngapa-ngapain. Wanita hamil, kan, juga butuh banyak gerak, bukannya makan, tidur, makan, tidur, doang. Izinin dong, Kak. *Please!*" rengeknya.

Alvin menutup buku yang ada di hadapannya. "Ya udah, oke," pasrah Alvin.

Kim yang tadinya masih pada posisi tiduran, langsung bangun karena kegirangan. "Makasih! Kakak emang suami yang ter—"

"Tapi dengan satu syarat," timpal Alvin pada perkataan Kim.

"Susah minta sesuatu sama Kakak. Apa-apa semuanya pakai syarat," dengkusnya.

"Tentu saja. Jadi gimana?"

ZaneeBook

"Ya udah, apa syaratnya? Daripada aku harus menghabiskan waktu selama sembilan bulan sepuluh hari cuma buat baca buku doang. Bisa dipastikan setelah melahirkan aku akan berubah menjadi cewek kutu buku dengan kaca mata super tebal."

"Gampang. Cukup bayar hutang kamu, sekarang. Aku pastikan besok kamu langsung dapetin apa yang kamu mau."

Kim memanyunkan bibirnya mendengar syarat yang diajukan suaminya. *Dia masih mempermasalahkan ciuman itu.*

"Tentu saja. Hutang harus dibayar," balasnya.

"*Please* deh, Kak, jangan baca pikiranku terus." Ia dongkol sekali dengan sifat Alvin yang satu ini.

"Aku nggak ngebaca pikiran kamu Kimmy, tapi aku bisa mendengarnya dengan sangat jelas. Jadi, bagaimana?"

"Sini," pintanya menarik Alvin agar mendekat ke arahnya. Ia berusaha agar berani menatap kedua bola mata itu.

"Kok aku jadi deg-degan, ya, mau dicium sama kamu?" ujar Alvin saat Kim sudah berada tepat di depan wajahnya.

Kim yang mendengarnya merasa kesal. Ia sudah mau melakukan ciuman itu, tinggal nemplok doang, eh, Alvin-nya malah nggak jelas gitu.

"Ih, Kak Alvin apaan, sih," kesalnya sambil langsung mencubiti lengan, serta pinggang suaminya.

"Aku kan cuma bercanda, Kim." Alvin berujar hebok saat badannya menjadi sasaran tangan jahil istrinya.

Saat itu juga, Kim membayar hutangnya yang selalu dibahas oleh Alvin. Sekilas, ya, hanya sekilas.

Wajah Alvin kembali ke mode dingin. "Kim, aku nggak mau mendapatkan ciuman dari kamu, kecuali itu atas dasar keinginan kamu sendiri. Bukan karena syarat ataupun yang lainnya. Aku hanya mengujimu," bisik Alvin di telinga Kim sesaat kemudian.

ZaneeBook

Kim mengalihkan pandangannya ke arah lain, tak sanggup menatap bola mata Alvin. "Kok tiba-tiba jadi gerah gini, ya, Kak?" ujarnya sambil mengibas-ngibaskan sebuah koran ke wajahnya. "Aku keluar dulu, ya, cari angin," tambahnya berlalu pergi dari hadapan Alvin menuju sebuah kursi yang ada di taman belakang.

Ia merasa lega keluar dari situasi barusan. "Gerah? Alasan gue aja itu mah. Bukan gerah yang gue rasain, tapi malah sebaliknya. Rasanya seluruh badan gue jadi membeku ngedengerin omongannya," gumamnya bicara sendirian kayak orang stres.

Sepuluh menit sudah ia cuma duduk sendirian, tanpa peduli kalau ini sudah jam delapan malam. Apalagi yang ia lakukan kalau bukan memikirkan kata-kata yang keluar dari mulut Alvin tadi?

"Kamu ngapain?" tanya Alvin yang tiba-tiba saja sudah berdiri di hadapan Kim, dengan kedua tangannya yang berada di kedua saku celananya.

"Nggak ngapa-ngapain," jawabnya.

"Mikirin kata-kataku tadi, ya?"

Ia yang awalnya duduk, beranjak dari kursinya dan berdiri di hadapan Alvin. "Kak, yang mau aku lakuin ini adalah keinginanku sendiri, tanpa paksaan, sebuah hutang, ataupun syarat," ucapnya.

"Maksudnya?" tanya Alvin bingung dengan dahi berkerut.

Kim tak berkomentar. Dengan sedikit berjinjit, ia langsung mencium bibir Alvin.

Awalnya Kim bisa merasakan kalau Alvin kaget. Itu terlihat jelas dari ekspresi wajahnya, tapi lama kelamaan, ia merasakan kalau Alvin mulai menikmati.

ZaneeBook

Di saat berniat mengakhiri itu semua, dengan sengaja Alvin malah menahan tengkuk Kim dan memperdalam ciumannya. Tahu betul, kalau suaminya tidak bisa ditolak sama sekali. Inilah yang dinamakan, ia yang memulai, dan Alvin yang mengakhiri.

Cukup lama mereka melakukannya, hingga semuanya harus berakhir karena mendengar suara Bibi yang teriak-teriak memanggil Alvin dari dalam rumah.

Alvin berdecak kesal. "Mungkin aku akan mulai mencari tempat yang paling aman untuk berbuat mesum denganmu, Sayang," bisiknya sambil menyentuh bibir Kim lembut dengan jari telunjuknya.

Benar sekali, tak lama kemudian Bibi datang menghampiri.

"Maaf, Den ... Non, ada Non Hani sama Den ... Aduh, Bibi lupa namanya. Udah lama nggak ketemu soalnya," ujarnya bingung sambil garuk-garuk kepala, karena lupa siapa yang datang bersama Hani.

"Namanya Dylan, Bi." Alvin yang menjawab.

"Nah, iya namanya Den Dylan," balas Bibi membenarkan.

Kim dan Alvin segera menuju ruang tamu untuk menemui Hani dan Dylan.

"Malam Pak Alvin, Kim!" sapa Dylan pada keduanya. Sementara Hani cuma duduk doang, sambil matanya tak berpaling dari sosok Dylan.

"Malam," balas Alvin.

Ini nggak tahu kenapa, apa hanya Kim yang merasa kalau Dylan itu berubah. Atau dia memang sudah berubah seiring berjalannya waktu?

"Maaf, Pak, saya malam-malam bertamu. Tapi saya ke sini nggak ada maksud lain, kok. Saya cuma mau bilang makasih sama Bapak, karena bapak udah ngerubah dan udah

ZaneeBook

mengarahkan saya menjadi orang yang lebih baik lagi," ujar Dylan langsung dan yang pasti ucapannya itu tertuju pada Alvin.

"Hm." Angguk Alvin.

Sementara Alvin ngobrol dengan Dylan, ia dan Hani cuma jadi pendengar yang super bego karena tidak mengerti, tidak paham, dan tidak tahu maksud dari obrolan mereka berdua.

"Kim, *flashdisk* gue yang kemarin lo pinjem udah selesai, kan? Mana? Gue lagi butuh, nih!" ujar Hani tiba-tiba.

Alvin dan Dylan yang tadinya hanya fokus ngobrol berdua, mengarahkan padangan pada kedua wanita itu.

"Hah, *flashdisk*? Kapan gue minjemnya?" tanya Kim bingung, karena memang ia tidak merasa meminjam. Buat apaan, toh, ia juga punya?

"Lo lupa, ya? Udah mulai pikun kayaknya," balas Hani sambil tertawa gaje dan langsung menarik Kim menuju lantai atas diiringi tatapan aneh dari kedua cowok itu.

Setibanya di atas, Hani duduk di sebuah sofa. "Sori, gue bohong," ujarnya.

"Iya, gue juga baru sadar kalau lo bohong."

"Abisnya, gue bingung mau ngajakin lo ke sini dengan alasan apa? Lo tahu Kim, tanpa sengaja gue udah nerima lamaran Dylan," ungkap Hani.

"Serius?" tanya Kim duduk di sampingnya.

"Iya."

"Gimana ceritanya, kok lo udah nerima lamarannya, tapi nggak sengaja?" Kim bingung memikirkan kalimat itu.

Hani pun menceritakan kembali kejadian yang dialaminya di kafe yang membuatnya menerima lamaran Dylan. Respon yang diberikan Kim setelah Hani menceritakan semuanya adalah, tertawa.

ZaneeBook

"Gila! Tapi gue seneng juga, sih, ngedengernya. Lagian, nih, gue lihat-lihat Dylan itu udah berubah 180 derajat, loh. Dan yang paling terlihat jelas adalah sifatnya yang menurut gue lebih dewasa. Lebih terlihat mirip sama Kak Alvin."

"Entahlah, tapi sebenarnya gue juga ngerasa begitu," setuju Hani.

"Tapi apa yang mereka bicarakan tadi? Pasti ada sesuatu."

"Apa?"

"Ya, gue nggak tahulah, ntar tanya Kak Alvin dulu," jawabnya.

"Kim!" teriak Alvin memanggil namanya.

Siapa yang menyangka kalau suaminya itu sangat hobi berteriak-teriak kalau di rumah? Mendengar itu, ia dan Hani segera turun.

"Ya udah, kalau gitu saya pamit dulu, Pak!" pamit Dylan pada Alvin.

"Cepat banget?" tanya Kim.

"Udah malem juga, Kim. Lagian, nggak enak juga bawa anak gadis orang sampai larut malam," jawab Dylan.

Kim saja sampai terpana mendengar jawaban Dylan. "Iya, sih," ujar Kim menyetujui.

"Dan aku juga mau ngucapin selamat atas kehamilan kamu, Kim. Semoga kalau cowok, anak kamu nanti mempunyai sifat dan kepribadian seperti ayahnya."

Jadi, secara nggak langsung Dylan mendoakan agar sifat anaknya nanti seperti sifat Alvin, gitu? Oemji!

"Terserah apa lo kata dah," gumam Kim yang langsung mendapat pelototan tajam dari ayah anak yang ia kandung.

"Amin!" semangat Hani.

Kalau sampai doa kalian berdua terkabul, awas! batinnya mengancam.

ZaneeBook

Alvin berdeham saat mengetahui apa yang sedang dipikirkan oleh istrinya. Setelah Hani dan Dylan berlalu pergi, Alvin dan Kim segera bersiap untuk tidur. Berhubung saat ini sudah setengah sepuluh malam

"Tumben tidur cepet?" sindirnya pada Alvin.

"Kenapa? Nggak boleh? Lagian, aku juga nggak akan langsung tidur, kok," ungkapnya sambil mengarahkan pandangan ke arah Kim seintens mungkin, sambil jari-jarinya mempermainkan helaian rambut Kim dengan lembut.

Kim tak mau ambil pusing atas sikap suaminya. Ia langsung tutup mata saja, karena nggak mau terhipnotis oleh kedua bola mata suaminya.

"Kim!"

"Hm," responnya masih dengan mata terpejam.

"Bisakah kita melanjutkan yang tadi?"

Belum sempat ia menjawab ataupun berkomentar, secara tiba-tiba Alvin langsung saja membungkam bibirnya dengan ciuman. Bahkan untuk bernapas pun susah.

Beberapa saat kemudian, barulah ia dibebaskan. "Kak, aku nggak bisa napas tahu nggak! Keterlaluan banget," omelnya masih ngos-ngosan mencari tambahan oksigen.

"Habisnya aku kesal karena kamu nggak merespon ucapanku sama sekali."

"Masih berkilah. Siapa yang nggak merespon? Bukannya barusan, Kakak langsung main cium? Orang aku juga baru mau ngomong," ocehnya.

"Oke oke, aku yang salah. Hm, kenapa aku ngerasa udara di kamar ini malah jadi semakin panas, ya?" ujarnya sambil menanggalkan kaos yang ia gunakan langsung di hadapan Kim, menampakkan tubuh atletisnya yang bikin ngiler.

ZaneeBook

Oke, Kim tetap tenang. Ia sudah terbiasa melihat penampakan begini. Lagian, tubuh yang membuat semua orang terpesona itu adalah miliknya seorang.

"AC-nya nyala, kok," respon Kim.

"Sayang! Bukan itu maksudku," keluh Alvin. "Sepertinya, bicara panjang lebar denganmu cuma akan membuang-buang waktu saja. Kita bermain sebentar."

"Lagi?"

Tanpa ba-bi-bu, Alvin langsung menindih dan mengunci kedua tangan Kim dan memberikan ciuman membabi buta. Mau menolak? Ntar dirinya dibilang istri durhaka. Mau teriak? Gila, masa iya teriak-teriak, "Tolong! Gue diperkaos sama laki sendiri!" Nggak mungkin, dong!

Jadi pada intinya, ia pasrah saja. Alvin suaminya, dan ia istrinya. Terserahlah, apa pun yang mau dia perbuat, kecuali kalau sebagai suami dia melakukan KDRT, itu berarti, "Kak, lo-gue END!"

ZaneeBook

Part 67

Beberapa bulan kemudian ....

Mulai dari situ, aktivitasnya sehari-hari mulai berubah. Nggak ada yang namanya kuliah, bikin tugas ini, bikin tugas itu, mikirin kuis, mikirin dosen yang super galak. Ia benar-benar cuti.

Alvin sudah mengabulkan permintaannya tentang butik. Maka, itulah rutinitas yang ia kerjakan sehari-hari.

Di usia kehamilan yang sudah memasuki bulan ke delapan, cuma itulah kegiatan yang seharian penuh ia lakukan, karena di rumah pun ia juga bakal sendirian. Untungnya lagi adalah si Dedek Bayi di perutnya nggak neko-neko. Mau dirinya makan apa pun dan sebanyak apa pun itu, manis, asam, asin kayak nano-nano sekali pun, nggak pernah bikin ia mual, enek, atau apalah itu namanya. Bahkan, ia nggak merasakan yang namanya ngidam. Dibawain makanan, ya, alhamdulillah, nggak dibawain juga nggak apa-apa.

Lucunya lagi malah Alvin yang mengalami itu semua. Coba kalau Kim yang merasakan itu? Bisa-bisa asupan nutrisi

ZaneeBook

yang masuk buat si Kecil ikut berkurang kalau ia sering mual dan tak nafsu makan. Tapi, mau bagaimanapun juga, ia terkadang kasihan melihat Alvin kayak gitu.

"Kak ... hari ini jadwal aku periksa," ujar Kim pada Alvin yang sudah selesai sarapan dan hendak bersiap ke kantor.

"Iya, aku juga tahu. Jam dua siang, kan?" tebaknya.

"Iya. Kakak bisa nganterin?" tanya Kim sambil meneguk segelas penuh susu yang sudah mengisi hari-harinya beberapa bulan ini.

"Tentu saja bisa," jawabnya. "Pagi ini aku ke kantor dulu, ya, nanti siang aku jemput di butik."

"Oke."

"Nggak bareng aku aja ke butiknya?"

"Kakak duluan aja, ntar aku dianterin Mang Didin aja."

"Ya udah, aku beragkat dulu. Jangan lupa vitaminnya diminum," ingatkan Alvin pada istrinya.

"Iya."

Setelah mengantar Alvin menuju mobil, ia kembali ke dalam rumah.

"Non, Bibi mau ke supermaket dulu, ya!" ujar Bibi yang datang dari arah dapur.

Kim mengangguk. "Bi, gimana kalau dianterin Mang Didin aja?"

"Nggak usah, Non," tolak Bibi. "Bukannya Non juga mau berangkat ke butik?"

"Ya, ntar aja kalau Bibi udah balik. Lagian jam segini Resti pasti udah ada di sana, kok," jelasnya.

"Jangan, Non." Ia masih menolak.

"Hm, ya udah kalau Bibi nggak mau," pasrah Kim.

Sepeninggal Bibi, ia menuju kamar. Sekarang kamarnya nggak berada di lantai atas lagi, tapi untuk sementara waktu mereka pindah ke kamar di lantai bawah.

ZaneeBook

Alvin sudah berangkat ke kantor, saatnya ia beres-beres kamar dulu. Kenapa nggak Bibi? Ya, karena wanita hamil juga harus banyak gerak. Nggak cuma tidur-tiduran doang. Ntar biar persalinannya lancar jaya.

Setelah selesai semua aktivitas yang berhubungan dengan rumah, itu tandanya ia bisa berangkat ke butik dengan tenang. Pengin tahu nggak, berapa berat badannya saat ini? Yang jelas, itu angkanya fantastis *guys*. Ia sendiri sampai *shock* waktu melihat angka yang tertera di atas timbangan.

Jari tangannya berasa jempol semua, bulet-bulet. Sampai-sampai ia harus menyimpan cincin kawinnya dulu di lemari, karena nggak muat. Benar-benar *overdose*. Meskipun begitu, ia ikhlas dan ridho. Mau segemuk apa pun, nggak apa-apa, demi si Buah Hati tetap sehat di dalam perutnya.

Saat sampai di butik, benar kan, apa yang ia bilang. Resti pasti sudah berada di sana.

"Pagi, Mbak!" sapa Resti menyambutnya di depan butik.

"Pagi juga. Kamu udah lama datangnya?"

"Baru setengah jam yang lalu, Mbak," jawabnya sambil membantu Kim berjalan memasuki butik yang memiliki beberapa anak tangga. "Kok nggak dianterin sama Bapak, Mbak?" tanya Resti.

"Nggak kenapa-kenapa. Tadi aku beres-beres dulu. Dia kan harus ngantor," jelas Kim sambil duduk di sofa.

"Mbak udah sarapan, minum susu sama vitamin?"

Kim tersenyum mendapatkan pertanyaan itu. "Uda, Res," jawabnya.

Resti itu cewek yang biasa membantunya di butik. Ia masih muda, umurnya saja baru 17 tahun, tapi sikapnya dewasa. Sayang, dia cuma tamatan SMP, karena minimnya ekonomi keluarga. Resti bukan orang terakhir setelah Alvin yang selalu mengingatkan dirinya untuk minum susu dan vitamin, karena

ZaneeBook

masih ada yang lain. Ada orang tuanya, temen-temannya Alvin, Jeje, bahkan Hani yang saat ini berdomisili di LA saja masih sempat-sempatnya menelepon hanya untuk mengingatkan itu semua.

Membicarakan Hani, cuma mau ngasih info. Sebelum Dylan balik ke LA, mereka berdua tunangan dulu. Nah, tiga bulan yang lalu Hani berangkat menyusul Dylan dalam rangka liburan kuliah. Pas sampai di sana, ternyata kedua orang tua mereka malah sudah mempersiapkan acara pernikahan. Jadilah, saat ini status mereka sudah suami-istri.

"Hari ini nggak ada les, Res?" tanya Kim pada Resti saat lagi sibuk chattingan sama Hani

"Harusnya ada jam dua siang, Mbak, tapi berhubung gurunya lagi ngadain pertemuan sama guru-guru lain, jadinya, ya, libur," jelas Resti masih sambil beres-beres.

"Oh."

Saat mereka berdua lagi ngobrol tiba-tiba terdengar suara deru mobil yang berhenti di halaman. Dari hawanya saja, Kim sudah tahu siapa yang datang. Ya, siapa lagi kalau bukan si Biang Kerok Mesum, otak *yadong* yang suka nyebarin pikiran joroknya ke semua orang, termasuk Alvin yang terjangkit virus gituan, suka datang di waktu yang tidak diharapkan.

"Pagi Pak Restu!' sapa Resti yang lagi bersih-bersih.

"Pagi juga," balasnya. "Kan aku sudah bilang, jangan panggil, Pak, panggilnya, Kak aja," komentar Restu tak terima.

Tuh, kan, bener tebakan Kim. Penciumannya sudah familiar sama ciptaan Tuhan yang satu ini.

"Kak Restu! *Please* deh, jangan gangguin aktivitas orang. Kayak nggak ada kerjaan lain aja. Udah tua, masih aja pengin dipanggil, Kak," omel Kim

"Kimmy cemburu?"

Apa dia bilang barusan, cembokir? Hah ... gila!

ZaneeBook

"Awas, ya, aku telepon Kak Alvin, nih! Orang kepercayaan apaan? Masa iya, bosnya dari subuh udah berada di kantor, bawahannya masih di sini gangguin kerjaan orang," omelnya sambil pura-pura hendak menghubungi Alvin.

"Ancaman kamu basi Kimmy," ujarnya tak takut.

Awalnya Kim cuma pura-pura mau menghubungi Alvin, eh, tiba-tiba saja ponselnya berdering, dan nama Alvin tertera di layar ponsel.

"Kak Alvin nelepon," ujar Kim pada Restu.

"Nggak mempan Kimmy bulet, kayak tahu bulet."

Anjir nih orang, pakai acara meledeknya segala.

"Kak Restu, ini Kak Alvin beneran nelepon, loh."

Melihat reaksi Restu yang santai dan tak percaya pada ucapannya, ia langsung menggeser tombol hijau di layar ponselnya.

"Hallo, Kak!"

"Restu di sana?"

"Iya, dia ada di sini, gangguin kerjaan aku tahu nggak."

Restu langsung terlonjak dari tempat duduknya. "Beneran Alvin?"

Kim langsung pampangin layar ponselnya di depan mata Restu, biar dia percaya. Tanpa berkomentar apa-apa lagi, ia langsung kabur dan tancapp gaspool.

"Mana dia?"

"Udah kabur, Kak."

"Hm, ya udah, aku lanjutin kerjaan dulu, ya, kamu hati-hati," pesannya.

"Iya," jawab Kim menutup percakapan.

Begitulah tingkahnya Restu setiap hari yaitu mengganggu Resti. Entah kenapa nama mereka berdua harus mirip. Kim tahu betul kalau sahabat suaminya itu menyukai Resti, tapi kok rada aneh jadinya. Secara, umur gadis itu masih 17 tahun sementara

ZaneeBook

Restu saja lebih tua satu tahun di atas Alvin. Tapi ya balik lagi, jodoh siapa yang tahu, kan?

Kim tak pernah cerita tentang hal ini pada Alvin, karena ia tahu tanggapannya kayak apa. Sama waktu ia bilang Hani dilamar oleh Dylan. *Ada yang salah, nggak kan? Kamu aja yang pikirannya cetek gini bisa sama aku.* Daripada dapat komentar pedas kayak begitu, mending didiamin ajalah.

Tepat saat jam sudah menunjukkan pukul dua siang, Alvin datang dengan wajah yang masih super tampan. Padahal sudah siang, tapi tak terpampang rasa lelah di wajahnya.

"Eh, Kakak udah datang?" ujar Kim yang duduk di sebuah sofa sambil baca majalah.

"Aku mana pernah ingkar janji," balas Alvin sambil langsung mencium pipi Kim. Itu adalah hal termanis yang dia lakukan setiap hari pada istrinya.

"Ya, aku tahu itu. Apa Kakak mau makan?" tanya Kim sambil merebut laptop dan jas kantornya yang Alvin tenteng.

"Aku nggak laper. Tapi, aku mau minta waktu sepuluh menit buat istirahat, apa bisa?" tanya Alvin.

"Kalau Kakak mau istirahat, ya, nggak apalah, kenapa harus nanya dulu sama aku?"

"Kan aku janji mau nemenin kamu ke RS, itu berarti kamu akan telat sepuluh menit," jelasnya.

"Udah, Kakak istirahat aja."

Akhirnya Alvin tiduran di sofa berbantalkan sebuah boneka teddy. Melihat Alvin baru saja rebahan udah langsung hening gitu, ia malah jadi kasihan. Dia pasti cape banget, kalau nggak, mana mungkin lansung tidur gitu?

"Loh, Mbak bukannya mau *check up*?" tanya Resti yang menghampirinya

"Iya, ntar lagi Res, soalnya Kak Alvin lagi tidur," jawabnya sambil sibuk ngutak-ngatik ponsel.

ZaneeBook

"Oh iya, Mbak mau makan apa, biar aku pesenin?" tanya Resti lagi.

Baru saja Kim mau menjawab pertanyaan Resti, tapi terhenti saaf tiba-tiba saat Alvin bangun dari tidurnya dan langsung berdiri.

"Bentar, kamu nggak boleh makan sembarangan, tadi aku bawa makanan buat kamu, aku ambil dulu di mobil," ujarnya langsung bangun dan berjalan menuju mobil.

Ia dan Resti cuma bengong doang menyaksikan tingkah Alvin yang *magic* itu.

"Bukannya Pak Alvin tadi lagi tidur, ya, Mbak?" tanya Resti dengan tampang super bingung.

"Ya emang lagi tidur."

"Lah, terus?"

Kim menjawab dengan gelengan, pertanda juga bingung. Beberapa saat kemudian Alvin balik lagi sambil membawa beberapa kotak makanan.

"Maaf, Pak, biar saya saja yang nyiapin," ujar Resti sambil mengambil alih kotak makanan dari tangan Alvin dan memindahkan ke piring.

"Makan bareng di sini, Res," ajak Kim pada Resti.

"Nggak deh, Mbak," tolaknya langsung berlalu meninggalkan pasangan itu.

Gimana Resti nggak menolak coba, ini makanan yang dibawa Alvin, jenis makanan buat kambing semua a.k.a sayuran. Akhirnya Kim makan siang romantis berdua dengan suami tercinta, dengan menu yang katanya super *lezatto* itu.

Setelah selesai makan, barulah mereka berangkat menuju rumah sakit. Dokter yang memeriksanya adalah Dokter Anita, itu tuh, pacarnya Andi.

Dengan badannya yang bengkak di mana-mana kayak gini, jangan ditanya lagi gimana rasanya. Beuh ... napasnya

ZaneeBook

sampai ngos-ngosan tahu nggak, karena jalan dari parkiran rumah sakit sampai ruangan Dokter Anita yang terasa jauh banget. Sayang aja kagak ada ojek di sini. Kalau badannya masih kutilang, udah minta gendong dari tadi ia pada Alvin. Tapi ia sadar diri, gimana nasib suaminya ntar kalau menggendong dirinya yang segede begini? Bisa langsung bobrok mungkin.

"Akhirnya ... berakhir juga perjuangan gue," gumamnya saat bokongnya sudah nemplok di kursi yang ada di ruangannya Dokter Anita.

"Barusan ngomong apaan, hm?"

"Ah, nggak ada."

"Gimana, Kim?" tanya Dokter Anita padanya sambil tersenyum nggak jelas.

"Apanya yang gimana, sih, Dokter? Rasanya atau capenya?"

"Rasanya hamil di usia delapan bulan inilah, Kimmy," jelas Dokter Anita lagi

"Duh, rasanya sesuatu banget, Dok. Seneng banget, tapi capenya jalan dari parkiran sampai sini ... masya Allah! Rasanya nggak bisa diungkapin dengan kata-kata. Apa ruangan dokter nggak bisa dipindahin ke bagian depan buat sementara waktu, minimal sampai aku lahiranlah?" pinta Kim lebay, tapi memang itu yang sesang ia rasakan.

Alvin yang mendengar ocehan yang nggak jelas duduk perkaranya, malah menggetok kepala Kim pakai buku yang ada di hadapannya.

"Apaan sih, Kak, orang aku lagi curcol doang," kesalnya sambil mengusap-ngusap kepalanya yang jadi sasaran Alvin barusan.

"Kalau lagi hamil, ngomongnya yang bener, yang penting-penting aja."

ZaneeBook

"Yang barusan aku omongin, kan, penting. Penting banget malah," balas Kim tak mau kalah.

Alvin pintar, otomatis kalau bisa Kim harus lebih pinter dari suaminya itu.

"Ya udah, kita mulai periksa, ya, gimana keadaannya *baby* kalian di bulan ini," ujar Dokter Anita.

"Oke."

"Ayo, Kim!"

Dokter Anita memintanya tiduran di tempat tidur dan mulai melakukan USG. Pandangan ketiganya tertuju ke layar monitor. Dari situ, Kim bisa melihat bagaimana ekspresi wajah Alvin yang sudah tak sabar menanti kelahiran bayinya.

"Seperti pemeriksaan sebelumnya, bayinya sehat, beratnya bagus, jumlah air ketubannya cukup, posisinya alhamdulillah sudah pas, semua oke. Nggak ada masalah apa pun," jelas Dokter Anita.

"Gimana bayinya nggak sehat coba, Emaknya aja subur gini," ledek Alvin.

"Jangan ngeledekin bumil. Pilih mana, aku yang kurus kering tanpa nutrisi?"

"Ya janganlah," respon Alvin. Amit-amit jabang bayi!

"Wah, ini dia yang kita tunggu-tunggu bulan kemarin. Jenis kelamin bayi kalian udah kelihatan—"

"Stop!" teriak Kim kencang.

Tentu saja suaranya itu berhasil menghentikan omongan Dokter Anita.

"Kim, ini rumah sakit, " omel Alvin

"Sori," ucapnya. "Dokter, jenis kelaminnya nggak usah disebutin," ujar Kim.

"Kenapa? Kan aku pengin tahu?"

"Biar surprise aja pas lahiran. Oke?" Kalau dirinya bilang oke, pasti Alvin bakal oke juga.

ZaneeBook

Alvin menarik napas. "Terserah kamulah," pasrahnya.

"Ya udah, kalau nggak mau tahu dan nggak pengin tahu jenis kelamin bayinya. Jadi Kim, apa ada keluhan lain?" tanya Dokter Anita mengakhiri pemeriksaan USG.

Kim beranjak dari tempat tidur dan berjalan menuju kursi dibantu oleh Alvin.

"Keluhan sih nggak ada, Dok," jawabnya.

"Mual-mual, pusing, kaki bengkak atau sejenisnya, gitu?"

"Kalau masalah mual dan pusing, seperti bulan-bulan sebelumnya. Pertanyaan dokter masih tertuju buat Kak Alvin," ujarnya sambil tertawa.

"Wow, sampai sekarang, masih?" tanya Dokter Anita, tapi sekarang mengarah pada Alvin yang duduk di sebelah Kim.

"Ya, sepertinya aku harus bersabar sebulan lagi," jawab Alvin seadanya.

"Tapi Andi udah ngasihin vitamin, kan?"

"Iya, ada kok," jawabnya.

"Tapi setidaknya itu ada bagusnya juga, sih. Daripada Kimmy yang mengalaminya. Nggak mau makan ini, itu, mual, pusing. Mungkin bayinya nggak akan sesehat itu dan ibunya nggak akan sesubur ini," terang Dokter Anita sambil menunjuk ke arah tubuh Kim yang *sexy* ala bodi piano.

Alvin juga bilang gitu. Dirinya paham, lihat bodi piano kan, gede. Kecuali kalau Alvin bilangnya kayak gitar spanyol. Itu merupakan kebohongan belaka.

"Tuh, denger kan Kak apa yang dibilang Dokter. Kakak ikhlas nggak, beberapa bulan ini udah mual-mual, pusing nggak keruan gitu?" tanya Kim.

Alvin yang mendapat pertanyaan itu, mau memberikan jawaban apalagi, kecuali sebuah senyuman manis? "Iya istriku. Aku ikhlas, ikhlas banget, lahir batin, dunia akhirat, aku ikhlas," jelas Alvin.

ZaneeBook

Dokter Anita malah senyum-senyum sendiri mendengar omongan Alvin yang terbilang terlalu lebay itu. Mungkin barusan dia nggak sadar bicara seperti itu.

"Ya sudah, Dok, kalau gitu kita permisi, ya?"

"Oke, kalau ada apa-apa hubungin saya, ya?" pesannya.

"Ada apa-apa maksudnya?"

"Hah, pertanyaan kamu nggak penting Kimmy," balas Alvin.

Jadilah, ia dan suami tercinta jalan maraton lagi dari ruangannya Dokter Anita menuju parkiran. Astaga naga, gerah, panas. Rasanya sudah berjalan jauh banget, tapi kok nggak nyampai-nyampai. Kayak jalan di tempat doang!

"Kita duduk dulu," ajak Alvin duduk di sebuah kursi.

Kim tak menjawab, tapi ia langsung saja duduk. Mau ngeluarin suara aja rasanya cape.

Alvin menyodorkan sebotol air mineral padanya, yang langsung ia teguk hingga tetes terakhir, hingga itu botol langsung mengalami dehidrasi karena kekeringan akut.

"Dari sini kita mau ke mana?" tanya Alvin padanya.

"*Please* deh, Kak, jangan tanya-tanya aku mau ke mana lagi. Aku lagi nggak berniat mau ngunjungin suatu tempat."

"Aku kan cuma nawarin, siapa tahu kamu bosen di rumah atau di butik."

"Bosen? Jangan ditanya lagi kalau masalah itu, Kak, jelas bosennyalah, tapi demi si Buah Hati tercinta, aku ikhlas kok. Aku nggak lagi mikir mau pergi ke manapun Ntar habis lahiran, baru, deh, Kakak tanya lagi aku pengin ke mana?"

"Hwah ... kamu tahu, itu yang bikin aku makin cinta sama kamu," ujar Alvin sambil mendekatkan wajahnya ke arah Kim.

ZaneeBook

"Kak, inget kita di mana? Rumah sakit. Jadi, jangan memperlihatkan wajah mesummu itu di sini. Disimpan dulu buat ntar di rumah," ocehnya.

"Kimmy bener tuh, ingat tempat dong, Bapak Alvin. Nggak malu tuh sama anak yang bentar lagi mau brojol?"

Tiba-tiba Andi datang dan ikut nimbrung mengomeli Alvin. Ia duduk di kursi yang ada di sebelah Kiri Kim.

"Hai Kak!"

"Hai Kimmy bulet!"

Kim memanyunkan bibirnya. Kesal, semua orang meledeknya begitu, tapi kenyataannya memang seperti itu. Dia mau mengelak gimana lagi?

"Gimana hasil pemeriksaannya tadi, bayinya cowok atau cewek?" tanya Andi antusias.

"Ya itu, pilihannya antara cowok atau cewek," jawab Kim.

Dahi Andi berkerut mendapat jawaban aneh dari Kim. "Maksudnya?"

"Kimmy nggak ngizinin dokter buat ngasih tahu jenis kelaminnya. Katanya biar *surprise*," jawab Alvin sambil melirik ke arah istrinya.

"Yah, padahal gue kepo. Ntar gue tanyain sama Anita, ah!"

Kim bisa melihat dengan jelas, bau-bau persekongkolan yang dilakukan antara kedua cowok yang ada di sampingnya.

"Eits, nggak bakal dikasih tahu. Dokter Anita itu, dokter yang memegang kode etik kedokteran," jelas Kim. "Emangnya Kakak," tunjuknya ke arah Andi .

"Huft, gagal, deh," gumamnya.

"Ada yang jual es krim nggak di sini?" tanya Kim sambil celingak-celinguk.

Alvin dan Andi yang duduk di sebelahnya, cuma saling melemparkan tatapan aneh mendengar ucapannya barusan.

ZaneeBook

"Kenapa?"

"Vin, lo nggak peka banget, sih. Itu tandanya Kim minta dibeliin es krim. Buruan sono, beliin! Ntar anak lo ileran, loh," jelas Andi menakut-nakuti.

Alvin beranjak dari kursinya. "Iya, iya, aku beliin. Mau rasa apa? Berapa biji? Yang dingin apa yang panas? Atau mau yang panas dingin?"

Andi malah tertawa mendengar omongannya.

"Udah ah, nggak jadi. Udah nggak kepengin. Yuk, jalan lagi, mendingan pulang," ajak Kim beranjak dari kursinya.

Alvin langsung tertawa girang di belakang Kim. Hingga akhirnya ia berjalan menyusul dan menggenggam tangan istrinya.

"Minta gendong aja, Kim!" teriak Andi dari kejauhan.

Penginnya, sih, gitu, tapi ia nggak tega.

ZaneeBook

Part 68

Berhubung sekarang lagi hari minggu, jadi ia dan Alvin memutuskan untuk jalan-jalan pagi alias lari maraton versi ibu hamil di sekitaran kompleks perumahan. Tapi bukan lari maraton, loh, cuma jalan cantik kayak siput yang nggak tahu kapan nyampainya.

Kim sudah duduk manis di teras sambil menunggu Alvin yang katanya lagi ganti baju, ll atau mungkin ketiduran. Soalnya, lama banget, sampai kakinya sudah ditumbuhi jamur tiram yang siap dipanen.

"Ayo!" Akhirnya yang ditunggu-tunggu nongol juga.

"Lama banget, sih, Kak. Kirain nyambung tidur lagi," kesal Kim beranjak dari duduknya.

"Nggaklah, aku ngambil buah sama air mineral dulu di dapur," jelasnya sambil menunjukkan kantong kresek di hadapan Kim.

"Buat apaan?" bingung Kim. Ya suaminya ada-ada saja. Apa nggak ada wadah yang lain apa, aneh banget lihat dia bawa kantong kresek?

ZaneeBook

"Buat kamu, ntar laper atau haus gimana?"

Kim hanya mengelus-elus perut gendutnya. Suaminya, mau jalan dekat rumah doang sampai bawa bekal segala.

"Hh, terserah Kakak ajalah. Kita jalan sekarang?"

"Ayo!" jawabnya langsung menggenggam tangan istrinya dan tangannya yang sebelah menenteng kantong kresek.

Ini jalan santai. Satu langkah Alvin, itu dua kali langkah Kim. Kadang ia berhenti dan Alvin juga harus ikut berhenti.

"Hwah, Mbak Kim, hamil besar gini makin cantik aja, ya,?" puji beberapa orang yang berpapasan dengan mereka di jalan.

Elah ... nyindir secara halus nih kayaknya, bulet gini dibilang cantik? Bilang aja kalau gue semakin gendut, susah amat. Gue juga terima dengan ikhlas dan lapang dada kok, batinnya.

"Sstt!" Alvin mengode Kim agar tak terus-terusan mengumpat.

"Iya, makasih, Bu, pujiannya," balas Kim cengengesan dengan paksa, kemudian terus melanjutkan jalannya.

Tak berapa lama, mereka kembali berpapasan dengan dua orang wanita, tapi kali ini omongannya nyelekit di hati.

"Mbak Kim semakin aja," ujarnya.

Ia nggak tahu orang itu mau bilang dirinya semakin apaan. Pokoknya semakin aja.

"Mas Alvin juga semakin ganteng, loh!" puji yang lainnya pada Alvin secara langsung di hadapan Kim.

Anjir! Itu sukses membuat Kim sakit hati. Apalagi suaminya malah senyum-senyum menanggapi pujian itu. Meskipun yang memberikan pujian itu sudah emak-emak, tetap saja ia kesal.

Kim menunjukkan tampang kesal. Bahkan saat Alvin mencoba memeganginya tangannya saat hendak berjalan, ia tepis begitu saja.

ZaneeBook

"Kita duduk dulu," ujar Alvin mengajaknya duduk di kursi taman kompleks dan menyodorkan sebotol air mineral padanya.

Ia menerima botol air dengan ketus. "Ini adalah pagi yang sangat sangat melelahkan sekaligus menyebalkan," gumamnya sambil meneguk air dari mulut botol.

"Kenapa lagi, sih, Sayang?" tanya Alvin yang duduk di sebelahnya sambil sibuk mengutak-atik ponsel.

"Aku kesal."

"Tentang?"

"Mereka goda-godain Kakak terus! Udah ibu-ibu gitu, masih aja godain suami orang. Kakak juga nanggepinnya semangat banget, sampai senyum-senyum gitu," jelasnya masih tak terima.

"Udahlah, namanya juga ibu-ibu. Jangan terlalu dimasukin hati omongannya. Toh, yang mereka bilang emang bener adanya," ujar Alvin.

"Apanya yang bener?" tanya Kim mengintimidasi.

"Kebenaran, kalau aku memang ganteng," jawabnya penuh percaya diri.

"Ya ampun, sombong sekali!"

"Itu kebenarannya, Kimmy," balasnya tetap fokus pada layar ponsel yang masih ia pegang.

"Kak, aku cuma ngasih peringatan, kalau emosiku tiba-tiba naik, aku nggak bertanggung jawab kalau sampai ponsel itu berakhir di got," ancamnya sambil menunjuk ponsel milik Alvin.

Mendengar ancaman Kim barusan, tanpa berkomentar apa-apa lagi Alvin langsung menyelamatkan ponselnya ke dalam saku celana. "Sori, sori, barusan ada email masuk," jelasnya.

ZaneeBook

"Kalau Kakak masih ngurusin kerjaan, kenapa nggak masuk kantor aja sekalian?" Abaikan emosinya yang akhir-akhir ini meningkat beberapa kali lipat.

"Aku cuma *save email* yang masuk barusan kok, itu aja," jelas Alvin tetap tenang.

Untungnya saja, Alvin itu punya kesabaran tingkat dewa untuk menghadapi Kim yang sering emosian. Meskipun, Kim sudah mengomel-ngomel gaje seharian suntuk dari pagi sampai datang pagi lagi, tapi dia tenang-tenang aja. Memang benar apa kata orang, kalau yang satu emosi, pasangan lainnya diharapkan untuk tetap tenang.

Kalau enggak ... semuanya akan END.

"Udah, jangan marah-marah terus. Kamu mau, anak kita nanti kerjaannya marah-marah mulu?"

"Ya, janganlah," jawabnya cepat.

"Makanya, itu pikiran kamu dibawa tenang, rileks," saran Alvin memberi nasihat.

"Abisnya, aku kesal sama kamu. Aku penginnya di saat Kakak lagi sama aku, *no* ponsel, *no* laptop, *no* kerjaan. Cuma ada aku doang!"

"Oke, oke, buat yang barusan, aku minta maaf! Yang itu nggak akan terulang lagi. Jadi, mukanya jangan dilipet terus gitu. Senyum. Kamu akan sangat cantik saat tersenyum."

"Ih, gombalannya garing." Toh selebar apa pun senyumnya, tetap saja ia gendut.

"Kalau kamu nggak senyum, aku cium, loh!" ancamnya.

Halah, abaikan, hanya sekadar ancaman. Lagian, mana berani dia nyium di sini? batin Kim

"Kita pulang, yuk!" ajaknya hendak beranjak dari kursi, tapi Alvin menahannya dan mencium bibirnya langsung.

Kim yang mendapat serangan di tempat umum seperti ini, tentu saja *shock*. Apa-apaan suaminya itu? Memalukan sekali.

ZaneeBook

Alvin mulai melepaskan ciumannya di bibir Kim dengan perlahan setelah hening cukup lama.

"Bukannya aku pernah bilang, jangan pernah mengabaikan ancamanku? Jadi, yang terjadi barusan murni kesalahan kamu, bukan aku," bisiknya.

Kim hanya bisa duduk diam termangu. "Om sama Tante barusan habis ngapain?"

Mereka berdua masih dalam posisi saling pandang. Tapi, bukan pakai cinta lagi, melainkan ekspresi bingung. Km dan Alvin sampai-sampai barengan menoleh ke sumber suara saking kagetnya.

Ternyata oh ternyata, sosok dari pemilik suara barusan adalah seorang anak laki-laki berumur sekitar tujuh tahunan yang kini berdiri dengan tampang polos di hadapan merka.

Masya Allah! Mata anak laki-laki itu sudah ternodai! Dan semua ity gara-gara Alvin.

"Om sama Tante barusan ciuman, kan?" Pertanyaannya diulang lagi.

Andaikan aku punya sayap. Itulah yang diharapkan Kim saat itu.

"Siapa yang ciuman, sih, Sayang," ujar Alvin tenang sambil ngacak-ngacak rambut anak itu saking gemesnya.

"Salah lihat kali," tambah Kim sudah senyum-senyum dengan tampang bodoh yang masih ia pelihara sampai sekarang.

"Aku lihat kok, barusan," ungkapnya tetap pada kenyataan yang ia saksikan barusan.

Glek!

Ketahuan mesum sama anak kecil, itu rasanya nggak banget, dah. Mau bohong salah, mau jujur apalagi. Kalau boleh milih, mending ia ketahuan ciuman oleh Restu atau Ryan juga nggak apa-apa. Urusannya nggak akan sesulit ini.

"Kita pulang yuk, Kak!" ajak Kim sedikit berbisik.

ZaneeBook

"Ya udah, Om sama Tante balik duluan, ya, *bye*!" pamit Alvin sama anak itu, tapi sepertinya dia masih menunggu penjelasan tentang kejadian barusan.

"*Bye*!" ujar Kim sambil melambaikan tangan padanya.

Langsung ia geret suaminya untuk menjauh dari anak itu. Jangan sampai dia bertanya, boleh ciuman, ya? Kok ciumannya di bibir? Rasanya gimana? Pengin nyoba, boleh? Malapetaka itu mah.

"Kim, pelan-pelan jalannya. Semangat banget, sih."

Alvin yang nyatanya segar bugar saja merasa cape diajak jalan cepat, apalagi Kim yang sedang membawa perut yang lagi gede?

Kim melepaskan tangan Alvin, dan menghentikan langkahnya. "Semangat, semangat. Gara-gara kelakuan Kakak, tahu nggak? Huh, betapa malunya aku tadi," gumamnya merutuki kejadian barusan. Ia mengoceh sendiri, sedangkan Alvin cuma jadi pendengar yang baik.

"Udah selesai ngomongnya? Kalau belum, aku masih punya banyak waktu, loh, Kim, buat dengerin semuanya," ujar Alvin sambil melirik jam di pergelangan tangannya.

Kim langsung menunjukkan wajah kesal plus kecutnya mendapat komentar dari suaminya. "Kakak ngeselin, nyebelin. Aku keselll pakai bangettt, *bye*!"

Ia langsung jalan meninggalakan Alvin dengan langkah seribu. Jangan dikira jalannya akan lambat, karena jalannya tergantung keadaan hatinya. Seperti sekarang saat ia sedang kesal, jalannya akan cepat. Pas manjanya lagi kambuh, jalannya akan dicicil satu langkah, demi selangkah.

"Kim!" panggil Alvin, tapi tak dia dengarkan.

Sampai di rumah, ia hendak langsung masuk kamar. "Non bentar dulu." Sebelum membuka pintu kamar, suara Bibi menghentikan langkahnya.

ZaneeBook

"Apa, sih, Bi?" Sepertinya, Bibi nggak melihat ekspresi mukanya saat ini seperti apa.

"Non, mau makan apa? Bibi siapin."

"Bibi nanyain aku mau makan apa? Oke, ada nggak, Bi, makanan yang bentuknya kayak orang itu?" tanya Kim sambil menunjuk ke arah Alvin yang baru masuk.

Bibi menunjukkan ekspresi yang sulit diartikan saat mendengar permintaan majikannya. "Makanan kayak Den Alvin?"

Kim menarik napas dalam. "Pasti nggak ada. Ya udah, aku mau mandi dulu." Ia langsung masuk kamar meninggalkan Bibi dengan muka bingung.

"Tunggu bentar Den, itu Non kenapa, ya?" tanya Bibi mencegat Alvin yang hendak masuk kamar.

"Kimmy? Hm ... biasa, Bi, semenjak hamil dia sering gitu. Kadang marah-marah nggak jelas, kadang baiknya jadi overdosis. Jadi, ya ... gitu," jelasnya.

"Oh," respon Bibi

"Aku ke kamar dulu, Bi."

"Iya, Den."

Kim lagi berendam. Untuk sementara, abaikan Alvin yang terus menggedor-gedor pintu kamar mandi, sambil memanggil namanya berulang kali layaknya manusia tidak punya kerjaan.

Setelah puas dengan ritual mandi yang memakan waktu hingga setengah jam, ia pun keluar dengan pikiran rileks.

"Oh akhirnya, kamu keluar juga," lega Alvin yang ternyata masih berdiri jadi satpam di depan pintu kamar mandi. "Aku udah teriak-teriak dari tadi dan kamu nggak tanggepin sama sekali. Aku pikir kamu kenapa-kenapa di dalam."

Bahkan Kim sampai kaget, karena Alvin langsung muncul saat ia membuka pintu dan langsung bicara tanpa henti.

ZaneeBook

"Ih, lebay. Orang aku lagi berendam juga," balasnya sambil berlalu dari hadapan Alvin menuju meja rias.

Alvin memperlihatkan rasa herannya sambil senderan di dinding. "Bukannya dia tadi kesal dan marah-marah? Kenapa malah jadi baik lagi? *Mood* seorang bumil emang nggak bisa ditebak. Kadang baik, kadang sangat ganas," gumam Alvin

"Kakak!" panggilnya.

"Apa?" Alvin berjalan dan duduk di tempat tidur.

"Aku izin ke rumahnya Jeje, boleh?" tanya Kim masih sambil sibuk berbenah di depan cermin.

"Mau ngapain, sih? Padahal aku berencana ngajakin kamu ke rumah mama."

"Nggak ngapa-ngapain, cuma main doang. Udah lama nggak ketemu Jeje. Diizinin atau enggak? Habis dari rumahnya Jeje, kita baru ke rumah mama."

"Ya udah, kalau gitu aku mandi dulu, terus kita sarapan. Habis itu baru aku antarin ke rumah Jeje, gimana?"

"Oke," setujunya.

Alvin menuju kamar mandi, sedangkan Kim, ia keluar dari kamar setelah sebelumnya menyiapkan pakaian yang akan dikenakan oleh Alvin.

"Non udah cantik aja, mau ke butik, ya?" tanya Bibi saat ia menghampiri meja makan

"Nggak, Bi, kan ada Resti. Aku mau ke rumahnya Jeje," jawabnya langsung duduk dan meneguk segelas susu hangat yang disiapkan Bibi.

Menurutnya, awalnya rasa susu khusus ibu hamil, sih, biasa aja, tapi makin ke sini, rasanya jadi aneh di lidah. Membosankan.

"Belum sarapan?" tanya Alvin yang datang menghampiri.

"Belumlah, kan nungguin suami," jawabnya yang dibalas senyuman oleh Alvin.

ZaneeBook

Jadilah, keduanya sarapan, sebelum Alvin mengantar Kim menuju kediaman Jeje.

Semenjak memutuskan untuk cuti kuliah, ia bisa dibilang agak jarang bertemu dengan Jeje. Kadang ia punya waktu, Jeje-nya lagi kuliah. Dan di saat Jeje punya waktu, dirinya yang ada urusan lain.

Setelah selesai sarapan, sesuai janjinya tadi, Alvin mengantar Kim menuju kediaman Jeje. Tak butuh waktu lama, karena jarak antara rumahnya dan rumah Jeje tak terlalu jauh.

"Nggak mau masuk dulu?" tanya Kim pada Alvin sesampainya mereka di kediaman Jeje.

"Nggaklah."

"Terus, habis ini mau ke mana?"

"Kamu lupa, sekarang kan hari minggu. Aku mau kencan," jawabnya yang langsung mendapatkan pelototan tajam dari Kim.

Ia sudah tahu kalau emosi istrinya sedang tak stabil, tapi entah kenapa ia malah jadi suka membuat Kim mengoceh nggak keruan.

Alvin terkekeh melihat wajah cemberut istrinya. "Nggaklah, Sayang. Aku bercanda doang. Dari sini aku mau nemuin Pak Sigit, mau ngecek pembukuan bulan ini," jelasnya.

"Ya udah, hati-hati, dan jangan ngebut," pesannya.

"Iya. Aku pergi dulu, ya. Kalau udah mau pulang telepon aja, biar aku yang jemput."

"Oke."

"*Bye*," pamit Alvin sambil mencium kening Kim sekilas.

Seperginya Alvin, Kim mengetuk pintu rumah Jeje. Hanya dua kali ketukan, pintu dibuka dari arah dalam.

"Eh, Non Kimmy," sapa asisten rumah tangganya Jeje yang menyambutnya.

"Pagi menjelang siang, Bi. Jeje-nya ada?"

ZaneeBook

"Ada, Non. Ada di teras belakang," tunjuk Bibi.

"Ya udah, kalau gitu aku samperin dulu, ya, Bi," ujarnya langsung saja menyelonong masuk dan berjalan menuju teras belakang rumah.

Benar sekali, ia melihat Jeje yang duduk di sebuah kursi sambil membaca majalah.

"Pagi Jejeku Sayang!" heboh Kim langsung duduk di samping Jeje. Membuatnya langsung memasang muka kaget.

"Kimmy!" teriak Jeje histeris dan langsung memeluk dan mencium sobatnya itu saking senangnya.

"Setop! Ih, lo apaan, sih, Jeje, nyium-nyium gue segala. Saking lamanya kita nggak ketemu, lo sampai nafsu gitu ngelihat gue?" oceh Kim bergidik ngeri.

"Enak aja lo bilang gue nafsu! Gue masih cewek normal, nih. Gue kan kangen banget sama lo, Kimmy," ujarnya kembali memeluk Kim.

"Je-gue-nggak-bisa-napas." Ucapan Kim terputus-putus karena Jeje memeluknya erat.

Mendengar hal itu, Jeje langsung melepas pelukannya pada Kim. "Eh, *sorry, sorry,*" ucapnya menyadari.

"Anjir, lo mau bunuh gue, ya? Untung perut gue nggak kegenjet. Kalau sampai iya, awas lo!" ancam Kim kesal sambil memukul kepala Jeje dengan dompet yang ia pegang.

"Sakit, Kimmy!" keluh Jeje. " Lagi hamil nggak boleh ngomong jorok, loh, inget anak." Jeje memperingatkan.

"Astaghfirullah hal adzim, amit-amit," gumamnya sambil mengelus-ngelus perut besarnya yang sudah kayak pemain *drumband*.

"Udah lama kita nggak ketemu, lo sehat, kan?"

"Ya, seperti yang lo lihat sekarang," jawab Kim sambil merentangkan kedua tangannya. "Gue sehat banget. Subur malah," tambahnya.

ZaneeBook

"Wah, lo pasti dikasih obat penyubur, ya, sama Pak Alvin," ujar Jeje sambil ketawa.

"Enak aja, lo kira gue kepala botak yang dikasih obat penyubur rambut?" dengkusnya Kim.

Jeje tertawa mendengar perkataan sobatnya. "Wih gila, Kim. Jari tangan lo jempol semua." Ia yang awalnya tertawa biasa saja, makin tertawa ngakak sambil memperhatikan jari-jari Kim.

Je, omongan lo barusan bakalan gue ingat sampai mati, loh, batinnya menggerutu. "Udah udah, jangan ngebahas bodi gue yang aduhai ini. Sekarang lo gimana?" tanya Kim balik.

"Gue?" Jeje menunjukkan dirinya sendiri. "Gue nggak gimana-gimana."

"Maksud gue, hubungan lo sama Kak Ryan, Jeje."

Sepertinya sekarang Jeje punya sifat lola juga. "Gue sama Kak Ryan, ya ... gitu," jawabnya sambil menggaruk-garuk tengkuk yang tidak gatal sambil senyam-senyum nggak jelas.

"Gitu gimana, sih? Nggak jelas, deh, ah."

"Lo pasti taulah. Nggak mungkin Kak Ryan nggak cerita sama Pak Alvin. Dan pastinya, Pak Alvin juga udah ngasih tahu lo tentang kabar itu," jelas Jeje.

Terlihat jelas di wajah Kim, kalau ia tak paham ke mana arah pembicaraan Jeje.

"Apaan? Kak Alvin nggak ngomong ataupun cerita apa-apa ke gue," balasnya.

"Masa?"

"Iya."

"Hm, gue mau nikah sama Kak Ryan," ungkap Jeje langsung.

"Serius?"

"Iya," jawabnya. "Tapi nggak di sini. Karena orang tuanya Kak Ryan ada di Paris dan kebetulan juga Papa gue lagi

ZaneeBook

dinas di sana. Jadinya, kita bakal nikah di sana," tambah Jeje menjelaskan.

"Kapan?"

"Awal bulan depan."

"Yah, gue nggak bisa hadir dong. Bisa-bisa brojol di sana ntar anak gue," keluhnya karena tak bisa menghadiri acara pernikahan Jeje.

Sedikit sedih, sih. Karena apa? Ia tak bisa menghadiri acara pernikahan kedua sahabatnya. Waktu Hani nikah, semuanya serba dadakan, otomatis ia tak hadir. Sekarang giliran Jeje, ia juga tak bisa hadir, karena dalam kondisi hamil tua.

"Penginnya di sini aja. Tapi ya gimana, gue nggak bisa mikirin keinginan gue doang."

"Iya, sih, gue paham."

Saat Alvin keluar dari sebuah kafe, tiba-tiba ponselnya berdering. Ternyata telepon dari istrinya.

"Ya, Sayang," jawabnya menghentikan langkahnya yang saat itu hendak menuju parkiran mobil.

"Kakak di mana?"

"Ini baru keluar dari kafe," jawabnya.

"Jemput aku, ya?"

"Oke."

"*Bye*."

Baru saja Alvin hendak melanjutkan langkah kakinya menuju tempat di mana mobilnya terparkir, tiba-tiba sebuah motor melaju kencang dan langsung menyerempetnya. Gilanya lagi, si Pelaku kabur begitu saja.

"*Oh my God*." Ia sedikit berdesis saat melihat darah segar mengalir di bagian sikunya.

ZaneeBook

Pak Sigit yang tadinya hendak memasuki mobilnya, saat melihat kejadian itu, ia segera menghampiri atasannya. "Ya ampun, Bapak tidak apa-apa?"

"Nggak. Cuma luka kecil," jawab Alvin sambil berjalan menuju mobil, mengambil air mineral untuk membersihkan lukanya.

"Apa sebaiknya kita ke rumah sakit saja, Pak," usul Pak Sigit.

"Tidak perlu," tolak Alvin. "Lagian ini hanya sedikit goresan. Nggak parah."

"Bapak yakin?"

"Ya," jawabnya sambil masih berusaha menghentikan darah yang terus mengalir di sikunya. "Ya sudah, Pak. Saya permisi dulu. Jangan lupa nanti laporannya dikirim ke email saya," pesan Alvin sebelum memasuki mobilnya

"Baik, Pak!"

"Gue hamil!"

Itu bukanlah suaranya Jeje yang bilang kalau dia lagi hamil. Dan juga bukan Kim, karena semua orang juga sudah tahu kalau dirinya hamil, tapi itu suara kehebohan Hani yang sedang *video call*.

"Serius lo hamil, Han?" tanya Jeje tak percaya.

"Iya," jawabnya. *"Kurang kerjaan banget gue kalau cuma ngaku-ngaku hamil doang."*

"Alah! Waktu itu aja bilangnya nggak suka dan nggak cinta sama Dylan. Eh, nggak tahunya malah langsung buat keturunan," ledek Kim.

"Enak aja." Cemberutnya. *"Gue heran, kok gue bisa hamil, ya?"* tanya Hani dengan tampang begonya

ZaneeBook

"Bego lo pelihara. Lo yang buat, malah nanya ke kita. Malu-maluin banget, sih!" omel Jeje.

Saat sedang asyik-asyiknya ngobrol, tiba-tiba terdengar suara mobil yang memasuki halaman rumah Jeje.

"Laki gue udah datang kayaknya, tuh," tebak Kim. Meskipun suara deru mobil tergolong sama, tapi ia hafal betul dengan suara mobil suaminya.

"Yah ... Pak Alvin gangguin aja, deh. Lagi asyik ngobrol juga," keluh Hani yang wajahnya masih terpampang jelas di layar ponsel Jeje.

"Lanjut ngobrol sama Jeje aja. Soalnya gue mau ke rumah mama."

Gini-gini, ia termasuk anak yang baik hati, tidak sombong dan rajin menabung, loh. Meskipunamanya cuma menomorsatukan menantu kesayangannya, tapi ia ikhlas lahir-batin, walaupun menyakitkan.

"Han, gue matiin bentar, lo, ye," ujar Jeje pada Hani. "Mau nganterin Kimmy ke bawah dulu. Ntar dia nyangkut di anak tangga, bisa dihabisin gue sama Pak Alvin," jelas Jeje.

"Lo mau matiin gue? Tega amat lo, Je. Tega!"

"Lebay lo, ah."

Jeje langsung saja memutuskan percakapan dengan Hani. Kalau diladeni, bisa panjang dramanya.

Kim segera turun ke lantai bawah, begitu pun dengan Jeje yang mengekorinya. Bahkan, saking takut dirinya jatuh saat menuruni anak tangga, Jeje sampai menyangganya.

Saat pintu dibuka, benar sekali, Alvin sudah menunggu di teras.

"Hai, Pak Alvin," sapa Jeje. Ia hanya menyunggingkan sedikit senyuman, tanpa berkomentar. "Nggak mampir dulu, Pak?" tanya Jeje pada Alvin yang membukakan pintu mobil untuk Kim.

ZaneeBook

"Nggak usah," jawabnya singkat.

"Bapak mau minum apa pun saya sediain, deh. Mau air putih, kopi, teh, jus, sirup? Semua ada kok, Pak, tanpa dipungut biaya maupun pajak," jelas Jeje layaknya seorang wanita yang sedang mempromosikan dagangannya. "Tapi kalau Bapak mintanya minuman berakohol, sih, ya, nggak ada," tambah Jeje sambil cengengesan.

"Kamu mau nyari masalah sama saya?"

"Bukan nyari masalah, Pak, tapi mau nawarin minum doang."

"Untung kamu temennya Kimmy sekaligus pacarnya Ryan, kalau enggak—"

"Ya ampun, Kak, ini tangannya kenapa, sih?" kaget Kim saat melihat ada luka di bagian siku Alvin dan noda darah pada baju yang ia kenakan.

"Waduh!" Jeje ikutan kaget juga.

"Nggak kenapa-kenapa, cuma luka kecil," jawab Alvin santai.

"Kita ke rumah sakit aja, ya?"

"Berlebihan banget. Udahlah, ini nggak apa-apa, ntar aja dikasih antiseptik di rumah."

"Sakit nggak?" tanya Kim masih fokus mengarah pada luka di siku suaminya.

"Nggaklah."

Lukanya memang nggak terlalu parah dan lebar, cuma kemungkinan agak dalam. Makanya darahnya lumayan.

"Itu kenapa bisa gitu, sih, Pak?" tanya Jeje.

"Jatuh."

"Lah, udah mau jadi seorang Ayah, masih bisa jatuh, Pak? Saya pikir Bapak cuma bisa jatuh cinta doang," ledek Jeje sambil tertawa.

ZaneeBook

Mendengar lelucon Jeje, mau tidak mau membuat Kim ikutan tertawa, tapi tidak dengan Alvin, ia malah sebaliknya, menunjukkan tampang kesalnya.

"Kamu pikir, saya bukan manusia?"

"Bukan," jawabnya cepat. "Malahan saya lebih yakin, kalau Bapak itu, hm ...." Jeje sok mikir.

Tampang Alvin sudah seperti orang yang sedang menunggu angkot berjam-jam, karena menanti kelanjutan perkataan Jeje.

"Vampir," ujarnya.

Setelah mengatakan itu, ia langsung kabur melarikan diri masuk ke dalam rumah. Kalau tak begitu, mungkin ia akan mendapat amukan Alvin.

Tawa Kim juga ikutan pecah melihat semua itu. Lucu saat Jeje mengeluarkan pendapatnya tentang Alvin, dan lucu saat melihat wajah kesal suaminya.

"Apa itu sangat lucu?" tanya Alvin padanya.

"Banget," jawabnya langsung masuk mobil.

Mereka berdua sampai di kediaman orang tua Kim tepat saat jarum jam berada di angka tiga.

"Hai, Bi!" sapa Kim pada Bibi yang sedang menyapu teras depan.

"Wah, Non perutnya udah makin besar aja." Haruskah Bibi berekspresi sehisteris itu?

"Mama sama Papa ada di rumah kan, Bi?" tanya Alvin pada Bibi.

"Ada kok, Den. Lagi nonton TV," jawab Bibi .

"Oh iya, Bi, ini ada kue. Tolong disajiin, ya?" pinta Alvin sambil menyodorkan sebuah kotak kue.

"Kapan belinya?"

ZaneeBook

"Tadi, sebelum jemput kamu."

Bibi segera menuju dapur sambil membawa kotak berisikan kue, sedangkan Alvin dan Kim menuju ruang keluarga.

"Siang menjelang sore, Ma!!" teriak Kim saat sampai di penghujung anak tangga dengan Alvin yang sedang memeganginya.

Berencana untuk membuat orang tuanya kaget dengan suara hebohnya, malah ia yang mendapat omelan dari Alvin.

"Kim ... Alvin!" ujar Jessica begitu pun William menoleh pada anak dan menantu mereka.

"Nggak boleh teriak-terak gitu sama orang tua, Kim," komentar Alvin.

"Kan cuma nyapa dengan versi berbeda, Kakak.

"Tetap saja teriak-teriak itu nggak sopan."

Mereka berdua menghampiri Jessica dan William, dan mencium punggung tangan keduanya secara bergantian.

"Kalian ke sini kok nggak bilang-bilang dulu?" tanya Jessica.

"Mumpung ada waktu, Ma. Kalau direncanain dulu, takutnya nggak bisa nepatin," jelas Alvin.

"Kamu benar, Vin," ujar William menyetujui pendapat menantunya.

"Loh, ini tangan kamu kenapa, Vin?" tanya Jessica melihat luka di siku Alvin.

Kim memahami ekspresi mamanya yang lebay itu, kok. Kan menantu kesayangan, lecet sedikit saja hebohnya nggak ketulungan.

"Nggak apa-apa, Ma, tadi cuma keserempet motor," jawab Alvin.

"Tadi Kakak bilang jatuh," komentar Kim.

ZaneeBook

"Memang benar. Awalnya keserempet motor, terus jatuh," ungkapnya.

Ck, orang pinter mah emang selalu bener. Ngelesnya tepat sasaran, batin Kim lalu mendengkus.

"Jangan merutuki suamimu terus, Kimmy."

"Maaf, maaf!" ucapnya cengengesan saat rutukannya ketahuan. "Ma, kotak obatnya di mana?" tanya Kim pada mamanya.

"Ada di lemari, dekat ruang makan."

Kim menuju tempat yang dimaksud mamanya. Tinggal beberapa langkah lagi sebelum sampai tujuan, tiba-tiba saja ia tersandung kakinya sendiri, hingga langsung terentak di lantai.

"Aduh," ringisnya tertahan.

Tak tahu apa yang terjadi, tapi ia merasakan perutnya sangat sakit. Saking sakitnya, ia sampai ingin menangis.

"Kotak obatnya ada kan, Nak?" tanya Jessica sedikit berteriak.

"I-iya, Ma, bentar," jawabnya sekuat mungkin, dan berusaha untuk kembali bangkit sambil masih menahan rasa sakit di perutnya.

Ia mencoba melanjutkan langkahnya untuk mngambil kotak obat dan kembali ke ruang keluarga.

Dengan langkah kaki yang gemetar nggak keruan, karena menahan sakit yang luar biasa. Meskipun ia termasuk penderita penyakit yang berhubungan sama perut, tapi seumur hidup, mungkin inilah yang paling sakit.

"Kirain nggak ketemu," ujar Jessica.

"Ada kok, Ma." Masih ia jawab setenang mungkin.

Ia mengeluarkan kapas dan antiseptik untuk membersihkan luka di siku Alvin agar tak infeksi. Itu pun tetap ia lakukan dalam keadaan menahan rasa sakit.

ZaneeBook

"Kamu kenapa?" tanya Alvin padanya dengan tatapan penuh curiga.

Kim langsung tersentak. "Aku? Nggak kenapa-napa, kok," jawabnya tetap tersenyum sambil masih tetap membersihkan luka di siku suaminya.

Tapi bukan Alvin namanya, yang dengan semudah itu bisa langsung percaya begitu saja. "Yakin?"

"Iya," jawabnya.

"Oh.iya, Vin, apa udah tahu jenis kelamin calon anak kalian?" tanya Jessica tertuju pada Alvin.

Nggak tahu kenapa, gue ngerasa terjadi sesuatu karena insiden barusan, tapi semoga saja itu cuma perasaan gue doang, batin Kim.

"Alvin!" panggil Jessica lagi karena tak mendapat respon dari menantunya.

"Ah, apa, Ma?" Karena bengong, ia malah kaget.

"Kok malah lihatin Kimmy mulu. Mama nanya, udah tahu jenis kelamin anak kalian atau belum?" ulang Jessica.

"Nggak, Ma. Kimmy bilang, biar tahunya pas udah lahir aja."

"Oh."

"Udah selesai, Kak," ujar Kim setelah menutup luka di siku Alvin dengan plester dan hendak beranjak dari duduknya untuk meletakkan kotak obat kembali ke dalam lemari, tapi Alvin menahannya.

"Kenapa, Kak?"

"Kamu nggak apa-apa, kan? Muka kamu pucat, tangan kamu juga dingin," ungkap Alvin meraba kedua tangan istrinya dengan mimik wajah penuh kekhawatiran.

"Iya, Sayang, muka kamu pucat. Kamu nggak kenapa-kenapa, kan? Atau ada yang kamu rasain?" tanya Jessica.

ZaneeBook

Ingin berkata jujur tentang apa yang ia rasakan, tapi takut semuanya malah khawatir. "Aku ... aku nggak kenapa-kenapa, kok, beneran."

Saat itu juga, tiba-tiba ia merasa sakit yang teramat sangat di perut bagian bawahnya. "Kak ... perutku sakit banget," rintihnya menahan sakit.

Tentu saja reaksi dan kondisinya itu membuat kedua orang tua dan suaminya kaget. Saat rasa sakit itu ia rasakan, seperti ada sesuatu yang mengalir deras dari pangkal pahanya. Saking sakitnya, ia seolah tak sanggup untuk berdiri. Badannya lemas, penglihatannya mengabur dan langsung gelap seketika.

Ia tak sadarkan diri, tubuhnya langsung roboh ke pelukan Alvin, karena posisinya yang memang berada di sebelahnya.

"Kim, bangun, Sayang!" ujar Alvin khawatir mencoba menyadarkan istrinya, tapi tak berhasil.

"Vin, ada darah," tunjuk Jessica histeris melihat darah segar yang mengalir dari pangkal paha putrinya.

"Kita ke rumah sakit sekarang," ujar Alvin langsung menggendong istrinya yang tak sadarkan diri.

Jangan ditanya beratnya menggendong ibu hamil. Tapi, itu semua seolah tak ia rasakan, saat rasa khawatirnya akan keselamatan istri dan calon anaknya.

Mereka bertiga segera menuju rumah sakit. Alvin menyetir mobil dengan William berada di sampingnya. Sedangkan Kim berada di kursi penumpang bersama Jessica.

Tak ingin terjadi sesuatu yang buruk, ia mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. Berharap secepatnya sampai di rumah sakit. Saat sampai, Kim langsung dibawa ke UGD untuk pemeriksaan.

"Dokter, tolong selamatkan anak dan istri saya!" pinta Alvin pada Dokter Anita yang hendak masuk memeriksa kondisi Kim.

ZaneeBook

"Pasti," jawabnya singkat dan langsung masuk.

Alvin yang diliputi rasa cemas akan keadaan anak dan istrinya, cuma bisa berdoa dan berharap yang terbaik.

"Alvin, kamu jangan khawatir. Mereka berdua pasti akan baik-baik saja," ujar William menenangkan hati menantunya yang dari tadi mondar-mandir menunggu hasil pemeriksaan.

"Iya, Pa."

Tak lama kemudian, Anita keluar dari ruang UGD. Alvin langsung menghampiri dan memburunya dengan pertanyaan.

"Gimana, mereka nggak kenapa-kenapa, kan? Nggak terjadi hal yang buruk, kan?"

"Maaf, tapi sepertinya ...."

ZaneeBook

END

"Maaf, sepertinya kita harus segera melakukan operasi *caesar*," ungkap Anita.

"Apa?" kaget Alvin. Bukan hanya ia yang kaget, kedua mertuanya juga.

"Kimmy mengalami *reptured placenta*. Atau biasa disebut placenta lepas. Placenta merupakan organ penghubung antara ibu dan janin. Melalui ini pulalah, janin mendapat asupan nutrisi, darah, dan oksigen. Tapi organ itu sekarang sudah terlepas lima puluh persen, dan itu mengakibatkan pendarahan hebat di rahimnya. Kalau tidak ditangani lebih lanjut, baik ibu maupun janin, kemungkinan besar tidak bisa terselamatkan," jelasnya lagi.

"Tapi, kenapa? Apa penyebabnya?"

"Apa dia pernah terjatuh, terpeleset, atau mengalami benturan di perutnya?"

"Nggak," jawab Alvin. Ya karena menurutnya istrinya nggak pernah mengalami itu semua.

"Itu adalah beberapa penyebabnya."

ZaneeBook

"Astaga," gumam Jessica seolah tak percaya dengan penjelasan dokter.

"Jadi, bagaimana?"

"Baik Dok, kalau itu bisa menyelamatkan istri dan anak saya, tolong lakukan yang terbaik," ujar Alvin menyetujui.

"Baiklah. Kalau begitu mari ikut saya untuk menandatangani surat persetujuan. Dan juga, saya juga butuh pendonor yang golongan darahnya sama dengan Kim," tambahnya.

"Ambil darah saya saja, Dok. Saya papanya," ujar William.

"Oke."

Alvin segera mengurus surat persetujuan, dan William mengurus masalah donor darah.

Setelah semuanya beres, barulah, tim dokter segera melakukan operasi *caesar* pada Kim.

Saat ini Alvin dan kedua mertuanya duduk di kursi tunggu yang ada di depan ruang operasi. Khawatir, cemas, pikiran-pikiran negatif pun kian menghantui. Bagaimana keadaan istrinya? Bagaimana keadaan anaknya? Bagaimana kalau sesuatu yang buruk menimpa mereka? Apa ia kuat? Apakah ia sanggup?

"Vin, kamu tenang, ya, Nak. Mereka berdua pasti akan baik-baik saja. Bukannya Dokter bilang akan melakukan yang terbaik. Tapi di sisi lain, mereka juga butuh doa dari kamu," jelas William menguatkan hati menantunya yang sedang gelisah.

"Iya, Pa, pasti."

Di saat bersamaan, Andi datang menghampiri Alvin.

"Gimana Kimmy?" tanya Andi yang saat itu masih mengenakan pakaian khas para dokter.

"Masih di dalam. Lo tahu dari mana kalau—"

ZaneeBook

"Anita ngasih tahu gue tadi. Makanya, selesai tugas gue langsung ke sini," jawabnya tanpa menunggu pertanyaan Alvin selesai.

"Gue takut ada apa-apa sama mereka berdua, Ndi," ungkap Alvin mengeluarkan perasaan yang ia rasakan saat ini.

"Vin, udahlah, lo jangan mikirin yang macam-macam. Harusnya lo berpikiran positif, semoga yang terbaik buat mereka."

"Itu yang gue harepin."

Tak ada percakapan, baik itu dari Alvin, Jessica, William, ataupun Andi. Semuanya sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Hingga situasi mencekam itu buyar seketika, saat tangisan malaikat kecil itu mengusik indra pendengaran mereka semua. Bahkan, Alvin merasa bulu kuduknya seakan meremang mendengarnya.

Akhirnya, beberapa waktu ke belakang, pikiran Alvin yang cuma dihantui pikiran-pikiran buruk. Sekarang telinganya mendengar suara tangisan yang ia harapkan. Tangisan bahagia.

"Vin, lo denger, itu tangisan anak lo. Dia udah lahir," ujar Andi.

Tersirat senyum di wajah Alvin, begitu pun Jessica dan William. Buah hatinya sudah terlahir ke dunia. Tapi tunggu, ia masih belum bisa tenang. Bagaimana keadaan istrinya?

Senyuman Alvin kembali memudar.

"Bagaimana sama Kimmy?" tanya Alvin pada Andi.

"Tenang, kita tunggu saja."

Beberapa saat menunggu, benar saja, tak lama kemudian pintu ruang operasi dibuka dari arah dalam. Diiringi keluarnya Dokter Anita.

"Gimana keadaan anak dan istri saya, Dokter? Mereka baik-baik saja, kan?" tanya Alvin yang menghampiri Dokter

ZaneeBook

Anita sambil menyuarakan pertanyaan-pertanyaan yang dari tadi menghantui otaknya.

Anita tersenyum melihat ekspresi wajah Alvin.

"Selamat Bapak Alvin, putra anda telah lahir dengan kondisi yang cukup baik, meskipun ia terlahir belum pada waktunya," ungkap Anita.

Rasanya, kabar bahagia ini tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata sekalipun.

"Alhamdulillah ...."

"Tapi, karena ia terlahir lebih cepat dan tadi sempat kehabisan oksigen, maka untuk beberapa waktu, ia harus mendapat pemantauan khusus dari kami," tambah Dokter Anita lagi.

Alvin mengangguk menyetujui perkataan dokter. Jika itu memang yang terbaik.

"Cucu kita sudah lahir, Ma," ujar Jessica pada sang istri.

"Iya, kita udah jadi Nenek dan Kakek."

"Dan bagaimana dengan Kim?" tanya Alvin lagi. Tapi ia sangat berharap, masih kabar baiklah yang akan ia terima.

"Kimmy ...."

Dokter Anita menggantung ucapannya, membuat semua yang ada di sana merasa khawatir. Apalagi raut wajahnya menunjukkan ekspresi yang mengecewakan.

"Dokter, saya bertanya bagaimana keadaan istri saya? Dan awas saja kalau sampai terjadi apa-apa dengannya. Jangan harap rumah sakit ini bisa tetap beroperasi!" ancam Alvin dengan raut wajah penuh amarah.

Alvin memberikan ancaman, tapi Anita malah meresponnya dengan senyuman.

"Dokter!"

"Kimmy baik-baik aja," ujarnya langsung.

ZaneeBook

Alvin yang tadinya khawatir, sekarang sudah bernapas lega. Beban berat yang dari tadi bersarang di otaknya rasanya hilang seketika. Sedikit kesal, saat Anita malah mempermainkannya.

"Kamu keterlaluan sekali," ujar Andi pada Anita, karena dirinya barusan juga ikut tegang.

"Hanya ingin tahu, ekspresi orang yang benar-benar saling cinta itu seperti apa."

"Iya, dan itu nyaris bikin kita kehilangan pekerjaan," tambah Andi.

Tentu saja, karena Alvin mengancam akan menutup rumah sakit kalau terjadi sesuatu pada istrinya.

"Saat ini Kimmy belum sadar, karena pengaruh obat bius dan juga kondisinya yang sangat lemah karena pendarahan. Tapi, sebentar lagi, dia akan dipindahkan ke ruang rawat inap. Jadi, semua bisa tunggu di sana saja," jelas Anita.

"Baiklah," balas Alvin.

"Terima kasih sudah menyelamatkan anak dan cucu kami," ujar Jessica pada Anita penuh haru.

"Kami yang berusaha di dalam itu hanya perantara. Doa dari orang-orang terdekatlah yang menyelamatkan mereka berdua."

"Iya."

"Maaf, Pak, bisa ikut ke dalam. Anda harus mengazani putra Anda," pinta seorang suster pada Alvin.

"Oke," jawabnya.

"Waw, laki-laki," gumam Andi.

Saat ini Kimmy sudah berada di ruang rawat inap, tapi masih belum sadarkan diri. Di sana ada kedua orang tuanya.

Alvin menuju ruangan khusus bayi, bertemu dengan buah cintanya dan Kimmy. Ada beberapa jejeran boks dan inkubator di ruangan itu. Ada bayi yang menangis dan tertidur

ZaneeBook

dengan nyenyak di dalamnya. Ia terus mengiringi langkah suster. Hingga akhirnya berhenti di sebuah boks yang dihuni oleh sesosok bayi mungil, dengan kulit masih merah sedang tertidur pulas di dalamnya.

Tanpa peduli siapa yang memperhatikannya saat ini, ia masih saja tetap tertidur. Suster menggendong bayi mungil itu di dekapannya. Mata Alvin masih tetap fokus padanya.

"Ini putra Bapak, silakan diazani," ujar suster sambil menyodorkan bayi mungil ke tangan Alvin.

Ia yang tadinya tertidur pulas, saat merasakan kalau dirinya berpindah ke tangan Alvin, barulah ia mulai mengerjap-ngerjapkankan mata kecilnya. Menatap ke arah seseorang yang sedang menggendongnya. Ayahnya.

Gemetar, deg-degan, ada rasa tak percaya. Itulah yang dirasakan Alvin saat tangannya mulai bersentuhan dengan kulit si Bayi.

Pasalnya, seumur hidupnya, inilah kali pertama ia menyentuh bahkan menggendong seorang bayi.

Tak percaya? Benar sekali. Ia masih ada rasa tak percaya, kalau sekarang ia memiliki seorang anak. Statusnya sekarang bukan hanya sebagai suami, tapi juga seorang ayah. Ayah bagi putranya.

Mungkin, ini juga yang dirasakan oleh setiap ayah di dunia ini saat menyambut kelahiran anaknya.

Selesai mengumandangkan azan di telinga putranya, Alvin mencium pipi mungil itu dengan lembut.

"Sudah selesai, Pak?" tanya suster.

"Iya, Suster," jawab Alvin.

Mendapat jawaban itu, suster kembali mengambil alih bayi kecil itu dari dekapan ayahnya.

ZaneeBook

Ada rasa tak rela yang ia rasakan saat melepaskan kembali putranya untuk berada di ruangan ini, tapi ia sadar, semua ini demi kebaikan putranya.

Saat ini tinggal Alvin yang tetap setia berada di samping Kim, karena Jessica dan William pulang ke rumah untuk mengambil keperluan Kimmy dan bayinya.

Tiba-tiba tangan Kimmy yang dari tadi terus berada di genggamannya bereaksi. "Kim, Kamu udah sadar?" tanya Alvin lembut, saat kedua bola mata itu perlahan-lahan mulai terbuka dan mengamati keadaan sekitar.

"Kak," ujarnya lirih.

"Iya, Sayang."

"Kita ada di mana?"

"Kita ada di rumah sakit," jawab Alvin.

Mendengar jawaban suaminya itu, ia mencoba mengingat-igngat kejadian beberapa waktu lalu. Hingga tiba-tiba pikirannya teringat akan sesuatu.

"Anak kita bagaimana, Kak?"

Histerisnya langsung hendak bangun. Tapi terhenti saat ia merasakan perutnya sangat-sangat perih, bahkan saat ia bergerak sedikit saja.

Kim meringis memegangi perutnya.

"Kamu tenang dulu, jangan banyak gerak," ujar Alvin berusaha menenangkan istrinya.

"Gimana aku bisa tenang, bagaimana dengan anakku? Kenapa perutku ... ada apa?" Kim langsung menangis sambil masih berusaha menahan rasa sakit di perutnya.

"Sayang, kamu harus tenang. Anak kita baik-baik aja, oke."

ZaneeBook

Ucapan Alvin sedikit bisa membuat hatinya tenang, tapi tetap saja masih tersirat rasa khawatir.

"Tapi kenapa perutku—"

Gimana ia nggak *shock* coba, tadinya perutnya masih gede, eh, tiba-tiba saja tanpa ia sadari, perutnya sudah kempes, mana perih banget.

"Kamu tenang. Iya, aku jelasin semuanya." Jadilah, Alvin menceritakan semua kejadian yang Kim alami, tapi tak ia sadari.

"Jadi anak kita—"

"Anak kita udah lahir dalam keadaan selamat. Ya, meskipun ia harus mendapat penanganan khusus dari dokter, untuk beberapa saat."

Setelah mendengar penjelasan Alvin, butiran butiran bening itu menetes begitu saja membasahi kedua pipinya.

"Loh, kok nangis? Apa bekas operasinya terasa sangat sakit?" tanya Alvin khawatir.

Kim menggeleng. "Nggak ada yang sakit, Kak. Rasa sakit, semuanya terobati dengan berita yang barusan aku dengar dari kamu. Aku nangis karena bahagia. Aku bahagia anak kita udah lahir dengan selamat," ujar Kimmy masih dalam keadaan menangis.

"Iya, aku juga," ujar Alvin membawa Kimmy ke pelukannya.

Saat itu, tiba-tiba ponsel milik Alvin berdering karena ada pesan masuk. "Kim, apa aku boleh ke mobil sebentar ngambil laptop?" tanya Alvin pada Kim setelah membaca pesan yang barusan masuk ke ponselnya.

"Iya, nggak apa-apa."

Saat ia lagi sendirian, tiba-tiba seorang suster masuk menghampirinya sambil menggendong seorang bayi.

ZaneeBook

"Hai, Mbak, ini putranya," ujar suster sambil menidurkan bayi kecil itu dengan hati-hati di sampingnya. Sementara itu ia cuma bengong dan terdiam.

Kaget? *Iyalah!*

Shock? *Apalagi!*

"Mbak Kimberly," panggil suster menyadarkannya.

"Ah, i-iya Suster," responnya.

"Kok Mbak malah bengong?" tanya suster.

"Suster, ini ...." tunjuknya ke arah si Bayi yang saat itu tengah tertidur nyenyak.

"Iya, ini kan putranya, Mbak. Ganteng, kan, kayak papanya," puji Suster.

Haruskah ia mengamuk saat suster ini memuji-muji suaminya, begitu? Bilang aja mau memuji suaminya, ini malah melewati anaknya dulu.

"Ya, benar-benar tampan," jawab Kim dengan pandangan yang tak lepas dari tubuh mungil yang terbalut bedong biru.

Percaya nggak percaya, sih, kalau saat ini ia sudah punya anak. Apa ini mimpi? Tentu bukan, karena bekas operasi di perutnya, perihnya sangat terasa. Kemarin, bahkan beberapa jam yang lalu, malaikat kecil ini masih ada di dalam perutnya, dan masih ia bawa ke mana-mana. Tapi sekarang tiba-tiba saja dia sudah berada di hadapannya?

"Sekarang, waktunya si Dedek Bayi minum susu, Mbak," ujar Suster.

"Hah ...." Ia langsung memasang wajah kaget.

"Iyalah, Mbak."

Jadilah, ia belajar cara memberikan ASI yang benar dulu, tapi ia merasa kalau putranya ini anteng banget. Dia cuma melek bentar, habis itu tidur lagi. *Fix*, ini bukan sifatnya banget.

ZaneeBook

"Nah, sekarang dedek bayinya saya bawa balik lagi, ya, Mbak," ujar suster setelah Kim selesai memberikan ASI pada putranya.

"Loh, kok dibawa lagi?" tanya Kim merasa tak setuju. Baru ketemu sama anaknya, masa iya sudah dibawa lagi?

"Untuk beberapa waktu dia harus berada dalam pantauan dokter dulu. Nanti, waktunya dia minum susu, saya balik lagi ke sini," jelas suster berusaha membuat hati Kim merasa tenang.

"Hm ... baiklah."

Tak berapa lama setelah suster pergi membawa putranya, Alvin datang. Tapi ia nggak sendirian, ada Ryan, Fikri, Ricky dan si Biang kerok Restu.

"Hai Kimmy ... adikku tercinta, tersayang, terseksi," heboh Restu saat memasuki ruangannya.

Sialan banget, kan, Restu. Kemarin bilang dirinya gendutlah, kayak tahu buletlah?

"Sejak kapan aku jadi adiknya Kak Restu?"

"Sejak kamu jadi istrinya Alvin," jawabnya.

"Kita punya hubungan?" tanya Alvin pada Restu.

"Cis ... kompak."

"Alvin juniornya mana?" tanya Ryan.

"Hwah ... telat. Tadinya emang ada di sini, sekarang udah dibawa suster lagi," jelasnya.

"Tadi di sini?" tanya Alvin yang duduk di kursi di samping Kim dengan laptop yang berada di tangannya.

"Iya."

"Mirip siapa? Pasti ada dong tiga puluh persen mirip gue," ujar Restu percaya diri.

"Emang situ siapa, bapaknya?" tanya Fikri.

"Eh, gue ini kan omnya."

ZaneeBook

"Terus kalau lo omnya, emang waktu bikinnya ikutan," balas Fikri tak mau kalah.

"Heh ... heh ... omongan lo pada nggak bener semua," omel Alvin. "Lo juga, ngapain anak gue mesti mirip sama lo? Bapaknya kan gue," kesal Alvin.

Di saat macan lagi ngamuk, diam adalah pilihan yang terbaik. Kalau tidak, dia akan langsung menyerang.

"Oke, *fine*. Lo bapaknya dan gue cuma omnya. Begitu, kan?"

Yang lainnya cuma senyum-senyum doang melihat ekspresi Restu yang ciut kalau sudah berurusan dengan Alvin.

"Oh iya, Kim, selamat ya, sekarang kamu udah jadi emak-emak. Tapi jangan emak-emak cerewet, ya, kasihan Alvin," ujar Ryan.

Haruskah ada embel-embel emak-emaknya, di penghujung namanya?

"Kapan aku cerewet?"

"Aku kan nggak bilang kamu cerewet, Kimmy. Cuma ngingetin aja, jangan sampai."

Sebenarnya Ryan pasti ingin mengatakan kalau dirinya cerewet, tapi sepertinya ia tak enak hati.

"Aku juga mau ngucapin selamat, ya, Kimmy, udah punya *baby* aja sekarang. Udah nggak gendut lagi, nggak bulet kayak tahu bulet lagi, nggak mengembang lagi kayak *dorayaki*. Udah *beautiful*-lah."

Tuh kan, Restu mulai lagi!

"Kak, niat ngasih selamat nggak, sih?" tanya Kim ketus.

"Niatlah! Aku niatnya sejak berangkat dari rumah, loh, Kim."

"Iya, niat, tapi jangan pakai ngeledekin gitu juga kali."

"Udah-udah, kalian semua ribut terus," lerai Alvin.

ZaneeBook

Jadilah, ia menerima ucapan-ucapan selamat dari para kakak-kakak yang pada ngeselin banget. Semua mengucapkan selamat, tapi pada nyematin embel-embel pedas di ujungnya.

"Udah, segitu doang? Nggak ada yang lain gitu?" tanya Kim.

"Ya udah, apalagi?"

Semuanya bingung dengan pertanyaan Kim. "Wah ... keterlaluan! Kalian semua cuma ngucapin selamat dong, nggak ngasih hadiah apa-apa gitu?"

"Astaga, gue kira apaan," ujar Ricky.

"Ya udah, ntar hadiahnya nyusul deh," ujar Restu.

"Nah bener, Kim. Ntar kamu bisa *request* hadiah apa aja sama Restu," tambah Fikri.

Mendengar ucapan Fikri, Restu hanya mengangguk-angguk saat ia merasa sedang dikerjai oleh Fikri dan Ricky.

Kamarnya sudah seperti tempat tongkrongan cowok-cowok ganteng, dengan pesonanya dan gaya pemikiran yang berbeda-beda pula.

Ada yang waras banget menjurus ke akut, ada yang waras nggak pakai banget, ada yang setengah waras, dan ada yang nggak waras banget. Ah, tahu sendirilah kalian siapa orang nggak waras banget itu?

Sedangkan Alvin, dia cuma ngobrol sama laptopnya. Awas saja, ntar kalau sampai dia lebih mentingin laptop itu daripada anaknya, nggak bakal ia ampuni. Cukup dirinya yang merasa dinomorduakan dengan benda itu.

Kim terus menatap ke arah Alvin dengan ekspresi kesal. Mungkin dianya merasa dan paham istrinya itu memberi tatapan jenis apa. Tanpa menunggu Kim berkomentar, lebih dulu ia paham dan segera menutup laptopnya.

Nggak tahu kenapa, matanya terasa berat banget. Emang dirinya yang ngantuk atau karena pengaruh obat? Entahlah.

ZaneeBook

Samar-samar, ia masih bisa mendengar suara cowok-cowok yang lagi ngobrol, hingga semuanya hening dan gelap. Tapi, ia bisa merasakan ada seseorang yang memberi kecupan hangat di keningnya. Dan pastinya itu adalah Alvin. Nggak mungkin jugalah suaminya itu membiarkan dirinya dicium oleh orang lain.

Saat ia terbangun matanya langsung mengarah pada sebuah jam dinding yang berada tepat di arah depan.

Jam enam ....

Ia melihat sekitar. Pandangannya terhenti pada seseorang yang duduk di sofa dengan mata terfokus pada objek di hadapannya, laptop. Kadang ia kasihan pada suaminya, meskipun lelah, tapi seolah berusaha agar tetap terlihat segar.

"Kak!"

"Sayang, kamu udah bangun?" ujar Alvin menghentikan pekerjaannya dan berjalan menghampiri Kim.

"Kakak semalem nggak tidur?" Itu terlihat jelas di matanya yang tampak lelah.

"Aku harus nyelesaiin kerjaan, jadi, kalau ada waktu, ya, kenapa enggak," jawabnya.

"Kak, kalau Kakak kurang istirahat, bisa-bisa ntar sakit. Aku nggak mau itu terjadi."

"Nggaklah—"

Tiba-tiba pintu dibuka dari arah luar, membuat pandangan keduanya mengarah pintu untuk melihat siapa yang datang.

"Selamat pagi, Mbak?"

Dua orang suster datang ke ruangannya. Salah satunya menggendong putranya.

"Pagi Sus," jawab keduanya. Tapi pagi ini berbeda, suster datang membawa putranya, lengkap dengan boksnya.

ZaneeBook

"Nah, sekarang si Dedeknya udah bisa di sini sama mama dan papanya," ujar suster.

"Hwah, senangnya," girang Kim mendengar penjelasan suster.

"Dedeknya udah segar, soalnya udah mandi," ungkap Suster sambil menyodorkan bayi mereka pada Alvin, yang langsung ia terima. "Mbaknya, silakan sarapan dulu, ya?" ujar suster pada Kim sambil meletakkan menu sarapan sebelum keluar dari ruangan.

Menurut penglihatan mata batinnya, sangat jelas banget kalau makanan itu rasanya ... nggak enak. Tapi, demi kesehatan, akhirnya menikmati makanannya.juha.

Sementara ia menikmati makanan, Alvin sibuk memandangi wajah buah hati mereka yang kini berada di pangkuannya. "Kim, anak kita ganteng, ya?" ujar Alvin menyentuh lembut pipi putranya yang sedang tidur.

"Jelas gantenglah, Kak, kan cowok. Kalau cantik, ya, cewek."

Penjelasan Kim langsung mendapat pelototan tajam dari Alvin. Aneh, padahal perasaan nggak ada yang salah sama omongannya barusan.

"Apa IQ kamu naik sepuluh persen pasca melahirkan?"

"Mungkin saja."

Ia nyaris tersedak makanan, saat menahan tawanya setelah memberikan jawaban itu. Ya kali, kepintarannya bisa naik setalah melahirkan?

"Mirip siapa wajahnya, ya?" gumam Alvin sambil mematut-matut wajah putranya.

"Jangan bilang kalau Kakak ngerasa wajah anak kita mirip sama Kak Restu juga?" timpal Kim.

ZaneeBook

Alvin menarik napasnya dalam, mendengar ucapan Kim. "Papa cape ngomong sama mama kamu, ada terus bantahannya." Alvin curhat sama anaknya.

"Idih!"

Pagi ini, Jessica dan William juga datang. Mereka pada rebutan untuk menggendong cucu pertama keduanya, tapi ujung-ujungnya, malah berada dipangkuan papanya.

Waktu digendongan kakek dan neneknya, itu matanya langsung melek. Seolah-olah ingin mengatakan, '*gue enggak nyaman*'. Nah, pas digendong Alvin, dia langsung tidur lagi, deh.

"Kimmy!" teriak seseorang yang baru datang. Ia yakin suara itu bisa bikin orang yang lagi sekarat, bisa langsung lewat.

"Eh ... berisik," omel Alvin.

"Maaf, maaf, Pak. Soalnya saya lagi bersemangat banget," balas Jeje cengengesan, tapi sedikit takut juga kalau Alvin dalam mode marah gitu.

Ternyata yang datang adalah Jeje. Ia heran, kenapa sifatnya malah mirip sama Hani. Apa jangan-jangan arwah mereka tertukar seperti di film-film?

Oh my God ... kalau beneran itu terjadi, apa kabarnya Ryan dan Dylan. Mesti tuker pasangan juga, dong?

"Hwa ... ganteng banget. Mirip banget loh, sama papanya," ujar Jeje yang mengusap-usap lembut pipi si Bayi.

"Kan anak saya, ya, jelas miriplah sama saya."

"Iya iya, Pak," balas Jeje. "Boleh saya gendong bentar, nggak, Pak?" tanya Jeje bersemangat.

"Nggak, kamu nggak lihat dia lagi tidur, ntar malah kebangun," larang Alvin secara langsung.

"Ih ... Bapak pelit banget, sih," dengkus Jeje yang masih bisa didengar oleh Alvin.

ZaneeBook

Alvin malah berpindah tempat duduk agar suara cempreng Jeje tak membangunkan putranya yang sedang tidur.

"Kim, gimana rasanya?" tanya Jeje menghampiri Kim di tempat tidur.

"Rasa apaan?"

"Ya rasanya sekarang udah punya anaklah, masa iya, gue nanya rasa makanan di rumah sakit? Gue juga tahu kali, kalau rasanya nggak enak."

"Seneng bangetlah, tapi masih agak nggak percaya juga, sih. Bayangin aja, sekarang gue udah jadi emak-emak."

"Kamu nggak ikhlas?" tanya Alvin yang ternyata mendengar ucapannya barusan.

"Maksud aku tuh, masih agak-agak belum percaya gitu, Kak. Tengsin amat, deh, ah," oceh Kim kesal dengan tuduhan Alvin.

"Gue aja kaget waktu Kak Ryan bilang lo udah lahiran. Secara kemarin lo kan masih main ke rumah gue. Toh, nggak ada tanda-tanda kalau itu anak mau keluar," jelas Jeje.

"Iya, kelahirannya nggak direncanakan kemarin."

"Kok bisa?"

Kim menarik Jeje agar duduk mendekat padanya sambil berbisik. "Sebenarnya, kemarin waktu di rumah mama, gue nggak sengaja jatuh. Tapi gue diemin, takut semuanya khawatir atau apa gitu. Eh, nggak tahunya, kejadian itu bikin masalah besar buat kandungan gue. Jadi ya ... gitu," terangnya.

"Nggak ada yang tahu gitu?" tanya Jeje ikut berbisik.

"Sampai sekarang, enggak," jawabnya. "*Please* ... jangan bilang siapa-siapa, ya. Awas kalau lo bilang," ancamnya pada Jeje.

"Kenapa bisik-bisik?" tanya Jessica membuat keduanya kaget. Orang lagi bicara serius, tiba-tiba ada yang nimbrung, ya kagetlah.

ZaneeBook

Jeje dan Kim langsung jadi salah tingkah.

"Ah, nggak kok Tante. Biasalah, cewek-cewek lagi ngegosipin cowok ganteng," jawab Jeje asal ngeles.

Ah elah, si Jeje ngelesnya kayak nggak ada yang lain aja. Haruskah dia bikin Alvin mengeluarkan taring panjangnya yang mengerikan itu?

"Cowok ganteng?" tanya Alvin tegas.

"Anu ... itu, Pak, Kimmy bilang kok Bapak makin ke sini tambah ganteng, ya? Perasaan waktu pertama ketemu nggak seganteng ini. Gitu katanya, Pak," jelas Jeje sambil senyum-senyum nggak jelas.

"Kapan gue ngomong gitu?" gumam Kim tak terima dengan penjelasan Jeje barusan.

"Sstt!" Jeje memberi kode agar Kim menyetujui ucapannya.

"Ya ampun Kimmy, mau mengakui suami makin ganteng aja mesti bisik-bisik sama Jeje. Ngomong langsung apa salahnya, sih, kamu malu?" Mamanya malah ikut-ikutan nimbrung.

"Iya, kayak pengantin baru aja," tambah William.

"Ish, apaan sih! Orang aku tadi cuma ngebahas nama yang cocok buat anakku, kok. Kalau mau bilang Kak Alvin tambah ganteng doang mah ngapain bisik-bisik dan kenapa juga aku harus malu? Aku bisa ngomong langsung sama orangnya," jelasnya menggebu-gebu.

Menjadi topik pembicaraan dan pujian, tentu saja itu membuat Alvin merasa menang. Ya, dia tersenyum penuh kemenangan pada Kim.

Terserahlah, toh, suaminya itu memang ganteng. Kecuali kalau dia itu nggak ganteng, tapi malah ia bilang ganteng. Tentu saja, hal itu merupakan suatu kebohongan.

"Oh iya, ngomongin nama. Lo udah punya nama buat si Dedek Bayinya?" tanya Jeje.

ZaneeBook

"Belumlah," jawabnya.

"Lah, terus?"

"Tanya papanya saja," tunjuk Kim ke arah Alvin yang duduk di sofa setelah memindahkan putranya ke dalam boks.

"Namanya siapa, Pak?" tanya Jeje pada Alvin.

"Kamu nggak lihat saya lagi mikir," balasnya ketus.

"Kirain Bapak cuma lagi menerawang nggak jelas gitu," gumam Jeje sedikit melambatkan suaranya.

Hingga pada akhirnya, keputusan mengenai nama berada di tangan Alvin. Pemikirannya yang luas pasti bisa membuatnya mendapatkan nama terbaik untuk anaknya.

"Kelamaan deh, Pak, mikirnya. Keburu si Dedek udah punya cewek. Gimana kalau tanya sama si Mbah aja?" usul Jeje .

Dahi Alvin berkerut mendengar usulan yang diberikan Jeje.

"Si Mbah? Mbah dukun maksud lo?" tanya Kim yang juga ikutan bingung dengan kata *mbah* yang disarankan Jeje.

"Mbah *google* Kimmy, masa iya nanya nama anak sama Mbah Dukun?"

"Nggak," jawab Alvin cepat.

"Ya udah, kalau Bapak nggak setuju, tapi sekarang udah dapat nama yang cocok, kan?"

"Tentu saja," jawab Alvin. "Memangnya kamu, apa-apa tanya si *Google*. Jangan-jangan pas nerima lamaran dari Ryan, kamu mesti nanya dulu sama si *Google*?"

"Keterlaluan banget kalau beneran," komentar Kim.

"Ish, nggaklah, Pak, itu jawaban dari lubuk hati saya yang paling dalam."

"Duh, udah deh, malah jadi ngebahas si *Google*. Jadi, nama apa yang mau Kakak kasih buat anak kita? Harus bagus, keren, dan kekinian. Kalau nggak, aku nggak mau terima, loh."

ZaneeBook

Alvin menunjukkan wajah seolah dia sedang berpikir keras hanya untuk mencari sebuah nama. Mungkin, ekspresi wajah ini jugalah yang ia tunjukkan kalau lagi ikutan olimpiade matematika.

Jessica, William, Kim, dan Jeje, semua mengarah pada Alvin. Apalagi yang mereka tunggu kalau bukan beberapa kata yang akan keluar dari mulut Alvin.

"Aku udah mutusin, nama anak kita adalah Arland Devano Geraldi."

"Bagus, Vin," setuju Jessica penuh semangat. Mamanya kan memang begitu, apa pun keputusan yang diambil menantunya, pasti ia akan setuju.

"Papa setuju saja."

"Gimana, Sayang?" tanya Alvin pada Kim.

"*Oh my God*!" Jeje tiba-tiba histeris. Tentu saja membuat semuanya heran. Apa yang terjadi padanya? Kesambet? Atau apa?

"Apaan, sih, Je?"

"Gue kaget Kimmy," ujar Jeje pada Kim. "Bapak tahu, ini baru pertama kalinya kuping saya ngedenger Bapak manggil Kimmy dengan panggilan sayang," ungkap Jeje mengarah pada Alvin.

Kim sampai tertawa ngakak mendengar ungkapan Jeje. Bahkan, perutnya yang masih berasa perih bekas operasi, ia abaikan begitu saja.

"Apa itu masalah besar bagi kamu?" tanya Alvin dengan tampang garang.

"Nggak, sih, Pak, cuma ...."

"Kalau enggak, ya udah, diem," timpal Alvin kesal yang langsung membuat nyali Jeje menciut.

"Ya sudah. Jadi semuanya setuju ya, kalau cucu papa ini namanya Arland Devano Geraldi?" tanya William.

ZaneeBook

"Iya!" jawab semuanya. Udah kayak anak TK aja ngejawabnya.

Beberapa hari di rumah sakit itu sungguh membosankan. Kerjaannya cuma tidur-tiduran, ngasih ASI, dan makan.

"Siang semuanya!" Ternyata yang masuk adalah Dokter Anita bersama Andi yang mengekor di belakangnya.

"Siang Dokter!"

"Hwah, Dokter datang bawa pengawal," ledek Restu yang langsung mendapat jitakan dari Andi. Karena secara tidak langsung, kata-kata pengawal di sini, tertuju padanya.

"Lo apaan, sih?"

"Awas lo kalau cari perkara lagi, gue suntik rabies lo, Res!" ancam Andi.

"Anjir lo," umpatnya.

"Heh! Udah-udah, bisa dewasa dikit nggak? Berantem mulu kerjaannya," omel Alvin.

"Kim, saya ke sini cuma mau kasih tahu, kalau sore ini kamu sama dedek bayi sudah boleh pulang," jelas Dokter Anita.

Mendapat kabar seperti itu, Kim langsung kegirangan. Ia senang, karena kalau di rumah, akan ada Bibi yang membantunya dan Alvin bisa istirahat. Karena ia tahu betul, suaminya itu beberapa hari ke belakang tak memiliki waktu yang cukup untuk istirahat.

Tepat jam lima sore, selesai membereskan semua barang-barang dan menyelesaikan administrasi, mereka pulang. Ia dan Alvin berada di satu mobil. Sedangkan putranya, bersama dengan orang tuanya di mobil satu lagi.

"Kak," panggilnya saat dalam perjalanan.

"Ya?"

ZaneeBook

"Kakak udah beberapa hari ini nggak masuk kantor, kan? Apa nggak masalah?" tanya Kim.

Ia bertanya bukan tanpa alasan. Tahu sendiri bagaimana kebiasaan suaminya? Setiap hari, dia akan menghabiskan waktunya di kantor. Bahkan untuk libur satu kali seminggu saja, itu sangat sulit.

"Ya nggaklah, yang punya kan aku. Aku atasannya Kimmy."

"Aku tahu, Kak. Tapi kan—"

"Udah, kamu jangan mikirin masalah kantor. Meskipun aku nggak datang ke kantor, tapi kan ada Restu yang meng-*handle* semuanya, kadang ada Fikri juga."

"Emang Kak Restu bisa?"

"Jangan menilai seseorang dari fisik ataupun kebiasaan buruknya. Biarpun otaknya rada-rada nggak waras, tapi untuk urusan bisnis, dia bisa diandalkan, Sayang," jelas Alvin.

Kalau dilihat dari fisiknya, sih, Restu itu termasuk cowok yang keren. Tapi kebiasaan mulutnya yang ember dan suka ngomong jorok itu, loh, yang nggak bisa ditolerir.

Beberapa menit perjalanan, akhirnya ia sampai di rumah. Saat menginjakkan kaki di teras depan, itu rasanya ia sudah nggak pulang berbulan-bulan lamanya. Saking kangennya sama suasana rumah. Sampai di pintu, ia langsung disambut oleh Bibi.

"Wah, Nonku sudah pulang," girang Bibi menyambutnya, seperti sudah tak bertemu berabad-abad lamanya.

"Iya, Bi," jawabnya.

Bibi membantunya berjalan menuju ruang tengah, tepatnya untuk duduk di sofa.

"Hwa, si Ganteng udah datang," tambah Bibi gemes melihat Arland yang berada di gendongan neneknya.

"Namanya Arland, Bi," ujar Alvin.

ZaneeBook

"Iya, Den Arland ganteng."

"Kamu istirahat di kamar ya," ujar Alvin sambil membantunya menuju kamar.

Ia berjalan perlahan-perlahan dengan Alvin yang ada di sampingnya. Tapi, saat hendak memasuki kamar, tiba-tiba ia terhenti.

"Ini kamar siapa?" tanya Kim sambil mengarahkan pandangannya ke sebuah kamar yang berada di sebelah kamarnya dan Alvin.

"Ini kamarnya Arland," jawab Alvin.

"Hah ... serius?" tanya Kim tak percaya.

"Iya."

Kim yang awalnya hanya berdiri di depan pintu kamar itu, kini berniat untuk masuk. Ia mendorong pintu kamar dan melihat keseluruhan isinya.

Kamar dengan nuansa biru putih, ada boks bayi, dan beberapa lemari pakaian yang isinya sudah pada lengkap. Ada rak buku yang sudah penuh dengan buku. Ia juga nggak tahu itu buku-buku apaan, dan juga ada mainan bayi.

Menurutnya ini terlalu berlebihan. Anaknya saja usianya baru beberapa hari, masa iya, bisa main-mainan begituan, apalagi buat baca buku? Sepertinya kehidupannya akan dipenuhi dengan orang-orang yang punya IQ di atas rata-rata.

Kim duduk di kasur sambil memandangi suasana kamar putranya.

"Kak, makasih atas semuanya. Kamu adalah suami dan ayah terbaik. Sekarang, aku pastikan, hidupku hanya akan kufokuskan untukmu dan Arland. Nggak ada yang lebih penting lagi di dunia ini selain orang tuaku, suamiku, dan anakku," ungkap Kim.

ZaneeBook

"Kamu dan Arland adalah kehidupanku, tentunya, aku akan memberikan yang terbaik untuk kalian," balas Alvin duduk di hadapan istrinya.

Air mata Kim langsung mengalir di kedua pipinya. Ia langsung menghambur ke pelukan Alvin. Apalagi yang akan ia lakukan? Ia tidak punya kata-kata yang mampu untuk mengungkapkan perasaannya saat ini.

Mendengar kata-kata Alvin, luluh sudah hatinya. Sepertinya, setiap kali suaminya mengatakan itu ia erasa haru. Mungkin wanita lain pun akan merasakan hal yang sama saat mendapatkan perkataan seperti itu.

Kehidupannya yang baru pun di mulai. Semenjak kehadiran Arland, hari-harinya yang awalnya hanya sebagai istri, kini beralih menjadi ibu rumah tangga. Setiap hari, ia bangun subuh, bantuin Bibi di dapur, nyiapin sarapan, beres-beres rumah, nyiapin keperluan Alvin, nyiapin Arland biar selalu ganteng kayak papanya, dan lain sebagainya.

Senangnya itu, karena Arland bukan tipe anak yang cengeng yang maunya pengin digendong doang. Kalau haus, barulah dia akan menangis, nah, kalau udah kenyang, dia bakal anteng banget. Saking antengnya, bahkan ia sebagai seorang Ibu bisa melakukan apa pun.

Masalah butik? Semenjak Arland lahir ke dunia, ia belum ke butik lagi sampai saat ini. Alvin meminta Resti untuk mengurus semuanya, dan kadang-kadang Jessica juga membantu. Nggak sepenuhnya juga, karena beliau masih mengurus butik miliknya sendiri.

Ia bersyukur, semenjak ada Arland semuanya berubah. Tahu sendiri, bagimana sifat Alvin yang menghabiskan hidupnya hanya di kantor? Buat libur satu hari aja susahnya *naudzubillah*, tapi sekarang udah nggak lagi. Pagi-pagi dia ke kantor dan pulang saat sore hari. Kadang, di saat jam makan

ZaneeBook

siang, bisa ia sempatkan pulang menemui anaknya. Karena sekarang, menurutnya hari minggu adalah hari buat keluarga, apa pun keadaannya.

Satu harapan Kim, semoga kehidupan keluarga kecilnya selalu bahagia.

Teruntuk suami tercinta. "Terima kasih sudah hadir dalam kehidupannku. Laki-laki yang pernah menjadi guruku dan akhirnya menjadi milikku. **My Teacher, My Husband**."

---END---

ZaneeBook

EKSTRA PART (I)

Alvin bangun dari tidurnya. Ia meraba ke arah samping, tapi ia tidak merasakan seseorang pun di sana. Pasti penghuninya sudah bangun dan sibuk di dapur, menyiapkan sarapan untuk dia dan putranya. Bahkan, ia tidak menyangka, kalau wanita yang sudah mendampinginya selama beberapa tahun bisa melakukan tugas dapur. Bukan apa-apa, tahu sendiri bagaimana kepribadian dan sifat istrinya yang terkesan sangat manja?

Alvin segera bangun dan masuk ke kamar mandi. Setelah itu, ia bersiap dengan pakaian kantor yang sudah disiapkan oleh Kim di atas kursi. Ia segera turun dan menuju meja makan untuk sarapan. Heran, saat menatap ke arah kursi yang biasa digunakan Arland—putranya, masih belum berpenghuni.

"Arland mana, Sayang?" tanya Alvin pada Kim yang saat itu sedang menyiapkan sarapan di meja makan.

"Bentar lagi juga turun, Kak," jawab Kim.

Benar saja, tak lama kemudian sesosok anak laki laki tampan yang mewarisi ketampanan ayahnya datang. Ia sudah

ZaneeBook

rapi dengan pakaian santai, berhubung ini hari sabtu dan sekolahnya libur.

"Pagi, Ma, Pa!" sapanya langsung duduk di kursi yang berada di samping Alvin dengan ekspresi datar mengalahkan papan tulis.

"Pagi, Sayang," balas keduanya.

"Jangan banyak-banyak, Ma," komentarnya pada Kim yang sedang mengoleskan selai di roti miliknya.

Sarapan dan makan malam adalah rutinitas di keluarganya setiap hari. Siapa lagi yang bisa bertindak dan membuat keputusan seperti itu kalau bukan Arlan? Terkecuali makan siang, Kim hanya makan sendirian, karena Alvin di kantor, dan Arland masih di sekolah.

Pernah sekali, Alvin telat pulang dari kantor karena makan di luar bareng kliennya. Karena kesal, Arland mendiamkan dan tak mau bicara apa pun pada papanya hingga tiga hari. Pas hari keempat, barulah ia kembali ke sikap awalnya. Saat ditanya, udah selesai marah dan kesalnya? Dan dia menjawab, marahan hanya boleh sampai tiga hari, kalau lebih, akan dosa.

"Kak, hari ini aku mau—"

"Ma, sangat tidak baik bicara di saat makan." Arland tiba-tiba langsung memotong ucapan mamanya.

Nyeseknya, saat diomeli anak sendiri yang masih berusia sembilan tahun. Aih ... dia terlalu cepat tumbuh dewasa. Sedangkan Alvin, dia cuma senyum-senyum doang melihatnya. Apakah ini sangat lucu baginya?

Jadilah, sebelum selesai sarapan, Kim belum berani membuka pembicaraan lagi. Dia takut kena labrak.

"Papa hari ini ke kantor?" tanya Arland membuka pembicaraan setelah yakin kalau semuanya sudah selesai sarapan.

ZaneeBook

"Iya, kan masih sabtu, Nak," jawab Alvin. "Besok baru Papa libur. Kenapa? Kita Mau jalan ke mana besok?"

"Nggak, sih. Aku lagi nggak minat jalan. Cuma mau minta izin ke rumah temen, boleh, Pa?"

"Ke rumahnya siapa dulu?"

"Ke rumah Leo, mau ngambil buku yang kemarin dia pinjem. Aku lagi butuh buku itu," jelasnya.

"Ya udah, boleh. Tapi dianterin sama Mama, ya?"

"Jangan, Pa. Aku sendirian aja. Naik sepeda, kan deket. Aku kan cowok, masa iya dianterin sama Mama?"

Ya ampun ... pemikirannya! Arland yang terlalu cepat dewasa atau dirinyalah yang sampai sekarang masih belum *move on* dari masa remaja?

"Beneran berani? Kalau ada apa-apa gimana?"

"Aku kan cowok, Pa."

"Ya udah, Papa izinin."

Terukir senyuman di bibir mungil itu setelah mendapatkan izin dari papanya.

Di saat dua orang yang memiliki kepribadian bak pinang dibelah dua sedang bicara, Kim merasa bagaikan jamur yang menempel di kulit. Mau ikut nimbrung, takut keluar tema. Mendingan dia diam.

"Aku mau ke kamar," pamit Arland setelah menghabiskan satu gelas susu cokelat kesukaannya.

"Oh iya, Kak. Aku mau—"

"Mama! Jangan terus-terusan manggil Papa dengan panggilan, Kak. Kan bisa manggil dengan panggilan Papa atau Sayang juga bisa."

Kim kaget, tiba-tiba saja Arland menimpali omongannya. Bukannya dia barusan sudah menuju kamar, kenapa malah tiba-tiba ada di sini lagi? Faktanya, di usia yang masih terbilang

ZaneeBook

bocah, dia sudah paham kata sayang-sayangan. Siapa lagi biang keroknya kalau bukan ajaran Restu?

"Papa, Sayang ... Mama mau minta izin ke luar, boleh, nggak?"

Kim mengulang pertanyaannya pada Alvin dengan irama yang dibuat semesra mungkin. Mendengar hal itu, Arland langsung menyelonong pergi begitu saja tanpa bicara sepatah kata pun.

Yakin kalau putranya sudah pergi, Alvin langsung tertawa. "Sebenarnya, aku udah mau ketawa dari tadi, loh, Kim," ujar Alvin.

"Apa itu sangat lucu? Keterlaluan sekali Kakak," dengkusnya. "Aku heran, kenapa anak kita sifatnya jadi kayak gitu, sih?"

"Kayak gitu, gimana?" tanya Alvin sambil menyibakkan helaian rambut yang menutupi wajah istrinya.

"Ya ... gitu. Omongannya kayak orang dewasa. Perasaan, waktu hamil aku nggak pernah ngidam apa pun deh."

"Bagus kan, dia punya sikap dewasa, nggak kekanak-kanakan kayak mamanya?"

Ucapan Alvin biasa saja, tapi lebih terkesan ke sebuah ledekan secara halus. Halus banget sampai nyaris nggak berasa.

"Aku udah berusaha bersikap dewasa, loh, Kak," berengut Kim sambil memanyunkan bibirnya.

"Iya ... iya, kamu udah dewasa. Buktinya kamu sudah ngerawat Arland dengan sangat baik. Jadi anak yang pinter dan sopan, itu semua hasil didikan kamu. Tapi, kenapa ekspresi kamu kayak gitu? Apa kamu sedang menggodaku dengan bibirmu?"

Alvin menyentuh bibir Kim dengan telunjuknya. Awalnya, karena niatnya adalah mencium objek itu.

ZaneeBook

"Mau kepergok anak saat ciuman?" tanya Kim menggeser wajah Alvin dari hadapannya dengan telunjuk. "Cukup kepergok ciuman sama teman-teman Kakak," tambahnya lagi.

Saat haus dan benar-benar haus, ada sebotol jus jeruk di depan mata, tapi saat mau menggapainya, tiba-tiba tumpah begitu saja. Nah, begitulah nyeseknya yang dirasakan Alvin saat ciumannya gagal.

"Ya ampun, aku ingin mempercepat waktu hingga malam tiba, biar aku bisa menikmatimu," gumam Alvin. Sedangkan Kim hanya terkekeh geli saat mendengar itu.

"Jadi, aku diizinin, kan?" tanya Kim kembali ke inti pertanyaannya.

"Mau ke mana, sih?" tanya Alvin sambil mengacak rambut Kim lembut.

Lah, gimana dirinya mau dewasa coba? Alvin saja masih menganggap dirinya layaknya anak kecil begini.

"Ke rumahnya Hani, Kak. kemarin dia balik ke sini. Soalnya orang tuanya udah kangen sama dia. Deket kok, Hani bilang Dylan udah beli rumah di kompleks sebelah," jelas Kim.

"Ya udah, boleh."

"Makasih."

Kim mengantar Alvin menuju mobilnya yang sudah ada Mang Didin sebagai sopir. "Jangan lupa, jagain Arland," pesan Alvin.

"Iya," jawabnya sambil mencium punggung tangan suaminya.

Untung saja Arland tak ada di situ. Kalau ada, pasti dia akan bicara begini *Aku cowok, Pa. Aku udah gede dan nggak perlu dijagain. Justru aku yang bakal jagain Mama.* Sedikit banyak, itulah yang akan dia katakan.

Setelah mobil Alvin hilang dari pandangan, barulah Kim masuk kembali ke rumah.

ZaneeBook

"Arland!" panggilnya sambil mengetuk pintu kamar putranya yang berada di lantai atas.

"Masuk, Ma, nggak dikunci, kok," jawabnya dari dalam.

Setelah mendapatkan izin dari si pemilik kamar, barulah ia masuk.

Pernah sekali, Kim langsung menyelonong aja masuk ke kamarnya. Jadilah, ia kena serangan mulut dari Arland.

Mama, lain kali kalau mau masuk, ketuk pintu dulu ya, Ma. Memang, aku putra mama. Tapi, kamarku adalah ruang privasiku, gitu katanya. Sungguh, dia memiliki tingkat kesopanan di atas rata-rata.

"Ada apa, Ma?" tanya Arland pada Kim yang masuk ke kamar super bersih.

"Jadi ke rumah Leo, Nak?" tanya Kim.

"Jadi, Ma. Ini udah mau berangkat."

"Gimana kalau ke sana barengan aja, soalnya Mama mau ketemu Tante Hani. Kamu bisa sekalian ikut Mama," jelas Kim sambil duduk di kursi yang ada di kamar putranya.

Arland yang saat itu sedang mengenakan sepatu, langsung memasang ekspresi malas. "Nggak, ah, Ma! Males. Pasti nanti bakal ketemu sama si Ceryl cerewet itu," tolaknya.

"Nggak boleh ngomong gitu, loh, Sayang."

"Itu kenyataannya, Mama."

"Kalau nggak ikut Mama, nanti kamu di rumah sendirian, loh. Bibi kan lagi ke supermarket."

"Nggak apa-apa, Ma," balasnya tetap tak mau ikut.

Kim hanya menarik napas panjang, saat keinginannya mengajak Sang Putra tidak terpenuhi. Padahal, ia kan udah niat banget mau mempertemukan Arland dan Ceryl.

"Yaudah, aku pergi dulu ya, Ma," pamitnya.

"Hati-hati," pesannya.

"Iya, Ma," jawabnya langsung berlalu pergi.

ZaneeBook

"Apa papanya waktu kecil juga bersikap cuek kayak gini? Berarti ntar kalau udah dewasa, sikapnya kayak Kak Alvin juga, git Astaga ... siap-siap aja yang bakal jadi menantu gue," gumam Kim sepeninggal Arland.

Arland menuju rumah temannya menggunakan sepeda yang baru seminggu ini ia dapatkan. Itu pun dia harus mohon-mohon dulu agar bisa mendapatkannya, bukan pada papanya, melainkan pada mamanya.

Arland tahu, sebagai seorang ibu, bukannya tak ingin membelikan sepeda untuk Arland, tapi beliau hanya takut kalau dirinya jatuh di jalan. Dia takut kakinya pada lecetlah, ditabrak mobilah, atau diculik orang tak dikenalah. Dan banyak sekali pikiran-pikiran buruk lainnya.

Mungkin, ini karena efek menonton sinetron sampai dibawa ke dunia nyata. Meskipun begitu, Kim segala-galanya bagi Arland, karena Kimlah, ia bisa ada di dunia ini. Jadi, se-cerewet atau se-overprotektif apa pun sikap ibunya, tetap dialah yang menjadi nomor satu di hatinya. Tahu sendiri, kan, derajat ibu bagi seorang anak?

Arland melajukan sepedanya menuju rumah sahabatnya, Leo, tapi, saat di persimpangan jalan, tiba-tiba dari arah berlawanan, sebuah sepeda sedang melaju ke arahnya. Karena sangat dekat, benturan iti tak bisa ia hindari.

Brughh ....

"Aduh, sakit!" Isakan itu bisa didengar jelas oleh Arland yang sedang berusaha untung bangkit.

Meskipun ia sendiri agak sedikit meringis karena siku dan dahinya terluka akibar tergores aspal. Tapi, itu semua ia kesampingkan, karena yang bertabrakan dengannya dan kini sedang menangis adalah seorang anak perempuan.

ZaneeBook

Ia mengingat perkataan papanya, wanita itu baik fisik maupun mentalnya lebih lemah darilada laki-laki, dan mereka terlalu mudah mengeluarkan air mata. Hanya karena sedikit luka gores mereka akan menangis, tapi tidak dengan laki-laki.

Ia segera menghampiri gadis yang sedang menangis memegangi lututnya. "Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Arland.

"Sakit," jawabnya masih tetap menangis sambil sesekali meniup-niup lututnya yang luka.

Saat melihat wajah gadis itu, Arland kaget. "Ceryl," ujarnya.

Dia yang tadinya hanya fokus pada luka di lututnya, mengarahkan pandangannya pada Arland. "Kak Arland, kok malah nabrak aku, sih!" ujarnya masih mewek-mewek.

"Aku kan nggak sengaja, Ryl," balas Arland. Ya kali dirinya sengaja mau tabrakan, sama Ceryl lagi(?).

"Rasanya perih," rintihnya.

Arland meniup-niup luka di lutut Ceryl supaya bisa sedikit mengurangi rasa perihnya. Tapi, tetap saja yang namanya Ceryl akan tetap mewek. Tahulah, dia kan cengeng. Dan Arland tidak suka dengan gadis yang terlalu cengeng.

"Sudah, jangan nangis lagi." Arland membantu Ceryl untuk berdiri.

"Tapi masih perih, Kak!"

"Nggak apa-apa, bentar lagi perihnya hilang."

"Tapi, aku nggak bisa jalan, Kak."

Setelah berpikir, akhirnya Arland memutuskan untuk mengantar Ceryl terlebih dahulu ke rumahnya. Setelah itu, barulah ia lanjut menuju kediaman Leo.

Arland mengambil sepeda milik Ceryl berniat untuk memboncengnya. Kalau menggunakan sepeda miliknya, tak ada tempat boncengan.

ZaneeBook

"Ayo naik, aku anterin pulang," ajak Arland.

"Sepeda kakak?" tunjuknya pada sepeda milik Arland yang berada di tepi jalan.

"Nanti diambil," jawabnya.

Ceryl menurut saja. *Kapan lagi bisa boncengan dengan Arland,* begitu pikirnya.

"Arahin jalannya, aku nggak tahu rumah kamu ada di mana," ujar Arland pada Ceryl saat di perjalanan.

Kim saat ini sudah berada di depan pintu rumah Hani. Tak lama setelah menekan bel, barulah ia dengar langkah kaki berjalan menuju pintu.

"Cari siapa, ya?" tanya seorang wanita pada Kim yang saat itu sedang membelakangi pintu.

"Haniku Sayang!" teriak Kim dengan sengaja langsung menghambur ke pelukan Hani.

Hani menyadari siapa yang memeluknya saat ini. "Kimmy!" balasnya memeluk erat Kim. Saking eratnya, sampai membuat napas Kim tersendat-sendat.

"Gue-nggak-bisa-napas."

"Sori, soalnya gue kangen banget sama lo, Kim," ungkap Hani. Seperti pasangan kekasih saja.

"Hani, kita kan baru ketemu 3 bulan yang lalu," ingatkan Kim akan hal itu. Bayangkan kalau nggak ketemuan selama satu tahun atau dua tahun. Bisa dicabut secara paksa napasnya karena pelukan erat Hani.

"Aahh, iya, ya, gue lupa," Hani cengengesan sambil menggaruk-garuk tengkuknya yang tidak gatal.

"Nggak ngajakin gue masuk dulu?" sindir Kim secara langsung.

"Lupa gue. Ayo masuk," ajaknya.

ZaneeBook

Mereka berdua duduk di sofa sambil ngobrol-ngobrol. Nggak ada Dylan di sini, karena dia masih berada di Jerman. Hani balik ke Jakarta, itu pun hanya seminggu, cuma mau temu kangen sama orang tuanya. Sekalian mengurus surat-surat kepemilikan rumah yang baru ia beli.

"Ceryl mana?" tanya Kim sambil celingak-celinguk mencari keberadaan gadis kecil cerewet.

"Tadi, sih, di luar main sepeda," jawab Hani. "Eh, gimana kabarnya Arland sama Pak Alvin?"

"Kak Alvin baik, seperti biasa, sayang keluarga. Arland juga baik-baik aja. Dan kabar baiknya adalah seratus persen kepribadian papanya udah dia fotocopy di umurnya yang masih sembilan tahun," jelas Kim mengungkapkan bagaimana sikap putranya.

"Wew ... keren dong," puji Hani.

"Pemikirannya lebih dewasa dari gue," keluh Kim sedikit tak terima, tapi tetap saja begitulah kenyataannya.

"Terus, sekarang dia di mana? Kok nggak diajak ke sini?"

Nggak mungkin dong, ia katakan kalau Arland menolak saat diajak ke sini. Lantaran nggak mau ketemu sama Ceryl yang sikapnya sangat tak ia sukai?

"Lagi ke rumah temennya, ngambil buku. Dan dia nggak ngizinin gue buat nganterin."

"Calon-calon cowok keren, nih, kayaknya," balas Hani sambil tertawa. "Eh, kegiatan lo apa sekarang?" tanya Hani.

"Nggak ada, cuma jadi seorang ibu rumah tangga yang nggak punya kesibukan. Paling gue ke butik, itu pun kadang-kadang. Soalnya gue udah minta Resti buat ngejalanin butik," jelas Kim sambil menyeruput teh hangat.

"Kenapa nggak bantuin Pak Alvin di kantor?"

ZaneeBook

"Jangan lo kira, gue nggak pernah minta. Waktu kuliah selesai, karena nggak ada kegiatan, gue pernah minta izin buat bantuin dia di kantor."

"Terus?"

"Dan jawabannya adalah '*Kimmy, kamu nggak usah mikir buat kerja, apa pun itu. Cukup jadi istri dan ibu yang baik. Ngurusin rumah, ngurusin suami, dan ngurusin anak. Tapi satu pekerjaan yang nggak boleh kamu abaikan, kerjaan di atas ranjang.*"

"Pak Alvin keren. Endingnya bikin panas-dingin," balas Hani dengan pikirannya yang sudah pasti gaje.

Saat sampai di depan rumah Ceryl, ia melihat mobil mamanya terparkir di halaman. Jangan sampai mamanya memergokinya dalam keadaan seperti ini. Ia tak ingin membuat wanita itu kepikiran dengan luka-luka yang ia dapatkan.

"Udah mendingan, kan, nggak sakit lagi kakinya?" tanya Arland sambil memarkirkan sepeda milik Ceryl di halaman.

"Hm, cuma agak sedikit perih, sih, Kak."

"Kalau kamu berniat pakai plester, sebelumnya kamu harus bersihin dulu luka kamu pakai antiseptik biar nggak infeksi," jelasnya.

"Kak Arland nggak masuk dulu. Tante Kim ada di dalem, loh!" ujar Ceryl karena melihat mobil Kimmy ada di halaman rumahnya.

"Nggak usah," tolaknya. "Aku mau ngambil sepeda, habis itu lanjut ke rumah temen," jelasnya berlalu pergi.

Dengan jalan yang masih terpincang-pincang, karena luka itu berada di bagian lutut, Ceryl segera masuk ke dalam rumah. Saat berada di pintu, ia dapati mamanya dan Kim sedang ngobrol di ruang tamu.

ZaneeBook

"Mama!" teriak Ceryl yang posisinya masih di ambang pintu. Dari teriakannya saja sudah bisa dipastikan, sifat siapa yang dia tiru. Jelas emaknyalah!

"Jangan teriak-teriak dong, Ceryl," komentar Hani dengan sikap putrinya.

Ceryl berjalan menghampiri Kim dan Hani dengan susah payah. Langsung, saat sampai di depan kedua wanita itu ia hempaskan bokongnya di sofa. Berjalan dari luar ke dalam rumah saja berasa sangat jauh.

"Loh, ini kamu kenapa, Sayang? Kok jadi luka-luka gini, sih?" Hani langsung heboh saat melihat kedua lutut putrinya yang luka.

"Jatuh, Ma."

"Makanya, kalau sepedaan itu hati-hati," omelnya.

"Kamu jatuh di mana, Sayang?" tanya Kim.

"Iya, bukannya tadi cuma main sepeda di halaman doang," ujar Hani ngomel-ngomel sambil tangannya terus membersihkan luka di lutut Ceryl dengan antiseptik yang ia ambil di laci lemari.

"Pelan-pelan, Ma, sakit," rengeknya saat Hani menyentuh lukanya.

"Ini udah pelan."

"Itu, Tante ... jatuh di jalan. Tadinya aku pengin ke rumah Tante ngajakin Kak Arland buat main, tapi di belokan ujung sana, aku malah tabrakan sama Kak Arland," jelas Ceryl masih dengan meringis pelan.

"*What*! Tabrakan sama Arland? Dia jatuh juga dong?" Kim langsung histeris.

"Iya, sama-sama jatuhlah, Tan," jawab Ceryl.

Ya ampun, apa yang ia takutkan kejadian juga akhirnya! Ini, nih, salah satu alasan kenapa ia tak pernah mengizinkan

ZaneeBook

putranya untuk bersepeda, tapi tetap saja, saat bocah sembilan tahun itu merengek pada papanya, semuanya pun terkabul.

"Aduh, lecet dong anak ganteng gue," gerutu Kim. "Terus, Arland-nya sekarang mana?" tanya Kim pada Ceryl.

"Tadi Ceryl balik ke rumah di anterin sama Kak Arland, tapi dianya langsung pergi ... katanya mau ke rumah temen."

"Dia bener-bener bikin gue khawatir."

"Mending susulin deh ke rumah temennya," saran Hani.

"Ya udah, kalau gitu gue balik dulu, ya, Han. Ceryl, Tante balik, ntar main ke rumah, ya. Tapi jangan naik sepeda lagi," ujar Kim pada Ceryl.

"Iya, Tante!"

Jadilah, Kim segera pulang ke rumah. Kok ke rumah, kenapa nggak nyusulin ke rumah temennya? Karena ia yakin, sekarang Arland ada di rumah. Dia izinnya tadi cuma ngambil buku, bukan buat main. Bisa dipastikan kalau itu nggak akan lama.

Benar saja, saat ia sampai di halaman rumah, sepeda milik putranya sudah terparkir di sana. Itu berarti, si pemiliknya juga sudah berada di rumah.

"Arland, kamu di mana, Nak?" Kim teriak-teriak memanggilnya ke seluruh penjuru rumah, tapi nggak ada tanda-tanda keberadaannya sama sekali.

"Kenapa teriak-teriak manggil Den Arland, Non?" tanya Bibi yang baru balik dari supermarket, sambil masih menenteng barang belanjaan di kedua tangannya.

"Aku lagi nyari Arland, Bi," jawabnya.

"Di halaman belakang mungkin, Non. Tempat favoritnya kan di sana."

Kim bahkan tak memikirkan itu. Mungkin juga benar, apa kata Bibi, karena dia sering duduk di sana sendirian hanya untuk sekadar baca buku doang.

ZaneeBook

"Aku lihat dulu, Bi."

Kim langsung menuju halaman belakang. Ternyata benar sekali, ia dapati putranya itu sedang duduk di kursi yang posisinya ada di dekat kolam renang.

"Arland," ujar Kim sambil menghampirinya.

"M-mama kok udah pulang?" tanya Arland kaget, karena saat itu posisinya dia sedang membersihkan lukanya.

"Gimana Mama nggak pulang? Anak Mama lagi luka-luka kayak gini," jawab Kim bersikap tenang sambil mengambil alih kapas yang ada di tangan Arland yang sejak tadi ia gunakan untuk membersihkan luka. Ia harus menahan diri agar tak mengomel-ngomel padanya.

Arland menekuk wajahnya karena merasa bersalah sudah membuat mamanya khawatir. "Maafin aku, Ma."

"Apa rasanya sangat perih, Sayang?" tanya Kim sambil mengoleskan antiseptik di dahi dan siku putranya dengan lembut. Takutnya itu akan berasa perih, ia pun tahu bagaimana rasanya.

"Nggak, Ma," jawabnya. "Papa bilang, jadi cowok nggak boleh cengeng."

Kim sedikit tertegun mendengar jawaban Arland. "Kamu sayang sama Mama, kan?" tanya Kim setelah memasangkan plester di siku dan dahi putranya.

"Tentu saja. Aku bahkan menyayangi Mama melebihi diriku sendiri," jawabnya langsung.

Kim menangkup wajah Arland sambil berpesan, "Jangan bikin Mama khawatir lagi. Oke?"

"Hm," angguknya.

"Ah, anak ganteng Mama jadi lecet-lecet gini jadinya," keluh Kim mengusap rambut Arland lembut.

ZaneeBook

Jam tujuh malam, Alvin pulang dari kantor, dengan kemejanya yang sengaja ia gulung hingga siku. Sampai sekarang pun, dia masih terlihat sangat tampan, padahal udah punya satu anak.

"Malam, Sayang," ujar Alvin sambil mencium pipi Kim sekilas saat menyambut kedatangannya di pintu masuk.

"Malam, Kak," balas Kim sedikit memelankan suara. Takut, ntar kena labrak lagi sama Arland, karena ia selalu memanggil papanya dengan panggilan Kak.

"Arland mana?" tanya Alvin sambil sedikit celingak-celinguk melihat keberadaan putranya.

"Di kamar, tapi, sih, katanya mau baca buku. Lupa ya, dia kan *fotocopy*-an Kakak banget."

"Tentu saja, dia kan anakku," balas Alvin.

Keduanya menuju kamar. Alvin akan segera mandi dan Kim menyiapkan pakaiannya terlebih dahulu. Salah satu aktivitasnya setiap hari.

Lima belas menitan di kamar mandi, ia pun keluar dengan mengenakan jin selutut dan kaos putih. Entah kenapa Kim sangat menyukai saat Alvin mengenakan warna putih. Dulunya sih, ia tak menyukai warna itu dengan alasan cepat kotor. Tapi, makin ke sini makin suka karena Alvin juga menyukai warna itu. Ya, fisik Alvin memang membuat siapa pun terpesona, tapi kadang, kepribadiannya sedikit membuat orang jadi kesal. Apalagi kalau bukan perkataannya yang terlalu *to the point* dan itu sudah ia turunkan pada Arland.

"Kenapa, kok ngelihatin akunya gitu amat?" tanya Alvin membuyarkan lamunan sesaatnya.

"Ah, enggak," elaknya. Padahal ia sedang menikmati pesona tubuh Alvin. "Aku lagi mikir aja, ntar Arland kalau udah gede, pasti mirip banget sama Kakak. Kecilnya aja udah mulai kelihatan," jawabnya.

ZaneeBook

"Memangnya kenapa kalau mirip sama aku, aku kan papanya," komentar Alvin sambil duduk di sofa, tepatnya di samping Kim.

"Iya, Kakak itu emang papanya. Tapi, ntar kasihan sama cewek yang jadi pacarnya."

Terlihat sekali kalau Alvin bingung dengan perkataan Kim. "Kenapa kasihan?" tanya Alvin.

"Iyalah, dingin kayak gitu, susah dicairin."

Senyuman langsung tergurat di bibir Alvin saat mendengar penuturan Kim. "Kamu lagi ngomongin tentang Arland, atau lagi curhat, sih, Sayang?" tanya Alvin.

"Ngomongin Arland-lah, Kak," jawabnya langsung. "Tapi sekalian curhat," tambahnya sambil tertawa.

"Ya, tapi itu kan dulu, sebelum ada yang bisa mencairkannya. Tapi sekarang nggak lagi, bahkan sangat hangat. Coba saja," ujarnya sambil merentangkan kedua tangannya di hadapan Kim.

"Kenapa?" bingung Kim.

Alvin menarik Kim ke pelukannya. "Benar hangat, kan?"

"Ah, bilang aja kalau Kakak mau dipeluk," komentar Kim yang saat itu masih berada di pelukannya.

"Tidak hanya itu, aku bahkan mau lebih."

Alvin melepaskan Kim dari pelukannya, dan malah beralih mencium bibir wanitanya itu dengan penuh hasrat. Beberapa saat melakukan itu, Kim melepaskannya secara tiba-tiba karena Alvin mulai bertindak lebih, karena tangannya sudah mulai bermain liar.

"Kenapa menghentikanku?" tanya Alvin terlihat kesal.

"Lihat waktu dulu," tunjuk Kim pada jam di dinding. "Kita belum makan malam, loh. Jangan lupa, ya, kita udah punya anak," ingatkan Kim.

ZaneeBook

"Kamu, sih, terus menggodaku," keluh Alvin menyenderkan kepalanya di sofa.

"Lah, perasaan aku dari tadi biasa-biasa aja, deh, apanya yang menggoda?"

"Tubuh kamu, wajah kamu, bibir kamu," ujar Alvin menyentuh wajah dan bibir Kim. "Itu godaan terberat untukku. Bahkan di saat kamu bicara pun, itu membuatku terbius untuk selalu dekat denganmu hingga lupa waktu."

"Non, makan malamnya udah Bibi siapin," panggil Bibi di depan pintu kamar.

"Iya, Bi," jawabnya.

"Oke masalah ranjang ditunda sampai dua jam lagi," ujar Alvin yang dibalas Kim dengan anggukan dan senyuman.

Kim hendak beranjak dari duduknya, tapi terhenti saat ia mengingat sesuatu yang belum ia ceritakan pada Alvin.

"Oh iya, Kak. Aku mau bilang, kalau Arland anis jatuh dari sepeda waktu mau ke rumahnya Leo."

"Apa!?" Kaget Alvin. Iyalah, pangeran mahkotanya lecet-lecet.

"Iya, tadi dia tabrakan sama Ceryl anaknya Hani yang juga pakai sepeda," jelas Kim menceritakan kejadiannya.

"Nggak parah, kan?"

Kim menggeleng. "Cuma siku sama dahinya luka, tapi udah aku obatin, kok."

"Ya udah, aku ke kamar Arland dulu. Sekalian ngajak dia makan malam," ujar Alvin.

"Iya."

Jadilah, Kim menuju meja makan dan Alvin menuju kamar Arland untuk mengecek keadaannya.

Arland itu berbeda dari anak-anak biasanya. Ia nggak akan menceritakan kejadian apa pun yang menimpanya, sebelum kita sendiri yang bertanya.

ZaneeBook

Pernah sekali, ia berantem di sekolah karena tak mau memberikan kertas contekan pada salah satu teman sekelasnya. Hingga dahinya mendapatkan beberapa jahitan karena membentur tembok. Pintarnya, bekas jahitan itu ia tempelkan plester hingga terlihat seperti luka biasa. Semuanya malah terbongkar saat Leo yang menceritakan pada Kim.

"Arland, boleh Papa masuk?" panggil Alvin sambil mengetuk pintu kamar putranya.

"Iya, Pa," jawab Arland.

Mendapat jawaban dari Arland, barulah Alvin masuk. Ia menghampiri bocah laki-laki yang saat itu berada di meja belajar. Alvin bisa melihat plester yang menempel di dahi dan sikunya. "Kamu lagi apa?"

"Baca buku, Pa," jawabnya tetap fokus pada buku yang berada di hadapannya.

"Loh, ini kenapa, kok anak Papa yang ganteng sampai lecet-lecet kayak gini?" tanya Alvin sambil mematut-matut dahi dan siku Arland yang ditempeli plester.

Arland menutup buku yang tadinya ia baca. "Kan Mama udah cerita sama Papa."

"Papa kan mau denger dari kamunya," balas Alvin. Alvin tahu kalau putranya pintar, tapi setidaknya untuk saat ini, ia harus lebih pintar membawa emosi putranya.

"Jatuh, Pa. Waktu mau ke rumah Leo, aku tabrakan sama Ceryl di persimpangan depan," jelasnya.

"Terus, ditolongin nggak Ceryl-nya?" tanya Alvin lagi.

Arland mengangguk. "Iya, Pa. Dia nangis-nangis karena lututnya berdarah. Terus, aku anterin pulang."

"Bagus, Anak Papa pinter," puji Alvin. "Tapi ini sakit, nggak?" tanya Alvin mengarah pada dahi dan siku Arland.

ZaneeBook

"Nggaklah, Pa. Bukannya Papa yang bilang kalau anak laki-laki itu nggak boleh cengeng, apalagi ini hanya luka yang kecil?"

Mendapat jawaban dari Arland, membuat Alvin tersenyum senang. Dia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan nggak cengeng.

"Ya udah, baca bukunya dilanjutin nanti, ya? Sekarang kita makan malam dulu, Mama udah nungguin di meja makan," ajak Alvin.

"Iya, Pa," jawabnya.

Setelah makan malam, Kim sedang menonton TV di ruang keluarga sendirian. Alvin sibuk di ruang kerjanya, sedangkan Arland sibuk belajar di kamarnya. Entah ini namanya apes atau mujur. Punya suami tampan, keren, pekerja keras, dan bertanggung jawab sama keluarga. Punya anak, tampan, keren, pinter, dewasa, dan gila belajar, tapi intinya sekarang, ia sendirian.

"Mama belum tidur?" tanya Arland yang tiba-tiba muncul, tentu saja itu membuatnya kaget.

"Sayang ... Mama baru aja mau tidur. Kamu mau ke mana?"

"Mau ngambil minum, Ma," jawabnya sambil menunjukkan sebuah gelas kosong yang ada di tangannya.

"Ya udah, sini gelasnya, biar Mama ambilin minumnya."

"Nggak usah, Ma, aku bisa sendiri, kok," tolaknya. "Mendingan sekarang Mama tidur aja, Mama pasti cape."

Salah satu sifat Arland yang paling ia suka. Dia sangat perhatian dan juga pengertian.

"Ya udah, kalau gitu Mama tidur duluan, ya?"

"Iya, Ma."

ZaneeBook

Setibanya di kamar Kim menuju kamar mandi untuk cuci kaki dan cuci muka. Habis itu langsung ia merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Jangan tidur dulu, bukannya kita mau lanjutin yang tadi," ujar Alvin sambil memeluknya posesif yang sukses membuatnya kaget.

Dan juga, dia datang dari mana, tiba-tiba sudah muncul di hadapannya dengan pikiran mesum?

"Kapan masuk, Kak?"

"Barusan."

"Kok aku nggak denger?"

"Kamu kan di kamar mandi."

"Oh ... gitu," respon Kim memutar pandangannya.

"Kenapa ucapanmu membuatku semakin ...." Alvin sengaja menggantungkan ucapannya sambil mendekatkan wajahnya kepada Kim.

"Kak!"

Alvin menatap Kim tajam. "Jangan membuat keinginanku tertunda untuk kedua kalinya, Kimmy. Dan bisakah, bibirmu ini berhenti bicara untuk beberapa saat?" tanya Alvin yang dibalas Kim dengan anggukan pertanda mengerti.

"Bagus. Jadilah istri yang penurut, terutama di atas ranjang," bisik Alvin sambil mencium pipi Kim.

Kim kembali mengangguk. Ia seolah sudah dihipnotis oleh Alvin agar tetap mengangguk dan menuruti semua perkataannya.

Mendapatkan jawaban itu, Alvin langsung mencium bibir Kim penuh hasrat tanpa melepaskannya hingga beberapa saat. Bahkan ia merasa kehabisan oksigen. Kalau kayak gini, mah, ia mesti sedia tabung gas, eh, tabung oksigen di kamar, antisipasi kalau-kalau dirinya benar-benar kehabisan oksigen gara-gara tindakan Alvin.

ZaneeBook

"Kimmy," ujar Alvin menatap Kim dengan tatapan yang bisa membuatnya tak berkutik.

"Ya."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga tahu itu."

"Apa kamu masih mencintailu?"

"Tentu saja. Aku mencintai Kakak dari dulu, sekarang, dan selamanya. Hanya maut yang bisa memisahkan kita. Jadi jangan berpikir kalau aku nggak mencintaimu."

"Aku berharap, kamu masih tetap bisa sabar menghadapiku."

"Justru sebaliknya, kalau Kakak nggak sabar menghadapi sikapku yang sangat labil dan kekanak-kanakan ini, mungkin aja pernikahan kita udah—"

Belum selesai Kim bicara, Alvin kembali mencium bibirnya.

"Jangan pernah mengatakan itu. Kamu tahu, kan, perkataan merupakan doa. Aku nggak mau itu sampai terjadi. Maka, jadilah istri terbaik bagi suamimu ini dan ibu terbaik bagi anak-anak kita," harap Alvin.

Terlihat jelas kalau Kim sedang mencerna perkataan suaminya barusan. "Anak-anak kita? Kita kan cuma punya satu anak, Kak?"

"Sekarang iya, nggak tahu besok-besok."

"Mau nambah anak lagi?" tanya Kim dengan tampang kaget.

"Tentu saja," jawab Alvin cepat. Pertanda itu keinginan yang sudah ia harapkan.

"Hhh."

Bukannya apa-apa, ia masih bisa merasakan bagaimana sakit itu. Terlebih, kalau kehamilannya bermasalah, itu sangat menakutkan.

ZaneeBook

EKSTRA PART (2)

Ini adalah hari minggu, itu artinya Alvin nggak ke kantor dan Arland nggak sekolah. Enaknya ke mana, ya, liburan gini?

Kim menghampiri Alvin dan Arland yang berada di ruang keluarga, dan duduk di antara keduanya. Arlamd sibuk dengan buku di tangannya, sedangkan Alvin sibuk sama tablet miliknya. Klop bangetlah mereka berdua. Ia saja lupa, kapan terakhir ia membaca buku, kalau baca majalah mah tiap hari.

"Ehem!" Ia sengaja berdeham untuk membuyarkan fokus keduanya.

"Mama mau ngomong sesuatu?" tanya Arland langsung menutup buku yang barusan ia baca.

"Kita jalan-jalan, yuk!" ajaknya langsung sambil melirik ke arah suami dan putranya secara bergantian.

"Palingan, ntar Mama ngajakin *shooping* lagi," keluh Arland kembali membuka bukunya.

Arland tahu saja apa yang sedang ia pikiran. Eits, tapi dia nggak bisa baca pikiran kayak papanya, kok, itu karena Kim sering ngajak jalan dan ujung-ujungnya *shooping*.

ZaneeBook

"Beneran deh, kali ini Mama nggak ngajakin *shooping*. Serius," ujar Kim meyakinkan Arland. Sedangkan Alvin cuma senyum-senyum doang melihatnya.

Alvin itu sayang banget sama Arland. Apa pun yang dia minta, pasti langsung dikasih, tapi yang masih berhubungan sama pendidikan. Minta pergi ke mana pun pasti langsung diturutin. Karena biasanya, tujuan Arland itu bukannya ke tempat hiburan, melainkan toko buku atau perpustakaan. Ya jelas Alvin setujulah, orang mereka berdua satu pemikiran.

"Kita ke rumah nenek, yuk!" ajak Kim. Terpaksa, rencana semula ia ubah.

"Aku setuju," respon Arland langsung bangkit dari tempat duduknya.

"Terus, kamu mau ke mana?" tanya Kim bingung.

"Bukannya Mama tadi bilang, kita mau ke rumah Nenek? Aku mau ganti baju dululah, Ma," jelasnya berlalu pergi menuju kamarnya.

"Ah, iya, ganti baju." Kim cengengesan. "Ya ampun! Udah *fix,* nih, sifatnya Arland bakal lebih parah dari Kakak," ujar Kim pada Alvin.

"Kamu ada-ada saja," ujar Alvin sambil ikut-ikutan meninggalkan Kim dan jalan menuju kamar.

Kim memasang wajah kecut mendapat sikap yang sama dengan dua orang yang berbeda. "Hwa, kalian berdua memang sehati. Yang satu ninggalin istrinya, yang satu ninggalin mamanya. Keren," gumam Kim sambil berjalan mengikuti Alvin menuju kamar.

Jadilah, saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang, mereka bertiga menuju rumah orang tua Kim, alias mertuanya Alvin, neneknya Arland.

ZaneeBook

Saat mobil yang dikemudikan oleh Alvin baru saja keluar dari pekarangan rumah, tiba-tiba Kim meminta Alvin untuk berhenti.

"Kenapa?"

"Itu kan Ceryl," tunjuk Kim pada seorang anak perempuan cantik yang sedang bersepeda menuju rumahnya.

"Iya, bener," tambah Alvin.

"Aku turun bentar," ujar Kim yang diangguki oleh Alvin. "Hani gimana, sih, kemarin aja ngomel-ngomel gara-gara anaknya jatuh. Eh, sekarang dibiarin lagi ke jalanan," gumam Kim saat turun dari mobil.

Kim menghampiri Ceryl yang saat itu sedang memarkirkan sepedanya di halaman rumah Kim.

"Ceryl, kamu mau ke mana, Sayang?" tanya Kim.

"Tante, aku mau main sama Kak Arland," jawabnya.

"Lah, ini kita mau pergi ke rumah neneknya Kak Arland."

"Yah!" keluh Ceryl tak senang.

"Gimana kalau Ceryl ikut kita aja, nanti kan bisa main sama Kak Arland di rumah nenek," jelas Kim memberikan usulan.

Ceryl sedikit berpikir dengan usulan dari Kim. "Tapi, Mama—"

"Iya, nanti biar Tante yang telepon Mama kamu."

"Ya udah, Ceryl ikut," ujarnya setuju.

Akhirnya, gadis itu ikut bersama Kim, Alvin, dan Arland. Di dalam mobil saja, Arland sampai pusing mendengar ocehan cerewet anak itu, hingga sepanjang perjalanan ia menutup kedua telinganya dengan *headphone*.

"Mama!" teriak Kim saat memasuki kediaman orang tuanya.

Arland cuma geleng-geleng melihat tingkah mamanya yang super heboh.

ZaneeBook

"Wah, ada cucu Nenek yang ganteng!" histeris Jessica yang datang dari arah dapur langsung menghampiri Arland.

Gelar menantu kesayangan diambil oleh Alvin. Dan cucu kesayangan dimiliki oleh Arland, tapi mamanya nggak pernah menyebutnya putri kesayangan.

Miris sekali.

"Loh, kamu Ceryl, kan, putrinya Hani sama Dylan?" tanya Jessica pada Ceryl yang saat itu sudah duduk manis di sofa.

"Iya Nenek," jawabnya dengan suara yang imut.

"Kok bisa sama kalian?" Pertanyaannya mengarah pada Alvin dan Kim.

"Tadi kebetulan aja, dia lagi mau ke rumah, Ma, jadi, kita bawa ke sini."

"Kamu kapan nyampai di Jakarta, Sayang?" tanya Jessica lagi pada Ceryl.

"Udah dua hari yang lalu, Nek."

"Sama Papa juga?"

"Nggak, Papa masih di sana. Kerjaan Papa banyak banget, jadi nggak bisa ikut. Ceryl cuma sama Mama. Soalnya Ceryl mau ketemu sama Kak Arland, tapi aku kesel, dianya jutek terus sama aku, Nek. Nggak mau senyum."

Omongannya panjang banget kayak gerbong kereta api. Untung suaranya imut, jadi, kita yang mendengarnya nggak berasa bosan, tapi berbeda dengan reaksi Arland, ia seperti tak suka sama perempuan yang cerewet.

"Benar Arland jutek terus sama Ceryl?" tanya Jessica pada bocah laki-laki yang lagi duduk di sofa di samping papanya.

"Biasa aja."

"Tuh, kan, Nek. Kak Arland-nya jutek terus."

ZaneeBook

Jessica menghampiri cucunya. "Nggak boleh gitu, Sayang. Ceryl-nya udah jauh-jauh datang nemuin kamu, masa iya dijutekin terus?"

"Maaf, Nek."

"Jadi, Kak Arland mau dong main sama aku?" tanya Ceryl memastikan.

"Hm," angguknya.

Ceryl segera menghampiri Arland dan menarik tangannya. "Ayo!" Ceryl yang girang langsung menggeret Arland menuju halaman belakang.

Hal yang paling menyebalkan dan yang paling tak ia sukai adalah saat seorang menyentuhnya. Ia tak suka seperti ini. Kalau bukan karena perintah neneknya, ia tak akan membiarkan hal ini terjadi. Sikap Ceryl sangat tak sopan menurutnya.

Usia Ceryl dan Arland terpaut satu tahunan, makanya dia memanggil Arland dengan panggilan Kak. Anaknya sangat manis, agresif, dan cerewet, Hani bangetlah sifatnya.

Makanya Arland sering dibikin kesal sama ulahnya itu. Mungkin salah satu hal yang tak pernah ia lupakan adalah saat Ceryl pernah tiba-tiba menciumnya di depan semua orang waktu di Los Angeles. Nah, semenjak saat itulah ia agak sedikit waswas kalau deket-dekat sama Ceryl.

Saat ini kedua bocah itu lagi duduk di sebuah ayunan yang ada di halaman belakang. Arland cuma mendengar ocehan Ceryl yang sama sekali tak berujung. Kupingnya berasa sudah panas dalam.

"Kak Arland, nanti kalau udah gede, kita pacaran, ya?"

"Hah?!" kaget Arland.

"Iya, pokoknya Kakak harus jadi pacarnya Ceryl, oke?"

ZaneeBook

Arland menenangkan pikirannya saat harus menjelaskan sebuah pembahasan pada gadis seperti Ceryl. "Ceryl, kita ini masih anak-anak, jadi, berpikirlah sesuai usia kita. Jangan memikirkan masalah pacaran. Itu waktu yang masih lama," jelas Arland lembut.

"Pokoknya aku nggak mau tahu! Nanti Kakak harus jadi pacar aku dan kita harus menikah."

Astaga, menikah! Dikira menikah itu sebuah permainan kali, ya? Pikirannya terlalu jauh, hingga Arland yang bisa dikatakan pintar pun seolah sulit untuk menggapainya.

"Dengar Ceryl, umurku baru sembilan tahun, dan kamu delapan tahun, jadi, jangan memikirkan masalah pacaran, apalagi pernikahan."

"Janji?" tanya Ceryl lagi sambil menyodorkan jari kelingkingnya.

"Janji apa?" heran Arland.

"Janji, kalau kita nanti akan pacaran, terus menikah, terus punya rumah yang gede, terus punya anak yang banyak."

Arland cuma bengong mendengar ucapan Ceryl barusan yang lebih terkesan seperti lelucon.

"Ih, janji dulu, Kak!" paksa Ceryl menarik tangan Arland dan menautkan kelingkingnya.

"Aku nggak mau berjanji seperti itu." Arland turun dari ayunan dan meninggalkan gadis itu dengan wajah kesal.

Ceryl hanya tertawa melihat tingkah Arland yang membuatnya semakin gemas saja. "Terserah, yah, penting aku tadi sudah mendapatkan kelingkingmu," gumam Ceryl.

Pagi ini kegiatan keluarganya masih seperti hari-hari biasanya.

ZaneeBook

"Arland, hari ini pulang jam berapa, Nak?" tanya Kim pada putranya yang duduk di sofa setelah sarapan sambil menunggu papanya untuk berangkat bareng ke sekolah.

"Jam satu siang, Ma," jawabnya.

"Nanti Mama di butik, jadi ntar minta dianterin bus sekolahnya ke butik aja, ya?"

"Aku males di butik, bosen, nanti aku ke kantor Papa aja," tolaknya.

Yaelah, bukannya di kantor lebih ngebosenin suasananya,.tapi ia paham, sih, bagaimana pemikiran putranya tak sama dengannya itu.

"Ya udah, tapi jangan gangguin Papa kerja," ingatkan Kim.

"Ma, aku nggak pernah gangguin Papa kerja, kok," komentarnya.

"Iya, iya ... Mama percaya."

Tak lama kemudian Alvin datang menghampiri mereka berdua sambil menenteng tas kantornya. Seperti biasa, ia tetap terlihat sangat tampan.

"Udah siap, Nak? Kita berangkat sekarang?" tanya Alvin pada Arland.

"Iya, Pa," jawabnya sambil menenteng tas sekolahnya. "Aku berangkat sekolah dulu, Ma," ujarnya pamit sambil mencium punggung tangan Kim, kemudian masuk duluan ke dalam mobil.

"Aku berangkat dulu ya, Sayang?" Pamit Alvin sambil mencium pipi Kim sekilas.

"Iya," jawabnya. "Oh iya, Kak, nanti Arland mau ke kantor Kakak, dia nggak mau aku ajak ke butik."

"Iya, nggak apa-apa. Nanti biar aku hubjngi pihak sekolah. Toh, di sana dia nggak ganggu sama sekali, nggak kayak mamanya," jelas Alvin sambil tersenyum.

ZaneeBook

"Lah, kalau aku ke kantor juga nggak pernah ganggu Kakak kerja, kan?" tanya Kim. Jelas, karena ia nggak pernah merasa mengganggu Alvin saat di kantor.

"Iya, kamu nggak ganggu kerjaan aku, tapi kamu gangguin pikiran aku," jawabnya tersenyum gaje.

Oke, ia akui sekarang suaminya udah jago ngegombal. Nggak kayak dulu, mau bilang cinta aja, mesti berbelit-belit sampai pusing.

"Cepetan dong, Pa! Udah mau telat kita ini," panggil Arland dari dalam mobil. Keasyikan ngobrol membuat keduanya lupa kalau sudah punya anak.

"Aku pergi ya, *bye*!"

"Dah!" balas Kim sambil melambaikan tangan.

Sekarang Alvin sudah berangkat ke kantor dan Arland berangkat sekolah. Sekarang saat nya ia bersiap-siap untuk menuju butik.

Sebelum menuju kantor, Alvin mengantarkan Arland terlebih dahulu menuju sekolahnya. Tak jauh, sih, jarak antara kantor dan sekolah putranya.

"Belajar yang bener, ya. Jangan nakal," pesan Alvin pada putranya saat hendak turun dari mobil.

"Iya, Pa."

"Nanti biar Papa yang hubungin pihak sekolah buat nganterin kamu ke kantor."

"Oke. Aku masuk dulu, Pa," pamit Arlamd sambil mencium punggung tangan papanya, dan segera turun dari mobil menuju area sekolah.

"Kak Arland!" panggil seseorang yang membuatnya menoleh ke arah sumber suara.

"Dilla."

ZaneeBook

"Ini buku Kakak yang kemarin aku pinjam. Makasih ya, Kak," ucap gadis yang bernama Ardilla .

"Iya."

Ardilla adalah anak dari Jeje dan Ryan. Usianya hampir sama dengan Ceryl, mungkin hanya berselisih beberapa bulan saja. Ia masih tinggal di sini bersama Jeje, dan Ryan mesti bolak-balik Jakarta-Jerman, karena sampai saat ini, ia masih sibuk mengurus perusahaan milik Alvin yang ada di Jerman.

Kim sampai di butik. Ternyata sudah ada Resti di sana. "Loh, Mbak Kim datang kok nggak bilang-bilang?"

Dia yang tadinya duduk di kursi, segera bangkit dan menghampiri Kim yang baru datang.

"Iya, udah lama juga nggak ke sini," balasnya.

"Mbak sendirian?" tanya Resti.

Pertanyaan macam apa yang ditanyakan Resti? Toh, setiap ia ke sini pun juga sendirian.

"Iyalah, Res, sama siapa lagi? Kak Alvin ngantor dan Arland sekolah," jelasnya.

Ia ngobrol-ngobrol sama Resti, mumpung nggak ada pelanggan yg datang. Cuma mau kasih info, Resti udah nikah sama Restu beberapa bulan yang lalu. Itu juga dibantuin sama Alvin buat ngeyakinin Resti, kalau Restu itu cowok baik-baik. Cuma pemikirannya aja yang agak sedikit nggak baik, tapi semoga saja itu bisa diubah.

"Res, kamu sakit?" tanya Kim di sela-sela obrolan.

"Nggak, Mbak."

"Muka kamu pucet, loh. Kalau kamu sakit, mending istirahat aja di rumah. Lagian di sini juga ada aku, kan?"

"Nggak kok, Mbak," tolaknya.

ZaneeBook

"Aku nggak mau sampai sakit kamu nambah parah, loh. Aku hubungin Kak Restu dulu, ya?"

"Nggak usah, Mbak."

Larangan Resti ia abaikan begitu saja, karena ia tetep lanjut menghubungi Restu lewat telepon. Dan yang bikin jengkel bangetnya adalah, ia sudah mencoba beberapa kali menelepon Restu, tapi, untuk yang ke sekian kalinya juga panggilannya tak dijawab sama sekali.

"Nih orang ke mana, sih," kesalnya sambil menghubungi Restu berulang kali.

"Udah, Mbak, toh aku nggak apa-apa."

Karena Restu masih nggak menjawab panggilannya, akhirnya ia hubungin Alvin.

"Hallo, Kak."

"Ada apa, Sayang? Kangen, ya, sama aku, hm?"

"Ish, apaan deh, Kak," komentarnya dengan malas.

"Lah, terus?"

"Kak Restu ada di kantor, nggak?"

Kim bisa mendengar dengan jelas tarikan napas malas dari suaminya itu. *"Kim, kamu nelepon aku cuma mau nanyain Restu?"*

"Kak, ini Resti lagi sakit, makanya dari tadi aku hubungin Kak Restu, tapi nggak dijawab-jawab," jelasnya.

"Kirain kamu kangen sama si Restu," gumamnya. *"Ya udah, ntar aku bilangin."*

"Makasih, Kak."

"Iya."

"Bye."

"Res, bentar lagi Kak Restu pasti bakal datang ke sini," ujar Kim.

Baru saja Kim hendak beranjak dari duduknya, tiba-tiba Resti langsung mual-mual. Ia kaget dong. Resti langsung berlari

ZaneeBook

menuju kamar mandi, sambil menutup mulut dengan telapak tangannya.

"Resti kenapa, ya, bikin khawatir aja," gumam Kim. "Dan ini juga, kenapa Kak Restu nggak datang-datang, sih?" Kim bicara sendiri.

Resti balik dari kamar mandi sudah dalam keadaan wajahnya yang pucat. Tentu saja itu membuat Kim semakin khawatir.

"Res, ada yang sakit, nggak?" tanya Kim sekembalinya Resti dari kamar mandi.

"Nggak, Mbak, aku nggak kenapa-kenapa, cuma pusing dan mual aja kok. Bentar lagi juga sembuh," elaknya, tapi tetap saja, Kim tak percaya begitu saja ucapannya. Keadaan fisiknya memperlihatkan dengan jelas, kalau dia dalam keadaan yang tak baik-baik saja.

"Pusing ... mual?"

"Iya," jawabnya.

"Jangan-jangan kamu—"

Belum sempat Kim mengutarakan kecurigaannya, tiba-tiba seseorang datang begitu saja seperti hantu dan langsung heboh.

"Resti, kamu nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Kak, aku nggak kenapa-kenapa."

"Kamu lagi sakit? Apa yang kamu rasain? Bagian mana yang sakit? Bilang sama aku! Kita ke dokter, ya?"

Kim sampai terpana dengan ucapan yang keluar dari mulut Restu layaknya petasan di malam tahun baru, bersahut-sahutan. Tapi ia baru menyadari, ternyata seorang Restu sangat posesif jika menyangkut seorang wanita yang dia sayang. Bahkan, Kim merasa memiliki seorang Kakak kalau sudah mengobrol dan bercengkerama dengannya.

ZaneeBook

"Aku nggak kenapa-kenapa, kok. Cuma mual doang," jawab Resti duduk di sofa dengan wajahnya yang pucat.

"Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Kalau kamu sakit, aku juga akan ngerasain itu." Baru saja dipuji-puji, eh, bucinnya langsung kumat lagi. Memang, ya, itu sifatnya nggak akan pernah luntur.

"Ehem!" Kim berdeham.

Restu tak menghiraukan dehaman Kim. Ia masih fokus pada wanita yang ada di hadapannya. "Tadi pagi juga aku sudah bilang, nggak usah pergi kalau memang lagi nggak enak badan," ujar Restu sambil membelai Resti penuh kelembutan.

Kim makin panas dingin mendengarnya. Haruskah ia memukul kepala Restu dengan sepatunya agar bisa menyadari kalau ada dirinya di antara mereka berdua?

"Hello! Ada Kimmy di sini," ujar Kim sambil melambaikan tangannya sambil tersenyum gaje.

Dikira dunia milik berdua. Sedangkan dirinya dikacangin, nggak dianggap, layaknya debu yang nempel di sepatu. Miris memang.

"Maaf, adikku tersayang. Aku pikir tadi kamu nggak ada di sini. Maaf juga, udah bikin kamu baper. Sayangnya, Alvin nggak di sini buat pelampiasanmu," ujarnya sambil terkekeh seolah sedang meledek Kim.

"Menyebalkan sekali dirimu, Kak," umpatnya kesal. "Dari tadi aku telepon nggak dijawab-jawab. Lagi tidur, ya?"

"Tidur? Yang bener aja. Apa menurutmu suamimu tercinta itu akan membiarkanku tidur?"

"Hm ... nggak, sih kayaknya," jawab Kim.

"Nah, itu tahu. Tadi aku lagi di lobi, makanya nggak jawab panggilan telepon. Ponsel ketinggalan di ruangan," jelas Restu.

"Oh."

ZaneeBook

"Kim, nggak apa-apa kan kamu di sini sendirian? Aku mau ajak Resti ke dokter dulu."

"*It's okay,* Kak," balasnya.

Jadilah, Kim sendirian di butik karena keadaan Resti yang kurang sehat. Ternyata benar apa kata Arland, di sini memang membosankan. Saat itu tiba-tiba seseorang datang, awalnya ia pikir pelanggan, tapi ternyata Jeje.

"Kimmy!" Hebohnya.

"Jeje, lo ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya Kim heran.

"Kim, jalan, yuk!" ajak Jeje sesaat bokongnya baru mendarat di sofa.

"Lo nggak lihat, gue lagi sibuk?" balas Kim.

"Kan ada Resti."

"Resti lagi sakit, barusan udah gue suruh balik."

"Kalau gitu, tutup aja. Temenin gue dong, nyari kado buat Dilla!" ajaknya dengan tampang memelas.

"Waduh, gue lupa! Sekarang ulang tahunnya Dilla, ya?"

Kim sampai melupakan itu. Untung saja, Jeje mengingatkan. Kalau enggak, berantakan deh semuanya. Masa anak dari sahabatnya sendiri, tapi ia melupakan ulang tahunnya?

"Oke, oke ... gue anterin. Sekalian nyari kado buat Dilla juga." Kim menyambar tas miliknya yang ada di meja.

Ibu-ibu beranak satu itu pun pergi menuju sebuah pusat perbelanjaan buat nyari kado untuk Dilla. Saat lagi di jalan, Kim menyempatkan diri untuk mengirim pesan pada Alvin kalau dirinya sedang pergi bersama Jeje.

"Kak, aku lagi di luar sama Jeje, nemenin dia nyari kado ulang tahun buat Dilla. Kakak mau nitip sesuatu?" tanya Kim di pesannya.

"Nggak usah, Kim. Nanti pas pulang aku mampir sama Arland buat beli kado."

ZaneeBook

"Oh ... oke," balasnya.

Setelah muter-muter, keliling-keliling, bolak-balik kayak orang bingung yang nggak tahu tujuan hidup, akhirnya berujung juga di sebuah toko.

Akhirnya, berakhir sudah penderitaan kakinya. Tiga jam adalah waktu yang ia dan Jeje habiskan buat nyari kado. Kakinya seakan mau patah. Bayangkan saja, tiga jam nonstop berjalan dengan menggunakan *high heels.*

"Jangan lupa bilang sama Pak Alvin dan Arland, ya, ntar malem acaranya jam tujuh," jelas Jeje saat lagi makan di sebuah restoran.

"Iya, bawel. Dan Jeje, kan gue udah bilang ... jangan panggil Pak lagi, tapi panggil, Kak. Susah deh dibilangin," komentar Kim.

Tak hanya sekali, tapi sudah berkali-kali ia katakan supaya Jeje ataupun Hani untuk tak memanggil Alvin dengan panggilan, Pak lagi, tapi tak pernah mereka dengarkan sama sekali.

"Kimmy, kan, Arland udah bilang, jangan panggil papanya dengan panggilan, Kak, tapi panggil Papa atau Sayang," balas Jeje tak mau kalah.

"Elah, malah ngebales. Itu susah, Je ... susah."

"Ya dibiasain jugalah."

"Ah, lupainlah masalah panggilan-panggilan itu. Kak Ryan nggak pulang, Je, Dilla kan ulang tahun?" tanya Kim mengganti topik pembicaraan.

"Sstt!" Jeje meletakkan jari telunjuk di antara dua bibirnya. "Pulang kok, tapi Dilla nggak tahu. Biar *surprise*," bisik Jeje.

Kim menepuk jidatnya menanggapi sikap sobatnya. "Lo ngapain ngomongnya pakai bisik-bisik segala, emang Dilla ada di sini? Eggak, kan?

ZaneeBook

"Ah ... iya, ya," respon Jeje sambil menggaruk-garuk tengkuknya yang tak gatal.

"Begonya kumat," gumam Kim kembali melahap makanan miliknya.

"Loh, Arland kok ada di sini?" tanya Fikri yang baru saja turun dari mobil dan berpapasan dengan bocah sembilan tahun itu yang juga baru turun dari bus sekolah yang mengantarnya ke kantor papanya.

"Iya, Om, soalnya Mama lagi nggak ada di rumah. Lagian, Om tahu sendiri, kan, Mama nggak akan biarin aku di rumah, meskipun ada Bibi? Takut ada rampoklah, takut aku diculik tamu yang nggak dikenallah. Efek nonton sinetron, mungkin," jelas Arland.

"Oh gitu. Ya udah, ayo masuk!" ajak Fikri pada Arland.

Jadilah mereka berdua menuju ruangan Alvin.

"Siang Pak Bos!" ujar Fikri saat memasuki ruangan Alvin, diikuti Arland di belakangnya yang masih mengenakan seragam sekolah.

"Fik, kok bisa sama Arland?" tanya Alvin menghentikan pekerjaannya dan menghampiri putranya yang duduk di sofa.

"Ketemu di bawah," jawab Fikri yang malah menggantikan Alvin duduk di kursi kebesarannya.

"Kamu udah makan, Nak?" tanya Alvin pada putranya.

"Udah, Pa," jawabnya singkat.

"Penerus Pangeran Es bangetlah ini," gumam Fikri sambil membaca-baca file yang ada di meja Alvin.

"Lo ngomong apaan?" tanya Alvin.

"Ah, enggak ... cuma lagi baca-baca ini," elak Fikri sambil terus membolak-balik lembaran kertas di hadapannya.

ZaneeBook

"Kamu mau minum apa? Biar Papa pesenin," tanya Alvin lagi.

"Nggak usah, Pa. Ini masih ada minuman," jawabnya sambil menunjukkan sebotol air mineral yang ia keluarkan dari dalam ranselnya. "Hm, boleh aku pinjem tabletnya, Pa?" tanya Arland pada papanya.

"Iya, boleh," jawab Alvin sambil menyodorkan tablet miliknya pada Arland.

Fikri yang tadinya duduk di kursi kerja Alvin, beranjak dan bersemangat menghampiri Arland.

"Hwah, mau main game, ya, Land. Om ikutan dong?"

"Nggak. Aku cuma mau baca kok, Om," jawabnya sudah fokus pada layar tablet, tanpa mempedulikan tampang kesal Fikri.

"Nggak main game?" tanya Fikri memastikan.

"Nggak."

"Ya udah, silakan dilanjutkan," respon Fikri lemas.

Bagaimana tidak, padahal ia berharap Arland bisa menjadi temannya bermain game untuk menghilangkan penat, karena tumpukan pekerjaan yang diberikan Alvin, tapi ternyata, harapannya tak sesuai realita.

Sementara Alvin cuma bisa bisa tertawa melihat ekspresi wajah sobatnya yang sedang kesal itu.

Kim sudah selesai membantu Bibi untuk beres-beres rumah. Mulai dari ruangan atas, bawah, depan, belakang, semua sudah beres.

Masih inget kah bodinya saat hamil, yang mengembang kayak balon udara? Semuanya menyusut gara-gara kegiatan yang menguras tenaga.

ZaneeBook

"Mama!" panggil Arland yang tiba-tiba mengagetkan dirinya yang sedang duduk sambil membaca majalah di teras belakang.

"Ya ampun, Arland, kamu bikin Mama kaget tahu, nggak?" komentar Kim sambil menetralkan detak jantungnya.

"Maaf, Ma," ucapnya.

"Papa mana?"

"Papa langsung ke kamar, Ma. Soalnya mau nganterin file dulu ke kantor," jelasnya.

"Ya udah, kamu ke kamar, ya, mandi dulu. Nanti kita mau ke rumahnya Tante Jeje."

"Iya, Ma," jawab Arland sambil berlalu dari hadapan mamanya menuju kamar.

Seperginya Arland, Kim langsung nyusulin Alvin ke kamar. Kalau dia balik lagi ke kantor, terus gimana sama acara ulang tahunnya Dilla, masa iya nggak datang? Kan nggak enak.

Kim mendapati Alvin di kamar sedang memilah-milah beberapa map yang ia ambil dari brankas. Ia pun menghampiri suaminya.

"Kak, bener mau balik ke kantor lagi?"

"Iya, Sayang. Aku balik ke kantor bentar, mau nganterin file-file ini," jelasnya.

"Kenapa nggak minta tolong sama Mang Didin aja buat nganterin? Kan bisa," usul Kim.

"Kimmy sayangku, cintaku, ini semua surat-surat penting. Nggak amanlah, kalau aku minta Mang Didin yang nganterin," jelas Alvin.

"Tapi kita kan mau ke—"

"Iya, aku tahu," timpalnya lansung. "Ke ulang tahunnya Dilla, kan? Tenang aja, aku nggak akan lupa. Aku sama Arland tadi juga udah beli kado. Kamu siap-siap aja dulu, tiga puluh

ZaneeBook

menitan lagi aku udah balik, kok," jelas Alvin. "Aku pergi dulu, *bye*," pamitnya sambil mencium bibir Kim sekilas.

Oke, dia bilang 30 menit. Tapi kalau lebih dari 30 menit ia akan marah besar. Apalagi kalau sampai gagal!

25 menit kemudian ....

Ia sudah dandan yang cantik. Arland pun sudah rapi dan ganteng. Memang benar apa kata semua orang, kalau Arland adalah calon penerus Alvin. Lihatlah, baik wajah, sikap, dan kebiasaannya benar-benar mengikuti papanya. Bersyukur, sih, tak mengikuti kebiasaan dirinya yang terbilang malas.

"Ma, duduk, deh! Aku sampai pusing ngelihatin Mama yang mondar-mandir dari tadi," komentar Arland saat menunggu Alvin di ruang tamu.

"Mama kesel sama Papa kamu tahu nggak."

"Ma, tenang aja, bentar lagi Papa pasti datang. Bukannya Papa bilang tiga puluh menit, kan? Itu masih lima menit lagi," tunjuknya pada jam di dinding.

"Ya," respon Kim.

Lima menit kemudian ....

"Oke, kesabaran Mama udah habis, ya, Sayang. Mending Papa kamu kita ting—" Belum selesai Kim bicara, tiba-tiba terdengar suara deru mobil yang datang.

"Nah, itu Papa udah datang, Ma," ujar Arland.

Apalagi yang akan ia katakan dan komentari kalau bukan hanya tersenyum. Ya, senyuman yang dipaksakan.

"Iya, Sayang."

Sebenernya kesal, tapi ia masih ingat kalau sudah punya anak. Nggak mungkinlah dirinya sampai ngamuk-ngamuk nggak jelas di hadapan putranya. Apalagi, untuk anak seperti Arland. Bukannya dirinya yang mengomel, malah nanti dirinya yang kena omel balik, karena tak bisa bersikap dewasa.

ZaneeBook

"Papa nggak telat, kan?" tanya Alvin yang datang dan menghampiri anak dan istrinya.

"Nggak kok, Pa," jawab Arland sambil menutup buku bacaan yang tadinya ia baca. "Cuma aku agak pusing aja ngelihatin Mama sibuk mondar-mandir nggak jelas dari tadi di hadapanku, karena menunggu kedatangan suaminya yang belum pulang," jelas Arland.

Kadang Kim maupun Alvin ingin tertawa mendengar gaya bicara Arland yang menurut mereka terkesan lebih ke formal.

"Iya, nggak telat, kok, tapi nyaris telat," jawab Kim dengan tampang juteknya.

"Kan Papa datangnya tepat waktu, Ma," komentar Arland yang sepertinya sangat tak terima kalau Kim sudah menyalahkan papanya.

Oke, sepertinya diam adalah hal terbaik yang harus ia lakukan. Karena kalau berdebat dengan Arland, ia pasti kalah. Sama halnya saat ia lagi berdebat sama papanya.

"Iya, maaf," ucap Alvin sedikit menyenangkan hati istrinya. "Tunggu bentar, Papa ganti baju dulu, ya?" ujar Alvin langsung menuju kamar.

Arland memutuskan untuk menunggu di teras depan, sementara Kim mengikuti Alvin ke kamar.

"Cepetan mandinya, Kak! Jangan lama dan jangan berendam dulu!" pesan Kim masih dengan tampang jutek. Masih kesal, sih, makanya seperti itu.

"Kok jutek amat ngomongnya, sih, Sayang?" tanya Alvin sambil merangkul pinggang Kim, membuatnya mendekat.

"Iyalah," responnya tak mau menatap ke arah suaminya.

Alvin menangkup wajah Kim, membuat fokus istrinya itu hanya padanya. "Masalah barusan? Tapi aku kan nggak telat, Kim," ujar Alvin sambil terus menggodanya.

ZaneeBook

Kim melepaskan tangan Alvin yang ada di kedua pipinya. "Udah, jangan godain terus. Bisa-bisa kita telat beneran ini, Kak. Cepetan mandi sana," suruhnya.

"Nggak usah mandi aja, aku masih wangi, kok."

"Ah, bau keringat gini masa dibilang wangi," celetuk Kim sambil mengendus-ngendus aroma tubuhnya Alvin.

Sebenarnya memang masih wangi, sih. Ia saja sampai tergoda, tapi masa iya, nggak mandi? Seenggaknya bukannya biar wangi, tapi lebih untuk kebersihan.

"Ya udah, aku mandi dulu. Sana, temenin Arland!" suruh Alvin.

"Iya," jawabnya menyetujui suruhan Alvin. "Ini pakaian Kakak udah aku siapin semua, ya!" ujar Kim menunjuk ke atas tempat tidur, di mana di sana sudah ada pakaian yang akan dikenakan suaminya.

"Iya."

Sekarang, mereka bertiga menuju kediaman Jeje yang lagi ngadain pesta ulang tahun putrinya yang satu-satunya, Ardilla. Sebenernya bukan pesta juga, sih, cuma acara makan-makan yang dihadiri teman-teman Jeje dan Ryan.

"Arland, ini kadonya nanti kasih sama Dilla, ya?" pesan Alvin pada Arland sebelum turun dari mobil, sambil menyodorkan sebuah kotak yang berukuran kecil, yang sudah dibungkus kertas kado. Entah apa isinya.

"Kenapa harus aku? Kenapa bukan Papa atau Mama aja yang kasih?"

"Mama sama Papa juga punya kado, jadi kita masing-masing yang harus kasih," jelas Alvin.

"Ya udah," respon Arland kurang suka, tapi tetap ia lakukan.

Saat memasuki kediamannya Jeje, ternyata semuanya sudah pada datang, kecuali Hani.

ZaneeBook

"Wah, Pangeran Es kita udah datang," ujar Fikri.

"Fik, lo bilang Pangeran Es tujuannya buat Alvin atau buat Arland?" tanya Ryan yang ternyata beneran sudah pulang.

"Sori, nih, Vin, bukannya apa-apa, cuma mau bilang, gelar lo udah dipindahin buat Arland."

Semuanya tertawa mendengar celetukan Fikri barusan, bahkan Alvin malah ikut tersenyum. Jarang-jarang, kan, Bapak satu anak itu mengumbar senyum di depan umum? Biasanya semua kepribadiannya keluar itu jika hanya bersama Kim, tapi itu tidak berlaku bagi Arland, meskipun namanya disebut-sebut.

"Ma, aku duduk di situ, ya," ujar Arlan pada Kim.

"Iya, Sayang," jawabnya.

"Hani belum datang, ya?" tanya Kim pada semuanya.

"Yuhu ... Hani di sini!"

"Ceryl juga di sini!"

Parah, anak dan emak kelakuannya sama persis. Heboh, rempong dan nggak bisa diam.

"Emak-emak rempong datang sama penerusnya," gumam Ricky sedikit melambatkan suaranya, tapi tetap saja masih bisa didengar. Buktinya, Hani langsung berkomentar.

"Biarin, daripada jones akut," ledek Hani tak mau kalah.

"Eh, jangan bawa-bawa status dong Hani yang cempreng. Aku bukannya jones, cuma belum punya pasangan aja," bantah Ricky tak terima.

"Terserahlah apa kata Kakak. Intinya, sih, tetap saja masih sendirian, enggak ada yang belai-belai manja, enggak ada yang bilang sayang." Hani tetap pada ejekannya.

Kehabisan kata, Ricky tak berkomentar lagi. Melihat tampangnya yang jutek itu seperti dia sedang mencari kalimat yang tepat untuk menyerang Hani, tapi, tetap saja nggak ketemu.

ZaneeBook

"Restu kok belum datang, ya?" tanya Ryan yang tak melihat kehadiran Restu di tengah-tengah mereka semua.

"Mungkin nggak bisa hadir, Kak, soalnya Resti lagi sakit," jelas Kim.

"Oh!"

Setelah semuanya hadir, saatnya potong kue dan ucapan selamat dari semua untuk Dilla.

"Arland," panggil Kim pada putranya yang saat itu posisinya sedang duduk di sofa.

"Ya, Ma?" Arland menghampiri Kim.

Kim meminta supaya Arland memberi ucapan selamat ulang tahun untuk Dilla, sekalian ngasih kado.

Arland segera menuruti perintah mamanya. Anehnya, pandangan semua orang malah berfokus pada sepasang bocah itu. Mereka penasaran, kalimat apa yang akan diucapkan Arland. Tahu sendiri, bagaimana dinginnya sikap bocah laki-laki itu?

"Happy birthday Dilla, semoga makin pinter sekolahnya, terus dapet juara, nurut sama kedua orang tua, dan ...."

"Dan ...." Yang lain malah mengikuti ucapannya Arland.

"Dan semakin manis," lanjutnya.

Mendengar ucapan Arland barusan, sukses bikin semua yang ada di situ senyum-senyum. Mau langsung tertawa takutnya Arland tersinggung. Daripada itu terjadi, lebih baik menahan tawa.

Tapi asal tahu saja, di saat semua senyum-senyum gaje dengan ucapan Arland, ada seseorang yang nggak suka akan ucapan Arland pada Dilla.

"Kadonya dikasih dong, Sayang," tambah Alvin mengingatkan.

ZaneeBook

Arland mengeluarkan sesuatu dari sakunya. "Ini buat kamu," ujarnya menyodorkan sebuah kotak kecil pada Dilla.

"Makasih, Kak," ucap Dilla. "Boleh dibuka nggak, Kak?"

"Silakan," jawab Arland masih dengan tampang dinginnya.

Saat Dilla membuka kado yang diberikan Arland, ternyata isinya adalah sebuah gelang kaki berwarna putih perak. "Wah, makasih hadiahnya, Kak! Aku suka," girang Dilla yang mendapat kado dari Arland.

Arland merebut gelang yang berada di genggaman Dilla. Tentu saja, sikapnya itu membuat semuanya heran. Apa yang dilakukan Arland, masa iya sudah memberikan mau dimbil lagi?

"Sayang, kok malah diambil lagi?" komentar Kim.

Arland berjongkok dan malah memasangkan gelang itu di pergelangan kaki Dilla.

"Ya ampun, anak gue," gumam Kim tak percaya dengan apa yang dilakukan Arland.

"Begitu lebih bagus," komentar Alvin tersenyum menyaksikan sikap Arland.

Siapa yang tak baper mendapat perlakuan seperti itu? Bahkan, orang-orang yang bisa dikatakan dewasa di sana pun ikutan baper.

"Kak Arland jahat!"

Semua pandangan yang tadinya berfokus pada sepasang bocah yang bikin baper, sekarang beralih ke sumber suara yang membuat buyar kebaperan mereka. Pelakunya adalah Ceryl. Bahkan tampang juteknya itu ia tujukan pada Arland dan Dilla. Dan itu sangat terlihat jelas.

Kim menghampiri Ceryl. "Kak Arlandnya jahat kenapa, Sayang?"

ZaneeBook

"Kak Arland nggak pernah bilang Ceryl manis, tapi barusan Dilla dibilang manis. Kakak ngasih gelang buat kado ulang tahun Dilla, tapi kenapa aku enggak?"

Hello, nggak salah denger nih, anak segede gini udah ngerti cemburu-cemburuan?

Arland yang masih berada di samping Dilla pun cuma diam doang. karena menurutnya omongan Ceryl terlalu ngaco dan nggak masuk akal. Masalah sekecil itu saja ia bikin jadi besar.

"Gila, Arland kecil-kecil udah jadi rebutan," gumam Ricky.

"*Love triangle*," tambah Fikri ikut-ikutan.

"Ceryl, kan Arland juga udah kasih kado waktu ulang tahun kamu," ujar Hani pada putrinya.

"Tapi cuma boneka, Ma. Dilla kok dikasih gelang," komentarnya.

Alvin hanya bisa geleng-geleng tanpa ikut berkomentar menyaksikan tingkah Ceryl. Inilah yang menyebabkan Arland tak menyukainya.

"Kalau Ceryl juga mau gelang kayak gitu, nanti biar Tante yang kasih, ya." Kim mencoba menenangkannya.

"Ceryl maunya Kak Arland yang ngasih, Tante."

Kim tahu kalau Arland itu anak yang pintar. Tanpa di suruh pun, pasti dia tahu apa yang harus dia lakuin di saat seperti ini.

"Iya, nanti Kakak kasih gelang buat kamu," ujar Arland. Terlihat sekali ada rasa keterpaksaan saat ucapan itu ia utarakan, tapi kalau tidak begitu, bisa-bisa Ceryl akan lanjut dengan sikap cengengnya.

"Beneran?" tanya Ceryl memastikan ucapan Arland.

ZaneeBook

Heran, barusan mewek-mewek gaje. Hanya dengan beberapa kalimat yang diucapkan Arland, langsung membuat kehisterisannya itu terhenti seketika.

"Iya."

"Dan jangan lupa sama janji Kakak kemarin," tambah Ceryl seolah sedang mengintimidasi Arland.

Arlan memasang wajah bingung. Janji apa yang dimaksud Ceryl?

"Janji? Kamu punya janji sama Ceryl?" tanya Kim tertuju pada Arland. Meskipun ia tahu pasti, dengan mimik wajah Arland saja terlihat jelas kalau ia pun sedang bingung.

"Nggak, Ma," jawabnya.

"Kan Kakak janji sama Ceryl, kalau udah gede kita mau nikah," jelasnya.

Sontak, omongan Ceryl membuat semua orang yang ada di sana kaget. Bisa-bisanya anak yang bisa dikatakan masih bocah ingusan, mikirin nikah?

"Ceryl blak-blakan amat, ya," ujar Ricky pada Fikri yang ada di sebelahnya.

"Pengin ngakak gue nyaksiinnya," balas Fikri.

"Arlalnd ngomong gitu sama Ceryl?" Kali ini giliran Alvin-lah yang bertanya pada putranya dengan wajah serius.

"Nggak, Pa. Ceryl-nya aja yang maksa-maksa aku."

"Tuh, kan, Kakak mah gitu. Aku marah sama Kakak!" kesal Ceryl dengan tampang juteknya yang aduhai, sambil berlalu pergi dan duduk di sofa sendirian.

"Ngambek Ceryl-nya," ujar Jeje.

"Biarin ajalah, ntar adem lagi itu anak," tambah Hani yang malah bersikap santai, tapi tidak dengan Alvin dan Kim. Mereka berdua malah memikirkan keadaan Arland.

Satu lagi fakta yang harus diketahui. Meskipun Hani dan Jeje adalah sahabat, tapi enggak dengan kedua putri mereka.

ZaneeBook

Ardilla-nya, sih, biasa aja, cuma Ceryl-nya nggak suka kalau Dilla dekat-dekat Arland. Bahkan, waktu tahu kalau Dilla dan Arland sekolah di tempat yang sama, Ceryl meminta pada Hani agar ia bisa tinggal di sini aja dan nggak mau di Los Angeles.

Akhirnya drama cinta segitiga yang mengundang gelak tawa barusan berakhir, meskipun antara Dilla, Ceryl, dan Arland suasananya masih tegang, sih.

"Kamu nggak makan, Sayang?" tanya Alvin pada putranya yang duduk sendiri di sofa.

"Nggak, Pa," jawabnya dingin. "Ini masih lama, ya, Pa? Aku pengin cepat-cepat pulang," ungkapnya.

Alvin tahu betul apa yang dirasakan Arland, tapi, ia hanya pura-pura enggak tahu saja. "Kenapa? Kok bete?" tanya Alvin lagi.

"Pa, aku males sama sikapnya Ceryl. Kita pulang aja."

"Ya udah, kalau kamu maunya gitu. Papa bilang sama Mama dulu, ya?"

Alvin segera menghampiri Kim yang saat itu lagi ngobrol sama Hani dan Jeje. "Kim, aku mau bicara bentar," ujar Alvin pada Kim.

"Apa?" tanya Kim.

Hani dan Jeje pun ikut menunggu apa yang akan dikatakan Alvin pada Kim.

"Berdua, Kim," tambah Alvin sambil berlalu pergi kembali pada Arland.

"Ish," dengkus Kim sambil mengikuti langkah suaminya tercinta. Dan ternyata Alvin malah mengajaknya untuk menghampiri Arland.

Kim mengedarkan pandangan pada duo sosok laki-laki yang sangat berarti dalam hidupnya. Apalagi kalau bukan menunggu siapa di antara mereka berdua yang akan mulai berbicara.

ZaneeBook

"Jadi, Arland, atau Papa, sih, yang mau ngomong sama Mama?" tanya Kim pada keduanya.

"Kita pulang yuk, Ma!" ajak Arland buka suara.

"Loh, kok pulang? Kan acaranya belum selesai, Nak?"

"Aku cape, Ma. Mending di rumah aja, aku bisa baca buku atau tidur. Kalau Mama masih mau di sini, aku pulang pakai taksi aja," jelasnya dengan nada dingin. Kalau sudah begitu, baik Alvin maupun Kim, tak bisa berbuat apa-apa lagi. Soalnya kalau Arland ngambek, bukannya ngeselin, tapi malah kita yang jadi seolah merasa bersalah.

"Ya udah, kita pulang sekarang," setuju Kim, daripada ntar ia dikacangin sama bocah ini, dia kagak bisa tahan.

Mereka berdua pamit pulang duluan pada yang lain, terutama pada Jeje, Ryan, dan Dilla. Sementara Arland, ia masih anteng dengan kebisuannya. Tiba-tiba saja ia tak mau bicara. Meskipun tiap hari juga begitu.

"Arland, pamit dulu." Alvin buka suara. Setidaknya putranya itu masih harus menjaga kesopanannya, meskipun dalam keadaan kesal sekali pun.

"Semuanya, aku pulang duluan, ya," pamit Arland masih dengan tampang dingin, langsung keluar dari ruang acara dan segera masuk mobil. Tentu saja, sikapnya itu membuat semua orang heran.

"Arland kenapa, Kim?" tanya Jeje.

"Dia udah ngantuk, jadinya, ya ... gitu." Alvin yang menjawab dengan jawaban ngasalnya. Yang bener aja, ini masih jam setengah sembilan, masih jauh dari jam tidurnya.

"Oh!"

"*Bye* semua," pamit Kim begitu pun Alvin pada semuanya.

ZaneeBook

Jadilah, mereka bertiga meninggalkan acara yang belum usai, karena Arland telanjur *bad mood* kayak orang yang lagi *broken heart*.

Tak ada pembicaraan dari putranya saat di mobil, hingga sampai rumah pun tak ada satu patah kata pun yang keluar dari mulutnya.

"Arland, kamu makan dulu, kan belum makan," ujar Alvin menghentikan langkah kaki Arland yang hendak segera menuju kamar.

"Nggak laper, Pa. Aku mau istirahat aja, cape," balasnya berlalu pergi.

Keduanya hanya bisa menarik napas dalam saat menyaksikan tingkah putra mereka kalau lagi ngambek.

"Apa dia kesal karena kejadian tadi?" tanya Kim pada Alvin.

"Sepertinya."

Kim berlalu menuju kamar, sedangkan Alvin ikut mengekorinya. Setelah melempar tasnya di atas kasur, ia berniat menuju kamar mandi, tapi tiba-tiba saja Alvin memeluk dirinya dari belakang.

"Kamu mau ke mana?" bisik Alvin di lekukan leher Kim.

Agak geli saat embusan napas itu menerpa lehernya. Kim melepas rengkuhan tangan Alvin yang melingkar di pinggangnya. "Kak, aku mau ganti baju dulu, gerah," ujarnya berbalik badan menjadi menghadap Alvin.

Bukannya beranjak, Alvin malah makin menjadi. Ia kembali melingkarkan satu tangannya di pinggang Kim. Sementara tangannya yang satu bermain-main di wajah Kim.

"Nanti aja ganti bajunya. Kamu tahu, dengan baju ini kamu kelihatan cantik banget. Mataku nggak bisa berpaling sedikit pun dari tubuh ini," bisik Alvin.

ZaneeBook

Kim melotot tajam mendengar pernyataan Alvin. "Terus, kalau nggak pakai baju yang ini, aku jelek gitu?"

"Bukan gitu juga Kimmy. Sensitif banget, sih."

"Iyalah, aku dibilang jel—"

Alvin memotong ucapan istrinya dengan ciuman di bibirnya. Salah satu kebiasaannya yang kadang membuat Kim jengkel. Tak bisakah dirinya menunggu hingga kalimat terakhir Kim terucap?

"Kak, kalau aku lagi ngomong jangan di—" Untuk kedua kalinya Alvin melakukan hal yang membuat Kim jengkel.

"Kalau kamu masih bicara, aku nggak akan berhenti dan akan terus melakukannya," ujar Alvin sambil menyentuh bibir Kim dengan jarinya.

Kak Alvin nyebelin! Gue kesel! batinnya berteriak.

Melihat reaksi Alvin, sepertinya Kim lupa kalau suaminya bisa mendengar teriakan batinnya barusan. Buktinya Alvin malah menatapnya garang.

Tiba-tiba saja, Alvin mendorong tubuh Kim hingga jatuh di atas tempat tidur, dan langsung menindihnya.

"Kenapa ngelihatin aku gitu? Coba teriak langsung di depanku? Jangan cuma beraninya dalam hati Kimmy Sayang," ujarnya sambil mengunci kedua tangan Kim.

"Denger, ya?" tanya Kim sambil senyum-senyum gaje.

"Teriakanmu itu sangat jelas di telingaku."

"Ya, maaf," ucap Kim.

"Aku nggak akan memaafkanmu, sebelum aku menyelesaikan permainan ini," balas Alvin sambil memainkan telunjuknya di wajah Kim dan mengakhiri pergerakannya tepat di bibirnya. "Jadilah istri yang penurut," tambahnya memeringatkan.

Kim sendiri tahu pasti ke mana arah dan tujuan omongan Alvin. Tanpa pikir panjang, dengan sengaja Kim

ZaneeBook

mendorong tubuh Alvin yang posisinya ada di atas tubuhnya. Membuat suaminya itu terlepas dari atasnya.

"Jangan pernah menolak keinginanku Kimmy," kesal Alvin saat Kim mulai berani melawannya.

Kim sibuk melepas *heels* yang masih menempel di kedua kakinya. Setelah terlepas, ia kemudian duduk di hadapan Alvin.

"Kamu suamiku. Jadi, apa menurutmu aku bisa menolak semua keinginanmu? Enggak, kan?" ujar Kim sambil jari-jarinya bermain di wajah tampan Alvin. Terus turun ... turun, dan terhenti di dada bidangnya yang seksi itu. Kim mendorong Alvin dan langsung menindihnya.

"Sekarang, aku pemeran utamanya," bisik Kim tepat di hadapan Alvin dan langsung mendaratkan ciuman di bibirnya penuh gairah.

Berasa kaget, tapi Kim merasakan kalau Alvin senang atas apa yang ia lakukan dan melanjutkan alur permainan yang ia mulai. Tentu saja, inilah yang dia inginkan dari tadi dan nggak mungkin akan ditolaklah.

Alvin benar-benar lelaki yang sempurna dari segi fisik maupun mental. Lahir maupun hm ... batin. Semoga dia menjadi lelaki pertama dan terakhir yang mewarnai hidupnya dan Arland.

"Semoga aja, akan ada calon adiknya Arland di rahim kamu," ujar Alvin.

"Hah!" Kim langsung kaget.

ZaneeBook

EKSTRA PART (3)

Sudah seminggu Hani dan Ceryl berada di Indonesia dan hari ini adalah hari keberangkatan mereka kembali ke Los Angeles. Kim dan Arland saat ini lagi di bandara untuk mengantar mereka. Pada awalnya, sih, putranya itu menolak ikut, tapi ia paksa.

Karena semenjak kejadian di acara ulang tahunnya Dilla waktu itu. Arland udah males sama Ceryl. Ini pun tampang Arland enggak banget. Jutek abis.

"Han, hati-hati, ya! Jangan suka ngomel-ngomel nggak jelas sama Ceryl," pesan Kim sama Hani. Soalnya Hani kan gitu orangnya. Kerjaannya ngomel mulu.

"Iya."

"Ceryl Sayang, jangan nakal, ya," ujar Kim pada Ceryl.

"Iya, Tante," balasnya.

"Arland, nggak mau ngomong sesuatu sama Ceryl?" tanya Kim pada Arland yang masih dengan sikap dinginnya.

"Nggak, Ma," jawabnya singkat tanpa sedikit pun menoleh pada Ceryl.

ZaneeBook

"Kak Arland masih marah sama Ceryl?" tanya gadis itu pada Arland dengan tampang imut.

"Nggak."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Udah, udah, jangan berantem lagi," lerai Kim menghentikan pertikaian mereka berdua.

"Masih lama nggak, Ma? Aku mau belajar, besok ada ulangan," ujar Arland.

"Arland, kenapa kamu jadi kayak gini, sih?" Kim agak kesal dengan sikap putranya.

"Udah Kim, mending lo pulang aja. Ini bentar lagi gue ama Ceryl udah mau masuk, kok," jelas Hani

"Tapi, kan—"

"Udah, sana."

"Ya udah, *bye*," pamit Kim pada Hani. Lalu ia berlalu pergi meninggalkan Hani dan Ceryl.

Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Arland meskipun cuma bilang, hati-hati atau ucapan selamat jalan buat Ceryl, pertanda kalau ia masih kesal.

"Sayang, udah dong, jangan gituin terus Ceryl-nya, nggak baik lo marahan lama-lama," ujar Kim saat berada di mobil untuk kembali ke rumah.

"Nggak lama-lama kok, Ma. Ini udah hari terakhir," ujar Arland.

Kim memutar bola mata malas mendengar penjelasan putranya. Pinter banget, kan? Ya iyalah ini hari terakhir, secara besok kan nggak ketemu lagi.

"Kita ke kantor Papa, ya, Ma?" ujarnya tiba tiba.

"Loh, bukannya tadi kamu bilang mau belajar karena besok ada ulangan?"

"Cuma alesan," jawabnya singkat.

ZaneeBook

Mendengar ucapan Arland barusan, Kim langsung memasang tampang garang. "Arland, Mama nggak suka kamu bohong kayak gitu. Mama tahu kamu kesal sama Ceryl, tapi nggak sampai begini juga marahnya," omel Kim.

"Aku nggak bohong, besok memang ada ulangan. Tapi aku pengin ke kantor Papa dulu. Mama nggak ngebolehin aku ketemu Papa?"

Pertanyaan Arland tak ia jawab. Ia mulai melajukan mobilnya sesuai permintaan putranya. Karena nggak mungkin juga, ia malah berdebat dengan anak yang masih berusia sembilan tahun. Meskipun ujung-yjungnya dirinyalah yang kalah.

Saat turun dari mobil, ternyata kebetulan Alvin juga baru turun dari mobil. Sepertinya ia baru balik dari *meeting*, soalnya Alin dan Restu ada bersamanya dengan tumpukan map di tangan mereka masing-masing.

"Papa!" panggil Arland pada Alvin.

Mengenal suara yang memanggilnya, Alvin menoleh, begitu pun dengan Restu dan Alin.

"Gue masuk duluan," ujar Restu begitu pun dengan Alin yang mengikutinya.

"Arland, kok ada di sini?"

"Cuma main ke sini bentar, Pa. Barusan habis dari bandara," jelasnya.

"Nganterin Tante Hani sama Ceryl, ya?" tebak Alvin yang mendapat anggukan dari Arland.

"Ka—Papa dari mana?" Nyaris saja Kim kena omel Arland, karena memanggil papanya dengan panggilan Kak.

"Baru balik dari *meeting*," jawab Alvin.

Jadilah, Kim dan Arland ngikut Alvin memasuki kantor dan menuju ruangannya. Tepatnya menuju ruang privasi tempat

ZaneeBook

ia biasa nongkrong sama temen-temennya ataupun hanya untuk sekadar istirahat.

"Arland, kamu mau makan atau minum sesuatu?" tanya Alvin pada putranya.

"Nggak, Pa," tolaknya.

Kim hanya bisa memberengut. Cuma Arland yang ditanyain, dirinya enggak.

"Udah nggak marahan lagi, kan, sama Ceryl?" tanya Alvin pada Arland.

"Siapa yang lagi marahan, Pa? Aku baik-baik aja sama dia. Cuma agak sedikit kesal dan itu pun hanya sebesar satu persen."

"Dih, bohong," timpal Kim. "Tadi aja di bandara nggak nyapa Ceryl sama sekali. Bahkan saat Hani dan Ceryl belum masuk aja, dia udah ngajakin buat segera pulang karena bilangnya mau belajar buat ulangan besok," jelas Kim yang langsung membuat Arland terdiam tak berkomentar. Skakmatlah, biasanya kan ada-ada saja bantahan yang akan dia lontarkan.

"Bener begitu?" tanya Alvin mengarah pada putranya.

"Bahkan nggak ngucapin selamat jalan atau bilang hati-hati," tambah Kim lagi.

"Itu tandanya kamu masih marah sama Ceryl. Papa nggak suka sama sikap kamu ini. Sekarang papa mau kamu telepon Ceryl, bilang selamat jalan sama dia, bersikap *gentle*, Sayang!" ujar Alvin sambil menyodorkan ponsel miliknya pada Arland.

"Tapi, Pa—"

"Arland!"

Akhirnya ia menyetujui perintah papanya. Meskipun jelas sekali, dari ekspresinya kalau ia terpaksa melakukannya. Lebih tepatnya menghubungi ponsel Hani.

ZaneeBook

Saat menelepon, Arland sedikit menjauh dari posisi Kim dan Alvin. Entah apa yang mereka bicarakan.

"Wah, coba lihat, dia bicara sama Ceryl pakai ngehindar dari kita segala lagi. Kayak orang yang lagi pacaran aja. Jangan-jangan mereka berdua emang pacaran," ujar Kim.

Alvin menyentil kepala istrinya.

"Aduh ... sakit, Kak," ringisnya.

"Kamu, sih, ada ada aja. Nggak lupa, kan, berapa usia Arland? Yang bener aja kalau bicara. Anak kecil gitu, mana ngerti pacaran?" oceh Alvin.

"Kak, jangan disamain dong *trend* anak saat zaman *bahelak* sama zaman *now*. Itu beda jauh."

"Terserah apa yang mau kamu bilanglah," pasrah Alvin.

"Ini, Pa." Arland mengembalikan ponsel milik papanya.

"Udah?"

"Hm," angguknya.

"Papa masih banyak kerjaan?"

"Nggak, sih. Memangnya kenapa?" tanya Alvin.

"Kita makan di luar, yuk, Pa!" ajaknya.

Tumben sekali isi pemikiran Arland sama persis dengan apa yang Kim pikirkan. Biasanya kan melenceng jauh?

"Ya udah, tapi tunggu bentar, ya? Papa mau tanda tangani beberapa berkas dulu, habis itu kita jalan."

"Iya."

Jadilah, mereka bertiga menuju sebuah restoran yang terletak tak jauh dari kantornya Alvin. Tahu sendiri kan, saat ini lagi makan sama siapa. Jadi, suasananya cuma hening, mencekam, kayak di pemakaman Jeruk Purut.

Setelah selesai menyantap hidangan yang disajikan, barulah obrolan bisa dimulai, tapi saat Kim baru mau memulai percakapan, tiba-tiba ia merasa sangat mual. Isi perutnya seakan ingin melompat keluar.

ZaneeBook

"Kamu kenapa?" tanya Alvin.

"Mama sakit?" tanya Arland.

Pertanyaan Alvin maupun Arland hanya ia jawab dengan gelengan. Karena ia memang nggak merasa sakit, bahkan sangat sehat.

"Kalau nggak, kenapa mual gitu? Mending kita ke rumah sakit, ya?" ajak Alvin.

"Nggak usah," tolak Kim. "Mungkin ini cuma masuk angin atau asam lambung aja yang kambuh," jawabnya. Karena memang keluhan yang biasa ia hadapi, ya, itu.

"Aku nggak mau, loh, kalau Mama sampai sakit."

"Mama nggak kenapa-kenapa, kok, Sayang. Beneran," ujar Kim pada Arland agar ia tak khawatir, tapi sejujurnya ia sedang menahan gejolak dari dalam perutnya.

"Ya udah, kalau gitu kita pulang sekarang aja, ya. Biar Mama bisa istirahat."

"Iya, Pa," jawab Arland setuju.

Akhirnya mereka bertiga pulang ke rumah. Karena menurut Alvin dan Arland kondisi kesehatan Kim sedang tidak baik.

Sampai di rumah, ia langsung istirahat di kamar. Sementara Alvin berada di kamarnya Arland, bantuin dia ngerjain tugas.

Ia merasa perutnya kembali mual, tapi kali ini lebih parah, rasanya semua makanan yang baru ia makan di restoran tadi seakan mau melompat keluar semua.

Kim tidak tahu apa yang terjadi, tapi setelah memuntahkan semua isi yang ada di dalam lambungnya, rasanya, badannya terasa lemas nggak bertenaga sama sekali dan pusing. Buat jalan dari kamar mandi menuju tempat tidur aja rasanya nggak kuat. Sampai sampai harus berpegangan sama

ZaneeBook

dinding biar tidak jatuh. Keringat dingin rasanya sudah membasahi sekujur tubuhnya.

Pengin rasanya, ia berteriak memanggil Alvin, tapi pasti nggak kedengeran sampai ke kamar Arland yang ada di lantai atas.

Beberapa waktu kemudian, saat masih uring-uringan di atas tempat tidur. Tiba tiba Alvin masuk. "Sayang ... gimana, udah berasa enakan?" tanya Alvin sambil menghampirinya yang berada balik selimut.

"Parah, dari tadi aku mual dan muntah-muntah terus. Ini kepalaku pusing dan rasanya mau pecah," jawabnya dengan suara yang sudah nggak bertenaga lagi.

"Ya ampun, kenapa tadi nggak panggil aku, sih. Kita mending ke rumah sakit aja, ya. Soalnya muka kamu itu udah pucat kayak mayat hidup." Alvin segera menyambar sweter milik Kim dan membantu mengenakannya.

"Arland gimana?" tanya Kim.

"Di kamar, dia lagi belajar. Sekarang kita ke rumah sakit. Aku nggak mau sampai kamu kenapa-kenapa," ujar Alvin menyambar kunci mobil yang ada di nakas. "Sekarang aku anterin kamu ke mobil dulu, habis itu aku bilang sama Arland."

"Hm," angguk Kim setuju.

Alvin segera membawa Kim menuju mobil. Setelah itu, ia kembali ke dalam, tepatnya menuju kamar Arland untuk memberitahukan kalau ia akan pergi ke rumah sakit.

Biasanya ia ketuk pintu dulu sebelum memasuki kamar putranya, tapi kali ini ia langsung saja masuk. Sampai-sampai Arland kaget karena kedatangannya.

"Papa! Ada apa, Pa? Tumben nggak ketuk pintu dulu?" tanya Arland bingung.

"Maaf, Sayang," ucap Alvin. "Begini, Mama lagi sakit. Papa mau anterin dulu ke rumah sakit. Kamu nggak apa apa,

ZaneeBook

kan, di rumah? Di dapur ada Bibi, kok?" jelas Alvin pada putranya.

"Mama sakit apa, Pa?" tanya Arlan ikut khawatir.

"Papa juga belum tahu, makanya mau cek dulu ke rumah sakit. Barusan muntah-muntah terus."

"Ya udah, Pa. Aku nggak apa apa, kok," ujar Arland.

"Papa pergi bentar, ya!" pamit Alvin.

Sebelum menuju mobil, Alvin menuju dapur untuk menemui Bibi. Kalau nggak dikasih tahu, ntar malah nyariin lagi

"Bi," panggil Alvin.

"Ya, Den," jawab wanita paruh baya itu, yang lagi nyuci piring. Ia segera mengakhiri kegiatannya dan menghampiri Alvin.

"Bi, Arland lagi di kamar, tolong dijagain, ya. Soalnya, aku mau ke rumah sakit nganterin Kimmy periksa," jelas Alvin sambil mengenakan sweter yang tadinya masih ia tenteng.

"Periksa? Non sakit, Den?"

"Iya, dari tadi mual dan muntah-muntah terus."

Dahi Bibi berkerut mendengar penjelasan Alvin. Ia bergumam, "Mual, muntah-muntah?"

"Iya, Bi. Kalau gitu aku pergi dulu."

"Iya. Semoga aja, ya, Den!" teriak Bibi lagi.

Alvin yang tadinya sudah melangkah hendak pergi, kembali terhenti saat mendengar perkataan Bibi. "Semoga apa, Bi?" tanya Alvin.

"Ah, enggak. Semoga aja si Non nggak kenapa-kenapa, gitu, loh, Den maksudnya Bibi," jelas Bibi sambil senyum-senyum gaje.

Alvin kembali berlalu pergi. Bukan saat yang tepat untuk mempertanyakan senyuman Bibi yang menurutnya aneh itu.

ZaneeBook

Alvin mengantar Kim menuju rumah sakit dengan keadaan badannya yang lemes pakai banget dan mual-mual. Kim merasa sudah tak ada lagi stok makanan di lambungnya yang akan dikeluarkan, tapi rasa mual itu terus saja muncul.

Setibanya di rumah sakit ia langsung dibawa ke UGD dan diperiksa sama dokter.

"Gimana keadaan istri saya, Dokter? Apa benar ini cuma asam lambungnya yang kambuh?" tanya Alvin pada dokter yang memeriksa Kim.

Dokter malah tersenyum menanggapi pertanyaan Alvin. "Bukan, ini bukan mual-mual akibat asam lambung yang kambuh," jawab Dokter.

"Lalu, apa, Dok?"

"Kalau boleh saya tahu, apa kalian berdua sedang berniat untuk punya anak ?"

Alvin dan Kim malah saling pandang menanggapi pertanyaan dokter. "Maksud Dokter?" tanya Kim bingung.

"Ya, karena setelah saya periksa barusan. Anda saat ini sedang hamil."

Keduanya langsung memasang tampang kaget mendengar pernyataan dokter. "Serius, Dok?" tanya Kim tak percaya.

"Dokter, jangan bercanda," komentar Alvin.

"Saya serius. Untuk kepastian akuratnya, sebaiknya Anda melakukan tes *pack* atau menemui dokter kandungan untuk sekalian melakukan USG," sarannya pada Kim.

Nggak nyangka banget, baru aja direncanain udah jadi aja. Dan saat ini rasanya ia sangat bahagia. Tapi, gimana sama suami dan putranya?

ZaneeBook

"Kak, gimana?" tanya Kim pada Alvin saat keluar dari ruangan dokter.

"Gimana apanya?" tanya Alvin balik.

"Kok gimana apanya, sih, aku hamil, loh, Kak. Bagi Kakak, ini berita yang bahagia atau malah sebaliknya?"

Alvin nggak langsung menjawab pertanyaannya, tapi malah mengajaknya untuk duduk di kursi tunggu yang ada di lorong rumah sakit.

"Kimmy Sayang. Saat tahu kalau kamu hamil, itu adalah kabar yang sangat menggembirakan buat aku. Kamu juga tahu, kan, kalau aku ingin punya anak lagi dan ngasih adik buat Arland? Jadi, jangan berpikir kalau aku nggak bahagia. Saking bahagianya, aku malah nggak bisa berkata apa-apa," jelas Alvin.

"Benarkah?"

"Iya, aku bahagia. Sangat bahagia seperti saat Arland hadir di rahimmu."

Mendengar itu, tenanglah hatinya. Tinggal bagaimana cara menjelaskan ini semua pada Arland.

Mereka berdua kembali pulang ke rumah, setelah sebelumnya mampir di sebuah apotek untuk membeli tes *pack*. Saat turun dari mobil, ternyata Arland masih menunggu di teras bareng Bibi.

"Loh, Arland kok masih di luar, sih, Sayang?" tanya Kim saat turun dari mobil dibantu oleh Alvin, karena masih merasa pusing. Bagaimana tidak, seluruh isi lambungnya sudah terkuras habis?

"Den Arland katanya mau nungguin Papa sama Mamanya, Non. Udah Bibi bilangin buat tidur aja, tapi nggak mau," jelas Bibi.

"Mama nggak apa-apa, kan? Udah nggak sakit lagi?" tanya Bocah laki-laki itu dengan mimik wajah penuh kekhawatiran.

ZaneeBook

"Nggak, kok, Sayang. Mama cuma nggak enak badan aja. Tadi juga udah dikasih obat sama dokter. Jadi, kamu nggak usah khawatir," jelas Alvin menjawab pertanyaan putranya.

Pandangan Arland yang tadinya mengarah pada papanya sekarang beralih pada mamanya, menginginkan kepastian. "Beneran Mama udah nggak apa-apa?"

"Iya, Nak," jawab Kim.

"Nah, sekarang kamu tidur, ya. Besok harus bangun pagi, kan?"

"Ya udah, aku tidur dulu, Ma, Pa!" ujarnya sambil berlalu pergi meninggalkan Kim dan Alvin.

Seperginya Arland, Kim dan Alvin juga segera menuju kamar untuk istirahat.

"Sekarang mendingan kamu istirahat. Aku nggak mau kamu sakit sakit lagi, Kim," ujar Alvin yang memaksa Kim untuk segera tidur dan menyelimuti badannya.

"Iya, Kak," balasnya.

Ia mulai memejamkan mata, berharap dapat langsung tertidur pulas. Tapi, meskipun begitu, tetap saja matanya pengin melek terus.

Mikirin apalagi, kalau bukan masalah kehamilannya saat ini?

Alvin bahagia atas kabar ini, begitu pun dengan dirinya. Tapi bagaimana dengan Arland? Di usianya yang sudah sembilan tahun, ia terbiasa sendiri. Dan sekarang, tiba-tiba saja dia akan punya seorang adik. Apakah dia bisa menerima atau malah sebaliknya? Kim berharap yang terbaik sajalah.

Kim bangun dari tidurnya saat jam menunjukkan angka lima. Itu berarti, saat ini masih subuh. Alvin pun masih tidur

ZaneeBook

nyenyak di sampingnya dengan wajah dan pesonanya yang masih sama seperti saat terjaga.

Pelan-pelan Kim bangkit dari tempat tidur agar tak mengganggu aktivitas tidur Alvin. Setelah itu, Kim menuju kamar mandi dengan langkah pasti, tapi dengan detak jantung meningkat tajam. Ia ingin melakukan tes kehamilan yang sebaiknya dilakukan saat pagi hari agar hasilnya akurat, karena saat itu tubuh belum menerima asupan makanan ataupun minuman.

Dengan ragu, ia memberanikan diri untuk melihat ke arah pipa kecil di tangannya. Dua garis merah yang tertera di sana membuat ekspresinya berubah seketika.

Kim berlari keluar dari kamar mandi dan menghampiri suaminya yang masih tertidur lelap. Kim menggoyang-goyangkan badan Alvin agar suaminya lekas terjaga.

"Kak, bangun!" hebohnya.

Tentu saja Alvin langsung bangun karena ulahnya itu. "Apa, sih, Kim?"

"Bangun bentar dulu. Aku mau nunjukin sesuatu," ujarnya.

"Apa?" tanya Alvin langsung duduk di hadapan Kim dengan mata masih setengah melek.

"Ini," ujar Kim sambil meny*odorkan test pack* di hadapan Alvin.

Sesaat setelah melihat hasil yang ia tunjukkan, tiba-tiba Alvin langsung memeluknya erat.

"Makasih Sayang! Aku benar-benar bahagia dengan semua ini," ujar Alvin bahagia karena hasil dari tes *pack* itu adalah garis dua merah, dan itu berarti Kim benar-benar hamil. Meskipun semalam dokter sudah bilang, tapi kali ini lebih pasti.

"Tapi, gimana sama Arland? Apa dia juga bahagia seperti kita? Aku takutnya dia nggak terima atau—"

ZaneeBook

Alvin melepaskan Kim dari pelukannya. "Ssst, jangan berpikiran buruk dulu, kamu tenang aja. Nanti kita bicara sama dia."

"Iya," angguk Kim menyetujui.

Saat ini mereka bertiga sedang berada di meja makan untuk sarapan pagi. Kim dan Alvin saling lirik. Apalagi yang sedang mereka diskusikan dalam lirikan itu kalau bukan bagaimana cara menyampaikan berita kehamilannya pada Arland? Semoga saja putra mereka tak banyak bertanya, apa itu hamil, kenapa mamanya bisa hamil, bagaimana prosesnya, apalagi menanyakan kapan mereka mencetaknya? Kemungkinan otak Kim akan mentok, karena tidak tahu bagaimana cara menyampaikannya pada Arland.

"Mama nggak sarapan? Apa Mama masih sakit?" tanya Arland, karena melihat Kim yang tak ikut sarapan.

"Nggak kok, Nak. Mama nggak apa-apa. cuma lagi nggak nafsu makan aja. Ntar Mama makan, kok," jelasnya. Dan yang sebenarnya terjadi adalah dirinya cuma enek saat melihat semua makanan yang ada di hadapannya.

"Beneran makan ya, Ma? Kalau nggak makan, gimana Mama bisa sembuh," sarannya.

"Iya, beneran. Ntar Mama makan, kok," balasnya.

Alvin menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan berita itu pada Arland. Sebelum makan? Takutnya dia nggak setuju, otomatis makanannya nggak jadi dimakan. Jadilah, dirinya menunggu hingga putranya itu selesai makan.

"Ehem!" Dehaman Alvin saat Arland hendak beranjak dari kursinya. Tentu saja, dehaman papanya itu membuatnya mengerti dan duduk kembali.

ZaneeBook

"Papa mau bicara sesuatu?" tanya Arland.

Alvin mengangguk. "Papa sama Mama mau bicara sesuatu yang penting sama kamu," ujar Alvin mebuka suara.

"Apa, Pa?" tanya Arland dengan mimik wajahnya yang selalu serius.

"Papa mau ngasih kabar bahagia. Sebentar lagi, kamu bakalan punya adik. Saat ini, Mama lagi hamil," jelas Alvin.

Tak ada respon apa-apa yang diberikan Arland setelah mendengar kabar yang diberitahukan papanya. Bahkan, Kim dibuat deg-degan akan sikapnya.

"Mama hamil?" tanya Arland yang tertuju ke arah pada Kim.

"I-iya, Sayang," jawab Kim ragu-ragu. Tahu sendiri Ekspresi wajah putranya itu selalu terlihat datar. Tentu saja itu membuatnya sedikit cemas.

"Kamu senang, kan, kalau kamu mau punya adik?" Giliran Alvin yang bertanya.

Arland langsung tersenyum. "Iya, Pa, aku seneng kok," ujar Arland.

Komentarnya itu terlihat jelas dari raut wajahnya. Tentu saja, reaksi putranya itu langsung membuat napas Kim yang tadinya sudah nggak beraturan embusannya dan seolah tersendat-sendat, sekarang kembali normal.

"Semoga Mama dan dedek bayinya selalu sehat. Dan untuk itu, Mama harus makan yang banyak dan nggak boleh cape-cape lagi. Sering konsultasi sama dokter ahli ya, Ma!"

Terharu rasanya mendengar respon Arland yang seperti itu. Tapi tetap saja, ia seolah sedang dinasihati oleh dokter saja.

"Iya, Sayang. Makasih udah jadi anak yang baik dan pengertian."

"Ya sudah, kalau gitu kita berangkat sekarang ya, Land?" tanya Alvin pada putranya.

ZaneeBook

"Iya, Pa!" jawabnya sambil menenteng tas ransel miliknya dan pamit pada Kim.

"Belajar yang pinter," pesan Kim pada Arland.

"Iya, Ma," jawabnya. "Aku tunggu di mobil ya, Pa," ujarnya mendahului Alvin menuju mobil.

Kim mengembuskan napasnya. "Lega sekali rasanya. Aku pikir, dia bakalan nanya macam-macam."

"Maksud kamu?" bingung Alvin.

"Ya, nanyain yang aneh-aneh gitu. Tahu sendiri anak kita itu otaknya selalu bekerja dan ingin tahu? Kenapa Mama bisa hamil, caranya gimana, hamil itu apa, Ma? Ya ... sejenis itu," ujar Kim sambil meneguk segelas air mineral di hadapannya.

Alvin malah tertawa mendengar penuturan istrinya. "Kamu pikir otak anakmu sama denganmu? Tidak sama sekali, Kim. Tanpa kamu ajarkan mengenai hal itu pun, mungkin dia sudah memahaminya. Buktinya, dia nggak pernah menanyakan hal itu," jelas Alvin. "Tak seperti mamanya," celetuk Alvin.

"Ngeledek?"

"Nggak. Itu kenyataannya. Jangan lupa, kamu nggak tahu apa-apa sebelum aku mengajarkanmu adegan itu secara langsung," bisik Alvin.

Kim langsung menjitak kepala Alvin dengan sendok yang ia pegang. "Memalukan sekali omonganmu," dengkusnya. "Ya kali aku mesti sering-sering nonton hal gituan, sebelum ngelakuin? Bisa kebablasan, kalau tiba-tiba nggak ada pasangannya."

"Sudah, ah. Bisa-bisa aku gagal ke kantor kalau kamu ngebahas gituan," komentar Alvin.

"Tuh, kan! Yang mulai siapa, yang disalahin siapa? Kadang suami gue suka aneh," gumamnya sambil memutar bola matanya malas.

"Eh, udah mulai pakai kata itu lagi, ya? Aku—"

ZaneeBook

"Pa, cepetan. Bisa telat ini!"

Alvin yang tadinya ingin membalas Kim, malah terhenti saat suara itu menyerang pendengarannya.

"Baru juga mau pemanasan," umpatnya. Sedangkan Kim hanya tertawa miris. "Ya udah, aku berangkat dulu, ya! Ntar kira-kira jam sebelas aku pulang lagi," ujar Alvin.

"Ngapain?"

"Aku anterin kamu buat periksa ke dokter."

"Oh, oke."

"*Bye,* istirahat aja di kamar, ya?" pesan Alvin sambil mencium pipi Kim sekilas dan berlalu pergi.

"Iya," jawabnya.

Saat ia hendak beranjak dari kursi di meja makan, tiba-tiba Bibi datang dari arah belakangnya. Tentu saja itu membuatnya kaget.

"Aduh, Bibi ngagetin aja, deh. Muncul kok tiba-tiba gitu?"

"Maaf, Non. Bibi cuma mau tanya, emang Non beneran hamil, ya?"

"Iya, Bi. Eh, tapi kok Bibi tahu?" tanya Kim bingung, karena memang belum cerita sama sekali sama siapa pun apalagi sama Bibi.

"Itu, Non, nggak sengaja tadi denger obrolan Non di meja makan," jelas Bibi senyum-senyum.

"Oh iya, Bi. Alhamdulillah, bentar lagi Arland bakal punya adik."

"Syukurlah, semoga saja nanti sifatnya nggak kayak Den Arland, ya, Non. Bibi nggak kuat," ungkap Bibi.

Kim malah tertawa menanggapi pernyataan Bibi. Memang, sih, menghadapi Arland butuh kesabaran ekstra. Bukan karena dia nakal, jahil, atau sejenisnya. Tapi justru karena sebaliknya. Orangnya lebih suka diam daripada bicara nggak

ZaneeBook

jelas. Misalnya, kalau nyindir sesuatu lebih *to the point,* nggak suka berbelit-belit. Ya ... kurang lebih seperti Alvin-lah sikapnya.

Pagi ini Alvin memasuki area kantor dengan wajah yang berseri-seri. Biasanya, ia akan bersikap dingin dan cuek pada karyawan yang berpapasan dengannya. Tapi kali ini enggak, bahkan ialah yang menyapa ataupun menegur mereka. Tentu saja ini menjadi tanda tanya besar bagi semua bawahannya. Apa Bos mereka kesambet jin atau sejenisnya?

"Pak Alvin kenapa, ya?"

"Tumben banget aura mistisnya nggak kelihatan?"

"Jangan jangan beliau lagi menang lotre."

"Nggak mungkinlah, menang tender dengan nilai yang fantstis aja ekspresinya biasa aja. Itu artinya ini lebih luar biasa dari menang tender."

Begitulah komentar beberapa karyawan yang berpapasan dengannya. Mereka semua hanya bisa menebak-nebak tanpa berani untuk bertanya langsung.

"Pagi, Pak!" sapa Alin yang berpapasan dengan Alvin yang akan memasuki ruangannya.

"Pagi," balasnya sambil terus melangkahkan kaki menuju ruangannya.

"Apa yang terjadi?" bingung Alin sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Kenapa garuk-garuk kepala, kamu kutuan?" tanya seseorang yang mengangetkan Alin.

"Apaan deh, Fik. Bikin kaget tahu, nggak?"

"Ekspresi kamu gitu amat. Ngelihatin siapa, sih, atau lagi mikirin aku?"

Ucapan Fikri barusan malah mendapat balasan tendangan di kakinya oleh Alin. Kadang ia kesal pada cowok

ZaneeBook

satu ini. Sayangnya, dia sahabat dari bosnya sendiri, kalau tidak, bakalan ia habisi. Menurut Alin, Fikri sangat menyebalkan. Apalagi untuk urusan mengerjainya yang berujung Alvin mengamuk padanya.

"Kejam amat kamu, Lin," keluh Fikri sambil memegangi kakinya.

"Makanya, kalau bicara yang bener. Aku lagi mikirin Pak Alvin, ngapain aku mikirin kamu. Situ oke?"

"*Wait wait wait* .... Kamu bilang, mikirin Alvin?" tanya Fikri penuh curiga.

Alin memutar bola matanya malas. "Fikri yang begonya naudzubillah. Maksudku bukan mikirin Pak Alvin yang gitu-gitu. Aku lagi mikirin sikapnya dia hari ini yanh.beda dari biasanya. Nggak ketus dan nggak dingin," jelas Alin.

"Masa, sih?"

"Samperin aja sono," jawab Alin langsung berlalu pergi ninggalin Fikri.

Karena penasaran, ternyata Fikri benar-benar menghampiri Alvin yang ada di ruangannya. Seperti biasa, tanpa permisi layaknya setan yang lagi mengganggu manusia, Fikri pun memasuki ruangan Alvin.

"Biasakan, kalau masuk itu, pintunya diketuk dulu, Fikri," kesal Alvin yang berada di kursi kebesarannya dengan setumpuk kertas dan map yang sudah menyambut kedatangannya.

"Wah ... ternyata benar," ujar Fikri yang menatap Alvin lekat-lekat seperti hendak menerkam.

"Apaan yang benar?" tanya Alvin bingung akan sikap Fikri yang aneh. Sepertinya obatnya sedang habis dan penyakitnya kumat.

"Hari ini lo aneh."

"Maksudnya?"

ZaneeBook

"Iya, hari ini wajah lo memancarkan sinar-sinar kebahagiaan yang nggak gue ketahui apa penyebabnya. Biasanya kan, cuma aura vampir yang kehausan darah."

"Gue manusia," dengkus Alvin kesal.

"Terserahlah. Mau manusia atau bukan, yang jelas gue penasaran sama penyebab wajah semringah lo itu."

Alvin malah tersenyum. "Gue punya kabar bahagia," ujarnya.

"Kita menang tender lagi?" tebak Fikri.

"Ck, bukan. Makanya didengerin," komentarnya.

"Apa?"

"Kimmy hamil."

"Woah, keren. Gue pikir selama ini lo udah nggak sanggup bikin anak lagi, eh, ternyata jadi juga!"

Omongan Fikri malah mendapat jitakan gratis dari Alvin. Sayangnya tak ada benda yang bisa ia gunakan untuk memukul lebih parah lagi.

"Kalau ngomong itu disaring dulu."

"Emangnya teh, pakai disaring dulu? Itu tandanya, penerus keluarga Geraldi bakalan nambah lagi, dong! Ah, gue berdoa supaya sifatnya ntar nggak kayak lo lagi, Vin. Cukup Arland yang kayak gitu. Kita-kita bakal enggak sanggup," harap Fikri mengungkapkan kegelisahan yang ia rasakan.

"Ck," decis Alvin hanya bisa geleng-geleng saat semua orang seolah mengeluarkan harapan yang sama untuk calon anak keduanya.

"Eh, ngomongin Kimmy yang lagi hamil, Restu juga gitu."

Alvin melotot. "Restu hamil juga?" kaget Alvin tak percaya. Iyalah kaget, dia ngebayangin Restu hamil.

ZaneeBook

Sekarang giliran Fikri yang malah menyentil kepala atasan sekaligus sahabatnya. Sedang berada di manakah otak pintarnya, hingga malah membayangkan Restu hamil?

"Eh, gue pecat lo!" ancam Alvin.

"Sori, gue enggak takut," komentar Fikri menantang.

"Sialan lo!"

Sesuai janji, Alvin kembali pulang saat jam sebelas siang. Kemudian mereka berdua segera menuju rumah sakit untuk memeriksa keadaan Kim. Ternyata benar, saat ini Kim lagi hamil. Usia kehamilannya sudah memasuki minggu ke lima. Itu tandanya, dirinya akan melahirkan buah cintanya dan Alvin kira-kira delapan bulan lagi.

"Kakak balik ke kantor lagi?" tanya Kim saat keluar dari rumah sakit menuju menuju parkiran.

"Nggak," jawabnya

"Hwah, langsung pulang dong?" Tiba-tiba saja ia merasa girang.

"Iya," jawabnya lagi sambil bukain pintu mobil.

"Seneng banget?" tanya Alvin saat dirinya dan Kim sudah berada di dalam mobil. "Jangan-jangan kamu mau ngajakin aku main, ya?" tebak Alvin dengan senyum gajenya sambil mulai melajukan mobil.

"Main ... main apaan?" tanya Kim ikutan bingung.

"Permainan yang nggak pernah bikin bosan, permainan yang menguras tenaga tapi sangat menyenangkan."

"Apakah itu?"

"Tahu ah," kesal Alvin karena Kim seolah tak mengerti ke mana arah dan jalur pemikirannya saat ini.

"Kok gitu?"

ZaneeBook

"Iyalah, kamu nggak ngerti-ngerti juga apa maksudku. Hah, keterlaluan sekali," dengkus Alvin dengan wajah juteknya.

Tahu tidak, hal yang paling-paling susah dan merepotkan adalah saat membujuk suaminya saat ngambek. Sama kayak Arland. Jadi, kita mesti muter otak sebanyak 360 derajat kalau bisa, untuk mencari solusinya.

"Kak Alvin!" panggil Kim

"Hm," jawabnya singkat tanpa menoleh pada istrinya sedikit pun.

Ngeselin banget, kan? Iya, tahu, dia lagi nyetir. Tapi, bisalah menoleh ke arahnya sebentar. Toh, ini situasinya lagi terjebak macet.

"Masih marah?" tanya Kim.

"Untuk?"

"Kak!" panggil Kim sambil menangkup wajah Alvin agar menoleh ke arahnya.

"Kesel, ya? Maaf, nangan ngambek terus. Kakak tahu, kegantenganmu itu berkurang dua puluh persen kalau dalam mode ngambek."

"Biarin," ujarnya singkat sambil kembali fokus ke jalanan.

Tiba-tiba saja Kim mencium pipi Alvin dari arah samping. Kan lagi beku, ya ... siapa tahu bisa mencair gitu?

"Kenapa nyium aku?" komentarnya kembali mengarahkan pandangannya pada Kim.

"Buat permintaan maaflah Kakakku tersayang, Suamiku tercinta, lahir batin dunia akhirat hanya untukmu."

Ya ampun, ia saja sampai ingin tertawa ngakak saat mendengar omongan yang keluar dari mulutnya sendiri.

"Tapi aku nggak terima ciuman di pipi. Nggak ada rasanya sama sekali," komentar Alvin menatap tajam ke arah Kim.

ZaneeBook

"Hah?"

Alvin langsung saja mencium bibir mungil istrinya itu dengn penuh nafsu. Ia menahan tengkuk Kim agar tak meloloskan diri saat lumatan itu ia nikmati. Entah kenapa tiba-tiba saja ia jadi nafsu begini.

Bahkan, Kim sampai dibuat kaget. Apa dia nggak bisa ngomong terlebih dahulu, kan dirinya bisa mempersiapkan diri, mungkin, atau nyiapin bibirnya dulu gitu? Biar sama-sama enak. Dia enak dan Alvinnya puas.

Tin ... tin ... tin ....

Tahu nggak, itu suara apa? Yup, itu suara klakson mobil. Bukan klakson mobil Alvin, melainkan mobil orang-orang yang sudah pada heboh di belakang mobil mereka karena nggak maju-maju.

Kim sudah mau mengakhiri ciuman ini, tapi Alvin terus saja menahannya. Astaga! Sepertinya karena terlalu menikmati, suaminya sampai lupa di mana posisi mereka saat ini.

Kim bingung. Masa adegan ini harus berakhir karena seorang polisi lalu lintas melabrak mereka? Sungguh memalukan, bukan? Karena bigung bagaimana cara mengakhirinya, Kim langsung saja menggigit bibir Alvin. Sontak, membuat suaminya itu melepaskan tautan bibirnya.

"Kim, kamu—" omelannya tertahan karena menahan perih di bibir akibat digigit istrinya.

"Sori!"

"Apaan, sih, kamu! Ini bibir, loh, main gigit aja. Sakit tahu, sampai berdarah, kan?" ujarnya sambil ngaca.

"Habisnya Kakak nggak berhenti juga. Noh, di belakang kita udah pada heboh tahu, nggak?" tunjuk Kim ke arah belakang mobil.

Alvin mendongakkan kepalanya ke arah belakang. "Waduh," kagetnya segera melajukan mobil.

ZaneeBook

Sedikit keterlaluan, sih, sampai menggigit bibir Alvin. Terlalu nafsu menggigit, sepertinya sangat sakit, sampai berdarah gitu.

"Maaf, Kak. Tadi kelewatan gigitnya, sampai berdarah gitu," ujar Kim merasa bersalah.

"Nggak segampang itulah. Kamu udah bikin bibirku yang seksi ini jadi lecet," komentarnya tak terima.

Apa dia bilang barusan, bibir yang seksi? Hoh, itu benar, sih, batin Kim mengakui.

"Kamu pun juga mengakui itu," balas Alvin mengomentari pemikiran istrinya.

"Idih, pedenya. Jadi, itu bibir mau diapain? Bawa ke rumah sakit?"

"Kamu harus tanggung jawab."

"Kok gitu?"

"Lihat aja nanti, apa yang bakal aku lakuin ke kamu!" ancam Alvin dengan senyumannya yang aneh itu.

Kim hanya bisa menelan salivanya dengan susah-payah setelah mendengar ancaman suaminya.

ZaneeBook

EKSTRA PART (4)

Sesampainya di rumah, ia langsung jalan menuju kamar karena rasanya badannya lagi nggak enak aja. Sementara Alvin, dia lagi teleponan di teras depan sama klien bisnisnya, mungkin. Karena ia juga nggak mau tahu jugalah sama urusan kantor dan pekerjaan Alvin itu, tapi kalau dia teleponan sama cewek, barulah dirinya bakalan ngamuk.

"Kamu tidur?" tanya Alvin yang tiba-tiba masuk menghampirinya di tempat tidur.

"Cuma tiduran," jawabnya mengubah posisi tidurnya menjadi menghadap Alvin.

"Hm."

"Kak, itu masih perih?" tanya Kim sambil menunjuk bibir Alvin yang luka akibat gigitannya.

"Iyalah, kalau kamu ngegigit bibirku dengan penuh nafsu, sih, aku terima meskipun agak sakit. Nah ini enggak, jadi sakitnya itu berasa banget," jelas Alvin dengan penjelasan anehnya.

ZaneeBook

Kim yang tadinya masih tiduran, sekarang bangun. "Aku kan udah minta maaf, Kak. Masa iya belum dimaafin juga, sih?"

"Jelas, sebelum kamu bertanggung jawab."

Malas sekali kalau sudah berurusan seperti ini dengan Alvin. Karena dia pasti bakalan meminta ....

"Iya, iya ... aku tanggung jawab," balasnya beranjak dari duduknya.

"Terus, kamu mau ke mana?"

"Mau ngambil kotak obat dululah, kan ngobatin bibir Kakak," jawabnya.

Belum sempat kaki Kim melangkah, Alvin menarik tangannya hingga ia berakhir di pangkuan suaminya.

"Jangan main-main sekarang, Kak," ujar Kim yang berada tepat di depan wajahnya yang bikin ngiler dengan kemejanya yang sudah setengah terbuka. Ditambah lagi dengan aroma tubuhnya yang sukses menggoda dirinya lahir maupun batin.

"Kenapa tidak? Aku menginginkannya sekarang." Ia semakin mengeratkan rengkuhannya di pinggang Kim.

"Tapi aku mau ngobatin ini dulu," ujar Kim sambil menyentuh bibir Alvin dengan telunjuk. Nggak tahu kenapa, lagi pengin aja menyentuh bibir suaminya.

"Jangan khawatir, ini akan sembuh hanya dengan ... beberapa kali ciuman," bisik Alvin di telinga Kim.

Saat napas itu menyentuh kulitnya, itu rasanya bikin merinding. Seolah sedang berhadapan dengan vampir kehausan darah yang siap menggigit lehernya. Kenyataannya, Alvin bukanlah vampir, tapi ... mirip.

"Kak, tapi kan—"

Tanpa menunggu selesainya perkataan Kim, Alvin langsung saja menghentikan dengan ciuman di bibir istrinya.

ZaneeBook

Tanpa memberikan celah untuk dirinya mengambil napas sekalipun. Untuk urusan ciuman, dia terlalu bersemangat.

"Kak," panggilnya lirih saat ciuman itu terlepas.

"Jangan pernah menghentikanku Kimmy," timpalnya. "Cukup jadi istri yang penurut aja. Dan jangan sampai menggigit lagi."

Kim membalas perkataan Alvin dengan senyuman. Nggak mungkin jugalah dirinya main gigit-gigit gitu aja? Yang tadi itu juga karena refleks dan juga situasinya mendukung.

"Jangan menggodaku dengan senyum manismu itu, Sayang."

"Siapa yang menggoda, sih, Kak?"

"Tersenyum seperti itu saja sukses membuatku tergoda. Apalagi kalau ...." Alvin menggantung ucapannya sambil tangannya sudah berkeliaran ke mana-mana.

Sentuhan tangan Alvin yang dingin bagaikan es, membuat Kim kaget. Seperti ada aliran listrik di ujung jemarinya. Yang awalnya seakan menolak, tak tahu kenapa ia malah mengikuti alur permainan yang dibuat Alvin. Sentuhan suaminya itu sepertinya mengandung racun. Racun yang membuat ia tak bisa berpaling dari sosok tampan di hadapannya meskipun hanya sesaat.

"Aku mencintaimu," bisik Kim lirih.

"Buktikan itu, Sayang," balas Alvin.

Sepertinya suaminya saat ini sedang menantang dirinya untuk memulai. Karena biasanya, dialah yang selalu memulainya. Tapi, mau terkesan dia menantang untuk memulai permainan ini atau apa pun itu, yang jelas, dirinya sudah terjerat akan pesona Alvin. Sayang sekali kalau ini disia-siakan begitu saja.

ZaneeBook

Kim beranjak dari pangkuan Alvin sambil bersedekap dada. "Apa yang harus kulakukan," tanya Kim pura-pura tidak paham.

Alvin ikut berdiri di hadapan istrinya itu sambil mengangkat bahu dan tangannya. "Terserah kamu. Kali ini aku pasrah di tanganmu," komentarnya dengan tampang pasrah yang dibuat se-akut mungkin. Saking menggemaskannya berasa pengin dicium.

Kim sedikit berjinjit dan melingkarkan kedua tangannya di leher Alvin. Tahu sendiri, suaminya itu lebih tinggi dari dirinya yang hanya sebatas bahu. Apalagi saat ini ia hanya mengenakan sendal rumahan.

Kim langsung saja mencium bibir Alvin. Sungguh ... wajahnya itu benar-benar membuat pertahanan wanita manapun akan goyah, bahkan tanpa ada rayuan sedikit pun.

Setelah puas bermain dengan ciuman yang memabukkan, Kim pun menghentikannya. Sepertinya itu sudah cukup.

"Aku belum puas, kalau hanya sekadar ciuman," komentar Alvin saat tautan bibir Kim di bibirnya terlepas.

"Lalu?" tanya Kim sok bingung. Padahal ia tahu apa yang diinginkan suaminya. Dan jangan bilang, kalau dia mau lakuin adegan panas itu sekarang. Yang benar sajalah, ini masih siang hari.

"Jangan pasang wajah seperti itu, aku tahu kamu ngerti apa maksudku. Apa mungkin, kamu nggak mencintaiku lagi?"

"Siapa yang bilang?" komentar Kim.

"Buktinya kamu nggak—"

Perkataan Alvin terhenti karena Kim memotongnya dengan ciuman. Sekilas. Setelah itu, dengan sengaja ia mendorong tubuh Alvin hingga berakhir di tempat tidur, kemudian menindihnya.

ZaneeBook

"Ini, kan, yang Kakak inginkan," ujar Kim sambil membuka *cardigan* yang masih ia kenakan dan melemparnya sembarangan, hingga meninggalkan *dress* selutut tanpa lengan.

Alvin tersenyum atas apa yang dilakukan Kim. Apalagi? Keinginannya ada di depan mata. Tinggal menyerang saja.

Kim menguncir rambutnya menjadi satu agar tak berserakan hingga mengganggu kegiatannya dan Alvin. Meskipun kadang malah dilarang oleh Alvin. Katanya, '*dengan rambut terurai, kamu tambah cantik*', tapi kali ini sepertinya ia tak berkomentar apa-apa.

"Jangan menatapku seperti itu," ujar Kim singkat dan langsung menyerang Alvin dengan ciuman-ciumannya yang memabukkan dan membabi buta.

Sepertinya efek dari kehamilannya kali ini membuat dirinya semakin agresif dalam masalah ranjang. Ia seolah tak ingin membiarkan suaminya itu berpaling walau hanya sedetik. Pandangan Alvin harus dan wajib tertuju pada dirinya seorang.

"Kamu sangat liar, Sayang, tapi aku sangat menyukainya," bisik Alvin di sela-sela aksi yang dilakukan Kim pada tubuhnya.

"Apa kita akan mengobrol dulu?"

Alvin tersenyum mendengar pertanyaan istrinya. Ia menyentuh wajah Kim. "Ternyata kamu sangat menginginkannya. Oke, baiklah," ujar Alvin yang sekarang memegang kendali. "Aku akan mebuat permainan ini menjadi tak terlupakan untuk beberapa hari bagimu," ujar Alvin yang membuat Kim sedikit bingung dengan ucapannya.

Di saat otak Kim masih berpikir, Alvin langsung saja menyerang dirinya habis-habisan. ciumannya, sentuhannya, bisikan-bisikan lembutnya di telinga Kim yang sukses membuat dirinya meleleh seperti balok es yang yang terkena panas.

ZaneeBook

Jadilah, di siang hari yang panas banget keduanya melakukan olahraga yang sedikit menguras tenaga.

Untung saja Arland masih sekolah, Bibi lagi pergi belanja diantar oleh Mang Didin. Jadi, permainan kali ini mereka aman, damai, sentosa, dan sejahtera. karena nggak mendapat gangguan sama sekali.

Sesaat setelah semuanya berakhir, Kim berniat untuk menuju kamar mandi, tapi, tiba-tiba ponsel milik Alvin berdering pertanda ada panggilan masuk. Kim menyambar benda kotak yang berada di samping si pemilik. Saat ia lihat, ada nama Fikri tertera di layarnya.

"Kak, bangun dong, Kak Fikri nelepon, nih," ujarnya sambil membangunkan Alvin, tapi tak ada respon.

"Kak!"

Ia memutuskan untuk menjawab panggilan itu. Toh, yang menelepon adalah Fikri.

"Hallo ...."

"Kim?" tanya Fikri.

"Iyalah, Kak," jawabnya. "Siapa lagi cewek yang bisa menyentuh ponselnya Kak Alvin selain aku?"

"Ya kali aja, Alvin punya selingkuhan, mungkin."

"Apa!? Kak Alvin punya selingkuhan!?" kagetnya dengan nada tinggi, sampai-sampai Alvin yang lagi tidur dan dari tadi ia coba bangunkan tak berhasil, sekarang ikut terbangun.

"Siapa yang selingkuh?" tanya Alvin langsung duduk dengan tampang cengonya.

"Ihhh, masih nanya lagi, Kakaklah yang selingkuh," kesalnya langsung membanting ponsel itu ke lantai dan beranjak menuju kamar mandi.

Alvin ikut mengekorinya, tapi itu hanya sampai pintu. Karena Kim keburu menutup pintu kamar mandi.

ZaneeBook

"Sayang, aku nggak pernah selingkuh!" bantah Alvin atas tuduhan istrinya. Entah dapat kabar darimana dia bisa beranggapan seperti itu.

Alvin sudah bingung sambil mondar-mandir di depan kamar mandi menunggu Kim untuk segera keluar. Bagaimana dia nggak bingung, lagi enak-enaknya tidur tiba tiba dikagetkan dengan suara istrinya yang mengatakan kalau ia selingkuh.

"Gila aja, punya satu istri aja nggak bakal habis, buat apa selingkuh coba? Lagian, barusan siapa, sih, yang nelepon, bikin rusuh aja," kesal Alvin bicara sendiri.

Ceklek. Suara pintu kamar mandi yang dibuka dari arah dalam.

"Siapa yang bilang kalau aku selingkuh?" tanya Alvin langsung menghadang Kim yang baru keluar dari kamar mandi.

"Beneran, kan, Kakak selingkuh?" masih pertanyaan yang sama ia utarakan.

"Astaga Kimmy, kita udah hidup bersama selama ini dan kamu masih belum mempercayai aku, begitu?"

"Tapi Kak Fikri bilang Kakak selingkuh."

"Apa, Fikri? Jadi dia yang bilang kalau aku—" Alvin mencoba menahan rasa kesalnya. "Ck, bener-bener itu anak." Ia langsung menyambar handuk yang berada di gantungan dan menuju kamar mandi.

"Ngeselin banget itu Kak Alvin, gue lagi kesal-kesalnya ini dan dia nggak ngebujuk gue atau gimana gitu? Huh, dasar suami nggak pekaan sama sekali?" oceh Kim menuju meja rias.

Saat itu, barulah ia menyadari apa yang dikatakan suaminya semalam sebelum melakukan adegan. *"Kamu nggak akan melupakan adengan ini untuk beberapa hari."*

Jelaslah dirinya nggak akan lupa untuk beberapa hari, dia ninggalin jejak memerah di leher Kim. Jadilah, sekarang ia

ZaneeBook

lebih repot lagi, karena mesti menyamarkan warna itu dengan *make up*.

Di saat bersamaan tiba-tiba terdengar suara bel, itu tandanya ada tamu. Iya, tamu yang datang di saat yang enggak tepat.

Dengan langkah berat dan malas, ia keluar dari kamar dan menuju pintu utama untuk melihat siapa yang datang. Saat pintu dibuka, langsunglah sosok tamu yang benar-benar nggak diundang yang datang. Ia memasang tampang malas.

"Hai Kim!" sapanya dengan senyam-senyum nggak jelas.

Dia nggak tahu aja, kalau saat ini emosi dirinya lagi mendidih. Sedikit saja kesalahan, akan panjang ceritanya.

"Hai Kak," balasnya dengan terpaksa.

"Kamu sama Alvin, aman, kan? Nggak terjadi hal-hal yang bikin kalian perang dingin, kan?" tanya dia. Siapa lagi orangnya kalau bukan Fikri?

"Ini bukan perang dingin lagi, tapi udah perang kutub," kesalnya tanpa mempersilakan Fikri untuk masuk.

"Ini dia nih, biang keroknya." Tiba tiba Alvin muncul entah dari mana dan langsung menonjok perut Fikri hingga ia tersungkur di atas lantai dengan menyedihkan.

"Ya ampun!" kaget Kim.

"Alvin, lo apaan, sih?" erang Fikri yang mendapat serangan tiba-tiba.

"Lo yang apa-apaan! Bilang apa lo sama Kimmy, hah!" geram Alvin. Terlihat jelas di wajahnya kalau ia benar-benar sedang marah.

"Kimmy-nya aja yang salah ngartiin omongan gue," bantah Fikri.

ZaneeBook

"Lah, kok aku," tunjuk Kim ke arah dirinya. "Kan Kak Fikri yang bilang kalau Kak Alvin itu selingkuh," ujarnya tak mau kalah.

"Aku nggak bilang Alvin selingkuh. Kan tadi aku bilang, ya kali kalau Alvin punya selingkuhan. Tapi kamu malah nanggepinya seolah -lah aku lagi bilang ke kamu, kalau Alvin itu punya selingkuhan," jelas Fikri.

"Jadi, Kak Alvin nggak selingkuh dong?" tanya Kim.

"Ya nggaklah," jawab Alvin. "Nggak percayaan banget sama aku."

"Udah, udah, gue mau balik aja, cape berurusan sama kalian berdua tahu nggak. Bikin pusing, tamu bukannya dipersilakan masuk, ini malah dapat bogem mentah," gerutu Fikri.

"Aih, lupa aku. Ayo, masuk dulu Kak," ajak Kim mempersilakan.

"Nggak usah, udah nggak *mood*," ujar Fikri langsung menuju mobilnya dan pergi.

Seperginya Fikri, sekarang mereka kembali tinggal berdua.

"Apa?" tanya Alvin saat pandangan Kim mengarah padanya.

"Nggak ada," jawabnya mengalihkan pandangannya.

"Nggak ada niat untuk minta maaf, setelah apa yang kamu tuduhkan pada suamimu ini?"

Malas bercampur malu dengan apa yang ia tuduhkan pada Alvin, tapi tetap saja sikapnya itu menyebalkan. Lihatlah wajah suaminya itu, dia seolah baru saja menang dari sebuah peperangan.

"Iya, aku minta maaf. Maaf karena udah nuduh Kakak selingkuh," ujar Kim sedikit malas.

"Jawabannya kepaksa amat, nggak ikhlas, ya?"

ZaneeBook

"Ikhlas kok, beneran." Ia menunjukkan wajah semeyakinkan mungkin agar suaminya itu percaya.

"Yakin?"

"Iya."

"Papa sama Mama lagi ngapain?"

Kim sampai terlonjak kaget saat suara itu membuyarkan omongannya dan Alvin.

"Astaga! Sayang! Kamu bikin Mama kaget, deh," ucap Kim masih dengan tampang kagetnya.

Heran, ia nggak tahu Arland muncul dari mana, dan kapan datangnya. Tiba-tiba sudah nongol aja di hadapan dirinya dan Alvin.

"Mama sama Papa lagi ngapain? Berantem?" tanya bocah laki-laki itu masih dengan ekspresi datarnya.

Kim melirik suaminya yang berada di sampingnya. "Ah, enggak. Kita nggak berantem kok, bener kan, Pa?" tanya Kim mengarah pada Alvin.

"Kita nggak berantem kok, Sayang. cuma ada masalah kecil yang bisa diselesaikan tanpa perdebatan. Tapi kamu kan tahu, mama kamu ini kayak apa. Masalah sekecil apa pun akan dibuat menjadi besar," jelas Alvin.

Kim melotot tajam ke arah suaminya. Keterlaluan sekali dia, malah mengambil kesempatan untuk memojokkan dirinya di depan putranya sendiri.

"Ih, kok ngomongnya gitu," kesalnya.

"Emang bener, kan?"

Arland yang pusing mendengar perdebatan kedua orang tuanya yang tak berujung itu pun berlalu pergi menuju kamarnya. Kalau dia terus-terusan berada di situ, bisa-bisa otaknya akan ikutan senewen. Menjadi orang dewasa memang begitu, kan, apa pun masalah pasti akan diselesaikan dengan

ZaneeBook

emosi. Iya kalau dapat titik terangnya, kalau tidak? Padahal udah cape-cape berdebat.

Saat ini Arland berada di kamarnya, menyelesaikan tugas yang diberikan guru di sekolah. Papanya pasti berada di ruang kerjanya, sedangkan mamanya pasti lagi nonton TV atau lagi teleponan sama temen-temennya. Ia mempunyai orang tua yang mempunyai sifat yang sangat berbeda.

Lagi asik-asiknya bikin tugas, tiba&tiba pendengarannya terusik dengan suara telepon yang berbunyi di lantai bawah, tepatnya di ruang tamu. Ia segera keluar dari kamar dan turun menuju telepon rumah yang masih berdering.

"Hallo."

"Kak Arland!" teriakan yang melengking itu rasanya seakan membuat gendang telinganya pecah seketika.

"Bisakah suaramu itu sedikit dipelankan, Ceryl. Aku bisa tuli," kesal Arland yakin dengan pasti kalau yang berteriak itu adalah Ceryl. Siapa lagi yang memiliki kebiasaan sebodoh itu selain dia?

"Sori, Kak. Itu karena aku terlalu bersemangat."

"Ada apa?"

"Nggak ada, aku hanya ingin mendengar suaramu saja," balasnya sambil cengengesan. Arland bisa mendengar suara tawa itu dengan jelas.

"Ceryl, saat ini bukan waktu yang tepat untuk bicara tidak penting, karena aku lagi banyak tugas," kesal Arland langsung menutup sambungan telepon dan kembali menuju kamarnya.

Tapi, langkah kakinya terhenti saat pandangannya tertuju ke arah ruang keluarga. Ia mendapati mamanya sudah tertidur meringkuk di sofa dengan sebuah majalah yang masih

ZaneeBook

dipegang. Melihat itu, jadilah arahnya ia tujukan ke ruang kerja papanya.

"Pa!" panggil Arland sambil mengetuk pintu ruang kerja Alvin.

"Iya, masuk, Nak," balas Alvin dari arah dalam.

Ia membuka pintu dan mendapati papanya masih berada di meja kerjanya dengan setumpuk pekerjaan yang sepertinya tak akan ada akhirnya.

"Papa masih sibuk?" tanya Arland menghampiri papanya.

"Nggak, memangnya kenapa?" Ia tahu betul kalau papanya sedang berbohong. Jelas-jelas, pekerjaan itu masih menumpuk di hadapannya.

"Tadi aku habis jawab panggilan telepon di bawah, ternyata cuma Ceryl yang lagi kurang kerjaan. Pas mau balik, ternyata Mama ada di sofa, Pa, ketiduran," jelasnya.

"Ya udah, biar Papa bangunin Mama. Sekarang kamu balik ke kamar, gih, istirahat," pinta Alvin pada anaknya.

"Iya, Pa," jawab Arland keluar dari ruangan Alvin dan kembali menuju kamarnya.

Alvin langsung menutup laptop dan membereskan pekerjaannya. Setelah itu, barulah ia keluar dan menuju ruang keluarga. Ternyata benar kata Arland, kalau Kimmy sudah tertidur di sofa.

Melihat istrinya yang tertidur pulas tanpa beban apa pun itu, Alvin jadi tidak tega untuk membangunkannya. Ia lebih memilih untuk menggendongnya ke kamar.

"Kakak jahat," rengek Kim tiba-tiba sesaat setelah Alvin menidurkannya di atas tempat tidur.

"Bisa-bisanya kamu bilang aku jahat, bahkan di dalam mimpi sekali pun. Kamu benar benar keterlaluan," bisik Alvin sambil mencium pipi Kim sekilas. Mendapatkan ciuman tak

ZaneeBook

membuatnya terbangun, hanya ada pergerakan kecil sebagai responnya.

Ia tidak tahu, bagaimana hidupnya tanpa kehadiran Kim. Dia memang bukan seorang wanita yang punya sifat dewasa. Tapi entah kenapa, justru sifat manja, cengeng, cerewet, itulah yang membuat dirinya tak bisa berpaling dari wanita yang sudah beberapa tahun mendampinginya.

Pagi ini sangat berbeda, tak biasanya ia masih berada di balik selimut. Sementara Alvin sudah bangun dan sekarang sedang sarapan bersama Arland. Badannya terasa sangat lemas, nggak ada tenaga, mual, pusing, dan nggak *mood* untuk melakukan apa pun.

"Sayang ... kamu beneran nggak apa-apa aku tinggal?" tanya Alvin menghampiri dirinya yang masih tiduran.

"Iya, Kak, nggak apa-apa," jawabnya.

"Aku nggak tenang ninggalin kamu dalam keadaan kayak gini," khawatir Alvin.

"Kan ada Bibi, Kak. Udahlah, sana Kakak ke kantor aja."

"Pa, Ma!" panggil Arland sambil mengetuk pintu kamar orang tuanya. Ia tak akan menyelonong masuk ke dalam kamar begitu saja, apalagi kamar orang tuanya. Sangat tidak sopan kalau begitu.

"Masuk, Sayang," jawab Alvin.

Mendengar izin yang diberikan papanya, barulah ia yang sudah rapi dengan seragam sekolahnya masuk. Ternyata, ia masuk bukan dengan tangan kosong, melainkan dengan segelas susu hangat.

"Ini Ma, susunya diminum dulu selagi masih hangat," ujarnya sambil menyodorkan segelas susu pada Kim.

ZaneeBook

Mendapat perlakuan manis dari putranya, rasanya jadi terharu. Ia tumbuh menjadi sosok anak yang berbakti di usianya yang masih bisa dibilang anak-anak.

"Makasih, ya, Nak!"

"Apa yang Mama rasain sekarang? Apa dedek bayinya nakal, ya, di perut Mama?" tanya Arland duduk di samping Kim.

"Nggak kok, Sayang, dedek bayinya anteng di perut mama. Sama kayak kakaknya waktu di perut mama. Mama cuma mau istirahat aja," jelas Kim.

"Mau makan?" Giliran Alvin yang bertanya dan hanya Kim jawab dengan gelengan.

"Kalau Mama nggak makan, nanti Mama makin nggak ada tenaga."

"Iya, nanti Mama makan, kok. Mendingan sekarang kamu berangkat aja sama Papa. Ini udah jam berapa, ntar telat loh?" tunjuk Kim ke arah jam dinding.

Alvin menyambar laptop dan kunci mobil yang ada di meja. "Ya udah, kalau gitu kita berangkat, ya," ujar Alvin

"*Bye*, Ma," pamit Arland sambil mencium punggung tangan mamanya dan segera berlalu keluar dari kamar.

"Hati-hati," pesan Kim saat Alvin mengecup dahinya.

"Iya," jawab Alvin. "Aku minta Bibi buat bawa sarapan kamu ke sini, ya?" ujar Alvin.

"Hm," angguknya. "Jangan selingkuh," tambahnya.

"Kim, jangan mulai lagi, deh."

"Bercanda, Kak," balasnya sambil cengengesan.

Alvin sudah berangkat ke kantor dan Arland sudah berangkat ke sekolah. Sekarang tinggallah dirinya seorang diri, sementara Bibi lagi sibuk di dapur.

Rasanya sepi, hampa, nggak sabaran rasanya menunggu waktu delapan bulan lagi untuk kelahiran adik Arland. Biar ada

ZaneeBook

yang nemenin dirinya di rumah, jadi nggak sendirian lagi. Tapi, ada yang lebih penting saat ini mesti ia pikirin. Tahukah ini hari apa? Yap, benar sekali, hari ulang tahunnya Alvin.

Bingung, hadiah apa yang akan ia berikan untuk suami tercintanya? Saat ini, tak terbesit sedikit pun ide di otaknya. Udah bolak-balik majalah untuk yang ke sekian kalinya, udah ia obrak-abrik rumahnya si Mbah *Google*, tapi tetap saja belum menemukan hadiah yang cocok.

Ia sadar otaknya nggak secemerlang otak Alvin, yang tanpa berpikir pun akan menemukan ide. Ia harus apa, mungkin memang nasibnya punya IQ cetek. Tapi Alhamdulillah sajalah, toh, masih bisa diajak berpikir. Apalagi memikirkan Alvin, itu yang terpenting.

Alvin yang baru sampai di kantor langsung menuju ruangannya. Fikri yang melihat kedatangannya pun langsung mengekori.

"Pagi Pak Bos," sapa Fikri yang langsung duduk di hadapan meja Alvin.

"Restu mana?" tanya Alvin.

"Gue yang jelas-jelas ada di sini, malah nyariin Restu. Gimana, sih, lo," dengkus Fikri tak terima.

"Ya, gue lagi ada perlunya sama Restu, bukan sama elo," komentar Alvin.

"Restu nggak masuk," jawab Fikri.

"Enak aja gue dibilang nggak masuk. Hadir, nih!" timpal Restu yang tiba-tiba masuk dan langsung duduk di sebelah Fikri.

"Eh, gue pikir lo nggak masuk."

"Enak aja. Gue mesti kerja yang rajin, nggak boleh bermalas-malasan lagi. Kan mau jadi calon ayah yang

ZaneeBook

bertanggung jawab," kesal Restu sambil menjitak kepala Fikri dengan sengaja.

"Iya, tapi nggak perlu jitak jugalah, hitam nih pala gue," gerutu Fikri.

"Ada apaan, nih?" tanya Restu.

"Alvin kangen sama elo." Fikri yang menjawab.

Untuk kedua kalinya dalam waktu yang berdekatan kepalanya kembali menjadi sasaran jitakan. Sungguh keterlaluan kedua sobatnya itu.

"Pak, ini berkas-berkasnya udah saya siap—" ucapan Alin terhenti seketika saat Fikri yang secara tiba-tiba langsung memeluknya.

"Alin, tolongin aku, Alvin dan Restu terus saja membuliku," ujar Fikri pada Alin yang masih diam mematung di tempat. Saking kagetnya, map yang tadinya ia pegang malah berserakan di lantai.

"Fik, lo udah bikin Alin kaget tahu, nggak," ujar Restu.

"Kya! Fikri, lo apaan, sih, main peluk-peluk sembarangan. Nggak sopan!" kesal Alin yang tersadar langsung mendorong Fikri yang ada di hadapannya dan mengemasi map map yang berserakan di lantai.

"Ini, Pak, berkas berkasnya," ujar Alin memberikan map-map yang barusan ia kemasi pada Alvin dan berlalu pergi.

"Awas lo," ancam Alin pada Fikri sebelum meninggalkan ruangan Alvin dengan tampang sangarnya, seakan-akan ingin melahap Fikri saat itu juga.

Alvin dan Restu malah tertawa melihat kejadian lucu di hadapan mereka.

"Udah, jangan ketawa mulu. Kerja ... kerja ... kerja ...." Tiba-tiba Fikri jadi sok rajin.

Alvin mulai membuka laptopnya. Itu berarti, otaknya akan kembali fokus pada pekerjaannya.

ZaneeBook

"Vin, lo yakin nanti malam mau *meeting*, nggak ngelupain sesuatu, kan?" tanya Restu.

"Ngelupain sesuatu, apa?" bingung Alvin

"Jangan bilang ke kita, kalau nggak inget ini hari ulang tahun lo?"

"Begitulah," jawabnya.

Alvin yang tadinya sudah berniat untuk memulai pekerjaannya, kembali harus mendengarkan obrolan kedua sohibnya.

"Ternyata bener apa yang Kimmy bilang, di balik otak jenius, virus lupa juga lo pelihara, Vin," ledek Fikri.

"Terus gimana?" tanya Restu.

"Gimana apanya?" tanya Alvin balik.

"Pestanyalah," jawab Fikri secepat kilat.

"*Meeting*-nya, Fik!" bantah Restu.

"Kita tetap—"

"Bentar-bentar, ada pesan masuk di ponsel gue," ujar Restu memotong ucapan Alvin.

"Bentar, gue juga dapat pesan," tambah Fikri yang ikut-ikutan memeriksa pesan yang baru masuk di ponselnya.

Setelah membaca pesan masing-masing baik Restu maupun Fikri malah saling pandang nggak jelas.

"Vin, kayaknya gue nggak bisa ikut *meeting* ntar malem. Gue lupa kalau sudah ada janji sama Resti," jelas Restu.

"Gue juga nggak bisa deh, Vin. Soalnya gue juga udah janji sama ...."

"Sama?" tanya Alvin dan Restu berbarengan menunggu perkataan Fikri.

"Alin."

"Hah?"

ZaneeBook

"Kenapa, ada yang salah? Nggak, kan? Biasa aja, dong. Gue cowok, dia cewek, gue single, dia juga single. Jadi, *no problem*."

Alvin dan Restu cuma bengong mendengar celotehan Fikri yang panjang. Perasaan, mereka berdua cuma bilang, hah doang, tapi lihat balasan Fikri?

"Kenapa kalian jadi sok sibuk gini?" bingung Alvin.

"Ya, gimana, mending diundur buat besok, deh, Vin. Nggak mungkin, kan lo pergi sendiri."

"Yaudah, oke. *Meeting* ntar malam kita untuk sampai besok," setuju Alvin.

Restu dan Fikri kembali lirik-lirikan dengan senyuman mengambang di bibir masing-masing, saat saran mereka disetujui Alvin. Dia tak tahu saja rencana yang dibuat semua orang untuknya.

"Kim!" teriak Jeje saat memasuki kediaman Kimmy.

Bibi yang posisinya ada di dapur, saat mendengar teriakan di ambang pintu utama, dia langsung menghampiri. "Non Jeje, Non Kim lagi di kamar. Bibi panggilin dulu, ya?" ujar bibi yang menghampiri Jeje

"Iya, Bi," jawab Jeje sambil duduk di ruang tamu.

Beberapa saat kemudian, Kimmy keluar dari kamar dan menghampiri Jeje yang duduk di ruang tamu.

"Napa lo, sakit? Pucet amat itu muka," tanya Jeje melihat raut wajah Kim yang terlihat tak seperti biasa.

"Iya, gue pusing, lemes, mual-mual, nggak nafsu makan. Lengkap sudah semuanya," jelasnya sambil bersandar di sofa.

"Kok ciri-cirinya kayak ... lo hamil, ya?"

"Iya," jawabnya.

ZaneeBook

"Hwa ... selamat Kim. Akhirnya si Pangeran Es kita mau punya adik."

"*Thank's*," ucap Kim.

"Tapi suami lo udah tahu, kan?"

"Ya udahlah, Je. Masa gue hamil anaknya dia, tapi dianya nggak tahu."

"Kali aja kayak waktu hamil Arland."

"Ya udah, bahas tentang kehamilan gue ntar-ntar aja. Sekarang yang terpenting adalah masalah ulang tahunnya Kak Alvin. Gue bingung mau ngasih apa. Pusing ... dan sekarang pusingnya udah meningkat menjadi dua kali lipat," jelasnya sambil memijit-mijit dahinya.

"Aduh Kim, Pak Alvin kan suami lo, masa iya nanya ke gue, sih?" komentar Jeje.

"Gue bingung mau kasih apa. Makanya gue minta lo ke sini buat ngasih saran apa, kek. Otak lo kan lebih mending bisa mikir, daripada gue nanya sama Hani," jelas Kim.

"Sori, kalau urusannya sama Pak Alvin, gue nyerah, tapi kalau bantuin lo ngurusin pesta, gue sanggup."

"Pesta mulu pikirannya," berengut Kim.

"Eh, *by the way* lo ngundang siapa aja?"

"Hm, semuanya. Lo juga kaget ntar."

"Yang ulang tahun suami elo, bukan gue. Kenapa juga mesti gue yang kaget?" balas Jeje.

"Serah apa kata lo, lah."

Akhirnya Jeje sudah sibuk ngurusin pesta dadakan. Bikin kue, masak-masak dibantu oleh Bibi. Sementara Kim cuma duduk sambil memikirkan hadiah yang cocok dan bagus untuk suaminya.

"Gue punya ide!" teriak Kim tiba-tiba, sampai-sampai Bibi dan Jeje yang sibuk menghias kue dibuat kaget.

ZaneeBook

Jeje memasang wajah kesal. Bagaimana tidak, hiasan kuenya malah berlepotan karena kaget.

"Astaga, Kim! Kuenya!"

"Gampang, ntar kita pesan aja. Yang jelas sekarang gue udah punya ide brilian. Lo ikut gue sekarang," pintanya pada Jeje dan langsung berlalu menuju lantai atas.

"Bi, kuenya dihapus aja, Bibi masak-masak aja di dapur," ujar Jeje pada Bibi sambil berlalu mengikuti langkah Kim yang sudah mendahuluinya.

Saat ini jam sudah menunjukkan pukul enam sore, semua kejutan dan lain sebagainya sudah selesai dipersiapkan. Tinggal menunggu Alvin kembali dari kantor untuk memberi kejutan.

"Mama!" panggil Arland yang baru pulang sekolah. Lihat, jam segini dia baru balik ke rumah? Bukan sekolah, melainkan pulang dari les tambahan.

"Udah pulang, Sayang?"

"Tante di sini?" tanya Arland pada Jeje.

"Iya," jawab Jeje. "Dilla-nya udah pulang ya, Land?"

"Udah, Tan."

"Ya udah Kim, kalau gitu gue mau pulang dulu. Ntar balik lagi ke sini, oke?" pamit Jeje.

"*Bye*, Tante."

"Dah!"

"Ayo, Sayang ... kamu mandi dulu. Udah bau acem," ejek Kim.

"Hm," angguknya. "Sekarang ulang tahunnya Papa, loh, Mama nggak lupa, kan? Jangan bilang kalau Mama belum nyiapin hadiah buat Papa, karena bingung mau ngasih apa?" jelas Arland pada Kim.

ZaneeBook

Pengalaman tahun kemarin yang ia ungkit kembali. Sampai-sampai putranya hafal.

"Nggaklah," jawab Kim. "Mama nggak lupa, kok. Dan Mama udah nyiapin hadiahnya."

"Bagus kalau begitu," balas Arland sambil berlalu pergi meninggalkan Kim dengan tampang datar. Kebiasaan putranya yang bikin kesal ya itu ... persis seperti papanya. Di saat kita lagi bicara serius, dianya malah pergi begitu saja.

Saat ini Kim sudah rapi, dandan yang cantik, cetar membahana dengan balutan *dress* selutut yang simpel namun elegan. Semenjak punya anak, ia nggak pernah lagi yang namanya pakai *mini dress,* rok mini*, hot pants,* dan *tanktop*. Kecuali kalau di kamar. Kalaupun pakai *tanktop,* ia bakal pakai cardigan untuk luarannya.

Saat keluar dari kamar, ternyata di ruang tamu sudah ada yang datang.

"Je, lo udah datang lagi?" Ternyata Jeje udah nyampai lagi di sini sama anaknya.

"Iya, dong."

Di saat yang bersamaan, tiba-tiba ada yang datang lagi, ternyata adalah Restu dan Resti, Ricky dengan status jomlonya yang masih ia jaga sampai sekarang, dan Fikri yang datang bareng Alin.

"Wah, Mbak Alin, kok bisa datang bareng Kak Fikri?" tanya Kim.

"Dia maksa saya, Mbak," jawab Alin.

"Harusnya kamu berterima kasih sama saya, emang kamu mau ngasih alasan apa tadi sama Alvin?"

"Masih ada seribu alasan," kesal Alin.

Di tengah perdebatan sengit antara Fikri dan Alin, eh ternyata ada yang datang lagi.

ZaneeBook

Awalnya mereka mengira yang datang itu adalah Alvin, sampai-sampai semuanya sudah siap-siap.

"Hello!"

"Kita bukan Alvin."

"Kok gue nggak asing sama suara itu orang," bisik Jeje di telinga Kim yang ada di sebelahnya.

"Iyalah nggak asing, itu kan laki lo, Je," balas Kim.

"Hah ... " kaget Jeje.

Yakin kalau yang datang bukanlah Alvin, semuanya kembali keluar dari persembunyian masing-masing, dan kembali menyalakan lampu yang tadinya sudah dipadamkan.

"Kak Ryan!" teriak Jeje kaget dan langsung histeris gila melihat suaminya yang tiba-tiba muncul.

"Hwah ... kembarannya Alvin juga datang," ujar Fikri dan Ricky langsung memeluk Andi. Maklum ajalah, kan mereka mereka udah lumayan lama nggak ketemu karena Andi sama Anita pindah ke Sulawesi.

Sedikit info, Andi dan Anita sudah menikah dan mempunyai anak perempuan barnama Keyra. Umurnya cuma beda beberapa bulan sama Dilla dan Ceryl.

Di saat semua lagi sibuk ngobrol-ngobrol, tiba tiba saja sebuah mobil datang dan langsung bikin panik. Dengan segera, mereka kembali memadamkan lampu dan berdiri di posisi masing-masing.

"Kim, kamu di mana? Kok lampunya pakai dimatiin segala?" tanya Alvin sambil terus memanggil istrinya karena bingung dengan situasi saat memasuki rumah.

"*Surprise*!" teriak semuanya secara bersamaan.

Bibi kembali menyalakan lampu yang tadinya sengaja dipadamkan. Bisa dibayangkan, bagaimana tampang kagetnya Alvin saat itu. Dia sampai bengong dan berdiri mematung.

"Kalian kok—" bingung Alvin.

ZaneeBook

"*Happy birthday* Suamiku tercinta," ujar Kim menghampiri Alvin dan langsung memberikan kecupan di pipinya. Semoga saja suaminya nggak berkomentar lagi, kenapa ciumnya di pipi, bukan di bibir?

"Ugh, bikin ngiri," ujar Jeje.

"Kok gue jadi baper, ya, ngelihat adegan kayak gitu," gumam Ricky.

"Ky, hati-hati dengan status jomlo lo. Ngelihat adegan gituan ntar kepikiran, terus nggak ada objek buat nyalurinnya, terus lo—"

"Anjir, sadar dikit napa. Status lo aja juga jomlo. Pakai acara ngingetin gue," balas Ricky pada Fikri yang meledeknya tanpa sadar dengan statusnya juga jomlo.

"Ya ampun, ini kenapa kalian berdua pada berantem, sih, malu sama bocah-bocah itu," omel Kim.

Semuanya bergantian mengucapkan selamat dan memberikan kado untuk Alvin. Begitu pun dengan Arland, putranya semata wayangnya.

"*Happy birthday*, Pa!" ucapnya. "Semoga Papa panjang umur dan sehat selalu. Tetap jadi suami sekaligus Papa yang terbaik buat Mama dan aku," harapnya.

"Makasih, ya, Sayang," balas Alvin mendapatkan ucapan dari putranya.

"Ini buat Papa," tambah Arland sambil menyodorkan sebuah kado pada Alvin.

"Wah, Papa dapat hadiah juga? Boleh dibuka?" tanya Alvin.

"Boleh."

Alvin pun membuka kado berbentuk kotak yang diberikan Arland padanya. Bahkan, semua yang ada di sana penasaran dengan isi kotak tersebut. Yang pastinya bukan bom atom.

ZaneeBook

"*Handphone*?" ujar Alvin menunjukkan isi dari kotak tersebut.

Arlan mengangguk "Soalnya, aku tahu kalau ponsel Papa enggak ada. Kan kemarin udah hancur karena jatuh dan balik lagi ke ponsel yang lama," jelasnya.

Mendengar penjelasan Arland, sebagai pelaku pelemparan ponsel, Kim cuma bisa menepok jidatnya. Omongan putranya itu, langsung ngena padanya.

"Ponsel papanya bukan jatuh kemarin, Land. Tapi—"

"Fik!" Alvin menimpali perkataan Fikri.

Gila aja kalau Fikri bilang ke Arland kalau ponsel papanya hancur gara-gara mamanya yang melempar, karena kesal. Bisa dicap istri dan ibu yang buruk di mata anaknya sendiri, dong?

"Oh iya Land, masih inget sama Om Andi dan Tante Anita?" tanya Alvin pada putranya.

"Iya, Pa."

"Ini anak mereka, namanya Keyra, dia seumuran sama Ceryl dan Dilla," jelas Alvin.

"Oh," jawabnya singkat.

"Wah, makin seru, nih, kayaknya. Ini bukan cinta segitiga lagi, tapi cinta segi empat," celoteh Fikri.

"Bener banget, saingannya Ceryl nambah," ujar Ricky menyetujui ucapan Fikri.

"Coba aja itu bocah ada di sini, pasti bakal ada drama *queen* lagi kayak kemarin," tambah Fikri lagi.

"Lan, sana ajak Dilla sama Keyra main," suruh Kim pada Arland.

"Maaf, Ma, tapi aku masih banyak tugas. Mungkin lain kali," ujarnya langsung berlalu pergi begitu saja menuju kamarnya yang berada di lantai atas.

ZaneeBook

Kim dan juga Alvin hanya bisa menarik napas berat anaknha. Sudah biasa, sih, sikap putra mereka seperti itu.

"Maafin Kak Arland ya, Dilla, Keyra. Dia emang gitu orangnya. Nggak suka keramaian," jelas Kim pada Dilla dan Keyra yang dibalas anggukan pertanda mengerti dari kedua bocah itu.

Sifatnya lebih parah dari papanya. Semoga nggak dibawa sampai dewasalah. Kalau iya, bersiaplah wanita yang nantinya akan menjadi pendampingnya.

Mereka semua makan-makan, ngobrol, pokoknya seru-seruanlah. Lagian, sudah lama juga nggak ngumpul dengan Andi dan Anita. Sayang, Hani dan keluarganya tak bisa hadir.

"Eh, ngomong-ngomong kita semua udah pada ngasih kado buat Alvin. Tapi Kimmy kok enggak?" tanya Ricky.

"Mungkin ntar dikasihnya pas di kamar, kan biar ergh ... gitu." Fikri pikiran nya mesum mulu.

"Kak Fikri, Kimmy itu udah ngasih hadiah ter-indah buat suami tercinta," ujar Jeje.

"Apa?"

"Penerus kedua keluarga Geraldi."

"Hwah, Alvin *top care*-lah," ujar Ricky sambil mengacungkan dua jempolnya pada Alvin.

"Tapi aku juga punya sesuatu buat Kak Alvin."

Jeje memutar sebuah kaset yang sudah disiapin dari tadi. Benar sekali, inilah hadiah yang tadi siang muncul di otaknya. Semoga saja Alvin suka dengan pemberiannya.

"Kita mau nonton apaan? Romance, horor atau apa, nih?" Fikri terus saja berkomentar.

"Fikri, bisa nggak, sih, itu mulut diem sejenak?" omel Alin.

"Kalau ada pasangannya baru bisa diem," balas Fikri.

"Dasar otak mesum!"

ZaneeBook

Memang, kadang status jomlo membuat sikap seseorang jadi berubah. Contohnya Fikri yang sekarang menyandang gelar mesum.

Semua pandangan tertuju ke arah layar TV, kecuali Dilla dan Keyra yang lagi main di ruang keluarga. Sementara Arland, jangan berharap dia bakalan ikutan di acara-acara seperti ini, meskipun di acara ulang tahun papanya. *To the point*, ia sudah mengucapkan selamat pada papanya, cerita selesai, dan kembali ke habitatnya ... belajar.

"Waw!" komentar semua.

Semua yang ada di layar televisi adalah foto-foto hasil dukumentasi zaman dulu yang ia kumpulkan dari banyak sumber. Sebenarnya, sebagian besarnya diambil secara tidak sengaja.

Foto di saat ia diperkenalkan dengan seseorang yang bernama Alvian Dika Geraldi, iu ia dapatkan dari mamanya. Bingung, kapan juga mamanya sibuk foto-foto kayak gitu.

Foto waktu ia masih SMA dan Alvin masih menjabat sebagai gurunya. Tahukah darimana ia dapatkan itu semua? Yap, orangnya adalah Dylan. Memang ada gunanya ternyata cowok itu kalau ke mana-mana bawa kamera. Momen yang awalnya tak berguna, berasa sangat berguna di saat seperti ini. Foto saat dirinya lagi benci-bencinya sama Alvin karena di hari pertunangan, ia malah dipaksa nikah.

Foto saat si Pangeran Es yang dingin, sedikit demi sedikit mulai menunjukkan sisi hangatnya. Foto di saat cinta mulai tumbuh di antara keduanya. Foto di saat si Pangeran Es yang sangat kuat, juga bisa menangis karena kehilangan. Foto di saat dirinya tersiksa dengan hubungan LDR. Foto di saat hadirnya si Buah Hati yang melengkapi kehidupan mereka.

Itu semua adalah perjalanan kehidupannya dan Alvin. Dia adalah laki laki terbaik yang mengerti dirinya apa adanya.

ZaneeBook

Padahal dari segi apa pun, Kim memiliki banyak kekurangan. Terlebih dari sesi kedewasaan.

Namun, Alvin seolah tak pernah menuntut ia untuk berubah menjadi seperti orang lain.

'*Cukup jadi dirimu sendiri.*' Itulah kata-kata Alvin yang selalu membekas di memori otak Kim. Dan karena dia adalah "MY TEACHER MY HUSBAND" di kehidupan Kimmy.

---END---

ZaneeBook

Tentang Penulis

Soffia Erlinda atau biasa dikenal dengan nama pena Soffia_linda di dunia Wattpad, lahir 31 Oktober 1991 di Bukittinggi. Mulai menyukai dunia membaca dan menulis saat menduduki sekolah dasar. Menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, terlebih di saat ada tugas mengarang.

Beranjak SMA, mulai kembali melakukan aktifitas yang ia sukai itu. Tinggal bersama nenek, membuat hobby-nya sedikit terhalang hingga dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Hal yang paling dirinya ingat adalah ketika pernah menulis ulang adegan dalam sebuah drama Korea hingga ending.

Selain membaca novel, ia juga suka membaca komik Jepang dan aktif menonton drama korea.

Sekarang, gadis biasa ini sudah berstatus ibu rumah tangga dengan dua anak, yang berkeinginan untuk menjadi penulis yang lebih baik lagi.

Yang mau bersilaturahmi, silahkan mengunjungi akun-akun berikut:

Wattpad : Soffia_linda
FB : Soffia Erlinda
Instagram : soffiaerlinda

ZaneeBook